



## BABAD SEGALUH III

34

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1992



HADIAH  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA





# BABAD SEGALUH III

Adi Triyono

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1992

Lembaran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PPB 299-234 TRI	No. Ijin : 595 Tgl : 20-4-92 Ttd : Nes

b

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA  
 DAN DAERAH-JAKARTA  
 TAHUN 1991/1992**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim  
 Bendahara Proyek : Suwanda  
 Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi  
 Staf Proyek : Ciptodigiyarto  
                   Sujatmo  
                   Warno

ISBN 979 459 211 0

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**  
 Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak  
 dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
 kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
 atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babab Segaluh III* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Muhammad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## **DAFTAR ISI**

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II RINGKASAN CERITA .....	3
BAB III TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN .....	10 0

## BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh III" ini diproses dengan tujuan sebagai bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia, untuk mengenal dan memahami kebudayaan Indonesia secara utuh. Oleh karena itu, naskah yang semua berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa Indonesia dapat berjalan dengan mudah.

Selain itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Demikian banyak kekayaan yang terkandung dalam naskah-naskah lama namun sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Pengolahan naskah ini (transliterasi) mempergunakan pedoman, yakni *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan* agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga sangat mungkin ditemukan teks yang jumlah suku katanya kurang atau lebih jika dilihat dari aturan formal suatu *tembang* atau puisi. Selama masih terjangkau kekurangan atau penyimpangan itu akan diberi catatan penjelasan yang sekaligus berfungsi sebagai kritik.

Proses penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih dimungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi dipergunakan metode bebas. Meskipun mempergunakan metode bebas, teks asli tetap dipertahankan agar pengertian yang terkandung di dalamnya tidak menyimpang dari pengertian dalam teks. Kata-kata bahasa Jawa dalam teks naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetap ditulis seperti bahasanya aslinya lalu diberi catatan penjelasan.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan keseluruhan terhadap isi cerita sebelum masuki/membaca terjemahannya. Cerita yang berfungsi sebagai sisipan tidak dimasukkan dalam ringkasan.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja, tetapi cenderung meluas ke cerita-cerita lainnya, misalnya cerita Mataram, Majapahit, dan Demak. Cerita-cerita tersebut dapat berfakta sejarah dan dapat pula sebagai dongeng saja yang sulit dipertanggung-jawabkan kebenaran sejarahnya. Ceritanya sangat kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi itu merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pernah muncul suatu pendapat bahwa pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuitisan dan terjadi erosi makna.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Sebagai bacaan (semi)populer naskah ini sudah cukup memadai karena telah dapat muncul suatu faktual yang mampu merangsang pembaca.

## **BAB II. RINGKASAN CERITA**

Adipati Terung menaklukkan orang-orang Bang Wetan dan daerah pesisir. Mereka yang mencoba memberikan perlawanannya dihabisinya dan yang menyerah diharuskan tunduk kepada Demak. Kecuali itu, mereka diharuskan pula meluk agama Islam yaitu agama yang dipeluk oleh raja Demak dan rakyatnya. Tinggal Blambangan yakni Adipati Siyunglaut dan Bali yang belum tunduk kepada Demak.

Raja Demak telah memerintahkan Adipati Terung untuk menundukkan Blambangan. Adipati Terung melaksanakan perintah itu dengan baik. Adipati Siyunglaut dan patihnya tewas karena mereka saling berhantam ketika terjadi beda pendapat dalam menghadapi prajurit dari Terung. Keris Sengkelat telah dirampas oleh Adipati Terung. Demikian pula permaisuri Adipati Blambangan diboyong ke Demak.

Sitjenar dipanggil oleh raja Demak, tetapi ia tidak mau datang untuk menghadap. Sitjenar, yang telah menganggap dirinya sebagai Allah yang kekal hidupnya, dianggap oleh raja Demak ingkar terhadap ajaran agama Islam. Oleh karena itu, para wali sepakat untuk melenyapkan Sitjenar. Namun, para wali mengalami kesulitan menghadapi Sitjenar karena ia tidak lut (mempan) berbagai macam senjata.

Para wali mengadakan diskusi dengan Sitjenar mengenai keesaan Tuhan dan ketidakmungkinan manusia menjadikan dirinya sebagai Allah. Setelah berdebat lama Sitjenar memutuskan rela mati lenyap bersama raganya. Sebelum itu Syekh Maulana bertindak cepat memancung leher Sitjenar sampai tewas. Untuk menangkal kepercayaan masyarakat akan kelebihan Sitjenar, diambilah bangkai anjing untuk mengganti bangkai Sitjenar. Ketika Sitjenar tewas ia masih sempat meninggalkan ancaman bahwa kelak akan melakukan balasan bila telah sampai pada zaman Mafaram.

Ki Ageng Pengging dipanggil oleh raja Demak untuk menghadap, tetapi ia tidak mau memenuhi panggilan itu. Kiai Ageng Tingkir sebagai saudaranya menasihati Ki Ageng Pengging agar mau datang memenuhi panggilan raja Demak. Raja Demak mengirim Ki Wanapala untuk memeriksa keadaan Ki Ageng Pengging.

Ki Wanapala sempat terlibat debat seru dengan Ki Ageng Pengging. Dari debat itu Ki Wanapala dapat menyimpulkan bahwa Ki Ageng Pengging mempunyai niat kurang baik terhadap Demak. Oleh karena itu, Ki Wanapala segera kembali ke Demak dan melaporkannya kepada raja Demak.

Adalah Ki Ageng Sela yang terkenal sakti dan mampu menangkap petir. Ia kawin dengan putri Cempa. Ia berani diadu dengan banteng dan ternyata banteng itu tewas di tangannya. Namun, ia sempat menolehkan mukanya yang tak ingin terpercik darah yang menyembur dari tubuh banteng yang dibunuhnya. Ulah itu menyebabkan raja menilai bahwa Ki Ageng Sela adalah penakut sehingga diputuskan untuk memulangkannya. Ki Ageng Sela pulang dengan memendam rasa dendam kepada raja dan bertekad akan mengamuk.

Ki Ageng Sela yang sakit hati itu sesampai di rumah kemudian bertapa keras untuk mendapatkan petunjuk Tuhan. Tibalah pada suatu malam ia mendapatkan wangsit dari Tuhan agar dirinya mau menerima keadaan itu dan kelak akan mendapatkan bende pusaka.

Adalah seorang dalang di desa Bicak yang sedang bertapa di dekat kolam Mahadirda. Ia merasa didatangi almarhum ayahnya dan memberi tahu bahwa di dalam air kolam Mahadirda terdapat bende. Bende itu dapat menjadi rahmat kehidupannya. Setelah ia sadar lalu bende diambilnya dan dibawa pulang.

Pekerjaannya sebagai dalang makin banyak disenangi oleh penonton sehingga ia sering diminta pentas di mana-mana. Sampailah ia ke Sela dan mendalang di sana. Istrinya yang mengikutinya ternyata menarik perhatian Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela yang mabuk asmara kepada istri dalang itu lalu membunuh suaminya dan merampas bende wasiat.

Ki Ageng Sela terus pulang. Sesampai di rumah ia berjumpa dengan Kanjeng Sunan Kalijaga. Pada kesempatan itu Ki Ageng Sela menyatakan bahwa dirinya baru saja berbuat salah karena membunuh seseorang yang tidak bersalah. Sunan Kalijaga telah memakluminya. Beliau memberi petunjuk kepada Ki Ageng Sela bahwa bende yang dirampasnya itu merupakan bende sakti. Jika dalam peperangan bende itu dipukul bersuara keras maka pastilah pemegangnya akan menang perang. Akan tetapi, apabila bende itu dipukul tak bersuara keras pertanda pemegangnya akan kalah perang.

Setelah memberi nasihat kepada Ki Ageng Sela lalu Sunan Kalijaga meninggalkannya. Ki Ageng Sela memohon petunjuk Tuhan dengan jalan bertapa. Pada kesempatan bertapa itu Ki Ageng menciptakan *Serat Pepali* dan *Suluk*

*Luwang*. Dalam hidupnya Ki Ageng Sela itu sempat memiliki tujuh orang putra.

Raja Demak mengutus Sunan Kudus untuk memeriksa keadaan Ki Ageng Pengging. Dalam perjalanannya Sunan Kudus sempat memberikan nama desa Macan, Inguru-aru, dan Kalipepe. Ketika sampai di Pengging, ia sempat berbantah dengan Ki Pengging dan akhirnya Ki Pengging ingin membuktikan bahwa dirinya dapat mati sendiri. Ia melukai dirinya dan tewas. Pengikut Pengging menuntut balas kepada Sunan Kudus. Namun, kebijaksanaan Sunan Kudus sempat meredakan kemarahan mereka.

Ki Ageng Sela mempunyai seorang putra bernama Ki Ageng Enis. Ki Ageng Enis berputra Pemanahan dan Penjawi. Ayahnya menganjurkan agar Pemanahan dan Penjawi belajar mengaji kepada Sunan Kalijaga di Banglampir.

Ketika di Banglampir kebetulan datang pula seorang anak laki-laki Ki Ageng Pengging yang bernama Jaka Tingkir. Ia berniat belajar pula kepada Sunan Kalijaga. Akhirnya, mereka bertiga, Pemanahan, Penjawi, dan Jaka Tingkir diberi pelajaran bersama-sama. Dalam ajaran yang mereka terima dari Sunan Kalijaga ditekankan godaan bagi orang hidup yaitu *lupa* dan *enak*. Orang hidup enak akhirnya lupa, orang yang lupa akhirnya mendérita, orang yang menderita akan rusak raganya. Setelah cukup mendapatkan ilmu, mereka bertiga yang telah bersaudara itu disuruh pulang. Jaka Tingkir disuruh mengabdi ke Demak.

Sebelum ke Demak Jaka Tingkir singgah berguru kepada Ki Ageng Enis. Ki Ageng sudah tahu bahwa yang datang itu kelak akan menjadi seorang raja. Jaka Tingkir mendapat pelajaran berbagai ilmu dan kedikdayaan. Setelah dianggap cukup mantap, Ki Ageng Enis menyuruh Jaka Tingkir agar berangkat mengabdi di Demak.

Jaka Tingkir menuju ke rumah saudaranya, Ki Gandomustaka. Dari situlah Jaka Tingkir akhirnya diambil punakawan oleh raja Demak. Jaka Tingkir sangat disayang oleh raja Demak dan orang-orang di sekitarnya. Jika sang Raja berengkerama, Jaka Tingkir pasti diajaknya.

Jaka Tingkir menunjukkan kesaktiannya ketika ia mampu menangkap harimau di hutan dan buaya di sungai. Sepulang dari bercengkerama Jaka Tingkir diberi kedudukan dengan membawahkan sejumlah prajurit. Jaka Tingkir mempunyai kesaktian yang terandalkan. Ketika berlatih diadu dengan kerbau, ia berhasil mengalahkan kerbau itu.

Adalah seseorang dari daerah Kedu melamar menjadi prajurit ke Demak. Ia sudah merasa hebat karena tidak ada tandingnya lagi di daerahnya. Ia menantang orang Demak untuk mencoba kesaktian dan kekuatan dirinya (si Dhadhungawuk). Akhirnya, Dhadhungawuk dicoba oleh Jaka Tingkir dan ternyata ia tewas.

Tindakan Jaka Tingkir itu dianggap melanggar tata tertib hukum di Demak

karena membunuh orang tidak bersalah. Raja menjatuhkan hukuman kepada Jaka Tingkir dengan jalan mengusir dari Demak. Ia harus pergi ke hutan dan tidak boleh mengirjak Demak.

Jaka Tingkir berangkat meninggalkan Demak. Para prajuritnya merasa iba hati atas penderitaan yang disangga oleh Jaka Tingkir. Setelah berjalan cukup lama di hutan, Jaka Tingkir merasa payah. Ia beristirahat di bawah pohon beringin. Pagi harinya ia melanjutkan perjalanan sampai bertemu dengan Ki Ageng Butuh. Ia diambil anak oleh Ki Ageng Butuh dan mendapatkan pelajaran berbagai ilmu.

Setelah cukup ilmunya serta tingkat kesadaran Jaka Tingkir akan kehidupan, Ki Ageng Butuh menyuruhnya kembali ke Demak. Sesampai di Demak Jaka Tingkir masih bersembunyi di rumah tamtama.

Raja Demak pergi ke Pulo Upih untuk menyusul Sunan Kalijaga. Setelah bertemu, lalu raja Demak meminta agar Sunan Kalijaga mau bertempat tinggal di Demak. Sunan Kalijaga menyanggupi dan memilih tempat di Kadilangu. Pilihannya itu didasarkan bahwa Kadilangu itu sedikit penghasilannya, dekat hutan, dan jauh dari pelabuhan. Tempat yang demikian itu pantas untuk tempat tinggal para santri yang ingin menyucikan pekerjaannya.

Jaka Tingkir mengabdi kepada Ki Ageng Banyubiru. Ki Ageng menyanggupi untuk memberi jalan agar Jaka Tingkir dapat diterima kembali di Demak. Jaka Tingkir diberi tanah bermantra untuk disiapkan kepada kerbau agar kerbau itu mengamuk di Demak. Tidak ada satu orang pun yang mampu menghadapi kerbau itu kecuali Jaka Tingkir.

Upaya Ki Ageng Butuh akhirnya berhasil pula dan Jaka Tingkir diterima kembali di Demak setelah ia berhasil menewaskan kerbau yang mengamuk. Dalam perjalannya dari Butuh ia naik perahu dan sempat berkelahi dengan buaya penunggu Kedungsrengenge. Buaya-buaya itu dapat ditaklukkan dan mengabdi serta membantu Jaka Tingkir. Raja buaya, Ki Baureksa, juga sudah tunduk kepada Jaka Tingkir. Atas jasanya, akhirnya Jaka Tingkir diangkat sebagai Adipati Pajang.

Aria Jipang tak mau menghadap ke Pajang dan ia ingin merebut kedudukan raja. Ia berhasil membunuh Sunan Prawata sehingga istri Sunan, Ratu Kalinyamat, bersumpah tak akan berpakaian jika Aria Jipang belum terbunuh. Untuk itu ia memohon keadilan Tuhan dengan jalan bertapa di Gunung Dana-raja. Ratu Kalinyamat berhasil menggetarkan hati Sultan Pajang untuk segera bertindak membunuh Aria Penangsang.

Atas usaha dan akal dari Pemanahan, Penjawi, dan Juru Martani, Aria Penangsang dapat dibunuh oleh Ngabehi Loring Pasar yang bertindak sebagai jago Sultan Pajang. Aria Penangsang yang hanya mengandalkan emosi kemarahan saja akhirnya tewas karena kalah upaya dari Sultan Pajang.

Pemanahan yang dijanjikan akan diganjari tanah di Mataram merasa kecewa kepada raja Pajang karena janji itu tidak segera ditepati. Pemanahan terus bertapa di Kembanglampir. Ia didatangi oleh Sunan Kalijaga untuk mendamai-kannya dengan Sultan Pajang. Akhirnya, Mataram diserahkan Sultan Pajang kepada Pemanahan untuk menepati janjinya. Pemanahan berikrar setia tak akan membangun kekuatan di Mataram untuk melawan Pajang. Kalau sampai terjadi demikian, ia bersedia mendapatkan dera dari Tuhan.

Pemanahan berangkat ke Mataram menuju suatu tempat di sebelah Barat Wiyara. Tempat itu dibabatnya lalu dibangun suatu pedusunan. Lama-kelamaan tempat tersebut menjadi ramai dan tanahnya subur sehingga banyak pendatang yang ikut bertempat tingal di situ. Putra Sultan Pajang, Raden Ngabehi, ikut pula ke Mataram. Sunan Giri menjelaskan kepada keluarga Pajang bahwa kelak anak cucu Ki Pemanahan akan menguasai tanah Jawa.

Raden Ngabehi mencintai putri dari Kalinyamat yang menjadi simpanan ayahnya, Sultan Pajang. Ulah Raden Ngabehi itu menjadikan Ki Pemanahan kurang senang. Ia menasihati agar ulah tersebut tidak diteruskan. Namun, Raden Ngabehi berkeras hati meneruskan ulahnya dan menjelaskan bahwa *wahyu* Pajang sudah berpindah ke Mataram.

Raden Ngabehi diajak oleh Pemanahan ke Pajang untuk berserah diri atas ulahnya yang berani mencintai putri simpanan ayahnya. Sultan Pajang ternyata tidak marah mendengarkan penjelasan Pemanahan tentang ulah putranya. Beliau malah menyetujui jika putri itu diambil sebagai istri oleh Raden Ngabehi.

Ki Ageng telah meninggal dunia. Putra-putranya diserahkan ke Pajang oleh Juru Mertani. Sultan Pajang merasa sedih atas kematian kakaknya. Beliau menunjuk Ngabehi Loring Pasar untuk menggantikan kedudukan ayahnya di Mataram dan mengangkat Ki Juru Mertani sebagai pengasuh/tetua.

Setelah satu tahun di Mataram, Ngabehi Loring Pasar tidak menghadap ke Pajang. Ki Juru Mertani menasihati agar Senapati menghadap ke Pajang. Juru Mertani merasa takut dan malu kalau dirinya seorang orang tua dituduh mengajari Senapati untuk tidak menghadap ke Pajang. Hati Senapati tetap membatu tak mau menghadap ke Pajang.

Sultan Pajang menanyakan kepada patihnya mengenai Senapati yang sudah agak lama tidak menghadap ke Pajang. Sang Patih menjelaskan bahwa menurut berita yang diterimanya Senapati sedang membangun kota berbenteng dan berniat akan berbalik melawan Pajang. Untuk menyatakan kebenaran berita tadi Sultan Pajang mengirimkan dua orang putranya. Wilwamarta dan Wuragil, ke Mataram.

Sesampai di Mataram kedua orang utusan itu minta kepada Senapati agar menghentikan makan dan minum serta segera menghadap ke Pajang. Senapati memberikan jawaban kepada utusan Pajang bahwa dirinya mau berhenti makan

dan minum apabila Sultan berhenti "makan" anaknya sendiri Duta segera kembali ke Pajang melapor kepada ayahnya, Sultan Pajang.

Juru Mertani tetap menasihati Senapati agar mau menghadap ke Pajang. Kalau sampai terjadi perang dengan Pajang tentu Mataram akan mudah dikalahkan. Namun, Senapati tak bergeming dan mengirim penjahat untuk membunuh Sultan Pajang. Usahanya tidak berhasil untuk membunuh Sultan Pajang. Ki Juru sudah mengingatkan kalau diumpamakan, prajurit Pajang sebagai batu dan prajurit Mataram sebagai telur.

Juru Mertani mencari jalan keluar dengan cara pergi ke Gunung Kidul bersama dengan Senapati. Di perjalanan mereka sempat membuat tindakan kebijakan dengan menolong burung sehingga burung itu berprasetia akan membantu Senapati.

Ki Giring bertapa dan berguru kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mewejangnya bahwa kelapa yang ditanam oleh Ki Gedhe Giring akan menghasilkan buah kelapa yang bertuah. Siapa saja yang makan degan (kelapa muda) itu pasti menjadi raja yang menguasai tanah Jawa. Degan telah diperasnya lalu disimpan di atas almari. Ki Giring berpesan kepada istrinya agar degan itu jangan sampai diambil oleh orang lain. Ki Gede Giring akan meminum air degan itu jika telah selesai mandi dari sungai.

Senapati dan Juru Mertani sedang berkelana di hutan Ketangga. Senapati merasa haus tetapi tak ada air untuk diminumnya. Ki Juru Mertani mengajak Senapati singgah ke tempat saudaranya, Ki Giring. Karena haus dan di situ kelihatannya ada degan maka degan itu diambilnya dan diminum oleh Senapati. Sebenarnya Nyi Giring sudah melarangnya tetapi Ki Juru nekat mengambil dan memecahnya.

Ki Giring yang telah selesai mandi lalu mencari degannya. Ia sangat terkejut karena degan sudah tidak ada. Nyi Giring menceritakan bahwa degan telah diambil oleh Ki Juru Mertani dan airnya diminum oleh Senapati. Ki Giring berserah diri pada takdir karena Tuhan sudah menghendaki *pulung* harus berpindah ke Mataram.

Ki Giring mengejar Ki Juru. Setelah bertemu Ki Giring minta kepada Ki Juru agar pemilikan tahta bergantian dengan keturunannya. Terjadilah tawar-menawar antara Ki Giring dan Ki Juru. Sampai keturunan ketujuh Ki Giring baru diberi kesempatan untuk menjadi raja. Untuk menghindari keributan di belakang hari, Senapati dikawinkan dengan putri Ki Giring.

Senapati sudah berniat akan melawan Sultan Pajang. Ia bertapa di hutan Nglipura. Di situ Senapati mendapat petunjuk dari bintang yang dapat berucap. Bintang itu mengatakan bahwa kemauan Senapati telah dikabulkan Tuhan. Ia akan menjadi raja besar di Mataram yang menguasai seluruh tanah Jawa. Tidak ada raja yang mampu mengimbanginya. Namun, kemantapan hati Senapati

terhadap petunjuk dari bintang tadi masih digoyahkan oleh nasihat Ki Juru Mertani. Ki Juru menasihati agar Senapati jangan terlalu percaya kepada petunjuk bintang karena tidak dapat diandalkan kebenarannya seperti petunjuk manusia.

Senapati mendapat balasan kebaikan dari seekor ikan besar yang pernah ditolongnya. Senapati dapat berjalan di laut dengan berpijak pada punggung ikan besar tadi (Tunggulwulung).

Senapati bertapa di pinggir samudera. Dengan bertapa yang sangat keras menyebabkan Senapati dapat berjumpa dengan Ratu Kidul. Dalam pertemuan itu Ratu Kidul berserah diri akan membantu Senapati apabila menghadapi kerepotan. Kecuali itu, Ratu Kidul dan Senapati akhirnya mengikat diri sebagai suami dan istri.

Senapati mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga agar orang hidup itu tidak bersifat sompong dan mengandalkan dirinya, seperti halnya gunung, bumi, laut, dan langit. Selain itu sebagai umat harus berikhtiar, berserah diri kepada Tuhan, dan jangan lupa bersembahyang.

Sultan Pajang sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Senapati diminta untuk menggantikannya, tetapi Senapati tak mau. Adipati Demak berambisi untuk menjadi raja di Pajang sehingga berperang dengan Pangeran Benawa. Pangeran Benawa dibantu Senapati dan berhasil mengalahkan Adipati Demak. Senapati Ngalaga menasihati Adipati Demak bahwa yang berhak menggantikan Sultan Pajang adalah Pangeran Benawa. Oleh karena itu, diangkatlah Pangeran Benawa sebagai pengganti Sultan Pajang yang telah mangkat.

### BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

#### I. DHANDHANGGULA

1. Diceritakanlah yang sedang berjalan  
bergantilah kepada Dipati Terung  
bernama sang Pecattandha menyusun barisan yang besar orang Bang Wetan dikuasai semua para dipati dari Bang Wetan sudah takluk dipati dan para satria yang akan membantu Majapahit dihalangi tak boleh pergi.

#### I. DHANDHANGGULA

1. *Kawarna kang lagya lumaris ememgema omg Terrung Dipatya sang Pecattandha juluke amadek baris agung wong Bang Wetan kinelun sami sagung para dipatya Bang Wetan wus teluk dipati lawan pra satria kang sumedyo tetulung mring Majapahit ingambeng tan weh lunga.*
2. Yang memaksa banyak yang dibunuh yang jauh dipanggil ke Terung yang tidak datang di Terung dirusak dan dirampas yang melawan dibunuh yang menurut *Ingkang meksa akeh denpateni ingkang tebih sami tinimbalan marang Terung sesuguhe ingkang tan prapta Terung pan rinusak dipunjahari kang bangga pinatenan ingkang padha manut*

diajari tentang agama Islam  
disuruh menghadap ke kerajaan  
Demak  
yang telah ada rajanya.

3. Orang Bang Wetan sepanjang pesisir pembesarnya adalah para dipati yang telah datang di Terung mereka sangat takut kepada Dipati Pecattandha terkenal berilmu putih termasyhur kesaktiannya sekarang takluk ke Bintara maka menurutlah semua dipati takluk kepada Bintara.
4. Dan seluruh mancanegara telah tiba di Terung penyerahannya tanpa perlawanan hanya mendengar cerita (kabar) jika sang Adipati Terung meminta secara rata supaya negara Bang Wetan menyerah kepada negara Bintara seluruh pesisir mancanegara sudah datang menghamba.
5. Hanya Blambangan dan Raja Bali yang belum takluk ke Bintara berani berperang dengan Terung dan ingin menjadi raja sang Adipati Blambangan Risang Siyunglautan

*wiruolang agama Islam  
kinen seba marang ing Demak  
nagari  
ingkang jumeneng nata.*

3. *Wong Bang Wetan kang urut  
pasisir  
panggeghene kang para dipatya  
wus prapta ing Terung kabeh  
kelangkung ajrihipun  
marang Pecattandha Dipati  
kalok bisa petak  
kalok dibya nung  
mangkya teluk mring Bintara  
mila manut sigunging para dipati  
teluk marang Bintara.*
4. *Miwah sagung pra manca nagari  
sampun prapta ing Terung negara  
tan lawan perang teluke  
amung miarsa tutur  
lamun Terung sing Adipati  
ngrata nagri Bang Wetan  
pinrih nungkulipun  
marang nagri ing Bintara  
pan sadaya pasisir manca nagari  
wus prapta kumawula*
5. *Mung Blambangan lan sang Raja  
Bali  
ingkang durung teluk mring  
Bintara  
wani mring Terung yudane  
lan nedya madek ratu  
Blambangan sang Adipati  
Risang Siyunglautan*

mengharapkan tanah Jawa menjadi barisan Blambangan berhadapan dengan sang Adipati Terung keduanya pemberani dalam perang.

6. Waktu itu sang Adipati Terung dihadap para punggawa dan para taklukan. bertempat di tarub agung para adipati dan semua mantri telah duduk para prajurit penuh melimpah-ruah di tarub agung sampai di penghadapan penuh prajurit alun-alun penuh sesak.
7. Sang Dipati Terung Duduk di kursi para dipati duduk teratur berderet-deret pakaiannya kelihatan indah yang bertempat di depan Adipati Surabaya Ngerbang Adipati Juwana dan Nglasem menghadap Lamongan dan Sedayu Pasuruhan dan Wirasaba Ngleri, Wajak, dan Watuurip Puger, Ngersana, dan Lumajang.
8. Dan para adipati mancanegara Ngeblek Kartasana dan Koripan Sernget, Kediri, Trenggalek Jagaraga, Madiun di Kaduwang dan Panaraga Magetan dan Blitar

*rat Jawa ingangkuh  
dadya baris Blambangan  
jeng-ajengan lan Terung sang  
Adipati  
samya sureng ngayuda.*

*Duk semana ing Tarung Dipati  
siniwaka pepak pra punggawa  
miwah tetelukan andher.  
munggeng ing tarub agung  
pradipati pungga mantri  
wus tata samya lengkah  
kang wadya supernuh  
ing tarub agung belabar  
ing paseban dening sagung pra  
prajurit  
ngalun-alun kebekan.*

*Sang Dipati Terung lengkah kursi  
atap andher gung para dipatya  
asri tinon busanane  
ingkang munggeng ing ngayun  
Surabaya Ngerbang Dipati  
Juwana Nglasem seba  
nglamongan Sedayu  
Pasedhahan Wirasaba  
lan ing Ngleri Wajak miwah  
Watuurip  
Puger Ngersana Lumajang.*

*Lan dipati ing manca nagari  
Ngeblek Kartasana lan Koripan  
Sernget Kadiri Trenggalek  
Jagaraga Madiun  
ing Kaduwang lan Pranaragi  
Magetan lan Blitar*

- sudah menghadap  
Adipati Terung berkata,  
"Saudara-saudara saya tanyakan  
apa tujuan kalian ke Blam-  
ongan?"
9. Mengapa belum ke sini  
apakah akan membantu perang  
negara Majapahit."  
para dipati bersembah,  
"Adipati Blambangan  
tidak hadir karena  
keinginannya (niatnya)  
mengumpulkan orang Daerah  
Timur  
ingin menjadi raja  
menguasai tanah Jawa,
10. ingin berperang."  
Orang Daerah Timur, Bandung  
Sidapeksa  
di Kedung dan Saruwung  
di Manggada dan Ngawulangit  
barisan Blambangan  
mendukung perang  
Adipati Terung berkata,  
"Kalau begitu lebih baik di-  
perangi  
barisan Blambangan."
11. Para adipati berembuk  
telah sepakat berperang  
menyerang Blambangan  
mendadak kedatangan utusan  
dari Demak membawa surat  
bentara segera dipanggil  
telah diberi tempat duduk  
sejajar dengan para adipati
- sampun munggeng ngayun  
Dipati Terung ngandika,  
"Sanak-sanak sadaya manira tar  
paranirg Blambangan?*
9. *Dene dereng dhumateng mariki  
lah punapa badhe bantu aprang  
mring nagri Majapait  
pra dipati umatur,  
"Belambangan pun Adipati  
milanipun tan seba  
inggih sedyanipun  
angirup nagri Bang Wetan*
- inggih mangke nedya badhe  
jumeneng narpati  
mengku rat tanah Jawa*
10. *nedy purun lawan ing ngajurit."  
Tyang Bang Wetan Bandung  
Sidapeksa  
ing Kedhung lan Saruwunge  
Pudhak sategal magut  
ing Manggada lan Ngawulangit  
barising Blambangan  
rumojong ing pupuh  
Dipati Terung ngandika,  
"Yen makaten prayogi ginitik  
jurit  
barise Belambangan."*
11. *Pra dipati sadaya ngrembagi  
sampun riyek mangerbaseng yuda  
nglarak mring Blambangan  
kesaru duta rawuh  
sangking Demak amundhi tulis  
gandhek gya tinimbalan  
wus sinungan lungguh  
ajajar para dipatya*

- utusan telah duduk  
menyerahkan suratnya.
12. Surat raja segera diterima  
telah dibuka dan diperhatikan  
begini bunyi surat itu  
"Peringatan suratku  
Kanjeng Sultan Panatagamai  
Raja Negeri Demak  
tertuju kepada adikku  
Pecattandha di Terung  
yang sedang dihadap oleh para  
dipati Daerah Timur."  
"Saya memberi tahu
13. jika negara Majapahit saat ini  
telah saya bedah, adapun raja  
mikraj bersama istananya  
hilangnya sang Prabu  
saya menggantinya sebagai raja  
bergelar sebagai raja Islam  
beristana di Bintara  
Dinda, saya rindu padamu  
saya panggil, datanglah bersama  
utusan saya  
jangan mempedulikan perang.
14. Sedapatnya taklukan pesisir  
bawalah menghadap ke Bintara  
saya beri tahu  
utusan saya  
dua orang adipati ke Blambangan  
bertaruh jiwa, harta, dan daya  
keduanya telah berangkat."  
Berakhirlah surat raja  
sang Adipati Terung segera me-  
ngelaurkan perintah  
kepada para dipati.
- myang dipati duta wus tata  
linggih  
maringken surate.*
12. *Gya tinampen nawala narpati  
wus binuka sirukmeng werdaya  
mangkana surat tembung  
'Penget rawalaningsun  
Kanjeng Sultan Panatagami  
Nata Praja Bintara  
teka areningsun  
ing Terung Ki Pecattandha  
kang sineba Bang Wetan para  
adipati."  
"Wiyos sun paring priksa*
13. *yen ing mengko nagri Majapahit  
Wus sun bedhah dene sri narendra  
mikrat lawan kedhatonne  
sirnane sang Aprabu  
ingsun dadigumantya aji  
jumeneng ratu Islam  
Bintara ngedhatun  
ingsun Yayi kangen sira  
sun timbali barenga utusan mami  
karya prang alirena.*
14. *Sausehe telukan pasisir  
ya gawanen seba mring Bintara  
sun paring weruh wiyose  
ya wis utusan ingsun  
mring Blambangan dipati kalih  
toh jiwa arta daya  
karo wus lumaku."  
Titi surate nalendra  
sang Dipati ing Terung parentah  
aglis  
mring sagung pra dipatya.*

15. Supaya segera berkemas untuk menghadap raja sang Adipati Terung senang sekali kakaknya menjadi raja utusan sang Prabu diberi ganti pakaian dan bekal merata empat puluh orang senang hatinya setelah berdandan Pecattandha dan seluruh adipati makanan telah tersedia.
15. *Kinen dandan seba mring sang aji  
sang Dipati Terung langkung suka  
kang raka jumeneng rajeng dutanira sang Prabu  
pinisalin dipunsangoni wrata wong kawan dasa suka manahipun ri sampune perdandanan Pecattandha lan sagung para dipati bon-abon wus sumekta.*
16. Kemudian semua bupati berangkat dengan seluruh taklukan banyak sekali bawaannya tampak ramai sekali seperti ombak samudra ramai suara orang-orang di jalan penuh karena banyaknya prajurit berjalan meluas memenuhi hutan dan gunung seperti hutan terbakar.
16. *Nulya budhal sagung pra bupati lawan sagung telukan sadaya dulur-selur gotongane tengaranira umpyung kadya ombaking jalanidhi muntap jalma wurahan ing marga superuh sangking gung wadya lumampah ambelabar angelebi wana wukir kadya giri pawaka.*
17. Perjalanannya sudah jauh sang Dipati Terung dengan para prajurit teruslah perjalanannya gantilah yang diceritakan harta dan daya utusan raja dan Tumenggung Tohjiwa jalannya menjauh siang malam berjalan para mantri dan seluruh prajurit tiga ribu jumlahnya.
17. *Sampun lepas denira lumaris sang Dipati ing Terung sawadya ya ta kuneng ing lampuhe gantya ingkang winuwus arta daya duta sang aji lan Tumenggung Tohjiwa lampuhe andarung rahina wengi lumampah para mantri lan sagung para prajurit tigang ewu gungira.*

18. Tiba di Blambangan malam hari  
beristirahat di luar kota bersama dengan seluruh prajuritnya.  
Berganti cerita sang Adipati Blambangan sang Siyunglautan yang menjadi raja menaklukkan Adipati Daerah Timur yang telah takluk pada sang Adipati berjumlah tiga ribu.
19. Telah tiba di Blambangan berhenti di luar kota perjalanananya terhalang malam. Bergantilah yang diceritakan mengenai Blambangan Siyunglaut namanya yang menjadi raja taklukannya Adipati Daerah Timur para adipati Daerah Timur yang sudah kembali berbaris di Blambangan.
20. Beristirahat di dalam negeri sudah tahu barisan yang datang yang berada di luar kota dikira orang Terung yang datang dari luar negeri Adipatai Pejarakan dan Adipati Badhung Kedhungsaruwung semua memberi tahu kepada Adipati Siyunglaut bahwa musuhnya datang.
- 18.. Sampun prapta Belambangan latri dadya mondhok sjawining kutha lerep sawadya balane.  
*Kuneng ingkang winuwus Belambangan sang Adipati Risang Siyunglautan ingkang madeg ratu nelukken Dipati Wetan ingkang sampun nungkul marang sang Dipati tigang ewu gungira.*
19. Sampun prapta Blambangan nagri mondhok aneng sajawining kutha kasup dalu lampuhe. Kuneng gantya wiruwus Blambangan ingkang winarni Siyunglaut wastanya kang umadeg ratu telukan dipati Wetan *pra dipati Wetan kang sampun ambalik baris aneng Blambangan.*
20. Amakuwon aneng jroning nagri wus unirga barise kang prapta kang aneng jawi kuthane dennyana wong Terung ingkang prapta jawining nagri Dipati Pejarakan lan Dipati Badhung Kedhungsaruwung sadaya tur unirga mring Siyunglaut Dipati yen mungsu hira prapta.

21. Prabu Siyunglaut segera berdandan prajurit lengkap siap berperang berangkat dengan perjalanan malam mantri Blambangan datang tiga ribu prajurit siap sedia beserta prajurit taklukan yang menjadi pendahulu tiga ribu prajuritnya banyak perlengkapan tanpa suara malam hari mereka berangkat.
22. Sang Dipati telah keluar dari kota ramai suaranya karena prajuritnya banyak beriringan jalannya para kerabat, penggawa, dan mantri telah siap sedia semjata senanglah hatinya para adipati taklukan di muka dengan para prajurit yang berani hingar di perjalanan.
23. Fajar mereka telah tiba di luar kota berkemas-kemas menjemput barisan datang. Cerita pun bergantilah diceritakanlah duta raja Tumenggung Artadaya berhenti pada malam hari berembuk dengan kawannya Ki Tumenggung Tohjiwa dan para mantri berembuk dengan bersurat.
21. *Prabu Siyunglaut dandan aglis pepak wadya arsa magut yuda mangkat ing dalu lampaque mantri Blambangan rawuh tigang ewu sumekteng jurit myang wadya tetelukan pan dadya pangajur tigang ewu wadyanira gung dedamel tan ana tangara muni ing daku angkatira.*
22. *Sampun mijil wau sang Dipati sangking kutha gumledheg swaranya sangking geng wadya lampaque garebek lampahipun pra sentana punggawa mantri wus sumekta gamannya gambina tyasipun pra dipati telukan aneng ngarsa sawadya prawira jurit sumrek ing lampahira.*
23. *Byar rahina lampaque glis prapti jawi kittha samya tata-tata mapagen baris praptane. Kuneng ganti winuwus kawuwusa duta narpati Tumenggung Artadaya makuwon ing dalu rembag klawan kancanira Ki Tumenggung Tohjiwa lan para mantri rembag asuka serat.*

24. Kepada Adipati negeri Blambangan  
 berangkatlah prajurit utusan  
 telah dirembuk suratnya  
 diceritakanlah paginya  
 orang Bintara kaget melihat  
 bahwa ada senjata datang  
 barisan mengepung  
 tanda segera dibunyikan  
 suaranya seperti terdengar dari  
 langit  
 prajurit Bintara menjadi susah.
25. Kebanjiran lawan dan keduluan  
 barisan  
 dasar letih tak tahu tempat  
 telanjur beristirahat  
 bingung tak berbicara  
 hanya bahaya yang terpikir  
 hatinya khawatir  
 adapun Ki Tumenggung  
 Artadaya dan Tohjiwa  
 tak malu jika tidak maju perang  
 keluar dengan bersuara.
26. Bunyi-bunyian ditabuh seperti  
 tangis  
 gendang besar ditabuh bersuara  
 keras  
 seperti disuruh mundur baris  
 annya  
 orang Blambangan mendengar  
 bahwa musuhnya mulai ber-  
 perang  
 bersemangat berperang  
 suaranya riuh  
 banyak panah berjatuhan  
 seperti hujan, orang Bintara  
 mengimbangi  
 dengan membalas senjata.
24. Mring Dipati Blambangan nagri  
*umangkat kang bala dinuta  
 wus rembag karya surate  
 ya ta enjing winuwus  
 wong Bintara kaget ningali  
 yen ana gaman prapta  
 barise angepung  
 tengaranya gya tinembang  
 swaranira pan kadya karengeng  
 langit  
 susah wadya Bintara.*
25. Kroban lawan lan kadhinginan  
 baris  
*dhasar sayah tan uninga papan  
 aketlanjur gya makuwon  
 bingung datan patutur  
 mung bebaya kang cipteng galih  
 manah telas neratap  
 ya ta Ki Tumenggung  
 Artadaya lan Tohjiwa  
 datan merang lamun tan amagut  
 jurit  
 miil nembang tengara*
26. Agor-agor tinabuh lir tangis  
*kendhang gedhe tinabuh munirak  
 kadya ken mundur barise  
 wong Blambangan angrungu  
 yen mungsuhe tengara jurit  
 anggergut asrah yuda  
 swarane gumruduk  
 adres tibane warastrra  
 kadi jawah wong Bintara anim-  
 bangi  
 sami males senjata.*

27. Ramai tembak-menembak orang Bintara melawan orang Belambangan sorak-sorai berganti-ganti ramai berpukul-pukulan tak ada teman sedikit saling menyiasati perang tombak saling bertukaran menakutkan keris dan pedang bertameng pendahan, bedil, dan seligi berganti menembak.
27. *Dadya rame abedhil-binedhil wong Bintara lawan wong Blambangan aganti surak arame ger gut aperang pupuh datan ana rowang sakedhik sami dora ayuda caruk watang ganjur anarukken duwung pedang atameng towok bedhil lan suligi agenti long-linongan.*
28. Orang dari Daerah Timur mengerubuti semua prajuritnya sama-sama berkurang karena tewas orang Daerah Timur banyak berkurang hatinya tak takut makin ramai saling menyerang datang bergulung-gulung merusak orang Bintara mengamuk tak ingat mana lawan mana teman amuknya tidak ingat apa-apa orang Demak tertumpas.
28. *Wong Bang Wetan sedaya ngebyuki sami longe prajurit kang pejah wong Wetan kathah elonge tan telas manahipun malah ager gut asilih-ungkikh gumulung prapta ngrempak wong Bintara liwung tan buh mungsuh lawan rowang pangamuke prawira awuru getih wong Demak ta tumpesan.*
29. Ki Tumenggung Artadaya mati dan Tumenggung Tohjiwa sudah mati Adipati Kedhung musuhnya dan Adipati Badhung ketiganya Adipati Pejarakan kepada Tumenggung Tohjiwa dan Artadaya itu Adipati Sidapeksa berperang ditunggu oleh Adipati Blambangan prajurit Bintara berantakan.
29. *Ki Tumenggung Artadaya mati lan Tumenggung Tohjiwa wus pejah Dipati Kedhung mungsuhe lan Dipati ing Badhung Pejarakan ingkang nigani mring Tumenggung Tohjiwa lan Artadayeku Adipati Sidapeksa bandayuda Blambangan ingkang nenggani bubar wadya Bintara.*

## 30. Yang hidup pulang terluka

Orang Blambangan yang menang perang mundur dengan penyesalan karena musuh yang datang bukan barisan Terung yang datang Tumenggung Artadya masih pamannya dengan Adipati Blambangan dan Tohjiwa ipar sang Adipati takluk kepada Bintara.

## 31. Dihentikan dahulu yang menang perang yang diceritakan Samantri di Bintara

yang pulang terluka siang malam berjalan pulang ke negara Demak tak terceritakan di perjalanan telah tiba di Demak. Cerita pun bergantilah. Kanjeng Sultan di Demak sedang mengadakan pertemuan banyak prajurit yang menghadap.

## 32. Raja di bangsal prangrawit\*

duduk di dampar kencana bertatahkan intan beralaskan beludru ungu yang bergambarkan bunga direnda benang emas dihadap para wanita dan para gadis membawa upacara raja tampak indah menarik.

## 30. Ingkang gesang mantuk nandhang kanin

wong Blambangan kang menang ayuda mundur agetun manahe dene mungsuh kang rawuh dede baris Terung kang prapti Tumenggung Artadya pernah pamanipun lan Dipati Blambangan lan Tohjiwa ipene sang Adipati teluk marang Bintara.

## 31. Enengena kang menang ajurit

kang wuwus Samantri ing Bintara lang mantuk nandhang kaninne siyang dalu lumaku mantuk marang Demak nagari ing marga tan wirarna ing Demak wus rawuh Kuneng gantja kang winarna Kanjeng Sultan ing Demak arsa tinangkil pepak wadya sewaka.

## 32. Sri narendra neng bangsal

pangrawit lenggha dhampar kencana di mulya pinatik mawa retrane lemek baludru wungu ingkang tulis isinya sari rinenda sri araras ingayap pra arum dyah sagung pra rara-rara ngampil upacaraning narpati warna asri araras.

\*) bangsal pangrawit = nama bangsal di keraton

33. Ki Patih Wanasalam di muka membawa para dipati
- di Terung bersembah sang Dipati dirangkul oleh kakaknya, sang raja, susahlah hati raja berkata manis, "Selamat Dinda atas bantuanmu padaku."
- Adiknya bersembah,
34. "Sungguh selamat sang Raja seluruh adipati Daerah Timur tunduk pada sang Raja hanya kedhung Saruwung sang Adipati Pejarakan bersatu dengan Belambangan tunduk dan terjajah tergesa-gesa ada panggilan belum sempat saya perangi ke Blambangan."
35. Raja berkata pelan, "Sudah saya terima Dinda kesetiaanmu padaku orang Belambangan Dinda jika dapat saya suruh berbaik saya sedang mengirim utusan memberikan surat untuk berembuk jika mengikuti kehendaku saya izini tidak menghadap padaku tetapi ada yang saya minta.
33. *Kyana Patih Wanasalam ngarsi kang angirit marang sang Dipatyai ing Terung atur sembahé sang Dipati rinangkul mring kang raka sri narapati langkung oneg sang nata angandika arum, 'Padha slamet areningwang antukira ngrewangi mring jeneng mami.'*
- Kang rayi matur sembah,*
34. *"Inggih lujeng pangestu sang Aji sakathahe dipati Bang Wetan sumuyut sowang sang Rajeng amung Kedhung Saruwung Pejarakan sang Adipati guyup lan Belambangan kereh sanget rungkul kasesa wonten timbalan datan kongsi kawula gitik ngayuda dateng ing Blambangan."*
35. *Sri Nadrendra angandika aris, 'Sira Yayı wus ingsun tarima setya tuhu marang ingong wong Blambangan rening sun lamun kena sunpurh bebecik ingun lagi utusan weh layang angrembuk yen manut sakarsaningwang sun lilani nora seba marang mami nanging ana sun tedha.*
36. *Ya kerise Blambangan Dipati Ki Sangkelat pusakaning nata*

- saya yang wajib memiliki  
jika tidak rela saya ambil  
mudahlah direbut dengan perang.”  
Adiknya bersembah,  
“Menurut perkiraan saya  
tak akan taat pada Paduka  
karena telah menjadi raja  
menaklukkan Daerah Timur.
37. Jika Paduka raja mau  
memakai keris pemberian ayahnya  
raja di Majapahit  
pantas dipakai raja  
peninggalan raja  
Kiai Sagarawedang  
namanya  
silakan kehendak Paduka  
lebih baik saya tidak menjadi raja  
ikut menumpang saja.
38. Jika Paduka tulus menjadi raja  
siapa yang mau padaku  
  
sebenarnya saya kerabat raja.”  
Adalah Adipati Terung  
segera menyerahkan keris  
dari dalam sarung  
kepada sang Prabu.  
Keris sudah diterima  
raja senang dalam hatinya  
  
memakai senjata nata (raja).
39. Raja sangat kasih  
Raja pelan berkata,  
“Dinda, terima kasih sekali  
aku tak bisa membala  
kepadamu Dinda Adipati  
saya diberkahi menjadi raja  
kau adikku
- ingsun kang duwe wajibe  
yen tan suka sun pundhut  
iya gampang ribenut jurit.”  
Kang rayi matur nembah,  
“Ing pandugi ulun  
tan purun marut Paduka  
dene sampun jumeneng Sri Narapati  
nelukken nagri Wetan.*
37. *Lamun karsa Paduka sang Aji  
ngagémen dhuwung paringe ramanta  
ing Majapait sang Rajeng  
pantes denagem ratu  
tetilare Sri Narapati  
Kyai Sagarawedang  
inggih namanipun  
sumangga karsa Paduka  
telungane kawula tan dadya aji  
inggih ngempek kewala.*
38. *Yen Paduka tulus dadya aji  
sinten ingkang purun dhateng  
kula  
jer ulun sentana rajeng.”  
Ya ta Dipati Terung  
ngaturaken dhuwung tumuli  
sangking nglambung ulesan  
katur mring sang Prabu.  
Kang dhuwung sampun tinampan  
langkung thrustha sang Nata sa-  
jroning galih  
ngagem pusaka nata.*
39. *Langkung sihnya wau Sri Bupati  
Sri Narendra alon angandika,  
“Yayi datan triman ingong  
tan bisa males ingsun  
marang sira Yayi Dipati  
darma sun dadi nata  
sira areningsun*

- berbahagialah bersama denganku  
semoga kau tulus menguasai  
Daerah Timur.”
40. Adiknya bersetuju para adipati Daerah Timur yang menghadap raja berkata-kata manis mereka bersembah mendadak oleh pendatang mantri yang terluka sampai di hadapan raja berseambah sambil menangis, melaporkan tewasnya dua bupati yang berperang.
41. Semuanya telah disampaikan kepada raja raja telah membuat *sengkalan* (lambang tahun) disambungkan dengan bedahnya penggempuran Majapahit satu empat nol nol namanya Artadaya satu hal tiga dan Tohjiwa disengkalani empat nol tujuh satu bulan jika dihitung.
42. Raja berkata pelan, kepada adiknya Adipati Terung ”Bagaimana Dinda kehendakmu, perkara Siyunglaut jika ternyata berani dengan saya.” Adiknya bersembah, ”Jika bersama sang Prabu hamba mohon izin berangkat
- barenga mukti lan ingwang muga sira tulusa muktingrenggani mengkuwa jagat Wetan.”*
40. *Ingkang rayi nuwun aturneki pra dipati Bang Wetan kang seba sinamudang sang Rajeng tur sembahipun nuwun pan kasaru wau kang prapti mantri kang nandhang brana prapteng ngarsa prabu umatur sarwi karuna, tur uninga tiwase bupati kalih genira magut yuda.*
41. *Sasolahe wus katur sang Aji Sri Narendra wus karya sengkalan sinambungaken bedhahe gempuring Majalangu sirna ilang gempuring bumi jenenge Artadaya bahning mati ratu lan Tohjiwa sinengkalan neng turangga pralena neng jalannadi sacandra duk ingetang.*
42. *Sri narendra angandika aris mring kang rayi ing Terung Dipatyaya ”Yayi paraning karsane, perkara Siyunglaut yen wis nyata wani mring mami” Kang rayi matur nembah, ”Yen sareng sang Prabu kawula amit lumampah*

mendatangi Adipati Blambangan yang berani melawan Paduka.”

43. Raja berkata pelan,  
”Ya, Dinda sekehendakmu adulah semua orang Daerah Timur saya tak membekali hanya restku selamat semoga menang perangmu.” Adiknya berterima kasih maju mencium kaki cepat dirangkul oleh kakaknya, sang Adipati, diberi cincin emas.

44. Zamrut kira-kira seharga seratus ribu sekembaran telah diterima mundur dari hadapan raja para dipati menyembah berganti-ganti mencium kaki mundur dari hadapan pulang ke dalem agung telah masuk ke dalam istana Diceritakanlah sang Adipati berangkat dengan para prajuritnya.

45. Sang Adipati Daerah Timur semuanya hatinya gembira menang perang sudah berangkat dengan seluruh prajuritnya suaranya riuh seperti terdengar ke langit dihentikanlah ceritanya berganti yang diceritakan diceritakanlah raja pendeta setelah selesai Jumatan semua dikerahkan ke Bintara.

*anglurugi Blambangan sang Adipati kang purun mring Paduka.”*

43. *Sri Narendra angandika aris,*  
*”Iya Dhi ing sakarsanira wong Wetan adunen kabeh tan nyangoni reningsun mung slameta pangestu mami menanga juritra.”*  
*Kang rayi anuwun majeng magarasing pada glis rinangkul mring kang raka sang Dipati sinungan supe retna.*

44. *Pan jumerut pangaos sakethi sakembaran pan sampun tinampang lengser sangking ngarsa rajeng pra dipati wot santun ngaras pada agenti-genti lengser sangking ngayunan kondur dalem agung wus malebet dalem pura Tan winarna ucapan sang Adipati sawadya bala budhal.*

45. *Sang Dipati Bang Wetan prasami tyas gambira sura ing ngayuda sampun budhal sabalane tengaranya gumuruh apan kadya karengeng langit kuneng datan winarna gantyu kang winuwus kocapa nata pandhita bar Jumungah sadaya mring masjid sami kerigan mring Bintara.*

46. Sang Prabu Satmata di Giri berkata kepada para pendeta, "Sahabat-sahabat semua saling bertukar pengetahuan jangan bosan ke masjid jika ada aulia (pertapa) meninggalkan syariat Rasul Pangeran Sitjenar sudah lama tidak keluar sembah yang ke masjid menjadikan tanda tanya.
47. Seperti Syekh Maulana Magribi sebaiknya putra Prabu dipanggil orang yang tidak mengikuti syariat jika meninggalkan syariat Rasul orang pandai, pendeta, mukmin sebaiknya dipanggil biar diikuti menetapi syariat Kanjeng Sunan segera mengirim utusan memanggil yang gila asmara.
46. *Sang Aprabu Satmata ing Giri angandika mring para pandhita, "Sanak-sanak sadayane sami ambabar kawruh aja weleh aneng masjit dene wonten uliya tilar strengat Rasul pangeraning Sitjenar sampun lami tan mijil salat mring masjit pan dadya panggrayangan.*
47. *Anglir Seh Maulana Mahribi putra Prabu sae tinimbalan wong kang mogok sarengate yen nilar sarak Rasul wong kang ahli pandhita mukmin prayoga tinimbalan dimen dipunerut netepi ujare sarak Kanjeng Sunan anulya utusan aglis nimballi ingkang brangta.*

## II. ASMARADANA

1. Santri Kudrat yang ditunjuk memanggil Syekh Sitjenar temannya Malangsumirang semua prajurit andalan jalannya tergesa-gesa sekejap sudah tiba di Lemahbang.
2. Telah berjumpa Sitjenar bertapa dalam gua dua utusan bersalam salam telah dijawab dari dalam gua
1. *Santri Kudrat kang tinuding nimbali Seh Sitjenar Malangsumirang rowange sami jurit kinuwasa lelampuhe gegancangan sakedhap netra wus rawuh ing tanah pura Lemahbang.*
2. *Sitjenar wus kapanggih atapa aneng jroning guwa uluk salam duta karo kang salam wus sinauran sangking sajroning guwa*

- utusan berkata lagi  
"Pangeran, berkatalah!"
3. Pangeran Sitjenar berkata lagi  
"Pangeran Lemahbang tak ada  
hanya Allah yang di dalam gua  
hai utusan pulanglah segera!"  
Dua orang utusan tak menduga  
tanpa pamit segera pulang  
sekejap sudah tiba
4. di Demak sembah kepada Gusti  
nya  
dua orang duta bersembah,  
"Hamba diutus raja  
memanggil Pangeran Lemahbang  
berjumpa di dalam gua  
ketika hamba bersalam  
menyampaikan panggilan Paduka
5. Sitjenar menjawab  
hanya Allah yang berada dalam  
gua  
kemudian diam tan berucap."  
Prabu Satmata bersabda,  
"Panggillah segera  
Allah yang berada dalam gua!"
6. Dua orang duta menyembah  
telah meninggalkan hadapan  
dengan cepat tiba di gua  
menyampaikan panggilan  
Paduka Allah bersabda,  
"Sitjenar namanya  
Paduka Allah tak ada.
7. Sitjenar yang mengganti  
hai duta, pulanglah!"  
Utusan pulang tergesa-gesa  
tiba di Bintara
- punang duta malih muwus  
"Pangran Andika ngandikan!"*
3. *Pangran Sitjenar angling malih  
"Pangran Lemahbang tan ana  
mung Allah neng jro guwane  
lah duta age muliha!"  
Duta kalih tan duga  
tanpa pamit nulya mantuk  
sakedhap netra wus prapta*
4. *ing Demak matur mring Gusti  
duta kalih matur nembah,  
"Kawula ingutus katong  
nimbalii Pangran Lemahbang  
kepanggih jroning guwa  
sareng uluk salam ulun  
dhawuhken timbalan Tuwan*
5. *Sitjenar amangsuli  
mung Allah aneng jro guwane  
nunten kendel tan na ngucap."  
Angling Prabu Satmata,  
"Lah undangen dipungupuh  
Allah kang aneng jro guwa!"*
6. *Duta kalih amotsari  
wus lengser sangking ngayunan  
aglis prapta jro guwane  
andhawuhaken timbalan  
Tuwan Allah ngandikan,  
"Sitjenar aranipun  
Tuwán Allah datan ana.*
7. *Sitjenar kang gumanti  
lah duta sira muliha!"  
Duta mantuk age-age  
ing Bintara nulya prapta*

- bersembah kepada Gustinya,  
"Kanjeng Sunan hamba diutus  
memanggil Allah dalam gua.
- matur mring Gustenira,  
"Jeng Sunan ulun ingutus  
nimbalii Allah jro guwa.*
8. Yang di dalam gua menjawab,  
"Paduka Allah tidak ada  
Sitjenar penggantinya  
hamba disuruh pulang."  
Prabu Satmata bersabda,  
"Cepat-cepatlah kembali  
panggillah namanya semua.
- Kang wonten guwa anauri  
Tuwan Allah datan ana  
Sitjenar gegentine  
kawula kinen wangsula.  
Angling Prabu Satmata,  
"Lah balia den agupuh  
undangen kabeh wastanya.*
9. Ambillah dengan cermat  
Paduka Allah Sitjenar  
bersama denganmu."  
Duta menyembah lalu berangkat  
perjalannya segera tiba  
ke gua dan berkata,  
"Paduka Allah Sitjenar
- Caruken dipunpatitis  
Tuwan Allah Sitijsenar  
denbareng lawan lakune."  
Punang duta nembah mentar  
lampahe aglis prapta  
ing guwa nulya umatur,  
"Tuwan Allah Sitijsenar*
10. Paduka dipanggil segera  
oleh Prabu Satmata."  
Pangeran Sitjenar segera  
keluar dari dalam gua  
kemudian berjalan diiring  
tiba di masjid Bintara  
bertemu dengan Prabu Satmata.
- Paduka ngandikan aglis  
marang Prabu Satmata."  
Pangran Sitijsenar age  
mijil sangkung jroning guwa  
nulya kerit lumampah  
ing masjid Bintara rawuh  
panggih lawan Prabu Satmata.*
11. Berjabat tangan dan hormat  
kepada segenap tetua  
bersalam kepada yang muda  
kemudian semuanya duduk  
para pendeta  
yang muda dan tua  
penuh berkumpul.
- Jawat asta atur bekti  
mring sagung para prituwa  
uluk salam mring kang anem  
nulya sami tata lenggha  
sagung para pandhita  
kang anom lawan kang sepuh  
pepak samya akumpulan.*
12. Sunan Giri berkata  
kepada Pangeran Sitjenar,  
"Kanda saya panggil ke sini  
dan pendeta semua
- Sunan Giri dhaton angling  
marang Pangran Sitijsenar,  
"Kakang sun undang marene  
lan sagung para pandita*

- marilah kita bermusyawarah  
mengupas ilmu  
untuk membuka tabir (tirai).
13. Sunan Kali lalu berkata,  
menjelaskan ilmu  
arti zat imannya  
namanya penguasa/kekuasaan  
nama Allah yang kekal  
yang menghidupi jagat raya  
keajaiban Yang Mahakuasa.
14. Pangeran Kudus lalu berkata,  
menjelaskan ilmu  
maksud keimanan hidupnya  
dengan anugerah Yang Mahakuasa  
bumi dan langit di alam  
itu dalam hidupnya  
mantap seandainya berbahasa.
15. Pangeran Murya berkata  
mengupas ilmu  
"Hanya jiwa yang kekal hidupnya  
di dunia dan akhirat  
kekal tak boleh berubah  
menguasai seluruh kehidupan  
memerintah orang sejagat."
16. Sunan Giri tidak berkata  
mengupas ilmu  
sebenarnya Allah itu hidup  
kekal tidak boleh berubah  
menguasai badan  
merasuki jagat agung  
menyelimuti seluruh jagat.
17. Pangeran Cirebon berkata pe-  
lahan-lahan,  
mengupas ilmu  
Allah itu zat senyatanya
- lah dawek mungsawarat  
ambabar ingkang pangawrih  
sami amiyak werana.*
13. *Sunan Kali nulya angling,  
ambabar kang pangawikan  
tegese edat imane  
jenenge purbowesesa  
asma Allah klanggengan  
kang nguripi jagat agung  
kaelokane Ywang Sukma.*
14. *Pangran Kudus nulya angling,  
ambabar kang pangawikan  
tegese iman uripe  
kalawan rugrahaning Ywang  
bumi langiting alam  
punika ing uripipun  
mantep pamuning bebas.*
15. *Pangran Murya padha angling  
ambabar kang pangawikan  
"Mung sukma langgeng uripe  
ing donya prapteng akerat  
langgeng tan kena owah  
misesa salire tumuwuh  
amengkoni wong sajagat."*
16. *Sunan Giri datan angling  
ambabar kang pangawikan  
Allah urip sajatine  
langgeng datan kena owah  
misesa ing salira  
anyurupi jagat agung  
anglimputi subawana.*
17. *Pangran Cerbon angling aris,  
ambabar kang pangawikan  
Allah dat iku jatine*

artinya wujud nyata  
ujud itu sukma  
yang kekal hidupnya  
menghidupi isi dunia.

*tegese wujut nyata  
wujut iku pan sukma  
kang langgeng ing uripipun  
anguripi isining rat.*

18. Pangeran Girigajah berkata mengupas ilmu  
"Dahulu sebenarnya Muhammad menguasai seluruh jagat kedua kalinya Tuhan Allah ketiga kalinya zat yang luhur menguasai seluruh jagat."
19. Pangeran Tembayat lalu berkata mengupas ilmu  
"Sukma kekal hidupnya hidupnya seluruh jagat dari kekuasaan Allah Rasulullah ujudnya cermin kekuasaan."
20. Pangeran Majagung lalu berkata mengupas ilmu  
"Iman itu kekal hidupnya seandainya pancaran surya itu cahaya Allah menjadi cahaya hidupnya menghidupi seluruh jagat."
21. Pangeran Kaos lalu berkata mengupas ilmu  
"Allah maksud senyatanya yaitu bukan itu yaitu sukmā Allah menguasai seluruh jagat tak lain sukmā yang menguasai."
22. Pangeran Palembang lalu berkata mengupas ilmu  
"Nabi itu anugerah sebenarnya
18. *Pangran Girigajah angling ambabar kang pangawikan 'Dhingin Mukamad jatine amisesa ing sajagat kapindho Gusti Allah kaping tiga dat kang luhur murbamisesa sajagat.'*
19. *Pangran Tembayat nulya ngling ambabar kang pangawikan 'Sukma langgeng ing uripe uripe jagat sadaya sangking Allah kang murba Rasulullah warnanipun paesan purbamisesa.'*
20. *Pangeran Majagung nulya gnling ambabar kang pangawikan 'Iman langgeng ing uripe upama pancering surya iku cahyaning Allah dadi cahya uripipun anguripi ing sajagat.'*
21. *Pangran Kaos nulya angling ambabar kang pangawikan 'Tegese Allah jatine iya iku dudu ika yaiku Allah sukma misesa sajagat agung tan liya sukma misesa.'*
22. *Pangran Plembang nulya angling ambabar kang pangawikan 'Nugraha jati Nabine'*

- adalah zat jati tunggal dengan yang dijatikan sebenarnya guru itu adalah zatnya Allah.”
23. Sitijenar lalu berkata mengupas ilmu “Adapun yang dimaksud Allah sujud rukuk sama Allah disembah Allah nama Allah sebenarnya dibenarkan nama Allah.”
24. Keduanya satu ketiga-tiganya satu kawula dengan nyatanya Gustinya menjadi kaul ketiga zat keadaan tidak lain pada Kanjeng Rasul keadaan zat menguasai.”
25. Tak ada Allah sebenarnya hanya tersebut dalam nama saja Allah tak ada ujudnya Muhammad cahaya Allah kenyataannya Nabi Allah Sitijenar gantinya Kenyataannya Gusti kawula.”
26. Baktinya kawula Gusti tak ada rasa merasa hanya Allah Sitijenar adanya tak ada dua yang mengucap hanya Allah Sitijenar kekal hidup adanya dunia akhirat tak lain.
27. Meskipun sesama hidup tidak berbeda dengan saya karena sama keadaannya
- iya dat kang jati tunggal lawan kang jinatenan sejatine guru iku iya iku dating Allah.”*
23. *Sitijenar nulya angling ambabar kang pangawikan ’Tegese Allah jatine sujut rukuk padha Allah sinembah Allah nami Allah jañenipun jinatenan nama Allah.”*
24. *Kekalihira sawiji katelu-teluning tunggal kawula lawan jatine gustine dadi kawul katelu dat kaanan tan liya ing Kanjeng Rasul kahanane dat misesa.”*
25. *Tan ana Allah sayekti mung kocap asma kewala Allah tan ana wujude Mukamad cahyaning Allah nyatane Nabi Allah Sitijenar gentenipun nyatane Gusti kawula.”*
26. *Bektine kawula Gusti tan ana rasa rumangsa mung Allah Sitijenar anane tan na loro kang ngucap mung Allah Sitijenar langgeng urip ananipun dumya ngakerat tan liyan.*
27. *Nadyan samining ngaurip tan beda lan jeneng ingwang apan padha kahanane*

- Jeng Sunan Giri berkata,  
"Benar kau Kanda  
tetapi jangan Kakak katakan  
mengosongkan masjid Demak.
- Jeng Sunan Giri lingira,  
"Kakang bener Andika  
nanging sampun Dika wuwus  
nyuwungken ing masjid Demak.*
28. Bahkan tepatilah pula  
kenyataan orang belajar hukum  
jangan berhenti jamaahnya  
agat shalatnya makin besar  
ke masjid Bintara."  
Sitjenar tertawa keras,  
katanya mencerca syariat,
- Malah netepana ugi  
jatine wong ulah sarak  
sampun epot jamungahe  
mrjh agenge ingkang salat  
marang masjid Bintara."  
Sitjenar sru gumuyu  
wuwuse mada sarengat,*
29. "Ki Lurah hidup ini  
jika selalu bersembahyang  
menjadikan curiga padanya  
asyik bertata krama  
maksudnya memberi  
ilmunya orang hilat kafir  
orang asyik menghitung.
- Ki Lurah urip puniki  
yen manggunga asembahyang  
dadi was marang dheweke  
katungkul atata krama  
idhepe ngangka-angka  
ngelmune wong jail gupur  
wong katungkul amemilang.*
30. Jika orang betul-betul berserah  
kenyataan Gusti kawula  
dikabulkan Allah sekehendaknya  
tak ada Allah sembahyang  
dan tak mau makan  
serta tak mau tidur  
tetapi menghidupi seluruh jagat."
- Yen wong narima sejaati  
jatine Gusti kawula  
dadi Allah saparenge  
tan ana Allah sembahyang  
lawan tan doyan mangan  
lawan datan arsa turu.  
nanging nguripi sajagat."*
31. Kanjeng Sunan Gir tak menjawab  
pada kata-kata Sitjenar  
sudah sama-sama sepemikiran  
Syekh Maulana berkata  
kepada Pangeran Sitjenar,  
"Jika betul-betul Allah  
saya rela pada maut.
- Jeng Sunan Giri tan angling  
mring wuwuse Sitjenar  
dene wis padha ciptane  
Seh Maolana sru mojar  
mring Pangran Sitjenar,  
"Yen nyata Allah satuhu  
den seca legaweng pejah.*
32. Sudah percaya pada Nabi  
dan tamak syariat  
di dunia tak berarti
- Pan wis pracaya ing Nabi  
adege sarak saringat  
aneng donya tampa gawe*

- Paduka Allah Sitjenar jika kelihatan di dunia masjid Demak pasti kosong lebih baik pulanglah ke akhirat.”
33. Sitjenar tersenyum sambil ber-kata,  
tak bersumpingkan iman dunia akhirat di mana-mana semuanya milikku yang halus dan kasar keduanya keadaanku ada dan tidaknya Hyang.
34. Tinggallah para wali saya pulang ke tujuan hidup hidup baka adaku Sitjenar di langit tampak samar-samar merunduk-runduk di pintu pintu sorga rahmat.
35. Kelihatan bercahaya di matahari kelihatan jelas dari hidungnya cahayanya memancar ke sana-kemari heran yang melihat Kanjeng Sunan Giri berkata bersalamalah yang pergi menjadab dengan walaikum salam.
36. Sunan Giri berkata lagi, “Kau diminta membuat bekas di belakangnya.” Yang di sorga menjawab, “Bajuku ini saya pergunakan sebagai tabir.”
37. Diucapkan dari samping kiri
- Tuwan Allah Sitjenar  
yen katon aneng donya  
masjid Demak pasthi suwung  
lowung muliha ngakerat.”*
33. *Sitjenar mesem angling,  
pan ora jejampang iman  
donya akerat saenggone  
kabeh iku duwek ingwang  
kang alus lawan wadhak  
karone kahanan ingsun  
orane lan ananing Ywang.*
34. *Lah kantuna gung pra wali  
sun mulih mring esthi kayat  
kayat baka ananiningong  
Sitjenar aneng wiyat  
maya-maya katingal  
manglong-manglong aneng pintu  
pintune swarga rahmat.*
35. *Katon macur ing Hyang Rawi  
nglela sangking grahanira  
ujwalanya ting seporot  
gawok sagung kang tumingal  
Jeng Sunan Giri mojar  
anguwus salam kang mantuk  
nauri ngalekum salam.*
36. *Sunan Giri angling malih,  
'Manira nedha timbalan  
karya tilas ing wurine.'  
Anauri kang aneng swarga,  
'Iki rasukan ingwang  
sunkarya werananingwang.'*
37. *Ingu capken sangking kering*

baju menjadi manusia  
seperti Sitjenar rupanya  
berdiri bersedekap seperti salat,  
tetapi diam tidak berucap  
Sunan Giri berkata pelan  
kepada Pangeran Palembang

*rasukan dadi manungsa  
lir Sitjenar warnane  
ngadeg sadhakep lir salat  
ning kendel tan angucap  
Sunan Giri lon amuwus  
marang Pangeran Palembang*

38. Sitjenar siap pulang  
ke surga membawa raganya  
akhirnya kembali raganya  
sebaiknya dipancung  
dibakar diganti  
Syekh Maulana bertindak  
menarik pegang sambil berkata,
39. Tangadahlah ke angkasa  
tunduklah ke tanah  
sebutlah kedua anak  
inilah saatnya kematian  
Sitjenar dipedang  
seperti putus lehernya  
Sitjenar tidak makan elut.
40. Dipedang tidak terdesak  
seperti bayangan dipedang  
dan tak ada suaranya  
dipedang berkali-kali  
tetap tidak kena  
Syekh Maulana berkata,  
"Ingkar katamu Sitjenar
41. Katanya rela mati  
imannya tidak mulus  
ternyata tidak mati  
dan tidak elut saya pedang  
seperti martabat syaitan  
tingkahnya menggoda  
kemudian Sitjenar termakan sen-  
jata.

*Sitjenar sanggup mulih  
mring swarga gawa raganya  
wekasen wangsal ragane  
prayoginipun kinisas  
binesni sinalinan  
Seh Maulana turmanduk  
narik pedhang sarwi mojar,*

*Tumengaa ing wiyati  
tumungkula ing pratala  
sambata kang yoga karo  
iki tibane kantaka  
Sitjenar pinedhang  
kadya tatas jangganipun  
Sitjenar datan pasah.*

40. Pinedhang datan kongkih  
dari wayangan pinedhang  
lawan tan ana swarane  
awanti-wanti pinedhang  
ameksa datan kena  
Seh Maulana amuwus,  
"Kurang weca Sitjenar
41. Sanggupe lila ing pati  
pan'ora jejampang iman  
dene tan mati anane  
lan tan pasah ingsun pedhang  
lir martabate setan  
anggegodha karyanipun  
Sitjenar nulya pasah

42. Lehernya luka koyak-koyak tetapi masih tetap berdiri Syekh Maulana berkata, "Itu luka orang apa tidak brrdarah?" Kemudian luka mengeluarkan darah Syekh Maulana berkata,
43. "Seperti umumnya manusia luka keluar darah merah bukan kawula sebenarnya." Kemudian berganti darah keluar darah putih Syekh Maulana berkata, "Hatinya seperti kayu.
44. Berdiri keluar getahnya jika benar orang sempurna sempurna bersama raganya jadi tidak terpisah Gusti dan kawula tak lama mayat jatuh kekallah matinya.
45. Syekh Maulana Mahribi menggelar syariat mengambil bangkai anjing anjing Kudus yang dipakai ganti Sitjenar dipedanglah lehernya disarungi dan dikopiahi.
46. Jatuh berguling di tanah di serambi telah dikepung dipertunjukkan pada orang banyak diberitakan Sitjenar dihukum para pendeta ia mengakui dosanya mayatnya jadi anjing.
42. *Tatu jangga luwir-luwir  
nging meksih ngadek kewala  
Seh Maulana wuwuse  
"Iku tatune wong apa  
nora nganggo ludira?"  
Nulya tatu mijil marus*  
*Seh Maulana ngandika,*
43. *"Dadi lunrah jalma kanin  
mijil ludirane abang  
dudu kawula jatine."  
Nulya salin kang ludira  
mijil ludira pethak  
Seh Maulana amuwus,  
"Dene atine lir wreksa.*
44. *Ngadeg mijil tlutuh neki  
yen benere wong sampurna  
sampurna lawan ragane  
dadi ta tan ora pisah  
Gusti lawan kawula  
tan antara layon rubuh  
lestari genira seda.*
45. *Seh Maulana Mahribi  
karya gelare sarengat  
angambil bathang sagawon  
segawon Kuqus kinarya  
lintune Sitjenar  
gih pinedhang gulosipun  
binebetan kinopyahan.*
46. *Pinernah gumuling siti  
neng surambi wus kinepung  
tinontonken maring wong akeh  
winartakken Sitjenar  
denukum pra pandhita  
angaku ing dosanipun  
mayide dadi srenggara.*

47. Telah tersebar ke luar masjid  
jikalau Pangeran Sitjenar  
dipancung jadi anjing  
gilang-gemilang luka dada  
sahabatnya Sitjenar  
di luar menggembala kambing  
bernama Lunthangkasmaran.
48. Sudah mendengar berita  
bahwa gurunya dipancung  
mayatnya menjadi anjing  
Ki Lonthang tinggalkan kambing  
lari ke muka  
datang sambil berkata keras,  
Allah ketinggalan susulkanlah
49. kepada Pangeran guru saya  
janganlah bimbang  
saya Allah penggembala anak  
kambing  
Syekh Maulana marah  
segera menarik pedang  
Ki Lunthang dipedang  
terlihat putus lehernya.
50. Kemudian lenyap raganya  
suaranya tinggal salam  
yang menyaksikan tertegun  
adapun bangkai anjing  
yang dihamparkan  
kemudian dibakar  
hancur terlalap api.
51. Sepadamnya api  
terdengar suara  
demikianlah bunyi suara itu,  
"Hai, para pendeta  
salah menyebabkan makhluk  
tiga orang pendeta  
putih bercampur merah.
47. *Misuwur jabaning masjid  
yen Pangeran Sitjenar  
kinisas dadi segawon  
gilang-gilang tatu jaja  
sabate Sitjenar  
aneng jaba angon wedhus  
arane Lunthangkasmaran.*
48. *Apan wus miarsa warti  
yen guronira kinisas  
kunarpa dadi segawon  
Ki Lonthang katilar menda  
lumayu marang ngarsa  
praptanya asru amuwus,  
"Allah kei susulena*
49. *marang Pangran guru mami  
lah ta aja taha-taha  
ingsun Allah angon cempe*  
*Seh Maulana bermatyia  
sigra anarik pedhang  
Ki Lunthang pinedhang asru  
tatas jangganya nguiwat.*
50. *Nulya sirna angga neki  
swarane atinggal salam  
kang mulat sami andomblong  
ya ta bangkene strengga  
ingkang kinarya gelar  
arulya binesmi sampun  
sirna pinangan dahana.*
51. *Sasirepe punang api  
wonten swara kapiarsa  
mangkana ujar swarane,  
"Eh sagung para pandhita  
salah gawe tumitah  
wiku-wikune atelu  
putih akaworan reta.*

52. Menyusahkan yang ditinggal  
kelak pembalasanku  
cucu piut tak rela  
pada kerusakan waliyullah  
kelak pada zaman kerajaan Mataram  
berdiri kerajaan  
jika ada raja gila asmara
53. Lengan terbirat kena keris  
di situlah pembalasanku  
jika kau tak kenal padaku  
saya anak pendeta  
Resi Bungsu di gunung  
Surandhil pertapaan saya  
saya terkena serapah ayah.
54. Diriku menjadi cacing tanah  
dibuang jatuh  
bercampur lumpur diriku  
diampuni oleh Hyang Sukma  
kembali ke ujud manusia  
Sitijenar namaku  
sudahlah semoga selalu selamat.”
55. Sudah lama tak terdengar  
suara yang memberi tahu  
tinggallah ceritanya  
semua pendeta  
tertarik hatinya  
ulah Sitijenar  
yang girang sempurna.
56. Bergantilah yang diceritakan  
cerita di Belambangan  
Siyunglautan namanya  
yang menjadi raja di Daerah Timur  
sedang berkumpul  
dengan seluruh penggawanya  
akan berperang.
52. *Agawe susah kang kari  
ing benjang pamales ingwang  
buyut canggah tan rila  
mring rusake waliyullah  
lamun benjang Mentaram  
angadek karaton nipun  
yen nana ratu geng branta*
53. *Gethek lengen kena keris  
ing kono pemales ingwang  
yen sira tambuh maring ngong  
ingsun putrane pandhita  
Resi Bungsu ing arga  
Surandhil pertapanipun  
sun keneng supata rama.*
54. *Dadi cacing lur wak mami  
binuwangken dhawah ana  
awor lempung awak ingong  
ingapura ing Ywang Sukma  
mulih jatining jalma  
Sitijenar aran ingsun  
wis padha karia slemet.”*
55. *Wus dangu tan kapiarsi  
swara kang ang sung wi kan  
ya ta kang kantun rina os  
sagung kang para pandhita  
sami ngungun ing driya  
Sitijenar solahipun  
kejaba giyak sampurna.*
56. *Kuneng gantya kang winarni  
wuwusan ing Belambangan  
Siyunglautan juluke  
kang ngadek raja Bang Wetan  
pan lagya kalempakan  
lan sagung punggawanipun  
ingerbut yuda kenaka.*

### III. PANGKUR

1. Raja Blambangan berkata, bagaimana usulmu Ki Patih pesisir yang agung-agung menutupi kehendakku para adipati pesisir semua dikumpulkan oleh Adipati Terung.” Ki Patih Cluring menyembah
2. ”Jika Paduka mengizinkan Adipati Terung diperangi jika tidak diserang dahulu kelak menjad-jadi pesisir disuruh menyerah akan merusak Paduka Blambangan diminta menyerah.
3. Kepada Adipati Bintara seuasi Majapahit runtuh lalu merintah menjadi raja di Bintara menguasai tanah Jawa yang mewakili para wali dan Adipati Terung yang dijadikan senapati menaklukkan orang-orang pesisir.
4. Jika kemudian terjadi perperangan dengan segenap adipati pesisir yang agung senyampang mereka belum datang orang pesisir dan manca negara berkatalah raja Blambangan kepada seluruh adipati.
5. ”Hai, saudara-saudara apakah kalian menyetujui

### III. PANGKUR

1. *Raja Blambangan ngandika kaya para rembugira Ki Patih pasisir kang agung-agung ngalingi karsaningwang pra dipati pasisir kabeh ingirup marang ing Terung Dipatya.” Ki Patih Cluring wotsari*
2. *”Yen pareng karsa Paduka pun Dipati Terung ginitik jurit yen tan pinapak rumuhun benjang nunten angerda ngambla-ambla pasisir pinrih arungkul badhe ngerbaseng Paduka Blambangan pinrih nangkil.*
3. *Mring Dipati ing Bintara sabedhahe Majapait ngrenggani Bintara jumeneng ratu mengku rat tanah Jawa kang ngembani wali lan Dipati Terung kang kinarya senapatya nelukken gung wong pasisir.*
4. *Menawi nunten adadya yen kanthi prang lan sagung pra dipati pasisir kang agung-agung mumpung geng dereng prapta wong pasisir lan mancanegaraku angling raja Blambangan mring sagung para dipati.*
5. *”Heh sagung sanak manira pra ki pati punapa angrembagi*

- persoalan Adipati Terung  
akan saya perangi  
sang Adipati Pejarakan dan  
Badhung  
mereka bersembah kepada raja  
Blambangan,  
"Hamba menyetujuinya
- prakara Dipati Terung  
arsa sungitik ing prang  
sang Dipati Pejarakan lan ing  
Badhung  
matur mring raja Blambangan  
"Kawula inggih suwawi*
6. Sampai apa pun  
para bupati tidak berperang  
menyerang Adipati Terung  
yang telah melakukan perlawanhan  
kepada Raja Majapahit  
  
maka mereka meninggalkan istana  
orang Terung prajurit penipu.
7. Sanggup memegang orang Bintara  
akhirnya mereka ingin berbalik  
ke dalam prajurit  
raja Bintara  
yang sekarang didukung Adipati  
Terung  
menjadi ratu waliyulah  
senapati di tanah Jawa.
8. Mendadak polisi datang  
memberi tahu bahwa ada musuh  
datang  
dipimpin Adipati Terung  
bersenjata lengkap  
para adipati pesisir ikut semua  
Raja Belambangan terkejut  
memerintahkan membunyikan  
tanda.
6. *Pan inggih ngantos punapa  
pra bupati boten ingaben jurit  
angrurah Dipati Terung  
ingkang sampun babela  
marang ratu Sri Narendra Maja-  
langu  
milane mikrat king pura  
wong Terung kang ngapus jurit*
7. *Sagah nyepeng tyang Bintara  
wekasane sedya mbalik ing kardi  
prajurit ing pupuhipun  
nata praja Bintara  
pan ing mangke rinojong Dipati  
Terung  
adeg ratu waliyulah  
senapati ing rat Jawi*
8. *Kasaru pecambang prapta  
tur uninga yen wonten mengsa  
prapti  
atindhiih Dipati Terung  
langkung geng kang gegaman  
pra dipati pesisir kerig sadarum  
gugup raja Belambangan  
marentah tangara muni.*
9. Tak lama prajurit telah lengkap  
alun-alun penuh prajurit  
tak kalah barisannya  
di jalan banyak orang
9. *Tan adangu wadya pepak  
alun-alun malatar gung prajurit  
tan teluk barisanipun  
ing lurung kebak jalma*

- di mana-mana berisi prajurit seluruh orang Belambangan berbaris di alun-alun.
10. Adapun yang berbaris di kota diceritakan kedatangan orang Terung berbaris di luar kota seluruh mancanagara orang pesisir berada di segala penjuru sang Adipati Terung yang menjadi senapati.
11. Memberi aba pada prajuritnya supaya segera mendesak ke kota segera prajurit bergerak maju sambil bersorak bersama-sama musuh dan kawan bersama menyerang berderai senjatanya soraknya terdengar sampai ke langit.
12. Pesisir dan mancanagara mengepung kota barisan mendekat orang Badung Kedungsaruwung dan prajurit Pejarakan telah bertempur dan berlari berlari kehabisan prajurit Prabalingga berlari cepat.
13. Lari terbirit-birit prajuritnya banyak yang tewas jatuh dalam peperangan kedahuluan tempatnya ke utara dan ke selatan bertemu barisan musuh sisanya yang masih hidup segera berlari pulang.
- pan kawratan prajurit sajuru-juru sagunging wong Belambangan ing alun-alun abaris.*
10. *Kuneng kang baris ing kutha kawarnaan wong Terung ingkang prapti jawi kitha barisipun sagung mancanagara wong pesisir wus tatas sajuru-juru ing Terung sang Adipatyia ingkang dadya senapati.*
11. *Ngabani prajuritira kinen mengsa ngangsek mring kitha aglis gya majeng prajurit agung apan sareng asurak mungsuh rowang asarang denira nempuh gumruduk ingkang senjata surak lir karengeng langit*
12. *Pasisir mancanagara ngepung kutha sarang ngangsek kang baris wong Badhung Kedungsaruwung myang wadya Pejarakan bandayuda sidapeksa wus lumayu lumayu kesian bala Prabalingga mlayu gendring.*
13. *Lumayu asalang turjang wadyanira wus akeh ingkang mati karubuh dennyo prang pupuh lan kadhinginan papan ngalor ngidul kepengkok barisan mungsuh sasisanira kang pejah gya lumayu myang balik.*

14. Malu berperang  
bersembunyi menyatu dengan pen-  
jaga kuda  
berlari saling berebut dahulu  
kacaulah orang Belambangan  
mereka terkejut ditembak musuh  
  
orang Belambangan semua meng-  
amuk  
tetapi terdesak dalam perang.
15. Orang Belambangan yang tabah  
orang Terung berani menginjak-  
injak  
orang Belambangan tertumpas  
tertindih lawan  
alun-alun menjadi lautan darah  
berkarang bangkai orang  
kerisnya berlumut campur cacing
16. Di medan perang telah sepi  
orang Belambangan tak ada satu  
pun yang muncul  
prajurit ditumpas semua  
oleh sang Adipati Terung  
masuk ke istana  
  
dan semua adipati  
mengantar para sentana.
17. Diceritakan yang berada di dalam  
istana  
Raja Siyunglautan dan Ki Patih  
bersembunyi tak berani keluar  
karena pengiring telah tewas  
para Adipati Badhung Kedhung-  
saruwung  
Pejarakan dan Prabalingga  
semua menghindar.
14. *Perang dennyang langkung merang  
sesingidan awor lawan pekathik  
pelayune rebutan ngayun  
geger wong Belambangan  
sanya kaget dipundrel ing mung-  
suh agung  
wong Blambangan ngamuk ram-  
pak  
nanging karoban ing tandhang.*
15. *Apanggah wong Belambangan  
wong ing Terung rempek angidak  
wani  
wong Blambangan tumpes gempur  
bawane korban lawan  
alun-alun adadya sagara marus  
akarang wangkene jalma  
lumut gumbal cacing krisnya*
16. *Wus padhang ing pagelaran  
wong Blambangan siji tan ana  
mijil  
prajurit tumpes sadarum  
ing Terung sang Dipatya  
majeng dharat lumebet dhateng  
kedhatun  
lan sagung para dipatya  
para sentana angirid.*
17. *Warnanen kang neng jro pura  
raja Siyunglautan Ki Patih  
mempen datang wani metu  
dene kanthi wus srina  
pra dipati ing Badhung Kedhung-  
saruwung  
Pejarakan Prabalingga  
sedaya sami nguncati.*

18. Telah lari tak berani berperang  
sang Adipati Blambangan gentar  
  
berembuk dengan patihnya  
hatinya repot  
Ki Patih bersembah kepada sang  
Prabu  
menganjurkan membela prajurit-  
nya  
mengajak mengamuk dalam  
perang.
18. *Wus lolos tan wani aprang  
sang Dipati Blambangan sumpun  
miris  
rembagan lan patihipun  
kewedan manahira  
Kyana Patih matur marang sang  
Aprabu  
ngaturi belani bala  
  
mangajak ngamuk ing jurit.*
19. Sang Siyunglautan berkehendak  
takut sekali setelah melihat daerah  
  
ketika berperang di alun-alun  
melihat darah melimpah-ruah  
Raja Siyunglaut ketakutan  
tak berani maju perang  
Ki Patih kesal hatinya.
19. *Sang Siyunglautan arsa  
langkung ajrih sawusing ningali  
getih  
duk uleng neng alun-alun  
weruh getih blabaran  
kamigila sira Raja Siyunglaut  
tan wani metoni yuda  
Ki Patih pegel kang ati.*
20. Karena sarannya tak diterima  
Ki Patih marah sambil berucap,  
  
"Hai sang Prabu Siyunglaut  
seperti orang kerasukan roh halus  
bersikap sompong dapat menjadi  
raja  
menyanggupi mengadu prajurit  
akhirnya tidak berani.
20. *Dene matur tan dhinahar  
muring-muring Ki Patih ngucap  
wengis,  
"Heh sang Prabu Siyunglaut  
kaya wong kasurupan  
pan gumenthus bisa lancang  
madek ratu  
sumanggup angadu bala  
toging ngendhon ora wani.*
21. Akhirnya akan mati pula  
sudah menjadi raja  
prajuritnya sudah hancur ber-  
perang  
raja tak berani berperang  
tak urung akan mati olehku."
21. *Tur mangga wurunga modar  
teka dadak wong wusjumeneng aji  
balane wus tumpes gempur  
  
ratu tan wani perang  
nora wurung sira mati lawan  
ingsun."  
Nudingi Rekyana Patya  
sarwi nantang ngajak jurit.*
- Patih menunjuk-tunjuk  
sambil menantang perang.

22. Sang Siyunglaut marah  
segera berperang sambil meng-  
hunus keris  
Ki Patih Cluring ditusuk  
dadanya dibelah  
Ki Patih masih ingat dan merebut  
keris  
Siyunglaut ditikam  
dadanya sampai tewas.
23. Semua terluka dadanya  
mayatnya berdua tergolek di  
tanah  
ketika parameswari mengetahui  
bahwa suaminya tewas  
dengan Ki Patih saling menusuk  
mati bersama  
menangis tersedu-sedu.
24. Tiba-tiba datanglah  
sang Adipati Terung masuk ke  
dalam istana  
dan para adipati andalan  
dan para kerabatnya  
setibanya Pecattandha di istana  
  
tak ada yang menghadapinya  
dan melihat lawan telah mati.
25. Keduanya tergoleh di tanah  
sama-sama terluka dadanya  
berkatalah Adipati Terung  
kepada istri raja Blambangan,  
"Sebab kematian Ki Siyunglaut  
  
semua terluka dadanya  
tewas bersama patihnya."
22. *Sang Siyunglaut bermanyta  
sigra mengsa sarwi anarik keris*  
  
*Ki Patih Cluring sinuduk  
jajanira abencah  
taksh emut Ki Patih angerbut  
dhuwung  
Siyunglaut cinuriga  
jajane sarwi ngemasi*
23. *Dadya sami tatu jaja  
kunarpante kalih gumuling siti*  
  
*prameswari sareng dulu  
lamun kang raka seda  
lan Ki Patih suduh-asuduk  
asampyuh  
kalara-lara anangis.*
24. *Kasaru ing praptanira  
sang Dipati Terung lumebeng puri*  
  
*lan pra dipati rung-anung  
miwah para sentana  
Pecattandha sapraptanira ke-  
dhatun  
tan ana kang papak yuda  
lan mulat musuh wus lalis.*
25. *Kalih gumuling pratala  
sami tatu jajanira  
angling sang Dipati Terung  
mring Dyah garwa Blambangan,  
"Lah mulani palastra Ki Siyung-  
laut  
dene padha tatu jaja  
lan patih bareng ngemasi."*
26. *Matur garwa Blambangan,  
ngaturken purwanira ngemasi*

- telah diceritakan semua  
dari awal sampai akhir  
ketika Adipati Terung mengerti  
    sangat tertarik  
musuh telah tewas  
raja, prajurit, dan patih.
27. Menjadi patih yang berterima  
yang menjadi sebab kematian  
musuh  
    menjadi putra Ki Patih  
diambil untuk magang  
orang seluruh Belambangan di-  
minta menyerah  
kepada sang Prabu Bintara  
diboyonglah Dyah Prameswari.
28. Dan seluruh isi istana  
diambil akan diserahkan kepada  
    sang Raja  
dan keris wasiat prabu  
kembar berbentuk sangkelat  
telah diambil oleh sang Adipati  
Terung  
kemudian beristirahat bersama  
seluruh prajurit  
tiga hari tiga malam.
29. Kemudian sang Adipati berdandan  
akan pulang menghadap raja  
menyerahkan bawaannya  
beserta harta rampasan  
semua harta benda telah ditata  
pikulan dan gotongan  
dimuat pada kapal dan pedati.
30. Adipati Terung memerintahkan  
para adipati pesisir mancanegara  
untuk merebut dengan paksa ke  
Badhung
- pan sampun katur sadarum  
purwa madya wusana  
sareng myarsa Dipati Terung ma-  
ngungun  
dene mungsuh wus pejah  
ratu berwala lan patih.*
27. *Dadya patih kang tinrima  
dene marganira mungsuh ngemasi*
- dadya Ki Patih kang suru  
purundhut kinen magang  
wong Blambangan sedaya wus  
kinen nungkul  
marang sang Prabu Bintara  
binoyong Dyah Prameswati.*
28. *Lan saisine jro pura  
pinundhutan badhe katur sang  
Aji  
lan keris wasiyat prabu  
kembar d'hapur sangkelat  
wus pinundhut marang sang  
Dipati Terung  
nulya makuwon sawadya  
tigang dina tigang latri.*
29. *Nulya dandan sang Dipatya  
arsa kondur sowan marang sang Aji  
ngaturken boyonganipun  
miwah brana jarahan  
wus tinata sakehe raja brana  
gung  
rembatan miwah gotongan  
miwot kapal tuwin padhatin.*
30. *Dipati Terung parentah  
pra dipati pasisir manca negari  
kinen jejarah mring Badhung*

- dan di Pajarakan  
Sidapeksa atau Kedungsaruwung  
dan ke Prabalingga  
separuh disuruh mengiring.
- miwah ing Pajarakan  
Sidapeksa tanapi Kedungsaruwung  
miwah marang Prabalingga  
sepalih kinen umiring.*
31. Separuh para adipati  
yang ketinggalan ikut sang Adipati  
  
pulang dengan seluruh balanya  
Adapun sang Adipati  
paginya setelah siap lalu ber-  
angkat  
dari Belambangan  
ramailah perjalanan barisan itu.
- Separo kang pra dipatya  
ingkang kantun dherek sang  
Adipati  
kondur lan sawadyanipun  
ya ta sang Adipatya  
wus sumekta anulya budhalan  
esuk  
sangking nagri Belambangan  
sumrek kang bala lumaris.*
32. Tak terceritakan di perjalanan  
perjalannya telah jauh  
telah tiba di Bintara  
disampaikan kepada Kanjeng  
Sultan  
  
bahwa sang Adipati Terung telah  
menghadap  
datang menghadap raja  
Pecattandha menyembah.
- Datan kawarna ing marga  
sampun lepas wau dennyum lumaris  
ing Bintara sampun rawuh  
katur mring Kanjeng Sultan  
  
sang Dipati ing Terung prapta  
wus cundhuk  
cundhuk ngabantara nata  
Peeattandha awotsari.*
33. Kanjeng Sultan bersikap manis  
adiknya datang bersembah  
  
Adipati Terung bersembah  
mengenai tugasnya sebagai duta  
menyerahkan semua bawaan dan  
harta benda  
dan menyerahkan keris  
dua senjata raja.
- Jeng Sultan anamudana  
ingkang rayi matur nuwun nga-  
bekti  
umatur Dipati Terung  
sasolahe diruta  
angaturken beboyongan myang  
brana gung  
lan ngaturaken curiga  
pusaka nata kekalih.*
34. Kembar berbentuk sangkelat  
telah diterima oleh kakak sang  
Raja  
  
raja senang sekali  
diberi pusaka
- Kang kembar dhapur sangkelat  
wus tinampenan mring raka sang  
Narpati  
sang Nata suka kelangkung  
ingaturan pusaka*

berucaplah kepada adiknya

beliau betul-betul berterima kasih  
kepada adiknya, sang Adipati.

35. Kanjeng Sultan berkata lagi,  
“Hai Dinda, beristirahatlah dulu.”  
Adiknya bersembah  
para adipati semua  
bersembah meninggalkan pertemu-  
an  
turun dari sitinggil  
raja masuk ke dalam istana.

*mring kang rayi tarima sebda sang  
Prabu  
sanget sihira sang Nata  
mering rayi sang Adipati.*

35. *Jeng Sultan malih ngandika,  
“Heh Yayi Mas ngaso dhirgin.”  
Kang rayi matur wotsantun  
sedaya pra diptya  
awotsekar lengser byantara gung  
atumedhak sitibentar  
Sri Nata lumebeng puri.*

#### IV. SINOM

1. Setelah beristirahat  
seluruh adipati  
putra Pecattandha  
wanita cantik sekali  
diterimakan  
kepada Pangeran Kudus  
dipangku oleh sang raja  
diangkatlah Pangeran  
dengan sebutan Sunan Kudus
2. Pada waktu itu hari Senin  
pertemuan besar para wali  
Kanjeng Sultan Bintara  
tetap menjadi raja  
para wali menyetujui  
bergelar Senapati Jibun  
Panembahan Palembang  
lalu diangkat sebagai raja  
sudah terkenal para adipati tanah  
Jawa.
3. Adapun Ki Wanapala  
anaknya yang mengganti

#### IV. SINOM

1. *Ri sampunnya amondhokan  
sagunge para dipati  
putranira Pecattandha  
pawestri yu linuwih  
tinrimakaken nenggih  
dhumateng Pangeran Kudus  
pinangku mring sang Nata  
pangeran jinunjung linggih  
jinajuluk Susunan Kudus ing  
mangkyा*
2. *Semana ing dina Soma  
pakumpulan gung para wali  
Kanjeng Sultan ing Bintara  
wus tetap ngrenggani puri  
pra wali angideni  
juluk Senapati Jibun  
Panembahan Palembang  
ing mangke jinunjung aji  
wus misuwur pra dipati tanah  
Jawa.*
3. *Ing mangke Ki Wanapala  
sutanya ingkang gumanti*

bernama Ki Patih Mangkurat  
Wanasalam raja merdeka  
Kanjeng Sri Bupati  
tetap sebagai orang agung  
ikut ketika membuka Demak  
maka anaknya dijadikan patih  
Wisaksana Patih Mangkurat.

4. Sang Adipati Pecattandha waktu itu telah disuruh pulang bendenya bernama Ki Macan ditinggalkan kepada anaknya yang diberi wasiat menantunya, Sunan Kudus yang diceritakan lagi Kanjeng Ratu Andarawati putri Cempa istri sang Brawijaya.
5. Seperginya sang Raja seruntuhnya Majapahit diboyong ke Demak sang Dewi diserahkan kepada Sunan Kudus tetapi sudah tua sekali dibawa Benang lalu wafat dimakamkan di Karangkemuning ada lagi orang agung yang diceritakan
6. Menantu sang Brawijaya yang tua mengantikan di Pengging sang Adipati Dayaningrat sepeninggal adiknya meninggalkan dua orang putra dan sang putri Majalangu semua lelaki bernama Raden Kebokanigara adiknya bernama Raden Kebo kenanga.

*nama Ki Patih Mangkurat  
Wanasalam mardika ji  
ya ta Jeng Sri Bupati  
tetep ngedek tiyang agung  
tumut duk truka Demak  
mila sutra karya patih  
Wisaksana Patih Mangkurat  
sudibya.*

4. *Sang Dipati Pecattandha semana wus kinen mulih bendhene aran Ki Macan tinilarken mring kang siwi kang dipun wasiyati putra mantu Sunan Kudus malih kang winurcita Jeng Ratu Andarawati putri Cempa garwane sang Brawijaya.*
5. *Samikratira sang Nata sabedhahe Majapait binoyong marang Bintara tinarimakken sang Dewi mring Sunan Kudus nenggih naging sampun sanget sepuh binekta Benang seda sinare Karangkemuning wonten malih wong agung kang girupita*
6. *Mantune sang Brawijaya kang sepuh gurnanti Pengging sang Dipati Dayaningrat sasedanira kang rayi tilar putra kekalih lan sang putri Majalangu samya jatu anama Dyan Kebokanigara di ingkang rayi nama Dyan Kebo kenanga.*

7. Seruntuhnya Majapahit  
 Raden berdua bertengkar  
 yang tua tak mau Islam  
 pergi bertapa ke gunung  
 wafat di Gunung Merapi  
 Raden Kebokenanga masuk  
 agama Rasulullah  
 mengikuti jalan Kanjeng Nabi  
 mengabdi sejak masih Syekh  
 Sitjenar ✓
8. Temannya mengabdi (berguru)  
 Ki Ageng Tingkir  
 kepada Pangeran SitiJenar ✓  
 telah mantap beragama  
 sudah tidak memikirkan  
 kekabupatenannya  
 pangeran senang  
 menjalankan kebaktian  
 terdengar oleh Kanjeng Sultan di  
 Demak.
9. Pikir Kanjang Sultan  
 Bintara waspada pada kegaiban  
 hatinya khawatir  
 terhadap Ki Ageng Pengging  
 terpikir akan menempati  
 pada keratonnya  
 akan dipanggil  
 mènunjuk dua orang mantri  
 utusan segera berangkat dari  
 Demak.
10. Tak diceritakan di perjalanan  
 perjalanananya telah tiba di Peng-  
 ging  
 utusan Demak telah bertemu  
 dengan Ki Ageng Pengging  
 utusan bersembah,  
 "Kami diutus Prabu
7. *Sabedhahe Majalengka*  
*Rahaden kalih pradondi*  
*kang sepuh tan purun Islam*  
*kesah mertapa mring wukir*  
*sedane Wukir Mrapi*  
*Dyan Kebonekanga mangsuk*  
*mring gama Rasulullah*  
*anut sarak Kanjeng Nabi*  
*puruhita duk meksih Seh*  
*Siti Jenar. ✓*
8. *Sarengira puruhita*  
*kalian Ki Ageng Tingkir*  
*mring Pangeran Siti Jenar ✓*  
*wus tetap agama suci*  
*sampun boten ngraosi*  
*dhateng kebopatenipun*  
*sokur rena pangeran*  
*anglampahi pangabekti*  
*kapiarsa mring Jeng Sultan ing*  
*Bintara*
9. *Ciptanira Kanjeng Sultan*  
*Bintara waspadeng gaib*  
*darbe galih melang-melang*  
*dumateng Ki Ageng Pengging*  
*cinipta angrenggani*  
*mring jeneng keratonipun*  
*akarsa tinimbalan*  
*anuduh mantri kekalih*  
*sigra mentar caraka sangking Bin-*  
*tara.*
10. *Datan kawarna ing marga*  
*lampahe wus prapta Pengging*  
*duta Demak sampun panggya*  
*kelawan Ki Ageng Pengging*  
*caraka matur aris,*  
*"Kawula dinuta Prabu*

- Paduka dipanggil  
ke negeri Demak  
bersama dengan kami.”
11. Ki Ageng Pengging menjawab,  
”Mengapa diriku  
dipanggil oleh raja  
apa kebaikan seorang santri  
dipanggil raja  
tak tahu tatanan  
Hai, duta kembalilah  
sampaikan kepada raja  
mohon maaf dan kasih sayang.”
12. Duta mohon pamit dan segera berangkat  
malu tak membawa hasil  
diceritakanlah perjalanan duta  
Ki Ageng Tingkir  
waktu itu mendengar  
jika adiknya di Pengging  
dipanggil ke Demak  
Ki Ageng Tingkir ke Pengging  
berjumpa dengan adiknya,  
Kebokenanga.
13. Telah duduk teratur  
Ki Ageng Tingkir berkata,  
”Dinda, kau dipanggil  
oleh Raja Demak  
apa maksudnya  
apa sebabnya tidak dituruti?”  
Adiknya menawab,  
”Kanda, apa kehendaknya  
orang bermukim dipanggil raja?”
14. Ki Ageng Tingkir berkata  
dengan manis,
- Paduka tinimbalan  
dhateng ing Demak nagari  
gih sarenga dhumateng lampah  
kawula.”*
11. *Ki Ageng Pengging saurnya,*  
”*Wong punapa wak mami  
tinimbalan mring narendra  
pelak punapa wong santri  
tinimbalan narpati  
mangsa wruha tatanipun  
lah caraka mantuka  
matura mring Sri Bupati  
sakelangkung nuwun duka pala  
marta.”*
12. *Duta amit sigra mesat*  
*merang datan antuk kardi  
lakuning duta kocapa  
sira Ki Ageng ing Tingkir  
duk semana miarsi  
yen kang rayi Pengging wau  
tinimbalan mring Demak  
Ki Ageng Tingkir mring Pengging  
prapta panggih lan ari kebo-  
kenanga.*
13. *Pan sampun lenggah atata  
ngandika Ki Ageng Tikir,  
”Yayi sira tinimbalan  
mring Sultan Bintara Aji  
apa wadine Yayi  
pagene nora lumaku?”  
Kang rayi aturira,  
”Kakang punapa ing kardi  
tyang dedhukuh tinimbalan na-  
rendra?”*
14. *Ki Ageng Tingkir lingira  
wijile sebda amanis,*

- ”Dinda, karena kau  
tak mengikuti panggilan raja  
apakah Dinda  
tidak diperintah raja  
tanah yang kau tempati  
dan seisi desa ini  
semua milik raja.”
- ”Yayi mulane ta sira  
mopo tinimbalan aji  
apa ta sira Yayi  
nora kabawah ing ratu  
lemah kang sira ambah  
saisine dhukuh iki  
sarupane iku kagungan nata.”
15. Ki Ageng Pengging berkata,  
”Allah yang memiliki  
bermaksud apa  
orang bermukim dipanggil?”  
Ki Ageng Tingkir berkata,  
”Jangan keras kepala adikku  
jangan kau terima secara mentah  
dan jangan berpikir pendek  
perhatikan kesulitannya Dinda.
15. *Ki Ageng Pengging turira,*  
”Allah ingkang andarbeni  
kadar anedyo punapa  
wong dhedhukuh dentimbali?”  
*Angling Ki Ageng Tingkir,*  
”Aja wangkot areningsun  
ja koktampani lamba  
lan aja gegampang pikir  
pakewuhe Yayi sira ulatana.
16. Dinda, bagimu  
masih tampak kelakuan tidak baik  
baunya belum hilang  
kau keturunan raja  
Prabu di Pajang Pengging  
bekasnya belum layu  
raja gagah perkasa  
apalagi ayahnya  
Ki Adipati menantu Brawijaya.
16. *Yayi mungguh kaya sira*  
*pan kalenthing wadhab mangsi*  
*ambune pan durung ilang*  
*sira turuning narpati*  
*Prabu ing Pajang Pengging*  
*pan tilase durung alum*  
*ratu gagah prakosa*  
*kawuwuhan ramane iki*  
*Ki Dipati pinet mantu Brawijaya.*
17. Dinda, seperti apa  
ulahmu meringkas perkara  
dipanggil oleh raja  
jika saling mengetahui  
adalah pamanmu sebensarnya  
adik ibumu  
jika kasihan  
orang itu menjadi raja  
mempunyai anak di desa-desa.
17. *Lah ta Yayi kaya ngapa*  
*gonira ngringkes prakawis*  
*tinimbalan mring sang Nata*  
*menawa silih udani*  
*de pamanira yekti*  
*arine ibonireku*  
*menawa palimirma*  
*ika wong jumeneng aji*  
*darbe putra aneng desa ingadesa.*
18. Sebaiknya Dina berangkatlah  
saya mengikutinya
18. *Becik Yayi lumakua*  
*sun Yayi atut wingking*

- Dinda, tak akan sampai hati  
kesulitannya saya ganti.”  
Adiknya bersembah,  
”Seperti tidak sekarang  
Kanda, masakan berat  
apalagi kalau jadi raja  
ingat kepada sanak saudara yang  
menderita.
- Yayi mangsa ta tegaa  
pakewuhe suntalangi.”  
Kang rayi matur aris,  
”Kados boten sapuniku  
Kakang bara tan bara  
mendak ta dadi narpati  
emut dhateng ing sanak lambung  
kasimpar.*
19. Ki Ageng Tingkir berkata,  
”Tak memenuhi panggilan raja  
bagaimana kehendakmu Dinda?”  
Ki Ageng Pengging menjawab,  
”Ya, ada apa  
memaksa orang yang tidak mau?”  
Ki Ageng Tingkir berkata,  
”Apakah Dinda orang hidup  
jika menolak panggilan raja
- Kyageng Tingkir gling ta sira  
”Mogok tinimbalan aji  
Yayi paran karsanira?”  
Kyageng Pengging matur aris,  
”Inggih wonten punapi  
ameksa tyang boten purun?”  
Kyageng Tingkir ngandika,  
”Apa Yayi wong ngaurip  
lamun mogok tinimbalan ing  
narendra.*
20. Sungguh orang durhaka  
sekalian menyiapkan barisan  
jangan setengah-setengah dalam  
bertindak  
jangan ragu-ragu  
jika ada orang suka mengganggu  
akibatnya berbahaya Dinda  
orang kurang ajar menjadi pe-  
rampok  
mengakali sedikit demi sedikit  
yang diinginkan kekebalan orang  
mengabdi.
- Apan lungguh wong duraka  
ngur sisan ngadekna baris  
aja tanggung ing pratingkah  
aja sira mungal-mungil  
menek ana wong jail  
temah katatil reningsun  
wong jawal owah begal  
mengakali melik sathithik  
kang sinuprih pakandele wong  
ngawula.*
21. Adiknya tertawa senang  
Kakakku, dua kali kerja  
Paduka tidak sekali kerja  
celaka, sakit, dan mati  
siapa yang memiliki  
kepunyaaan Tuhan Mahabesar  
sebelum ada badan
- Kang rayi gumujeng suka  
Kakang tuwan pindho kardi  
Paduka merangi tatal  
bilahi lara lan pati  
sinten ingkang darbeni  
pan kagunganira Ywang Agung  
saderenge wonton badan*

- kepastian sudah dibuat dulu  
jelek dan baik telah ditulis dalam  
Lukilmakpul.”
22. Ki Ageng Tingkir berkata,  
"Ya Dinda apalagi  
jika sudah mantap tekadmu  
kakakmu hanya mendukung."  
Sehari menasihati  
Kalau itu telah malam  
mereka bersama salat ke surau  
setelah selesai salat maghrib  
selesai isyak kakaknya dijamu.
23. Lalu mementaskan wayang  
wayang beber semalam  
menjamu kakaknya  
Ki Ageng Pengging  
waktu itu bertepatan  
istrinya hamil tua  
lahirlah kandungannya  
pada bulan Jumadilakir  
tanggal delapan Tahun Dal.
24. Bersamaan dengan musim kelima  
hari Rabu Legi  
waktu fajar  
lahir lelaku berwajah tampak  
Ki Ageng Tingkir  
yang mengeluarkan plasenta  
Ki Ageng Kebokenanga  
sangat senang hatinya  
orang yang menyaksikan kelahir-  
annya ribut.
25. Timbul pelangi besar  
menghisap kali  
pada waktu itu turunlah gerimis
- pinesthi karya dhingin  
awon sae tinulis Lukilmakpul-  
nya.”*
22. *Ki Ageng Tingkir ngandika,*  
*"Iya Yayı apa maning  
yen wis mantep tekatira  
pun kakang teka ngamini."*  
*Sadina mituri  
duk samana sampun dalu  
samya salat mring langgar  
ri sampun salat mahgrib  
bakda ngisak kang raka sinuba-  
suba.*
23. *Apan lajeng aringgaitan  
pan ringgit beber sawengi  
anyunggata mring kang raka  
sira Ki Ageng ing Pengging  
semana amarengi  
garwanira wawrat sepuh  
lair wawratanaira  
ing sasi Jumadilakir  
tanggalira ping wolu nuju tahun  
Dal.*
24. *Marengi mangsa kalima  
dinanira Rebo Legi  
ing wayah bangun rahina  
miyoj jalu warnane pekik  
sira Ki Ageng Tingkir  
kang medalken bing-bingipun  
Kyageng Kebokenanga  
kelangkung suka ing galih  
wong kang nonton wayah babar-  
nya gegeyan*
25. *Wonten kakuwung geng prapta  
teteja anyerot kali  
gerimis sareng sakala*

Ki Ageng Tingkir berkata,  
 "Dinda, putramu ini  
 saya beri nama  
 Mas Karet sebaiknya  
 karena datangnya bersamaan  
 dengan wayang beber yang kau  
 pentaskan.

26. Kata Ki Ageng Pengging,  
 "Lebih baik demikian  
 semoga mendapat restu Kanda  
 terlepas dari derita  
 saya hanya sekadarnya  
 Paduka yang memiliki putra  
 semoga diperpanjang  
 usia si bayi  
 semoga mendapat anugerah  
 Tuhan."
27. Diceritakanlah dalam tiga hari  
 Ki Ageng Tingkir di Pengging  
 lalu ganti yang diceritakan  
 utusan raja  
 telah tiba di Demak  
 utusan menghadap  
 di hadapan raja  
 menyampaikan hasilnya sebagai  
 utusan  
 permintaan Ki Ageng Kebo-  
 kenanga.
28. Kanjeng Sultan Demak  
 segera memanggil  
 kepada Ki Gedhe Wanapala  
 ayah dan patih  
 tak lama kemudian datanglah  
 menghadap Prabu  
 dihormati  
 memang bekas patih  
 Kanjeng Sultan Demak berkata  
 pelan,

*ngandika Ki Ageng Tingkir,  
 "Yayi putramu ini  
 sun wasiyati jejuluk  
 Mas Karet prayoga  
 dene teka amarengi  
 ing laire wayang beber sira tang-  
 gap.*

26. *Ki Ageng Pengging turira,  
 "Gih nuwun langkung prayogi  
 angsala pangesti Kakang  
 mugi kalisa ing sakit  
 Kakang kawula darmi  
 Paduka kang darbe sunu  
 mugi pinanjangena  
 yuswane kang jabang bayi  
 mugi-mugi angsala nugrahaning  
 Ywang."*
27. *Cinarita gigang dina  
 Ki Ageng Tingkir neng Pengging  
 kuneng genti kawuwusa  
 dutane Sri Narapati  
 ing Demak sampun prapti  
 punang caraka tumanduk  
 munggeng byantara nata  
 katur sasolah tinuding  
 pamopone Ki Ageng Kebokena-  
 nga.*
28. *Kanjeng Sultan ing Bintara  
 sigra denira nimbal  
 mring Ki Gedhe Wanapala  
 kang rama myang Kyana Patih  
 tan dangu nulya prapti  
 munggeng ngbyantara Prabu  
 apan tinuwa-tinuwa  
 dhasar tilasing pepatih  
 alon nebda Kanjeng Sultan ing  
 Bintara,*

29. "Kanda, ada pekerjaan sepantasnya Kanda yang mengerjakan membawa bantahan saya Kanda mewakili saya kepada Ki Bayi Pengging dua perkara bantahan saya Hai, Kanda, ketahuilah terasa dalam hati mungkin kelak menjadi racun.
29. "Kakang ana panggawean patut sira kang nindaki anggawa bantah ingwang sira dadi wakil mami marang Ki Bayi Pengging rong prakara bantahaningsun heh Kakang wruhanira ana kerasa ing ati bokmenawa ing tembe dadi wisuna.
30. Sepeninggal saya maka saya usahakan inilah surat saya angkatlah Ki Bayi Pengging mana yang diberati salah satu di antaranya semua kehendakku telah berada pada Kanda." Ki Gedhe Wanapala mohon pamit.
30. Iya sapungkur manira mulane sun istijari lah ta iki tulis ingwang antepen Ki Bayi Pengging endi kang denlabuhi salah siji sangking iku sakehe karsaniningwang wus ana ing sira ugi." Amit lengser Ki Gedhe ing Wanapala.
31. Membawa empat sahabat Ki Gedhe Wanapala segera berangkat tak diceritakan perjalananannya di perjalanan, telah tiba di Pengging telah bertemu duduk teratur Ki Gedhe Pengging berkata, "Kiai, Anda orang aging dari mana dan siapa namanya?"
31. Bekta sabat sakawan Ki Gedhe Wanapala glis tan kawarna lampahira ing marga wus prapta Pengging wus panggih tata linggih Ki Gedhe Pengging amuwus, "Kiyai Jengandika inggih tyang agung. ing pundi lawan sinten ingkat sinambat ing nama?"
32. Ki Ageng Wanapala menjawab pelan, "Ki Bayi saya dari Demak utusan raja
32. Ki Ageng ing Wanapala alon denira nauri, "Ki Bayi manira Demak dutane Sri Narapati

padamu juga  
memenuhi perintah  
Kanjeng Sultan Bintara  
melihat keadaanmu  
yang diberitakan sedang bertapa.

33. Apa yang kau inginkan  
panggilan raja  
jawablah dengan jelas  
dua perkara  
jangan berbuat menyimpang  
akan menimbulkan gangguan  
pada dirimu  
dan jangan merangkap kerja  
tidak mengenakkan hidup.

*mring pekenira ugi  
amundhi timbalanipun  
Kanjeng Sultan Bintara  
mrika pekenira ugi  
dene sira kawarta ulah mertapa.*

33. *Apa ingkang sira sedya  
timbalane Sri Bupati  
jawaben dipunpratela  
pan iya kalih perkawis  
aja nalimpang kapti  
asikara dadenipun  
marang ing badanira  
lan aja angrangkep kardi  
nora eca karya asmaraning ge-  
sang.*

## V. ASMARADANA

1. Mana yang kau pilih  
lebih dari yang telah ada  
kosong lebih dari kekosongan  
dengan tidur sekali  
lamanya berbeda  
dengan tidur setiap malam  
atau tidak tidur setiap hari.
2. Kenyang sekali makan  
selama hidup  
dan makan setiap hari  
lapar setiap hari  
silakan pilih  
panggilan raja  
jika kau pilih yang ada.
3. Dan makan setiap hari  
ambilah negara Demak  
senyampang raja masih ada.”  
Kiai Pengging berucap,  
”Mengapa raja

## V. ASMARADANA

1. *Iya sira pilih endi  
ana luwih saking ana  
kasuwung luwih suwunge  
kalawan turu sapisan  
meksa lawasira  
lawan turu saben dalu  
apa melekk saben dina*
2. *Mangan sapisan maregi  
sajege gennya tumitah  
lan mangan saben  
pangelehe saben dina  
ayo sira pilih  
timbalane sang Prabu  
yen sira milih kang ana.*
3. *Lawan mangan saben ari  
alapen nagara Demak  
mumpung ameksih sang rajeng.”  
Kiyai Pengging angucap,  
”Punapa sang Nata*

- berbuat salah terhadap kehidupan  
ada apakah di sini?
- salah karya ing tumuwuh  
ing ngriki wonten punapa?*
4. Kaki sangat terkejut mendengar panggilan raja menjadikan khawatir Kiai, dugaanku raja wakil/suruhan Tuhan hatinya sungguh lebih luhur dan pesannya utama.
  5. Saya tak dapat memilih semua ingin jika memilih kosong saja kosong mempunyai gelar apakah sia-sia kepada anak cucu kelak jika memilih yang ada.
  6. Berapa lama usia orang seberapa rasa kwibawaan biasanya tidak ada orang berumur seribu tahun kecuali Nabi Adam yang berusia seribu tahun tak ada selain itu.
  7. Kebahagiaan dalam kematian pantang dinamakan mati hanya berpindah tempat saja berjuta-juta tahun masih dengan perhitungan tidak dapat dihitung itulah sembah sayा.
  8. Memang orang hidup disuruh memperpanjang umat Jika sewenang-wenang terhadap keturunannya apakah tidak berdosa
  4. *Kaget kawula tan sipi myarsa timbalane nata dene karya walang atos Kiyai panyana kula ratu kalipah ing Ywang yekti galih langkung luhur wekasing utama.*
  5. *Kawula tan saget milih sedayane mapan arsa yen miliha suwung wae pan suwung amengku gelar punapa siya-siya mring anak putu ing pungkur yen miliha ingkang ana.*
  6. *Pinten panjange tyang urip pinten rasaning wibawa pan boten wonten adate jalma ngumur sewu warsa liyane Nabi Adam ingkang yuswa sewu tahun liya puniku tan ana.*
  7. *Kamukten sajroning pati sirik ingaranan pejah mung ngalih panggonan bae tahune yutan awendran maksih mawi etungan pan boyaa keni ingetung puniku atur kawula.*
  8. *Apan jenenge wong urip kinen manjangaken titah yen siya marang turune punapa boyaa duraka*

- karena sudah salahnya sendiri  
dan kehendak Tuhan  
di belakang siapa tahu.
- mapan sampun kainan  
dening karsaning Ywang Agung  
ing wingking sinten uninga.*
9. Ki Wanapala mendengar  
hatinya sangat bingung  
karena jawabannya merepotkan  
benarlah perkiraannya  
orang ini telah kelihatan  
tidak puas bermukim  
pura-pura menanam ketela.
- Ki Wanapala miarsi  
langkung emeng manahira  
dene makewet saure  
abener kang salah cipta  
wong iki wis katara  
nora marem adhedhukuh  
sandine nandur katela.*
10. "Jika demikan kau  
seandainya telur  
sebenarnya tidak putih  
dalam hati mengandung merah  
kehendaknya bercampur  
kau ingin mengambil yang tum-  
buh  
semuanya kau inginkan."
- "Yen mangkono sira Kaki  
wiku-wikune ngatigan  
nora putih sayektine  
jroning tyas angandhut reta  
ciptane kawoworan  
sira wong ngalap turmuwuh  
kabeh-kabeh sira arsa."*
11. Ki Gedhe Pengging menjawab,  
"Janganlah untuk saya  
jika tahu kesombongannya  
meskipun Gusti Rasulullah  
tanpa dikehendaki  
adalah keturunan  
Sultan Syekh negara Bagdad.
- Ki Gedhe Pengging mangsuli,  
"Sampun ta menggah kawula  
yen linga suminggahe  
nadyan Gusti Rasulollah  
tanpa inganing karsa  
inggih wonten tedhakipun  
Sultan Seh nagri Bagedad.*
12. Abdulkadir Jaelani  
tak menghilangkan jejak  
itu lebih dekat  
karena kasih Tuhan  
dan masih keturunan Rasululloh  
bermuka wali mulia  
keinginan hatinya tak pernah  
hilang.
- Ngadulkadir Jaelani  
pan botel bucal lumampah  
punika langkung perake  
sangking sihipun Ywang Sukma  
tur trahing Rasulullah  
mung kuka wali linuhur  
luamahipun tan pegat.*
13. Diberi makan seperti kucing  
jika sudah kenyang ditelan
- Pinakanan kaya kucing  
yen sampung tuwuk inguntal*

cukup untuk saya  
dapatlah membuang jalan  
jika masih di dunia  
kuat beribadah itu  
diterima daripada nafsu keinginan.

*sampun menggah kula mangke  
sageda bucal lumampah  
yen teksih wonten dunya  
kuwate ngibadah iku  
katampa sangking luamah.*

14. Ki Gedhe Wanapala berkata,  
"Jika kau demikian  
jadi tidak percaya  
kepada keraton Demak  
dari tujuh bedahab  
tak berniat saya minta kau  
jika menghadap ke Demak.
15. Ki Ageng Pengging berkata,  
"Atas kegaiban Pangeran  
kata Ki Wanapala  
"Menghadaplah  
ke negara Demak."  
Ki Ageng Pengging berkata,  
"Baiklah jika telah tiba waktunya."
16. "Baiklah saya yang melindungi  
dari kemarahan raja  
akhirnya bertemu lah saya  
barangkali belum berjumpa  
dalam pikiranmu  
Ki Wanapala telah mundur  
tiba di negeri Bintara.
17. Lalu masuk ke dalam istana  
sampai di hadapan raja  
Kanjeng Sultan cepat memanggil  
segera bersalam  
sudah duduk teratur  
bersembah dengan maksud sebagai  
duta  
menyampaikan perintah.
18. Jawaban Ki Ageng Pengging,  
dua masalah
14. *Ki Gedhe Wanapala ngling,*  
*"Lamuun ta mengkono sira*  
*dadi nora ngimanaake*  
*marang karaton ing Demak*  
*saking pitung bedahab*  
*tan niyat ngemping sireku*  
*yen sebaa marang Demak.*
15. *Ki Ageng Pengging turira ris,*  
*"langkung gaibing Pangeran*  
*Ki Wanapala wuwuse*  
*"Lah payo sira sebaa*  
*marang nagara Demak."*  
*Ki Ageng Pengging umatur,*  
*"Inggih samangsane uga."*
16. *"Ya ingsun kang ngalingi*  
*ing dukanira nata*  
*panggiha ingsun wiyo se*  
*bok durung kepanggih iya*  
*ing pikir pekenira*  
*Ki Wanapala wus mundur*  
*prapta nagri ing Bintara.*
17. *Lajeng tumameng jro puri*  
*prapta byantara narendra*  
*Jeng Sultan gupuh angawe*  
*sigra lajeng atur salam*  
*sampun atata lenggah*  
*matur sasolah ingutus*  
  
*dhawuhken kang pangandikan*
18. *Jawabe Ki Ageng Pengging,*  
*soal kang kalih perkara*

- dipilih semuanya  
betul perkiraan Paduka  
di antara kawula  
Ki Pengging menjadi pembicaraan  
betul jika merangkap kerja.
19. Jika tersudut menghindar  
jika diberi keleluasaan  
nekat lagi pula rela terhadap  
kematiannya  
adapun saran hamba  
segeralah Paduka  
membatasi keluasan tadi  
selama tiga tahun.
20. Sudah mempunyai raja  
yang berhati sabar  
bersedia menerima dan memahami  
jika tidak datang dalam tiga tahun  
terserah pada kehendak raja  
demikianlah sang Prabu  
mengikuti Wanapala.
21. Gantilah yang diceritakan  
Ki Ageng Getas Pandhawa  
beliau sudah mangkat  
diganti oleh putranya  
Ki Ageng di Sela  
diambil putra oleh sang Prabu  
dijadikan anak tak resmi
22. Ki Ageng Sela sakti  
dapat menangkap halilintar  
awalnya dipanggil raja  
ketika sedang bersawah  
mencangkul ketika sedang hujan  
Ki Ageng Sela mencangkul  
disambar petir tak beranjak.
23. Ia sangat marah  
petir dapat ditangkap  
diukat tak dapat bergerak  
diserahkan kepada Kanjeng Sultan  
Demak
- dipun pilih sedayane  
teres panyipta Paduka  
ing watawis kawula  
Ki Pengging kenan awuwus  
estu yen angrangkep karya.*
- 19. Yen pinengkok angindrani  
dene lamun ingomberan  
mubal tur tega patine*
- pan inggih atur kawula  
Paduka densegara  
wewates amba ing wau  
pan inggih ing tigang warsa.*
- 20. Sampun kagungan narpati  
awiyyar ingkang samodra  
amot kalihan maklume  
yen tan dhateng ing tigang warsa  
sumangga karsa nata  
nenggih wau sang Aprabu  
anuruti Wanapala.*
- 21. Ya ta ganti kang winarni  
Ki Ageng Getas Pandhawa  
wis puput panjenengane  
gumantya ing putranira  
Ki Ageng ing Sasela  
pinundhut putra sang Prabu  
pan kinarya kapetengan.*
- 22. Ki Ageng Sela sinekti  
pan wignya anyepeng gelap  
purwaning pinundhut rajeng  
duk kalaning asesawah  
macul marengi udan  
Ki Ageng Sela memacul  
sinamber gelap tan obah.*
- 23. Bermantyanira tan sipi  
cinekel gelap kecandhak  
tan polah binronjong age  
ngaterken Jeng Sultan Demak*

- raja sangat senang  
petir telah dipenjara  
di sebelah selatan pangurakan.
24. Lamanya tak diceritakan  
datanglah seorang nenek  
datang minta air  
kemudian diberi air  
oleh penjaga  
air diterima dalam gayung  
disiramkan ke penjara.
25. Lalu petir menggelegar  
ketika itu nenek-nenek hilang  
benarlah bahwa petir itu suaminya  
penjara besi terental  
berceceran jatuh di mana-mana  
*Ki Ageng Sela* tersohor  
telah lama menikah.
26. Mendapatkan putri Cempa yang  
cantik  
keturunan syarif dari Arab  
tak lama kemudian berputra  
wanita yang cantik  
ayahnya sangat sayang  
diceritakanlah Kanjeng Sultan  
Demak  
membuat prajurit tamtama.
27. Dipilihlah empat ratus orang  
semuanya sakti dan perwira  
yang tahan senjata  
jika ditembak hanya tersenyum  
tak luka jika ditusuk  
dipedang pun tidak bergeming  
semua tahan senjata.
28. Banyak yang magang prajurit  
semua diuji coba  
adiu dengan banteng  
maju tanpa senjata  
ditampar dan ditendang  
jika tak mati akan masuk  
menjadi prajurit Demak.
- sang *Nata langkung suka*  
*gelap kinunjara sampun*  
*neng kiduling pangurakan*.
24. *Lamine datan winarni*  
*wonten nini-nini prapta*  
*mara jaluk banyu age*  
*anulya sinungan toyu*  
*iya marang kang jaga*  
*tinampen wadhahe siwur*  
*siniramken mring kunjara*
25. *Nulya jebluk gelap muni*  
*nini-nini sareng sirna*  
*tuhu yen gelap bojone*  
*kunjara wesi malesat*  
*ting blesar tiba tebah*  
*Ki Ageng Sela misuwur*  
*wus lami apalakrama*,
26. *Angsal putri Cempa adi*  
  
*tedhak sarif saking Arab*  
*tan lami wus putra mangke*  
*wanodya ayu utama*  
*ramanira gung tresna*  
*Jeng Sultan Demak winuwus*  
  
*karya prajurit tamtama*
27. *Kawan atus wong sinelir*  
*kang sami sakti prawira*  
*kang samya jinoro menter*  
*binedhil mesem kewala*  
*ingkang tinatah mendat*  
*kang pinedhang nora keguh*  
*sedaya tan pasah braja*.
28. *Kathah kang magang prajurit*  
*sedaya sami dinadar*  
*ingaben kalawan bantheng*  
*amaju tanpa gegaman*  
*tinapuk myang dhinupak*  
*yen nora mati aklebu*  
*marang prajurit Bintara*.

29. Ki Ageng Sela tertarik masuk calon tamtama telah disampaikan kepada raja Sultan Demak telah mengerti pada Ki Ageng Sela bahwa kelak menurunkan raja maka disuruh di desa.
30. Biar semadinya mantap bersungguhlah bertapamu akhirnya senang pada keramaian hatinya bingung Kanjeng Sultan Demak berkehendak mengundurkan diri jika sakit hati.
31. Berkatalah sang Raja kepada Ki Patih Mangkurat, "Hai Patih, tanyailah segera jika Ki Jebeng di Sela ingin masuk tamtama beranikah saya adu sendirian dengan banteng?"
32. Tanpa senjata membunuh jika tak berani tidak jadi." Ki Patih menyanggupi menyembah lalu keluar menyampaikan perintah "Duh, Ananda, atas kehendak raja Anda disuruh menanyai.
33. Apakah Anda berani diadu dengan kerbau atau dengan banteng menghadapi tanpa senjata membunuhnya dengan tangan jika tak mau tak diterima." Ki Ageng Sela menyanggupi.
34. Demikianlah pikiran Ki Ageng Sela ketika menerima perintah raja diadu dengan banteng
29. *Ki Ageng Sela kagimir lumebu magang tamtama sampun katur Jeng sang Rajeng Sultan Demak wus waspada mring Ki Ageng Sesela yen tembe nurunken ratu mila kinen aneng desa*
30. *Dimen mateng kang semadi gentura kasutapanya wekasan demen neng rame langkung emeng ing wardaya Kanjeng Sultan Bintara arsa denudura iku menawa sakit ing driya*
31. *Dadya ngandika sang Aji marang Ki Patih Mangkurat, "Lah Patih tarinen age yen Ki Jebeng ing Sela arsa mlebu tamtama apa wani ingsun adu lan bantheng padha satunggal?*
32. *Tanpa gegaman mateni yen tan wani nora dadya." Ki Patih sandika ture wotsekar anulya medal ndhawuhaken timbalan "Dhuh, Angger timbalan Prabu Andika kinen nantuna*
33. *Punapa Andika wani ingaben lawan maesa utawi kalian bantheng nglawani tanpa gegaman mejahi lawan asta yen tan purun boten klebu." Ki Ageng Sela atur sandika*
34. *Mangkana ciptaning galih sira Ki Ageng Sela duk tampi dhawuh sang Rajeng ingaben lawan andaka*

- agak sompong hati  
meskipun sepuluh  
banteng, saya masih mampu.
35. Ki Patih Mangkurat kembali  
bersembah kepada raja  
sampailah ke hadapan raja  
menyembah dan melapor  
"Hamba telah diutus  
Sela telah bersedia  
Kanjeng Sultan berkata manis,
- semu kibir kang manah  
nadyan barenga sepuluh  
bantheng ingsun ya kaduga.*
35. *Ki Patih Mangkurat bali  
umatur mring naradipa  
prapta ing byantara rajeng  
umatur sarwi nembah  
"Sampun amba dinuta  
sandika Sela aturipun  
Jeng Sultan manis ngandika,*
- 
- ## VI. DHANDANGGULA
1. "Segeralah Patih  
pada waktu itu Ki Ageng Sela  
diadu dengan banteng  
di alun-alun  
Sultan sedang dihadap  
Ki Ageng di Sela  
telah masuk gelanggang  
banteng melihat lalu segera  
menyerang  
Ki Ageng Sela menghadapinya  
banteng ditampar.
  2. Kepala pecah otaknya menyembur  
darah membasahi badannya  
Ki Ageng Sela segera menoleh  
terlihat oleh sang Prabu  
"Dua gandhek segeralah  
periksa  
Jebang Sela  
ketika sedang menampar banteng  
apa maksudnya ia menoleh?"  
  
dua orang duta menyembah lalu  
berangkat.
  3. Segera meninggalkan sitihinggil  
di pegelaran berjalan jongkok
- 
- ## VI. DHANDHANGGULA
1. *Lah ta iya Patih den agipih  
duk semana Ki Ageng ing Sela  
ingadu kalawan bantheng  
aneng ing alun-alun  
pan lagya Sultan tinangkil  
Ki Ageng ing Sela  
wus malebeng kurung  
bantheng mulat sigra mangsah  
  
ya ta wau Ki Ageng Sela nadhahi  
tinapuk kang andaka.*
  2. *Sirah pecah kang polo muncrating  
rah muncrating wadanira  
Ki Ageng Sela mengo age  
kapriksa mring sang Prabu  
"Aglis dua gandhek kekalih  
lah sira pariksa  
Jebeng Sela mau  
duk lagya napuk andaka  
dene mengo paran kang dipun  
angoni?"  
Duta dwi nembah mentar.*
  3. *Mudhun saking sitibentar aglis  
neng paglaran lampuhe mendhapan*

sampai di luar  
menyampaikan perintah raja  
bahwa saya diutus raja  
memeriksa ulahmu  
menempeleng banteng  
mengapa kamu berpaling?”  
Ki Ageng Sela pelan menjawab,

”Sebabnya hamba berpaling

4. Muka hamba tepercik darah  
maka hamba berpaling.”  
Utusan segera kembali  
berjalan jongkok  
sesampai di hadapan raja  
bersembah,  
”Sudah hamba teliti  
kata Sela  
karena ia berpaling  
mukanya tepercik darah.”  
Semua telah diceritakan.
5. Kanjeng Sultan berkata pelan,  
”Hai Patih, kembalilah  
si Sela penakut  
takut percikan darah  
jika tewas  
memang sudah diperintahkan.”  
Jika tidak diterima  
menjadi perajurit tamtama  
Ki Ageng Sela malu hatinya  
pulangnya sembunyi-sembunyi.
6. Setibanya di Sela  
Kata hati Ki Ageng Sela  
ingat jika  
berniat mengamuk  
menyerang Bintara  
tidak dapat ditahan

*prapta ing blabar enggone  
dhawuhken sabda prabu  
pan manira dinuteng aji  
mrika ing pekenira  
nabok bantheng wau  
paran mengo pekenira?”  
Kyageng Sela alon denira  
mangsuli,  
”Mila mengo kawula*

4. *Rai amba kacipratan getih  
pramilane amengo kawula.”  
Wong gandhek awangsul age  
mendhapan lampahipun  
prapta ing byantara wotsari,*  
”*Sampun amba pariksa  
pun Sela turipun  
pramila mengo punika  
raenipun Gusiti kacipratan getih.”  
Sampun katur sadaya.*
5. *Kanjeng Sultan angandika aris,  
”Lah ta Patih sira balekena  
si Sela tipis atine  
wedi ciprating marus  
yen nemuakarya niwasi  
apan wus dhinawuhan.”  
Yen nora kalebu  
dadya prajurit tamtama  
Kyageng Sela kelangkung  
merang ing galih  
nyalurut unduripun.*
6. *Sapraptane wisma Sela nenggih  
Kyageng Sela ciptaning wardaya  
emut yen sami dharahe  
pan arsa sarah amuk  
mring Bintara malageni  
ingampah datan kena*

- pada yang tua-tua  
tiga ratus prajuritnya  
segera berangkat Ki Ageng  
    Sela naik kuda  
    dengan cepat tiba di Bintara.
7. Telah disampaikan kepada raja  
  
jika ananda Ki Ageng Sela  
sangat malu karena ditolak  
sekarang menyerang  
raja tersenyum dan berkata,  
"Hai Patih, panggillah  
orang Demak semua.  
Jika si Sela datang,  
saya sendiri yang memimpin  
  
biar datang ke hadapanku
8. Ki Patih sanggup menjauh  
dan bupati serta mantri semua  
prajurit sudah menyingkir semua  
tamtama empat ratus  
mengapit dari kanan kiri  
masing-masing dua ratus  
dengan lurahnya  
dirantai di bangsal  
pengapit jika Ki Ageng Sela  
    datang  
menghalangi menolong perang.
9. Kanjeng Sultan ingin menyaksikan  
hanya abdi perempuan yang  
    membawa busur  
duduk di tarub agung  
abdi perempuan dekat membawa  
    panah  
Ki Ageng Sela datang namun  
    negara sepi  
tak ada yang menyongsong dalam  
perang
- mring kang sepuh-sepuh  
tigang atus balanira  
sigra budhal Kyageng Sela nitih  
    wajik  
aglis prapta Bintara.*
7. *Sampun katur mring Jeng  
Sribupati*  
*yen kang putra Ki Ageng Sela  
tinampik sanget wirange  
ing mangke sarahamuk  
mesem nabda Sri Narapati,  
"Lah Patih undangana  
wong Demak sadarum  
yen prapta Ki Jebeng Sela  
amire ya ingsun dhewe kang  
    ngawaki  
dimen prapta ngarsengwang*
8. *Kyana Patih tur sandika nebih  
myang bupati pra mantri sadaya  
prajurit wus mire kabeh  
tamtama kawan atus  
angapit ta ing kanan kering  
ngalih atus prasanya  
ing salurahipun  
rinante aneng ing bangsal  
ing pangapit yen Ki Ageng Sela  
    prapti  
ngalangi tulung ing prang.*
9. *Kanjeng Sultan karsa ayekteni  
amung cethi kang ngampil  
    gandhewa  
lengkah tarub gung mangu  
cethi celak ngampil jemparing  
  
Ki Ageng Sela prapta ing nagari  
    suwung  
tan ana kang mapak ing prang*

- dan perjalanannya diteruskan  
dan tiba di alun-alun  
hanya rantai yang kelihatan.
10. Di bangsal pengapit kanan kiri  
  
para perwira tamtama  
empat ratus yang dirantai  
Ki Ageng Sela telah  
tiba di sela dua beringin  
senantiasa naik kuda  
siap dengan tombaknya  
ketika raja melihat  
pikirnya, Sela bersungguh-sungguh  
"Berhati-hatilah."
11. Sultan berkata dalam hati  
"Jika si Sela saya panah badannya  
tidak akan terluka  
makin besar hatinya  
pasti menyerang saya  
saya harap malu saja  
biar kembali  
raja menarik busur  
dada kuda j  
  
kuda melompat kena panah.
12. Kuda tersungkur dan Ki Ageng  
cepat melompat  
kuda tewas lalu Ki Sela lari  
Kanjeng Sultan tertawa  
terpingkal-pingkal  
betullah kataku  
si Sela penakut  
tidak dapat jadi raja  
hanya kelak  
menurunkan para raja  
Diceritakanlah Ki Ageng Sela  
telah jauh  
rantai telah dilepas.
- sigra lajeng ing alun-alun wus  
prapti  
mung rante katingalan,*
10. *Neng pangapit bangsal kanan  
kering*  
  
*wong prawira tamtama sadaya  
kawan atus kang rinate  
Ki Ageng Sela sampun  
prapta longkang waringin kalih  
manggung nitih turangga  
mandhe waosipun  
sang Nata sareng tumingal  
ciptanira Ki Jebeng Sela nemeni  
"Lah iya den prayitna."*
11. *Sultan ngunandika jroning galih*  
  
*"Yen si Sela sun panah raganya  
tan pasah ika yektine  
saya geng manahipun  
pesthi nempuh mring ngarsa mami  
sun prih wirang kewala  
dimene awangsul  
sang nata amenthang langkap  
andhemane turangga ingkang  
pinurih  
gya kena kuda nglumba.*
12. *Kuda niba Kyageng mlumpat  
aglis*  
  
*kuda pejah Ki Sela lumajar  
Jeng Sultan guguk gujenge  
  
tan linyok ujar ingsun  
Jebeng Sela tipis kang ati  
tan bisa dadi nata  
mung atembenipun  
anedhakken para nata  
Kawarna Ki Ageng Sela wus  
tebih  
rante wus inguculan.*

13. Ki Patih dipanggil  
dan teman-temannya para bupati  
para mantri dan tamtama semua  
menghadap sang Prabu  
Raja berkata pelan,  
"Si Sela penakut  
akan menyerang  
hanya kudanya yang saya sasar  
kalah, menyembahlah Ki Patih  
semua mendengar.
14. Kemudian sang Raja pergi  
masuk ke istana diiringkan oleh  
para bedaya  
semua yang menghadap bubar  
Adapun Kanjeng sang Prabu  
Ki Ageng Sela yang diceritakan  
yang kalah perang  
tiba di rumahnya  
duduk dan heran dalam hati  
lalu bersemadi bertobat kepada  
Tuhan  
berbantah tentang nasibnya.
15. Ki Ageng Sela menyiksa diri  
sepulang dari Demak  
menyerang tak berhasil  
bertapanya makin menjadi-jadi  
tidak makan tidak tidur  
Ki Ageng Sela tiduran di luar  
rumah  
beralaskan seujung daun  
berbantalkan sebuah batu  
pada suatu malam  
pada waktu pukul tiga.
16. Ki Ageng Sela setengah tidur  
mendengar suara sayup-sayup  
suara itu berbunyi begini,  
"Sela, kamu itu
13. *Kyana Patih tinimbalan prapti lan kancane bupati sedaya pra mantri tamtama kabeh munggeng ngarsa sang Prabu lon ngandika Sri Narapati,*  
*"Si Sela tipis manah arep sedya kiwul mung kudane kang sun arah kapracondhang wotsekar Rekyana Patih sedaya sami myarsa.*
14. *Nulya jengkar sang Sri Narapati malbeng pura ginarbek bedaya*  
*kang sewaka bubar kabeh Kuneng Kanjeng sang Prabu Kyageng Sela ingkang winarni kang kasor ing ngayuda prapta dalemipun wus lenggah ngungun ing driya lajeng nekung atobat marang Hyang Widi kadudon lampahira.*
15. *Kyageng Sela lajeng banting ragi sakondure saking nagri Demak asaraamuk tanpa leh langkung branta manekung tanpa dhahar datan aguling Kyageng Sela kekadhar*  
*lemek ron saujung krangulu banon sarimbak duk semana wengi dina sawiji ing wanci tabuh tiga.*
16. *Kyageng Sela sare rem-rem pitik amiarsa swara lamat-lamat ujare swara mangkene,*  
*"Jebeng Sela sireku*

- terimalah kehendak dewata  
kelak kau juga  
mendapat bende yang hebat  
lagi pula menjadi penanda perang  
bende itu jika ditabuh berbunyi  
bergema di angkasa
17. Pasti akan menang perang  
jika tidak bersuara nyaring tanda  
kalah perang  
lagi pula menjadi pasukan raja.”  
Kemudian hilanglah suara itu  
Ki Ageng Sela bangun tiba-tiba  
tercengang makin bersungguh-  
sungguh  
lalu meningkatkan semadinya  
bermohon sungguh-sungguh pada  
dewata  
Setelah lama ada yang diceritakan  
lagi  
dusun Bicak dan dalang.
18. Nama asal Ki Bicak mengikuti  
desa  
melarat sekali, tetapi tahan lapar  
  
jujur dan menerima seadanya  
setia dan rela mati  
bertirakat di pinggir telaga  
telaga Mahadirda  
peninggalannya  
ketika Ajisaka membuat manusia  
telaga itu di lereng bukit  
menghadap ke laut luas .
19. Debu musim kesembilan  
saat fajar menyingsing  
Bicak duduk tafakur  
memejamkan mata seperti  
tidurnya binatang  
sekejap Ki Bicak bermimpi  
kelihatan ayahnya  
berdiri di mukanya
- narimaa titahing Widi  
pan sira besuk uga  
oleh bendhe luhung  
tur dadi tengeraning prang  
bendhe iku lamun tinabuh amuni  
ngumandhang awang-awang*
17. *Pasthi iku unggul ingkang jurit  
lamun dhengkak asor ingkang  
yuda  
tur dadi pusaka rajeng.”  
Nulya nir swara iku  
Kyageng Sela jenggirat tangi  
pepungun saya branta*
- pan lajeng mangun kung  
sangget anedha pangeran*
- Sampun lami wonten kang  
winuwus malih  
dhusun Bicak na dhalang.*
18. *Pura nama Ki Bicak nut desi  
langkung mlarat nging betah  
nglapa  
temen nrima satitahe  
asetya lila lampus  
atirakat pinggire beji  
talaga Mahadirda  
patilasanipun  
duk Jisaka karya jalma  
tlaga iku aneng ereng-ereng wukir  
marengi gara mulya .*
19. *Bledug mutul kesanga anenggih  
wanci bangun rahina serana  
Bicak pitekur linggihe  
rem-rem sata angantuk*
- saliyepan Ki Bicak ngimpi  
katon sudarmanira  
ngadek ngarepipun*

- memberi petunjuk, katanya,  
 "Di dalam air ada kempul bende  
 berbunyi  
 bernama panca jalma.
20. Ambillah segera  
 dengan kempul akan bahagia  
 hidupmu  
 kelak keinginanmu terlaksana  
 kemudian lenyaplah yang ber-  
 petunjuk  
 Ki Bicak lalu bangun  
 teringat tentang mimpiinya  
 sangat menyesal  
 bersamaan tanggal purnama  
 terang bak siang hari
- Ki Bicak awas melihat.
21. Pinggir telaga airnya jernih  
 terlihat seperti pantat kura-kura  
 didekatilah bende itu  
 kemudian cepat-cepat diambil  
 sudah dibawa naik ke darat  
 senang sekali  
 Ki Bicak segera pulang  
 sampai di rumah berkabar  
 kepada istrinya bahwa ia  
 berimpri *daradasih*\*  
 "Inilah ujudnya."
22. Diceritakanlah waktu telah lama  
 diputuslah untuk lancarnya  
 cerita  
 Ki Bicak yang mendapat bende  
 menjadikan kemuliaannya  
 pekerjaannya sebagai dalang  
 makin laris  
 kala itu berjaya ke mana-mana  
 Sela yang dituju
- sung pituduh wuwusira  
 'jroning toya ana kempul bendhe  
 nguni  
 purwa ran panca jalma.*
20. *Lah Kaki ambilen tumuli  
 karya kempul dadi kamulyanta*
- tinekan karepmu tembe  
 nulya nir kang sung tuduh*
- pan Ki Bicak nulya atangi  
 emut lawan supena  
 kelangkung gegetun  
 marengi tanggal purnama  
 pan sumilak padhange lir  
 rahinaning*
- Ki Bicak awas mulat.*
21. *Pinggir telaga yoyanira wening  
 pan katingal lir bulus geng dhasar  
 cinelakan gangsa bendhe  
 nulya ingambil gupuh  
 wus binekta mentas tumuli  
 bungah marwata suta  
 Ki Bicak gya mantuk  
 prapta wisma asung warta  
 mring rabine yen ngimpi dara-  
 dasih*
- "Pan iki wujudira."*
22. *Pan tinutur semana wus lami  
 pan pinunggel mrih gancangging  
 kandha*
- Ki Bicak genyaleh bendhe  
 dadya kamulyanipun  
 gennya dhalang kalangkung laris*
- duk semana pepara  
 mring Sela jinjug*

---

\* impian yang menjadi kenyataan

- di Sela sudah lama  
termasyur kelebihan istri dalang  
tak ada orang Sela yang menyamai.
23. Disampaikan kepada Kanjeng Kiai  
setelah mendengar sangat tertarik  
ingin membuktikan  
bersamaan kenduri desa  
Ki Bicak sedang mendalang  
Ki Ageng Selan  
waktu melihat  
benar cantik  
ketika Ki Ageng Sela melihat  
makin rindu hatinya  
kepada istri Ki Bicak.
24. Terlupakan dirinya karena terlalu  
rincu  
karena sudah takdir Tuhan  
  
Ki Bicak telah tiba janji  
Ki Ageng Sela berkata keras,  
"Bunuhlah dalang itu segera  
istrinya akan saya ambil."  
Seluruh orang Sela sibuk  
Ki Dhalang sudah dibunuh  
setelah tewas wayang dan gamelan  
diambil  
istrinya diboyong.
25. Lalu diserahkan kepada Kiai  
gamelan, wayang, dan istri  
dilaporkan kematian Ki Bicak  
ketika Ki Ageng melihat  
kempul (bende) senang hatinya  
hilanglah rindunya  
kepada wanita tadi  
menyesal dalam hati  
atas tewasnya Ki Bicak yang tak  
berdosa  
akhirnya berkata pelan,
- neng Sela sampun alama  
pan kasusra bojone dhalang luwih  
wong Sela tan na madha.*
23. *Dadya katur marang Jeng Kiyai  
duk miarsa gya kelangkung branta  
apan arsa ngyektekake  
marengi merti desa  
pan Ki Bicak lagya angringgit  
Kiyageng ing Sesela  
semana andulu  
nyata lamu ayu endah  
Kyageng Sela duk mirsa saya geng  
branti  
mring rabine Ki Bicak.*
24. *Nulya supe sangking genging  
branti  
baya sampun takdiring Ywang  
Sukma.  
Ki Bicak tekehjanjin  
Kyageng Sela nebda sru,  
"Dhalang patenana den aglis  
rabine arsa sunalap."  
Wong sa Sela gupuh  
Ki Dhalang wus pinarjaya  
sampun pejah wayang gangsane  
denambil  
biyong rabenira*
25. *Nulya katur dhumateng Kiyai  
gangsa wayang miwah rabenira  
Ki Bicak katur patine  
Kiyageng sareng ndulu  
marang kempul resep kang galih  
ical ing brantanira  
dhatemeng estri wau  
malah kaduwung ing driya  
mring patine Ki Bicak tanpa  
dosaning  
wekasan lon ngandika,*

26. "Saudara-saudaraku semua hanya kempul yang saya ambil yang lain ambillah.  
Adapun yang diceritakan seterusnya Kanjeng Sunan Kali yang mengelilingi jagad tidak takut dalam hati kasar dan halus sudah diketahuinya sang Pendeta akan singgah ke Sela jalannya cepat seperti kilat.
27. Sekejap telah tiba di Sela menuju tempat persamadian Ki Ageng Sela sangat terkejut lari menabrak kaki bersembah dengan penuh kasihan Kanjeng Sunan sudah duduk tersenyum sambil berkata, "Sebabnya saya singgah juga ingin mengerti bagaimana kau mendapatkan kempul?" Ki Ageng makin takut/kasihan
28. Menangis, bersembah tunduk Ki Ageng Sela takut sekali ia berserah diri kepada gurunya "Saya sangat salah menganiaya orang tanpa dosa." Kanjeng Sunan Kali berkata, "Saya sudah tahu segeralah bertindak saya ingin tahu. "Ki Sela segera menyerahkan kempul segera diterima.
29. Kanjeng Sunan Kalijaga berkata, "Sela, saya berpesan padamu ketahuilah, kempul ini menjadi tanda perang
26. "Ya sakehe sanak-sanak mami pan mung kempul kang sun pundhut mangkya sabarang alapan dhewe, Kuneng ingkang winuwus mangkya Karjeng Sesunan Kali ingkang ngideri jagad tan samar ing kalbu agal alit wus uninga arsa mampir mring Sesela sang Ayogi tindakira lir kilat.
27. Mung sakedhap ing Sesela prapti nujujug wisma panepen samana kagyat Kiyageng Sela ge lumajeng ngraup suku matur nembah mangasih-asih Jeng Sunan wus alenggah mesem ngandika rum, "Mulane mampir sun uga arsa wikan olehira kempul sira kaki!" Kyageng langkung mangerpa
28. Nangis matur sumungkem ing siti Kyageng Sela langkung ajiriha mring guru turken pejahe "Kelangkung sisip ulun asikara tan dosa yekti." Jeng Sunan Kali nabda, "Jebeng sun wus weruh lan age tumanduka sun arsa wruh "Ki Sela ngaturken aglis kempul gya tinampanan.
29. Jeng Sesunan Kalijaga angling, "Jebeng Sela sun wangsit ing sira wruhanira kempul kiye dadya panengraning pupuh

- pada anak cucurnu kelak  
jika bende itu tak berbunyi  
pasti kalah perang  
jika bende dipukul berbunyi  
bergema di angkasa  
pasti menang perang.
30. Bende menjadi pusaka raja  
anak keturunanmu menjadi raja  
menguasai Jawa semua  
Blambangan yang pemberani  
di Madura, Sumenep berserah  
Balega dan Pekacangan  
Pamekasan menyerah  
Ngaribanggi dan Palembang  
kelak menjadi wilayah Mataram  
Sultan Nyakrakusuma.
31. Raja besar dan prajurit tangguh  
dikdaya perang lepas dari murka  
Tuhan  
penuh pendeta mukminnya  
Ki Ageng Sela bersujud  
di tanah di muka sang Yogi  
sangat bersyukur dalam hati  
mendapat sabda pendeta  
Kanjeng Sunan berkata lagi,  
"Ingatlah pada pesanku  
dan saya bertutur padamu.
32. Pemilik bende itu dahulu  
zaman dahulu sang Dananjaya  
si Pancajanya namanya  
sejak Perang Baratayuda  
membunuh si Durja dahulu  
yang berbunyi di angkasa  
sekarang ini  
saya ubah namamu  
menurut dalang Ki Bicak namanya  
sekarang."
- marang putu buyutmu benjing  
yen bendhe ika dhengkak  
pasthi soring pupuh  
yen bende tinabuh munya  
pan ngumandhang muluk neng  
wiyati  
pasthi lanang kang yuda.*
- 30. Bendhe dadi pusakaning aji  
buyut canggahira dadi nata  
amengku rat Jawa kabeh  
Blambangan sureng kewuh  
ing Madura Sumenep nangkil  
Balega Pekacangan  
Pamekasan sayud  
Ngaribanggi lan Palembang  
iya besuk nagarine ing Mantawis  
Sultan Nyakrakusuma.*
- 31. Ratu agung lelana don jurit  
dikdayeng prang lput sarik tulah  
kebak pandhita mukmine  
Kiyageng Sela sujud  
aneng kisma ngarsa sang Yogi  
sanget sokuring sukma  
angsal sebdeng wiku  
Jeng Sunan malih ngandika,  
'Lah deninget Ki Jebeng mring  
wekas mami  
lan sun tutur mring sira.*
- 32. Bendhe iku kang kagungan  
dhingin  
jaman purwa ri sang Dananjaya  
si Pancajanya arane  
duk prang Brantayudeku  
amateni si Durja dhingin  
kang muni ngawang-awang  
ing mengko puniku  
ingsun elih namanira  
nuting dhalang Ki Bicak arane  
mangkin."*

- Ki Ageng Sela bersembah.
33. Sunan Kalijaga berpamitan  
"Tinggallah Jebeng  
saya mengelilingi jagat semua."  
Kanjeng Sunan tak tampak  
Ki Ageng Sela segera bertapa  
waktu itu di pertapaan  
sangat memeras hati  
membuat karya ajaran  
bernama Pepali dan Suluk  
Luwang bunyinya  
ceritanya sudah lama.
34. Ki Ageng Sela telah beranak tujuh  
sulungnya wanita utama  
kawin di tengah jalan  
adiknya putri  
kawin dengan Ki Ageng Saha  
namanya  
adiknya lagi, perempuan  
Nyi Geng Pakis itu  
adiknya lagi Nyi Geng Ngerang  
adiknya lagi Nyi Geng Butuh  
adiknya lagi perempuan.
35. Kawin dengan Ki Ageng Bodho  
yang terakhir laki-laki berumah  
di Pajang  
bernama Ki Ageng Enis  
Ki Ageng Sela wafat  
Ki Ageng Enis yang mengganti  
bernama Ki Ageng Sela  
waktu itu telah tersohor  
Ki Ageng Enis lebih pandai  
sangat sakti berguru pada Kanjeng  
Sunan Kali  
Dewata sangat tertarik.
- Kyageng Sela tur sembah.*
33. *Susun Kalijaga angling pamit*  
*"Lah uwis Jebeng akaria*  
*sun nganglangi jagat kabeh."*  
*Jeng Sunan tan kadulu*  
*Kyageng Sela gaya mangun teki*  
*neng panepen samana*  
*langkung mres ing kalbu*  
*akarya serat piwulang*  
*ran Pepali lan Suluk Luwang ing*  
*nguni*  
*cinatur sampun lama,*
34. *Kyageng Sela wus pitu kang siwi*  
*pembajenge wanodya utama*  
*krama salurung tengahe*  
*ri estri kalihipun*  
*krama Kyageng Saha kang nami*  
  
*ari malih wanodya*  
*Nyi Geng Pakis iku*  
*ari malih Nyi Geng Ngerang*  
*ari malih Nyi Geng Butuh kang*  
*dhingin*  
*ari malih wanodya.*
35. *Krama kantuk Kyageng Bodho nami*  
*wismeng Pajang wuragile priya*  
  
*Kyageng Enis juluke*  
*Ki Ageng Sela surut*  
*Kyageng Enis ingkang gumanti*  
*nama Kyageng Sesela*  
*semana wus kasup*  
*Kyageng Enis langkung wignya*  
*sudibya nung nggегuru Jeng*  
  
*Sunan Kali*  
*langkung branta Hyang Sukma.*

## VII. ASMARADANA

1. Bergantilah seterusnya yang diceritakan  
 Kanjeng Sultan Demak mendatangkan marahnya Sunan Kudus dipanggil sesampai di hadapan raja berkatalah sang Prabu "Ki Jebeng kau kupanggil
2. masalah Ki Bayi Pengging memperdaya keraton saya kau berjalanlah sendiri agar lebih baik saya sarankan kau yang bertanggung jawab agar hatimu senang." Sunan Kudus bersembah.
3. Telah berjalan seperti santri tujuh sahabat yang dibawa. salah seorang menggendong bende Kiai Macan yang dibawa dahulu di Bintara Adapun cerita selanjutnya Kiai Ageng Tingkir telah wafat.
4. Tidak disiram segera jenazah sampai Ki Ageng Pengging datang waktu itu telah mengirim utusan Ki Ageng Pengging datang menyembah jenazah; menangis seperti wanita.
5. "Kakanda, tunggulah saya berlayarlah di laut rahmat jangan dengan diriku tak bisa di dunia berpisah dengan saudara air mata tak terbendung Ki Ageng membaca istigfar.

## VII. ASMARADANA

1. *Kuneng gantya kang winarni wau Kanjeng Sultan Demak andhatengken ing dukane Sesunan Kudus ngandikan prapta byantara nata angandika sang Prabu "Ki Jebeng sira sunundang*
2. *prakara Ki Bayi Pengging merdayeng keraton ingwang sira lumakua dhewe luwih aprayoganingwang sira ingkang kawogan amrih lejaring tyas ingsun, Sunan Kudus awotsekar.*
3. *Wus lumampah cara santri sabat pitu kang binekta kang sawiji nggendorong bendhe Kyai Macan kang binekta kapungkur ing Bintara Kuneng gantya kang winuwus Kyai Geng Tingkir wus seda*
4. *Datan siniram tumuli layone nganti praptanya Ki Ageng Pengging praptanya duk semana wus utusan Ki Ageng Pengging prapta anyungkemi layonipun karuna kadya wanodya*
5. *"Dhuh Kakang, tenana mami layara segara rahmat aja lawan raganingong tan bisa lawan neng dunya apisah lawan kadang tan kena ngampah kang eluh Ki Ageng maca istipar.*

6. Membaca sabhanallah  
kemudian jenazah dimandikan  
disalatkan lalu dikubur  
di Gunung Purwa  
kala itu Ki Ageng Pengging  
diceritakan tiga malam  
menunggu di Gunung Purwa.
7. Ki Ageng Pengging berpamit  
kepada kakak perempuannya  
Kata Nyai Ageng Tingkir,  
"Dinda, tunggulah  
tujuh hari di tempat kakakmu."  
Adiknya menyanggupi  
"Jangan khawatir dalam hati."
8. Nyai Tingkir berkata pelan,  
"Peninggalan kakakmu  
pilihlah semua  
jika ada yang kau mau  
bawalah Dinda!"  
Adiknya menjawab perlahan-  
lahan,  
"Kanda jangan dua kali kerja!"
9. Ki Ageng Pengging sudah pulang  
telah tiba di rumahnya  
diceritakanlah yang diutus  
Kanjeng Sunan Kudus datang  
di sebelah Utara Kaliwara  
kala itu terliliti malam  
istirahat di tengah hutan.
10. Di semak-semak pinggir sungai  
kanan kiri jauh dari desa  
Kehendak Sunan Kudus  
tak mau bermalam di desa  
pinggir sungai kala itu  
maka beristirahatlah  
kanan kirinya compang-camping
11. Malam itu ingin membuktikan  
bunyi bende Ki Macan
6. *Amaca subhanallah  
nulya layon siniraman  
sinalat sinarekake  
nenggih aneng Ardi Purwa  
Kyageng Pengging semana  
cinarita tigang dalu  
nenggani neng Ardi Purwa.*
7. *Ki Ageng Pengging apamit  
dhateng ingkang raka kenya  
Nyai Geng Tingkir wuwuse,  
"Yayi sira antenana  
pitung dina neng rakamta."  
Kang rayi nuwun turipun  
"Sampun sumelang ing driya."*
8. *Nyai Tingkir nglingnya aris,  
"Tetilare raka para  
sira pilihana kabeh  
menawa na karsanira  
Yayi sira gawaal!"  
Ingkang rayi ris umatur  
"Kangbok sampun pindho karya!"*
9. *Kyageng Pengging sampun mulih  
wus prapta ing wismanira  
warnanen ingkang kinengken  
Kanjeng Sunan Kudus prapta  
saklere Kaliwara  
semana kasaput dalu  
kendel samadyaning wana*
10. *Terataban pinggir kali  
kanan kering adoh desa  
Jeng Sunan Kudus karsane  
tan arsa nyipeng neng desa  
pinggir kali semana  
mila kendel dene sampun  
kiwa tengene rawikan*
11. *Ing dalu arsa yekteni  
ungele bendhe Ki Macan*

- dan ingin tahu suaranya  
jika bende bebal suaranya  
malang perjalanananya  
malam itu  
bende ditabuh sekali.
12. Suaranya melengking  
seperti harimau menggeram  
seperti suara beribu-ribu harimau  
orang-orang desa terkejut  
di sekitarnya  
harimau menggeram semalam  
paginya beramai-ramai didatangi
13. Tidak tampak adanya harimau  
hanya ada tujuh orang  
orang desa bertanya-tanya  
di mana tempatnya harimau yang  
menggeram?  
semua melihat  
tertawalah Kanjeng Sunan Kudus  
"Jika demikian desa kalian
14. Sebaiknya namakan "Macan  
Baik"  
karena tidak ada harimau,  
tetapi ada suaranya  
lalu perhatikanlah semua  
desa bernama Sima  
Sunan Kudus telah pergi  
yang di muka sedih.
- lan arsa mirsa swarane  
yen bendhe tekak kang sawar  
tiwas ing lampahira  
duk semana sareng dalu  
bendhe tinabuh sapisan.*
- 12. Angungkung dennya amuni  
pan kadya macan angumbang  
lir macan ewon swarane  
kageta sakeh wong desa  
sakiwa tengenira  
macan angumbang sadalu  
erjing samya pinaranan*
- 13. Tan ana macam kaeksi  
pan amung wong pitu ana  
wong desa akeh tetaken  
pundi nggene macan ngumbang?*
- sedaya sami mirsa  
gumujeng Jeng Sunan Kudus  
"Yen mangkono desanira*
- 14. Aranana macan becik*
- dene datan ana macan  
ananging ana swarane  
nulya ngestokena sedaya  
desa arane Sima  
wus lajeng Jeng Sunan Kudus  
ingkang arsa megat nyawa.*

## VIII. MEGATRUH

1. Sunan Kudus berjalan lurus ke Selatan  
tujuh orang sahabat tak pernah ketinggalan  
menerima semua perintah  
melewati sungai kecil  
seorang sahabat berkata,

## VIII. MEGATRUH

1. *Ngidul bener lampahe Jeng Sunan Kudus  
sabat pitu datan kari*
- cumadhong sakeh dhawuh  
anglangkungi lepen alit  
sabat juga matur alon,*

2. "Mohon berhenti hamba ingin minum."
- Kanjeng Sunan berkata pelan,  
"Sabarkanlah dahulu  
sungainya sedang keruh  
jika ada di muka sana
3. Minumlah sampai kenyang."
- Maka sampai saat ini dinamakan  
Kali buthek  
tak lama kemudian tibalah  
pada sungai yang kelihatan jernih.
4. Lalu beristirahatlah Sunan Kudus  
menyerah cabang pepe  
tujuh orang sahabat minum semua  
"Kalipepe itu teduh."
5. Kemudian beristirahat di bawah  
pohon pucung  
tertiup angin sepoi-sepoi basa  
tenanglah mereka duduk  
sahabat berada di kanan kiri  
dikerumuni oleh penggembala.
6. Para penggembala bertanya riuh  
berdiri sambil menggamit  
"Apakah yang kau gendong itu?"  
ramailah suara mereka  
tak mendapat jawaban.
7. Saling bertengkar riuh suaranya  
apakah ini?  
terdengar saling menebak  
dengan kawannya sendiri  
"Saya tebak itu gembol
8. Yang satu menembak bukan  
saya tebak piring
2. "Nuwun kendel kawula arsa  
anginum."
- Jeng Sunan angandika aris,  
"Iya sabarna karuwun  
pan lagya buthek kang kali  
menawa na ngarep kono*
3. *Angombea mengko sira ingkang  
tuwuk.*  
*Mila katelah sapriki  
Kali buthek  
tan dangu anulya prapti  
kali wening nulya katon.*
4. *Nulya kendel lampuhe Jeng Sunan  
Kudus*  
*anyempal pang pepe aglis  
samya ngombe sabat pitu  
"Ingkang Kalipepe ayom."*
5. *Nulya kendel neng gandhaping  
kajeng pucung*  
*linuding maruta midit  
samya yem genira lungguh  
sabat munggeng kanan kering  
rinubung ing lare angon.*
6. *Samya takon lare angon pan  
gumrumung*  
*angadek sami njawili  
"Apa sira gendhong iki?"  
Gumeder samya angerik  
tan angsal gennya tetakon.*
7. *Pijér padu sami bocah pan  
gumrumung*  
*apa iki apa iki?  
badhe-binadhe sinaur  
sami rowange pribadi  
"Sun badhene iku gembol*
8. *Kang sawiji nauri abadhe dudu  
ingsun badhe panjang*

- yang tepat menembak kempul  
sebagian berkata seperti anak kecil  
"Mengapa kempul digendong?"
9. Anak ini tak sopan dan keras kepala  
Lihatlah orang lain!"  
diberitahu tidak mundur  
meraba-raba  
yang menggendong meliuk-liuk
10. Sunan Kudus tersenyum sambil  
berkata,  
"Sekehendak anak-anak kecil  
jangan ada yang meneguri!"  
Para sahabat berkata pelan,  
"Memang anak-anak nakal
11. Mereka ditanya tidak menjawab,  
malah ganti bertanya  
berani dan semaunya sendiri  
dasar jagoan judi  
kemudian ada orang tua bertanya
12. Dengan membawa kuk dan  
membawa cambuk pakai cawat  
tampak pemberani  
rambut tak teratur bertali kepala  
tali apinya jerami ditanting  
dirangkap bergoyang
13. Ki Bagus Andika menawarkan  
rokok  
Kanjeng Sunan menjawab,  
"Terima kasih sahabat  
merokoklah sendiri  
janganlah engkau khawatir.
14. Sahabat, saya bertanya sungguh  
surau yang kelihatan itu  
apakah benar rumah  
Ki Ageng Pengging?"  
Yang ditanya menjawab pelan,
- kang patitis badhe kempul  
saweneh ngling bocah cilik  
"Pagene kempul ginendhong?"*
9. *Bocah iki ting dalejak padha  
"Bok deleng uwong sethithik!"  
Ingaruhan datan mundur  
malah padha nggrayangi  
ingkang nggendhong mengkot-  
mengkot*
10. *Ya ta mesem ngandika Jeng Sunan  
Kudus  
"Sakarepe bocah cilik  
aja na kang aruh-aruh!"  
Pra sabat umatur aris,  
"Jer larene sami bandhol*
11. *tinakonan sedaya boten sumaur  
malah calak anakoni  
neracak sami delurung  
karang bandhol ulun judi  
nulya ana wong tuwa atakan*
12. *Sarwi mikul pasangan anyangking  
pecut  
cawetan maksih macinthing  
jebobok ikete sabuk  
upete merang cinangking  
rinangkep lawan perotong*
13. *Nulya tawa Ki Bagus Andika udut  
  
Kanjeng amangsuli,  
"Tarima wong sanak ingsun  
rika uduta pribadi  
aja sira walang atos.*
14. *Gih Ki Sanak manira takon tuhu  
langgar kang katon puniki  
punapa gih dalemipun  
Ki Ageng ing Pengging?"  
Kang tinakon ngelingnya alon,*

15. "Ya itu rumah  
Gusti Ki Ageng Pengging  
Telah meninggal semalam."  
Kanjeng Kiai sangat prihatin  
siang malam di tempat bertirai.
16. Setiba di desa Tingkir sangat rindu  
kepada kakaknya Ki Ageng Tingkir  
juga sahabatnya dalam perguruan  
telah meninggal dunia  
pada hari Jumat Pon.
17. Sampai sekarang juga tidak keluar  
  
Kiai sangat berprihatin  
"Tadi saya berjumpa  
dengan sahabatmu Pak Kadim",  
begitulah ceritanya.
18. Kanjeng Sunan Kudus berkata  
    pelan,  
"Hai, Paman, terima kasih  
atas ceritamu  
Apa nama desa ini?"  
Yang ditanya menjawab pelan,
19. "Desa Kenayana namanya."  
  
Sunan Kudus berkata pelan,  
"Gantilah Ingaru-aru  
saya ini mengganti  
benar seperti kata orang-orang."
20. Kanjeng Sunan Kudus menerus-  
kan perjalanan  
tiba di bawah pohon kuweni  
di luar tembok besar  
karena besarnya pohon kuweni  
dilihatnya satu kebun.
21. Yang tinggi teduh seperti pohon  
beringin  
tempat orang berangin-angin
15. "Gih punika ing padalemanipun  
Gusti Kyai Ageng Pengging  
Pan sampun seda sadalu."  
Jeng Kyai sanget prihatin  
siyang dalu aneng kobong.
16. *Sadhatenge ing Tingkir desa  
mangungkung  
kang raka Ki Ageng Tingkir  
inggih kadang guronipun  
punika mangke ngemasi  
duk ing dinten Jemungah Pon*
17. *Ngantos mangke inggih boten  
metu  
Kiyai sanget prihatin  
"Manira wau katemu  
lan sabatira Pak Kadim",  
makaten gennya cariyoš*
18. *Angandika aris Kanjeng Sunan  
Kudus,  
"Lah Paman tarima mami  
sangking tuturira tuhu  
ngendi rane desa iki?"  
Kang tinanya angling alon,*
19. *"Inggih dhusun Kenayana ing  
wastanipun,"  
Sunan Kudus lingnya manis,  
"Elihen Ingaru-aru  
manira iki nyalini  
inggih pener turnya kang wong."*
20. *Nulya lajeng lampuhe Jeng Sunan  
Kudus  
prapta ing ngandhap kuweni  
ing jawine banon agung  
sangking genge wit kuweni  
tinggalan sakebon,*
21. *Ingkang nginggil lir waringin  
eyupipun  
panggonane wong aninis*

- Kanjeng Sunan beristirahat di situ para sahabat telah disuruh tinggal telah dipesani/diwangsit.
22. Pesanku, jika terjadi keributan segeralah pukul bende pribadiku akan masuk.” Kemudian masuk pintu Nenek tua bertanya.
23. Kanjeng Sunan berkata, ”Nenek saya titip pembantuku saya menghadap Kiai tidak baik jika membawa pembantu saya tak keluar lewat pintu.” Nenek tua kemudian melihat.
24. Nenek tua bertanya, ”Di manakah rumah sang Bagus?” Kanjeng Sunan Kudus menjawab, ”Nenek, saya orang Kudus akan menghadap Kiai Pengging saya akan masuk.”
25. Nenek tua memberi saran, ”Kiai baru prihatin tak mau menemui tamu.” Kanjeng Sunan kudus menjawab, ”Sampaikanlah pelan-pelan
26. bahwa saya utusan Hyang Agung saya orang dari langit.” Nenek tua segera masuk menyembah dan berkata, dari luar tirai
27. ”Gusti, di luar ada tamu mengaku utusan Dewata asalnya dari langit.”
- Jeng Sunan kendel ing ngriku pra sabat wus kinen keri sami winangsittan kang wong.*
22. ”*Lamun ana gumeder ing wekas ingsun bendhe tabuhen denaglis malebu pribadi ingsun.” Nulya malebet ing kori Nini tuwa nulya takon.*
23. *Jeng Sesunan ngling, ”Nini titip baturku ingsun sowan mring Kiyai asaru yen nggawa batur ingsun tan metu ing kori.” Nini tuwa nulya anon.*
24. *Nini tuwa taken, ”Pundi wisma Bagus?” Jeng Sunan Kudus nauri, ”Manira Nini wong Kudus umarek Kiyai Pengging manira arsa maring jro.”*
25. *Nini tuwa ngaturi wecana arum, ”Kiyai lagi prihatin tan arsa manggihi tamu.” Jeng Sunan Kudus nauri, ”Teka matura den alon*
26. *Lamun ingsun carakaning Hyang Agung ya ingsun wong teka langit.” Nini tuwa nulya malbu umatur sarwo wotsari sangking jawining kekobong*
27. *”Dhawuh Gusti ing jawi wonten tetamu ngaken dutaning Hyang Widi sangking langit angsalipun.”*

- Ki Ageng tersenyum dan berkata pelan,  
"Panggillah ke hadapanku."
28. Semua telah berjabat tangan lalu duduk  
Ki Ageng Pengging berkata kepada istrinya  
cepat-cepat Rubiah menghadap semua dihaturkan  
istrinya bertanya kepada orang itu.
29. Sunan Kudus menyampaikan jawaban,  
"Kiai Pengging panggilan dari sang Prabu  
Anda yang menerima di luar dan di dalam.
30. Di bawah dan di atas."  
Ki Ageng Pengging berkata pelan,  
"Saya tidak dapat memilih semua itu saya kehendaki  
saya tidak memilih tempat.
- Kyai Geng mesem nglingnya aris,  
"Undangen ing ngarsaningong."*
28. *Wus anjawab tangan wus sami lenggah*  
*Kyageng Pengging ngling mring rabi*  
*Rubiah caos agupuh kabeh den sami prayogi kang garwa ataken pun wong.*
29. *Sunan Kudus ngling ndhawuhken pamuwus,*  
*"Lah iki Kiyai Pengging timbalane sang Aprabu andika sira kang tampi aneng jaba lan neng jro.*
30. *Ana ngisor kalawan ana ing dhuwur."*  
*Kyageng Pengging nglingnya ris,*  
*"Datan bisa milih ingsun kabeh iku sun arsani ingsun datan dhandhang enggon.*

## IX. DHANDHANGGULA

1. Jika memilih di dalam pasti awas jika memilih luar pasti sesat pikirannya ragu-ragu jika memilih di atas bergaung jika memilih di bawah pasti tersesat-sesat sangat besar kafirnya luar dalam atas bawah milik saya tak akan lepas dariku."

## IX. DHANDHANGGULA

1. *Yen miliha ing jro pesthi sidik yen miliha jaba pesthi sasar semang-semang pangidhepe yen miliha ing dhuwur pan kumandhang kang den yen miliha ing ngandhap pasthi sasar-susur kapire pitung bedahab jaba jero luhur ngandhap darbe mami urane duwek ingwang."*

2. Sunan Kudus berkata kejam,  
"Kau itu sudah terkandang  
apakah mantap benar kau pelajari/  
anut?"  
Ki Ageng Pengging berkata,  
"Jangan mengulang Ki Kali  
jika sudah diucapkan  
mestinya ditelan  
sia-sialah jika dimuntahkan  
hati-hatilah itu perbuatan iblis  
memudahkan pikiran."
3. Sunan Kudus berkata pelan,  
"Kau bisa mati dalam hidup  
hidup dalam mati  
saya belum tahu?"  
Ki Ageng Pengging menjawab  
pesan,  
"Insya Allah jika tidak  
ada Anda  
tidak merendahkan iman  
kau ingin membuktikan  
saya tak menghindar.
4. Jika kau berpikir santri  
saya ini santri sungguh  
dan menebak penggembala  
sungguh keturunan raja  
jika menerka Allah  
semaunya itu  
kawula betul-betul kawula."  
Sunan Kudus berkata, "Ingin  
membuktikan  
dan melihat kematianmu."
5. Ki Ageng Pengging menjawab,  
"Jika demikian kehendak raja  
buatlah pengorbanan  
saya belum tahu  
umat dapat mati sendiri  
tetapi permintaan saya  
sepeninggal saya
2. *Sunan Kudus lingnya abengis,*  
*"Sira iku mula kekandhangan*  
*apa mantep panggilute?"*  
  
*Kyageng Pengging amuwus,*  
*"Pindho gawe siro Ki Kali*  
*yen wis kinécapna*  
*pesthine denulu*  
*yen linepeh siya-siya*  
*pan was-uwas iku panggawene iblis*  
*gampang pangidhepira."*
3. *Sunan kudus angandika aris,*  
*"Sira bisa mati sajroning urip*  
*urip sajroning patine*  
*manira durung weruh?"*  
*Kyageng Pengging aris nauri,*  
  
*"Insya Allah yen aja*  
*ana asireku*  
*pan ora jejampang iman*  
*sira iku baya arsa ayekteni*  
*manira tan suminggah.*
4. *Lamun sira anggaliha santri*  
*yekti santri satuhu manira*  
*lan narka lare angen*  
*nyata wijiling ratu*  
*yen narka Allah sayekti*  
*sakarepe iku*  
*kawula nyata kawula,"*  
*Sunan Kudus ngandika, "Arsa*  
*yekteni*  
*arsa weruh patenira."*
5. *Anauri Ki Ageng ing Pengging,*  
*"Yen mangkono karsane narendra*  
*sira karya lelabete*  
*manira durung weruh*  
*umat bisa mati pribadi*  
*nanging panjaluk ingwang*  
*ing sapungkur ingsun*

jangan menjalar ke yang lain  
hanya saya sajalah yang men-  
jalani.”

Kata Sunan Kudus,

*aja ngembeti kang kathah  
ya ngamungna bae ingsun  
nglakoni.”*

*Sunan Kudus ngingira,*

- 6. ”Ya, janganlah kau khawatir” kata Ki Agung Pengging,  
”Pisau kecil itu  
torehkan pada sikuku.”  
Segera ditorehlah sikunya  
Ki Gedhe menarik napas  
jatuh dan tewas.  
Sunan Kudus menggertak  
bersalam, Ki Ageng Pengging  
menjawab,. . .  
”Ya, walaikum salam.”
- 7. Pangeran Kudus segera keluar  
pada waktu keluar ia bertemu  
semua sahabatnya tadi.  
Diceritakan istrinya  
Nyai Pengging tidak tahu  
ketika menyibak tirai  
tahu jika sudah tewas  
suaminya tergeletak  
menangis menjerit sujud kepada  
suaminya  
bersambat memilukan.
- 8. Semua abdi perempuan menangis  
mendengar bahwa di luar telah  
mencerencang  
semua anak cucunya  
putra putrai masuk  
sudah sangat ramai bahwa tewas-  
nya  
Ki Gedhe terkena khianat  
di luar riuh  
sanak saudara berdatangan  
dengan segala senjata mengejar  
sambil menangis.
- 6. ”Iya aja sira melang ati ”  
*Kyageng Pengging wuwusira,  
”Payo sekingira kuwe  
belekna sikut ingsun.”*  
*Gya binelek sikuting seking  
Ki Gedhe narik napas  
niba lajeng lampus.  
Jeng Sunan Kudus anggetak  
uluk salam, Ki Ageng Pengging  
nauri,  
”Iya ngalaekum salam.”*
- 7. *Pangran Kudus sigra medal aglis  
wedalira lajeng kepanggihan  
sedaya wau sabate.  
Kocapa garwanipun  
Nyai Pengging datan udani  
sareng minyak werana  
uning yen wis lampus  
ingkang raka gilang-gilang  
karuna jrit kang raka dipun-  
sungkemi  
sambate welas arsa*
- 8. *Para cethi sedaya anangis  
amiarsa jaba sampun rangkap  
sedaya anak putune  
jaler setri lumebu  
sampun gumrah lamun ngemasi*
- Ki Gedhe keneng cidra  
ing jawi gumuruh  
kulawangsa sami prapta  
sawontene gegaman sami nututi  
sarwi asru karuna*

9. Sahabat tahu kemudian segera masuk ke masjid mengambil bende Kiai Udanarum bende dahulu ketika Adipadi Dayaningrat pada waktu maju membedakan negara jika bendhe ditabuh turun gerimis pasti menang perang.
10. Ceritanya bendhe itu dahulu pusaka dari Majalengka ketika Ki Juru lari bende Ki Udanarum menurut berita, dahulu turun kepada cucu Dayaningrat itu lalu dijadikan pusaka turun lagi kepada Ki Ageng Pengging menjadi penanda perang.
11. Kiai Udanarum segera dipukul dengan gencar berdesakan riuh rendah di Pengging bersamaan dengan tangis kira-kira dua ratus dahulu bekerja yang ketinggalan cepat-cepat beriring-iringan terus menerus Sunan Kudus yang diceritakan mendengar beristirahat di bawah pohon pucung bertalu-talu suaranya.
12. Kiai Macan dipukul terus suaranya seperti harimau mengaum menurut pengamatan wadya Pengging
9. *Sabat weruh anulya pan aglis masjid dalem sigra lampahira genira amendhet bendhe Kiyai Udanarum bendhe nguni kalane dhingin Dipati Dayaningrat ing nalikanipun anglaruk bedhah nagara lamun bendhe tinabuh ana gerimis pesthi lanang kang yuda*
10. *Cinarita punang bendhe dhingin pan pusaka king Majalengka duk kang juru pelayune bendhe Ki Udanarum neng warta pan tilare nguni temurun ingkang wayah Dayaningrat iku mapan kinarya pusaka turun malih dhumateng Ki Ageng Pengging dadya tengeran yuda*
11. *Kyai Udanarum gya tinitir abusekan ing Pengging wurahan alon awor karunane wetara kalih atus ingkang sami tumandang dhingin kang keri sigra-sigra leweran aselur. Sunan Kudus kang winarma myarsa kendel ing ngandhaping pucung nguni ngaru-aru swaranya*
12. *Kyai Macan tinitir ngebeki swaranira lir macan angumbang wadya Pengging pandulune*

- laskar Sunan Kudus  
berjuta-juta jumlahnya  
berpakaian warna-warni  
seperti laut berawan  
barat laut arahnya  
kawula Pengging banyak yang  
mengikuti  
belum ada rasa ketakutan.
13. "Hai pengkhianat rampatlah  
segera  
jangan tanggung-tanggung matilah  
sebagai ksatraia  
ikutlah gustiku  
ikutkan saudaraku  
ikutkan orang tua saya."  
Mereka kelihatan marah sekali  
Kanjeng Sunan Kudus  
menoleh, berhenti, lalu berkata,  
"Hai, orang Pengging saya tak  
ikut dalam perkara  
kalian."
14. Para sanak saudara berteriak keras  
"Hai, pengkhianat tambahan  
berjuta-juta  
marilah kita berperisai dada  
membandingkan kerasnya tulang  
dan mengadu liatnya kulit  
besarnya pada dan leher  
bertamengkan bahu  
ayo, menakar darah  
berhantam tidak takut  
pasti tak akan menghindar."
15. Pangeran Kudus tahu lalu  
menoleh  
berkata pelan sambil melambaikan  
tangannya  
"Pergilah semua  
jangan salah sasaran  
orang kecil tidak mengerti
- balane Sunan Kudus  
kethen yutan kathahe nenggih  
anggabak warna-warna  
lir jaladri tedhuh  
ngaler ngilen lampahira  
pan kawula Pengging kathah kang  
nututi  
dereng wonten mirisira.*
13. "*Heh wong cidra rampeden  
tumuli  
aja tanggung matia satria*
- ilokna gusteningong  
katutna sanak ingsun  
ilokena wong tuwa mami,”  
Tinon sami kot buta  
Jeng Sesunan Kudus  
noleh kendel angandika,  
"Eh, wong Pengging ingsun iki  
tan ngembeti  
marang kang kaya sira.”*
14. *Kulawangsa sami asru ajrit  
"Heh wong cidra kethi wuwuha*
- Payo tameng jaja kene  
abandinging tosing balung  
lawan ngadu wuleting kulit  
atepung pupu jangga  
akantaran bau  
payo ataker ludira  
akencengan ing otot pan ora ajrih  
denpesthi aja cidra.”*
15. *Pangran Kudus mirsa sarwi noleh  
ris ngandika sarwi ngawe asta*
- "Ya kabeh lungaa bae  
aja na salah dudu  
pan wong cilik ora udani*

- akan dosa gustimu  
terpikir oleh raja.”  
tongkat dilambaikan ke timur  
menurut perasaannya musuhnya  
ke timur  
orang Pengging ke timur.
- dosane gustenira  
kaprana ing ratu.”  
teken ingawekken ngetan  
pangrasane mungsuhe mangetan  
sami  
wong Pengging sami ngetan,*
16. Mereka mengejar-ngejar  
senjatanya ke arah timur kelihatan  
banyak sekali  
seperti tak dapat diperkirakan  
terhalang malam  
musuhnya yang ke kanan ke kiri  
selalu ke sana ke mari  
ada yang ke utara dan yang ke  
selatan  
ada yang ke barat dan ke timur  
Sunan Kudus sudah tiba dari  
Kalipepe  
tempatnya di sebelah utara kali.
- Ambebjung sami anututi  
gegamane ngetan katon gabak  
tan kena tinangguh lire  
kesaput dene dalu  
munguhira kang nganan-ngering  
pijer ajejbongan  
ana ngalor ngidul  
ana ngulon ana ngetan  
Sunan Kudus saking Kalipepe wis  
prapti  
lor kali lenggaha,*
17. Memercik sampai ke selatan  
sungai  
berkata kepada sahabatnya,  
“Kasihan orang Pengging  
ingatlah diriku  
mempunyai bapak dan gusti  
biar berdatangan  
sekehendaknya  
jika keringatnya sudah keluar  
dan jika telah tiba/sampai di  
kebun sebelah selatan sungai  
di situ marahnya hilang.
- Anyirati tekan kidul kali  
angandika marang sabatira,  
“Wong Pengging amesakake  
tepa-tepa wakingsun  
duwe bapa lan duwe gusti  
dimene padha prapta  
ing sasedyanipun  
yen wis karingete medal  
lan yen wis ngancik tegal kidul  
kali  
kono nepsune ilang,*
18. Segera lambaikan tongkatmu  
ke tenggara yang bingung akan  
sembuh  
segera mengikuti perjalanan  
mereka bersorak ramai  
kira-kira empat ratus orang  
ingin berebut muka
- Dipunawe ing tekenira glis  
ngidul ngetan kang bingung  
waluya  
sigranuting lampaque  
samy surak gumuruh  
patang atus pan winentawis  
sami nerak kang ngarsa*

- tiba di sebelah selatan sungai  
yang terlihat musuhnya  
dikira musuhnya seratus ribu  
gemerlapan seperti gunung ter-  
bakar.
19. Wadya Pengging tiba di sebelah  
selatan sungai  
hatinya sabar  
sudah hilang amarahnya  
maka ada desa  
Derana sebagai petilasan.  
Ketika duduk-duduk  
Kanjeng Sunan Kudus  
memberikan wasiat  
semua wadya Pengging sudah  
pulang  
merawat jenazah.
20. Sunan Kudus meneruskan per-  
jalanan  
cerita pun beralih ke Pengging  
jenazahnya dimakamkan  
sebelah timur laut rumah agung  
istrinya sangat prihatin  
seorang anak laki-laki  
wajahnya jenaka  
setelah lewat tujuh hari  
istri Ki Ageng meninggal  
dimakamkan menjadi satu dengan  
suaminya.
21. Mas Karebet berganti-ganti  
yang mengasuh para sentana  
agar kerasan.  
Yang diceritakan selanjutnya  
Sunan Kudus tiba di Demak  
disampaikanlah segala ulah  
dalam menjalankan tugas  
senanglah Raja Bintara  
telah lewatlah cerita raja
- kidul kali rawuh  
mungsuhe ingkang katingal  
pangrasane mungsuhe na sakethi  
abra lir wukir brama.*
19. *Wadya Pengging ngancik kidul kali*  
*manahira pan sami derana  
pan sampun ilang nepsune  
milane wonten dhusun  
ing Derana tilasan mangkin.  
Kala ajeng jagongan  
Jeng Sunan Kudus  
ingkang peparing wasiyat  
wadya Pengging sadaya wus samya  
mulih  
ambeciki kunarpa.*
20. *Sunan Kudus pan lajeng lumaris*  
*ya ta malih Pengging kang winarna  
layone sinarekake  
lor wetan dalem agung  
garwanira langkung prihatin  
putra jalu sajuga  
wajahnya curucut  
sasampune pitung dina  
garwanira Ki Ageng nuli ngemasi  
sinare tunggal raka.*
21. *Mas Karebet pan ginanti-ganti  
ingkang momong pan santana  
sadaya  
ingkang pinrih krasane.  
Kuneng gantya kang winuwus  
Sunan Kudus ing Demak prapti  
katur sasolahe  
praptingkahe laku  
trustha sang Nata Bintara  
tata tita lingira Sri Narapati*

- bergantilah ceritanya.
22. Sunan Kali yang diceritakan yang bermukim di Kalijaga yang sedang mengasuh putranya Mas Andi namanya  
Kala itu Kanjeng Sunan Kali pamit kepada istrinya  
Kanjeng Sunan mengembara mengelilingi Arab ketika ditinggal putranya masih kecil sekarang telah dewasa.
23. Sang Bagus mengada-ada kepada ibunya pamit akan menyusul ayahnya ke Arab tak dapat dicegah kehendaknya memaksa untuk menyusul ibunya segera mengizinkan putranya dibekali dengan sahabatnya menyusul ayahnya ke Arab dua orang sahabat telah diberi bekal  
Mas Andi pamit sambil bersembah.
24. Dia telah meninggalkan Pulau Upih lajulah perjalanan Mas Sahid ke Pulau Merak tujuannya di situ berjumpa Kanjeng Sunan Benang Mas Andi Kanjeng Sunan bertanya, sudah tahu maksudnya Kanjeng Sunan berkata pelan, "Kau si Bayi ingin mencari, menyusul ayahmu.
25. Ke Arab, ayahmu sudah pulang sedang ke Demak mendirikan masjid besar
- gantya kang winuwus.*
22. *Jeng Sesunan ing Kali winarni kang ngasrama neng Kalijaga kang lagya momong putrane Mas Andi namanipun duk semana Jeng Sunan Kali pamit mring garwanira Jeng Sesunan anglangut anganglang jagading Arab ingkang putra duk tiniar meksih alit mangke sampun diwasa.*
23. *Sanget mothah mring ibu sang Pekik amit nusul mring ramane ngarab tan kening ngampah karsane ameksa karsa nusul ingkang ibu nulya nglilani kang putra sinangongan lawan sabatipun nusul mring rama neng Arab sabat kalih sampun sinangongan sami Mas Andi amit nembah.*
24. *Sampun lengser sangking Pulo Upih Ki Mas Sahid lepas lampahira ing Pulo Merak jujuge ing ngriku pan kapethuk Kanjeng Sunan Benang Mas Andi Kanjeng Sunan tetanya, wus uning ing laku Jeng Sunan aris ngandika, "Sira iku Ki Bayi arsa ngulati nusul mring ramanira.*
25. *Maring Arab ramanta wus mulih lagi marang nagri ing Demak ngedege mesjid gedhe*

mengajilah ke masjid Bintara  
temuilah ayahmu.”

Kanjeng Sunan sudah peri  
sebentar sudah tak tampak  
santri yang ditinggal ingin  
menyusul

kepada Kanjeng Sunan Benang.

26. Tiga orang tidak dapat mengejar  
jalannya terpisah-pisah  
lalu ke Demak perjalanananya  
di perjalanan tak diceritakan  
sudah tiba di masjid Bintara  
lalu para santri diperintah  
Cerita selanjutnya  
diceritakan Kanjeng Sunan  
Kalijaga pulang telah sampai  
ke rumah  
bertemu dengan istrinya.
27. Agak rindu kepada putranya  
ketika istrinya ditanya  
istrinya bersembah,  
“Putra Tuan sang Pendeta  
menyusul Tuan akan mengaji  
dibawanya dua orang sahabat  
sangat keras keinginannya  
akan menyusul ke Arab.”  
Ketika Kanjeng Sunan mendengar  
cerita istrinya  
lalu pamit kepada istrinya
28. Lalu menyusul mencari putranya  
sudah berangkat ke Mekah

perjalannanya sekejap mata  
putranya tak dijumpai  
lalu pulang ke Pulau Upih  
tiba di masjid Bintara  
putranya tidak ditemukan  
karena lupa wajahnya  
ketika ditinggal putranya masih  
kecil

*angaja Bintara mesjid  
panggih lan ramanira.”*  
*Jeng Sunan wus laju  
sakedhap wus tan katingal  
santri kadi kantun pan arsa  
nututi*  
*marang Jeng Sunan Benang.*

26. *Wong atiga tan saget nututi  
lampahira pan katiwang-tiwing  
lajeng mring Demak lampape  
ing marga datan winuwus  
sampun prapta Bintara mesjid  
lajeng wong santri kareh  
Kuneng kang winuwus  
wuwusen Kanjeng Sesunan  
Kalijaga kondur mring dalem wus  
prapti  
panggih lan garwanira.*
27. *Semu oneng dhateng ingkang siwi  
duk dinangu wau ingkang garwa  
kang garwa atur sembahe,  
“Putra Tuwang sang Wiku  
nusul Tuwan arsa angaji  
sabat kalih bineka  
adreng karsanipun  
sumedyo nusul mring Arab.  
Kanjeng Sunan duk mirsa ature  
rabi  
nulya mit marang garwa*
28. *Nulya nusul ngupados sesiwi  
wus lumampah mring nagara  
Mekah  
sakedhep netra lampape  
kang putra tan katemu  
nulya mantuk mring Pulo Upih  
prapta mesjid Bintara  
kang putra tan pangguh  
sangking supene kang warna  
duk kang putra tinilar meksih alit*

- maka lupa rupanya.
29. Cara mengajar Kanjeng Sunan kepada putranya menjadi tontonan menari topeng mengamen sepanjang jalan biar ditonton oleh anak kecil tak mau dibayar ulahnya menyamar diri tak ada orang yang tahu bahwa Kanjeng Sunan yang menari topeng sepanjang jalan di negara Bintara.
30. Diceritakanlah sang Pendeta Sunan Benang sudah tahu jika adiknya menari topeng lalu pergilah sang Pendeta ke Bintara segera tiba Sunan Benang mengutus memanggil adiknya Ki Wujil yang mengerjakan Ki Wujil telah bertemu dengan Kanjeng Sunan Kali ia bersembah menyerahkan bunga.
31. Bunga bersurat indah Kanjeng Sunan Kalijaga tahu surat pada bunga teratai lalu berjumpalah sang Pendeta dengan kakaknya di masjid berseambah dan bersalam Setelah dan duduk semua Kanjeng Sunan Benang berkata, "Dinda bersungguh-sungguhlah memperhatikan ya kepada puteramu.
32. Di situ ada seorang santri bagus sudah tamat membaca Quran kemudian segera dipanggil santri bagus itu berseambah
- marma supe kang warna*
29. *Jeng Sesunan genira ngucali mring kang putra akarya tontonan anggambuh ngedhok lan nopeneng bebarang turut lurung mrih tinonton mring bocah cilik tan arsa ingopahan dennyar namur laku tan ana jalma kang wikan yen Jeng Sunan kang ngedhok aturut margi aneng nagri Bintara*
30. *Kawarnaa wau sang Ayogi Sunan Benang apan datan samar yen kang rayi ngedhok nopeneng nulya tindak sang Wiku mring Bintara anulya prapta Sunan Benang utusan nimbalii renipun Ki Wujul ingkang lumampah wus kapanggih Ki Wujul Jeng Sunan Kali nembah ngaturken sekar.*
31. *Sekar trahe kang sinurat adi Jeng Sesunan Kalijaga wikan kang serat munggeng terate nulya panggih sang Wiku lan kang raka aneng ing mesjid nembah ngaturken salam tata lenggah sumpun Jeng Sunan Benang ngandika, "Sira Yayi nglugas raga ingulati ya marang putranira*
32. *Iku ana lare santri adi uwis atam putus marang Kuran nuli tinimbalan age santri adi wotsantun*

- berada di hadapan sang Pendeta  
keduanya sama-sama lupa  
bapak dan anak  
Kanjeng Sunan Benang berkata,  
"Santri bagus, bersembah sujudlah  
itulah ayahmu."
33. Santri itu kemudian bersujud  
mencium kaki saling merangkul  
leher  
putranya berlinang air mata  
Kanjeng Sunan Benang berkata,  
"Putramu saya namakan  
Pangeran Ali."  
Adiknya berterima kasih  
dihadiri para pendeta  
berakhirlah Raja Bintara  
karena sudah lama bertahta.
34. Raja telah berputra enam  
satu wanita dan lima pria  
Kanjeng Pangeran Sabrang Lor  
itu yang sulung  
kawin dengan Panaraga  
Batara Katong, ketiga  
yang mengambil menanti  
bernama Raden Trenggana  
adiknya, Pangeran Sedalepen  
atau Pangeran Kandhuruan.
35. Dyan Mekasan, dan yang putri  
Ratu Emas kawin dengan  
Panembahan di Cirebon.  
Sang Prabu Bintara  
diceritakan telah wafat  
yang mengganti sebagai raja  
adalah putra yang tua  
yang bernama Pangeran Sabrang  
Lor  
tak lama bertahta lalu wafat
- mungging ngarsanira sang Yogi  
sami supe kalihnya  
rama lawan sunu  
Jeng Sunan Benang ngandika,  
"Santri adi sira ngabektia kaki  
yaiku ramanira."*
33. *Santri adi nulya atur bekti  
ngaras pada rinangkul kang jangga*
- kang putra mijil wasparé  
Jeng Sunan Benang muwus,  
"Putranira sunjejuluki  
Pangran Ali kang nama."  
Kang rayi anuwun  
ingestrenan pra pandhita  
tata tita Bintara Sri Narapati  
jumeneng wus alama.*
34. *Wus peputra nenem Sri Bupati  
estri juga gangsal ingkang priya  
Jeng Pangeran Sabrang Eler  
punika kang perbayun  
krama angsal ing Panaragi  
Bathara Katong katiga  
ingkang ngambil mantu  
panengran Raden Trenggana  
ingkang rayi Pangeran Seda ing  
kali  
gih Pangran Kandhuruwan.*
35. *Dyan Mekasan dene ingkang estri  
Ratu Emas pan akrama angsal  
Panembahan ing Cirebon,  
Bintara sang Aprabu  
cinarita sampun ngemasi  
ingkang gumantya nata  
putra ingkang sepuh  
Pangran Sabrang Ler kang nama*
- datan lami jumeneng nulya  
ngemasi*

- dikubur menjadi satu dengan ayahnya.
36. Raden Trenggana naik tahta dihadiri oleh para wali bergelar Sultan Demak penghulunya Sunan Kudus patihnya juga berganti Patih Mangkurat meninggal anaknya bernama Rekyana Patih Wanásalam di Demak, diceritakanlah selanjutnya mengenai Pengging Mas Karebet yang diceritakan.
37. Sudah berusia sepuluh tahun rupanya sangat bagus tinggi dan besarnya seimbang tubuhnya halus bahunya lebar matanya bagus bersinar seperti musim ketiga tetapi sayangnya sudah yatim masih anak-anak suka melihat wayang sering menghaba pada dalang.
38. Para bangsawan membiarkan sekehendaknya biar Mas Karebet senang dituruti kehendaknya malah sudah dapat berpentas Diceritakanlah Nyi Ageng Tingkir waktu itu ke Pengging ingin tahu pada putra adiknya karena ayah dan ibunya telah meninggal telah tiba di Pengging.
39. Mas Karebet telah menemui ditangisi oleh bapak tua saudara-saudara semuanya
- sinare nunggil rama.*
36. *Raden Trenggana jumeneng aji ingestrenan pra wali sedaya Sultan Demak jejuhuke pangulu Sunan Kudus pepatihe nenggih asalin Patih Mangkurate pejah sutanya jejuhuk Kyana Patih Wanásalam aneng Demak, ing Pengging kocapa malih Mas Karebet kang winarna.*
37. *Ngumuripun wus sedasa warsi langkung bek ing suwarnanipun pideksa sedheng dedege alus saliranipun bau wijang memes suryadik cahya ngendra sesangka mangsane katelu nanging kuciwane lola meksih lare karem aningali ringgit asring ngenger mring dhalang.*
38. *Sentanane anyekarep sami Mas Karebet pinrih ecanira dipunugung sakarsane malah wus bisa manggung kawarnaa Nyai Geng Tingkir marang Pengging samana karsane yun weruh mrih putrane arenira dene ibu lan rama sampun ngemasi ing Pengging sampun prapta.*
39. *Mas Karebet sampun amanggihi tinangisan dhateng ingkang uwa sanak-sanak sadayane*

semua berkata pelan  
banyak yang menyentuh di hati  
Nyi Ageng Tingkir berkata,  
"Saudara-saudaraku  
saya minta keikhlasan kalian  
anakku saya bawa ke Tingkir."

Mereka menyetujuinya.

**40. Ki Jaka sudah dibawa ke Tingkir**

di Tingkir dimanjakan  
dibiarkan segala tingkahnya  
Nyi Ageng Tingkir itu  
dihormati tetangganya  
sepeninggal suaminya  
Nyi Tingkir tadi  
dihormati pengiringnya  
Mas Karelbet telah bernama  
Ki Jaka Tingkir  
di Gunung Purwa.

**41. Jaka Tingkir senang berkeliaran  
di gunung**

di pinggir hutan pegunungan  
bahkan berharap kemalaman  
senang tidur di gubuk  
pinggir hutan yang sepi  
ulahnya mencari kebudayaan  
besarnya kehidupan  
pikir keprajuritan  
agar menguasai mantera  
kemenangan

jauh berbeda dengan anak lain.

**42. Adapun yang diceritakan lagi  
Ki Ageng Sela di Getaspandhawa**  
beliau telah mangkat  
anaknya yang mengganti  
bernama Ki Ageng Sela yang sakti  
diambil oleh sang Raja

*samya alot amuwus  
kathah-kathah keraseng galih  
Nyai Geng Tingkir mojar,  
"Sanak-sanak ingsun  
sun jaluk lilane padha  
anak ingsun iya takgawa mring  
Tingkir."*

*Kathah matur, "Sumangga".*

**40. Wus binekta Ki Jaka mring  
Tingkir**

*aneng Tingkir pan dinama-dama  
dipunuja sakulahe  
Nyai Geng Tingkir wau  
pan kirengan kanan lan kering  
satilare kang raka  
Nyai Tingkir wau  
pinundhi-pundhi parepat  
Mas Karelbet wus karan Ki Jaka  
Tingkir  
aneng ing Ardi Purwa.*

**41. Jaka Tingkir karem saba wukir**

*aneng pinggir wana pagunungan  
malah amriha kawengen  
remen sare neng gubuk  
pinggir wana ingkang asepi  
gennya mrih kabudayan  
agung ing tumuwuh  
grahita kaprajuritan  
mrih widikdya jayawijaya kang  
luwih  
aneh lan lare kathah.*

**42. Ya ta kuneng kang winuwus malih  
Kyageng Sela ing Getaspandhawa**  
wus surut panjenengane  
gumantya putranipun  
nama Kyageng Sela sinekti  
pinundhut mring sang Nata

- Prabu di Bintara  
dijadikan pamong desa  
yang mengabdi pada Sultan  
sejak dulu Ki Ageng Sela  
pandai menangkap petir.
43. Awalnya diambil oleh raja  
ketika sedang mencangkul di  
sawah  
bersamaan dengan hujan yang  
tak reda-reda  
Ki Ageng Sela segera mencangkul  
disambar petir menggeledek  
Ki Ageng tidak kena  
ia marah sekali  
ditangkapnyalah gelap itu  
diberonjonglah petir itu sehingga  
tak dapat bergerak  
diserahkan kepada Sultan Demak.
44. Kanjeng Sri Bupati sangat senang  
kemudian si petir dipenjara  
tempatnya di pangurakan  
lamanya tak diceritakan  
lalu muncul nenek-nenek  
datang minta air  
kepada penunggunya  
segera diberinya  
air pemberian telah diterima oleh  
nenek-nenek  
disiramkan pada penjara.
45. Petir pun meledak  
bersamaan dengan itu nenek-  
nenek pun lenyap  
betul-betul jodohnya petir  
penjara besi berantakan  
bertebaran jauh jatuhnya  
Ki Ageng Sela yang diceritakan  
sudah lama  
kawin dengan putra Cempa
- Bintara sang Prabu  
pan kinarya kaptengan  
mring Jeng Sultan Ki Ageng Sela  
duk dhingin  
wignya anyekel gelap.*
43. *Purwanira pinundhut sang Aji  
duk kalane memacul ing sawah  
marengi udan anggerceh*
- Kyageng Sela nya macul  
pan sinamber gelap amuni  
Ki Ageng tan tumama  
bermantya kelangkung  
cinekel kang punang gelap  
narongong kang gelap tan bisa  
ungkikh  
katur mring Sultan Demak.*
44. *Langkung trustha Kanjeng Sri  
Bupati  
punang gelap nulya kinunjara  
aneng pangurakan gone  
laminya tan winuwus  
nulya wonten wong nini-nini  
marani nedha toy  
marang ingkang tunggu  
aglis nulya ingulungan  
toya sinung tinampen wong  
nini-nini  
siniramken kunjaran.*
45. *Nulya jebluk gelap sareng muni  
wong nini-nini sareng sirna  
tuhu yen gelap jodhone  
kunjara wesi mawut  
ting palesat tibanya tebih  
Kyageng Sela winarna  
wus lami winuwus  
krama angsal putri Cempa*

- keturunan syeh yang kemudian berputra seorang lelaki yang tampan.
46. Disebut Ki Ageng di Ngenis sudah kawin dengan putri dari Sumedang tak berapa lama Ki Ageng Enis berputera rupanya sangat tampan punya sebutan yang diberikan ayahnya yaitu Ki Pemanahan mempunyai saudara laki-laki yang lebih tampan masih bersaudara
47. Yang bernama Kiai Panjawi kakak beradik dengan Ki Pemanahan lalu dipersaudarakan kepada ayah sesungguhnya tak ada sakit hati kemauan ayahnya ia disuruh mengaji ke Banglampir disuruh berguru kepada Sunan Kali kemudian segera diantarkannya.
48. Ki Ageng Ngenis telah berangkat tak diceritakan dalam perjalanan Pemanahan dan Penjawi tak diceritakan dalam perjalanan telah tiba di tapal batas tepi dusun menarik untuk dilihat semua ada lengkap dengan taman bunga yang berada di pedukuhan.
- tedhaking seh wus lami nulya  
sesitiwi  
kakung bagus utama.*
46. *Ingaran Ki Ageng ing Ngenis  
wus akrama putri ing Sumedhang*
- tan winarna ing lame  
Kyageng Enis sesuru  
warnanira kelangkung pekit  
apan sinungan nama  
mring kang rama mungguh  
ingaran Ki Pemanahan  
apan darbe kadang priya langkung  
pekit  
pan lagya nak ing sanak.*
47. *Ingkang nama Kiyai Panjawi  
kakang adhi lan Ki Pemanahan*
- apan sinadulurake  
marang rama satuhu  
datan ana rengating galih  
sedyane ingkang rama  
kinen ngaji wau  
dhateng ing Banglampir ika  
kinen muruk dhumateng Jeng  
Sunan Kali  
nulya ngaterken sigra.*
48. *Wus lumampah Ki Ageng ing Ngenis*
- tan kawarnaa lampahireng marga  
Pemanahan Perjawine  
datan kawarneng ngenu  
sampun prapta ing tepiswiring  
pinggiring padhusunan  
dinulu apatut  
apa ingkang nora nana  
pethetan sedaya pan amepaki  
kang munggeng padhukuhan*

- 49. Diceritakan Kanjeng Sunan Kali**
- dihadap para sahabat  
di masjid tempatnya  
kira-kira empat puluh  
yang menghadap sang Pendeta
- semua diajar  
bermacam-macam ilmu
- Diceritakanlah  
perjalanan Ki Ageng Enis telah  
tiba  
ke hadapan Kanjeng Sunan.
- 50. Bersujud di kaki sang Pendeta**
- Ki Ageng Enis bersembah  
ucapannya mengibakan  
"Hamba Paduka  
menyerahkan sepenuhnya kepada  
sahabat  
ya anak hamba  
Penjawi dan Pemanahan."  
Kanjeng Sunan berkata, "Baiklah  
Ki Bayi saya terima."
- 51. Ki Ageng Ngenis mohon pamit**  
telah mundur, bergantilah cerita-  
nya
- Ki Raden Jaka Tingkir  
menghadap kepada ibunya  
"Ibu, saya mohon pamit  
akan mengaji."  
Nyi Ageng menjawab pelan,  
"Ke mana kau anakku?"  
Ki Jaka bersembah,
- "Saya akan tirakat
- 49. Dyan warnanen Kanjeng Sunan Kali**
- pan sineba kang para sahabat  
neng mesjt tepen pernahe  
wetawis patang puluh  
ingkang munggeng ngarsa sang  
Yogi*
- apan sami winulang  
sakathahe ngelmu  
wauta ingkang kocapa  
Kyageng Enis lampahira sampun  
prapti  
ngarsane Karjeng Sunan;*
- 50. Pan sumungkem ing pada sang Yogi**
- Kyageng Enis umatur anembah  
amlas asih paturane  
"Kawula sang Aulun  
atur sabat sumanggeng kapti  
  
nenggih anak kawula  
Penjawi lan Pemanahan,"  
Kanjeng Sunan angandika, "Iya  
becik  
Ki Bayi suntarima."*
- 51. Amit mantuk Kyageng ing Ngenis wus lumengser gantya kawuwusa**
- Ki Jaka Tingkir Rahaden  
marak dhateng kang ibu.  
"Kula Ibu anuwun pamit  
arsa ngaos kawula,"  
Nyai Geng alon amuwus,  
"Marang ngendi sira nyawa?"  
Nembah matur wau ta Ki Jaka  
Tingkir,  
"Kula ayun tirakat*
- 52. Akan mengaji ke Kembanglampir**
- 52. Arsa ngaos dhateng Kembang-lampir**

menghadap Sunan Kalijaga.”  
 Ibunya berkata pelan,  
 ”Baiklah  
 jika ananda ingin ke Kembang-  
 lampir.”  
 Ki Jaka bersembah  
 mundur dari penghadapan  
 tak diceritakan di perjalanan  
 telah tiba di Pedukuhan Kembang-  
 lampir  
 berkumpul dengan para santri.

53. Diceritakanlah Kanjeng Sunan Kali  
 sedang mengajar di masjid  
 kepada segenap santrinya  
 Kanjeng Sunan awas mengamati  
 kepada Ki Jaka Tingkir  
 air muka memancar berbahaya  
 sang Pendeta tak kaget  
 kepada yang bakal menguasai  
 jagad  
 yang menyelangi keraton tanah  
 Jawa  
 Raden Jaka dipanggil.
54. Jaka Tingkir maju bersembah  
 mencium kaki lalu disuruh duduk  
 tak jauh dari hadapannya  
 sang Pendeta bertanya,  
 ”Kau dari mana Nak?”  
 Ki Jaka bersembah,  
 ”Dari Tingkir Paduka  
 menghadap Paduka  
 ingin mengabdi kepada sang  
 pendeta  
 jika diperkenankan.”
55. Kanjeng Sunan tersenyum sambil  
 berkata,  
 ”Saya terima Nak

*sowan dhateng Sunan Kalijaga.”*  
*Kang ibu alon sabdane,*  
*”Lah iya bage sokur*  
*sira kulup mring Kembang-*  
*lampir.”*  
*Ki Jaka atur sembah*  
*lengser sangking ngayun*  
*datan kawarna ing marga*  
*sampun prapta Padhukuhan*  
*Kembanglampir*  
*amomor santri kathah.*

53. *Kawarnaa Kanjeng Sunan Kali*  
*aneng mesjit pan lagya amulang*  
*mring sagung sabat santrine*  
*Jeng Sunan awas ndulu*  
*marang sira Ki Jaka Tingkir*  
*cahya mancur gumilang*  
*tan samar sang Wiku*  
*mring bakal kang mengku jagat*  
*kang melani keratoning tanah*  
*Jawi*  
*ingawe Raden Jaka.*
54. *Jaka Tingkir majeng awotsari*  
*ngaras pada mulya kinen lenggah*  
*tan tebih aneng ngarsane*  
*angling tanya sang Wiku,*  
*”Lare ngendi sira Ki Bayi?”*  
*Ki Jaka matur nembah,*  
*”Ing Tingkir Pukulun*  
*mila marak ing Paduka*  
*ayun nglebur tapak tilase sang*  
*Yogi*  
*sakarsa tan lenggana.”*
55. *Jeng Sesunan mesem angling aris,*  
*”Iya uwis Bayi suntarima*

- saya sudah tahu sebelumnya  
kau berkata padaku  
kau ingin berguru padaku  
ya bertanya "ilmu rasa"  
sayalah yang mengajar."  
Sang Pendeta berkata pelan,  
"Santri, panggillah sahabatku  
Penjawi dan Pemanahan."
56. Yang diutus menyanggupi lalu  
menyembah  
tak diceritakan perjalannya dan  
segera tibalah  
Pemanahan dan Penjawi  
bersama-sama bersembah  
berkata sang Pendeta,  
"Penjawi dan Pemanahan  
kau berdua saya ajar  
dalam percakapan bersama Ki  
Jaka  
Bayi Tingkir anggaplah sebagai  
saudara  
karena sama perawakan."
57. Mereka bertiga yang dinasehati  
bersembah  
sang Pendeta berkata lagi,  
"Nasehatku untuk kalian bertiga  
rukunlah bersaudara  
ingatlah pada dua perkara  
pada yang menciptakanmu  
jadi akhirnya  
jangan putus berprihatin  
cobaan untuk orang hidup ada  
dua perkara  
lupa dan enak.
58. Jika enak akhirnya lupa  
jika orang lupa akhirnya celaka  
orang celaka rusak fisiknya  
jika ingat akan selamat  
semuanya sesama hidup
- sun wis uning sadurunge  
sira matur maring sun  
sira arsa nggeguru mami  
ya takon ngelmu rasa  
ya ingsun kang muruk,"  
Sang Wiku alon ngandika  
"Bocah santri timbalana sobat mami  
Perjawi lan Pemanahan,"*
56. *Ingkang kiné sandika wotsari*  
*tan winarna lelampuhe glis prapta*  
*Pemanahan Penjawine*  
*sareng nembah neng ngayun*  
*angandika sang Mahayekti*  
*"Penjawi lan Pemanahan*  
*karo ingsun wuruk*  
*ing tutur sareng Ki Jaka*  
*bayi Tingkir anggepen kadang*  
*sayekti*  
*dene tunggal pawakan,*
57. *Kang sinung ngling sareng nembah*  
*katri*  
*sang Pandhita malih ngandika,*  
*"Tutur ingsun katelune*  
*denatut asedultur*  
*dipuneling kalih prakawis*  
*marang kang karya sira*  
*dadya temahipun*  
*ja pegat prihatin sira*  
*cobanipun wong urip kalih*  
*prakawis*  
*lali kalawan inak.*
58. *Lamun inak wekasane lali*  
*yen wong lali wekasane tiwas*  
*wong tiwas rusak ragane*  
*yeng eling dadi ayu*  
*sakalire pan padha urip*

- jika orang sedang berposisi  
jika orang kaya itu  
lupa sanak saudara  
pasti bahagia jik aorang ingat  
saudara jauh  
selamat dunia dan akhirat.”
59. Ketiga orang sahabat itu telah diajari  
ilmu ratu dan ilmu perang  
pikiran mereka cerdas  
ketiganya menjadi saudara  
setiap hari di Kembanglampir
- Penjawi dan Pemanahan  
disuruh pulang  
ketiganya bersembah  
kepada sang Pendeta, Ki Jaka  
Tingkir dibisiki  
oleh Kanjeng Sunan.
60. ”Janganlah asyik bertani dan mengaji  
kau juga calon raja penyelang  
lima puluh tahun keratonnya  
mengabdilah segera  
kepada raja Demak.”  
Ki Jaka bersembah  
mundur dari penghadapan  
dan Penjawi serta Pemanahan  
bersama-sama pulang dan berpisah  
di jalan  
perjalanananya tak diceritakan.
61. Raden Jaka sudah tiba di Tingkir  
ibunya bertanya,  
”Bagaimana Raden  
apakah kau diajari  
oleh Sunan Kali?”  
Putranya bersembah,  
”Ya Bu
- yen wong manggung dadi  
yen wong sugih iku  
lali sanak pawong sanak  
pesthi ayu yen wong eling kadang  
tebih  
slamet dunya ngakerat,*
59. *Sabat katri wus winulang sami*  
*ngelmu ratu tuwin kasentikan  
sami lantip grahitane  
tiga marjing sadulur  
pendhak dina neng Kembang-  
lampir*  
*Penjawi Pemanahan  
sami kinan wangsal  
tigga sareng anembah  
mring sang Wiku Ki Jaka Tingkir  
winangsit  
dhateng Kanjeng Sesunan.*
60. *”Aja tungkul tetanen lan ngaji*  
*sira uga bakal ratu wela  
seket warsa keratone  
ngawulaa den gupuh  
marang Demak narpati ”  
*Ki Jaka awotsekar  
lengser sangking ngayun  
lan Penjawi Pemanahan  
sareng mantuk sowang-sowang  
neng margi  
lampahe tgn winarna.**
61. *Raden Jaka wus prapta ing  
Tingkir  
marang ibu kang ibu tetanya,  
”Kaya priye sira Raden  
apa sira denwuruk  
iya marang Sunan Kali?”  
Kang putra nembah,  
”Inggih kula Ibu*

saya diajar oleh Kanjeng Sunan  
saya dibisiki oleh sang Pendeta  
kelak akan menguasai jagad.

62. Menyelang keraton Pulau Jawa  
saya disuruh mengabdi  
kepada Raja Demak.”  
sang ibu cepat merangkul  
katanya penuh kasih sayang,  
“Beruntunglah kau anakku  
mendapat petunjuk  
Kanjeng Sunan Kalijaga  
wali utama kekasih Tuhan  
jalanilah Nanda.
63. Mengabdi kepada negara Demak  
tujuh pamanmu  
yang bernama Gandamustaka  
ia menjadi lurah ganjur  
rumahnya di Suranatan  
adik ayahmu  
jika kau berjalan  
singgahlah ke Sela  
bersujudlah kepada uakmu,  
Ki Ageng Nis  
mintalah pelajaran.”
64. Lalu berpamitlah sang Bagus  
dibekali uang dan emas  
disuruh mengantar sahabatnya  
dua orang sahat ditunjuk  
dibekali emas dan uang  
habislah pesannya  
Nyi Ageng kepada putranya  
Ki Jaka mohon pamit  
kepada ibunya dan kepada dua  
orang sahabatnya  
Ki Jaka pun segera berangkat.

*winulang mring Kanjeng Sunan  
pan kawula winangsit dhateng  
sang Yogi  
ing benjing mengku jagat.*

62. Amelani kraton Nungsa Jawa  
gih kawula kinen asuwita  
dhateng Demak.sang Rajeng  
kang ibu gupuh ngrangkul  
wuwusira angasih-asih,  
“Dhuu nyawa sira beja  
pan antuk pituduh  
Kanjeng Sunan Kalijaga  
ratu wali utama kasih Ywang Widi  
ya Kulup lakonana.
63. Angawula mring Demak nagri  
anjujuga marang pamanira  
Gandamustaka arane  
ya dadi lurah ganjur  
Suranatan wismane Kaki  
arene ramanira  
yen sira lumaku  
ya mampira marang Sela  
ngabektia marang uwakira  
Kyageng Nis  
nyuwuna kang pawulang.”
64. Nuby pamit mring ibu sang pekik  
sinangongan arta lawan dinar  
kinen ngaterken sabate  
sabat kalih tinuduh  
sinangongan dinar lan picis  
nelas wewelingira  
Nyai Geng mring sunu  
Ki Jaka matur pranata  
mring kang ibu tanawi sabatnya  
kalih  
Ki Jaka sigra mangkat.

65. Tak diceritakan keadaannya  
di perjalanan  
Ki Jaka telah meninggalkan  
Tingkir  
cepatlah perjalanananya  
Ki Jaka Tingkir tiba  
di Sela bertemu sang Pendeta  
Diceritakanlah Ki Ageng Enis  
telah tahu dalam hati  
jika tamunya bakal raja  
yang menyelayang keraton di  
Pulau Jawa  
ia ribut menggelar tikar.
66. Jaka Tingkir telah disuruh duduk  
Raden Jaka bersembah  
Ki Ageng berkata pelan,  
"Silakan duduk Nanda!"  
Jaka Tingkir segera duduk  
Ki Ageng Enis bertanya,  
"Dari mana  
dan mau ke mana engkau?"  
Jaka Tingkir bersembah jujur  
menyampaikan ulahnya.
67. Pesan Nyi Ageng Tingkir  
  
untuk menerima bisikan Kanjeng  
Sunan  
telah disampaikan semuanya.  
Ki Ageng mengangguk-angguk  
ketika mendengar ucapan sang  
Bagus  
karena tak berbeda  
dengan kata hatinya.  
Kanjeng sangat sayang  
kepada Jaka yang tingkah lakunya  
sangat menarik  
pantas menjadi raja.

65. *Tan winarna lampahireng margi  
wus kapungkur ing Tingkir Ki Jaka*  
  
*sampun lepas ing lampahie  
Ki Jaka Tingkir rawuh  
ing Sesela panggih sang Yogi  
Kyageng Enis winarna  
wus uning ing kalbu  
yen tamune badhe nata  
kang melani keraton ing Nungsa  
Jawa  
gupuh gelar kelasa.*

66. *Jaka Tingkir wus kinen alinggih  
Raden Jaka mangsah atur sembah  
Kyageng alon wuwuse,  
"Sira linggiha Kulup!"  
Jaka Tingkir wus lenggah nuli  
Kiyageng Enis tetanya,  
"Ngendi kang kapungkur  
lan ngendi kang sinedya?"  
Jaka Tingkir matur setya mring  
sang Aji  
ngaturken solahira*

67. *Kang paweling Nyai Ageng  
Tingkir  
tamppanana wansite Jeng Sunan*  
  
*sampun katur sadayane,  
Kyageng manthuk-manthuk  
sareng mireng atur sang pekik  
  
dene nora selaya  
lan ciptane kalbu.  
Kanjeng langkung sihira  
mring kang Jaka solahira  
amantesi  
patut dadi sri nata.*

## X. SINOM

1. Ki Ageng Enis berkata mengajari Jaka Tingkir "Nanda, berjalanlah jika melakukan sesuatu lihatlah jika sudah tahu lihatlah jika sudah tahu jika pendek potonglah jika panjang sambunglah jika kurang serahkanlah kepada Yang Berkuasa.
2. Janganlah senang jika untung jangan merasa rugi jangan biasa meminta kepada yang membuat bumi dan langit bahasa raja meminjam tirainya Tuhan berhak mengganjar dan menyiksa menguasai anugerah sejati tak berbeda seperti Tuhan."
3. Ki Jaka bertambah mengerti tahu kehendak Tuhan mencegah kehendak raja sulitlah dirinya puaslah Jaka Tingkir pada ajaran sang Pendeta berdiamlah Ki Jaka di Sela beberapa bulan mengabdi, Ki Ageng sayang sekali.
4. Segenap ilmu telah diberikan kepada Ki Jaka Tingkir dan ilmu kekebalan/kesakti serta kedikjayaan untuk lebih sakti raja sakti yang hebat

## X. SINOM

1. *Kyageng Enis angandika amulang mring Jaka Tingkir "Iya Kaki lumakua yen tumindak ing saliring liringen yen wis uning uninga yen wus weruh yen cendhak kethokana yen dawa sambungan Kaki lamun tuna pasrahna marang kang Murba.*
2. *Lamun bathi aja bungah aja sok katunan Kaki aja sok sira nenedha mring kang karya bumi langit basa ratu sesilih werananira Ywang Agung wenang ngganjar lan niksa amurba nugraha jati ora beda idhepen kadi Hyang Sukma."*
3. *Ki Jaka wewah grahita wruh sungitireng Hyang Uni amepék karsa narendra susahe kang karya dhiri kacaryan Jaka Tingkir marang wulange sang Wiku dadya kendel Ki Jaka neng Sela samadya sasi puruhita Kyageng langkung sihira*
4. *Saklire ngelmu wus wutah marang Ki Jaka ing Tingkir miwah jaya kadikdayan kasantikan luwih sekti pabengkas ratu sekti*

- telah selesailah semuanya  
habislah pengajarannya  
Ki Ageng kepada Ki Jaka Tingkir  
Ki Ageng Enis berkata manis,
- wus putus sadayanipun  
telas pamulangira  
Kyangeng mring Ki Jaka Tingkir  
Kyangeng Enis arum mijiling  
wacana,*
5. "Teruslah Nanda  
ke negeri Demak  
semoga kau diterima  
oleh Kanjeng Sri Bupati."  
Ki Jaka bersembah pamit  
dan dua orang sahabat bersembah  
pula  
disuruh mengantarkan  
sahabatnya Ki Ageng Enis  
empat orang bersembah pamit lalu  
berangkat.
- "Wus Kaki sira banjura  
marang ing Demak nagari  
muga sira katrimaa  
marang Kanjeng Sri Bupati."  
Ki Jaka nembah amit  
lan sabat loro wotsantun  
kinen ngaterken marang  
sabate Kyageng Enis  
wong sekawan nembah amit  
lajeng mentar*
6. Telah mengundurkan diri dari  
penghadapan  
Ki Jaka Tingkir tadi  
lurus ke utara jalannya  
empat orang yang mengiring  
orang Sela sebagai penunjuk jalan  
sehingga jalannya benar  
mereka telah menginjak wilayah  
Bintara  
orang Sela mohon pamit  
Raden Jaka bertiga berjalan  
bersama.
- 6. Wus lengser sangking ngayunan  
wau Ki Jaka ing Tingkir  
ngaler leres lampahira  
dadya wong papat kang ngiring  
wong Sela tuduh margi  
dadya leres lampahipun  
wus ngambah tanah Bintara  
wong Sela anuwun pamit  
Raden Jaka wong tiga sareng  
lumampah,*
7. Di jalan tak diceritakan  
perjalanan Ki Jaka Tingkir  
ia telah tiba di negeri Bintara  
Suranatan yang dituju  
bertemu Gandamustaka  
diceritakan di rumahnya  
tahu bahwa kedatangan tamu  
utusan Nyi Ageng Tingkir  
utusan telah duduk baik-baik.
- 7. Ing marga datan winarna  
lampapehe Ki Jaka Tingkir  
wus prapta nagri Bintara  
Suranatan kang denjogi  
Gandamustaka panggih  
kawarna neng wismanipun  
uning yen katamuan  
dutane Nyai Geng Tingkir  
punang duta wus tata denira  
lenggah.*

8. Kiai Gandomustaka  
awas memperhatikan  
Jaka Tingkir yang baru datang  
terasa dalam hatinya  
Ki Jaka menyembah  
dan dua orang utusan itu  
Raden Jaka bersembah  
utusan berseambah pula  
"Hamba diutus oleh kakak  
Paduka
9. Nyi Ageng di Gunug Purwa  
titip salam untuk Kiai  
dari kakak Paduka  
disuruh menyerahkan putranya  
teruntuk Kiai."  
Semua pesan telah disampaikan  
mulai awal sampai akhir  
sekehendak Jaka Tingkir  
Kiai Gandomustaka senang  
hatinya.
10. Terlihat dari air mukanya  
bagus dan air mukanya tenang  
seperti air muka satria  
manis tetapi menakutkan  
ia adalah duta di Tingkir  
telah diberi oleh-oleh  
dua orang duta pamit pulang  
tak diceritakan yang pulang  
yang tinggal Ki Jaka diaku sebagai  
anak.
11. Oleh Kiai Gandomustaka  
seperti putranya sendiri  
tingkahnya dimanja  
Raden Jaka senang mengajari  
di masjid  
Suranatan tempatnya  
Kiai Gandomustaka  
makin sayang kepada Jaka Tingkir
8. *Pan Kyai Gandomustaka*  
*awas genira ningali*  
*mring Ki Jaka Tingkir prapta*  
*denemper kerasa ngati*  
*Ki Jaka atur bekti*  
*myang caraka kalihipun*  
*Dyan Jaka matur nembah*  
*duta matur awotsari*  
*"Pan kawula ingutus dateng*  
*rakamta*
9. *Nyai Geng ing Ardi Purwa*  
*kang salam dhateng Kiya*  
*sangking salame kang rakamta*  
*kinen masrahken mring siwi*  
*katura dhateng Kiyai."*  
*Wus katur sawelingipun*  
*myang purwa wekasannya*  
*sasedyane Jaka Tingkir*  
*Kyai Gandomustaka resep tyasira.*
10. *Tumingal mring cahyanira*  
*dene bagus cahya wening*  
*kadya cahyaning satriya*  
*manis pasemone wingit*  
*ya ta duta ing Tingkir*  
*wus sinungan angsul-angsul*  
*duta kalih mit mentar*  
*tan winarna ingkang mulih*  
*ingkang kantun Ki Jaka ingaken*  
*putra*
11. *Mring Kyai Gandomustaka*  
*pan kadya putra sayekti*  
*ingigung sasolahira*  
*Raden Jaka karem ngaji*  
*manggung aneng ing masjid*  
*Suranatan pernahipun*  
*Kyai Gandomustaka*  
*saya sih mring Jaka Tingkir*

- banyak ilmunya yang diajarkan kepada Ki Jaka.
12. Diceritakan Gandamustaka dengan Ki Jaka Tingkir setiap waktu pekerjaannya membersihkan serambi. Ketika sang aji keluar lurah ganjur namanya melayani raja setiap Sri Bupati sembahyang anak-anak kecil menyengkir.
13. Semua disuruh bersembunyi jika Sri Bupati telah keluar mereka disuruh mendekat semua Waktu itu Kanjeng Sri Bupati keluar ke masjid orang Suranatan menjemput semua anak-anak disuruh pergi dan disuruh menyengkir Kiai Gandamustaka memerintah putranya.
14. Berkali-kali diperintah agar Ki Jaka menyengkir lama Ki Jaka tak pergi ingin tahu raja duduk di muka serambi bertemu dengan sang Prabu ayah memanggil anaknya Ki Jaka disuruh menyengkir Jaka Tingkir dilempar ke kolam.
15. Sambil berjalan ke belakang ia melompat telah tiba di pinggir pagar duduk bercampur dengan anak-anak yang lain sang Raja tersenyum menyaksikan berkata lembut kepada lurah ganjur
- geng ngelmune winulangken mring  
Ki Jaka*
12. *Warmanen Gandamustaka  
kelawan Ki Jaka Tingkir  
saben wektu karyanira  
angersiki punang srambi  
Kala miyos sang aji  
lurah ganjur wastanipun  
ngladosi sri narendra  
saben salat Sri Bupati  
lare alit sami kinen sumingkira*
13. *Sedaya kinen suminggah  
yen wus miyos Sri Bupati  
kinen umarek sedaya  
Samana Jeng Sri Bupati  
miyosan dhateng mesjit  
wong Suranatan methuk  
sagung lare ingurak  
pan kinen sumingkira  
Kyai Gandamustaka ngatak kang  
putra*
14. *Wali-wali dennya ngatak  
Ki Jaka kinen sumingkira  
Ki Jaka dangu tan kesah  
yun uning marang sang Aji  
ndodhok ngajeng surambi  
kapengkok marang sang Prabu  
rama ngawe mring putra  
Ki Jaka kinen sumingkira  
Jaka Tingkir kabutuh aneng  
balumbang*
15. *Sarwi mungkur dennya mlumpat  
pinggir banon sampun prapti  
andhodhok wor lare kathah  
sang Nata mesem ningali  
ngandika arum manis  
marang ing lurah ganjur*

"Putra siapakah ini  
wajahnya tampan?"  
Ki Gandamustaka bersembah,

16. "Ini anak saya  
kemenakan dari Tingkir  
kakak saya yang mempunyai anak  
ini saya ambil  
telah yatim piatu sejak kecil  
ditinggal oleh ayah ibunya."  
Raja berkata pelan,  
"Jika demikian Jaka Tingkir  
saya minta untuk menjadi puna-  
kawan
17. Wajahnya tampan  
sopan dan pendiam."  
Kemudian raja bersembahyang  
Ki Jaka Tingkir tak berjauhan  
dengan raja  
disatukan dengan putranya.  
Setelah raja selesai bersembahyang  
lalu masuk ke istana  
Jaka Tingkir digandengnya.

#### **XL. KINANTHI**

1. Setibanya di istana  
Raden Jaka Tingkir  
raja sangat menyayanginya  
kepada Jaka Tingkir  
diaku sebagai anak raja  
menyatuh dengan anak-anak raja  
yang masih kecil.
2. Menjadi bunga istana  
Raden Jaka Tingkir  
baru makan satu suapan  
menyebut, "Hai Jaka Tingkir."  
Kaki terantuk menyebut,  
"Aduh, Jaka Tingkir."

"*Iki anake sapa  
dene warnane apekit?*"  
*Matur sembah Ki Gandamustaka,*

16. "*Punika anak kawula  
keponakan sangking Tingkir  
pun kakang kang darbe anak  
punika kawula ambil  
sampun lola duk alit  
tinilar mring rama ibu,*"  
*Sang Nata ion ngandika,*  
*"Yen mangkono Jaka Tingkir  
ingsun pundhut sunkaryane  
punakawan*
17. *Dene bagus warnanira  
jatmika asemu wingit,"*  
*Sang Nata lajeng asalat  
Ki Jaka Tingkir tan tebih  
lawan Sri Narapati  
tinunggilken putranipun.  
Bakda salat sang Nata  
nulya kondur mring jro puri  
Jaka Tingkir kinanthi malbeng  
jro pura*

#### **XL. KINANTHI**

1. *Sapraptanira kadhatun  
sira Raden Jaka Tingkir  
langkung sihira sang Nata  
dhumateng Ki Jaka Tingkir  
ingaken putra nalendra  
nunggil putra alit-alit*
2. *Dadya sekaring kedhatun  
sira Raden Jaka Tingkir  
mangan lagi sapulukan  
sambat, "Lah Ki Jaka Tingkir."  
Sandhung jekul asesambat,  
"Dhuh lae Ki Jaka Tingkir."*

3. Orang tidur mengigau berucap, "Aduh Jaka Tingkir." Orang duduk akan berbuang kotoran sambil menyebut Jaka Tingkir Sudah terkenal ke seluruh negara selalu berucap, "Jaka Tingkir."
4. Setapak pun wanita itu tidak senang Jaka Tingkir meskipun orang laki-laki semua menyayangi tingkah halus dan kulit kuning dan calon raja hebat.
5. Terantuk dan jatuh "Aduh Jaka Tingkir." jandan muda dan perawan banyak yang tergil-gila selalu mengucap, "Jaka Tingkir." Nenek tua berucap "Aduh Jaka Tingkir."
6. "Aduh Kanda, seandainya saya diambil istri oleh sang Bagus hati ini tentu sejuk saya mampu berperang cekatan membedah kota istana diporakporandakan.
7. Berbicara dengan pembantunya "Adapun Kakak ini dalam bertembang membicarakan membicarakan kemanisan gula." Pembantunya menjawab dengan ketus, "Sampai berceceraan kencingnya."
8. Sang Prabu sangat sayang kepada Jaka Tingkir siang malam tak pernah berpisah raja dengan Jaka Tingkir setiap saat bercengkerama tak berpisah dengan Jaka Tingkir.
3. *Wong turu nglilir nglindur sambat, "Adhuh Jaka Tingkir."* *Wong dhodhog arsa bobotan palenet wawuh Jaka Tingkir misuwur wong saknagara saben ngucap "Jaka Tingkir."*
4. *Sampun pecak wadon iku boten remen Jaka Tingkir sanadyan gih wong apriya apan sami ajrih asih pulah alus slira jenar tur badhe ratu linuwih.*
5. *Sandhung jekluk tiba kabruk*  
*"Dhuh Lae Ki Jaka Tingkir."*  
*walanjar prawan keh edan ucape Ki Jaka Tingkir*  
*Ni Kempongperot sesambat*  
*"Dhuh Mas Putu Jaka Tingkir."*
6. *"Dhuh Bakayu lamun ingsun ginarwa mring sang sigit iba asrep kang manah sun dugi yen mangsah jurit trengginas denbedhah kutha jro pura denusak-asik.*
7. *Ngandika lan rowangipun,*  
*"Dene Bakayu puniki kang ura-ura rinasan ngrasani legining gendhis"*  
*Rowange sugal angucap,*  
*"Cret-cretan uyu hneki"*
8. *Langkung sihira sang Prabu marang Ki Jaka ing Tingkir siyang dalu datan pisah sang Nata lan Jaka Tingkir saben-saben acengkrama tan pisah lan Jaka Tingkir.*

9. Nai gerpong balai lumur  
raja dengan Jaka Tingkir  
berpisah dengan istrinya  
dibawa bercengkerama  
yang berkumpul dengan raja  
hanyalah Jaka Tingkir.
10. Sais berada di depan  
ketika tiba di hutan  
raja mendengar suara seperti daun  
kering dihembus angin  
raja pun berkatalah,  
"Suara apakah itu?"  
Sais bersembah,
11. "Suara harimau Paduka  
yang bersak di hutan."  
Raja berkata lagi,  
"Apakah harimau takut?  
Betina atau jantan?"  
Sais menjawab bahwa tidak tahu.
12. Jaka Tingkir bersembah  
melompat lalu mengejar  
yang bersak dibawa  
setelah tertangkap lalu dibopong  
ke hadapan raja  
raja pun sangat senang.
13. Kemudian raja meneruskan  
mandi-mandi di sungai  
raja naik perahu  
Jaka Tingkir tak ketinggalan  
berada di ujung perahu  
ada ceburan di air.
14. Ki Jaka segera bersembah  
mencebur ke dalam air  
segera mengejar buaya  
tertangkap tak berkutik  
kemudian diserahkan kepada raja.  
Raja senang hatinya.
15. Raja makin bertambah sayang
9. *Niti garpong bale lumur  
sang Nata lan Jaka Tingkir  
pisah sagung para garwa  
binekta cangkrama sami  
kang tunggil lawan sang Nata  
pan namun Ki Jaka Tingkir.*
10. *Lan wuruk kang munggeng ngayun  
duk prapta aneng wanadri  
sang Nata mireng kumrosak  
  
ngandika Sri Narapati,  
"Apa swarane kumrosak?"  
Wuruk matur wotsari,*
11. *"Inggih sima Jeng Sinuwun  
kang kumrosak ing wanadri,"  
Sang Nata malih ngandika,  
"Macan kumrosak pada wedi?  
Apa wadon apa lanang?"  
Wuruk matur tan udani,*
12. *Ki Jaka Tingkir wotsantun  
lumumpat sigra nututi  
ingkang kumrosak binekta  
binopong sareng wus keni  
marang ngarsane sang Nata  
langkung trustha Sri Bupati,*
13. *Sang Nata nulya laju  
lelumban marang kali  
anitih jungkung sang Nata  
tan kantun Ki Jaka Tingkir  
aneng ing candhik baita  
ana jumegur ing warih,*
14. *Ki Jaka nulya wotsantun  
anjegur sajroning warih  
sigra ambebjung baya  
kecandhak tan budi  
nulya katur Sri Narendra,  
Sang Nata trustha ing galih,*
15. *Wuwuh sihira sang Prabu*

- kepada Ki Jaka Tingkir  
yang tampan lagi pula pemberani  
menyenangkan hati dan sakti  
kemudian pulang ke istana  
sesampai di istana
16. Ki Jaka diberi kedudukan  
empat ratus bawahannya  
para perwira dan tamtama  
semuanya takut  
lagi pula pemberani dalam  
peperangan  
Jaka Tingkir pemimpinnya.
17. Oleh karena itu, terpanggillah  
Raden Lurah Jaka Tingkir  
prajurit perwira dan tamtama  
empat ratus takut dan sayang  
kepada Raden Lurah  
terkenal ke seluruh negeri.
18. Dua orang putera sang Prabu  
sekarang diberi kedudukan  
pantas sebagai lurah  
perwira tamtama sakti  
sesuai dengan lurahnya  
bagus dan hebat kesaktiannya.
19. Diceritakanlah sang Prabu  
para perwira dan tamtama  
mereka prajurit terpilih  
dicoba oleh Tuhan  
diadu dengan kerbau  
harus membunuhnya dengan  
tangan.
20. Temannya menjadi kurang ajar  
Raden Lurah Jaka Tingkir  
tak terluka oleh senjata  
busur, pentungan, dan lembing  
mengunyah kuntum cempaka  
cecak dan cacing.
- marang Ki Jaka ing Tingkir  
dene bagus tur prawira  
respati langkung sinekti  
nulya kondur mring jro pura  
sapraptane dalem puri*
16. *Ki Jaka jinunjung lenggah  
kawan atus kang palinggih  
wadya prawira tamtama  
kawan atus jrih sami  
tur padha prawireng yuda*
- lurahe Ki Jaka Tingkir.*
7. *Dadya karan kang jejuluk  
Raden Lurah Jaka Tingkir  
wadya prawira tamtama  
kawan atus ajirih asih  
dumateng Rahaden Lurah  
misuwur wong sanegari*
18. *Putra kekalih sang Prabu  
ing mangkya jinunjung linggih  
apantes kinarya lurah  
prawira tamtama sekti  
sinembadan lurahira  
abagus sekti liruwih,*
19. *Ya ta kawarnaa sang Prabu  
prawira tamtama sami  
sinelir pan sinilihan  
dinadar karsane Gusti  
ingaben lawan maesa  
karo tangan amateni*
20. *Dadya nracak kancanipun  
Raden Lurah Jaka Tingkir  
tan ana pasah ing braja  
busur gudebog lan lembing  
amamah kudhup cepaka  
cecak-cecak cacing kanil,*

21. Pedang dan klewang untuk mandi  
mencuci rambut dengan obat dan  
mesiu  
bergosok cekel kerawan  
biasa dengan kawan-kawannya  
jika tidak demikian  
ditarik untuk diganti.
22. Setiap hari diadu  
satu persatu dengan kerbau  
di alun-alun Bintara  
caranya menguji prajurit  
meskipun anak adipati  
jika tidak pemberani akan gagal.
23. Pada waktu itu telah terkenal  
kehendak raja  
ke desa-desa  
jika raja memilih  
penerimaan perwira tamtama  
diuji dengan tombak dan keris.
24. Dipilihlah orang yang tangguh  
untuk diterima sebagai prajurit.  
Adalah yang diceritakan  
orang Kedu rumahnya  
tersembunyi  
Dhadhungawuk namanya  
gagah berpunuk dua.
25. Kelihatan tangguh  
seperti papan besi  
tak ada senjata yang dapat  
melukai  
bertaruh tak ada lawan tanding  
Dhadhungawuk sudah tahu  
jika raja Bintara.
26. Memilih orang yang tangguh  
untuk dijadikan prajurit  
Dhadhungawuk sudah pergi  
menuju ke negeri  
di perjalanan tak diceritakan  
tiba-tiba di Bintara.
21. *Pedhang klewang karya adus  
kerabat ubat lan mimis*  
*kosokan cekel kerawan  
lumrah sakancane sami  
lamun datan mangkonoa  
linorot dipunsalini.*
22. *Saben dina pan ingadu  
lan maesa padha siji  
ing alun-alun Bintara  
dennya andadar prajurit  
dene ta anak dipatya  
tan prawira nora dadi.*
23. *Semana sampun misuwur  
karsane Sri Narapati  
marang desa ingadesa  
yen sang Nata amilihi  
lebon prawira tamtama  
dinadar tumbak lan keris.*
24. *Pinilihan wong kang teguh  
kalebu dadya prajurit.  
Nenggih wonten kang winarna  
wong Kedhu wismane pingit*  
*Dhadhungawuk wastanira  
warna gagah punuk kalih.*
25. *Kelangkung ateguh timbul  
pan kadya belabak wesi  
tan ana braja tumama*  
*awudhu tan antuk tandhing  
ya Dhadhungawuk miarsa  
yen Bintara Sri Bupati*
26. *Amilih wong teguh timbul  
sami kinarya prajurit  
Dhadhungawuk wus lumampah  
lumebu marang nagari  
ing marga datan winarna  
ing Bintara nulya prapta.*

27. Menuju ke alun-alun  
lalu tibalah di pergelaran  
tempat para perwira tamtama  
bersamaan dengan Jaka Tingkir  
sedang dipanggil, raja  
telah lama belum keluar.
28. Dhadhungawuk bertanya  
kepada pemimpin prajurit  
yang ditanya menjawab,  
"Raja sedang berunding."  
segenap perwira tamtama  
ramai bertanya.
29. Mereka menanyai sang Bagus  
mengenai maksudnya  
dan di mana rumahnya?  
Dhadhungawuk menjawab,  
"Di Pingit rumah saya  
ingin masuk prajurit."
30. Terputus oleh kedatangan Raden  
Lurah  
keluar dari dalam istana  
berkumpul dengan bala tamtama  
ketika Jaka Tingkir datang  
Raden sudah duduk  
temannya memberi tahu.
31. "Raden saya ingin berkata  
menyerahkan orang Pingit  
ingin menghadap Paduka  
bernama Dhadhungawuk."  
Raden berkata pelan  
kepada orang yang datang,
32. "Apa kehendakmu  
ingin bertemu saya?"  
Tamu menjawab,  
"Kedatangan saya  
akan mengabdi Raden Lurah  
saya minta jalan
27. *Anjujuk ing alun-alun  
ing paglaran nulya prapti  
gene prawira tamtama  
marengi Dyan Jaka Tingkir  
lagya ngandikan Sri Nata  
wus dangu pan dereng mijil.*
28. *Ataken Ki Dhadhungawuk  
marang andeling prajurit  
sumaur kang tinakonan,  
"Lagi ngandikan sang Aji"  
sakeh prawira tamtama  
rame sami anakoni.*
29. *Karane takon sang Bagus  
apa kang sinedya ngati  
lan ing ngendi umahira?  
Dhadhungawuk anauri,  
"Ing Pingit wisma kawula  
arsa lumebu prajurit."*
30. *Kasari Dyan Lurah rawuh  
mijil sangking jro puri  
nuruni wadya tamtama  
sarawuhe Jaka Tingkir  
Rahaden sampun pinarak  
kancane ngaturi uning.*
31. *"Raden kawula matur,  
ngaturake tiyang Pingit  
nedyo sowan mring Paduka  
Dhadhungawuk kang kekasih."  
Rahaden alon ngandika  
marang jalma kang prapta,*
32. *"Apa kang sinedya kayun  
sira panggih lan mami?"  
Umatur kang lagya prapta,  
"Lampah kawula puniki  
nedyo ngabdi Raden Lurah  
kawula anuwun margi.*

33. untuk diteruskan kepada sang Prabu.
- hamba magang prajurit  
prajurit perwira tamtama  
terdengar dipilih  
dipilih yang dikjaya  
yang tahan oleh besi.
34. Maka saya masuk  
ingin magang prajurit  
saya di desa  
di Kedhu tak mendapat lawan  
tak ada yang berani dengan saya  
takut pada kesaktian saya.
35. Badan saya lesu  
jika tidak dihujani tombak  
mandi peluru berkeramas mesiu  
bergosok gada dan lembing  
mengunyah kayu  
bersisipkan cacing kanil.
36. Setiap hari tak pernah kosong  
tidak kemasukan besi  
saya mementung sendiri  
diam-diam payah sedikit.”  
Raden tersenyum berkata pelan  
mendengar agak kurang senang.
37. Dhadhungawuk berkata,  
”Siapa yang akan menghadapi  
mencoba dengan saya  
biar segar sedikit.”  
Raden Jaka berkata,  
”Saya sendiri yang menghadapi.
38. Majulah Dhadhungawuk  
saya ingin membuktikan.”  
Raden sedang bersiap  
mengegit sadak  
ditusukkan ke dadanya  
bedah dan darahnya keluar.
39. Dhadhungawuk rebah
33. *Katuripun mring sang Prabu.*
- Kawula magang prajurit  
wadya prawira tamtama  
kawarti dipupilihi  
pinilihan kang dikdaya  
kang boten pasah ing wesi.*
34. *Mila kawula lumebu  
sumedyo magang prajurit  
kawula wonten ing desa  
ing Kedhu tan angsal tandhing  
tan wonten purun mring kula  
ajrih kateguhan mami.*
35. *Awak kawula alesu  
yen boten rinampuk biring  
adus mimis kramas ubat  
kosokan dhendha lan lembing  
amamah cekel keracan  
acecothen cacing kanil.*
36. *Tan towong sadintenipun  
boten kalebetan wesi  
kawula penthung piyambak  
jejampang lesu sekedhik.”  
Mesem Raden lon ngandika  
muarsa asemu runtik.*
37. *Umatur Ki Dhadhungawuk,  
”Sinten kang ngayoni  
anyobi dhateng kawula  
kajenge seger sakedhik.”  
Rahaden Jaka ngandika,  
”Ingsun dhewe kang ngayoni.*
38. *Majua Ki Dhadhungawuk  
ingsun arsa ayek teni.”  
Rahadyan lagya amuncang  
gigit sadak angejepi  
sinuddukken jajanira  
bengkah ludiranya mijil.*
39. *Aniba Ki Dhadhungawuk*

- tewas tergolek di tanah  
 Ki Jaka memberi tahu temannya  
 mereka menerima  
 para perwira tamtama  
 empat puluh ikut semua.
40. Menghujani Dhadhungawuk  
 semua sadah yang dipakai  
 jenazah Dhadhungawuk  
 hancur berkeping-keping  
 seandainya diraup pun  
 tidak jadi setakir/sewadah kecil
41. Terkejutlah yang menyaksikan  
 perkiraan prajurit bawahan  
 Raden Jaka menghabisi  
 temannya, prajurit,  
 yang tanpa perkara  
 tanpa dosa dibunuh.
42. Tak diceritakan yang telah tewas  
 lamanya juga tak diceritakan  
 telah diberitahukan kepada raja  
 tingkah (perbuatan) Jaka Tingkir  
 yang membunuh pendatang  
 marahlah sang Raja.
43. Sang Prabu di Bintara  
 bertahta sebagai ratu adil  
 tak boleh menggelapkan hukum  
 kepada kawula besar kecil  
 tak peduli putra saudara  
 jika kebetulan mendapat  
 hukuman.
44. Waktu itu sang Prabu keluar  
 duduk di balai emas  
 penuh prajurit yang menghadap  
 di dalam dan di luar  
 Ki Patih Wanásalam  
 dipanggil ke dalam istana.
45. Ki Patih telah menghadap  
 mukanya tunduk ke tanah
- pejak gumuling ing siti  
 Ki Jaka ngling ri kancanya  
 sasmita sami nampeni  
 tindhuh prawira tamtama  
 kawandasa anglut sami*
- 40. Angrocoki Dhadhungawuk  
 kabeh sadak kang kinardi  
 Dhadhungawuk jisimira  
 ajur nyunyur rontang-ranting  
 yen mungguh kinukupa  
 setakir pan ora dadi*
- 41. Kaget kang samya andulu  
 penyanane wadya alit  
 Raden Jaka anglunas  
 mring kancanira prajurit  
 ingkang tan kangge prakarsa  
 tanpa dosa denpateni*
- 42. Tan kawarna kang wus lampus  
 laminya datang kawarna  
 katur marang Sri Narendra  
 solahe Ki Jaka Tingkir  
 denny nglunas wong kang prapta  
 dadya duka Sri Bupati*
- 43. Ing Bintara sang Aprabu  
 pan jumeneng ratu adil  
 tan kenging peteng kukuhnya  
 mring kawula ageng alit  
 tan ketang putra sentana  
 yen kabener denkukumi*
- 44. Semana miyos sang Prabu  
 alenggah bangsal rinukmi  
 pepak wadya kang sewaka  
 ing nglebet miwah ing jawi  
 Kyana Patih Wanásalam  
 ngandikan marang jro puri*
- 45. Ki Patih wus munggeng ngayun  
 muka lir konjem ing siti*

- raja berkata  
kepada Ki Rekyana Patih,  
"Apakah kau tak tahu  
tingkah Jaka Tingkir
46. Menghabisi Dhadhungawuk?  
Apakah dosa orang Pingit?"  
Ki Patih bersembah,  
"Ya, saya tahu  
ketika Dhadhungawuk datang  
akan magang prajurit.
47. Memamerkan ketangguhannya  
mengatakan bahwa dia tak ada  
lawan  
tak ada senjata yang mampu  
melukainya  
sanggup diuji dengan tombak  
adapun putra Paduka  
pemuda ahli perang.
48. Dapat mengatasi masalah  
hatinya ingin termasyhur dalam  
perang  
tak mau dikalahkan  
bersamaan sang Bagus sedang  
berlatih  
sadak yang dipakai berlebihan  
untuk menguji tamunya.
49. Dada Dhadhungawuk  
disadak bedah darah pun keluar  
tewas dihujani sadak  
Dhadungawuk hancur berkeping-  
keping  
seandainya daun pisang  
yang dibuat limas.
50. Banyak yang melihat  
dikira sang Bagus  
membunuh perwira tamtama  
yang diuji tewas  
itu yang saya ketahui."
- Sri Narendra angandika  
marang Ki Rekyana Patih,  
"Apa sira datan wikan  
mring solahe Jaka Tingkir*
46. *Anglunas Ki Dhadhungawuk?*  
*Paran dosane wong Pingit?"*  
*Nembah matur Kyana Patya,*  
*"Inggih kawula udani*  
*Dhadhungawuk sareng prapta*  
*sumeda magang prajurit.*
47. *Ngungasken ing teguhipun*  
*matur yen datan na tandhing*  
  
*tan wonten braja tumama*  
  
*purun dinadar ing biring*  
*waune putra Paduka*  
*taruna undhangi prajurit.*
48. *Wignya abengkas ing teguh*  
*tyasira sumbageng jurit*  
  
*datan kenging ingungkulon*  
*amarengi muncang sang pekik*  
  
*langkunge sadak kinarya*  
*andadar dhateng sang prapti*
49. *Jajanipun Dhadhungawuk*  
*sinadak bengkah rah mijil*  
*pejah kinrocok ing sadak.*  
*Dhadhungawuk rontang-ranting*  
  
*denmenggah patraning pisang*  
*karya takir neba dadi*
50. *Kathah kang samya andulu*  
*dipunnyana sang Apekik*  
*nglunas prawira tamtama*  
*kang dinadar angemasi*  
*punika pirsa kawula."*

- Raja marah sekali.
51. Raja bersabda,  
"Hai Patih, si Jaka Tingkir  
usirlah dari pergelaran  
jangan sampai boleh pulang  
jangan boleh menginjak praja  
jangan membawa satu luka
52. Suruhlah pergi ke hutan dan  
gunung  
di istana mengotori  
karena dia orang *alasan*\*  
hutan istana si Tingkir."  
Ki Patih menyanggupi  
bersembah lalu keluar.
53. Keluar dari dalam istana  
telah tiba di pergelaran  
Telah bertemu dengan Raden  
Lurah  
Ki Patih berjumpa  
dengan Raden Lurah  
menyampaikan perintah raja.
54. "Ananda, kau diusir  
dari pergelaran, sekarang  
tak boleh membawa teman  
tak boleh pulang ke rumah  
tak diizinkan menginjak istana  
teruslah ke hutan."
55. Raden menyanggupi  
pingsanlah Jaka Tingkir  
seperti diperas kekuatannya  
wajahnya pucat  
wadya perwira tamtama  
semua berlindang air mata.
- Langkung duka Sri Bupati,*
51. *Angandika sang Aprabu,*  
*"Heh Patih, si Jaka Tingkir*  
*tundungen saka paglaran*  
*aja kongsi aweh mulih*  
*aja aweh ngambah praja*  
*aja nggawa tatu siji,*
52. *Konen lunga-marang alas gunung*  
*aneng praja angregeti*  
*uger iku wong alasan*  
*alase praja si Tingkir."*  
*Ki Patih matur sandika*  
*wotsekar anulya mijil.*
53. *Mijil sangking jro kedhaton*  
*ing paglaran sampun prapti*  
*wus panggih lan Raden Lurah*
- Ki Patih anulya panggih*  
*ing ngarsane Raden Lurah*  
*ndhawuhken timbalan aji.*
54. *"Anak, andika tinundhung*  
*sangking paglaran sakniki*  
*tan kalilan mbekta rowang*  
*tan kenging mantuk mring panti*  
*tan klilan ngambah nagara*  
*lajenga dhateng wanadri."*
55. *Raden sandika turipun*  
*sumaput Ki Jaka Tingkir*  
*lir pineres bayonira*  
*lorot cahyane sang Apekik*  
*wadya prawira tamtama*  
*sadaya marebes mili.*

\* Orang *alasan* adalah sebutan untuk orang yang tak tahu aturan atau tata tertib.

56. Kemudian utusan raja datang keluar dari dalam istana menyerahkan uang gantungan uang denda orang Kedu Pingit jika datang ahli warisnya Dhadhungawuk yang tewas,
57. Empat ratus uang dendanya uang digantung Ki Patih utusan raja telah kembali Adapun Ki Jaka Tingkir menyerahkan keris kepada patih yang menyaksikan sangat sedih.

## XII. ASMARADANA

1. Raden Jaka Tingkir diserahi rumah pinjaman semua ada peringatannya kemudian pamit kepada temannya Raden Prawiratamtama semua berlinang air mata Ki Patih ikut sedih.
2. Berdirilah Ki Jaka Tingkir kaki lelah sempoyongan air matanya berlinang karena kasih sayangnya raja tak dapat membalasnya tak terduga salah langkah ia menyerah pada cobaan Tuhan.
3. Ketika sang Bagus berjalan kaki lelah sempoyongan perjalanan ke arah timur laut tidak memperhatikan orang lain seperti bayangan hanya dada yang dilihat pingsanlah sang Raden

56. *Nulya duta nata rawuh mijil sangking jroning puri maringken yatra gantungan diyate wong Kedhu Pingit yen dhateng ali warisnya Dhadhungawuk kang ngemasi*
57. *Kawan atus diyatipun yatra ginantung Kya Patih sampun wangsul duta nata ya ta Ki Jaka Tingkir mgatirlem djiwimg ,romg patya kang mulat keh branta kingkin.*

## XII. ASMARADANA

1. *Sira Raden Jaka Tingkir kapasrah dalem gaduhan sedaya wonten pemute nulya mit mring kancanira Dyan Prawiratamtama sedaya sami rawat luh Ki Patih tumut karuna*
2. *Angadek Ki Jaka Tingkir suku mara sengkoyongan membeng-kumembeng waspane ketang sihra sang Nata tan saget amalesa tan nyana sisip ing laku mupus cobaning Ywang Sukma*
3. *Duk tumindak sang Apekik suku mar asengkoyongan lampahé ngetan angaler datan mulat marang liyan kadya awewayangan mung pulung ati kadulu sumaput panone radyan*

4. Banyak kenalan yang tahu tertarik kepada Jaka Tingkir yang hilang kewibawaannya tanpa keris sebagai temannya kasihan tak karuan tujuannya terheran-heran yang menyaksikan.
5. Perjalanan Ki Jaka Tingkir menerobos jalan telah tiba di luar kota lalu masuk ke hutan tak ingin pulang ke Tingkir sang Bagus takut jika membawa-bawa.
6. Jika menyinggung Nyi Ageng Tingkir maka Raden Jaka tak mau pulang ke asalnya hanya hutanlah yang dituju mencari jalan kematian karena malu sekali tak terpakai mengabdi pada raja.
7. Perjalannanya sudah jauh dan terlunta-lunta menghadapi berbagai bahaya tak ada bahaya yang diperhitungkan ia hanya ingin mati turun jurang naik gunung tak ada yang dituju.
8. Siang malam berjalan tak ingat makan dan tidur dimatikan dirinya menelusup di hutan tak memperhatikan dirinya tercantol macam-macam duri kainnya sobek-sobek.
9. Kira-kira setengah bulan
4. *Kathah kang wanuh udani marang Ki Jaka Tingkir geng branta dene ilang keprabone tanpa dhuwung mirong kunca memelas karya branta arsa napa tan kadulu ajoblong kang sami mulat.*
5. *Lampape Ki Jaka Tingkir datang amurang marga wus prapta jawi kithane pan lajeng lumecheng wana datan arsa mantuka marang ing Tingkir sang Bagus ajrih menawa bebeka.*
6. *Bok ngimbit Nyai Geng Tingkir marmane Rahaden Jaka tan arsa mantuk angsale amung wana kang sinedya ngupaya marga pejrah dene awirang kelangkung tan kangege ngawula nata.*
7. *Wus lepas denny lumaris lampape kalunta-lunta manerang pringga bayane tan ana baya kaetang mung angesthi pejrah mudhun jurang munggah gunung tan wonten ingkang sinedya.*
8. *Rahina wengi lumaris tan etang dhahar lan nendra den pepati salirane nusup mangayam alas tan ketang ing salira kacanthel ri bandhil kuwuk rontang-ronting kampuhira.*
9. *Wetara samadya sasi*

Raden di dalam hutan  
menghadapi berbagai bahaya  
Ki Jaka merasa lelah  
istirahat di bawah pohon beringin  
gemeritnya bambu ori dan petung  
bambu wulung berlapis-lapis.

10. Hari berawan dan hujan angin  
suasana gelap sekali  
angin bertiup keras  
bambu ori bergerit  
petir menyambar  
semalam langit gelap  
diceritakan hari telah siang.
11. Matahari pun terbit  
lalu Ki Jaka berjalan  
ke arah tenggara tujuannya  
tak tentu yang dituju hatinya  
ia enak berjalan  
seperti sampah di laut  
ikut kehendak ombak.
12. Adapun yang di hutan lebat  
Ki Ageng Butuh yang diceritakan  
Ki Ageng bersaudara tiga  
adiknya, Ki Ageng Ngerang  
yang bungsu wanita  
Ki Ageng Pengging yang terdahulu  
istrinya Nyi Kenanga.
13. Ki Ageng Butuh yang diceritakan  
lagi  
pagi hari bertepatan ke hutan  
melihat-lihat wilayahnya  
pada malam hari kelihatan  
ada sinar terang  
pohon-pohon besar meruncuk  
maka paginya didatangi.
14. Empat orang sahabat yang  
mengiringi  
Ki Ageng telah tiba di hutan

*Raden aneng jroning wana  
anerang pringgabayane  
Ki Jaka angrasa sayah  
reran ngisor kayu gurda  
gerite ori lawan petung  
ampel wulung sap-sapan.*

10. *Nuju mendhung udan angin  
peteng dheedhet alimunan  
kumerut angin sumerot  
ing pring ori magerotan  
galuduk gelap ngampar  
sedalu kang langit tedhu  
warnanen sampun rahina.*
11. *Kumenyar Hyang Rawi mijil  
Ki Jaka nulya lumampah  
angidul ngetan lampape  
tan buk kang sinedya manah  
eca gennya lumampah  
kadya sarah munggeng laut  
anut sakarsane ombak.*
12. *Kuneng kang aneng wanadri  
Kyageng ing Butuh kocapa  
Kiyageng tiga kadange  
Kiyageng Ngerang arinya  
wuragil pan wanodya  
Kyageng Pengging rumuhun  
rabine Kyai Kenanga.*
13. *Kyageng Butuh kocap malih  
  
enjing marengi ing wana  
angideri jajahane  
dene dalu pan tumingal  
ing dalu wonten padhang  
gung wreksa sami asujud  
mila enjing piraranan.*
14. *Sabat pat kang umiring  
  
Kyageng wus prapta ing wana*

- kemudian berjumpa dengan Raden Jaka  
Ki Ageng ingat dalam hati pada wajah almarhum  
Ki Pengging Kebokenanga.
15. Rupanya mirip Raden Jaka ditanyai,  
"Hai si Bagus, saya bertanya tetapi jawablah dengan jujur saya perkirakan dalam hati saya sebut jangan-jangan bukan keturunan Kebokenanga.
16. Raden bersembah pelan,  
"Hamba berasal dari Tingkir mengabdi kepada sang Raja sang Prabu di Bintara kemudian saya pergi diusir oleh sang Prabu didakwa "menghutankan" negara.
17. Karena saya membunuh Dhadhungawuk orang desa di Kedhu Pingit asalnya maka saya ke hutan takut jika pulang ke Tingkir memberi tahu Ibu karena akan membawa-bawa dosa.
18. Ki Ageng Butuh berkata pelan, "Aduh putraku saya bawa pulang Raden kasihan sekali." Raden Jaka bersembah pelan, "Siapakah Paduka sang Pendeta?" Ki Ageng Butuh berkata,
19. "Pantas kau lupa cucuku sejak kecil tak berjumpa kau kan Mas Karebet putra Kebokenanga ibumu
- nulya kapethuk lampah  
kalawan Raden Jaka  
Kiyageng engit ing tyas  
ing warnane kang wus surud  
Ki Pengging Kebokenanga.*
15. *Dene emper-emper kang warni  
Raden Jaka tinakonan,  
"Heh Bagus manira takon  
ning sira tutura setya  
sunemper krasa nala  
sunarani menek dudu  
alere Kebokenanga.*
16. *Raden umatur aris,  
"Ing Tingkir angsal kawula  
suwita dhateng sang Katong  
sang Aprabu ing Bintara  
harma kawula kesah  
tinundhung marang sang Aprabu  
tinarka ngalasken praja.*
17. *Dene kawula mejahi  
Dhadhungawuk tiyang desa  
ing Kedhu Pingit angsale  
mila kawula mring wana  
ajrih lamun mantuka  
dhateng Tingkir matur Ibu  
menawi dosa bebekta."*
18. *Ki Ageng Butuh nglingsnya ris,  
"Adhuh Angger putraningwang  
ya sun gawa mulih Raden  
dene banget kawlas arsa."  
Alon matur Dyan Jaka,  
"Sinten Paduka sang Wiku?"  
Kyageng Butuh sabdanira,*
19. *"Layak nyawa sira pangling  
misih cilik tan kepanggya  
lah ta sira Mas Karebet  
putrane Kebokenanga  
iya ing ibunira*

- sebenarnya adikku  
saya juga uwakmu.
20. Di Butuh tempat tinggalku  
maka kau cucuku  
tidak saya bawa sejak kecil  
tetapi diambil anak  
oleh uwakmu  
Nyi Ageng Tingkir tak berputera  
maka kau diambilnya.”
21. Puaslah hati sang Bagus  
diberi penjelasan secukupnya  
kemudian Raden mengiringkan  
perjalanan tak diceritakan  
tibalah segera di rumah.  
Ki Ageng Butuh memberi tahu  
kepada istri dan anak.
22. Pada awalnya Jaka Tingkir  
telah diceritakan secukupnya  
sang istri senang hatinya  
sangat kasihan kepada putranya  
karena rusak kainnya  
kemudian ia diberi ganti  
kain, ikat pinggang, dan ikat  
kepala.
23. Raden Jaka disuruh berganti  
pakaian  
Ki Ageng Butuh menyuruh  
memanggil adiknya  
Ki Ageng Ngerang segera tiba  
bertemu dengan kakaknya  
adiknya diberi tahu  
awalnya Raden Jaka.
24. Ki Gedhe lalu berkata  
menyemukan yang datang  
Raden Jaka berterima kasih  
Waktu itu Ki Ageng berdua  
sangat sayang pada sang Jaka  
seperti putranya sendiri
- pan areningsun satuhu  
ingsun uga uwakira*
20. *Ing Butuh ingsun enggoni  
nyawa mulane ta sira  
nora sungawa duk lare  
dening ta ingambil putra  
marang ing uwakira  
Nya Geng Tingkir tan suru  
marmaning ngambil mring sira.”*
21. *Lejar tyasira sang Pekik  
jinarwan sekalirira  
nulya umiring Rahaden  
lampahe datan winarna  
ing dalem nulya prapta  
Kiyageng Butuh sung weruh  
marang garwa miwah putra*
22. *Ing purwane Jaka Tingkir  
wus tinutur sekalirnya  
kang garwa resep manuhe  
langkung wlas mring kang putra  
dene rusak kampuhnya  
nulya pinaringan santun  
nyamping paningset lan dhestar.*
23. *Raden Jaka kinen salin*
- Ki Ageng Butuh utusan  
nimbalii marang arine  
Ki Ageng Ngerang glis prapta  
panggih lawan kang raka  
kang rayi sinungan weruh  
ing purwane Raden Jaka*
24. *Ki Gedhe anulya angling  
anamudana kang prapta  
Dyan Jaka nuwun ature  
Ki Ageng kalih semana  
langkung sih mring kang Jaka  
kadya putrane satuhu*

- seperti Kiai Pengging hidup.
25. Banyak diajar ilmu  
Ki Jaka oleh Ki Ageng  
tak berbeda dengan putranya  
Jaka Butuh bernama Ki Manca  
Ki Ageng telah maklum  
jika Ki Jaka calon raja  
terlihat pada air mukanya.
26. Habislah ajaran ilmu  
Ki Ageng kepada Ki Jaka  
dikjaya dan berani  
dan ilmu keraton  
kepada Raden Jaka  
diceritakan lamanya  
raden Jaka di Butuh.
27. Kira-kira sudah tiga bulan  
Ki Jaka diajar lagi  
oleh Ki Ageng berdua  
Ki Ageng Butuh berkata  
kepada Ki Jaka  
"Sudah waktunya putraku  
menghadap nugraha.
28. Jalan menuju bahagia  
telah diceritakan sejak zaman  
dahulu  
karena sedihnya Dewa Agung  
yang dahulu Nabi Adam  
karena memegang syariat  
Nabi Nuh yang menyambung  
Nabi Musa dan Isa.
29. Nabi Ibrahim  
berbahagia namun awalnya papa  
dan nabimu sendiri  
Kanjeng Nabi Muhammad  
terpilih oleh Tuhan  
pada awalnya juga sama  
jalan syariat luas.
- sasat Kiai Pengging gesang.
25. Sanget pamulang ngelmi  
Kiyageng marang Ki Jaka  
tan beda lawan putrane  
Jaka Butuh ran Ki Manca  
Kyageng sampun waskitha  
yen Ki Jaka bakal ratu  
katara ing cahyanira.
26. Anelas wulange ngelmi  
Ki Ageng marang Ki Jaka  
dikdaya kaprawirane  
miwah ngelmu kraton nata  
marang Rahaden Jaka  
cinatur ing lamenipun  
neng Butuh Rahaden Jaka.
27. Apan sampun tigang sasi  
Ki Jaka malih winulang  
mring Ki Ageng kekalih  
Ki Ageng Butuh ngandika  
marang sira Ki Jaka  
"Wus mangsane putraningsun  
angadhang wau nugraha.
28. Margane wong mukti Kaki  
pan kucap ing kuna-kuna  
pan sangking branta Ywang Manon  
kang dhingin Jeng Nabi Adam  
awit nyekel sarengat  
Nabi Nuh ingkang sumambung  
nabi Mungsa Nabi Ngisa
29. Kelawan Nabi Ibrahim  
ya mukti kawitan papa  
miwah nabinira dhewe  
Jeng Gusti Nabi Muhammad  
sinelir mring Pangeran  
ya padha wiwitanipun  
margane sarengat jembar.

30. Hanya seorang di antara para Nabi yang berbahagia tanpa melalui derita karena dari ayahnya kebahagiaan itu  
Nabi Daud yang papa kebahagiaannya menurun kepada Nabi Sulaiman mulai hidup bahagia.
31. Berbeda dengan Nabi lainnya memerintah semua umat bukan wahyu sebenarnya nyatanya wahyu iblis itu dari permintaan Dewi Wuryan ibunya dikabulkan oleh Yang Mahakuasa.
32. Tandanya Yang Mahakuasa murah hati semua permintaan kawula dikabulkan oleh Yang Mahakuasa jika betul-betul kepada Allah tak akan gagal tetapi jalannya kecintaan tak lain dari penderitaan.
33. Dua jalan kebahagiaan bersih dan kotor juga derita tetapi yang utama bersihnya tak dihitung dengan syarat syaratnya hanya kesukaran merendah dan bermohon kepada yang menciptakanmu.
34. Jalannya yang mendapat kasih jangan sombong kepada sesamanya sesamanya itu siapa jangan sedih pada keadaan Dhadhungawuk yang telah terjadi hentikanlah cucuku kecintaanku.
30. *Mung sawiji para Nabi kang mukti tan nganggo papa jer sangking rama muktine*  
*Nabi Dhawut ingkang papa muktine kang tumedhak mring Nabi Sulaeman iku miwiti mukti wibawa.*
31. *Kinaot sagung pra Nabi angreh sagung kang tumitah dudu wahyu sabenere wahyune eblis nyatanya iku sangking panedha Dewi Wuryan ibonipun tinurutan mring Ywang Sukma.*
32. *Pratandha murah Ywang Widi sapanedhane kawula tinurutan mring Ywang Manon yen temen-temen mring Allah yekti pan na cidra nanging nyawa marganipun datan liya sangking papa.*
33. *Kekalih margane mukti resik reget iya papa nanging utama resike datan etang nganggo sarat sarate mung kangelan andhap asor lan panuwun marang ingkang gawe sira.*
34. *Lakune kang antuk ing sih aja ngegungaken sira marang sapadha-padhane sapadhane iku sapa aja sak ing panrima kang wus klakon Dhadungawuk sira marenana nyawa.*

35. Itu perbuatan yang salah  
dapat derita lahir-batin  
terhadap sesama hidup  
orang desa jangan diremehkan  
semuanya umat Tuhan  
andalan Yang Mahakuasa  
sudah berada pada kalifah.
36. Isi jagad seluruhnya  
telah diserahkan kepada kalifah  
jangan sakit hati Raden  
engkau dimarahi raja  
raja sebagai pengganti Yang Maha-  
kuasa  
lebih baik kembalilah putraku  
perlihatkan dirimu pada teman-  
mu.
37. Jika ditanya Gusti  
kau kepada raja  
percayalah Raden  
kepada temanmu yang tua  
lalu pulanglah  
ke Tingkir datangilah  
seringlah berkunjung
38. Ke kubur di Pengging  
minta restu bapakmu  
jadi tahuilah kau Raden  
jika raja Demak  
lama ingat padamu  
pasti yang dituju.”  
Ki Jaka berterima kasih.
39. Harus merendahkan diri  
merasa jika bersalah  
demikian keras ajarannya  
Ki Ageng Butuh Kerawang  
pikirannya seperti orang tua  
jelaslah semua pengetahuan  
ciptanya memikir akhirnya.
40. Ki Jaka kemudian berpamitan
35. *Iku laku olah sisip  
lahir batin antuk papa  
sira mring padha uripe  
ora dumeh ing wong desa  
pan kabeh umating Ywang  
andeling Ywang Luhur  
pan wus aneng kalipah.*
36. *Isine jagad dumadi  
pan wus kasrah ing kalipah  
aja sok serik Raden  
sira dinukan sang Nata  
ratu gegentening Ywang  
  
angur balia putrengsun  
ngatona mring kancanira.*
37. *Menawa dinangu Gusti  
sira marang narendra  
pracayaan sira Raden  
mring kancanira kang tuwa  
nuli sira muliha  
mring Tingkir kang sira jujug  
asring sira dedagana.*
38. *Marang sarean ing Pengging  
minta sihe ramanira  
dadi manon sira Raden  
menawa sang Nata Demak  
enget dangu mring sira  
karuwan ingkang jinujuk.”  
Ki Jaka nuwun aturnya.*
39. *Kang langkung ngasorken ragi  
angraos yen kasisipan  
ing mangke sanget wulange  
Ki Ageng Butuh Kerawang  
grahita lir wong tuwa  
apadhang salire kawruh  
cipta amikir wekasan.*
40. *Ki Jaka nulya tur pamit*

kepada Ki Agung berdua  
akan kembali ke Demak maksud-  
nya

Ki Jaka telah diizini  
menyembah mencium kaki  
Ki Ageng sambil mendoakan  
didoakan selamat dalam  
perjalanan.

41. Jaka Tingkir telah mundur  
telah berangkat dari Butuh  
tak diceritakan perjalannanya  
telah tiba di Bintara  
malam hari bersembunyi  
menemui temannya  
para perwira tamtama.
42. Yang berjumpa bertangisan  
semua berdana  
menjamu makan  
Raden tidak mau  
yang dikehendaki  
hanya ingin tahu kehendak sang  
Prabu  
barangkali memanggil Raden.
42. Semua memberitahu sang Bagus  
bahwa sang Raja pergi selamanya  
belum lama  
sedihlah hati Ki Jaka  
lalu minta pamit  
kepada temannya yang tua  
jika pulang ke Gunung Purwa.
44. Kemudian Ki Jaka keluar  
dari rumah tamtama  
diantar temannya  
tetapi disuruh pulang  
termangu berlinang air mata  
Raden berjalan terus  
telah meninggalkan Bintara.

*mring Ki Ageng kekalihira  
wangsul mring Demak karsane*

*Ki Jaka sampun kalilan  
nembah angaras pada  
Ki Ageng kalihan nimbul  
sinebdan rahayu lampah.*

41. *Wus lengser Ki Jaka Tingkir  
sangking Butuh sampun lepas  
datan winarna lampaque  
wus prapta nagri Bintara  
ing dalu sesingidan  
manggihii mring kancanipun  
wadya prawira tamtama.*
42. *Kang kapanggih samya nangis  
sedaya pan sami dana  
sesuguh dhedhaharane  
Rahaden pan datan arsa  
kang dadya karsanira  
mung nitik karsa sang Prabu  
menawa ndangu Rahadyan.*
43. *Sedaya matur sang Pekik  
yen salamenira kesah  
dereng dangu sang Akatong  
lelang tyassira Ki Jaka  
nulya amit pracaya  
mring kancanira kang sepuh  
yen mantuk mring Ardi Purwa*
44. *Ki Jaka anulya mijil  
sangking wismane tamtama  
lampaque ngater kancane  
pan sami kinene wangsula  
amangu ngemu waspa  
Radyan lampaque lestantun  
wus kentar sangking Bintara.*

### XIII. DHANDHANGGULA

1. Dihentikanlah cerita yang sedang berjalan  
diceritakanlah raja Bintara akan bercengkerama mengunjungi sang Pendeta Kanjeng Sunan Kali di Pulau Upih raja telah berpakaian beserta istri dan anak lengkap para dipati yang mengikuti kepergian raja bersiap-siap dengan senjatanya.
2. Tiga ribu yang mengiring sang Prabu, adapun yang ditinggal yang menunggu istana patih dan temannya para adipati Demak, penumping dan juru sawah seimbang utara dan selatan orang Bumija Tombak baru yang mengiring pada kepergian raja.
3. Raja telah berangkat beserta istri dan anak raja naik gajah istri dan anak naik gerbong yang ditarik lembu agar cepat jalannya prajurit banyak bergemuruh ramai perjalanan para prajurit melimpah menggenangi hutan dan gunung seperti pemuda di medan perang.
4. Tak diceritakan lamanya di perjalanan raja telah mulai berjalan telah ditinggalkan daerahnya

### XIII. DHANDHANGGULA

1. *Enengena wau kang lumaris kawuwusa sang Nata Bintara arsa cangkrama arsane mondhongi sang Awiku Pulo Upih Jeng Sunan Kali sang Nata wus busana sakgarwa lan sunu pepak sagung pra dipaty ingkang ndherek miyos sang narapati tata sasikepira.*
2. *Tigang ewu kang samya umiring mring sang Prabu dene kang tinilar kang tengga aneng kadhaton patih lan kancanipun pra dipati Demak panumping lan wong juru sawah timbang lor lan kidul wong bumi lawan Bumija tumbak anyar wong gawe ingkang umiring mring tindake sang Nata.*
3. *Sampun budhal wau Sri Bupati saha garwa lawang ingkang putra anitih liman sang Katong pra garwa lawan sunu nitih garbong pengirit sapi amrih enggale lampah gung wadya gumuruh sumrek lampape kang wadya ambelabar angelebi wana wukir lir trunaning ngayuda.*
4. *Tan winarna laminya neng margi Sri Narendra wus lepas tindak wus kapungkur jajahane*

waktu itu perjalannya  
telah tiba di Cirebon  
menuju Pulau Upih  
bertemu dengan sang Pendeta  
diceritakanlah Kanjeng Sunan  
istri dan anaknya  
Pangeran Adikusuma.

5. Menemui sang Raja  
Sultan Demak sujud mencium  
kaki  
berlanjut pada istrinya  
telah bersalaman  
dengan putra sang Pendeta  
mereka telah duduk  
memerintah istri dan putranya  
supaya menyembah  
kepada Kanjeng Sunan sang Dyah  
Prameswari  
bersujud pada kakinya.
6. Tak ketinggalan para putranya  
besar kecil bersujud di kaki sang  
Yogi  
berlanjut pada istrinya  
lalu semuanya mundur  
kembali ke tempat duduknya  
setelah semua duduk  
istri sang Prabu  
Kanjeng Sunan berkata kepada  
prajurit  
para dipati supaya bersembah  
kepada Kanjeng Sunan.
7. Kemudian para adipati maju  
bersembah dengan mencium kaki  
sang Yogi  
bergantian menyembah  
semua bersujud  
menggelar tikar sendiri-sendiri  
semua duduk  
Adipati di muka

*samana tindakipun  
ing Carebon pan sampun prapti  
Pulo Upih jujugnya  
panggih lan sang Wiku  
warnanen Kanjeng Sesunan  
lan kang garwa putranira sang Yogi  
Pangran Adikusuma*

5. *Amanggihi marang Sri Bupati  
Sultan Demak mangsah ngaras  
pada  
tumundha marang garwane  
sesalaman pan sampun  
lawan putranira sang Yogi  
sira sampun tata lenggha  
ngatak garwa sunu  
sami kinen atur pranata  
mring Jeng Sunan ya ta sang Dyah  
Prameswari.  
ngaras pada suku sang.*
6. *Atanapi putra dalem sami  
ageng alit mangaras suku sang  
Yogi  
turudha marang garwane  
gya mundur sedaya wus  
wansul dennyata tata alinggih  
ri sampun tata lenggha  
garwanya sang Prabu  
Jeng Sunan angling mring wadya  
pra dipati sami kinen angabekti  
marang Kanjeng Sunan.*
7. *Nulya majeng wau pra dipati  
atur bekti mangaras suku sang  
Yogi  
agencya atur sembahe  
sedaya sami sujud  
sanya nggelar lampit pribadi  
sedaya tata lenggha  
dipati ing ngayun*

- para mantri dan penggawa  
setelah semua menghadap sang  
Pendeta berkata,  
"Silakan Anda semua duduk.
8. "Saya akan berkata pribadi  
mau menjamu anakku Sultan." Kanjeng Sultan berterima kasih  
kemudian sang Pendeta bertanak  
periuk siyem dan beras sedikit  
tak boleh kelebihan beras  
karena kecilnya  
hanya sedikit takarannya  
cepat masak tanakannya sang Pendeta  
lebih lama orang makan sirih.
9. Sunan Kali memegang sudiip dari  
kayu  
berkata kepada para adipati,  
"Silakan menghadapi daun  
nanti saya beri nasi  
dengan garam sebagai lauknya." Lalu para dipati  
beserta penggawanya  
dan mantri serta prajurit  
menyediakan daun di hadapan  
masing-masing  
sang Pendeta menjamu.
10. Berkeliling dengan membawa  
sudiip kecil  
semua daun diberi nasi  
tetapi hanya garam pasangannya  
merata semuanya  
namun nasi dalam periuk  
disudiip masih banyak  
isinya periuk  
kepada Sultan Demak  
periuk tanah, Ki Siyam, tampak  
mengkilap  
untuk dibawa pulang.
- para mantri lan punggawa  
munggeng ngarsa sang Wiku  
mesem nulya ngling,  
"Sira padha lungguha*
- 8. Ingsun arsa angling werta pribadi  
arseng nyuguh putreng sun Sultan.  
Jeng Sultan nuwun ature  
nulya bethak sang Wiku  
kendhil siyem beras sathithik  
tan kenging langkung beras  
sangking alitipun  
mung sathithik takerira  
aglis mateng gennya bethak sang  
Ayogi  
dangu abang wong nginang.*
- 9. Nyepeng soled kajeng Sunan Kali  
angandika marang pra dipatya,  
"Padha angadhepa godhong  
mengko sunwehi sekul  
karo uyah adune bukti."  
Ya ta sagung dipatya  
sapunggawanipun  
miwah mantri prajurit  
saes godhong neng ngandhap  
ngarsane sami  
sang Wiku anyugata*
- 10. Apan mubeng nyangking solet alit  
sagung godhong pinaringan sega  
pan namung sarem abene  
wradin kang agung-agung  
suprandene segane kendhil  
sinolet maksih kathah  
kang kendhil isinipun  
marang Kanjeng Sultan Demak  
kendhil lemah Ki Siyam amenis-  
menis  
kinarya baberkatan.*

11. Periuk tadi diberi  
nama Kiai Berkat  
karena isinya diberkat  
orang Demak tiga ribu  
rata mendapat bagian nasi satu  
periuk  
tak lebih dan tak kurang  
cukup nikmatnya  
kenyanglah para perwira  
besar kecil tak merasa lapar  
telah mendapat kenikmatan.
12. Kanjeng Sri Narapati bersembah,  
"Aduh Kanjeng Sunan  
hamba sarankan pindah keraton  
mana yang dikehendaki  
terserah kehendak sang Pendeta  
yang dekat di Bintara  
untuk istana."  
Sang Pendeta berkata perlahan-  
lahan,  
"Saya memilih Kadilangu yang  
saya senangi  
yang sedikit penghasilannya.
13. Jauh dari pelabuhan dan gunung  
pantas untuk wisma santri  
sucikan pekerjaannya."  
Kanjeng Sultan menjawab,  
"Terserah sang Pendeta."  
Lalu dibawalah Kanjeng Sultan  
berserta istri dan anak  
lalu raja pun berangkat  
Kanjeng Sunan meninggalkan  
Pulau Upih  
dibawa ke Bintara.
14. Diceritakan keadaannya di  
perjalanan  
raja tiba di Bintara  
Ki Patih menjemput datangnya  
lalu pulang ke istana
11. *Pinaringken wau punang kendhil  
ingaranan kendhil Kyai Berkat  
dene aberkat isine  
wong Demak tigang ewu  
kaweratan sekul sakendhil*  
*tan langkung datan kirang  
sedheng nikmatipun  
tuuwuk mring pra prawira  
ageng alit tan ngraos angelih  
nikmat kadir iya*
12. *Nembah matur Jeng Sri Narapati,  
"Jeng Sesunan dhuh suwawi Tuwan  
lun turi ngalih kedhaton  
ing pundi kang pinundhut  
pan sumangga karsa sang Yogi  
kang celak ing Bintara  
kinarya kedhatun."  
Sang Wiku aris ngandika,*  
*"Ingsun milih Kadilangu sun-  
senengi  
kang kedhik pametunya.*
13. *Lawan alas doh bandar lan wukir  
pepanese wong santri kang wisma  
sucekna ing pakaryane."  
Jeng Sultan aturipun,  
"Sumangga karsa sang Yogi "  
Ya ta kerit Jeng Sultan  
sakgarwa lan sunu  
nulya budhal Sri Narendra  
Kanjeng Sunan nulya daut Pulo  
Upih  
kerit marang Bintara.*
14. *Kawarnaa lampuhe neng margi  
Sri Narendra prapta ing Bintara  
Ki Patih methuk rawuhe  
lajeng kondur ngedhatun*

- raja dan sang Pendeta  
tak ketinggalan para istri  
Diceritakanlah sang Pendeta  
tak mau pulang ke istana  
sang Pendeta ingin terus ke  
Kadilangu  
sang Raja mengikuti di belakang-  
nya.
15. Lalu keluarlah Kanjeng Sunan  
Kali  
berserta istri dan anak-anaknya  
Ki Patih mengantarkan  
di perjalanan tak diceritakan  
lalu tibalah di Kadilangu  
masuk ke istana  
lalu duduk  
raja bersembah  
mohon pamit kepada Pendeta  
pulang ke istana.
16. Telah tiba ke dalam istana.  
raja telah duduk  
telah berjumpa dengan prames-  
warinya  
Bergantilah ceritanya  
diceritakanlah Ki Jaka Tingkir  
yang sangat mengibakan  
dimarahi sang Prabu  
sudah lama tak dilihat  
semakin kasihan dia  
lalu Raden tiduran
17. Di makam ayahnya di Pengging  
para sentana tak ada yang tahu  
tiga hari lamanya  
tidak karuan rasa hatinya  
lalu Ki Jaka Tingkir datang  
kepada ayahnya sambil bersembah  
seperti hidupnya
- Sri Narendra lawan sang Yogi  
tanapi para garwa  
warnanen sang Wiku  
tan arsa kondur mring pura  
arsa lajeng mring Kadilangu sang  
Yogi  
sang Nata atut wuntat.*
15. *Nulya mijil Kanjeng Sunan Kali*  
*lan kang garwa lan kang para putra  
Kyana Patih nderekake  
ing margi tan winuwus  
Kadilangu anulya prapti  
manjing marang kedatyan  
nulya tata lungguh  
Sri Narendra awotsekar  
nuwun pamit dhateng sang Maha.yogi  
kondur.marang kedatyan.*
16. *Sampun prapta wau jroning puri  
Sri Narendra wus lenggha tata  
wus panggih prameswarine  
Kuneng gantya.kang kawuwus  
kawuwusa Ki Jaka Tingkir  
kang sanget kawlas arsa  
dinukan sang Prabu  
wus lama datan pinirsa  
saya sanget genira amelas ati  
Raden nulya dedagan.*
17. *Neng makame kang rama ing  
Pengging*  
*sentanane tan ana uninga  
tigang dahu ing lame  
tambuh raosing kalbu  
nulya matur Ki Jaka ing Tingkir  
mring rama sarwi nembah  
kadya gesangipun*

- mohon maaf  
dan mohon doa restu  
raja di Bintara.
18. Setelah Ki Jaka Tingkir  
bersembah  
duduk lemah dan air matanya  
deras mengalir  
tidak keruan rasa hatinya  
waktu itu turunlah hujan  
rintik-rintik di cucuran atap  
gelap tak terdengar suara  
sang Bagus lelah  
kelu di sebelah letak kaki ayahnya  
tidur-tidur ayam mendengar suara  
  
waktu fajar.
19. Demikianlah suara itu jelas sekali  
"Hai Karebet putrake  
saya beri tahu jalannya  
jalan untuk dipanggil raja  
pergilah ke tenggara  
bergurulah  
ke Banyubiru  
jalanilah semua petunjuknya  
di situlah jalannya menuju  
kebahagiaan  
menjadi syaratnya raja."
20. Bangkitlah Ki Jaka Tingkir lalu  
duduk  
ketika mendengar bunyi suara  
lama tak ada suaranya  
Raden sejuk hatinya  
seakan-akan betul-betul bertemu  
dengan ayahnya  
berkata memberi jalan  
telah dimasukkan ke dalam hati  
halilintar berbahaya di Timur Laut  
bintang dan kilat penghancur  
kesusahan  
kesusahan yang tak henti-hentinya.
- anuwun kang pangapura  
lan nuwun ing pangestu ingkang sih  
sang Nata ing Bintara.*
18. *Wusnya matur Ki Jaka ing Tingkir*  
*lungguh mepes adres waspanira*  
*tambuh raose driyane*  
*semana nulya jawah*  
*riwis-riwis kang punang tritis*  
*dhedhet tan ana swara*  
*sayah sang Binagus*  
*dhekukul dagane rama*  
*rem-rem ayam krungu swara tur*  
*dumeling*  
*wayah bangun rahina,*
19. *Pan mangkana swara dumeling*  
*"Heh Karebet nyawa putraningsun*  
*ingsun tuturi margane*  
*marga dinangu ratu*  
*angidul ngetana tumuli*  
*sira anggeguria*  
*marang Banyubiru*  
*satuture lakonana*  
*pan akono kaki margane amukti*  
  
*dadi sarate nata."*
20. *Ajenggitrat Ki Jaka alinggih*  
  
*sareng mirsa ujare swara*  
*dangu tan swarane*  
*Raden asrep tyasipun*  
*lan kang rama sasat kepanggih*  
  
*ngandika asung marga*  
*wus kesthi jro kalbu*  
*lor wetan lidhah gumbabyar*  
*lintang kilat thathit pangleburing*  
*branti*  
*branta kerantun-rantun,*

21. Fajar tiba Ki Jaka segera berangkat ke arah Tenggara maksud hatinya Banyubiru yang dituju bergantilah yang diceritakan cerita di Banyubiru Ki Ageng yang dibicarakan dengan saudaranya dan putra Ki Buyut diceritakan Ki Buyut di Banyubiru mempunyai anak angkat.
22. Anak itu bernama Mas Pramanca wajahnya tampan, perkasa, dan didaya penguasaan sastranya baik lengkap syariatnya telah mengetahui ilmu sufi dan ilmu kemenangan semua telah dikuasai adapun asalnya Mas Pramanca berasal dari Majapahit keturunan Bundhansurat.
23. Ketika bedahnya Majapahit Raden Bundhansurat ikut lari Raden tak mau menyerah mengungsi ke gunung dengan istri dan seorang anak lalu bertapa di Gunung Kidul yang dibabatnya untuk tempat tinggal dinamakan Ki Ageng Wuging tak lama kemudian meninggal.
24. Putranya yang mengganti bernama Kiai Gedhe Wuging Ki Gedhe telah kawin mendapat saudaranya Ki Ageng Wilis
21. *Byar rahina Ki Jaka lumaris ngidul ngetan sedyanireng driya ing Banyubiru jujuge kuneng gantya winuwus kawuwusa ing Banyuwilis Ki Ageng kang karembug kalih kadangipun lan Ki Buyut kang para putra kacarita Ki Buyut ing Banyuwilis gadhah putra angkatan,*
22. *Mas Pramanca araning kang siwi warna pekik prakosa dikdaya rampung pratameng kawine tetap sarengatipun ngelmu sufi sampun udani myang jaya kasentikan sedaya wus putus dene kawijilanira Mas Pramanca mijil sangking Maospait tedhake Bundhansurat.*
23. *Duk bedhahe nagri Majapatt Raden Bundhansurat melu mlajar tan arsa nungkul Rahaden angungsing marang gunung lawan garwa putra satunggil nenggih lajeng martapa aneng Ardi Kidul ing wukir kang binabadan karya dhepok ingaran Kiyageng Wuging tan lami nulya mikrat,*
24. *Ingkang putra wau kang gumanti Kyai Gedhe ing Wuging namanya Ki Gedhe krama sampun angsal kadang Ki Ageng Wilis*

ketika sang putri sedang meng-idam

Ki Ageng Wuging wafat  
sepeninggal suaminya  
sang putri dibawa ke Banyubiru  
ke tempat adiknya.

25. Tak berapa lama sang Dewi melahirkan  
lahir laki-laki yang tampan wajahnya  
ibunya meninggal  
maka diambil oleh pamannya di Banyubiru  
sesualah sang Pramanca diambil anak oleh sang Pendeta tak ada cacatnya.  
Cerita berganti pada Ki Buyut Majasta berputra seorang laki-laki.
26. Ki Mas Wila tampan wajahnya pada waktu itu Ki Buyut Majasta menjenguk kakaknya Ki Ageng Banyubiru  
Ki Mas Wila yang mengikuti tak diceritakan di perjalanan pada waktu itu telah tiba bertemu dengan kakaknya ditemui di pendapat lengkap dengan anak dan sahabat.
27. Ki Ageng Banyubiru berkata, "Syukur kau datang Dinda akan saya undang ke sini saya ajak menemui tamu yang segera datang tamu saya akan menjadi saka guru

*duk sang Dyah lagya nyidham*

*Kyageng Wuging lampus  
sasedane ingkang raka  
sang kusuma binekta mring  
Toyawilis  
dhateng ing arenira*

25. *Wus antara mbabar sang Sudewi medal jalu bagus ingkang warna seda konduran ibune marmanira pinundhut mring kang paman ing Toyawilis sembada Mas Pramanca pinutra sang Wiku tan wonten ingkang kuciwa Ganti kocap Ki Buyut Majasta nenggih putra jalu satunggal.*
26. *Ki Mas Wila warnane apkik pan samana Ki Buyut Majasta tuwi dhateng ing rakane Kyageng Banyubiru Ki Mas Wila ingkang tut wingking datan kawarneng marga semana wus rawuh panggya kalawan kang raka pinanggihan neng dalemira pendahpi pepak putra lawan sabat.*
27. *Angandika Kyageng Toyawilis, "Sokur ya bage Yayi sira prapta arsa sunundang marene sunjak manggih tamu mapan mengko ya meh prapti dhayoh ingsun ya bakal dadi saka guru*

- pusaka tanah Jawa.”  
 Adiknya menjawab, ”Siapakah  
 yang datang  
 Kanda dapat mengetahui?”
28. Ki Ageng Banyubiru ganti men-  
 jawab,  
 ”Saya sendiri Dinda yang tahu.”  
 Diceritakanlah datangnya Raden  
 Jaka Tingkir  
 duduk bertanya kepada penunggu  
 pintu  
 mohon disampaikan  
 kepada sang Pendeta  
 lalu penunggu pintu  
 bersembah kepada Ki Gedhe  
 Banyubiru  
 menyampaikan Raden Jaka.
29. Ki Ageng Banyubiru berkata,  
 ”Dinda tak luput  
 yang saya katakan tadi  
 persilakan segera  
 Raden Jaka ke hadapanku.”  
 Yang disuruh berangkat  
 segera tiba di pintu  
 Raden Jaka dibawa  
 tiba di hadapan Jaka Tingkir  
 dipanggil  
 untuk duduk berjajar.
30. Raden Jaka segera mendekat  
 kepada sang Pendeta  
 akan menyembah tetapi dicegah  
 lalu dipegang tangannya  
 dibawa duduk berjajar  
 oleh Ki Ageng Banyubiru  
 Ki Ageng berkata  
 kepada putranya,  
 Mas Pramanca bersujudlah
- pusakane tanah Jawa.”  
 Ingkang rayi matur, ”Sinten  
 ingkang prapti  
 dene Kakang uninga?”*
28. *Anauri Kyageng Toyawilis,*  
*”Ingsun dhewe Yayi kang uninga.”  
 Warnanen dhateng Raden  
 Jaka Tingkir neng pitu  
 ndhodhok taken kang tengga kori  
 nedha ingaturena  
 marang sang Awiku  
 anulya kang tengga lawang  
 matur marang Ki Gedhe ing  
 Toyawilis  
 ngaturken Raden Jaka.*
29. *Angandika Kyageng Toyawilis,*  
*”Lah ta Yayi dene nora cidra  
 sun tuturken mau kae  
 sira turana gupuh  
 Raden Jaka mring ngarsa mami.”  
 Kang kinen nembah mentar  
 glis prapta ing pintu  
 ingirid Raden Jaka  
 prapta ngarsa ingawe Ki Jaka  
 Tingkir  
 kinen alenggah jajar.*
30. *Raden Jaka gaya marek sang Yogi*  
*arsa nembah arsa cinegatan  
 nulya cinandhak astane  
 bineka jajar lungguh  
 mring Ki Ageng ing Toyawilis  
 Ki Ageng angandika  
 marang putranipun,  
 ”Mas Pramanca bektia*

- ya itulah Gustimu  
akan menguasai tanah Jawa.”
31. Mas Pramanca segera bersujud kepada Raden Jaka lalu Ki Wila disuruh bersujud kepada Raden Ki Wila sudah menyembah Raden Jaka bersempah kepada sang Pendeta,  
“Sebabnya saya datang menghadap kepada sang Pendeta  
ya untuk mengabdi  
terserah kehendak sang Pendeta  
menyerahkan hidup mati saya.”
32. Ki Ageng Banyubiru tertawa  
“Aduh Nanda mendua kali kerja  
jika telah tahu semaunya  
mudah orang bergurau  
baiklah guru jika sudah berwibawa  
cukup segalanya sang ratu  
semua syarat  
lebih baik kembaliyah Nanda  
meneruskan mengabdi kepada raja  
di Bintara.
33. Telah cukup tujuh bulan  
kemarahan sang Raja  
sedang diperkirakan asalnya  
saya yang memberi  
syarat untuk dipanggil Gusti  
adalah tanah bermantra  
yang syaratnya  
suapkan kepada kerbau  
biar mengamuk tentu tak ada  
yang mampu mengendalikan  
kecuali kau.
34. Saya hanya titip  
adikmu yang bernama Mas  
Pramanca
- iya iku Kulup Gustenira Kaki  
bakal mengku rat Jawa.”
31. *Mas Pramanca tur bekti pan aglis  
mring Dyan Jaka tumulya Ki Wila  
kinen ngabekti maring Raden  
Ki Wila nembah sampun  
Raden Jaka matur sang Yogi,*  
“*Mila kawula marak  
dhumateng sang Wiku  
gih dhapura puruhita  
pan kawuka sumangga karsa sang  
Yogi  
ngaturken pejah gesang.*”
32. *Sru gumuyu Kyageng Toyawilis  
"Adhuh Angger dene pindho  
karya  
ya wus weruh sakersane  
gampang wong geguru  
becik guru yen wis amukti  
cukup sakalir sang rat  
ingkang sarat masrüt  
luhung Angger awangsula  
nutugen ngawula marang sang Aji  
sang Nata ing Bintara.*
33. *Pan wus genep pitung candra kali  
dedukane iya Sri Narendra  
sedheng tinanggih sale  
ingsun Kaki kang asung  
sarat margi dinangu Gusti  
iya lemah timbulan  
Kaki saratipun  
lolohena ing maesa  
dimen ngamuk mangsa na kelar  
nadhai  
pan kejaba sira*
34. *Iya Angger ingsun amung titip  
arenira kang aran Mas Pramanca*

- jadikanlah pengiring Raden  
jika kelak telah mulia  
kau menjadi raja  
ya adikmu  
Mas Pramanca itu  
sebaiknya kau jadikan patih  
tak lain dengan kau satu asal  
pelarian dari Majapahit.”
35. Sang Bagus berterima kasih  
“Saya sangat berbahagia sang Yogi  
diberi saudara yang sebenarnya.”  
Buyut Majasta berkata,  
“Nanda, saya memberi tukang  
rumput  
Ki Wila anakku  
abdiakan anak saya.”  
Ki Jaka menyanggupi  
Ki Ageng Banyubiru berkata lagi,  
“Berangkatlah segera Nak!
36. Pilihlah perahu yang baik  
berhentilah di Gunung Prawata  
senyampang raja bercengkerama  
berburu di gunung  
dengan kerbau, prajuritnya  
menangkap banteng dengan  
tangan  
dan kerbau liar  
jika kau datang kelihatan sepi  
segeralah ambil kerbau  
suapkan tanah bermantra.
37. Biar mengamuk di pesanggrahan  
raja  
jika sudah ramai tontonlah  
biar dipanggil sang Raja.”  
Ki Jaka bersembah  
menerima sekepal tanah  
dan Raden diajari  
pembangkit mantra
- karyanen parepat Raden  
yen benjang wus aluhung  
Kaki sira jumeneng aji  
ya Kaki arenira  
Mas Pramanca iku  
karyanen patih prayoga  
nora liya lan sira atunggil wiwi  
pelayon sangking Majalengka.”*
35. *Langkung nuwun aturnya sang  
Pekik*  
*“Dene seja sang Yogi kawula  
“pinaring kadang sayekti.”  
Buyut Majasta muwus,  
“Ingsun Kaki aweh pekathik  
Ki Wila putrangingwang  
ngengerna nak ingsun.  
Ki Jaka nuwun turira  
angling malih Ki Ageng ing Toya-  
wilis,  
“Angger nuli mangkata!”*
36. *Amiliha gethek ingkang becik  
anjujug ing Ardi Prawata  
mumpung cangkrama sang Rajeng  
anggrogol aneng gunung  
lawan danu ingkang prajurit  
nyekel bantheng lan tangan*  
*miwah kebo danu  
yen sira prapta sepinya  
angambilia iya maesa tumuli  
lolohna lemah timbulan.*
37. *Ya mek ngamuk pakuwon sang  
Aji*  
*yen wis rame sira ningalana  
dimen dinangu sang Rajeng.”  
Ki Jaka awotsantun  
anampeni kepelan siti  
lawan Raden wirulang  
panggugahing timbul*

- dengan aji-aji kekuatan  
azimat Bandungbandawasa  
Brajamusthi  
dan aji-aji Bimakurda.
38. Aji-aji itu telah dicatat semua oleh Raden Jaka dan Buyut Majasta  
ikut mengajar Raden Ki Jaka sangat berterima kasih menerima segala macam ilmu dan ilmu keraton semua telah dikuasai Diceritakan sudah cukup lama Setiap hari kemudian Ki Jaka ke Banyubiru Raden Jaka pamit pergi.
39. Kemudian Ki Ageng Banyubiru memberi perintah membuat perahu dirakit di bengawan kepada semua orang Banyubiru waktu getek telah siap kemudian diserahkan kepada sang Pendeta Raden telah diperintahkan berangkat dengan putranya Mas Pramanca dan Wila dan Ki Ragil yang masih ipar sang Yogi disuruh ikut Raden.
40. Sang Pendeta dan adiknya maksudnya akan ke bengawan tak diceritakan perjalanannya kemudian tiba di bengawan lalu Raden Jaka Tingkir bersembah lalu naik ke atas perahu Mas Pramanca dan Wila
- kalawan aji karosan  
aji Badungbandawasa Brajamusthi  
lan aji Bimakurda.*
38. *Punang aji wus kacathet sami  
mring Dyan Jaka myang Buyut  
Majasta  
tumut mulang mring Raden  
Ki Jaka langkung nuwun  
anampeni saliring ngelmi  
myang ngelmune keratyan  
sedaya wus putus  
Cinarita lamenira  
pendhak dina Ki Jaka neng Toyawilis  
wilis  
Dyan amit mentar.*
39. *Nulya prentah Kyageng Toyawilis  
karya gethek rinakit bangawan  
mring wong Banyubiru kabeh  
semana gethek sampun  
nulya katur marang sang Yogi  
Raden wus kinen mangkat  
lawan putranipun  
Mas Pramanca lawan Wila  
lan Ki Ragil kapernah ipe sang  
Yogi  
kinen tumut Rahadyan.*
40. *Sang Awiku lawan kang rayi  
seyanira ingater bengawan  
datan winarna lelampahe  
nulya bengawan rawuh  
nulya Raden Jaka Tingkir  
ngabekti nulya numpak  
ing gethek pan sampun  
Mas Pramanca lawan Wila*

- dan Ki Ragil empat orang  
mengayuh perahu  
perahu bergerak di bengawan.
41. Ki Ageng Banyubiru  
pulang meninggalkan bengawan  
  
diiringkan para sahabat  
adapun Ki Buyut  
Ki Majasta lalu pulang  
Ganti diceritakan  
Ki Jaka  
telah jauh perjalannya  
tiba di Kedungsrengenge tak dapat  
menepi  
seperti mundur perjalannya.
- lan Ki Ragil wong papat sami  
melahi  
gethek milir bengawan.*
- 41. Ya ta wau Kyageng Toyawilis  
nulya wang sul sangking ing  
bengawan  
iniringken pra sabate  
dene wau Ki Buyut  
Ki Majasta lajeng amulih  
Kuneng gantya winarna  
Ki Jaka winuwus  
wus lepas ing lampahira  
prapteng Kedungsrengenge tan  
bisa minggir  
kadya mungkur lampahnya.*

#### XIV. PANGKUR

1. Telah sampai di bengawan  
kira-kira tengah hari  
tiba di Kedungsrengenge  
hujan rintik bercampur angin  
ketika itu terlihat seorang anak  
mengambil air  
ditanyai oleh Ki Manca  
"Kamu anak dari mana?"
2. Anak tadi kemudian lenyap  
perahu berputar tak dapat melaju  
  
dikayuh tak bergerak  
digalah tak sampai galahnya  
karena airnya sangat dalam  
perahu hanya berputar saja.
3. Tak berapa lama terlihat  
buaya berjejal-jejal di Kedungsrengenge  
airnya seperti beterbangun  
buaya itu membegal  
disuruh oleh ratunya

#### XIV. PANGKUR

1. *Sampun arjog ing bangawan  
wayah beduk ing wanci  
Kedungsrengenge wus rawuh  
mendhung riwis wor barat  
sanalika ana katon lare ngangsu  
  
tinakonan mring Ki Manca  
"Sira iku lare ngendi?"*
2. *Punang lare nulya musna  
gethek mubeng wang sul tan bisa  
milir  
winelahan tan kena  
sinatangan datan jajak satangipun  
sangking lebeting kang toya  
gethek milir bola-bali,*
3. *Tan antara katingalan  
baya ngebel Kedungsrengenge  
nenggih  
toyane kadi kena kebur  
baya iku bebegal  
pan kinongkon iya marang  
rar*

- rajanya Ki Baureksa  
dan yang bernama Jalumampang
4. Itu patihnya  
mereka riu ketika memegangi  
perahu  
Ki Wuragil Wila menyaksikan  
tertegun tak bergerak  
Raden Jaka berkata pelan,  
"Hati-hatilah Dinda  
bahaya menghadang."
5. Seekor buaya menerajang  
Ki Pramanca yang menghadapinya  
disahut dan dipeluknya  
Jaka Pramanca kuat  
ketika seekor bajul dilempar  
jatuh ke daratan dan mati  
banyak buaya datang  
mengeroyok.
6. Pinggir perahu penuh buaya  
mencuar-cuar tajam  
Raden berkata, "Hati-hatilah  
Dinda  
kau luar saya dalam  
awaslah Dinda  
segera Raden Jaka mencebur  
ke dalam lubuk  
kelijatan berbaris  
seperti raja yang akan berperang.
7. Mereka geger berdatangan raden  
kemudian Raden Jaka Tingkir  
mengamuk  
menendang dan menampar  
mengadu kepala lawan kepala  
Raden Jaka makin keras meng-  
amuknya  
atas kehendak Tuhan  
musuhnya lari dan banyak yang  
tewas.
- ratune Ki Baureksa  
Jalumampang kang wewangi
4. *Punika pepati hira sareng mangsah gujeh gethek gumriwis*  
*Ki Wuragil Wila ndulu jomblong tan bisa obah*  
*Raden Jaka alon denira amuwus,*  
*"Lah Yayi dipunprayitna bilahi geng andhatengi"*
5. *Bajul juga anerajang*  
*Ki Pramanca wau ingkang nadhahi duk sinaut sareng peluk kuwat Jaka Pramanca*  
*bajul siji sareng binuwang sumamprung tiba dharatan wus pejah*  
*bajul keh sareng ngebyuki*
6. *Gebel pinggir gethek rangap angling Raden, "Yayi denngati-atik sira jaba jroning ingsun Yayi sira denyitna sigra ambyur Raden Jaka jroning kedhung katingal baris anggabak anglik ratu mangun jurit.*
7. *Geger praptane Rahadyan lajeng mengsa mangamuk Jaka Tingkir anjejak andhupak manapuk anyandhak ngadu kumba Raden Jaka pangamuke saya liwung saking pangersaning Sukma mungsuh ngisis keh ngemasi*

8. Melawan yang masih hidup  
Raden tidak gusar dikeroyok  
  
digigit-gigit disahut  
Raden Jaka menghadapinya  
tiga buaya dibantingnya  
  
empat pun kena semua  
mereka lari ketakutan.
9. Ratu buaya marah  
karena pembantu banyak mati  
segera maju perang untuk  
menolong  
Jaka Tingkir menyerjang  
disahut dadanya  
rajanya Ki Baureksa  
kira-kira sepuluh.
10. Gigi seperti garpu  
lidah panjang seperti bendera  
tiga warna  
warna putih seperti kapuk  
mata seperti mutiara  
Jaka Tingkir terlepas dari sahutan-  
nya  
berputar pada kakinya  
cepat melompat ke telinga.
11. Matanya dapat dirogoh  
melompat-lomat namun kencang  
dipegangi  
bengawan seperti diaduk  
diceritakan Mas Manca  
ramai berperang saling menerkam  
  
dengan buaya Jalumampang  
tak ada yang kalah perang.
12. Ditangkaplah sang Jalumampang  
tidak bergerak lalu dilemparkan  
terbentur pada pohon Weru  
matilah Jalumampang
8. *Mangsah sisanya kang pejah  
kinembulan Raden datan  
gumingsir  
kinerek-kerek sinaut  
tadhah Rahaden Jaka  
yen abanting rinangkep telu  
maleduk  
rinangkep sakawan bablas  
lumayu tan mangga pulih.*
9. *Bermatya ratune baya  
mula lamun bature akeh mati  
sigra mangsah atetulung*
- Jaka Tingkir narajang  
gya sinaut tepung kabeh jajanipun  
ratune Ki Baureksa  
sapuluh tan winentawis.*
10. *Untuk anglir garpu rancang  
ilat panjang lir pendah ubar-abir  
  
ulese pethak lir kapuk  
netra kadya mutyarsa  
Jaka Tingkir sinaut-saut marucut*
- mubeng aneng siki lira  
rikat malumpat mring kuping.*
11. *Rinogoh netrane kena  
lumba-lumba kukuh denny  
nyekeli  
bengawan kadya kinebur  
warnanen Ki Mas Manca  
gennya perang arame peluk-  
pineluk  
lawan bajul Jalumampang  
tan ana kasoran jurit.*
12. *Cinandhak sang Jalumampang  
nora obah sinawataken aglis  
maledhuk ing kayu Weru  
patine Jalumampang*

- banyak buaya yang datang namun  
tewas pula  
berserakan di tanah  
yang hidup penuh derita.
13. Mas Manca perwira benar  
habislah buaya yang naik ke darat  
  
Ki Wuragil Wila menyaksikan  
menjadi terteguh  
adapun yang di dalam air  
Baureksa sudah dikalahkan.
14. Raja buaya tak dapat bergerak  
telah merasa tobat anak buahnya  
dibunuh  
yang ingin menolong  
Raden Jaka berkata,  
"Apa bukti penyerahanmu  
padaku?"  
Raja buaya bersembah  
"Silakan apa yang dikehendaki."
15. Ki Jaka berkata pelan,  
"Saya minta pajak buaya yang  
pasti  
sekor setiap tahunnya."  
Baureksa menjawab,  
"Silakan sekehendak Tuan."  
  
Baureksa dilepaskan  
kelebihan seperti dalam istana.
16. Istananya besar  
tak berbeda aturannya dengan  
manusia  
Raden Sinuwun  
diserahi istana  
Diceritakan Raden Jaka di dalam  
air
- bajul kathah kang mara-mara  
alampus  
gelasah aneng dharatan  
kang urip pating karempis.*
13. *Mas Manca tuhu prawira  
sampun telas bajul kang ndharat  
sami  
Ki Wuragil Wila ndulu  
sami jomblong kewala  
dene kang aneng jro toy  
Baureksa wus kajodhi.*
14. *Apolah-polah tan bisa  
sampun tobat balane densapihi  
ingkang nedya atetulung  
Raden Jaka ngandika,  
"Iya apa panungkulmu marang  
ingsun?"  
Matur sang Narpati baya,  
"Punapa kinarsan inggih?"*
15. *Ki Jaka alon ngandika,  
"Ingsun njaluk pajek baya kang  
mesthi  
siji-siji saben taun."  
Baureksa turira,  
"Gih sumangga datan lenggana  
sakayun."  
Inguculken Baureksa  
katon kados neng jro puri*
16. *Andhendheng kadhatonira .  
datan beda tatanane lawan jalmi  
Rahaden Siruhun  
kasrah kadhatonira  
kacarita Dyan Jaka aneng jroning  
banyu*

- tri dinten neng jroning toya  
Raden Jaka arsa pamit.*
17. Ki Baureksa menahan  
"Raden, saya memberi tahu dulu  
kepada sang Bagus  
bahwa diri saya  
dan Paduka itu dulunya  
keturunan dari saya  
ayah Paduka sang Pekik."
18. Sebenarnya cucu saya  
masa kecilnya Kebokenanga  
dahulu  
Ki Ageng Pengging yang tua  
bernama Jaka Sengara  
itu sebenarnya anak saya  
jadi sudah keturunan ketiga  
anak saya dengan sang Bagus.
19. Maka saya begal  
dengan harapan dapat bertemu  
dengan saya  
sekarang sudah berjumpa  
saya menyerahkan  
kepada Paduka yang akan menjadi  
raja  
mengganti Sultan Bintara  
kelak bertahta di Pengging."
20. Raden Jaka berkata pelan,  
"Kalau demikian sebenarnya  
kakek saya  
mengapa kau belum mati  
ayah telah meninggal  
dan Kanjeng Eyang sudah mening-  
gal semua."  
Ki Baureksa berkata,  
"Adapun saya masih hidup."
21. Raden Jaka, saya dahulu  
putera raja Dewatacengkar
- tiga hari di dalam air  
Raden Jaka akan pamit.
17. *Ki Baureksa angampah  
"Inggih Raden kula sung warta  
dhingin  
mring Paduka sang Abagus  
inggih awak kawula  
lawan Paduka punika ing  
waonipun  
teturunan sangking kula  
rama Paduka sang Pekik.*
18. *Yekti inggih putu kula  
ing alite Kebokenanga nguni*
- Kyageng Pengging duk kang sepuh  
aran Jaka Sengara  
pan punika sayekti nak kula tuhu  
dados turun kaping tiga  
nak kula lawan sang Pekik.*
19. *Mila kula bebegal  
kula suprih panggiha lawan mami  
puniku sampun kapangguh  
kula sumangga karsa  
mring Paduka kang bakal  
jumeneng ratu*
- sumambung Sultan Bintara  
ngrenggani neng Pajang benjing."*
20. *Dyan Jaka alon ngandika,  
"Yen mangkono kakek ingsun  
sayekti  
dene sira durung lampus  
Jeng Rama pan wus seda  
lan Jeng Eyang wus seda  
sedayanipun."  
Ki Baureksi aturira,  
"Mila kula meksih urip.*
21. *Ing Nguni kula dyan Jaka  
pan putrane Dewatacengkar aji*

- maka tak dapat mati  
Ayah terkena marah  
pekerjaannya memakan sesama-  
nya  
kemarahan Batara  
Ajisaka dahulu.
22. Ayahnya terkena tipu  
disuruh memegang ikat kepala  
Raja Ajisaka  
setelah dipegang ikat kepalanya  
lebarnya sampai ke samodera  
didorong lalu ayah mencebur  
  
maka menjadi buaya putih  
menurunkan sayá.
23. Lalu saya mengembara  
diterima oleh penguasa jagad  
  
lalu dijadikan raja agung  
raja buaya  
habislah segala yang harus saya  
sampaikan sang Bagus.”  
Raden Jaka berkata pelan,  
”Sudahlah saya minta pamit.”
24. Ki Baureksa mengikuti dari  
belakang  
mengantarkan sampai di luar  
pintu  
dan menyerahkan buaya  
empat puluh ekor untuk meng-  
antarnya  
yang akan menyangga perahu  
bergilir  
di dalam bengawan  
telah naik ke perahu lagi.
25. Raden telah bertemu dengan  
pembantunya  
mereka heran dan Raden pun  
ditangisi
- milane tan keneng lampus  
Jeng Rama kenging deduka  
pakaryane amangan sapadhanipun*
- dedukane ing Bathara  
Ajisaka duk ing nguni*
22. *Jeng rama kenging paekan  
kinen nyepeng iket Jisaka Aji*
- pan ingasta iketipun  
wiyar prapta samodra  
jinongkongken Jeng Rama nuli  
jumejur  
pan dadya baya seta  
nurunaken awak mami*
23. *Nulya kula alelana  
pan katrima mring Ywang Jagad  
Pramesti  
pan kinarya ratu agung  
ratu baya punika  
pan wus telas atur kula sang  
Binagus.”  
Dyan Jaka alon ngandika,  
”Ya wis Kaki ingsun pamit.”*
24. *Ki Baureksa tutwuntat  
ndherekaken aneng jabaning kori  
lawan ngaturaken bajul  
kawandas a ngaterna*
- ingkang badhe nyanggi gethek  
miliripun  
aneng sajroning bangawan  
sampun ngancik gethek malih*
25. *Wus panggih lawan rowangnya  
samya ngungun Raden dipun  
tangisi*

dikira sudah meninggal  
di dalam bengawan  
Raden berkata, "Sudahlah,  
semuanya selamat  
atas perlindungan Tuhan  
kepada kita.

26. Raja buaya sudah kena  
telah saya kalahkan dalam  
peperangan  
yang menyebabkan menyerahnya  
si Baureksa  
berpajak seekor buaya setiap  
tahun."
- Kata Pramanca  
sedih rasa hatinya.

*tinarka yen sampun lampus  
neng sajroning bangawan  
Radyan angling, "Lah uwis padha  
rahayu  
apan pangersane Sukma  
marang sira lawan mami.*

26. *Ratune baya wus kena  
wus kajodhi lawan ingsun ngajurit  
kang dadi panungkulipun  
iya si Baureksa  
pajek bajul siji-siji saben taun."*
- Ki Pramanca aturira  
megatruh rasaning galih.*

## XV. MEGATRUH

1. Perahu bergerak dengan ditopang  
buaya  
empat puluh ekor yang menjaga  
di muka dan belakang  
serta kanan kiri  
perahu pun berhilir pelan.
2. Perahu pun bergerak yang  
disangga buaya  
tak usah mengayuh  
Ki Ragil Wila tertegun  
tidak berkata  
mengetahui buaya banyak sekali.
3. Empat puluh ekor buaya yang  
menyangga  
yang mengiring juga empat puluh  
empat puluh yang menunggu  
yang menggendong perahu sang  
Bagus  
perahu itupun berjalan pelan.

## XV. MEGATRUH

1. *Sigra milir sang gethek sinangga  
bajul  
kawandas kang njageni  
ing ngarsa miwah ing pungkur  
ing kanan napi kering  
kang gethek lampahnya alon.*
2. *Gya lumampah kang gethek  
sinangga bajul  
datan susah amelahi  
Ki Ragil Wila pitekur  
dheleg-dheleg datan angling  
wruh bajul pating jaronggol.*
3. *Kawandas kathahe kang nangga  
bajul  
kawandas ingkang tunggu  
kang nggendorhong gethek sang  
Pekik  
kang gethek lampahnya alon.*

4. Buaya itu bergantian menyangga perahu  
empat puluh yang menjajari buaya itu bersusun-susun seperti aturan manusia yang menjaga banyak sekali.
  5. Sudah jauh perjalanan sang Bagus tiba di Butuh ketika senja hari Raden Jaka ingin singgah menghadap Ki Ageng Butoh.
  6. Perahu ditepuk tiga kali buaya menangkap tanda itu lalu perahunya menepi segera tiba di pinggir perahu sudah ditambat.
  7. Raden Jaka akan singgah tetapi sudah malam istirahat di tepi sungai empat orang duduk membantu ketika larut malam lalu Ki Jaka tiduran
  8. Mas Pramacara, Ragil, dan Wila tidur semua buaya-buaya berjaga Bergantilah ceritanya Ki Ageng Butuh yang diceritakan malamnya di pesanggrahan.
  9. Ketika melihat cahaya terang di langit cahayanya bersinar-sinar Ki Ageng berpikir dalam hati "Apakah yang terang di langit itu? Apakah bintang bahagia keraton?
  10. Tetapi cahaya itu bukan kepadaku
4. *Genti-genti kang gethek sinangga bajul kawandasa kang njajari tinundha-tundha kang bajul pan kadya tataning jalmi kang njagani ting jaronggol.*
  5. *Sampun lepas lampahira sang Bagus prapta Butuh sang Apekik nuju sang Arka sumurup Raden Jaka arsa mampir sowan marang Kyageng Butoh.*
  6. *Punang gethek kinebek-kebek ping telu bajul miarsa kang wangsit nuli minggir gethekipun prapta ing pinggir tumuli kang gethek sampun ginayot.*
  7. *Raden Jaka arsa mampir sampun dalu dadya kendel pinggir kali wong papat pating palenguk duk wayah sireping jalmi Ki Jaka nulya laleson*
  8. *Mas Pramacara Ragil Wila samya turu gung bajul sadaya kemit Kuneng gantya kang winuwus Kyageng Butuh kang winarni ing dalu aneng pakuwon.*
  9. *Sareng mulat ing langit padhang sumunu trus padhang cahiya nelahi Kyageng ngartikeng jro kalbu "Apa kang padhang ing langit? Baya wahyne keraton?*
  10. *Cahaya nangging iya nora marang ingsun*

- meskipun saya mengerti  
sia-sia saja saya melihat  
ya sifatnya orang mengetahui  
hanya sebagai buruh saja saya  
melihatnya.
11. Orang yang mendapat wahyu  
di manakah tempatnya  
yang dituju wahyu raja  
terlanjur ke bengawan  
apakah betul wahyu raja?"
12. Ki Ageng Butuh berkeliling-  
keliling  
terlanjur ke bengawan  
Ki Ageng awas memperhatikan  
bersinar di pinggir sungai  
Ki Ageng berkata pelan,
13. "Inilah wahyu raja bersinar  
sebesar kelapa kira-kira  
tetapi tidak jatuh kepadaku  
bersinar di pinggir sungai  
lebih baik masuklah ke raga  
manusia."
14. Kemudian sinar itu hilang tak  
terlihat lagi  
tinggal cahaya bulan  
fajar pun hampir tiba  
ketika Ki Ageng tahu.  
orang empat sedang beristirahat.
15. Didatangi sang Pendeta di atas  
perahu  
empat orang sedang enak tidur  
sang Pendeta tak ragu  
kepada Jaka Tingkir  
kemudian anaknya dipanggil.
16. "Bangunlah anakku yang bagus  
mengapa di pinggir sungai  
singgahlah putraku."
- dene ingsun pan udani  
tuwas bae weruh ingsun  
ya bawane wong udani  
mung ngempek buruh sun weroх.*
11. *Marang ing wong ingkang katiban  
wahyu*  
*baya ngendi gone iki  
kang katutuh yuning ratu  
kebanjur marang benawi  
baya bener cahya katong?"*
12. *Mider-mider ta wau Ki Ageng  
Butuh*  
*kebanjur marang benawi  
Ki Ageng pan awas ndulu  
mancorong pinggir benawi  
Ki Ageng ngandika alon.*
13. *"Iya iki wahyuning ratu sumunu  
saklapa geng winetawis  
dene tan dhawah maring sun  
mancorong neng pinggir kali  
angur manjinga punang wong."*
14. *Nulya sirna kang mancorong tan  
kadulu*  
*mung keri padhanging sasi  
semburat meh bangun esuk  
Ki Ageng sareng udani  
wong papat sami laleson.*
15. *Munggeng gethek pinaran sang  
Awiku*  
*wong papat eca aguling  
tan samar wau sang Wiku  
dhateng Ki Jaka ing Tingkir  
kang putra nulya onguwoh.*
16. *"Awungua ta nak ingsun wong  
abagus*  
*dene ana pinggir kali  
amampira putraningsun."*

- Terkejutlah Ki Jaka Tingkir  
lalu naik dan bersembah.
17. *Mas Pramanca, Ragil, dan Wila*  
telah naik  
lalu bersembah  
kepada Ki Ageng Butuh  
empat orang dibawa semua  
ke rumah Ki Ageng Butuh.
18. Setibanya di rumah lalu duduk  
  
Nyi Ageng butuh keluar  
menemui putranya  
Raden Jaka bersembah  
empat orang menyembah semua.
19. *Ki Ageng Butuh berkata manis*  
kepada Ki Jaka Tingkir  
"Bagaimana putraku  
apakah sudah dimaafkan  
oleh sang Raja?"
20. *Ki Jaka bersembah kepada sang Pendeta*  
dari awal sampai akhir  
telah disampaikan semuanya  
sang Pendeta mengangguk-angguk  
mendengar kata-kata sang Bagus.
21. *Ki Ageng Butuh berkata pelan,*  
"Aduh putraku  
betul kataku  
lanjut Ki Gedhe Banyubiru  
kau bakal raja.
22. *Nanda, saya yang tahu wahyu raja*  
telah memberi tahu padamu  
sekelapa dan sabutnya  
jika demikian Nanda  
teruslah menghadap sang Raja.
- Kagyat Ki Jaka ing Tingkir  
nulya mentas awotsinom.*
17. *Mas Pramanca Ragil Wila mentas sumpun*  
*anulya sami ngabekti*  
*marang Ki Ageng ing Butuh*  
*wong papat binekta sami*  
*mring daleme Kyageng Butuh.*
18. *Sapraptane ing dalem atata lungguh*  
  
*Nyi Geng Butuh nulya mijil*  
*manggihi mring putranipun*  
*Raden Jaka angabekti*  
*wong papat sami wotsinom.*
19. *Manis arum ngandika Ki Ageng Butuh*  
  
*marang Ki Jaka ing Tingkir*  
*"Kaya paran putrulingsun*  
*apa wis ngapura kaki*  
*marang Kanjeng sang Akatong?"*
20. *Nembah matur Ki Jaka marang sang Wiku*  
  
*sangking purwa amekasi*  
*wus katur sasolahipun*  
*amanthuk-manthuk sang Yogi*  
*myarsa ature sang Anom.*
21. *Lon ngandika wau Ki Ageng ing Butuh,*  
"Adhuh-adhuh putra mami  
bener temen ujar ingsun  
trus Ki Gedhe Toyawilis  
yen sira bakal sang katong."
22. *Nyawa, ingsun kang weruh wahyune ratu*  
  
*wus dhawuh mring sira kaki*  
*saklapa satabonipun*  
*yen mangkono sira kaki*  
*banjura seba sang Katong.*

23. Syaratnya tanah bermantra di  
Banyubiru  
pasanglah segera  
senyampang sang Prabu berceng-  
kerama  
Sinuhun di gunung  
mangadu manusia dengan kerbau.
24. Kakakmu Mas Manca bawalah  
segera  
jadikan ia pekatik\*  
berangkatlah anakku!"  
Ki Jaka minta pamit sambil  
bersembah  
pada uwak laki-laki dan perem-  
puan
25. Ki Manca telah berpamitan pada  
ayahnya  
Mas Pramanca, Wila, dan Ragil  
telah minta pamit  
telah mundur dan tiba di sungai  
mereka segera naik perahu.
26. Perahu ditepuk dan buaya mulai  
menyangga  
bergeraklah semua yang berada  
dalam air  
perahu pun segera bergerak  
Mas Manca heran melihatnya  
buaya banyak sekali.
27. Delapan puluh ekor buaya yang  
menjadanya  
ada yang datang dan ada yang pulang  
ada yang menjemput dan ada yang  
menyusul  
yang bergiliran mulai bekerja  
menjaga perjalanan sang Anom.
23. *Sarat lemah timbulan ing Banyu-  
biru  
sira tamakna tumuli  
mumpung cangkrama sang Prabu*  
*Sinuwun aneng ing wukir  
ngadu wong kalawan kebo.*
24. *Kakangira Mas Manca gawanen  
gupuh  
suka karyanen pakathik  
sira mangkata nak ingsun!"  
Ki Jaka amit wotsari  
ing uwa jalu lan wadon.*
25. *Ki Manca wus pamit ing  
ramanipun  
Mas Pramanca Wila Ragil  
wus samya amit wotsantun  
gya lengser wus prapta kali  
samya mring gethek sang Anom.*
26. *Gya ginebek kang gethek sinangga  
bajul  
obah sagung ironing warilih  
sigra milir gethekipun  
Mas Manca gawok ningali  
mring bajul pating jaronggol.*
27. *Wolungdasa bajul kang njageni  
laku  
ana teka ana mulih  
ana mapak ana nusul  
kang gilir umangkat kardi  
mring lampahira sang Anom.*

---

\* pekathik artinya tukang mencari rumput untuk makanan kuda.

28. Sudah jauh perjalanan sang Bagus  
 Butuh telah ditinggalkan  
 Tak diceritakan perjalannya  
 dan lamanya di jalan  
 yang dituju telah tampak.
29. Di kaki Gunung Prawata sebelah  
 Selatan  
 sang Bagus akan beristirahat  
 perahu ditepuk tiga kali  
 buaya itu semuanya tahu tanda  
 perahu pun pelan-pelan menepi.
30. Perahu ditambatkan pada bamtu  
 petung  
 bambu petung itu menjulur condong  
 ke sungai  
 kelihatannya seperti berhantu  
 di pinggir desa  
 bernama desa Gerompol.
31. Lalu Raden Jaka menepuk  
 perahuunya  
 buaya menerima tanda  
 tahu jika disuruh pulang  
 lalu bubar dan semua pulang  
 tinggal buaya Bumitukon
32. "Hai Saudara, saya bertanya  
 jalan mana agar cepat  
 sampai ke Gunung Prawata  
 dan saya titip  
 perahu di sungai yang tertambat."
33. Yang ditanya menunjukkan jalan  
 yang sampai ke Gunung Prawata  
 dan ganti bertanya kepada Ki Bagus  
 "Dari manakah sang Bagus  
 dan siapakah namanya?"
28. Sampun lepas lampahira sang  
 Abagus  
*ing Butuh sampun kawingking  
 tan winarna lampahipun  
 lamine aneng ing margi  
 kang sinedya sampun katon.*
29. Ing sukune Ardi Prawata kang  
 Kidul  
*arsa kendel sang Apekk  
 gethek kinebek ping telu  
 sedaya bajul wruh wangsit  
 gethek nulya minggir alon.*
30. Wus cinancang gethek neng  
 petungwung  
*kang petung ngungkang neng kali  
 asinger lamun dinulu  
 ing desa kang pernah pinggir  
 aran desa ing Gerompol.*
31. Nulya Radyan Jaka nggethek  
 gethekipun  
*kang bajul nampeni wangsit  
 wruh yen kinen sami mantuk  
 nulya bubar mantuk nuli  
 kantun bajul Bumitukon.*
32. "Heh Ki Sanak manira takon  
 satuhu  
*ing pundi marga kang aglis  
 dhateng Prawata kang gunung  
 kelawan manira titip  
 gethek neng kali ginayot."*
33. Kang tinakon atuduh ing marga-  
 nipun  
*kang anjok Prawata Wukir  
 lan male stakon Ki Bagus  
 "Bagus Andika ing pundi  
 lawan sinten anyarkaton?"*

34. Raden Jaka menyebutkan namanya tak lama kemudian berpamitan  
Ki Jaka segera berangkat  
telah tiba di Gunung Prawata  
di pinggir pesanggrahan.
35. Raden Jaka dan pembantunya di hutan  
lima orang menyelidiki  
mencari kerbau liar  
mereka sudah dapat lalu dibawa  
kerbau pun dibopong.
36. Disuapi kepalan tanah bermantra dari Ki Ageng Banyubiru  
kerbau itu telah dilepas  
lalu bersin matanya membelalak  
bangkit bergerak dan mendengus.
37. Kerbau itu telah dimantrai oleh Ki Ageng  
lalu laju mendatangi  
ke tempat peristirahatan sang Prabu  
Raden Jaka telah menyingkir  
lima orang mundur tak tampak lagi.
34. *Raden Jaka wawan nama satuhu tan dangun anulya pamit  
Ki Jaka anulya laju ngardi Prawata wus prapti wonten tepising pakuwon.*
35. *Aneng wana Dyan Jaka sarowang-ipun  
wong lima sami anitik ngupaya maesa danu wus antuk binekta keni maesa tutut binopong.*
36. *Linolohan kepelan lemah tinimbul sangking Kyageng Toyawilis wus nguculken punang danu nulya gebres amecicil jenggitat kirik ambekos.*
37. *Wus sinebda mring Ki Geng kang kebo danu nulya ngintha amarani mring pakuwone sang Prabu Raden Jaka wus sumingkir wong lima mundur tan katon.*

## XVI. DURMA

1. Kerbau liar mengamuk ke pesanggrahan  
datang mengobrak-abrik  
gegerlah orang Bintara  
banyak yang mati terinjak  
yang dikdaya dipijat-pijat  
dan diinjak-injak  
mati diremas-remas.
2. Wadya Bintara geger kebingungan  
menolong temannya yang mati  
memegang senjata

## XVI. DURMA

1. *Kebo danu angamuk mring pasanggrahan  
prapta angobrak-abrik  
geger wong Bintara  
kathah kang tinunjang pejah  
kang dikdaya denuleni  
ingidak-idak  
mati denuli-uli*
2. *Apuyengan gegere wadya Bintara tulung kancane mati  
anyandhak kang gegaman*

- tombak dan senjata  
mereka datang bersama menembaki  
ada yang menembak  
tak ada yang dapat melukai.
3. Kerbau sangat tangguh tak  
mempan senjata  
meleset kejatuhan besi  
peluru tak mengenai  
digitik tak terasa  
geraknya menakutkan  
kerbau dikdaya  
diketahui oleh sang Raja.
4. Setiap wadya perwira tamtama  
raja diadu bertanding  
dengan kerbau  
membunuh dengan tangan  
ternyata tak mampu  
karena dikdayanya  
mati diremas-remas.
5. Setiap perwira tamtama yang  
datang  
mati ditanduk  
ada yang di lambung  
jatuh diinjak-injak  
banyak yang mati tanpa terluka  
delapan puluh orang  
rusak dan mati.
6. Diceritakanlah raja Bintara  
segera naik panggung  
melihat prajuritnya  
diambil oleh kerbau  
tahu kalau banyak yang mati  
prajurit tamtama  
waktu itu raja.
7. Ingat dan berkata dalam hati
- waos tuwin sanjata  
bareng mara ambedhili  
ana kang numbak  
tan ana kang nedasi.*
3. *Langkung teguhan danu tan pasah  
braja  
mleset katiban wesi  
mimis tan tumama  
ginitik tan karasa  
tandange anggegilani  
kebo dikdaya  
pinirsa mring sang Aji*
4. *Saben-saben wadya prawira  
tamtama  
nata ingaben tandhing  
kalawan maesa  
mateni karo tangan  
prandene datan kuwawi  
sangking dikdaya  
mati denuli-uli*
5. *Singa mara wadya prawira  
tamtama  
mati dipunbjigi  
ana kang denundha  
tiba ingidak-idak  
akeh mati tanpa kanin  
wong wolung dasa  
rusak ngemasi*
6. *Kawarna wau sang Prabu Bintara  
minggah panggungan aglis  
mirsa ingkang wadya  
denamuk ing maesa  
uning yen kathah ngemasi  
wadya tamtama  
semana Sri Bupati*
7. *Enget ing tyas ngandika sajroning  
nala*

- "Kerbau ini melebihi besar dan dikdayanya merusak bala tamtama kecuali jika masih ada si Tingkir saya kira bisa (mampu) membunuh kerbau ini."
8. Diceritakan Ki Jaka kelihatan melihat agak jauh dari tempat kerbau di luar pagar lima orang berdiri menyaksikan memilih tempat terang agar terlihat oleh raja.
9. Raja melihat Ki Jaka  
raja tidak lupa  
raja berkata,  
"Ternyata si Tingkir ada menonton agak jauh di luar pagar tanyailah Jaka Tingkir.
10. Jika berani saya adu dengan kerbau jika dapat membunuh kerbau itu dosanya saya maafkan saya jadikan lurah lagi kedudukan yang lama dan tambah saya beri wanita."
11. Yang diutus bersembah lalu berangkat mengejar Jaka Tingkir Mas Pramanca melihat jika ada utusan raja lalu Raden digamit oleh Mas Pramanca lalu duduklah sang Bagus.
- "Kebo iki ngluwih  
agedhe dikdaya  
ngrusakken wong tamtama  
jaba isha si Tingkir  
sun duga bisa  
mateni kebo iki"
8. Kawarnaa wau Ki Jaka katingal ningali radi tebih lawan gen maesa aneng jabaning krapyak wong lima ngadek ningali milih gen padhang mring katingal sang Aji.
9. Sri Narendra tumingal marang Ki Jaka  
tan samar Sri Bupati sang Nata ngandika,  
"Si Tingkir dene ana anonton kapara tebih jabane krapyak lah tarinen si Tingkir.
10. Lamun wani sunadu lawan maesa  
yen bisa amateni marang ing maesa dosane sunapura sungawe lelurah maning lungguhe lawas wuwuh suntarimani."
11. Ingkang kinon wotsekar nulya mlampah mlajengi Jaka Tingkir Mas Pramanca mulat yen wonten duta nata Rahaden nulya jinawil mring Mas Pramanca nulya dhok sang Apekik.

12. Tibalah segera duta raja bertemu dengan Jaka Tingkir menyampaikan panggilan "Raden dipanggil raja saya diutus menanyai dirimu  
Apakah Anda berani
13. diadu dengan kerbau mengamuk? Jika Raden menerima (dapat membunuh)  
kerbau yang marah itu dosa Anda dimaafkan dikembalikan kedudukannya dijadikan lurah tambah diberi putri."
14. Raden Jaka menjawab utusan raja,  
"Jika Raja menghendaki mengadu saya meskipun bertambah sepuluh ekor kerbau lagi sampai mati pun bersedia menjalaninya."
15. Utusan raja segera kembali sampai ke hadapan raja lalu bersembah,  
"Paduka raja kata Jaka Tingkir jika menghendaki mengadu Jaka Tingkir
16. dengan kerbau meskipun bertambah jumlahnya sepuluh ekor lagi tak akan mundur menjalankan perintah raja Tingkir sekedar menjalankan." Raja senang hatinya lalu memberi perintah kepada patih.
12. *Sigra prapta dutane Sri Naranata panggih lan Jaka Tingkir dhawuhken timbalan "Raden timbalan nata manira kinen anari mring pekenira Dika punapa wani*
13. *dipunaben kalawan maesa kurda? Yen Raden anampeni maesa kang kurda dosa Dika ngapura ingantukken ingkang linggih kinarya lurah wuwuh katriman putri "*
14. *Raden Jaka mangsuli dutaning narendra, yen wonten karsa Gusti ingaben kawula senadyan gih wewaha sedasa maesa malih tan etang pejah sandika anglampahi."*
15. *Sigra wangsal dutaning Sri Naranata prapta ngarsa narpati umatur anembah, "Pukulun Sri Narendra aturipun Jaka Tingkir yen wonten karsa ingaben Jaka Tingkir*
16. *lan maesa sanadyan inggih wewaha dasa maesa malih inggih tan suminggah nglampahi karya nata pun Tingkir darmi nglampahi, "Enggar sang Nata dhawuh marang Ki Patih.*

17. Jaka Tingkir supaya diberi pakaian  
 "Yang pantas saya lihat disertai lagu *Kodhokngorek*\* dengan kuk agar orang Demak melihat semua besoraklah!"  
 Yang diperintah bersembah.
18. Telah mundur dari hadapan raja perjalannya tak diceritakan telah bertemu dengan patih yang telah menyampaikan perintah. Adapun Rekyana Patih telah bertemu dengan Ki Jaka Tingkir.
19. Lalu Raden Jaka Tingkir diberi pakaian  
 kain jingga yang pantas sabuk celana celana berenda ikat kepala direnda bagus kerisnya kuna (dahulu) diberikan lagi.
20. Lagi Kodhokngorek telah ditembangkan keras-keras raja di panggung Adapun Raden Jaka mendatangi tempat kerbau heranlah yang menyaksikannya dan hatinya khawatir sayang jika mati.
21. Ketika kerbau liar melihat sang Raden kerbau mendatangi Ki Jaka tanggung bertahan
17. *Jaka Tingkir kinen maringi busana*  
 "Kang patut suntingali Kodhokngorek gamelan kalawan pasangan wong Demak nontona sami padha suraka!"  
*Kang kinen awotsari.*
18. *Sampun lengser sangking ngarsaning sang Nata lampahe tan winarna wus panggih lan patya wus dhawuhken timbalan. Ya ta Rekyana Patih sampun kapanggya lawan Ki Jaka Tingkir.*
19. *Ya ta Raden Jaka Tingkir binusanan kampuh jingga respati paningset panthola lancingan saha renda udheng rinenda respati dhuwunge kuna pinaringaken malih.*
20. *Wus tinembang Kodhokngorek munya ngangkang wonten panggung sang Aji ya ta Raden Jaka marani gen maesa cingak sagung kang ningali leleng tyasira eman manawa mati.*
21. *Maesa danu sareng mirsa Raden kebo sarwi marani Ki Jaka apanggah*

\*kodhokngorek = nama lagu musik (*gendhing*) Jawa

- ditanduk dan dilambung  
Raden jatuh di tanah  
dengan melompat  
kembali kain dodot dikembang-  
kan.
22. Diperlama agar raja senang  
raja lebih senang  
berseru dan bersorak  
dihadap oleh prajurit banyak  
soraknya terdengar sampai ke langit  
prajurit tamtama  
yang hidup meningkahi.
23. Senang ditolong oleh temannya  
pikir para prajurit,  
"Lurah saya dikdaya  
masalah akan kalah  
melawan kerbau  
pasti dibereskan  
kerbau kurang ajar."
24. Sudah lama kerbau dimanjakan  
Raden Jaka Tingkir  
lalu berputar ke kiri  
tidak kena ditanduk  
sang Bagus melompat ke kanan  
berputar ke belakang  
dengan cepat ekornya ditangkap.
25. Ekor kerbau liar itu diganduli  
berputar sambil menggerakkan  
kepala  
senanglah yang menyaksikan  
sorak sorai ramai sekali  
kerbau marah sekali  
Ki Jaka tangguh bertahan  
memeganginya.
26. Tercabutlah ekor kerbau itu  
tanduknya dapat ditangkap  
dipukul rahangnya
- binjik gya inunda  
Rahaden tiba ing siti  
sarwi lumumpat  
wangsul kunca winiwir.*
22. *Dendedangu amrih sukane sang  
Nata  
langkung suka sang Aji  
alok sarwi surak  
ingadhep gunging wadya  
surak lir karengeng langit  
wadya tamtama  
kang urip anyenggaki.*
23. *Suka bungah tinulungan kancanira  
ciptane wong prajurit,  
"Lurahku dikdaya  
mangsa dadak kalaha  
mungsuh kebo memayangi  
mlaku rinuwat  
kebo kranjingan belis."*
24. *Wus adangu genira nguja maesa  
Rahaden Jaka Tingkir  
nulya mubeng ngiwa  
sinungit tan kena  
malumpat nengen sang pekik  
minger mring wuntat  
buntut cinandhak aglis.*
25. *Ginendholan buntute danu maesa  
mubeng agubak-gabik  
  
suka kang tumingal  
surak ambal-ambalan  
punang kebo sanget ngungkikh  
Ki Jaka kekah  
genira anyekeli.*
26. *Malah jebol buntute danu maesa  
sungu cinandhak keni  
binithi wangira*

- lepaslah tanah bermantra  
hancur bersama darah  
kerbau mati  
sorak pun terdengar sampai  
ke langit.
27. Raja memantrai gamelan  
  
senanglah hatinya  
raja turun  
dari atas panggung  
duduk di teratak memanggil  
Ki Patih  
dengan Ki Jaka Tingkir.
28. Telah tiba di hadapan raja  
  
Patih dan Jaka Tingkir  
maka menunduk  
dan para punggawa  
di hadapan raja  
raja bersabda  
kepada Ki Jaka Tingkir.
29. "Selamatlah yang menang perang  
  
Ki Jaka bersembah  
dan berterima kasih  
berkatalah raja  
kepada Ki Patih,  
"Hai Wanatas  
si Jaka Tingkir
30. saya maafkan dosanya terdahulu  
dan saya beri kedudukan  
saya jadikan wedana.  
Para perwira dan tamtama  
setialah seperti dahulu."  
Ia menyatakan bersedia  
yang menerima sabda raja.
31. Semua sudah mengerti kehendak  
raja
- mlesat lemah timbulan  
ajur wor kalawan getih  
maesa pejah  
sorak karengeng langit.*
27. *Sri Narendra nyuwuk kang  
gamelan  
langkung suka kang galih  
sang Nata tumedhak  
sangking nginggil panggungan  
lengkah ing tarub nimbalii  
marang Ki Patya  
lawan Ki Jaka Tingkir.*
28. *Sampun prapta munggeng ngarsa-  
ne narendra  
patih lan Jaka Tingkir  
lir konjem pratala  
miwah para punggawa  
munggeng ngarsane sang Aji  
nata ngandika  
marang Ki Jaka Tingkir.*
29. "*Lah bageya kang menang  
ngayuda  
Ki Jaka awotsari  
nuwun aturira  
angandika Sri Nata  
marang Ki Rekyana Patih,  
"Heh Wanatas  
iya si Jaka Tingkir*
30. *sunapura dosane kang kuna-kuna  
lawan surjurjung linggih  
sunkarya wadana  
Wong prawira tamtama  
ngidhepa kaya dhingin."*  
*Nuwun sandika  
kang tampi sabda aji.*
31. *Wus mupakat timbalane Sri  
Narendra*

kemudian raja berangkat  
pulang ke istana  
gemuruh bersama para prajurit  
di jalan tak diceritakan  
tibalah di Bintara  
masuk ke istana sang Raja.

*nulya budhal sang Aji  
kondur mring nagara  
gumuruh saha wadya  
ing marga datan winarni  
prapta Bintara  
ngedhaton Sri Bupati.*

## XVII. SINOM

1. Setibanya di dalam istana sang Raja  
dijemput oleh para istri  
raja bergandengan tangan  
Dyan Ratu Panaraga  
putra Bathara Katong  
telah duduk dengan baik  
raja berkata  
memberitahukan semuanya.
2. Dari awal sampai akhir  
datangnya Jaka Tingkir  
telah diceritakan padaistrinya  
yang menjadi kehendak sang Raja  
Ki Jaka diberi wanita  
kerjanya hebat sekali  
putra raja  
empat orang, seorang lelaki  
yang sulung perempuan utama.
3. Kawin dengan Kalinyamat  
rukunlah perkawinannya  
anak laki-lakinya sudah kawin  
lalu diberi kedudukan  
dan bergelar Sunan Prawata  
mengganti mertuanya  
adiknya perempuan  
kawin dengan putra Sela

## XVII. SINOM

1. *Sapraptanira jro pura  
wau Kanjeng Sri Bupati  
pinethuk mring para garwa  
kekanthen asta sang Aji  
Dyan Ratu Panaragi  
Bathara Katong sesunu  
ri sampun tata lenggah  
angandika Sri Bupati  
paring pirsa ing sakarsa-karsanira.*
2. *Sangking purwa awekasan  
praptane Ki Jaka Tingkir  
wus tinuturken mring garwa  
kang dadya karsa sang Aji  
Ki Jaka dentrimani  
damele binata rubuh  
putrane Sri Narendra  
sekawan jalu satunggil  
ingkang sepuh wanodya ayu  
utama.*
3. *Angsal krama Kalinyamat  
atut gennya palakrami  
putra kakung sampun krama  
lajeng jinurjung kang linggih  
Sunan Prawata wewangi  
gumantha ing marasepuh  
arine pan wanodya  
krama putra Sela nenggih*

- yang disebut Ki Mas Pemanahan.
- ingkang angsal nama Ki Mas  
Pemanahan,*
4. Putra yang bungsu sudah kawin mendapat Ki Jaka Tingkir rukunlah perkawinannya tak diceritakan pertemuannya raja sangat sayang Ki Jaka Tingkir diangkat dengan nama Adipati Pajang adapun Pajang terdahulu Ki Bodho Nglawean yang telah meninggal.
  5. Putra Ki Bodho Pajang yang bernama Kiai Penjawi bertukar menjadi lurah dengan Ki Jaka Tingkir menjadi lurah pilihan dengan anak menantu yang bernama Pemanahan masih saudara sendiri Ki Penjawi diambil menantu Ki Patih.
  6. Diceritakanlah Ki Ageng Saba meninggalkan seorang putra namanya Ki Juru telah ditinggal ayah ibu menjadi yatim piatu sejak kecil telah diambil menantu bertemu dengan saudara putra Ki Ageng Enis Kiai Juru mengikuti Pemanahan.
  7. Adapun Kiai Pemanahan dengan Ki Jaka Tingkir seguru dan sesaudara sama-sama mengawini putri yang muda Jaka Tingkir yang tua Pemanahan maka dipanggil kakak
  4. *Putra kang ragil wus krama  
angsal Ki Jaka ing Tingkir  
atut dennya palakrama  
tan winarna dennya panggih  
sang Nata langkung asih  
Ki Jaka Tingkir jirunjung  
aran Dipati Pajang  
dene Pajang kang rumiyin  
Kyai Bodho Nglawean ingkang  
wus seda,*
  5. *Putrane Ki Bodho Pajang  
kang nama Kyai Penjawi  
liyeran dadya lelurah  
kelawan Ki Jaka Tingkir  
dadya lurah pinilih  
kalawan putrane mantu  
kang nama Pemanahan  
asisih kadang pribadi  
Ki Penjawi kamantu marang  
Ki Patya,*
  6. *Warnanen Ki Ageng Saba  
atilar putra satunggil  
Ki Juru gih namanira  
tinilar ing rama bibi  
dadya lola duk alit  
pan ingambil mantu sumpun  
kepanggih nak-isanak  
putrane Ki Ageng Enis  
Kyai Juru ngetutaken Pemanahan,*
  7. *Dene Kyai Pemanahan  
kelawan Ki Jaka Tingkir  
nunggil guru nunggil kadang  
sami ngalap krama putri  
kang anom Jaka Tingkir  
Pemanahan ingkang sepuh  
mila binasan kakang*

- Pemanahan dan Jaka Tingkir  
gantian bertukar pekerjaan.
8. Rumah Ki Jaka,  
Pemanahan yang menempati rumah Pemanahan,  
Ki Penjawi yang menempati adapun Ki Jaka Tingkir berpindah ke istana Pajang menempati rumahnya  
Ki Bodho Nglawen dulu tidak lama berpindah kota ke Pajang.
9. Kotanya bergeser ke Barat dari tempat Ki Jaka Tingkir tetap sebagai Adipati Pajang disegani oleh sesama adapun yang diceritakan lagi kemenakan sang Prabu Raden Arya Penangsang peninggalan Pangeran Kali diberi kedudukan dengan nama Pangeran Arya Jipang.
10. Sangat berbesar hati ditakuti di Jipang lain lagi yang diceritakan kemenakan raja kakaknya yang berputera wanita berwajah ayu diberikan kepada adipati di Surabaya berbahagia disegani sehingga orang Wetan tunduk semua.
11. Demak yang diceritakan lamanya menjadi raja telah empat puluh tahun wafatlah Sri Bupati bintang bahagia beralih ke Pajang pindahnya
- Pemanahan lan Jaka Tingkir  
leliyeran lintu pedamelanira*
8. *Pedalemira Ki Jaka*  
*Pemanahan kang ngenggeni  
daleme Ki Pemanahan*  
*Ki Penjawi kang ngenggeni  
dene Ki Jaka Tingkir*  
*angalih Pajang kedhatun  
ngenggeni ingkang wisma*  
*Ki Bodho Nglawen nguni  
datan lami angalih kutha mring  
Pajang*
9. *Mingser ngilen kuthanira  
pernahe Ki Jaka Tingkir  
tetap Adipati Pajang*  
*keringan sami-sami  
ya ta malih winarni  
keponakane sang Prabu  
Raden Arya Panangsang  
tetilare Pangran Kali  
pan jinunjung aran Pangran Arya  
Jipang*
10. *Kalangkung ageng kang manah  
aneng Jipang ngalanangi  
ya ta malih kang winarna  
kaponakane sang Aji  
kang raka kang sesiwi  
wanodya warnane ayu  
tinrimakken dipatya  
ting Surabaya amukti  
pan keringan wong Wetan ngidhep  
sedaya*
11. *Ing Demak kang cinarita  
laminya madek narpati  
apan kawandasa warsa  
nulya surut Sri Bupati  
pulung ratu angalih  
marang Pajang lorodipun*

- para wali aulia/pertapa  
tak ragu akan nugraha sejati  
sudah jelas sebelum pulung  
datang.
12. Sang Adipati di Pajang  
bernama Ki Jaka Tingkir  
jelas menjadi raja  
sekarang sedang menduduki  
sepeninggal raja  
Demak Senapati Jibun.  
kehendak Kanjeng Sunan  
Kali dan semua para wali  
merestui yang akan menjadi raja.
13. Diceritakan Sultan yang meninggal  
dikubur di sebelah Barat Laut  
masjid  
menyatu dengan ayah dan kakak  
adapun yang diceritakan lagi  
yang mengganti sang Prabu  
yaitu Adipati Pajang  
direstui para wali  
bernama Sultan Pajang Senapati.
14. Adapun putera sang Raja  
Demak yang telah meninggal  
laki-laki tak mengganti raja  
bernama Sunan Prawata  
ketika kecil menderita sakit  
matanya buta  
tetapi diberi kedudukan  
oleh ipar yang menjadi raja  
di Bintara dikuasai Sunan  
Prawata.
15. Seluruh isi istana  
peninggalan sang Bupati  
diserahkan kepada Ratu  
Kalinyamat
- sagung wali uliya  
tan samar nugraha jati  
wus cinetha sadurunge pulung  
tiba.*
12. *Ing Pajang sang Adipatyā  
duk nama Ki Jaka Tingkir  
cinetha dadi nalendra  
ing mangke sedheng nglenggahi  
sasedane sang Aji  
Demak Senapati Jibun  
karsane Kanjeng Sunan  
ing Kali sagung pra wali  
angideni kang badhe jumeneng  
nata.*
13. *Warnanen Sultan kang seda  
sinare ler kilen masjit  
nunggil rama lan kang raka  
ya ta malih winarni  
kang gumantya sang Aprabu  
inggih Dipati Pajang  
kaiden gung para wali  
nama nata Sultan Pajang Senapatya.*
14. *Dene putrane sang nata  
ing Demak kang sampun lalis  
kakung tan gumantya nata  
Sunan Prawata wewangi  
nandhang gerak duk alit  
kawutanan tingalipun  
namung jinunjung lenggha  
mring ipe kang madek aji  
ing Bintara kawengku Sunan  
Prawata.*
15. *Saisine ing jro pura  
atilare sang Bupati  
kasrah Ratu Kalinyamat*

- yang berhak membagi memilih barang berharga yang bagus-bagus semua senjata raja dan sembarang bawaan diserahkan kepada yang menjadi raja diusung ke negeri Pajang.
16. Tak ada yang berani menghalangi Ki Jaka Tingkir takut pada kedikdayaannya apalagi sudah menjadi raja Ada lagi yang diceritakan peninggalan sang Prabu putra tinggal seorang wajah cantik dan belum kawin dipertemukan dengan Arya Pangeran Penangsang.
17. Telah selesailah kerja raja untuk membagi dan memilih setelah bubaran pulang ke negaranya sendiri raja berkata pelan, "Saya akan mengangkat segenap para penggawa Saya akan mengangkat patih siapakah yang pantas untuk Patih?"
18. Pada waktu itu Sultan Pajang sudah mengangkat patih Mas Pramanca yang diangkatnya menguasai sepuluh ribu orang diberi nama Raden Patih Mancanagara diberi nama Mas Manca seribu orang yang dikuasai bergelar Raden Mancakusuma.
19. Ki Ragil dan Ki Wila
- kang wenang andum amilih  
brana kang adi-adi  
sagung pusakane ratu  
saklire kang berkatan  
kasrah kang jumeneng aji  
ingusung pan dhateng ing nagari  
Pajang.*
16. *Tan purun wonten malangi  
dhateng Ki Jaka ing Tingkir  
ajrith kadikdayanira  
wuwuh jumeneng narpati  
Wonten malih winarni  
atilare sang Aprabu  
putra kantun sajuga  
warna ayu dereng krami  
pinanggihken lan Arya Pangran  
Penangsang.*
17. *Wus dumugi Sri Narendra  
genira andum amilih  
ri sampunira bubaran  
kondur mring nagri pribadi  
Jeng Sultan ngandika ris,  
"Pan ingsun arsa arjunjung  
sakehe pra punggawa  
sun arsa akarya patih  
sapa yogya kang pantes kinarya  
patya?"*
18. *Semana Jeng Sultan Pajang  
pan sampun akarya patih  
Mas Pramanca kang kinarya  
saleksa ingkang linggih  
sinung ran Raden Patih  
Mancanagara amungguh  
Mas Manca sinung nama  
sewu kathahe kang linggih  
anyentana ran Raden  
Mancakusuma*
19. *Ki Ragil lawan Ki Wila*

- sudah diberi kedudukan  
 lima ratus orang yang dikuasainya  
 menjadi Bupati Kaliwon  
 mempunyai nama sendiri-sendiri  
 Ragil bergelar Secanegara  
 Adapun Ki Wilatikta  
 disebut Tumenggung  
 Ki Ageng Butuh sangat dihormati  
 oleh Raja.
20. Lagipula Ki Ageng Ngerang  
 serta Ki Ageng Banyubiru  
 dan Ki Buyut Majasta  
 sangat dihormati  
 oleh raja  
 diikuti semua ucapannya  
 demikian pula uaknya  
 Nyi Ageng Tingkir  
 dihormati sehingga bertambah  
 wibawanya.
21. Dan seluruh kerabatnya  
 di Pengging mendapat kebahagia-  
 an  
 dipakai pamethakan  
 lepas dari uang dan kerja  
 hanya sebagai juru kunci  
 menjaga makam  
 ayah dan neneknya  
 serta ibu yang dihormatinya  
 Tak diceritakan lamanya menjadi  
 raja
22. Aman sejahteralah negaranya  
 orang Demak banyak yang datang  
 tertarik kepada sang Raja  
 tak memperhitungkan rumahnya  
 berdatangan mengabdi  
 Adapun yang diceritakan lagi  
 lurah tamtama  
 Pemanahan dan Penjawi  
 dan Ki Juru Mertani tak pernah  
 berpisah.
- pan sampun jinurjung linggih  
 gangsal atas lungguhira  
 dadi Kaliwon Bupati  
 sami sinung wewangi  
 Ragil Setcanageruku  
 dene Ki Wila Tukta  
 ingaran Tumenggung sami  
 Kyageng Butuh pinundhi-pundhi  
 sang Nata*
20. *Tanapi Ki Ageng Ngerang  
 tuwin Kyageng Toyawilis  
 lan Ki Buyut ing Majasta  
 pan sami pinundhi-pundhi  
 jinurjung mring sang Aji  
 tinurut saujaripun  
 tanapi ingkang uwa  
 Wau Nyi Ageng ing Tingkir  
 pan pinundhi Nyai Geng wiuwuh  
 wiryanya*
21. *Miwah gung santananira  
 ing Pengging sinungan-mukti  
 pan kinarya pamethakan  
 lupun ing uwang lan kardi  
 namung kinarya kunci  
 rumeksa ing makamipun  
 kang rama lan kang eyang  
 myang ibu punundhi-pirundhi  
 Tan winarna laminya jumeneng  
 nata*
22. *Karta-karti kang nagara  
 wong Demak kathah kang prapti  
 kayungyun marang sang Nata  
 tan etang wismane sami  
 prapta sami ngabdi  
 ya ta malih kang winuwus  
 lelurahe tamtama  
 Pemanahan lan Penjawi  
 lan Ki Juru Mertani pan datan  
 pisah*

23. Mantap pengabdiannya  
disayangi oleh raja  
semua dipanggil "Kakak"  
oleh sang Raja  
dasar putri  
baik sesama guru  
sungguh niat baik  
Pemanahan dan sang Raja  
Pemanahan baru berputra seorang.
24. Yang sulung lelaki  
wajahnya bagus/rupawan  
adiknya dua wanita  
yang laki-laki diambil anak  
oleh raja  
raja sangat sayang  
tak boleh berpisah dengan raja  
siang malam di istana  
Raden Jaka lebih senang di dalam  
istana.

## XVIII. DHANDHANGGULA

- Diberi emban dan berpayung  
kuning  
Kanjeng Sultan Pajang sangat  
senang  
dimanjakan segala tingkahnya  
Ada cerita lain  
Pangeran Jipang yang dibicarakan  
Raden Arya Penangsang  
ia tinggi hati  
tak mau menghadap ke Pajang  
Sunan Kudus yang digurui  
dililit pada masalah.
- Selalu di hadapan sang Pendeta  
jarang pulang ke Jipang

23. *Ngadhep pangawulanira  
kinasihan mring sang Aji  
sami binasanan kakang  
marang Kanjeng Sri Bupati  
dhasare rabi putri  
sayugya pan tunggal guru  
tuhi sae kapraya*  
*Pemanahan lan sang Aji  
Pemanahan lagya peputra  
satunggal.*
24. *Ajalu pembajengira  
warnane kelangkung pekik  
arine kalih wanodya  
kang jalu pinundhut siwi  
marang Sri Narapati  
sang Nata langkung sihipun  
tan kenging pisah nata  
siyang dahu aneng puri  
Raden Jaka langkung manis neng  
jro pura.*

## XVIII. DHANDHANGGULA

- Sinung emban sinongsongan  
kuning  
langkung sae Jeng Sultan ing  
Pajang  
pan ingugung sasolahe  
Wonten malih winuwus  
Pangran Jipang ingkang ginusthi  
Raden Arya Penangsang  
ageng manahipun  
lumuh seba marang Pajang  
Sunan Kudus kang denguru  
yekteni  
ginubel mring prakara.*
- Tansah aneng ngarsane sang Yogi  
awis mantuk mring Jipang nagara*

karena susah hatinya  
beristirahat di Kudus  
agar dapat menjadi raja  
menguasai tanah Jawa  
sangat bermohon  
segan jika harus menghadap  
ke Pajang yang ratunya keturun-  
an Pengging  
tak mau bersujud.

3. Siap untuk perang tanding  
bertakar darah

mengadu kencangnya kulit  
dan kekuatan  
tak takut bertameng bahu  
Sunan Kudus berkata,  
"Jangan mendahului  
Ki Jebeng Pajang dikdaya.  
hati-hatilah dalam berbicara  
jangan retak hati.

4. Jika ingin mengambil perumpama-  
an

pengetahuan untukmu  
bagaimana hukumnya Ki Jebeng?"  
Pangeran Jipang bersembah,  
"Hukumnya dibunuh  
katakanlah Tuan  
siapakah itu?"  
Sunan Kudus berkata,  
"Ya Kakakmu Prawata  
menjadi pertanyaan."

5. Pangeran Jipang bersembah,  
"Gampanglah yang dikatakan tadi

jika menyangkut Kakanda  
Prawata."  
Pangeran Jepang berpamitan  
ketika sang pekik tiba di tempat  
peristirahatan

*sangking susahe manah  
akekuwu aneng Kudus  
dennya amrih jumeneng aji  
amengku tanah Jawa  
sanget aturipun  
alumuh yen asebaa  
marang Pajang ratu bebeting  
wong Pengging  
tan arsa ngabekzia*

3. *Purun bandawala lawan pati  
taker marus tumpang pupu  
jangga*

*kencenge kulit padane  
ngaben prakosanipun  
akantaran bau tan ajrih  
Sunan Kudus ngandika,  
"Aja gege laku  
Ki Jebeng Pajang dikdaya  
denadhemit sulah muna lawan  
muni  
aja rengat ing nala,*

4. *Lamun ana ngalap dha upami*

*ing pangawruh mungguh kaya sira  
Ki Jebeng priye kukume?"  
Pangran Jipang umatur,  
"Kukumipun dipunpejahi  
Tuwan pangandikakna  
sinten puniku?"  
Sunan Kudus angandika,  
"Iya kakangira ing Prawata Kaki  
amaro patakonan,"*

5. *Matur Pangran Jipang angabekti,  
"Inggih gampil ingkang pangan-  
dika*

*yen pun kakang Prawatane  
Pangran Jipang mit mundur  
saprapthane kuwon sang pekik*

- memanggil para penjaga  
bernama Rangkut  
"Hai Rangkut kau, saya utus  
bunuuhlah kanda Prawata  
Ki Rangkut berpamitan dan  
bersembah.
6. Diberi keris oleh Gustinya  
tak diceritakan perjalanan duta  
tibalah Ki Rangkut  
lalu menuju ke pedukuhan  
Pangeran Prawata sedang duduk  
duduk bersandar istrinya  
ketika Ki Rangkut datang  
Sunan Prawata berkata,  
"Apa maksudmu kau datang  
ke sini Rangkut?"  
Rangkut menyembah dan matur,
7. "Saya diutus oleh adik Gusti  
untuk membunuh Paduka."  
Sunan Prawata berkata,  
"Baiklah Rangkut  
tetapi jangan membawa-bawa  
istriku."  
Dengan cepat Rangkut menikam  
dada tembus ke punggung  
darah menyembur sampai ke  
istrinya  
sang Dyah menjerit sedih.
8. Sunan Prawata berkata pelan,  
"Mengapa kau ingkar Rangkut?  
Istriku kau libatkan  
Rangkut dilempar dengan keris  
Kiai Bethok dan terkena  
tepat kena tempat pamor keris  
jatuh lalu mati  
maka Ki Bethok  
tempat pamornya rompes sebuah
- nimbali kajineman  
awasta pun Rangkut  
"Heh Rangkut sira sunduta  
ya cidranen Kakang Prawata den-  
mati  
Ki Rangkut mit tur nembah,*
6. *Binektan dhuwung marang Gusti  
tan winarna lampuhe Ki Duta  
Ki Rangkut prapta lakune  
ing dhukuh kang jinuujuk  
Pangran Prawata lagi alinggih  
lengkah sesendhen garwa  
Ki Rangkut duk rawuh  
Sunan Prawata ngandika,  
"Apa gawe Rangkut sira prapta  
ngriki?"  
Rangkut nembah turira,*
7. *"Kula ingutus ing arinta Gusti  
anyedani dhateng ing Paduka."  
Sunan Prawata sebdane,  
"Lah iya bage Rangkut  
nanging aja ngebet-embeti  
marang ing garwaningwang."  
Ki Rangkut sru nyuduk  
jaja anrus ing walikat  
rah sumembur anrus marang  
ingkang rayi  
ajrit sang Dyah karuna.*
8. *Sunan Prawata angandika aris,  
"Pamulane Rangkut teka cidra?  
Garwa manira kaembet  
Rangkut sinawat dhuwung  
Kyai Bethok keni  
kena ing kembang kacang  
ni ba lajeng lampus  
mila Ki Bethok punika  
maksih gowang sekar kacang kang  
satunggil*

- Sunan Prawata meninggal.
9. Meninggal bersama istrinya meninggalkan tiga orang putra dua laki-laki seorang putri Adiknya telah mendengar, Ratu Mas Kalinyamat, telah ke Prawata peninggalan kakaknya tiga orang putranya dibawa oleh bibinya Ratu Mas Kalinyamat.
10. Minta keadilan hukum ke negeri Kudus atas kematian kakaknya Sunan Prawata namanya berjalanlah suaminya Pangeran Kalinyamat di belakang istrinya telah tibalah di hadapan Kanjeng Sunan Kudus diam tak berbicara takutlah Ratu Kalinyamat untuk pulang jika dibegal di jalan.
11. Oleh utusan Pangeran Jipang Pangeran Kalinyamat dibunuh telah meninggal jenazahnya telah dikebumikan. Istrinya sangat prihatin ditinggal mati oleh saudara tua lalu suaminya tidak keruan rasa hatinya hatinya kosong tak ada yang diperhatikan ditinggalkannya lahir suami dan anak.
- Sunan Prawata seda*
9. *Sareng seda kalawan kang rayi  
tilar putra tetiga kathahnya  
kekalih wau jalune  
satunggal estrinipun  
Ingkang rayi sampun miarsi  
Ratu Mas Kalinyamat  
mring Prawata sampun  
tetilare ingkang raka  
putra katri binekta marang kang  
bibi  
Ratu Mas Kalinyamat.*
10. *Nyuwun kukum mring Kudus  
nagari  
dera seda kakange kang tuwa  
Sunan Prawata wastane  
lumampah kakungipun  
Pangran Kalinyamat neng wuri  
  
wus prapta ngarsanira  
Kanjeng Sunan Kudus  
kendel datan angandika  
ya ta ajrih Ratu Kalinyamat mulih  
  
binegal aneng marga.*
11. *Mring utusan Pangran Jipang  
nenggih  
Pangran Kalinyamat kaprajaya  
sampun palastra layone  
sinarekaken sampun.  
Ingkang garwa langkung prihatin  
kapaten kadang tuwa  
nulya kakungipun  
tambah raosing kang driya  
ing tyas lampus tan ana ingkang  
tinolih  
kapungkur bojo atma.*

## XIX. PANGKUR

1. Kanjeng Ratu Mas Kalinyamat meninggalkan istana bertapa di gunung bertapa tanpa busana dan rambutnya terurai di Gunung Danaraja bersumpah, "Tak akan berkain jika tak ada keadilan Gusti hukum untuk saudara saya.
2. Kedua kalinya untuk suamiku dibunuh oleh si Jipang anjing jika tidak tewas si Arya Jipang." Gantilah yang diceritakan Pangeran Arya Penangsang prajurit sandi yang diunggulkan.
3. sangat perwira kasar halus tak ada yang ditakuti empat orang prajurit sandinya keempatnya tak pernah berpisah sering disuruh membunuh musuh bupati daerah Timur takut oleh kecerdikan empat orang itu.
4. Pangeran Arya Penangsang berkata kepada prajurit sandinya, "Empat orang saya tugas bertindaklah jahat culik dan bunuhlah Sultan Pajang jika dapat berhasil kau berempat kujadikan bupati.
5. Tusukkanlah keris Setankober" Empat orang menyanggupi dan segera pamit keris telah diterima empat orang utusan berangkat

## XIX. PANGKUR

1. *Jeng Ratu Mas Kalinyamat tilar praja atapa aneng wukir tapa wuda sinjang rambut neng Gunung Danaraja apraktiknya, "Nora tapih-tapih ingsun yen tan ana adil ing Ywang kukume sadulur mami*
2. *Kapindho ing lakeningwang denpateni dene si Jipang anjing yen nora kelakon lampus iya si Arya Jipang."*  
*Kawarnaag genti kang winuwus Pangeran Arya Penangsang kajineman kang denulik.*
3. *kelangkung sami prawira agal alus tan ana kang denjrihi sekawan jinemnipun sekawan datan pisah asring kinen randhaning mungsuh kekes bupati bang Wetan dene wong catur ajulik.*
4. *Pangeran Arya Penangsang angandika marang jinemnan sami, "Papat sunjaluk karyamu mlakua dhustha lah cidranen Sultan Pajang den-lampus*  
*yen kalakon antuk karya papat sunjurjung bupati.*
5. *Setankober tamakena."*  
*Tur sandika wong papat atur pamit dhuwung tinampenan sampun mentar caraka papat*

utusan telah tiba  
di luar kota Pajang  
bersatu dengan penduduk  
setempat.

6. Tiga hari di negara  
empat orang bersama-sama masuk

ketika tengah malam  
melompat pagar bata  
masuk ke dalam istana  
keempatnya pencuri sakti  
telah masuk ke istana.

7. Penjaga tak ada yang tahu  
masuknya empat penjahat  
sudah dekat dengan rumah tinggal

langsung menuju tempat tidur  
yang satu berjaga-jaga di luar  
yang menunggu di tempat tidur  
mantra penidur telah mengena.

8. Diintailah raja yang sedang tidur  
tetapi belum tidur pulas

pura-pura ikut tidur  
yang sedang berusaha jahat  
dengan abdi perempuan di bawah  
sang Raja sedang tidur  
pencuri akan membunuh.

9. Ki Penjawi dan Pemanahan  
berkeliling mengkhawatirkan  
keadaan dalam istana  
terasa dalam hati mereka berdua  
sangat was-was  
seperti ada pencuri masuk

mengerjakan tipu daya  
menipu daya dengan kesaktian.

*tan winarna ing marga caraka rawuh  
sajawining kitha Pajang  
amomor lawan wong bumi .*

6. *Tigang dina neng nagara  
wong sekawan sareng genira  
manjing*

*sareng wanci tengah dalu  
malumpat pager bata  
lebetira aneng sajroning kedhatun  
maling seti papat pisan  
wus lumebebeng ironing puri*

7. *Kang kemit tan ana wikan  
lebetira dhustha catur linuwih  
sampun ngrampit dalem  
manggung*

*jujug ing pasarean  
kang satunggal neng jaba prayit  
neng kewuh  
kang tengga neng pasarean  
wus tumama sirep maling.*

8. *Jinejep sang Nata nendra  
nanging dereng kapati deninya  
guling*

*dadya momor apituru  
kang punang ngendrajala  
lawan cethi neng ngandhap  
kepati turu  
pan sare Sri Narendra  
marjaya Ki Maling sekti*

9. *Ki Penjawi Pemanahan  
sami nganglang kuwatir ironing  
puri*

*ngraos ing tyas kalihipun  
asangget melang-melang  
kadya wonten dhustha kang  
alumebu  
amojok karti sampeka  
mangendrajala sinekti*

10. Masuk dengan cara pencuri  
sudah melompati bata besar  
dalam istana  
Pemanahan berkata pelan,  
"Hati-hatilah Dinda  
hatiku makin merasa  
seperti sudah kemasukan penciri  
di dalam istana."
11. Ki Penjawi menjawab,  
"Betul Kanda, saya juga."  
"Hati-hatilah Dinda  
ini pencuri hebat  
tak ada burung malam  
lewat tempat kepala raja."
12. Ketika keduanya masuk  
diceritakan yang telah masuk  
ke dalam istana  
mengintai sang Prabu  
Sultan tidur pulas  
pencuri maju menguak tirai  
ambil menikam  
tiga orang bersama-sama mener-  
jang  
berkali-kali memukuli.
13. Tersangkut pada selimut saja  
raja enak tidur meskipun ditikam  
seperti lalat hinggap di selimut  
selimutnya tak termakan  
para istri terkejut menyaksikan  
raja ditikam  
dikira sudah meninggal.
14. Istrinya menjerit semua  
raja terkejut lalu bangun  
bangkit membuang selimut  
terpelanting karena kain menu-  
puk  
pencuri jatuh tersabet kain
10. *Cara pandung lebetira  
wus malumpat banon geng jroning  
puri*  
*Pemanahan lon amuwus,*  
*"Lah Adhi denprayitna*  
*saya asru iki raosing tyas ingsun*  
*kaya wus kalebon dhustha*  
*Adhi ing sajroning puri.*
11. *Ki Penjawi aturira,*  
*"Inggih Kakang kawula sami ugi "*  
*"Yayi denprayitneng kewuh*  
*iki maling utama*  
*dene tanpa teka tanpa tuhu*  
*metu ngulon-ulon aji."*
12. *Sareng manjing kalihira  
kawarnaan kang sampun manjing*  
*puri*  
*sanya jejep sang Aprabu*  
*Sultan kapati nendra*  
*maling njangkah miyak samir*  
*sareng nyuduk*  
*tiyang tiga sareng nrajang*  
*anggoconi wanti-wanti*
13. *Kesangsang singep kewala*  
*eca sare sang Nata densuduki*  
*lir laler mencok neng kemul*  
*singepnya datan pasah*  
*para garwa sedaya kagyat andulu*  
*yen sang Nata sinudukan*  
*tinarka sampun ngemasi*
14. *Sami jrit kang para garwa*  
*Sri Narendra kagyat wungu*  
*aguling*  
*gumregah ambucal kemul*  
*kasingsal kampuh nempak*  
*pandung rubuh kesabet dening*  
*kang kampuh*

- ketiganya berdarah  
mengerang nafasnya tersendat-sendat.
15. Seorang pencuri yang di luar mendengar keributan dan jeritan di dalam bergerak akan menolong ditubruk dari belakang tertangkap tak dapat bergerak lalu keduanya masuk akan menolong membawa tali.
16. Raja telah duduk melihat Pemanahan dan Penjawi "Syukurlah Uak keduanya datang tanyailah pencuri yang akan menculikku." Ki Penjawi dan Pemanahan bersembah dan pencuri ditanyai.
17. Utusan matur mulanya disuruh oleh Gustinya ketika ditanya utusan berkata, "Saya utusan Jipang Singawana satunya Kartijaya." Sultan tertarik hatinya.
18. "Keluarkanlah Kanda saya maafkan semua pencuri itu hanya sekedar orang suruhan keempatnya telah diganjar masing-masing setail dan dua puluh rial jangan sampai sekali-kali diketahui oleh bupati dan mantri.
19. Keempatnya setelah diganjar akan keluar tetapi mereka lumpuh lalu bersujud
- wong tiga ludira  
gereng-gereng ting karempis.*
15. *Maling juga aneng jaba  
mireng ing jro gumuruh ting jalerit  
jumangkah karsa atulung  
tinubruk sangking wuntat  
wus kacekel arsa polah nora ucul  
lajeng lumebet kalihnya  
atetulung bekta tali.*
16. *Sang Nata pan sampun lengah  
aningali Pemanahan Penjawi  
"Andika wakane sokur  
kalihe padha prapta  
takonana malinge nyidra maring  
sun."  
Ki Penjawi Pemanahan  
nembah maling dentakoni.*
17. *Kang duta matur wecana  
purwanira diruta marang Gusti  
dinangu duta umatur,  
"Pukulun duta Jipang  
Singawana waneng pati jaga satru  
kang satunggil Kartijaya.  
Sultan ngungun jroning galih.*
18. *"Kakang padha wetokena  
sun apura kabeh iku wong maling  
padha darma wong ingutus  
catur wus ginanjaran  
anyetail kalawan reyal rong puluh  
poma ja kongsi uninga  
marang bupati lan mantri.*
19. *Catur wus ginanjar medal  
punang lumpuh tobat sami  
ngabekti*

- kerisnya, Setankober,  
dipakai penebus hidup  
sudah diberikan kepada Kiai  
Pemanahan  
jangan-jangan dibunuh di luar  
waktu itu telah tiba di luar.
20. Setibanya di luar  
bersembah pamit lalu berangkat  
di perjalanan tak diceritakan  
telah tiba di negeri Jipang  
mereka menyampaikan kegagalan  
menjalankan tugas utusan  
Pangeran Jipang berkata,  
"Ya kesalahan ada padaku."
21. Besok saya sendiri yang akan  
menghadapi."  
Pajang lagi yang diceritakan  
makin ramai dan tenteram  
murah sandang dan pangan  
para petani senang hatinya  
tak ada yang berlaku jahat  
raja yang diceritakan.
- Setankober dhuwungipun  
kinarya tumbas gesang  
wus sinungken mring Kyai  
Manahan sampun  
bok pinaten aneng jaba  
semana wus prapta jawi,*
20. *Sapraptanira ing jaba  
nembah amit lajeng dennyum lumaris  
ing marga datan winuwus  
nagri Jipang wus prapta  
atur tiwas sasolahira ingutus*
- Pangeran Jipang ngandika,  
"Iya luput teka mami "*
21. *Sun dhewe besuk kang mengsaah."*
- Enengena Pajang malih winarni  
ingkang saya arjanipun  
murah sandhang lan pangan  
tani desa sami eca manahipun  
tan ana kang ambekcorah  
Sri Nata ingkang winarni.*

## XX. SINOM

1. Setelah agak lama  
diceritakanlah Sri Bupati  
Kanjeng Sultan sudah berputra  
empat orang putra raja  
maka putra raja  
itu disebut sang Bagus  
tiga orang wanita  
yang seorang laki-laki tampan  
yang sulung bernama Ratu  
Perbayun
2. Kemudian Ratu Mas  
lalu adiknya lagi  
laki-laki, Pangeran Benawa  
bungsunya wanita

## XX. SINOM

1. *Ri sampunnya lama-lama  
kawarna Sri Bupati  
Jeng Sultan sampun peputra  
catur atmaja narpati  
mila sang Nata siwi  
ajalaran sang A bagus  
wanodya kang tetiga  
kang sajuga kakung pekik  
kang pangarsa Ratu Perbayun  
kang nama*
2. *Nulya Ratu Mas turulya  
anulya kang rayi malih  
jalu Pangeran Benawa  
wuragilira pawestri*

bernama Ratu Sekar  
tetapi masih muda semua  
Raden Bagus telah dewasa  
bernama (bergelar)  
Raden Ngabehi Sakloring Pasar.

3. Bergantilah ceritanya  
Pangeran Jipang namanya  
sudah lama bersia0-siap  
lengkap dengan perlengkapan  
perang  
berangkat dari negera  
dan balanya tiba di Kudus  
bertekad menantang perang  
dengan kakaknya, Pajang  
tidak mau diperintah.

4. Menghadap Kanjeng Sunan  
Kanjeng Pangeran bersujud  
"Putra Paduka di Pajang  
mohon untuk dipanggil  
saya akan menghadapinya  
baik kasar maupun halus  
entah siapa yang mati  
silakan Paduka panggil  
bersandiwaralah dengan mem-  
bicarakan ilmu "rasa".

5. Saya sangat berterima kasih."  
Kanjeng Sunan Kudus mengabul-  
kan  
segera utusan berangkat  
dengan dibawai surat  
di perjalanan tak diceritakan  
telah tiba di Pajang  
diberitahukan kepada raja  
bahwa datang utusan  
dari Kudus yang segera  
menghadap raja.

*Ratu Sekar ing puri  
nangging maksih samya timur  
Raden Bagus dewasa  
pan sinungan akekasih  
nama Radyan Ngabehi Sakloring  
Pasar.*

3. *Gantya ingkang winuwusa  
Pangeran Jipang wewangi  
wus lami gennya siyaga  
sakepraboning ngajurit*
4. *Sowan ngarsane Jeng Sunan  
Jeng Pangeran tur ngabekti  
"Putra Paduka ing Pajang  
mila Paduka timbal  
kula arsa ngawaki  
ing agal kalawan lembut  
singa ingkang tiwasa  
mila Paduka timbal  
asandia agunemam ngelmanu rasa.*

5. *Langkung sanget atur kula."  
Jeng Sunan Kudus nuruti*
- sigra dutanira mesat  
sarwi kabektan an tulis  
ing marga tan winarni  
nagri Pajang sampun rawuh  
katur marang narendra  
lamun wonten duta prapti  
sangking Kudus sang Nata nulya  
sineba.*

6. Segera para mantri dan dipati  
dan mantri prajurit  
pakaianya bermacam-macam  
seperti matahari terbit  
dari atas gunung  
bersinar merah  
seperti gunung berkembang-  
kembang  
raja bersemayam di sitihinggil  
berjajar rapi dengan pakaian  
upacara.
7. Raja duduk di dampar  
dihiasi mutiara bagus  
beralaskan permadani yang baik  
bersulam bunga  
teratur di kanan kiri  
tiruan angsa di belakang  
kijang dan naga  
kacumas dan sawunggalang  
pedang dan senjata berada di  
depan.
8. Prajurit *gedhong\** dan *kaparak\**  
yang menghadap di sitihinggil  
Ki Patih Mancanagara  
dan segenap adipati  
satria dan para mantri  
penuh di teratak agung  
seperti gunung terbakar  
dengan yang berpakaian bagus  
Ki Patih dipanggil oleh raja.
9. Disuruh membawa duta  
dan segenap adipati  
Ki Patih telah menghadap  
surat diserahkan kepada raja
6. *Agya pra mantri dipatyā  
prituwin mantri prajurit  
busanane warna-warna  
kadya diwangkara mijil  
sangking udayeng ardi  
ambranang lamun dinulu  
lir wukir kembang-kembang*
- sang Nata munggeng sitinggil  
tata andher kang ampilan upacara.*
7. *Sang Nata lengah dhedhampar  
pinatik mutyara adi  
lemek babut prangwedana  
sinulam isine sari  
tata ing kanan kering  
banyak dhalang aneng pungkur  
kiddang ardawalika  
kacumas lan sawunggalang  
pedhang tamsir senjata kang  
munggeng ngarsa.*
8. *Wadya gedhong lan kaparak  
ingkang sowan ing sitinggil  
Ki Patih Mancanagara  
lawan sagung pra dipati  
satriya para mantri  
andher aneng tarub agung  
kadya giri pawaka  
lawan ingkang busana adi  
Kyana Patih ngandikan marang  
sang Nata.*
9. *Kinen ngirid punang duta  
lawan sagung pra dipati  
Kyana Patih prapteng ngarsa  
serat katur mring sang Aji*

---

\* *gedhong* dan *keparak* = nama kesatuan prajurit keraton.

- surat dibuka  
telah dimengerti semua  
raja pergi  
dari dampar emas  
sampai di istana disambut para  
istri
10. Istirahat di tengah bangsal  
memanggil Ki Patih  
Ki Wuragil Wilamarta  
Pemanahan dan Penjawi  
abdi perempuan telah tiba di luar  
Ki Patih dipanggil masuk  
lima dipanggil semua  
telah dibawa ke dalam istana  
telah tiba di hadapan raja.
11. Mereka menunduk ke tanah  
raja berkata,  
"Hai Patih Mancanagara  
surat dari sang Pendeta  
saya dipanggil  
untuk merembuk ilmu  
memikirkan ilmu rasa  
beritahulah para adipati.  
lalu Kiai Pemanahan berkata,
12. "Paduka raja  
itu mencurigakan  
di antara kawula  
tidak enak dalam hati  
jadi, surat itu  
temannya pencuri tadi malam  
tak dapat diterima secara mentah  
meskipun jadi pergi Gusti,  
jangan meninggalkan perlengkapan  
perang.
13. Raja berpikir  
berkata pelan,  
"Benar kata Kanda  
bagaimana Patih?"
- binukak punang tulis  
sinukmeng wardaya putus  
jengkar Sri Naradipa  
sangking dhampar rinukmi  
prapteng pura pinethuk kang  
para garwa.*
10. *Pinarak madyaning bangsal  
nimbalii Rekyana Patih  
Ki Wuragil Wilamarta  
Pemanahan lan Penjawi  
cethi wus prapteng jawi  
Ki Patih ngandikan malbu  
gangsal sami ngandikan  
wus kerit mring jroning puri  
sampun prapta ing byantara  
narendra.*
11. *Samya konjem ing pratala  
ngandika Sri Narapati,  
"Heh Patih Mancanagara  
serate sang Mahayekti  
manira dentimbali  
padha paguneman ngelmu  
anggalih ngelmu rasa  
undangana pra dipati,  
nulya matur wau Kyai Pemanahan,*
12. *"Pukulun Sri Naranata  
punika anyalawadi  
inggih watawis kawula  
datan sakeca ing galih  
dados serat punika  
tundgilipun pandung dalu  
tan kenging linambanan  
nadyan tumindaka Gusti  
sampun tilar kaprabonira ngayuda.*
13. *Nggarjita Sri Naradipa  
ngandika arum manis,  
"Bener Kakang aturira  
lah kaya ngapa si Patih?"*

- Bersembahlah Ki Patih,  
 "Betul sang Prabu  
 memang demikian  
 ulah itu Gusti  
 tak lain atas permintaan Arya  
 Jipang."
14. Raja berkata lagi,  
 "Jika jadi berangkat  
 dengan perlengkapan perang,  
 akan menunjukkan kelainan  
 dan mengagetkan  
 itu akan menistakan."  
 Pemanahan berkat,  
 "Perjalanan diatur  
 Kanjeng Paduka berjalan dahulu.
15. Hanya membawa sepuluh orang  
 dipilih yang baik  
 abdi dalem semua  
 dipilih yang utama  
 tidak usah banyak orang  
 kuda hanya dua ratus  
 kelihatan cepat  
 dipanggil oleh guru sejati  
 sepertinya tidak menimbulkan  
 kecurigaan.
16. Adapun Ki Rekyana Patih  
 memimpin para adipati  
 beserta prajuritnya sendiri-sendiri  
 dan gajah milik Paduka  
 bersama Ki Patih  
 kepribuan jalannya raja  
 Senanglah hati raja  
 "Saya kira sudah baik Kanda  
 silakan berdandan semua!"
17. Ki Patih segera keluar  
 memberi tahu para bupati  
 kemudian raja berpakaian  
 lengkap dengan pakaian  
 keprajuritan
- Umat or awatsari,  
 "Inggih leres sang Aprabu  
 kados leres makatena  
 Gusti, pan damei puniki  
 datan sanes aturane Arya Jipang."*
14. *Sang Nata malih ngandika,*  
*"Yen lumakua Kaki  
 lawan kapraboning yuda  
 sayekti nguwah-uwahi  
 dadya ngeget-egeti  
 iku dadya nishthanipun."*  
*Pemanahan turira,*  
*"Lampah dados kapanggalih  
 Jeng Paduka lelancaran rumiyina.*
15. *Mbekta amung wong sedasa  
 pinilihian kang prayogi  
 abdi dalem pan sadaya  
 pinilihian ingkang utama  
 sampun kathah pribadi  
 amung kuda kalih atus  
 katingal lelancaran  
 tinimbalan guru yekti  
 kados boten kelampahan  
 panggraitan.*
16. *Dene pun Rekyana Patya  
 nindhihana pra dipati  
 sawadyanya sowang-sowang  
 lan kagungan dalem esthi  
 sareng ngalap Ki Patih  
 kaprabon lampahing ratu  
 Suka tyase nalendra  
 "Gih Kakang sampun prayogi  
 kabeh payo padha nuli adandana!"*
17. *Rekyana Patih gya medal  
 ngundhangi pra bupati  
 sang Nata nulya busana  
 sakapraboning ngajurit*

- prajurit telah siap  
dua ratus hasil pilihan  
yang menjadi pemimpin  
Pemanahan dan Penjawi  
adapun Raden Ngabehi Sakloring  
Pasar
18. Tidak jauh dari raja  
beliau membawa sapu tangan  
Raja telah berangkat  
utusan dari Kudus tidak jauh  
telah jauh perjalannanya  
membawa prajurit dua ratus  
Tak diceritakan di perjalanan  
telah tiba di Kudus  
utusan disuruh masuk untuk  
memberitahukan.
19. Kanjeng Sultan istirahat  
(berhenti) di luar  
raja Pajang  
telah duduk teratur  
prajurit selalu berhati-hati  
Pemanahan dan Penjawi  
di sebelah kiri sang Prabu  
Raden Ngabehi di depan  
agak ke kiri sedikit  
dengan membawa  
alat penghapus keringat.
20. Prajurit perwira tamtama  
di hadapan raja  
segeralah duta Kudus  
masuk ke dalam istana  
menghadap sang Pendeta.  
Sunan Kudus baru duduk  
dengan Arya Penangsang  
duta bersembah pelan,  
"Putra Paduka Jeng Sultan sudah  
datang."
- wadya wus amiranti  
pepilihan kalih atus  
dadya tindhining lampah  
Pemanahan lan Penjawi  
sira Raden Ngabehi Sakloring  
Pasar*
18. *Tan tebih lan Sri Narendra  
sap tangan kang dipunampil  
Wus budhal Sri Naradipa  
duta Kudus datan tebih  
wus lepas dennyum lumaris  
bekta bala kalih atus  
ing marga datan winarna  
wus prapta Kudus nagari  
duta kinen lumebu atur uninga.*
19. *Jeng Sultan kendel neng jaba  
ing Pajang Sri Narapati  
wus rakit lenggah tinata  
sawadya prayitneng westhi  
Pemanahan Penjawi  
keringira sang Aprabu  
Raden Ngabehi ngarsa  
semu pakering sakedhik  
apan sarwi ngampil  
ampil ulap usap.*
20. *Bala prawira tamtama  
aneng ngarsaning sang Aji  
ingkang duta Kudus sigra  
dumrojok dhateng jro puri  
munggeng ngarsa sang Yogi  
Sunan Kudus sawek lungguh  
lawan Arya Penangsang  
kang duta umatur aris.*  
*"Putra Tuwan Jeng Sultan Pajang  
wus prapta.*

21. Berhenti di luar  
tidak membawa prajurit kecil  
guguplah hatinya  
tidak membawa perlengkapan  
upacara  
dan kelengkapan raja  
ditinggalkannya semua  
Pangeran Jipang tersenyum  
bersembah lalu keluar  
sambil mengencangkan ikat  
pinggangnya.
22. Berpikirlah Pangeran Jipang  
Raja Penangsang  
sekarang Pajang perlu dipukul  
dengan kerisnya sendiri  
setibanya di luar  
telah duduk dan bersalaman  
berkatalah Arya Penangsang,  
"Selamat datang Kanda Raja  
setibanya di hadapan sang  
Pendeta.
23. Keris kanda itu  
mana kerisnya  
saya ingin tahu  
Sultan Pajang dengan mudahnya  
memberikan yang sebuah  
dan yang sebuah masih ketinggal-  
an  
diterima oleh Ki Arya  
Penangsang lalu menariknya  
Apakah ini bertuah Kakanda  
Prabu?
24. Menyingsung keris dan memberi  
isyarat  
mendekat dan mengawasi raja  
betisnya digamit pelan  
Kanjeng Sultan menarik keris  
Kiai Carubuk  
dan berkata pelan,
21. *Kendel neng paseban jaba  
datan bekta wadya alit  
langkung gugup ing wardaya  
tan mawi upacara di*  
*kaprabonira narpati  
tinilar sadayanipun  
mesem Pangeran Jipang  
tur sembah anulya mijil  
pan sarwi nigseti paningsetira.*
22. *Ciptane Pangeran Jipang  
Penangsang Sri Narapati  
ing Pajang ginoco mangky  
lawan dhuwunge pribadi  
sapraptanira jawi  
lenggah sesalaman sampun  
angling Arya Penangsang,  
"Katuran Kakang Narpati  
sapraptane wonten ngarsane Sri  
Maha.*
23. *Sampeyan wangking punika  
gih Kakang dhuwung pundi  
kawula arsa uninga  
Sultan Pajang teka gampil  
sinungken kang sawiji  
ki wijii maksih kantun*  
*tinampen mring Ki Arya  
Penangsang lajeng anarik  
Kakang Prabu punapaa ampuh  
punika?"*
24. *Anyikut dhuwung ngejepi  
mepet mawas mring sang Nata  
wentise jinawil lirih  
Jeng Sultan narik keris  
cecothen Kyai Carubuk  
sarwi alon ngandika.*

- "Dinda bagaimana ini  
Ki Carubuk sangat ampuh?"
25. Tinggal menusukkan saja  
tiba-tiba Sunan Kudus keluar  
"Ini mau apa  
orang agung mau menjadi makelar  
sarungkan keris kalian  
tak baik dilihat orang."  
Keris bersama-sama disarungkan  
Pangeran Jipang berkata pelan,  
"Hampir saja saya membuat  
janda."
26. Sultan Pajang tersenyum sambil  
berkata,  
"Kurang sedikit saja  
membuat makanan gagak."  
Raden Ngabehi  
Loring Pasar mendengar  
ada ucapan yang tak mengenak-  
kan  
dia mulai berpikir  
memperhatikan sambil melirik  
Segala gerakan Arya Jipang  
diperhatikan.
27. Kata hatinya,  
"Gila sekali orang ini  
seperti lelaki sendiri  
akan menghadapi Kiai  
aduh aku berani  
jika saya disuruh  
Sunan Kudus berkata,  
"Sudah berbaiklah  
jangan ada yang berbicara tidak  
enak."
28. Keduanya dipanggil  
lalu duduk di pendapa  
banyak para adipati
- "Adhi tan kadi puniki  
Ki Carubuk ampuhe kagila-gila?"
25. *Kantun gecosa kewala  
Sunan Kudus sigra mijil  
"Iya iki arep apa  
wong agung arep belantik  
padha sarungna kalih  
saru tiningalan iku."  
Sinarungken samya  
Pangran Jipang ngandika ris,  
"Emeh wae gulingsun gawe  
randha."*
26. *Sultan Pajang mesem mojar*  
*"Dene ta kurang sathithik  
gawe pakaning gagak."  
Wau Rahaden Ngabehi  
Loring Pasar amiarsi  
ana ujar salah dudu*  
*wiwit gennya grahita  
angungan mandeng anglirik  
kang pinandeng sasolahe Arya  
Jipang*
27. *Mangkana ciptaning nala,  
"Kagila-gila wong iki  
kaya wong lanang sajagat  
arep ngayoni Kiyai  
dhuh-adhuh aku wani  
yen denajanana ingsun  
Sunan Kudus ngandika,  
"Lah uwis padha denaris  
aja ana amicara ora eca."*
28. *Tinimbalan kalihira  
lajeng lenggah neng pendhapi  
pepak kang para dipatya*

- kemudian hidangan dikeluarkan  
semua disuruh makan  
di hadapan Sunan Kudus  
baginya masing-masing  
setelah itu lalu dibagi  
untuk seluruh prajuritnya.
- nulya caosan mijil  
kinen adhahar sami  
neng ngarsane Sunan Kudus  
ambengane sowang-sowang  
sawusnya lajeng winaris  
wus binage marang wadya  
balanira*
29. Kira-kira tiga hari  
mereka disuruh beristirahat  
setelah kira-kira tiga hari  
datang Ki Patih  
Mancanagara dan  
para adipati terkemuka  
para mantri dan satria  
bersenjata seperti gunung api  
tiga ribu senjata perangnya.
- Pan antawis tigang dina  
kinen makuwonan sami  
ing antara tigang dina  
praptanira Kyana Patih  
Mancanagara tuwin  
tuwin pra dipati anung-anung  
para mantri satriya  
gegaman lir gurnung geni  
tigang ewu gegamanira ngayuda.*
30. Prajurit Pemanahan  
dari Sela telah tiba  
semuanya diberi tahu  
untuk siap berperang  
Demikianlah sang Raja  
Pajang ingin meninjau  
ke Gunung Danaraja  
Pemanahan tak ketinggalan  
ke tempat kakaknya bertapa.
- Wadyanira Pemanahan  
ing Sela pan sampun prapti  
mapan sami winangsitan  
sumekta sikeping jurit  
Mangkono Sri Bupati  
Pajang arsa tuwi wahu  
mring Wukir Danaraja  
Pemanahan datan keri  
mring enggone kang raka  
amanguntapa.*
31. Kanjeng Ratu Kalinyamat  
tak diceritakan di perjalanan  
tiba di Gunung Danaraja  
hanya kakaknya menemui  
berjarak tirai  
kakaknya telanjang  
Kanjeng Sultan berkata,  
"Kakanda berkain dulu."  
Berkatalah Kanjeng Ratu Kali-  
nyamat,
- Kanjeng Ratu Kalinyamat  
datan kawarna ing margi  
prapta Wukir Danaraja  
kang raka denny manggihi  
mung let gubah kekelir  
ingkang raka sinjang rambut  
Jeng Sultan aturira,  
"Paduka sinjang rumiyin."  
Angandika Kanjeng Ratu Kali-  
nyamat,*
32. "Saya tidak mau  
jika belum ada yang menyanggupi  
membunuh si Arya Jipang
- "Yekti ingsun datan arsa  
yen dereng wonten nyagahi  
pejahe si Arya Jipang*

- sampai kiamat pun  
saya tak mau berkain.”  
adiknya berkata pelan,  
“Silakan Kanda berkain  
saya yang menyanggupi  
pulanglah Kanda ke Kalinyamat.”
- prapteng kiyamat upami  
tan arsa sinjang mami,”  
Kang rayi alon umatur,  
“Inggih Paduka sinjang  
kawula ingkang nyagahi  
pan kondura Kakangbok mring  
Kalinyamat.”*
33. Kanjeng Ratu berkata pelan,  
“Dinda Prabu, jika sekarang  
Dinda menyuruh  
saya akan berkain.”  
Tirai pun telah dibuka  
segera sang Prabu bersembah  
dan Ki Pemanahan  
ketiganya Ki Ageng Penjawi  
ketiganya telah duduk.
34. Kakaknya berkata lagi,  
“Jika saya disuruh pulang  
ke Kalinyamat Dinda  
salah satu kakakmu  
kalau tidak Ki Penjawi  
kakakmu yang tua  
suruhlah mengantarkan saya.”  
Raja berkata,  
“Antarkanlah Kanda Pemanahan  
an!”
35. Lalu raja pulang  
Ki Pemanahan yang tinggal  
mengantarkan ke Kalinyamat  
Kanjeng Sultan tiba di pesanggrahan  
adapun yang dari gunung  
telah tiba di Kalinyamat  
mereka berembuk  
Ki Pemanahan ditanyai  
ucapan Kanjeng Ratu  
menyebabkan gila asmara.
33. *Jeng Ratu alon ngandika,  
“Yayi Prabu yen ing mangkin  
kang akon Yayi Paduka  
pan yekti kawula tapih.”  
Wus piniyak kang samir  
sigra ngabekti sang Prabu  
miwah Ki Pemanahan  
tiga Ki Ageng Penjawi  
tiga pisan wus tata genira lenggha,*
34. *Kang raka malih ngandika,  
“Yen ingsun pinriha mulih  
Yayi marang Kalinyamat  
kakangira salah siji  
yen nora Ki Penjawi  
kakanira ingkang sepuh  
iya Yayi ngaterna.”  
Ngandika Sri Narapati,  
“Lah Kiraka Pemanahan  
ngaterena!”*
35. *Nulya kondur Sri Narendra  
Ki Pemanahan kang keri  
angiring mring Kalinyamat  
Jeng Sultan pakuwon prapti  
ya ta kang sangking wukir  
Kalinyamat sampun rawuh  
prasami paguneman  
Ki Pemanahan tinari  
Kanjeng Ratu wuwusira karya  
branta*

**XXI. ASMARADANA**

1. "Duh Dinda saya tanya  
janji Dinda Raja  
bagaimana agar dapat cepat  
jika sambil kawin  
kepada Dinda raja  
bagaimana ulahku  
apakah sudah termasuk cepat?"
2. Ki Pemanahan menyembah  
"Jika tidak demikian  
agar cepat  
matinya Arya Jipang  
ya adik sang Raja  
ada syaratnya  
watak adik Paduka.
3. Dalam dua hari ini  
panggillah adik Paduka  
Paduka memasang perempuan  
yang muda dan cantik  
berpakaian sederhana  
cegatlah di pintu  
sebentar lalu menghilanglah.
4. Jika melihat  
wanita yang lebih cantik  
adik Paduka sang Raja  
tentu terus mau  
dan keluar kesanggupannya  
meskipun harus memindahkan  
gunung  
mengeringkan laut
5. Adik Paduka tentu berusaha  
kepada penggawa  
ditugaskan dan diganjar.  
Kanjeng Ratu Kalinyamat  
berkata pelan,  
"Ya Dinda saya mempunyai  
putri yang lebih cantik.

**XXI. ASMARADANA**

1. "*Lah Yayi ingsun tari ngubayane Yayi Nata kapriye pinrih enggale menawa sinanggeng krama marang Yayi narendra kaya priye solah ingsun wau kalbu punapa enggal?*"
2. *Ki Pemanahan wotsari*  
*"Lamun boten makatena Paduka pinrih enggale pejahipun Arya Jipang inggih rayi sang Nata wontena ing masrutipun watake rayi Paduka.*
3. *Ing kalih dinten puniki rayi Paduka turana Paduka masang wong wadon ingkang anom ayu endah piningangge persaja ngadhanga wonten ing pintu sakedhap nunten ngicala.*
4. *Yen punika aningali wanodya kang luwih endah rayi Paduka sang Katong apurun sami sakala medal kang kesagahan senadyan medholna gunung ngasatna sagara asat*
5. *Rayi Paduka angudi mring punggawa kang prayoga lumampah lan ganjarane. Kanjeng Ratu Kalinyamat alon dennya ngandika, "Iya Yayi duwe ingsun wanodya kang luwih endah,*

6. Betullah penalaranmu Dinda  
Dinda inilah yang saya ganjar  
sebuah intan  
bernama Si Menangan Abang  
anggaplah sebagai pemberian.”  
Ki Pemanahan bersembah  
ia sangat berterima kasih.
7. ”Persilakanlah beliau  
sang Raja ke Kalinyamat.”  
Ki Pemanahan segera pergi  
telah tiba di pesanggrahan  
lalu menghadap kepada raja  
menyampaikan semua pesan  
Kanjeng Ratu Kalinyamat.
8. Sultan Pajang berkata pelan,  
”Baiklah Kanda besok pagi  
atas kemauanku sendiri  
meninjau Kalinyamat.”  
Malamnya tak diceritakan  
pagi hari sang Prabu berangkat  
di jalan tak diceritakan.
9. Telah tiba di Kalinyamat  
Kanjeng Ratu telah memasang  
wanita di pintu gerbang  
disuruh bergaya menarik  
sambil bermain *dhakon*\*  
berkain garebong putung  
berkain penutup dada yang  
merangsang pandangan.
10. Jika raja tiba di pintu  
pura-pura bertemu tak disengaja  
kemudian segeralah menyingkir  
berjalan dengan menoleh  
singsingkanlah kainmu  
jangan cepat dan jangan pelan  
potonglah kuku jari tanganmu.”
6. *Bener nalarira Yayi  
enya Yayi ingsun ganjar  
mirah ingsun siji kiye  
aran si Menangan Abang  
ya akunen berkahan.”  
Ki Pemanahan wotsantun  
Kelandkung panuwunira,*
7. ”*Sira aturana Yayi  
sang Nata mring Kalinyamat.”  
Ki Pemanahan gya lengser  
wus prapta ing pesanggrahan  
lajeng sowan sang Nata  
umatur saelingipun  
Kanjeng Ratu Kalinyamat,*
8. *Sultan Pajang umatur arus,  
”Iya Kakang berjang enjang  
pareng lan niyatsun dhewe  
tilik marang Kalinyamat.  
Ing dahu tan winarna  
enjang mangkat sang Aprabu  
ing marga datan winarna.*
9. *Ing Kalinyamat wus prapti  
Kanjeng Ratu sampun masang  
wanodya aneng ing regol  
kinen wiraga lelewa  
asandi dhedhakona  
ing sinjang garebong putung  
akemben memanas driya*
10. *Yen sang Nata prapteng kori  
api-api kapergoka  
nuli mirea denage  
lumaku sarwi noleha  
wingkisen sinjangira  
aja rindhik aja seru  
peputungen drjenira.”*

\* *dhakon* = nama permainan khas dalam istana.

11. Tak lama tibalah  
gemuruh suara rombongan  
wanita tadi tertangkap basah  
menyingkir dan mendekat  
rombongan  
Sultan Pajang kelihatan  
dilihatnya sang Dyah berjalan  
tetapi tidak begitu cepat.
12. Memang tidak jauh  
jalannya sambil menoleh  
keningnya diperpendek  
Sultan memperhatikan sebentar  
kepada sang Putri  
kakaknya tergesa menjemput  
mereka sudah duduk.
13. Raja berkata pelan,  
"Tadi saya melihat  
putri cantik wajahnya  
apakah masih gadis?  
Wajahnya cantik sekali."  
Kanjeng Ratu berkata pelan,  
"Masih gadis Dinda."
14. Peninggalan almarhum  
kakakmu di Prawata  
ketika beliau ditikam ia masih  
anak-anak  
sekarang sudah dewasa  
tetapi belum boleh kawin."  
adiknya berkata pelan,  
"Kalau boleh saya yang  
memiliki."
15. Kakaknya berkata pelan,  
"Janganlah Dinda  
meskipun diambil semua  
di Prawata dan Kalinyamat  
ada pemiliknya  
hanya permintaanku Dinda  
matinya Arya Jipang.
11. *Datan dangu nulya prapti  
gumedek kang upacara  
wanodya wau kapergok  
mire merak upacara*  
*Sultan Pajang tumingal  
pinandeng sang Dyah lumaku  
nanging nora pati kebat.*
12. *Apan nora pati tebih  
nolah-noleh lampahira  
pinutung-putung alise  
sakedhap Sultan tumingal  
marang Kusumarara  
kang raka jeratu methuk  
wus tata sami alenggah.*
13. *Sang Nata ngandika aris,  
"Kalawau kula tumingal  
wanodya sae warnane  
gih punapa taksih prawan?  
Langkung endah kang warna."  
Kanjeng Ratu alon muwus,  
"Yayi inggih teksih prawan.*
14. *Tilarane ingkang swargi  
kakangira ing Prawata  
duk sinuduk meksih lare  
ing mangke sampun diwasa  
pan dereng angsal krama."  
kang rayi alon umatur.  
"Yen.dhangan kula kang gadhah."*
15. *Kang raka ngandika aris,  
"Yayi Prabu aja ika  
senadyan berkatatan kabeh  
ing Prawata Kalinyamat  
Yayi na gunganira  
mung Yayi panedhaningsun  
patine si Arya Jipang.*

16. Mudah-mudahan segera terlaksana  
Dinda!"  
Adiknya tersenyum, katanya,  
"Paduka jangan khawatir  
bertambah seribu Arya Jipang  
meskipun dikdaya  
jika saya telah sanggup  
Kanda saya tak akan meng-  
hindar."
17. Kanjeng Ratu berkata pelan,  
"Dinda Pemanahan kau  
kujadikan saksi  
mengenai kesanggupannya  
Dinda Prabu di Pajang  
semoga itu cepat berhasil."  
Pemanahan tersenyum sambil  
berkata,
18. "Ya baru mendapat kecil  
masakan tak memberikan kesaksi-  
an  
jika tidak lupa  
adik Tuan Sri Raja."  
Tersenyum dan tertawa senang  
sudah lama Kanjeng Ratu  
sejak kematian suaminya.
19. Sang Putri belum tersenyum  
terasa dalam hati  
kebenaran perkataan adiknya,  
Pemanahan  
tidak menyimpang sedikit pun  
ternyata keluar tekadnya  
Dinda Prabu tergugah hatinya.
20. Disampaikan kepada raja  
wanita yang lebih cantik  
raja senang sekali  
raja mohon pamit  
raja lalu berangkat  
pulang ke Pajang sang Prabu
16. *Nuli kelakona Yayi!"*  
*Kang rayi mesem turira,*  
*"Paduka sampun kuwatos*  
*wuwuh sewu Arya Jipang*  
*sanadyan dikdayaa*  
*yen kula sampun sumanggup*  
*Kangbok kula tan suminggah."*
17. *Kanjeng Ratu ngandika aris,*  
*"Yayi Pemanahan sira*  
*ingsun karya seksine*  
*prakara sanggupmanira*  
*Yayi Prabu ing Pajang*  
*nuli kelakona iku."*  
*Mesem matur Pemanahan,*
18. *"Inggih sawek antuk alit*  
*masa boten neksenana*  
*menawi boten kasupen*  
*rayi Dalem Sri Narendra."*  
*Mesem gumujeng suka*  
*selamine Kanjeng Ratu*  
*sasedane ingkang raka.*
19. *Dereng gumujeng sang Putri*  
*keraos sajroning nala*  
*dene bener ing ature*  
*ya si adhi Pemanahan*  
*nora sisip sakecap*  
*dene metu antepipun*  
*Yayi Prabu mulat ing tyas.*
20. *Ingaturken mring kang aji*  
*wanodya kang luwih endah*  
*sang Nata langkung sukane*  
*nuwun pamit Sri Narendra*  
*sang Nata nulya budhal*  
*kondur mring Pajang sang Prabu*

- tak diceritakan keadaan di perjalanan.
21. Paginya tiba di Pajang memanggil Ki Patih  
Pemanahan dan Penjawwi ketiganya telah menghadap raja berkata,  
"Saya akan mulai perang berperang dengan Arya Jipang.
22. Apa yang dipakai untuk memulai halus atau kasar orang itu kotor hatinya membunuh tanpa dosa sungguh jelek hatinya kepadaku  
biar mati tetapi tanpa dosa
23. Tetapi repot hatiku karena yang disayangi oleh pendeta terkenal." Ki Patih bersembah,  
"Saya mohon maaf Paduka akan berperang dengan Arya Jipang.
24. Jika saya masih ada Gusti sungguh saat nista berperang yang tak seimbang satria dengan raja saya bersedia diadu bertakar darah dengan Arya Jipang.
25. Berperang bertaruh nyawa adulah kekuatan saya beradu kesaktian saya tak akan mundur." Raja berkata,  
"Kanda Manahan saya tanya dan juga Kanda Penjawwi
- datan kawarnaa ing marga*
21. *Ing Pajang wus prapta enjing animbal Kyana Patya Pemanahan Perjawine sampun sowan tiga pisan sang Nata angandika, "Pan arsa ngawaki ingsun aprang lawan Arya Jipang.*
22. *Apa kaki kinarya kawit apa lembut apa agal ika wong suker atine amateni tanpa dosa yekti atine ala iya marang jenengingsun amrih pati tanpa dosa.*
23. *Nanging ewuh ing tyas mami dene ingkang kinasihan marang sang pandhita kaot." Kyana Patih atur sembah, "Kawula nuwun duka Jeng Paduka arsa pupuh kelawan pun Arya Jipang.*
24. *Yen meskih kawula Gusti sayekti langkung nistha aperang tanpa timbange satriya kalawan raja kula dhateng sendika ngabenan taker marus kelawan pun Arya Jipang.*
25. *Abandawala ing pati ngabena prakosa kula kakencengan liru kanthen kawula mangsa mundura." Sang Nata angandika, "Kakang Manahan suntantun lan Kakang Penjawwi sira.*

26. mengenai yang dikatakan si Patih?"  
*Pemanahan menjawab,  
 "Paduka, benarlah katanya  
 tetapi jika saya  
 meskipun Ki Patih  
 itu sosok Prabu  
 seperti Sri Raja."*
27. Hati raja menjadi bingung  
 lalu berkata kepada Ki Patih,  
 "Rembuglah bersama para prajurit  
 bupati dan mantri semua  
 siapa yang dapat menyelesaikan  
 tugas  
 besar ganjaran dari saya  
 di Pati dan Mataram.
28. Rembuglah baik-baik  
 kumpulkanlah teman-temanmu  
 para dipati."  
 Patih menyanggupi  
 Penjawi dan Pemanahan  
 mereka bertiga bersembah  
 mundur  
 telah mundur dari penghadapan.
29. Tiba di rumah lalu memanggil  
 para mantri dan bupati  
 semuanya berkumpul di pesang-  
 grahan  
 penulih di penghadapan Ki  
 Patih  
 semua diberi tahu  
 pesan sang Prabu  
 "Siapa yang dapat membunuh
30. Arya Jipang  
 diganjar desa Mentaram  
 dan juga desa di Pathi  
 rembuglah siapa yang bersedia  
 para dipati  
 dan para mantri
26. *dene ature si Patih?"*  
*Pemanahan aturira,  
 "Pukulun leres ature  
 nanging menggah kawula  
 nadyan Rekyana Patya  
 punika salira Prabu  
 persasat Sri Naranata."*
27. *Emeng tyas Sri Narapati  
 ngandika mring Kyana Patya,  
 "Rembugen sawadyaningong  
 bupati mantri sadaya  
 sapa ngentasi karya*
- agedhe ganjaraningsun  
 ing Pathi lawan Mentaram.*
28. *Rembugen dipunadhemit  
 ngumpulna sarowangira  
 kang para dipati kabeh."  
 Ki Patih matur sandika  
 Penjawi Pemanahan  
 sareng tiga nembah mundur  
 wus lengser sangking ngabyantara*
29. *Prapta wisma animbali  
 mring mantri bupati samya  
 neng pakuwon kumpul kabeh  
 kebak ngarsane Ki Patya  
 sedaya dhinawuhan  
 timbalane sang Aprabu  
 "Sinten kang saged merjaya*
30. *mring Arya Jipang mateni  
 ginanjar desa Mentaram  
 desa ing Pathi sisike  
 rembugen sinten kang sagah  
 sagung para dipatya  
 prituwin mantri sadarum*

- melawan Arya Jipang.”
31. Bingung hati Ki Patih  
lalu menghadap ke dalam istana  
pesan Raja  
telah diteruskan  
Raja bertanya,  
“Adakah yang bersedia  
melawan si Arya Penangsang?”
32. Ki Patih bersembah,  
“Saya telah menyampaikan pesan  
kepada mantri dan penggawa  
saya suruh berperang  
dengan adik Paduka  
semua tak bersedia  
berhadapan dengan adik Paduka  
di Jipang.
33. Para adipati takut  
tak ada yang mau berperang  
bingunglah hati raja  
Ki Patih diperintahkan keluar  
Cerita berganti  
Ki Penjawi dan Ki Juru  
ketiga Ki Pemanahan.
34. Ki Penjawi memberi kabar  
katanya kepada Ki Juru,  
“Pesan raja  
siapa yang sanggup maju perang  
membunuh Arya Jipang  
akan mendapat ganjaran besar  
di Pati dan Mataram.
35. Adipati semua  
tak ada yang berani menghadapi  
raja bingung hatinya  
tetapi perkiraan saya  
raja akan berperang  
maka Kanda jangan diam  
jika dikehendaki raja.
- mungsuhan lan Ki Arya Jipang.”*
31. *Ki Patih emeng ing galih  
nulya sowan mring jro pura  
weling atur mring sang Katong  
wus ngandikan prapteng ngarsa  
ngandika Sri Narendra,  
“Apa ana ingkang sanggup  
mungsuhan si Arya Penangsang?”*
32. *Umatur Rekyana Patih,  
“Ulun dhawuhken timbalan  
mring mantri punggawane  
sunkinen tandhing ngayuda  
kalih rayi Paduka  
sedaya tan wonten purun  
dhatem rayi Dalem Jipang.*
33. *Samya kekes pra dipati  
tan wonten purun tandhinga  
sang Nata emeng driyane  
Ki Patih tinundhung medal  
Genti ingkang winarna  
Ki Penjawi lan Ki Juru  
katiga Ki Pemanahan.*
34. *Ki Penjawi suka warti  
marang Ki Juru turira,  
“Timbalane sang Akatong  
sinten sagah magut ing prang  
mejahi Arya Jipang  
tur ageng ganjaranipun  
ing Pathi lawan Mentaram.*
35. *Dene sagung pra dipati  
tan wonten sagah nanggulang  
sang Nata emeng galihe  
nanging watawis kawula  
sang Nata mangun aprang  
mila Kakang sampun mungkul  
yen wonten karsa nalendra.*

36. Tak urung saya kira bakal terjadi perang dengan Arya Jipang karena sang Raja telah menyanggupi kepada kakaknya Kalinyamat bahkan saya saksinya.”  
Ketika Ki Juru mendengar penjelasan adiknya
37. Ki Juru berkata pelan, “Bagaimana Dinda diabdiikan kepada raja seperti apa kemampuanmu kau diperkakak diaku jika dalam kesulitan jika raja sampai keluar.
38. Jika benar maju sendiri berperang dengan Arya Jipang kau tak ada artinya tak usah membicarakan para adipati hanya Anda yang diandalkan oleh sang Prabu membalas kasih raja.
39. Sebaiknya kau menyanggupi!” Dua orang telah sepakat untuk membunuh Arya Jipang “Jika sanggup kerjakanlah berhadapan dengan Arya Jipang kau tak ada kerja padahal kau panglima perang.
40. Yang dibawa Sri Bupati berdua bersama-sama perang lebih baik perang sendiri jika menang mendapat ganjaran di Pati dan Mataram.”  
Ki Pemanahan tertawa, “Kakanda, orang seperti saya ini
41. Terlalu berani menyanggupi berhadapan dengan Arya Jipang
36. *Nora wurung sunwentawis aprang lawan Arya Jipang sang Nata sanget sagahe mring kang raka Kalinyamat malah seksine ingwang.*  
*Ki Juru sareng angrungu piture arenira*
37. *Kyai Juru angling aris*  
*“Yayi mungguh kaya sira ingabdekken mring sang Katong kaya paran bobotira sira kinakang-kakang ingaken-aken ing kewuh yen nganti sang Nata tedhak.*
38. *Yen nyata tindak pribadi tandhing prang lan Arya Jipang sira tan ana gawene nora nyatur pra dipatya*  
*amung kang kaya sira ingandel maring sang Aprabu males ing sih Sri Narendra.*
39. *Becik sira anyaguhi!*  
*Wong loro gilig padha mrih Arya Jipang patine*  
*“Yen sagah atumindaka mungsuh lan Arya Jipang sira tan ana gawemu jer sira andeling yuda.*
40. *Kang kinanthi Sri Bupati sira karo ngadu yuda angurbaya perang dhewe yen menang oleh ganjaran ing Pathi lan Mentaram.*  
*Ki Pemanahan gumuyu*  
*“Ki Raka kang kaya ingwang*
41. *Cumantaka anyanggupi amungsuh lan Arya Jipang*

- banyak adipati  
yang memiliki negara  
takut kepada Arya Jipang  
yang seperti saya apalah artinya  
sekadar orang desa.
42. Kerahkanlah orang-orang tua  
akan keluar delapan ratus orang  
beratnya Arya Jipang  
dikdaya dan pemberani  
apalagi memang punya niat  
gasingannya dua ratus  
yang selalu disuapi makan.
43. Para mantri yang dipelihara  
empat puluh banyaknya  
orang-orang perkasa dan terpilih  
bagaimana akan menang  
perangnya orang Sela  
delapan ratus orang dan kurus-  
kurus.”
- Ki Juru tersenyum dan berkata,
44. ”Jangan begitu Dinda  
para bupati  
belum terbuka pikirannya  
ketakutannya kepada Arya Jipang  
karena takut mendengar suara  
belum tahu muslihatnya  
dan pikirannya belum mengerti.
45. Caranya orang berperang  
tidak dapat diburu-buru  
harus banyak akal  
kalah menang dalam perang  
mesti dengan akal  
berbeda dengan orang dahulu  
berperang berarti adu ketangkas-  
an.
46. Arya Jipang Dinda  
gampang kehilangan pikiran  
orang yang pemberani
- pra dipati sekathahe  
kang sami darbe nagara  
ajrih mring Arya Jipang  
ingkang kaya awak ingsun  
kadar pinten wong ing desa.*
- 42. Kerigen wong kaki-kaki  
lan langkung medal wong dhomas  
Ki Arya Jipang wawrate  
dikdaya prawireng yuda  
dhasar wong darbe niat  
gangsingannya kalih atus  
kang sami dinulang mangan.*
- 43. Kang sinelir para mantri  
kawan dasa kathahira  
prakosa jalma pinilih  
pinten margane menanga  
wong Sela lamun yuda  
wong dhomas tur kuru-kuru.”*
- Ki Juru mesem ngandika,*
- 44. ”Lah aja mangkono Yayi  
kang para bupati samya  
durung katemu nalare  
wedia mring Arya Jipang  
jer wedi ngrungu swara  
durung wruh paekanipun  
ya durung weruh ing nalar.*
- 45. Aperkara wong ajurit  
nora kena binedhagal  
sayekti luwih nalare  
asor unggul ing ngayuda  
pesthi kalawan nalar  
beda lawan jalma karuwun  
aprang adu kasentikan.*
- 46. Ki Arya Jipang ta Yayi  
gampang yen tinilar nalar  
iya wong sugih kuwanen*

- ketika kau tantang  
keberanian seorang pemarah  
pasti meninggalkan teman  
kebiasaan Ki Arya Jipang.
47. Jika berhadapan satu lawan satu  
apa yang ditakuti?  
Kau butuhkan dua  
jika Ki Arya tidak dilindungi  
seranglah segera  
pastilah tewas  
apa bedanya dengan kau?"
48. Ki Pemanahan dan Penjawi  
mendengar suaranya (ucapan)  
Ki Juru hatinya terbuka  
bangkit keberaniannya  
lalu katanya  
"Jika demikian Kiai Juru  
saya ikuti.
- samangsa sira tantanga  
wantune wong brangasan  
amesthi yen tinggal batur  
adate Ki Arya Jipang.*
- 47. Yen katemu padha siji  
punapa kang kinajrihan?  
Sira butuhna loro  
yen Ki Arya tan rineksa  
marma tempuhun enggal  
duduk majisimipun  
kacek apa lawan sira?"*
- 48. Ki Pemanahan Penjawi  
miarsa ing wuwusira  
mring Ki Juru tyasnya bolong  
ngadek surane wardaya  
sareng pamuwusira  
"Yen makaten Kyai Juru  
manira sami tutwuntat.*

## XXII. PANGKUR

1. Saya akan berangkat  
Kandalah yang menjagoi  
  
dan mencari petunjuk."  
Ki Juru berkata pelan,  
"Silakan bersembah kepada sang  
Prabu  
mengenai rencanamu  
saya menjagoimu.
2. Cara orang berperang  
harus pandai yang menjagoi  
berbeda dengan orang dahulu  
perangnya kuna  
tanpa ada yang menjagoi kalahlah  
perangnya

## XXII. PANGKUR

1. *Manira arsa lumampah  
pekenira pun Kakang kang  
mbotohi  
dhateng pratikeling laku."*  
Ki Juru alon mojar,  
"Lah ta mara matura marang sang  
Prabu  
prakara ing lakonira  
pun kakang ya ambotohi.
2. *Pratikele wong ngayuda  
yekti luwih iya kang bebotohi  
beda lawan jalma karuwun.  
prange kang kuna-kuna  
tanpa botos asore kang aprang  
pupuh*

- jika tidak mempergunakan judi  
utama  
harapan untuk menang sangat  
kecil.
3. Tak usah terlalu jauh yang  
dibicarakan  
Demak dan Majapahit saja Dinda  
jelas lebih besar Majapahit  
ternyata kalah perang  
Demak dijadikan judi oleh  
Sinuhun Bonang  
mengenai perkaramu  
lempar mendapat sesama kecil.”
4. Ki Penjawi dan Pemanahan  
menghadap kepada Ki Patih  
  
sudah tiba di rumahnya  
dan sudah berjumpa dengan  
Ki Patih  
lalu menyampaikan isi hatinya  
Ki Patih sangat senang  
berkatalah dengan manis,
5. ”Betullah Kanda berdua  
orang mengabdi harus berperasaan  
jika dipelihara oleh raja  
kalah menang perang  
yang berjaya adalah raja  
jangan enak-enak mengabdi  
ingatlah Kanda sebagai pengabdi.
6. Adapun para bupati  
semua saya katakan tidak  
berperasaan  
semua hilang kepalanya  
hatinya hati nangka  
berisi biji nangka jika dimakan  
menjadi kentut  
sayang bersandar peti  
marilah Kanda segera saya bawa.
- yen tan nganggo botoh tama  
pamenange Yayı kedhik,*
3. *Adoh-adoh kang ingucap  
Demak bae Yayı lan Majapait  
yekti gedhe Majalangu  
pranden sor kang yuda  
kang Sinuwun Binang Demak  
botohipun  
kang prakara lakonira  
sawat koleh padha cilik.”*
4. *Ki Penjawi Pemanahan  
sowan dhateng ngarsane Kyana  
Patih  
wus prapta ing dalemipun  
lan Ki Patih wus panggya  
samya matur ing sakersa-  
kersanipun .  
Kyana Patih langkung suka  
angandika arum manis,*
5. *Bener Kakang kalihira  
wong suwita duwe pangrasa yekti  
lamun deningu ing ratu  
sor ungguling ngayuda  
kang duweni jaya-mijayaning ratu  
aja enak wong suwita  
eling Kakang wong angabdi*
6. *Dene kang pra bopatya  
tanpa ngrasa kabeh ingsun arani  
padha ilang endhasipun  
atine ati nangka  
isi beton yen pinangan dadi  
entut  
eman leyangan kendhaga  
gih Kakang sun gawa aglis.*

7. Sambil menghadap Kanjeng Sultan.”  
 Ketiganya telah tiba  
 Ki Patih telah bersembah  
 ketiganya telah dipanggil  
 setelah menghadap Ki Patih segera  
 bersembah  
 ”Kakak berdua ini  
 siap untuk diadu perang.
8. Berhadapan dengan Arya Penangsang  
 menang atau kalah adalah milik Paduka Gusti.”  
 Sang Prabu sangat senang  
 ”Syukur kalau Anda sehingga ganjaranku tak jatuh ke lain orang  
 di Pati dan Mataram  
 jatuh pada Kakanda berdua.
9. Berhati-hatilah  
 janganlah Kanda seperti anak kecil agar berhasil tujuannya  
 Arya Jipang dikdaya  
 saya doakan Kanda selamat.”  
 Mereka bertiga bersembah lalu keluar  
 ke rumah Ki Patih.
10. Ki Patih Mancanagara  
 memberi perlengkapan perang  
 senjata tombak dan sumpitan  
 orang Sela telah diberi  
 alat perang yang lengkap dari rumah Ki Patih.
11. Berangkatlah kakaknya berdua setiba di rumah telah bertemu
7. *Karo sowan mring Jeng Sultan.”*  
*Wus lumampah tetiga sampun prapti*  
*Ki Patih wus caos atur tetiga wus ngandikan prapteng ngarsa Ki Patih nembah umatur*  
*”Pun kakang kalih punika purun ingaben ngajurit.*
8. *Tempuh lan Arya Penangsang kawon menang kagungan dalem Gusti.”*  
*Langkung suka sang Aprabu ”Sokur lamun kiraka wit nora kaliyan ganjaraningsun*  
*ing Pathi lawan Mentaram tumiba Kiraka kalih.*
9. *Iya padha denprayitna lah Kiraka aja lir bocah cilik amrih prayoganing laku Arya Jipang dikdaya gih Kiraka nyangoni slamet ingsun.”*  
*Tiga tur sembah gya medal mring dalemira Ki Patih.*
10. *Ki Patih Mancanagara paring sumbang kapraboning ngajurit*  
*waos senjata lan tulup tampir busur gudebak tiyang Sela ingkang dencepengi sampun sakapraboning ngayuda sangking daleme Ki Patih.*
11. *Mentar kang raka kalihan sapraptane ing wisma sampun panggih*

- dengan Ki Juru  
diceritakan segala ulahnya  
sang Prabu sangat senang
- "Saya disuruh berangkat."  
Ki Juru senang mendengarnya.
12. Ki Penjawi dan Pemanahan  
telah siap dengan perlengkapan  
perang  
Kiai Juru judinya  
kerabat Sela berangkat semua  
segala perlengkapan perang telah  
tersedia  
besar kecil prajurit Sela  
kira-kira berjumlah delapan.
13. Senjata telah disiapkan  
jika dilihat sangat menakutkan  
yang menjadi pemimpinnya  
kerabat yang berani mati  
para tamtama mengiringkan dari  
belakang  
yang mencintai lurahnya  
Pemanahan dan Penjawi.
14. Raden Ngabehi Loring Pasar  
mohon pamit kepada raja  
diizinkan dan disertai  
perjurit pemberani  
perjalannya telah menyatu  
dengan Ki Juru  
Mertani yang membuat judinya  
kehendaknya membuat sandi.
15. Perjalannya seperti orang  
berdagang  
memikul di bagian muka  
senjata di bagian belakang  
tak mengira jika mau perang  
keadaannya di perjalanan tak  
diceritakan
- kelawan Kiyai Juru  
tinutur solahira  
langkung suka timbalanae sang  
Aprabu  
"Kawula kinan lumampah."  
Ki Juru suka miarsi*
12. *Ki Penjawi Pemanahan*  
*wus siyaga sakaprabonung ngajurit*
- Kyai Juru botohipun  
kerik sentana Sela  
wus sumekta dedameling prang  
pupuh  
geng alit wadya ing Sela  
cacah dhomas winetawis.*
13. *Wus tata gegamanira*  
*yen dinulu teka langkung ngajrihi  
kang dadi pangarsanipun  
sentana wani pejah  
wong tamtama kathah kang atut  
pungkur  
kang tresna mring lurahira  
Pemanahan lan Penjawi.*
14. *Dyan Ngabehi Loring Pasar*  
*nuwun pamit dhateng Sri Narapati  
rinilan binekta sampun  
wadya ingkang prawira  
lampahira wus tunggil lan Ki Juru*
- Mertani ta botohira  
karsanira karya sandi.*
15. *Lampahira lir wong dagang*
- pepikulon sedaya munggeng ngarsi  
gegamane wurenipun  
tan mantra yen arsa prang  
tan winarna lampahira neng  
delanggung*

- sudah tiba di pinggir bengawan  
lalu menyiapkan pemondokan.
- wus prapta pinggar bengawan  
wus tata mondhang sami.
16. Ki Penjawi dan Pemanahan  
dan Ki Juru dengan Raden Ngabehi  
malam hari mereka bermohon  
kepada penguasa alam  
tak lain yang dimohon kepada  
Tuhan  
kelemahan Jipang dalam perang  
ulahnya tak diceritakan.
16. *Ki Penjawi Pemanahan  
lan Ki Juru lawan Raden Ngabehi  
ing dalu sami menuwun  
marang kang murbeng jagat  
datan liyan kang sinuwun ing  
Ywang Agung  
apse prang Arya Jipang  
ing salah datan winarni.*
17. Malam hari mereka berembuk  
Kiai Juru Pemanahan lan Penjawi  
Raden Ngabehi di muka  
berjajar di muka  
Pemanahan berkata kepada Kiai  
Juru  
"Bagaimana Ki Ipar  
kelak dalam menghadapi perang?"
17. *Ing dalu sami guneman  
Kyai Juru Pemanahan lan Penjawi  
Dyan Ngabehi aneng ngayun  
dadya glar aneng ngarsa  
Pemanahan wecana mring Kyai  
Juru  
"Gih Ki Ipe kadiparan  
ing benjang tempuhing jurit?"*
18. Kiai Juru berkata,  
"Hai Ki Jebeng kau besok pagi  
hadanglah orang yang sedang  
memikul  
pencari rumput, orang Jipang  
tangkaplah seorang dan potonglah  
telinganya  
dan gantungilah surat  
dibekali lalu disuruh pulang."
18. *Kyai Juru ing wuwusnya,  
"Ya Ki Jebeng sira ing beningenjing  
angadhangga wong pepikul  
pekathike wong Jipang  
anyekela wong siji iku pinerung  
sarta kinanthilan layang  
sinangon kinen amulih."*
19. Ki Penjawi dan Pemanahan  
hatinya sangat suka  
malamnya tak diceritakan  
prajurit Sela yang menghadang  
bertepatan pencari rumput Jipang  
lewat  
ditangkap oleh orang Sela  
segera diberikan.
19. *Ki Penjawi Pemanahan  
sakelangkung sukanireng penggalih  
ing dalu datan winuwus  
wadya Sela kang ngadhang  
amarengi pekathik Jipang lumaku  
cinekel wong mring Sela  
wus ingaturaken aglis.*
20. Telah tiba di pesanggrahan  
prajurit diperintah untuk memo-  
ting telinga sebelah
20. *Ing pasanggrahan wus prapta  
wadya kinen merung kupinge sisih*

surat telah digantungkan  
"Surat itu sampaikan  
kepada Gustimu tanpa komentar."

segera supaya diserahkan  
dan telah dihadiahi uang.

21. Pencari rumput segera lari tak diceritakan keadaannya di perjalanan  
telah tiba di Jipang  
heran yang melihat  
lalu diserahkan kepada Patih Mentaun  
dipanggil ke muka.  
Pencari rumput telinganya sebelah.
22. Ketika Ki Patih melihat pencari rumput yang terpotong telinganya sebelah  
pencari rumput bersembah menyerahkan surat sudah dibuka isi surat Ki Patih sangat marah bait tembang berganti *durma* \*

### XXIII. DURMA

1. Ki Turnenggung Mentaun sangat marah membaca isi surat pencari rumput disuruh segera menghadap kepada Turnenggung Mentaun lalu berjalan tiba di alun-alun.

*layang kinanthilken sampun  
"Layang iku turena  
mring Gustimu poma den kongsi  
atutur.  
wus kinen ngaturken sigra  
pan sarwi ginanjar ringgit.*

21. *Pekathik nulya lumajar tan kawarna solahireng neng margi  
ing Jipang pan sampun rawuh cingak sagung tumingal nulya katur marang marang Ki Patih Mentaun ingandikan marang ngarsa. Pekathik kupinge sisih.*
22. *Ki Patih sareng tumingal mring pekathik perung kupinge sisih  
pekathik nembah umatur ngaturken kang nawala wus binuka nawala suraosipun Ki Patih kelangkung duka mupuh durmane gumanti.*

### XXIII. DURMA

1. *Ki Turnenggung Mentaun langkung duka myarsa ungele tulis pekathik dinuta sowan marang ing ngarsa Turnenggung Mentaun glis nuli tumindak ing alun-alun prapti.*

---

\* *durma* adalah salah jenis nama tembang macapat.

2. Ki Tumenggung Mentaun di pegelaran dengan pencari rumput patih tadi Mentaun memberitahukan kepada Gusti lalu dipanggil telah tiba di dalam istana.
3. Adipati Jipang akan makan pencari rumput dipegangi karena masih kuat ingin segera berjalan ke hadapan adipati. Sang Adipati terkejut melihatnya.
4. "Itu orang apa dan kena apa berlumuran darah?" Mentaun bersembah, "Ya Gusti inilah yang menimbulkan kegegeran di luar pencari rumput Paduka yang sedang menyabit rumput.
5. Telinganya dipotong dan dikalungi surat yang digantungkannya." Segera sang Adipati meminta surat tangan kanan memegang nasi tangan kiri menerima surat.
6. Surat segera dibacanya surat berbunyi "Hai surat tantangan peringatan untuk Jipang jika betul-betul prajurit sakti
2. *Ki Tumenggung Mentaun neng pagelaran lawan wau pekathik wau Kyana Patya Mentaun tur uninga dhumateng wau ing Gusti nulya ngandikan wus prapta ironing puri.*
3. *Adipati ing Jipang arsa dhahar pekathik dencekeli mapan meksih rosa kedah yun lumakua marang ngarsane adipati. Sang Adipatya kagyat dennya ningali.*
4. *"Lah ta iku wong apa kena ing apa dene akuthah getih?" Mentaun wotsekar, "Inggih Gusti punika kang dados gegeging jawi pekathik Tuwan inggih ingkang angarit.*
5. *Pinerung kupinge pan kinalungan layang pan kanthil-kanthil." Sigra sang Dipatya pinundhut ingkang serat asta tengen nyepengi nasi asta kang kiwa nampani punang tulis.*
6. *Gya sinukma kang surat ironing wardaya unine punang tulis "Heh layang panantang penget kinarya Jipang yen tuhu prajurit luwih*

- jika betul-betul lelaki  
majulah berperang
7. Senja hari menyeberanglah  
keluarlah satu lawan satu  
dengan Pemanahan  
prajurit Pajang  
jika tidak keluar  
tidak perwira  
saya sanggup menghadapi.
8. Hai Penangsang jika kau tak  
datang  
bukanlah prajurit sakti  
Panembahan Bintara  
seperti bukan anak kandung  
selalu takut  
dan lurah menyantri  
dan menangkap pencari rumput.
9. Pangeran Arya seperti dirobek  
telinganya  
piring dan kepalan nasi dibanting  
dadanya memerah  
mata membelalak seperti matahari  
bibirnya bergetar  
"Ambilkanlah  
segera kudaku!"
10. Adipati Jipang telah siap siaga  
tombaknya dijinjing  
biring jantan  
Wangwangmungsuh namanya  
kuda telah tersedia  
si Gagakrimang  
lalu dinaiki.
11. Ki Mentaun berkata dengan ber-  
sungguh-sungguh  
"Aduh sang Adipati  
berhentilah sebentar  
tunggulah bala tentara
- yen nyata lanang  
maguta ing ngajurit*
7. *Ing bangan sore lah sira  
nabranga*  
*metua padha siji*  
*lawan Pemanahan*  
*iya prajurit Pajang*  
*lamun nora ametoni*  
*dudu prawira*  
*sun saguh angayoni*
8. *Heh Penangsang lamun sira nora  
prapta*  
*dudu prajurit sekti*  
*Nembahan Bintara*  
*kaya olehe ramban*  
*marang ing muka riyin*  
*lan lurah nyantri*  
*lan mbedhok pekahthik.*
9. *Pangran Arya lir sinebit talinga-  
nya*  
*kepelan binanting piring*  
*jaja bang mawinga*  
*netra andik lir surya*  
*kumejot padoning lathi*  
*"Lah ambilena*  
*denaglis kuda mami!"*
10. *Adipati ing Jipang sampun siyaga  
waosira cinangking*  
*pan biring lanangan*  
*Wangwangmungsuh wastanya*  
*turangga sampun cumawis*  
*pun Gagakrimang*  
*nulya dipuntithi.*
11. *Ki Mentaun wanti-wanti aturira*  
*"Adhuh sang Adipati*  
*kendela sakedhap*  
*angantosana bala*

- jangan Paduka menghadapi sendiri  
akan rusak  
berperang tanpa pembantu.”
12. Bersungguh-sungguh perkataan  
*Ki Patih*  
sang Adipati berkata,  
”Hai Mentaun, kau  
orang tua kurang ajar  
dipukul dengan tongkat  
giginya rontok  
mulutnya berdarah.
13. Ki Mentaun sudah tua  
mempunyai sakit nafas  
malah keluyuran  
tak ingat *Ki Patih*  
mulutnya berdarah  
sang Adipati  
kudanya dicambuk.
14. Kemudian Mentaun bangun  
berlumuran darah  
berkata sambil berlinang air mata  
”Aduh Angger Gustiku  
Raden Arya Penangsang  
tidak dapat saya nasihati  
tentu akan tewas  
saya kehilangan Gusti.
15. Jika Gustiku Arya Jipang tewas  
jika saya tak ikut mati  
siapa yang mau  
kepada keturunanku  
tentu saya akan membela  
apalah jadinya  
lebih baik ikut mati.
16. Cepat sekali larinya Gagakrimang  
Ki Arya sudah tiba
- sampun Paduka ngawaki  
temahan risak  
aprang tan mawi dasih.”*
12. *Wanti-wanti Ki Patih ing aturira*  
*mojar sang Adipati,*  
*”Lah Mentaun sira*  
*wong tuwa kurang ajar*  
*sinampluk ing sanggawedhi*  
*untune rampal*  
*cangkeme ngemu getih.*
13. *Ki Mentaun wus tuwa ing*  
*wayahira*  
*pan duwe lara mengi*  
*malah geladrahan*  
*tan emut Kyana Patya*  
*cangkeme angemu getih*  
*sang Adipatya*  
*kudane dencame thi.*
14. *Nulya tangi Mentaun kuthah*  
*ludira*  
*muwus marebes mili*  
*”Dhuh Ngger Gusteningwang*  
*Radyan Arya Penangsang*  
*nora kena suntuturi*  
*tan wurung pejah*  
*ingsun kelangan Gusti*
15. *Yen matia Gusteningsun*  
*Arya Jipang*  
*yen sun tan melu mati*  
*sapa ingkang arsa*  
*marang saturun ingwang*  
*pasthi manira nglabuhi*  
*pira karia*  
*angur melua mati.”*
16. *Lonjong mimis panandere*  
*Gagakrimang*  
*Ki Arya sampun prapti*

- di sebelah Timur bengawan  
sore kelihatan terang  
orang Pajang menyaksikan  
jika Arya Jipang  
datang tanpa teman.
17. Prajurit Sela bersorak berulang-ulang  
yang menghadapi perang  
perwira dan tamtama  
semuanya pilihan  
berbaris di pinggir bengawan  
berhadap-hadapan  
semua berhati-hati terhadap  
bahaya.
18. Arya Jipang duduk di atas kuda  
bersumbar sambil menunjuk  
"Semua orang Pajang  
menyeberanglah  
marilah kita berperang  
jangan renggang  
menghindari maut.
19. Kerubutlah Arya Jipang ini  
yang kamu tantang perang.  
Ayo menyeberanglah  
datanglah bersama  
saya sendiri yang menghadapi  
jika sama-sama lelaki."  
prajurit tamtama menjawab,
20. "Menyeberanglah kalau kau  
memang pemberani  
saya hadapi seorang diri."  
Ketika Arya Jipang mendengar  
ditantang  
telinganya seperti dirobek  
segera Ki Arya  
kudanya dicambuk.
- sawetan bangawan  
sore katon gumawang  
wong Pajang sami ningali  
yen Arya Jipang  
prapta tan mawi kanthi*
17. *Wadya Sela surake ambal-ambalan*  
*ingkang nadhahi baris  
prawira tamtama  
prasamya pepilihan  
abaris pinggir benawi  
ayun-ayunan  
samya prayitneng westhi.*
18. *Arya Jipang ngadhangkrang luhur turangga*  
*sumbar sarwi nudingi  
"Kabeh wong ing Pajang  
padha sira nyabranga  
sunkembulana ngajurit  
aja ginggang  
angungkih dening pati.*
19. *Lah rebuten iya ingsun Arya Jipang*  
*kang sira tantang jurit.  
Payo anyabranga  
kabeh barenga mara  
ingsun dhewe kang ngembari  
yen dha padha lanang."  
Wong tamtama nyauri,*
20. *"Lah nyabranga yen sira tuhu prawira  
sun papak padha siji."  
Myarsa Arya Jipang  
dene penantangira  
karnanira lir sinebit  
sigra Ki Arya  
kudhane dencamethi*

21. Segera kuda Arya Jipang men-cebur ke air  
*Gagakrimang berenang  
 prajurit Pajang bersorak  
 Pangeran Arya menyeberang  
 "Ayo jangan takut  
 teman-teman tamtama  
 kita hujani tombak."*
22. Arya Penangsang sampai di tepi bengawan  
 prajurit Sela menghadapi dan prajurit tamtama mengeroyok Arya Jipang ramai perangnya  
 Pangeran Jipang kudanya menghindar.
23. Mungsuh Arya Jipang terlalu banyak  
 dikerubut prajurit mengamuk seperti Janaka tertusuk tombak tajam akhirnya menderita luka lambung kanan. ususnya keluar.
24. Usus disampirkan ke sarung keris Ki Arya bergerak ke sana ke mari yang diterjang berantakan lari dari peperangan ramai saling mendesak Ki Arya Jipang mengamuk mabuk darah.
25. Amukannya seperti banteng terluka yang menghadapi banyak yang tewas menjadi satu dengan kuda Arya Jipang dikepung
21. *Sigra ambyur kudanira Arya Jipang*  
*Gagakrimang anglangi  
 surak wadya Pajang  
 Pangeran Arya nyabrang  
 "Lah payo aja gumingsir  
 kanca tamtama  
 ingebyuk lawung sami."*
22. *Prapta pinggir bengawan Arya Penangsang*  
*wadya Sela nadhahi  
 lan wadya tamtama  
 angrampok Arya Jipang  
 arame tempuhing jurit  
 Pangeran Jipang  
 kudanira mangungkikh.*
23. *Kekathahen lawan Ki Arya Jipang*  
*kinrubut ingajurit  
 ngamuk kadi parta  
 kasangsang watang rangap  
 wekasan andhang kanin  
 lambung kang kanan  
 jaringannya umgil.*
24. *Jejaringan sinampiraken sarungan Ki Arya mobat-mabit  
 kang katrajang bubar  
 wus mentas sangking payudan  
 arame asilih unghik  
 Ki Arya Jipang  
 angamuk wuru getih.*
25. *Pengamuke lir banteng tawan kabranan*  
*kang mapak akeh mati  
 awor lawan kuda  
 kinepung Arya Jipang*

- orang Sela yang menghadapi  
banyak yang tewas  
yang tewas tak ditengok.
26. Kiai Juru Mertani berkata pelan  
kepada Raden Ngabehi  
“Bergantilah Nanda  
naiklah kudaku.”  
Segeralah Raden Ngabehi  
telah berganti kuda  
Ki Juru tidak berjauhan.
27. Ki Paleret telah dibawanya  
kuda Ki Arya menantang  
seperti menari  
Ki Arya melayamkan tombak  
adapun Raden Ngabehi  
Saloring Pasar  
telah siap menghadapi bahaya.
28. Kuda Ki Arya Gagakrimang  
melihat kuda betina  
lincah sikapnya  
menantang dan menyepak  
tak dapat ditahan  
terlena kegirangan  
Gagakrimang meringkik.
29. Ki Arya tak sempat mempermain-  
kan tombak  
badannya terombang-ambing  
memang telah turun  
Ngabehi Loring Pasar  
Ki Arya ditikam  
dari daratan  
kena dadanya.
30. Dari muka ditusuk dadanya  
lukanya sangat parah  
dada tembus ke punggung
- wong Sela ingkang nadhahi  
kathah kang pejah  
kang mati tan tinolih.
26. *Kiai Juru Mertani alon ngandika dhateng Raden Ngabehi*  
“*Lan Kulup asalina kudaku titihana.*”  
*Sigra Rahaden Ngabehi wus salin kuda*  
*Ki Juru datan tebih.*
27. *Ki Paleret wus ingasta munggeng ngarsa*  
*Arya kudanya nyirik lir pendah bedaya*  
*Ki Arya ngembat watang yata Rahadyan Ngabehi*  
*Saloring Pasar*  
*sampun waskitheng westhi.*
28. *Kudanira Ki Arya pun Gagakrimang*  
*andulu kuda estri ronggeh tangkepira*  
*anyirik lawan nyepak*  
*datan kena densayuti katungkul bigar*  
*Gagakrimang angerik.*
29. *Datan kober Ki Arya ngikal watang*  
*ingkang raga mobat-mabit pan sampun tumedhak*  
*Ngabehi Loring Pasar*  
*Ki Arya dipunlarihi sangking dharatan*  
*tumembel jaja keni.*
30. *Sangking ngarsa kaprajaya jajanira asanget dennya kanin jaja nrus ing walikat*

Arya Jipang terkejut  
melihat kepada Raden Ngabehi  
akan ditumbak  
Ki Arya tidak menoleh.

*jenggirat Arya Jipang  
mulat mring Radyan Ngabehi  
arsa tinumbak  
Ki Arya datan nolih.*

31. Kemudian Arya Jipang jatuh dari kuda  
berguling mati dengan kudanya  
mati bersama jenazahnya telah dipelihara baik-baik  
oleh orang Pajang kasihan yang mati perang.
32. Adapun Raden Ngabehi Loring Pasar  
tombaknya dilihat senjatanya bernama Ki Pleret pucuknya patah sedikit Raden menyesal sekali yang berpangkat Raden Arya putra raja.
33. Tak berapa lama Tumenggung Mentaun datang ingin membela kematian mengamuk perang dihadapi prajurit banyak Tumenggung Mentaun tewas kepalanya dipenggal di medan pertempuran.
34. Gundik Ki Arya menyusul ke medan perang akan membela kematian bernama Angronsekar berpakaian laki-laki segera naik kuda dengan cepat telah tiba bubarlah yang dituju.
31. *Nulya niba Arya Jipang sangking kuda  
gumuling sampun lalis  
tekan kudanira  
sareng dennya palastra' kang jisim wus densaeni  
  
dhateng wong Pajang  
asih perlayeng jurit.*
32. *Ya ta Radyan Angabehi Loring  
Pasar  
waose dentingali  
Ki Pleret agemnya  
pugut pucuk saberas  
Radyan gegetun tan sipi  
kang pangkat karya  
Dyan Arya suteng aji.*
33. *Tan antara Mentaun Tumenggung  
prapta  
sedya belani pati  
ngamuk ing ngayuda  
pinagut bala kathah  
Tumenggung Mentaun mati  
murda tinigas  
satengah ing ngajurit.*
34. *Selirira Ki Arya nusul mring  
ngrana  
nedya belani pati  
nama Angronsekar  
pangangge cara priya  
sigra anith turanggi  
nander wus prapta  
bubar kang dipun incih.*

35. Adapun Raden Ngabehi Loring  
Pasar  
mengetahui yang mengamuk  
wanita  
kemudian dijumpainya  
kemudian kuda dinaiki  
Angronsari berkali-kali menusuk  
tidak dirasa  
Radyan memegang kekang.
36. Tikaman yang bertubi-tubi  
tak dirasa  
Angronsari menjatuhkan diri  
minta agar dibunuh  
menjerit bersambat mati  
"Saya membela Gustiku!"  
kemudian dipangku  
oleh Raden Ngabehi.
37. Sang Dyah telah dibawa ke  
pesanggrahan  
ceritanya yang di belakang  
prajurit Jipang  
marah dan datang memenuhi  
tempat  
jumlah barisannya  
kira-kira sepuluh ribu  
akan mengamuk perang.
38. Kepala Mentaun telah dinaikkan  
ceritanya yang ketinggalan  
prajurit Jipang  
bercahaya seperti gunung terbakar  
terlihat bermacam-macam  
lambang angka tahununya  
satu empat tujuh tiga
39. Merah sekali seperti gunung  
terbakar  
barisan besar sekali  
semua beristirahat ke kiri
35. *Ya ta Raden Ngabehi Loring Pasar*  
*nguning kang ngamuk estri*  
*nulya pinerpekan*  
*kuda nulya cinandhak*  
*Angronsari nuduk nitir*  
*nora rinasa*  
*Radyan nyekel kendhalii*
36. *Panyudeuke wanti-wanti tan rinasa*  
*aniba Angronsari*  
*mrih pinejahana*  
*anjrit sambat palastra*  
*"Sun bilani Gusti mami!"*  
*nuli ingemban*  
*marang Radyan Ngabehi*
37. *Wus binekta sang Dyah marang*  
*pasanggrahan*  
*wuwusen kang neng wuri*  
*gegaman ing Jipang*  
*muntap ngebaki papan*  
  
*wetara sagunging baris*  
*wonten saleksa*  
*sedyta ngamuk ing jurit.*
38. *Wus pinanjer Mentaun mestaka-*  
*nira*  
*wuwusen ingkang kari*  
*gegaman ing Jipang*  
*abra lir wukir kabrama*  
*dinulu awarni-warni*  
*sengkalanira*  
*guna sapta her nabi*
39. *Amberanang kadya wukir*  
*kawelagar*  
*angggenggeng punang baris*  
*sami kendel ngiwa*

di sebelah Timur bengawan  
menyaksikan gustinya telah mati  
prajurit Jipang  
hatinya sedih sekali.

*aneng Wetan bengawan  
mulat Gusti wus ngemasi  
wadya ing Jipang  
manuhe branta kingkin.*

#### XXIV. ASMARADANA

1. Raden Ngabehi berkata,  
kepada prajurit Jipang  
tangannya melambai-lambai,  
"Hai orang Jipang waspadalah  
Gustimu telah tewas  
Apa yang akan kau rebut?  
harus masuk ke kotak.
2. Patihmu telah tewas  
lihatlah semua  
hai segenap orang Jipang  
kepala Patih Jipang  
saya tancapkan di bengawan  
wanitanya saya ambil  
istrinya Arya Jipang.
3. Kau orang kecil  
tak usah ikut-ikut  
kecuali Patih Mentaun  
ikut menikmati kebahagiaan."  
Adapun kawula Jipang  
semua bersepakat untuk  
menyerah  
tombak dan senapan diikat.
4. Semua menyeberangi bengawan  
para prajurit Jipang  
menyerahkan ikatan  
kepada Penjawi Pemanahan  
Adapun yang diceritakan  
waktu itu malam pun datang  
mereka pulang beristirahat.

#### XXIV. ASMARADANA

1. *Ngandika Radyan Ngabehi  
marang wadya bala Jipang  
astane angawe-awe,  
"Heh wong Jipang denawas  
Gustimu wus palastra  
Padha apa sira rebut?  
kudu lumebu tulangan.*
2. *Pepatihamu wus ngemasi  
iya padha tingalana  
heh wong Jipang sarupane  
mestakane patih Jipang  
sunpanjer neng bangawan  
wong wadone ingsun pondhut  
bojone si Arya Jipang.*
3. *Sira padha wong acilik  
iya melu-melu apa  
jabu Mentaun patihe  
melu mukti awibawa."  
Ta ta kawula Jipang  
sedaya arembuk nungkul  
waos bedhil binongkokan.*
4. *Prasanya nabrang benawi  
iya wadya bala Jipang  
ngaturaken bongkokane  
mring Penjawi Pemanahan  
Ya ta ingkang winarna  
samana kasaput dalu  
sami kondur mesanggrahan.*

5. Mereka berembuk  
*Ki Pejawi Pemanahan  
 Ki Juru berkata pelan,  
 "Bagaimana pendapatmu  
 dan putramu  
 yang sebenarnya membunuh  
 disampaikan kepada Sultan  
 Pajang.*
6. Tentu ganjarannya sedikit  
*jika yang disampaikan putramu  
 yang membereskan tugas  
 negara tak akan menerima  
 paling-paling hanya diganjar  
 kain, sabuk, dan keris  
 itu perkiraanku.*
7. Padahalan itu putra raja  
*yang membereskan tugas  
 lebih baik dikatakan dua orang  
 yang membunuh Arya Jipang  
 jika disampaikan kepada raja  
 ganjarannya negara  
 di Pati dan Mataram."*
8. *Ki Penjawi menjawab pelan,  
 "Betul Anda."  
 Kata Ki Pemanahan  
 "Benar Anda Ki Ipar  
 sampaikan kepada Kanjeng Sultan  
 sudah menjadi janjinya  
 tinggal menagih saja.*
9. *Ki Pemanahan berkata lagi,  
 tak memuaskan hatinya  
 Kata Dyan Ngabehi,  
 "Betullah Uak  
 saya sangat setuju (mendukung)  
 sekehendak Paduka."*
5. *Guneman sadaya sami  
 Ki Perjawi Pemanahan  
 Ki Juru alon wuwuse,  
 "Para rembuk pekenira  
 lan putra pekenira  
 ingkang mateni satuhu  
 Katur Kanjeng Sultan Pajang.*
6. *Yekti ganjarane kedhik  
 lamun katur putranira  
 ingkang angentasi gawe  
 nora tampa kang nagara  
 setun liwat ginanjar  
 bebet sabuk lan dhuwung  
 iku watara manira.*
7. *Jer iku putra narpati  
 ingkang angentasi karya  
 beciik dengunem wong loro  
 kang mateni Arya Jipang  
 yen katur mring sang Nata  
 negari ganjaranipun  
 ing Pathi lawan Mentaram."*
8. *Ki Penjawi lon nauri,  
 "Inggih leres pekenira"  
 Ki Pemanahan wuwuse  
 "Ki Ipe leres Paduka  
 katura mring Jeng Sultan  
 pan sampun ubayanipun  
 mung kantun nagih kewala."*
9. *Ki Pemanahan mangkya ngling,  
 "Yayi Penjawi denrembak  
 tan lenggana ing karsane  
 Dyan Ngabehi aturira,  
 "Langkung leres pun Uwa  
 kawula langkung jumurung  
 sakarsa-karsa Paduka."*

10. Barisan makin besar prajurit Jipang dan Pajang sepanjang jalan telah tiba di negara Pajang semua prajurit Jipang yang berjalan di muka tombak dan senapan diikat.
11. Sudah disampaikan kepada raja raja senang sekali kemudian raja keluar pada waktu itu hari Senin para bupati lengkap datangnya penyerang unggulnya perang bersama prajurit.
12. Keduanya menyembah Ki Penjawi Pemanahan menyerahkan tombak yang dipakai Arya Jipang dan sepasang keris yang dipergunakan mengamuk terserah kepada raja
13. Kanjeng Sultan berkata pelan, "Kakanda berdua saya terima yang telah membereskan tugas sudah menjadi janjiku ganjarannya negara seperti saya katakan dahulu maka terimalah.
14. Ya Kakanda Penjawi milikilah Pati yang muda terimalah dulu tinggal Kanda yang tua yang belum menerima Kanda, bersabarlah dahulu pasti akan menerima.
15. Bubarlah pertemuan hiruk pikuk prajurit wanita
10. *Sangsaya ageng kang baris wadya Jipang lawan Pajang andulur marga lampaque wus prapta ing nagri Pajang sedaya wadya Jipang ingkang lumampah neng ngayun waos bedhil binongkokan.*
11. *Wus katur marang sang Aji sang Nata kelangkung suka nylyia miyos sang Akatong amarengi dina Soma pepak sagung bupatya praptanira ingkang nglurug ungguling prang lawan wadya.*
12. *Kalih sareng awotsari Ki Penjawi Pemanahan angaturaken waose agemira Arya Jipang lan dhuwung sakembaran ingkang kinarya angamuk sumangga Jeng Sri Narendra.*
13. *Jeng Sultan ngandika aris, "Ki Raka kalih sun trima kang sami ngentasi gawe iya wis ujar manira ganjarane nagara lah iya Kakang karuwun pekenira tampanana.*
14. *Iya Ki Raka Penjawi ing Pathi anduwenana tampaa dhingin kang anom kari Ki Raka kang tuwa ingkang durung atampa Kakang sabarna karuwun mangsa awurunga tampa."*
15. *Jengkar denira tinangkil gumerah wadya wanodya*

Kanjeng Sultan telah masuk ke istana

Yang diceritakan selanjutnya  
yang menerima hadiah  
sudah diangkat  
Ki Penjawi memulai

16. bertahta di negara Pati  
di Pati berjumlah sepuluh ribu orang

Ki Penjawi sudah terlaksana  
sudah meninggal  
tinggallah Ki Pemanahan.  
ia yang lebih tua  
yang belum menerima hadiah.

17. Adalah desa di Mataram  
yang akan dihadiahkan  
tetapi hanya sedikit jumlahnya  
waktu itu masih hutan  
negara yang di Mataram  
Pemanahan mengharap-harap  
pemberian raja.

18. Kiai Juru menasihati  
"Hai Dinda, sabarlah hatimu  
pasti akan terlaksana  
apakah ada raja ingkar  
Dindda tunggulah  
belum waktunya datang wahyu  
jangan cepat patah hatimu."

19. Makin lama  
raja diam saja  
tak terpikirkan janjinya  
adapun Kiai Pemanahan  
makin malu hatinya,  
sedangkan sang Prabu  
sangat memikirkan dalam hati.

20. Berdukuh di Kembanglampir  
waktu itu Ki Pemanahan  
makin dipikir dalam hati

*Jeng Sultan sampun ngadhaton*

*wauta ingkang winarna  
ingkang tanpa ganjaran  
pan sampun jinunjung lungguh  
Ki Penjawi bawa*

16. *jumeneng nagari Pathi  
ing Pathi cacah saleksa*

*Ki Penjawi wus kelakon  
sampun leyangan gandhaga  
kantun Ki Pemanahan  
tur puniku ingkang sepuh  
kang dereng tanpa ganjaran.*

17. *Apam desa ing Mentawis  
ingkang badhe dados ganjaran  
nanging mung kedhik cacah  
semana pan maksih wana  
negara ing Mentaram  
Pemanahan ngayun-ayun  
sihira Sri Naranata.*

18. *Kyai Juru mituturi  
"Heh Yayı densabar ing tyas  
mangsa wurunga kelakon  
ngendi ana ratu cidra  
Yayı antenen uga  
durung mangsa tiba wahyu  
aja ge mutung tyasira."*

19. *Sangsaya alami-lami  
sang Nata kendel kewala  
tan ginalih ing janjine  
ya ta Kyai Pemanahan  
saya wirang tyasira  
dene Kanjeng Sang Aprabu  
tur sanget werdayeng sabda*

20. *Adhedhukuh Kembanglampir  
semana Ki Pemanahan  
saya kagagas manahé*

- sudah lama tidak datang  
malu kepada orang Pajang  
lebih baik berdukuh  
membanting raganya.
21. Cerita pun bergantilah  
Panembahan Kalijaga  
tak salah penglihatannya  
khusyuk bersamadi  
yang belum diceritakan  
maka ia menolong  
meninjau Ki Pemanahan.
22. Telah tiba di Kembanglampir  
Pemanahan Kalijaga  
ketika Pemanahan melihat  
kepada Sunan Kalijaga  
segeralah Ki Pemanahan  
bersujud di kaki gurunya  
mereka telah duduk tepekur.
23. Kanjeng Sunan Kali berkata,  
"Mengapakah Anda  
di sini  
tidak terus mengabdi  
kepada Ki Jebeng Pajang  
mengapa senang di tempat ini?"  
Ki Pemanahan matur,
24. Sembahnya mengibakan  
"Hamba mohon maaf  
putra Paduka sang Raja  
mengubah janji  
karena itu hamba  
tidak mau  
mengabdi kepada raja yang  
ingkar."
25. Kanjeng Sunan Kali tersenyum  
katanya manis,  
"Jangan demikian  
saya sudah mengetahui  
kemauan adikmu
- sampun lami lami datan seba  
wirang marang wong Pajang  
denpelaur adhedhukuh  
ambanting saliranira.*
21. *Nahen gantya kang winarni  
Panembahan Kalijaga  
datan samar paningale  
wening angraga sukma  
ingkang dereng winarah  
milanira atetulung  
tetinjo Ki Pemanahan.*
22. *Wus prapta ing Kembanglampir  
Pemanahan Kalijaga  
Ki Pemanahan duk anon  
mring Jeng Sunan Kalijaga  
sigra Ki Pemanahan  
sumungkem padane guru  
andheku wus tata lengkah.*
23. *Ngandika Jeng Sunan Kali,  
"Pagene Kaki ta sira  
adhedhukuh aneng kene  
nora tulus asuwita  
marang Ki Jebeng Pajang  
dene dhemen adhedhukuh?"  
Umatur Ki Pemanahan,*
24. *Aturnya amelas asih  
"Kawula anuwun duka  
putra Paduka sang Katong  
angewahi perjanjeuan  
milanipun kawula  
panembahan boten purun  
ingawula ratu cidra."*
25. *Mesem Kanjeng Sunan Kali  
arum mijiling wecana,  
"Ya aja kaya mangkono  
iya ingsun wus uninga  
karepe arenira*

- sayalah  
yang mengantarkanmu.
26. Temuiyah sendiri  
dengan adikmu  
dan kau sudah satu rasa  
dengan Jebeng Pajang  
yang tidak tepat (pantas)  
saya yang mengatur  
jangan ada permusuhan.
27. Kau, saya antarkan  
bertemu dengan adikmu.”  
Kemudian segera berangkat  
singkat cerita mereka sudah tiba  
di negara Pajang  
lalu masuk ke dalam istana  
Kanjeng Sinuhun Kalijaga.
28. Langsung menuju dalam istana  
lalu menghadap  
raja terkejut melihatnya  
terburu-buru turun  
melihat Kanjeng Sunan datang  
karena guru sang Prabu  
raja mempersilakan.
29. Semuanya sudah duduk  
Kanjeng Sinuhun Kalijaga  
”Apa sebabnya Ki Jebeng,  
kau mengingkari janji  
kepada kakakmu  
padahal, kau telah sanggup  
memberikan desa di Mataram.
30. Untuk imbalan Pati  
yang sudah terlaksana  
kakakmu yang muda  
kakakmu yang tua  
yang belum terlaksana  
menerima ganjarannya.”  
Sultan Pajang bersembah,
31. Maka desa di Mataram
- alah iya kaki ingsun  
ingkang ngater marang sira.*
26. *Sira panggiha pribadi  
iya marang arenira  
lan sira wus tunggal raos  
lawan karo Jebeng Pajang  
singa ingkang dudua  
iya ingsun ingkang matut  
aja na suwaleng karsa.*
27. *Sira sun aterken Kaki  
kepanggya lan arenira.”  
Anulya lumampah age  
datan kawarna wus prapta  
aneng nagara Pajang  
lajeng tumameng kedhatun  
Jeng Sinuwun Kalijaga.*
28. *Anjujuk ing dalem puri  
lajeng tumameng byantara  
sang Nata kaget tingale  
gupuh-gupuh sigra tedhak  
mulat Jeng Sunan prapta  
dene gurunya sang Prabu  
sang Nata atur pranata.*
29. *Wus tata sami alinggih  
Jeng Sinuwun Kalijaga  
”Ki Jebeng apa karane  
sira anyidrani ujar  
marang kakangira  
dene sira wus sumanggup  
weweh desa ing Mentaram.*
30. *Iya timbangane Pathi  
dene mengko wus kelakyan  
kakangira ingkang anom  
kakangira ingkang tuwa  
ingkang durung kelakyan.  
atampa ganjaranipun.”  
Sultan Pajang atur sembah,*
31. *Mila dhusun ing Mentawis*

- belum diserahkan kepada kakak  
masih berujud hutan lebat  
tenaganya hanya delapan ratus  
daerah Mataram  
dan sedikit orangnya  
maksud hati saya
32. Kakak akan saya beri  
negara yang sudah ramai  
sedang mencari yang baik.”  
Panembahan sudah tahu  
batin sang Raja  
lagi pula di dalam batinnya  
yang dikehendaki Ki Pemanahan.
33. Kanjeng Sunan Kali berkata,  
“Ananda Sultan Pajang  
mengapa demikian  
itu sudah janji  
ya desa Mataram  
agar tetap bersaudara.”  
Sultan teringat bahwa raja.
- dereng kasrah marang kakang  
teksih tengkar wana gedhe  
cacah karya namung dhomas  
wewengkon ing Mentaram  
tur kedhik tetiyangipun  
sedyanya manah kawula*
32. *Pun Kakang kula paringi  
nagara kang sampun gemah  
sawek ngupados kang sae.”  
Panembahan wus uninga  
ing batose sang Nata  
lan malih ing batosipun  
karsane Ki Pemanahan.*
33. *Ngandika Jeng Sunan Kali,  
“Ki Jebeng Sultan ing Pajang  
kapriye kaya mangkono  
iku wus kalebu ujar  
iya desa Mentaram  
tetepa pinrih saduhur.”  
Sultan emut yen Sri Nata*

## XXV. SINOM

1. Lama tak bersembah  
dalam hatinya bingung  
jika tak diberikan  
yang menjadi rasa hatinya  
batinnya berdusta  
kedua kalinya ingkar pada guru  
kemudian bersembah pelan,  
”Saya mengatakan yang sebenar-  
nya  
kepada guru yang menjadi  
berkenan di hati.
2. Saya mendengar cerita  
bahwa desa di Mataram  
ada raja seperti saya  
negaranya Mataram.”

## XXV. SINOM

1. *Dangu tan matur sang Nata  
kemengan sajroning galih  
arsa nora denatura  
kang dados raosing galih  
dadya goroh ing batin  
ping kalih cidra ing guru  
dadya lon matur nembah,  
”Kawula matur sayekti  
dhateng guru kang dados raosing  
manah.*
2. *Kula midhanget wirayat  
lamun desa ing Mentawis  
wonten ratu kadi amba  
nagaranipun Mentawis.”*

Sang Pendeta tadi  
berkata manis,  
"Ya Ki Jebeng Pajang  
kalau demikian saja gampang  
kakakmu biarlah berprasetia  
kepadamu."

3. "Jebeng Pemanahan  
setialah saya saksikan!"  
Ke Pemanahan bersembah  
kepada Guru Mahatantu  
"Paduka, saya menyaksikan  
jika hamba punya kemauan  
ingin menjadi raja  
di negara Mataram  
juga berjanji kepada diriku  
sendiri.
4. Jika diriku berbuat ingkar  
kepada sang Raja  
atau ingin menggeser  
pada istana raja  
diriku  
jangan mendapatkan keselamatan  
kelak siapa tahu  
sepeninggal saya  
terserah kepada kehendak  
Yang Mahakuasa.
5. Kanjeng Sunan berkata,  
"Betul katamu  
tak salah katamu  
sudah pasrah kepada Tuhan."  
Raja senang hatinya  
mendengar perkataan saudaranya  
tak tahu sindiran  
Panembahan berkata pelan,  
"Sudahlah Jebeng Pajang  
serahkanlah.
6. Kepada Kakakmu  
ya pindahlah ke Mataram."

*Inggih wau sang Yogi  
angandika manis arum,  
"Iya Ki Jebeng Pajang  
yen mangkono bae gampil  
kakangira dimen prasetya mring  
sira "*

3. "*Jebeng Pemanahan ta sira  
setyaa ingsun seksenil!*"  
*Ki Pemanahan tur sembah  
ing Guru kang Mahayekti  
"Ambo Tuwan seksei  
yen kawula darbe kayun  
arsa jumeneng nata  
wonten negari Mentawis  
kang prasetya ing badan kula  
piyambak.*
4. *Yen damela apicidra  
badan kula mring sang Aji  
utawi sedya ngendhiha  
mring kraton Sri Narapati  
badan kula pribadi  
sampun manggihha swarga hayu  
wingking sinten kang pirsa  
ing sakpengker kula benjing  
langkung gaib sangking karsane  
Ywang Sukma.*
5. *Kanjeng Sunan angandika,  
"Bener Jebeng turmu Kaki  
tan aluput aturira  
wis pasrah marang Ywang Widi "*  
*Sang Nata sukeng galih  
mirsa ture kadangipun  
tan weruh ujar kerasan  
Panembahan ngandika aris,  
"Lah ta uwis Jebeng Pajang  
pasrahenena.*
6. *Iya marang kakangira  
ya ngaliha ing Mentawis."*

Sultan Pajang bersembah,  
 "Saya serahkan  
 terimalah Kanda  
 hadiah desa Mataram  
 tetapi masih hutan."  
 Yang diberi berterima kasih  
 meskipun di Mataram, tetaplah  
 menjadi hadiah.

7. Panembahan berkata,  
 "Sudahlah Jebeng  
 berpindahlah ke Mataram  
 beserta anak istri  
 saya menyetujui  
 kekallah menjadi saudara  
 sudah tinggallah  
 saya berpamitan pulang."  
 Keduanya menyanggupi.
8. Sepeninggal Kanjeng Sunan  
 Pemanahan lalu minta pamit  
 sudah diizinkan lalu keluar  
 telah berjumpa dengan adiknya  
 dan dengan putranya  
 penuh semua  
 semalam berembuk  
 dengan Ki Juru Mertani  
 sudah sepakat akan pindah ke  
 Mataram.
9. Putra Ki Pemanahan  
 jumlahnya tujuh  
 dan semuanya sudah menikah  
 laki-laki dan perempuan  
 dua orang wanita  
 lima laki-laki  
 semuanya putranya  
 sudah berputra juga  
 sulungnya diambil oleh Sultan.
10. Tak tahu yang muda dan tua

*Sultan Pajang atur sembah,  
 "Sumangga asta kekalih  
 Kakang dika tampeni  
 ganjaran desa Mentaram  
 nanging ta maksih alas."  
 Tur nuwun kang sinungan sih  
 ing Mentaram tetapa dadi  
 garjaran.*

7. *Panembahan angandika,*  
*"Lah ta Kaki Jebeng uwis  
 boyonga marang Mentaram  
 kalawan saanak rabi  
 manira angamini  
 tulusa dadi sadulur  
 lah wis padha keria  
 manira pamit mulih."*  
*Atur sembah sandika kekalihira.*
8. *Sapungkure Kanjeng Sunan  
 Pemanahan nulya pamit  
 wus kalilan nulya medal  
 wus panggih lawan kang rayi  
 miwah putranya sami  
 pepakan sadayanipun  
 sedalu paguneman  
 lawan Ki Juru Mertani  
 sampun rembag bade boyong  
 mring Mentaram.*
9. *Putranya Ki Pemanahan  
 pepitu kathahnya nenggih  
 apan sampun sami krama  
 kang jalu miwah kang estri  
 kalih kang pawestri  
 lelima kang sami kakung  
 kang para putra samya  
 tur sampun sami sesiwi  
 pembajenge kang pinundhut  
 mring Jeng Sultan.*
10. *Tan wruh kang anom kang tuwa*

- namanya sejak kecil  
yang satu Raden Jaka  
Raden Tapa dan Raden Mantri  
dua yang perempuan  
lima yang laki-laki  
para putrinya  
adapun yang putri  
yang satu diperistri Tumenggung  
Mayang.
11. Adapun bungsunya  
bersuamikan Arya Dhadhaptulis  
bupati Pajang,  
menurut pada suaminya  
dua orang putra wanita  
ingin ikut  
ayahnya ke Mataram  
lalu diceritakan ketika pagi hari  
riuh rendah suara apa-apa yang  
dibawa.
12. Kehendak Ki Pemanahan  
ingin berpamitan kepada Kanjeng  
Sultan  
yang putri ikut semua  
dengan Raden, putranya  
demikian ceritanya  
sudah tiba di penghadapan  
Kanjeng Sultan segera duduk  
penuh para bupati  
Pemanahan maju ke muka.
13. Ki Pemanahan bersembah  
kepada Kanjeng Sultan  
"Hamba segera mohon pamit  
putra Prabu  
Ananda Raden Ngabehi  
ingin ikut ke Mataram  
raja berkata sambil tersenyum  
kepada Raden Ngabehi  
"Hai Nanda, kau diminta oleh  
Uakmu."
- jejulkira duk alit  
Raden Jaka kang satunggal  
Raden Tapa Raden Mantri  
kalih ingkang pawestri  
lelima kang sami jalu  
kang para putri samya  
dene kang pawestri  
kang satunggal kagarwa  
Tumenggung Mayang.*
11. *Dene ta wuragilira  
angsal Arya Dhadhaptulis  
prasamya bupati Pajang  
prasamya manut ing laki  
putra estri kekalih  
karsanira sami tumut  
ing rama mring Mentaram  
dyan winarna sareng enjing  
awurahan swarane gawan  
wurahan,*
12. *Karsaning Ki Pemanahan  
mring Jeng Sultan nuwun pamit  
kang putri tumut sedaya  
tuwin Rahaden kang putra  
wau pan winarni  
penangkilan sampun rawuh  
Jeng Sultan gya sewaka  
andher kang para bupati  
Pemanahan lajeng sowan mring  
ngajengan*
13. *Umatur Ki Pemanahan  
mring Jeng Sultan awotsari  
"Kawula nuwun pamit gya  
putra Prabu Nerpati  
Angger Raden Ngabehi  
arsa tumut mring Mentaram  
nata mesem ngandika  
dhumateng Radyan Ngabehi  
"Eh ta Kulup sira jinaluk wakira."*

14. Mereka segera maju bersalaman dan minta pamit kepada Sultan para putra semuanya bersujud beserta Raden Ngabehi bersungkem pada ayahnya kemudian putranya dirangkul putranya berlinang air mata Kanjeng Sunan berkata pelan, Nanda, kau jangan terlalu lama.”
15. Mundur dari penghadapan Pangeran Benawa mendatangi semuanya saling berangkulan kakak dengan adik Raden Ngabehi berkata, ”Dinda, tidak usah ikut ke Mataram lebih baik Dinda tinggal.” Adiknya, Pangeran Benawa, kelihatan agak sedih.
16. Jangan di Mataram saya tak mau ketinggalan segeralah Paduka pulang kakaknya berkata pelan, ”Dinda tidak lama saya segera kembali.” Kemudian Ki Pemanahan bersembah lalu berpamitan Kanjeng Sunan berkata kepada kakaknya,
17. ”Ya Kanda tidak tahu semoga selamat di perjalanan yang ditinggalan mudah-mudahan selamat pula.”  
Ki Juru mohon pamit semua sudah pulang Kanjeng Sultan telah masuk ke dalam istana
14. *Gya majeng sami salaman mring Jeng Sultan nuwun pamit kang putra ngujung sadaya prituwin Raden Ngabehi ing rama anungkemi kang putra nuli rinangkul kang putra ngemu waspa Kanjeng Sunan ngandika aris, ”Kulup poma sira aja lawas-lawas.”*
15. *Mundur sangking ing ngajengan Pangran Benawa marani prasamya arerangkulan kang raka lawan kang rayi ngandika Dyan Ngabehi, ”Yayi kakang sampun tumut Yayi marang Mentaram dene becik sira keri.” Rayi Pangran Benawa semu karuna*
16. *Sampun wonten ing Mentaram kawula tan saget keri nunten Paduka wangsula kang raka ngandika aris, ”Yayi pan ora lami manira nuli awangsul.” Nulya Ki Pemanahan tur sembah anulya pamit angandika Jeng Sunan dhateng kang raka,*
17. *”Inggih Kakang boten wikan nyanggoni selamat margi ingkang keri selameta.”*  
*Ki Juru anuwun pamit, sedaya sampun mulih Jeng Sultan sampun ngadhatun*

- adapun Ki Pemanahan  
sudah tiba di rumah  
dua orang putrinya juga sudah  
datang
18. Lalu mencium kaki  
ayahnya sambil menangis  
Ki Pemanahan berkata,  
"Diamlah semua Nanda  
kembalilah kalian  
agar dapat mengabdi kepada  
suami  
karena saya tak tahan  
berpisah denganmu, Nak  
langgenglah rumah tanggamu.
19. Keduanya pulang  
maju berseambah  
Ki Pemanahan berkata,  
"Berangkatkanlah segera  
senyampang masih pagi."  
yang disuruh segera berangkat  
bergotongan di bagian muka  
semua perlengkapan orang ber-  
pindah  
perjalannya lambat.
20. Di sepanjang jalan menjadi  
tontonan  
putranya besar dan kecil  
semua naik kuda  
dan para istri selir  
naik tandu  
indah jika dilihat  
goyang ke sana dan ke sini  
karena beratnya bawaan  
kawula kecil laki dan perempuan  
berurutan menggendong anak  
kecil.
21. Waktu itu Ki Pemanahan  
istirahat di bawah dua pohon  
beringin
- wau Ki Pemanahan  
wus prapta ing wisma nenggih  
putra estri kekalih kang sami  
prapta*
18. *Lajeng anungkemi pada  
mring rama sareng anangis  
Ki Pemanahan ngandika,  
"Ya padha menenga Nini  
balik kana sira sami  
den bisa ngawula kakung*
- wit ingsun tan betah  
pisah lawan sira Nini  
danguningsun tulusa apalakrama.*
19. *Ingkang mantuk kalih samya  
majeng sarwi awotsari  
ngandika Ki Pemanahan,  
"Lah padha budalna aglis  
ya mumpung maksih enjing."  
Kang kinen sigra lumaku  
gotongan munggeng ngarsa  
saprantine wong angalih  
apan remben lampuhe aneng ing  
marga.*
20. *Samarga dadi tontonan  
para putra ageng alit  
pan sami nitih turangga  
miwah ingkang para selir  
tandhu kang dentitihi  
asri kalamun dinulu  
sami arareyongan*
- wadya alit jahu estri  
atrap-atrap lare alit neng  
ngembangan.*
21. *Semana Ki Pemanahan  
leren sor waringin kalih*

- bergantilah ceritanya  
 Ki Gedhe Karanglo  
 berjalan menemui  
 serta membawa jamuan  
 buah-buahan dan lauk-pauk  
 sayur *menir* (jagung muda) pecal  
 ayam  
 Ki Karanglo sudah datang dan  
 bersalam.
22. Jamuannya banyak sekali  
 tak putus-putusnya datang  
 caranya menyuruh makan  
 berdua dengan adiknya  
 lalu bersalaman.  
 Ki Karanglo berkata pelan,  
 "Saya silakan untuk makan  
 pasangannya sayur *menir* (jagung  
 muda)  
 tanpa ikan, sedikit yang dapat  
 disajikan."
23. Pemanahan berkata,  
 "Saya minta dengan sangat  
 segeralah makan  
 sayur *menir* (jagung muda) pecal  
 ayam."  
 Puas mereka makan  
 Ki Pemanahan berkata pelan,  
 "Berutang besar  
 jika dapat membala  
 kebaikan Anda padaku."
24. Ki Gedhe Karanglo  
 katanya berbelas kasih,  
 selesailah mereka makan  
 semua dibagi rata  
 semuanya kenyang  
 Ki Pemanahan berkata pelan,  
 "Marilah sekarang kita berang-  
 kat!"
- gantya ingkang kawarnaa  
 Ki Gedhe Karanglo nenggih  
 lumampah amanggihi  
 sarta mbekta segahipun  
 wohwohan lan ratengan  
 jangan menir pecel pitik*
- sampun prapta Ki Karanglo uluk  
 salam.*
22. *Suguhira jejodhangan  
 anggili dennyu lumaris  
 genira ngaturi dhahar  
 sarimbit lawan sang rayi  
 lajeng salaman sami  
 Ki Karanglo alon matur,  
 "Kula ngaturi dhahar  
 abenipun jangan menir*
- tanpa ulam mung kedhik kedah  
 katura."*
23. *Pemanahan wuwusira,  
 "Asanget panedha mami  
 pan lajeng sami adhahar  
 jangan menir pecel pitik."*
- Tutug denira bukti  
 Ki Pemanahan alon wuwus,  
 "Kelangkung kapotangan  
 menawi saged mangsuli  
 kasaenan kawula mring pekenira."*
24. *Ki Gedhe Karanglo ika  
 aturira ngasih-asih,  
 sampun genira adhahar  
 ingedum sami weradin  
 sedaya tuwuk sami  
 Ki Pemanahan lon wuwus,  
 "Wis payo padha mangkat!"*

- Adapun Ki Gedhe Karanglo  
mau mengantar ke Mataram.
25. Diceritakan yang sedang mandi  
di Kali Opak, bersamaan  
Kanjeng Sinuhun Kalijaga  
Ki Pemanahan melihat  
hatinya tak ragu  
segera mengejar gurunya  
Setibanya di hadapan lalu  
menyembah kepada Sunan Kali  
kaki kanan telah dipegang dan  
dicuci.
26. Adapun kaki kiri  
yang mencuci  
Ki Gedhe Karanglo  
Sunan Kali berkata,  
"Jebeng ingatlah  
ketahuilah riwayatnya  
Jebeng Karanglo  
kelak ikutlah berbahagia  
akhirnya di Mataram.
27. Tetapi Anda tak berwenang  
naik tandu  
dan kau tak berwenang  
kelak diberi gelar  
Mas apalagi  
nama Raden untuk keturunan."  
Setelah berkata  
Sinuhun Kali tadi  
Ki Pemanahan disuruh melanjut-  
kan perjalanan.
28. Tak diceritakan perjalannya  
putranya besar kecil  
tak ketinggalan para istri  
kerabat baik besar maupun kecil  
semuanya ke Mataram  
yang dituju Pemanahan  
di sebelah Barat Wiyara
- Ki Gedhe Karanglo nenggih  
ngateraken karsanya dhateng  
Mentaram.*
25. *Warnanen kang lagya siram  
Kali Opak amarengi  
Jeng Sinuwun Kalijaga  
Ki Pemanahan aningali  
tan samar tyasnya gipih  
sigra mlajengi mring guru  
Sapraptanira ngarsa  
tur sembah mring Sunan Kali  
suku tengen cinandhak wus  
winijikan,*
26. *Dene suku ingkang kiwa  
wau ingkang amijiki  
Ki Gedhe Karanglo ika  
ngandika Jeng Sunan Kali,  
"Jebeng sira deneling  
wruha ing wirayatipun  
Jebeng Karanglo ika  
ing besok melua mukti  
neng Mentaram yasa pungkur*
27. *Nanging sira tan winenang  
nunggang jempana lan joli  
kalawan sira tan wenang  
sinebutan nama benjing  
jeneng Mas apa dening  
jeneng Raden turunipun,"  
Ri sampunnya ngandika  
wau Sinuwun ing Kali  
kinen lajeng lampaha Ki  
Pemanahan.*
28. *Tan winarna lampahira  
para putra ageng alit  
tanapi kang para garwa  
sentana myang ageng alit  
prasamya neng Mentawis  
Pemanahan kang jirujuk  
sakilening Wiyara*

- dibabab lalu ditempati  
bentuk dan tatanan rumah tak  
diceritakan.
29. Para kerabat dan putra-putra  
lama-kelamaan  
makin banyak yang ingin  
pada tatanan dan bentuk yang  
terlihat  
airnya dari sumber  
tanahnya rata dan bersih  
banyak orang yang tertarik  
melihat rumah itu.
30. Telah selesai membuat pasar  
tak dibiayai  
ditanggung oleh semua orang desa  
dan banyak orang yang datang  
berumah di Mataram  
kelihatan ramainya  
setelah lama  
yang tinggal di Mataram  
disebut Kiai Ageng Mataram.
31. Barang-barang murah harganya  
yang ditanam selalu berhasil  
dan buah-buahan baik hasilnya  
umbi-umbian subur  
sampai berlebih-lebihan  
dan buah-buahan pohon  
Bergantilah ceritanya  
Ki Ageng akan dihadap  
mereka berangkat membawa  
bermacam-macam barang.
32. Kemudian jalannya  
Kiai Ageng Mataram  
cepat di perjalanan  
di perjalanan menginap semalam  
malamnya tak diceritakan  
paginya meneruskan perjalanan  
ketika di jalan
- binabab dan dalem  
tan winarna rakite kang pada-  
leman,*
29. *Pra sentana miwah putra  
ya ta sangsaya alami  
saya keh kang kapengin  
marang rakitnya dinulu  
toyanipun sumberan  
arata sitinya resik  
kathah jalma kacaryan mulat  
kang wisma,*
30. *Akarya pasar wus dadya  
tan mawi dipunbeyani  
kasasra sakeh wong desa  
tur kathah jalma kang prapti  
sami wisma Mentawis  
katara ing arjanipun  
riwusnya lama-lama  
kang dhedhukuh ing Mentawis  
pan kasebut Kyai Ageng ing  
Mantaram,*
31. *Murah ingkang sarwi tinumbas  
tulus kang tinandur dadi  
tuwin kang pala kasimpar  
pala kapendhem andadi  
sedheng sami ngemohi  
tuwin kapala gumandhul  
gantya ingkang winarna  
Ki Ageng arsa tinangkil  
wus adandan rembatan sigra  
lumampah,*
32. *Anulya ing lampahira  
Kyai Ageng ing Mentawis  
 gegancangan aneng marga  
neng marga nyipeng sawengi  
ing dalu tan winarni  
enjing lampahira laju  
duk lagya aneng marga*

- Ki Ageng mendengar kabar  
Sultan Pajang akan bersembah  
ke gunung.
- Ki Ageng miarsa warti  
Sultan Pajang arsa ngujung marang  
arga*
33. Kanjeng Sunan Giri yang  
dihadap oleh penggawa dan  
mantri  
besar kecil semuanya menghadap  
para adipati semua menghadap  
Japan Wirasaba Bali  
penuh orang penting  
Adipati Surabaya  
Pasuruan dan Kediri  
para Adipati Daerah Timur penuh  
semua (lengkap).
- Jeng Sunan Giri pan lagya  
sineba punggawa mantri  
ageng alit samya seba  
pra dipati sami nangkil  
Japan Wirasaba Bali  
pepak sedaya wong agung  
Dipati Surabaya  
Pasuruan lan Kadhire  
pra dipati Bang Wetan pepak  
sadaya*
34. Dan orang agung Madura  
dengan prajuritnya menghadap  
Sedayu, Lasem, dan Tuban  
Rembang, Juana, dan Pati  
Sultan Pajang menghadap  
telah dipanggil ke muka  
sebagai tempat duduk  
digelarkan permadani  
para adipati duduk teratur.
- Tuwin wong agung Madura  
sawadya sami sumiwi  
Sedayu Nglasem lan Tuban  
Ngrembang Juwana lan Pathi  
Sultan Pajang anangkil  
wus ngandika marang ngayun  
minangka lenggahan  
bineberan prangwedani  
pra dipati sami alenggah atata.*
35. Para mantri satu persatu  
tempatnya di muka  
Gustinya sendiri-sendiri  
melingkar di muka  
Kiai Ageng Mataram  
duduk di belakang  
tepat di belakangnya, Kanjeng  
Sultan  
yang telah menghadap  
Sultan Pajang telah menghadiri.
- Para mantri juga-juga  
unggyanira aneng ngarsi  
ing Gustine sowang-sowang  
glar rante lenggah neng ngarsi  
Kyai Ageng Mentawis  
lenggahira aneng pungkur  
pungkurira Jeng Sultan  
ri sampunira sumiwi  
Sultan Pajang apan sampun  
ingestrenan.*
36. Menjadi raja di Pajang  
dihadiri Prabu Pati  
telah sepakat memakai nama  
Sultan  
setelah itu
- Jumeneng Prabu ing Pajang  
ingestrenan Prabu Pati  
wus mupakat nama Sultan  
sampune mangkana nenggih*

- jamuan segera keluar  
mengalir dari dalam istana  
semua mengepung  
para adipati  
makan sampai kenyang.
- pundhutan nulya mijil  
sangking kadhatun andulur  
apan samya akepang  
sakathahe pra dipati  
sampun penuh wau denira  
adhahar.*
37. Kanjeng Sunan Giri berkata  
"Dengarkan kataku  
seluruh anak cucuku  
rukunlah semuanya  
jangan ada yang memulai  
berhati baiklah  
bersyukurlah kepada Tuhan  
padamu semua adipati  
saya harap selamat di dunia dan  
akhirat.
38. Adipati semua  
menjawab serentak  
"Terima kasih Paduka  
pesan Paduka saya perhatikan."  
Adapun para bupati  
telah selesai bersembah  
semua sisanya  
diberikan kepada abdi kecil  
setelah rata lalu mereka nikmati  
sendiri-sendiri
39. Semua adipati  
diperhatikan  
oleh Kanjeng Sunan Giri  
Adapun Kiai Ageng Mataram  
telah lama dilihat  
oleh Kanjeng Sunan Giri  
pendeta maharaja  
menerima agak gaib  
tak ragu jika Ki Ageng di  
Mataram.
40. Kanjeng Sunan Giri berkata  
kepada Kanjeng Prabu  
"Ananda Pajang
- Jeng Sunan Giri ngandika,  
"Mirsakena ujar mami  
sagung anak putoningwang  
padha denatuta sami  
aja na kang miwiti  
dene padha manah ayu  
sokura ing Ywang Sukma  
ing jenengira dipati  
suntedha selamet dunya  
ngakerat."*
- Sedaya kang pra dipatya  
samyu matur saur peksi  
"Kelangkung nuwun patikbra  
sebda Tuwan ulun pundhi."  
Dene para bupati  
sampun gennya sami matur  
lorodane sedaya  
sinung panakawan alit  
wusnya rata sami ngepung juga  
juga*
- Sekathahe pra dipatya  
sedaya dipuntingali  
dhateng Kanjeng Sunan Arga  
Ya ta Kyai Geng Mentawis  
ing wau dentingali  
dhumateng Jeng Sunan Gunung  
pandhita maharaja  
anampeni semu gaib  
datan samar yen Ki Ageng ing  
Mentaram.*
- Jeng Sunan Giri ngandika  
marang Jeng Sri Narapati.  
"Iya Kaki Jebeng Pajang*

siapakah namanya itu  
makan belakangan?"  
Sultan Pajang bersembah,  
"Ya Sunan  
abdi saya besar kecil  
ya inilah kepala desa di  
Mataram."

41. "Ketahuilah semuanya  
para bupati  
jika Ki Gedhe di Mataram  
sudah kehendak Tuhan  
kelak anak cucunya  
akan merata  
semua di Pulau Jawa  
hormat kepada Mataram."  
Kiai Ageng Mataram mendengar  
sabda.
42. sang Pandhita berkata  
lalu Ki Ageng Mataram  
bersujud di mukanya  
mencium kaki sang Pendeta  
sangat berterima kasih dalam hati  
kepada Yang Mahatinggi  
Adapun raja pendeta  
berkata pelan,  
"Sudah ketentuan Tuhan tak  
boleh berubah."
43. Ki Ageng Mataram bermaksud  
menyerahkan dua buah keris  
kepada Panembahan Giri  
lalu diterima  
Para bupati  
semuanya mendengar  
hanya Ki Ageng Mataram  
pasti memutar bumi  
setelah itu raja pendeta.

*saparane iku Kaki  
dera mangan ngereni?"  
Sultan Pajang nembah matur,  
"Inggih Sunan punika  
abdi dalem ageng alit  
Inggih punika pun pratinggi ing  
Mentaram."*

41. *"Lah kawruhanira samya  
sagung kang para bupati  
yen Ki Gedhe ing Mentaram  
wus pasthi karsaning Widi  
anak putune benjang  
angrata jamane besuk  
kabeh ing Nungsa Jawa  
padha ngidhep ing Mentawis."  
Kyai Ageng Mentaram miarsa  
sabda.*
42. *pangandika sang Pandhita  
ya ta Kyageng ing Mentawis  
sujut aneng ngarsanira  
mangaras pada sang Yogi  
langkung nuwun ing galih  
marang Hyang kang Mahaluhur  
ya ta raja pandhita  
pangandikanira aris,  
"Wus pinasthi ing Ywang datan  
kena uwah."*
43. *Nedyai Ki Ageng Mentaram  
angaturi dhuwung kekalih  
marang Panembahan Arga  
ing mangke lajeng tinampi  
Sagung para dipati  
sedaya sami aprungu  
amung Kyageng Mentaram  
cinetha amuter bumi  
ri sampunnya mangkana raja  
pandhita.*

- memang melebihi yang lain  
sedang birahi  
tingkahnya membangkitkan  
nafsu asmara.
52. Putra Ki Ageng Mataram  
yang bernama Raden Ngabehi  
Loring Pasar mengetahui  
jika ayahnya dititipi  
wanita yang cantik  
berasal dari Kalinyamat  
saat itu Raden  
awas melihatnya  
kepada wanita simpanan Sultan  
Panjang.
53. Raden Ngabehi jatuh cinta  
hatinya berniat  
• melupakan ayahnya  
hatinya sangat jatuh cinta  
pikir Raden Ngabehi  
"Wanita yang lebih cantik  
bersifat tak jujur dan ingkar."  
Malamnya bergeraklah  
Raden Ngabehi yang sedang jatuh  
asmara pada sang Dyah.
- dhasar punjur ing kathah  
sedhenge lagi birai  
sasolahe tansah agawe branta.*
52. *Putranya Kyageng Mentaram  
kang nama Raden Ngabehi  
Loring Pasar pan uninga  
yen kang rama dengadhuhi  
pawestri luwih adi  
Kalinymat angsalipun  
Radyan kalasemana  
awas denira ningali  
kang wanodya sengkerane Sultan  
Pajang.*
53. *Raden Ngabehi kasmaran  
manahira andarbeni  
nilikpaken ingkang rama  
sanget kasmaraning galih  
ciptane Den Ngabehi  
"Wanodya kang luwih ayu  
sinung goroh myang cidra."  
Ing dalu mulya lumaris  
Raden Jaka Ngabehi kasmaran  
ing Dyah,*

## XXVI. ASMARADANA

1. Sang Putri sedang duduk di dalam tempat tidur sedang merangkai bunga ketika Raden melihat sang Dyah, tak sabar lalu dirangkul dari belakang sang Retna terkejut lalu bangkit.
2. Dilirik ternyata Raden Ngabehi sang Putri bertanya, "Mau apa Raden tingkahnya tidak biasa

## XXVI. ASMARADANA

1. *Sang Retna kapanggih linggih  
aneng jroning pasarean  
pan lagya ngrujut sarine  
Rahadyan sareng tumingal  
mring sang Dyah tan derana  
nulya rinangkul sing pungkur  
sang Retna kagyat anjola.*
2. *Linirk yen Dyah Ngabehi  
Kusuma Rara ngandika,  
"Arsa punapa Rahaden  
poluhe nora prasaja*

- seperti bukan satria  
mau mengajak salah jalan  
masakan mau.
3. Kalau tidak kawin  
tak mau diajak berbuat jelek  
Jika Raden betul-betul  
menghendaki saya  
silakan Paduka  
Paduka minta dahulu  
kepada ayah Paduka Kanjeng  
Sultan.”
4. Raden menjawabnya pelan,  
”Mas mirah Cahaya hati  
pasti saya minta  
kepada ayah dan Kanjeng Sultan  
meskipun sampai mati  
saya tak akan mundur  
lumrahlah seorang lelaki.
5. Jika senang kepada wanita  
tak takut bertakar darah  
aduh permata adindaku  
yang tampak bagai intan  
seperti jamrut yang disusun  
karena mabuk asmara  
tak urung saya mati.
6. Jika kau tak mengobati.”  
Sang Putri berkata,  
”Jangan demikian Raden  
Paduka bakal raja  
menguasai tanah Jawa  
ternyata suka (mau)  
kepada milik ayahnya.
7. Saya tinggal mengikuti  
jika diminta pada ayahnya  
terserah Paduka memerintah  
memang milik Paduka  
dan siapa yang mau  
kepada milik Sultan
- kaya dudu satriya  
arsa ngajak salah kayun  
daya-daya yen gelema.*
3. *Yen tan lawan kawin  
tan purun dinamel awon  
lamun sayekti Rahaden  
angarsakna mring kawula  
inggih lamun Paduka  
Andika suwun rumuhun  
mring ramanta Kanjeng Sultan,”*
4. *Rahaden nauri aris,  
”Mas mirah jawala driya  
amesthi sun suwun angger  
mring rama myang Kanjeng Sultan  
nadyan tumekeng pejah  
manira tan sedya mundur  
wus jamake wong apriya*
5. *Yen dhemen marang pawestri  
tan ajrih taker ludira  
adhuuh mirah areningong  
ingkang asawang kumala  
lir jumerut rinumpaka  
karma kanduhan wuyung  
tan wande kawula pejah,*
6. *Lamun sira tan jampeni ”  
Kusuma rara turira,  
”Sampun makaten Rahaden  
Andika bakal narendra  
mengku rat tanah Jawa  
teka arsa purun-purun  
mring kagungan kang rama*
7. *Kula tan lengganeng kapti  
yen kasuwun mring kang rama  
sakarsa Paduka angreh  
pan kagungan Jeng Paduka  
lawan sinten puruna  
mring Sultan kagunganipun*

- kalau belum ada pengantinya.
8. Paduka telah mendapat izin dari Kanjeng Sinuhun Giri jika akan menjadi raja.” Raden tidak sabar melihat sang Putri lalu dipegangnya sang Dyah gelisah.
  9. Sangat dibujuk dan dirayu sambil mencium tempat tidur sang Dyah takut sekali hatinya telah tertarik karena rayuan yang manis timbul belas kasihan sang Putri.
  10. Pada waktu itu sang Bagus sudah bersatu kehendak dengan sang Putri. Diceritakanlah Ki Ageng Mataram sudah mendengar berita jika putranya telah kenal dengan putri simpanannya.
  11. Dahulu Kanjeng Sultan Pajang yang memiliki simpanan diganggu oleh putranya Raden Ngabehi Loring Pasar lalu dipanggil menghadap ayahnya Ki Ageng berkata pelan,
  12. ”Bagaimana putraku mengapa kau berani mengganggu simpanan raja menjadi ingkar janji kepada Kanjeng Sultan meskipun itu kepalaan jangan ingkar kepadaku.
  13. Kanjeng Sultan mengandalkan maut ya kepadaku
  - lamun dereng kang gumantya.
  8. *Paduka wus angsal idi marang Jeng Sinuwun Arga yen badhe jumeneng katong.” Rahadyan datan derana ningali sang Kusuma sang Retna nuli sinambut sang Dyah pongah-pangihan.*
  9. *Saklangkung ingarikh-arih linunturan ing srenggara sarwi angaras panepen sang Dyah wus tan darbe jiwa kang manah wus kagiwang sangking manising pangrungrum luntur sihnya sang Kusuma.*
  10. *Duk semana sang Apekik pan sampun anunggal karsa kalawan saliring sinom. Kocapa Kyageng Mentaram sampun miarsa warta yen kang putra sampun wanuh kalawan kang sengkeran.*
  11. *Jeng Sultan Pajang ing nguni ingkang darbe sasengkeran cinidra resmi putrane Dyan Ngabehi Loring Pasar anulya tinimbalan mring kang rama prapteng ngayun Kyageng aris angandika,*
  12. *”Kaya paran putra mami dene wani-wani sira anyidra sengkeran rajeng dadi cidra janjining Sang kalawan Kanjeng Sultan nadyan ta aweya iku aja cidra teka ingwang.*
  13. *Jeng Sultan ngandelken pati iya Kaki marang ingwang*

ternyata kau ingkar Nanda  
kepada ayahmu Kanjeng Sultan  
rusaklah hatinya  
bagaimana Nanda  
kau berani ingkar?"'

14. Putranya bersembah,  
"Makanya saya mau mengganggu  
kepada adinda raja  
sekarang perkiraan saya  
Paduka Raja  
telah bergeser wahyunya."  
Ki Ageng berkata pelan,
15. "Ketemu berapa perkara  
Anda marah demikian  
adapun sebenarnya  
memang belum waktunya."  
Putranya bersembah,  
"Maka saya datang  
ketika Sultan duduk
16. kejatuhan daun kelapa  
di belakangnya  
bangkit terkejut  
keduanya ketika sedang makan  
terpercik airnya  
sangat terkejut  
bergeser dari tempat duduk.
17. Ayahnya tersenyum dalam hati  
"Marilah kita menghadap  
kepada ayahmu sang Raja  
menyatakan prasetya  
atas keingkaranmu pada raja."  
Malam tanpa cerita  
pagi harinya lalu berangkat.
18. Tak ada cerita di perjalanan  
sudah tiba di negeri Pajang  
bersamaan dengan hari Senin  
Ki Ageng berdua menghadap
- teka cidra sira Angger  
mring ramanta Kanjeng Sultan  
dadya rusak kang nala  
pan katemu apa kulup  
dene sira wani cidra?"'*
14. *Kang putra matur ngabekti,*  
*"Mila kula purun nyidra*  
*dhumateng rayi sang Katong*  
*ing mangke dugi kawula*  
*panjenengane nalendra*  
*wus gumingsir wahyonipun."*  
*Kiyageng aris ngandika,*
15. *"Katemu pirang prakawis*  
*sira aduka mangkana*  
*mungguh kaki ing yektine*  
*maran durung mangsanira,"*  
*Kang putra awotsekar,*  
*"Mila kula dugi wau*  
*duk Sultan kala pinarak*
16. *wonton belarak nibani*  
*ing wingkingipun Jeng Sultan*  
*anjumbul sanget kaget*  
*kalih duk dhahar sedhengan*  
*kaceretan toyanya*  
*gih sanget panjumulipun*  
*mingser sangking palenggahan.*
17. *Kang rama mesem ing galih*  
*"Lah ta kaki payo seba*  
*mring ramanira sang Rajeng*  
*angaturaken prasetya*  
*cidranira mring nata"*  
*Datan kawarna ing dalu*  
*enjingira nulya mangkat.*
18. *Datan kawarna ing margi*  
*wus prapta nagari Pajang*  
*marengi ing dinten Senen*  
*Kiyageng kalih asowan*

- diceritakan Kanjeng Sultan keluar dari dalam istana diiring oleh para abdi.
19. Banyak dhalang sawunggaling kekutuk dan lantaran kacumas dan kadek yang membawa cantik-molek berkalung samir sutra kuning sangat indah kelihatannya raja telah datang (tiba).
20. Bertempat di bangsal sitihingga duduk di atas dampar gading beralaskan kasur berbunga lengkap yang menghadap bupati dan arya putra-putranya berada di depan ngabehi, rangga, dan demang.
21. Dan para mantri serta Ki Ageng Mataram tak jauh dari putranya Raden Ngabehi Loring Pasar telah menghadap raja sang Prabu bersabda, "Hai Kanda Mataram
22. agak majulah mari kita bersalaman." Raden Ngabehi Lor Pasar bersembah kepada sang Prabu semua sudah duduk teratur.
23. Raja berkata, "Selamat datang Kanda dan semuanya Apakah semuanya selamat?" Ki Ageng menjawab, "Ya selamat sang Prabu." Raja berkata lagi,
24. "Apakah ada keperluan kedatangan Kanda?"
- warnanen Kanjeng Sultan miyos sangking jro kedhatun ginarebek ing pawongan.*
19. *Banyak dhalang sawunggaling kekutuk lawan lantaran kekacu mas lawan kadek kang ngampil samya yu endah asamir sutra jenar kelangkung asri dinulu wus rawuh Sri Naranata.*
20. *Munggeng witana setinggil wus pinarak dhampar dhenta lemek kasur sesarine pepak sagung kang sewaka bupati lan arya putra-putra munggeng ngayun ngabehi rangga lan demang.*
21. *Tuwin ingkang tandha mantri myang Kiyageng ing Mentaram tan tebih lawan putrane Dyan Ngabehi Loring Pasar wus munggeng ngarsa nata angandika sang Aprabu, "Heh Ki Raka Mentawis*
22. *dipunkapara ing ngarsi nedha sami sesalaman," Dyan Ngabehi Lor Pasar atur bekti mring sang Prabu wus sami alenggah tata.*
23. *Ngandika Sri Narapati, "Ngandika bage Ki Raka atenapi sedayane inggih pa sami rahastra?" Ki Ageng aturira, "Inggih wilujeng sang Prabu." Sang Nata malih ngandika,*
24. *"Punapa wonten ing kardi Kakang lampah pekenira?"*

- Ki Ageng menjawab pelan,  
 "Kanjeng Sultan kedatangan saya  
 menghadap raja  
 menyerahkan matinya  
 Raden Ngabehi Loring Pasar.
25. Yang bernama  
 yang dititipkan kepada saya."  
 raja terkejut dan berkata,  
 "Bagaimana Kanda  
 kelihatannya mencurigakan  
 di mana putraku  
 biasanya.
26. Menemani anak kecil.  
 Ki Ageng Mataram berkata,  
 "Dosa putra Paduka  
 berani kepada orang tua  
 mengganggu simpanan raja  
 simpanan sang Prabu  
 anak dari Kalinyamat."
27. Sultan berkata pelan,  
 "Ya Kanda putraku  
 mestinya lebih baik sekarang  
 anak sudah dewasa  
 belum mempunyai pasangan  
 termasuk sabar itu  
 jika demikian.
28. Ya saya menyetujuji  
 kepada putraku  
 jika dijadikan istrinya  
 tetapi pesanku  
 jangan dianaya  
 adapun orang baik itu  
 rela diperistri.
29. Saya tidak berpesan lagi."  
 Lalu bersalaman  
 raja pulang ke istana  
 Ki Ageng dan putranya  
 pulang ke Mataram
- Ki Ageng alon ature,  
 "Jeng Sultan ing lampah kula  
 mila sowan nalendra  
 angaturaken pejahipun  
 Dyan Ngabehi Loring Pasar.*
25. *Ingkang sinungan wewangi  
 kang ginadhu mring kawula."*  
*kayat sang Nata delinge,  
 "Lah Ki Raka kaya ngapa  
 dene anyalawadya  
 paran putranira kulup  
 dene adat ingkang lampah.*
26. *Angubyungi bocah cilik?"*  
*Ki Ageng Mentaram turnya,  
 "Putra Paduka dusane  
 purun dhateng ing wong tuwa  
 nyidra pingitan nata  
 sasengkeran sang Aprabu  
 lare sangking Kalinyamat."*
27. *Sultan ngandika aris,  
 "Gih Ki Raka putraningwang  
 pira bara ing mangke  
 gih bocah sampun diwasa  
 dereng mengku timbang  
 kawilang sabar puniku  
 kadita yen makaten.*
28. *Inggih manira ngamini  
 Ki Raka mring putranira  
 lamun kinarya garwane  
 nanging awekas manira  
 aja densiya-siya  
 dene wong becik iku  
 muga tulusa kagarwa.*
29. *Kula datan mekas malih."*  
*Mapan sampun uluk salam  
 sang Nata kondur ngedhaton  
 Ki Ageng lan kang putra  
 mantuk dhateng Mentaram*

- tak ada cerita di jalan  
telah tiba di Mataram.
30. Malamnya mereka berembuk  
Ki Ageng Mataram  
dengan Ki Juru Mertani  
Ki Ageng berkata pelan,  
"Putra Kanda  
Ki Ngabehi kelak  
pasti punya putra lelaki.
31. Dikdayanya berlebihan  
melebihi orang pada umumnya  
tetapi tak berusia panjang  
jika panjang usianya kelak  
durhaka kepada Tuhan  
telah pasti janjinya  
mendahului ayahnya.
32. Setelah cukup lama  
Lalu Ki Ageng sakit  
dan keras sakitnya  
putranya menghadap semua  
sudah dipastikan Tuhan  
sampailah batas beliau  
lalu Ki Ageng mangkat.
33. Sudah dimakamkan di Mataram  
selesailah yang sudah mangkat  
yang tinggal semua  
putranya dan para sentana  
sangat prihatin  
mangkatnya dilambangi  
tahun 1 37 ?
34. Sangat sedihlah  
seluruh keluarga  
dan orang Mataram semua  
merasa tak punya tuan  
sesudah tujuh hari  
lalu Ki Ageng Juru  
mengumpulkan putra-putra.
- datan kawarna marga gung  
wus prapta aneng Mentaram*
30. *Dalu paguneman sami  
wau Ki Ageng Mentaram  
lan Ki Juru Mertanine  
Ki Ageng aris ngandika,  
"Gih Kakang putra Dika  
nengnih Ki Ngabehi besuk  
pasthi darbe putra lanang*
31. *Dikdayane anglangkungi  
punjul samining kathah  
nanging tan dawa umure  
yen dawa umure benjang  
duraka mring Ywang Sukma  
pan wus pasthi janjenipun  
dene ngrumi yini rama*
32. *Semana pan sampun lami  
Ki Ageng anulya gerah  
tur asanget ing gerahe  
kang putra ngadhep sadaya  
wus pasthine Ywang Sukma  
puput parjenenganipun  
Ki Ageng anulya seda*
33. *Wus sinare ing Mentawis  
sigegen kang sampun seda  
ingkang kantun sakathahe  
putra myang para sentana  
sanget prihatinira  
sinengkalan sedanipun  
resi guna wisayeng rat*
34. *Langkung denira ngrudatin  
sagung ingkang kulawangsa  
miwah wong Mentaram kabeh  
ngrasa tan duwe bandara  
sampun ing sapta dina  
anulya Ki Ageng Juru  
amepak kang putra-putra*

35. Mereka disuruh berembuk semua sudah datang Ki Juru berkata pelan, "Putraku semua semua saya ajak menghadap ke sang Prabu Pajang memberi tahu Kanjeng Sultan.
36. Bahwa ayah kalian telah meninggal bagaimana kehendak Kanjeng Sultan siapa yang dikehendaki putra-putra yang mengganti pembesar Mataram beserta kelengkapan raja peninggalan ayahnya.
37. Saya serahkan kepada raja." Semua sudah berembuk para putra-putranya lalu berdandan tak ada yang beda pendapat dengan pendapat Ki Juru sepeninggal ayahnya.
38. Bawaannya melebihi tidak berani menghalangi kehendak Ki Juru Mertani sudah berpakaian lalu berangkat semua putranya yang mengantarkan Kiai Juru dan sekeluarganya.
39. Tak diceritakan di jalan mengenai perjalanan Ki Juru dengan putranya semua sudah tiba di Pajang adapun yang diceritakan paginya sang Prabu keluar lengkap yang menghadap.
35. *Pinrih arembagan sami sedaya pan sampun prapta. Ki Juru ngandika alon, "Ya sakehe putraningwang kabeh payo sunajak mring Pajang seba sang Prabu tur uninga Kanjeng Sultan.*
36. *Yen ramanira wus lalis paran karsane Jeng Sultan sapa kang kinarsakake putra-putra kang gumantya pratinggine Mentaram miwah sakaprabonipun tetilare ramanira.*
37. *Suncaosaken sang Aji " Sampun arembak sadaya para putra sedayane anuli asami dandan tan ana suwaleng karsa mring kang Juru rembakipun satilare ingkang rama.*
38. *Bektanira anglangkungi tan wani malang kang karsa mring Ki Juru Mertanine wus dandan sami umangkat putra-putra sedaya ingkang ngirit Kyai Juru lan sakulawangsania.*
39. *Datan kawarna ing margi Ki Juru ing lampahira lawan saputrane kabeh wus prapta nagari Pajang ya ta kang kawarnaa enjing miyos sang Aprabu pepak sagung kang sewaka.*

40. Bupati dan para mantri  
tak ketinggalan para putranya  
sudah menghadap semua  
Ki Juru Mertani beserta  
semua putranya  
berjemur di bawah ringin kurung  
untuk menghadap  
ketika itu terlihat.
41. Oleh raja  
Kanjeng Sultan berkata,  
"Siapakah yang berjemur  
di bawah beringin kembar?  
Mengapa banyak pengikutnya?"  
Bentara disuruh memeriksa  
secepatnya  
"Tanyailah !"
42. Yang disuruh bersembah  
bentara segera berangkat  
meninggalkan sang Raja  
selepasnya dari sitihingga  
yang berjemur sudah kelihatan  
ternyata Ki Ageng Juru  
dengan para putranya.
43. Bentara menanyai,  
"Apa maksud  
Anda berjemur  
di bawah beringin kembar  
bersama putramu?"  
Ki Juru menjawab,  
"Beritahukanlah kepada Sultan
44. Bawa Juru Mertani  
beserta anak saya  
berjemur  
akan memberi tahu  
kepada Kanjeng Sultan bahwa  
sekarang saudara saya  
kepala desa Mataram
45. Telah meninggal dunia.
40. *Bupati myang para mantri  
atanapi putra-putra  
wus sami angkil kabeh  
Ki Juru Mertani lawan  
ingkang putra sadaya  
pepe sowan ringin kurung  
sareng wau katingalan.*
41. *Dhumateng Sri Narapati  
Kanjeng Sultan angandika,  
"Ika sapa wong apepe  
ana ngisoring ringin kembar?  
Dene akeh rowangnya?"  
Gandhek kinen mirsa gupuh  
"Lah ta sira takonana!"*
42. *Ingkang kinan atur bekti  
wong gandhek sigra lumesat  
ing ngarsanireng sang Rajeng  
mungkur sangking siti bentar  
kang pepe wus katingal  
kelamun Ki Ageng Juru  
lawan ingkang putra-putra.*
43. *Wong gandhek nulya nakoni,  
"Paran karsa pekenira  
Andika dene apepe  
aneng sor waringin kembar  
lan putra pekenira?"  
Ki Juru aturipun,  
"Dika munjuk Kanjeng Sultan*
44. *Kelamun Juru Mertani  
kelawan sakanak kula  
mila kawula apepe  
nenggih ngaturi uninga  
konjuk ing Kanjeng Sultan  
ing mangke gih kadang ulun  
pratinggi dhusun Mentaram.*
45. *Yen sapunika wus lalis.*

Putranya lima orang  
saya serahkan kepada sang Raja.”  
Bentara segera kembali  
tiba di hadapan raja  
berita telah disampaikan semua  
Kanjeng Sultan terkejut hatinya.

46. Kemudian berkata pelan  
Ki Juru beserta putranya  
sudah tiga di hadapan raja  
segera berjabat tangan  
Ki Juru dengan sang Raja  
putra-putranya menyembah  
mereka kehilangan kasih sayang.

*Putrane gangsal punika  
kula caosken sang Rajeng.”  
Tiyang gandhek wangsul sigra  
prapta ngarsane nalendra  
wus katur saatrupun  
Jeng Sultan kagyat tyasira.*

46. *Nulya ngandika aris  
Ki Juru saputra nira  
wus prapta ngarsa sang Rajeng  
enggal sampun jawab asta  
Ki Juru lan sang Nata  
putra-putra samya ngujung  
sami kapegatan tresna.*

## XXVII. MEGATRUH

1. ”Apakah kehendak Kanda  
menghadap kes sini  
lengkap dengan putra-putra  
ada keperluan penting?”  
Ki Juru berkata pelan,
2. ”Adapun maksud saya menghadap  
sang Prabu  
ingin memberi tahu  
Kakanda Mataram  
atas kehendak Tuhan  
kembali ke rahmatullah.
3. Semua putra Kakanda Mataram  
terserah kehendak raja  
Kanjeng Sultan amat tertarik  
”Aduh Saudaraku  
tak mengira mendahului saya.
4. Memang sudah kehendak Tuhan  
siapa pun yang mendahului  
mudah-mudahan mendapat  
tempat yang layak.”  
Kiai Juru berkata pelan,  
”Saya serahkan kepada raja.

## XXVII. MEGATRUH

1. *”Lah Ki Raka punapa karsanipun  
dene aseba mariki  
pepakan saputra nipaun  
wonten karsane kang gati?”  
Ki Juru umatur alon,*
2. *”Wiyosipun kawula matur sang  
Prabu  
pan arsa ngaturi uning  
raka Paduka Mentarum  
wonten karsaning Ywang Widi  
mantuk rahmatulah Katong.*
3. *Pan sadaya putra raka Mantarum  
sumangga karsa sang Aji  
Jeng Sultan sanget angungun  
”Waduh sanak ingsun yekti  
tan nyana dhingini ingong.*
4. *Yen sunpupus karsaning Ywang  
Agung  
singa ingkang andhingini  
muga jembara kang kubur.”  
Kiyai Juru matur aris,  
”Kula sumangga sang Katong.*

5. Mana yang dikehendaki sang Prabu jika sang Prabu berkenan sebaiknya diambil sebagai putra semua.” Raja berkata pelan, “Ya bersujudlah padaku.”
6. Raden Ngabehi bersujud dahulu lalu berganti adik-adiknya semuanya telah mundur raja berkata pelan kepada Ki Juru,
7. ”Yang sebaiknya mengganti di Mataram setelah kakak meninggal yang mengganti kedudukannya putraku Ki Ngabehi Loring Pasar.
8. Jadilah bupati di Mataram dan saya beri nama Senapati Ngalaga jangan berubah seperti almarhum pandai-pandailah menarik orang.
9. Mudah-mudahan Nanda lestari berkuasa di negara Mataram dan Kakanda Juru asuhlah Senapati Ngalaga putraku.”
10. Kiai Juru bersembah, ”Baiklah sang Prabu.” Senapati Ngalaga tepekur raja berkata, ”Pulanglah putraku!”
11. Senapati mohon diri kepada sang Prabu bersembah
5. *Pundi ingkang kinarsakken sang Aprabu  
yen wonten karsa sang Aji pan putra nata sadarum.”  
Sang Nata ngandika aris,  
”Ya padha ngujunga mring ngong.”*
6. *Dyan Ngabehi mangestu pada karuwun  
gumantya kang rayi-rayi  
sadaya pan sampun mundur  
ngandika Sri Narapati  
dhumateng Ki Juru alon,*
7. *”Kang prayoga genteni ana  
Mentarum  
sauwise kakang lalis  
kang genteni luhungipun  
putraningsun Ki Ngabehi  
Loring Pasar kang palunggoh.*
8. *Jumenenga bupati aneng Mentaram lan sunpatedhani nami  
Senapati ing Nglaga mungguh  
aja owah kadya swargi  
den bisa angirup uwong.*
9. *Kasukana wibawa tulusa kulup  
aneng nagara Mentawis  
miwah ta si Kakang Juru  
amomonga Senapati  
ing Ngalaga putraningong.”*
10. *Kyai Juru umatur marang sang  
Prabu,  
”Nuwun sandika sang Aji.”  
Senapati Nglaga dheku  
ngandika Jeng Sri Bupati,  
”Wis muliha putraningong!”*
11. *Senapati nuwun pamit sang  
Aprabu  
sumungkem sarwi ngabekti*

Ki Juru telah bersalaman  
semua putranya menyembah  
mereka lalu bubar.

12. Setelah itu Raja masuk ke istana  
  
istrinya menjemput  
tak diceritakan sang Prabu  
Cerita tentang Senapati  
telah tiba di negara Mataram.
13. Tak lama kemudian negara  
Mataram  
banyak orang yang datang  
negara itu makmur sekali  
murah sandang dan pangan  
semua yang ditanam berbuah.
14. Air cukup banyak  
  
tanahnya pasir berbatu kerikil  
makin banyak orang datang  
rumahnya berdempetan  
sedikit tanah yang jelek.
15. Tak ada tanah pesawahan yang  
kosong  
orang-orang giat bekerja  
mereka bergembira semua  
setiap hari orang datang  
orang-orang bersenang hati
16. Negara baru makmur sekali  
  
semua menginginkan  
telah menjadi negara besar  
tersebutlah kesuburan negeri  
telah lengkap peraturan sang Raja
17. Adalah utusan sang Prabu  
yang selalu menasihati  
yaitu Kiai Juru

*Ki Juru salaman sampun  
putra sedaya ngabekti  
wus bubar kang punang uwong.*

12. *Sakondurnya sang Nata nulya  
ngadhatun*  
*kang garwa amethuk sami  
datan kawarna sang Prabu  
Senapati kang winarni  
nagri Mentaram wus rawoh.*
13. *Tan winarna laminya nagri  
Mentarum*  
*jalma kathah ingkang prapti  
anglangkungi gemahipun  
murah sandhang lawan bukti  
barang kang tinanem awoh.*
14. *Miwha toya tumumpang mradini  
sampun*  
*sitinya wedhi karikil  
saya wewah jalma rawuh  
ajejel kang punang panti  
akedhik siti kang awon.*
15. *Datan ana kang bera ing sabinipun*  
  
*sengkut jalma nambut kardi  
samya aremen sadarum  
saben dina jalma prapti  
aremen enggar punang wong.*
16. *Nagri anyar gemahe kelangkung-  
langkung*  
*pilih kang nora kapingin  
wus dadi praja gengipun  
akocap gemahing nagri  
wus jangkep waler sang Katong.*
17. *Lamun ten utusanira sang Prabu  
kang tansah amituturi  
anenggih pan Kyai Juru*

- Mertani menyuruh putranya  
agar menghadap sang Raja.
18. Adalah utusan sang Prabu  
  
datang ke Mataram  
Ki Juru berkata pelan,  
"Di mana ada orang mengabdi  
sampai utusan raja.
19. Dulu sudah dijanjikan sang  
Prabu  
kepadamu  
menghadaplah jika sudah setahun  
kepada ayahmu sang Raja  
perintah telah dikeluarkan.
20. Sekarang telah setahun  
putraku  
segeralah menghadap ke Pajang  
jangan membawa-bawa saya  
jika Nanda tak menghadap  
dikira oleh raja.
21. Telah diduga saya yang  
mengajari  
kepadamu Nanda  
pikir sang Prabu  
Sultan Pajang kira-kira  
kemarahananya kepada saya.
22. Yang menjadi kemarahan sang  
Prabu  
saya ini sudah tua Nanda  
tidak mengajari anak  
tanpa kerja diriku  
mengajar kepada orang muda.
23. Sudah sepantasnya orang tua  
mengajari  
pekerjaan yang baik-baik  
sebaiknya orang muda mengikuti  
pada permulaan sampai penghabis-  
an
- Mertani ngatak kang siwi  
mrih sowana mring sang Katong.*
18. *Lamun wonten utusanira sang  
Prabu  
prapta nagri Mentawis  
Ki Juru ngandika arum,  
"Ngendi ana wong angabdi  
nganti utusane katong.*
19. *Mapan dhingin wis jinanji sang  
Aprabu  
marang sira duk ing nguni  
sebaa yen wis sataun  
mring ramanira sang Aji  
ngandika kang wus dhumawoh.*
20. *Mapan mengko wis sakwarsa  
anak ingsun  
sebaa mring Pajang nuli  
ja gegawa marang ingsun  
yen tan seba sira kaki  
kenyana marang sang Katong*
21. *Wis dinuga manira kang aweh  
wuruk  
marang pekenira kaki  
ciptanira sang Aprabu  
Sultan Pajang sun wentawis  
dedukane marang ingong.*
22. *Ingkang dadi dedukane sang  
Aprabu  
sun iki wus tuwa kaki  
datan marahi mring sunu  
tanpa karya awak mami  
amulang marang wong anom.*
23. *Wis pantese ya wong tuwa aweh  
wuruk  
pakaryan kang becik-becik  
wong anom prayoga nurut  
ing awal kelawan akir*

- karena membahagiakan raja.
24. Maka saya tak henti-hentinya memberi peringatan saya malu disebut orang tua tidak mengajari saya sebagai
25. Seandainya pawang gajah menjaga kehendak gajah dan menunggunya pawang itu melayani rasakan putraku.
26. Bagaimana perintahnya kepada orang Mataram Anda disuruh mencetak ceritanya itu kelak dari negeri Pajang Pajang Mataram banyak orang.
27. Tak meleset perkiraan batinku sampaikanlah tingkahmu kepada ayahmu sang Prabu.” Senapati berkata pelan, menunjam sampai ke batin (hati).
28. ”Benarlah nasihat itu semua sedikit pun tak ada yang menyimpang saya sangat berterima kasih atas peringatan Uak.” Cerita pun berganti
29. Diceritakan Senapati telah berputra sembilan orang putranya tujuh laki-laki dua wanita cahayanya bersinar-sinar.
- amargi raharja katong.
24. *Marmanipun manira nelasken kayun genira pan asung peeling manira sungkan kasebut wong tuwa nora marahi akarya serati ingong.*
25. *Upamane serati liman puniku rumeksa karepe esthi padhane lan nengganipun wong serati angladeni lah rasakna putraningong.*
26. *Kaya paran parentah wong mring Mentarum sira kon nyithaka sami pan kawarta iku besuk sangking ing Pajang nagari Pajang Mentaram keh uwong.*
27. *Nora sisip pandugane manah ingsun katura sulahmu kaki mring ramanira sang Prabu.” Senapati lingnya aris, alepas dedugi batos.*
28. *”Langkung leres pamulang nyawa sadaya sakecap tan wonten sisip kawula kelangkung nuwun prayogi Wa angsun peeling.” Genti ingkang cinariyos*
29. *Cinarita Senapati wus asesunu sanga kathahe kang siwi sapta ingkang putra jalu wanodya ingkang kekalih cahya nelahi mancorong.*

30. Saudaranya masih muda-muda  
maka belum diberi nama  
hanya putra sulung  
tampan dan pemberani  
tangguh dan kesaktiannya  
berlebihan.
31. Memang sedang menginjak remaja  
sang Bagus  
baru berusia sepuluh tahun  
usia Raden Bagus  
wajahnya sangat tampan  
kesaktiannya tak tertandingi.
32. Raden Rangga kuat dan hatinya  
pemberani  
tangguh dan sulit dicarikan  
tanding  
sangat beraninya  
tak takut sesama orang  
yang besar, kecil, dan muda.
33. Sangat takut kepada Raden  
Rangga  
tersohorlah Raden Bagus  
pemberani dan tangguh  
tak ada yang ditakuti  
keberanian semua orang.
34. Teratasi oleh Raden Rangga  
  
semua orang besar dan kecil  
hatinya sangat takut  
semua takut dan sayang  
kata-katanya pelan dan manis.
30. *Para kadangira meksih timur-timur*  
*mila dereng sinung kasih*  
*amung kang putra perbayun*  
*abagus wanter ing ati*  
*ateguh sekti kinaot.*
31. *Apan sawek rumaja putra sang Bagus*  
*pan sawek sadasa warsi*  
*yuswanira Dyan Bagus*  
*kelangkung sigit kang warni*  
*sektine tana winaon.*
32. *Radyan Rangga arosa wantering kalbu*  
*ateguh pilih tumandhing*  
  
*kelangkung prawiranipun*  
*tan ajrih saming jalmi*  
*jalma geng alit kang anom.*
33. *Marang Raden Rangga jrihira kelangkung*  
*kuncara Rahaden Pekik*  
*wanter tur ateguh timbul*  
*tan wonten kang denajrihi*  
*sakehe kasuran ing wong.*
34. *Kaluhuran mring Raden Rangga sedarum*  
*ageng alit purang jalmi*  
*manahira jrih kelangkung*  
*sedaya awedi asih*  
*amanis wevana alon.*

## XXVIII. DHANDHANGGULA

1. Tamatlah cerita yang dahulu diceritakanlah selanjutnya Sultan Pajang dihadap penuh prajurit

## XXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Tata tita lingira ing nguni*  
*kang kocapa Kanjeng Sultan*  
*Pajang*  
*siniwi wadya balandher*

- adipati dan tumenggung  
 Pecattandha dan Ngabehi  
 arya, rangga, dan demang  
 padelegan  
 kanduruan dan  
 prajurit jitus menghadap di  
 sitihinggil  
 prajurit Pajang lengkap.
2. Sultan Pajang berkata pelan kepada prajurit yang di depan,  
 "Hai Patih, bagaimana beritanya  
 Senapati Mataram  
 putraku si Ngabehi  
 sudah lama tidak menghadap?  
 Apakah sudah satu tahun?  
 Janjinya telah lewat  
 terlihat jelas di langit  
 bulan purnama bulan kedelapan.
3. Janjinya telah tiba  
 matahari hampir tenggelam  
 di balik gunung  
 bunga tunjung telah kuncup  
 semua  
 karena sudah janjinya  
 tidak boleh berubah  
 Apa sebabnya  
 anakku tak datang  
 Senapati Ngalaga  
 janjinya dengan saya  
 dahulu, jadi tipuan.
4. Sultan Pajang terkenal sakti  
 hatinya seperti burung  
 dapat naik dan turun  
 semua prajuritnya  
 semua terkejut dalam hati  
 ketika raja bersabda  
 Ki Patih menunduk
- adipati tumenggung  
 Pecattandha lawan Ngabehi  
 arya rangga myang demang  
 padelenganipun  
 kandhuruan lawan ingkang  
 wadya jitus mungkul aneng ing  
 sitihinggil  
 pepak wadya ing Pajang.*
2. *Sultan Pajang angandika aris  
 marang wadya ingkang aneng  
 ngarsa,*  
*"Heh Patih apa wartane  
 Senapati Mentarum  
 sutengulun ya si Ngabehi  
 dene lawas tan seba?  
 Apa wis setaun?  
 Semayane wis kaliwat  
 iku iya malela aneng ing langit  
 wulan woluw purmama.*
3. *Semayane apan uwis prapti  
 sang Hyang Surya meh surup  
 Ywang Arga  
 kang tunjung amingkup kabeh  
 dene wus janjenipun  
 apan nora kena gumingsir  
 Apan karane uga  
 sutengsun tan rawuh  
 Senapati ing Ngalaga  
 ing janjine kalalawan ingsun  
 ing guni dadya mardayeng ujar.*
4. *Sultan Pajang wau dibya sekti  
 manahira lir sata anglayang  
 muluk silem saanane  
 dadya bala sadarum  
 sami kaget sajroning galih  
 duk sang Nata ngandika  
 Ki Patih tumungkul*

- Ki Patih bersembah  
kepada raja, "Saya mendengar  
kabar  
dari sang Sutawijaya
5. sebabnya tidak menghadap raja  
ingin berbalik dan ingin mencetak  
membuat kota  
yang bertenteng kuat  
Sultan Pajang berkata pelan,  
"Ngabehi Milamarta  
dan Bungsu  
pergilah kau berdua ke Mataram  
berhati-hatilah segala tingkahmu  
kepada sang Sutawijaya."
6. Kedua putranya menyembah  
mengelap debu di kaki raja.  
Segera berangkat kedua orang  
utusan  
telah naik kuda  
ke Senapati di Mataram  
sepilah Nglipura  
kedua duta itu menyusul  
sebentar telah tiba di Nglipura  
dengan berkuda Senapati bertemu  
kuda berlarian cepat.
7. Kiai Gedhe Wuragil segera berkata  
  
Ngabehi Milamarta minta  
segera turun dari kuda  
menyampaikan perintah  
Sultan Pajang, sang Raja  
Ngabehi Wilamarta  
berkata pelan,  
"Ki Gedhe Wuragil  
Anda akan turun dari kuda  
  
Senapati Ngalaga
- dadya matur Kyana Patya  
mring nata, "Kawula miarsa warti  
ri sang Sutawijaya*
5. *mila datan sowan mring sang Aji  
arsa mbalik malah arsa nyithak  
akarya kitha arahe  
binacingah puniku."*  
*Sultan Pajang ngandika aris,  
"Ngabehi Milamarta  
lan wuragil iku  
karo menyanga Mentaram  
denwaspada ing satingkahira sami  
mring sang Sutawijaya."*
6. *Sutanira karo mangestuti  
mangulabi lebu mring suku sang.  
Sigra mesat duta karo*  
  
*anitih kusa sampun  
mring Mentaram Ki Senapati  
sunya aneng Nglipura  
duta kalih nusul  
ing Nglipura sigra prapta  
Senapati genira kepanggih nitih  
ing kuda cecongklangan,*
7. *Kyai Gedhe Gedhe Wuragil sigra  
ngling,*  
*Ngabehi Wilamarta nedha  
mudhun sangking kuda age  
nimbalaken kang dhawuh  
Sultan Pajang Sri Narapati  
Ngabehi Wimarta  
alon gennya matur,  
"Ki Gedhe Wuragil punika  
Jengandika arsa mudhun sangking  
wajik  
Senapati Ngalaga,*

## 8. masih naik kuda

Anda duta Kanjeng Sultan  
nistalah tindakan mantri  
yang turun terlebih dahulu  
dari kuda yang dipanggil  
masih naik kuda

Anda itu  
tidak berbeda dengan Kanjeng  
Sultan

yang menanyai semua duta ini  
bersatu."

## 9. Senapati berkata,

"Wuragil dan Wilamarta  
ragamu diutus."

Dua orang duta berkata,  
"Benarlah kami duta raja  
membawa pesan  
sang Prabu  
hentikanlah makan dan minum  
segeralah menghadap ke Pajang  
agar kita cepat bersatu.

10. Segera dua duta itu dijawabnya  
Senapati masih naik kuda  
"Cepatlah memberi tahu Sultan  
besok saya akan menghadap  
jika Sultan membatalkan  
mengambil anaknya  
denganistrinya  
dan minum saya minta dihentikan  
tetapi permintaan saya tak  
berhasil  
senang minum dan makan.

11. Saya disuruh menyerah sekarang  
sedangkan Sultan nekat  
semaunya sendiri  
apakah seimbang  
salahkah maksud saya ini?  
lebih baik pulanglah  
maturlah kepada sang Prabu

8. *maksih manggung anunggeng neng  
wajik*

*Jengandika dutaning Jeng Sultan  
nistha mantri ing tindake  
dene mudhun karuwun  
sangking kuda kang dentimbali  
amisih nunggang jaran  
Jengandika iku  
nora beda lan Jeng Sultan*

*kang ataken sarupane duta iki  
dipun angrasa tunggal*

9. *Senapati ing Ngalaga angling,*

*"Pan Wuragil lawan Wilamarta  
raganira kinengken."  
Duta karo amuwus,  
"Dahat ulun duta sang Aji  
angemban pangandika  
nira sang Ngaulun  
mangan nginum marenana  
asebaa marang Pajang dipun aglis  
akita akure sas.*

10. *Duta karo sinauran aglis*

*Senapati misih nunggang jaran  
"Matura mring Sultan age  
aseba ulun besuk  
lamun Sultan amemareni  
angalap sutanira  
lawan garwanipun  
marang nginum kinen ingwang  
amareni datan kena ulun meksih*

*doyan nginum lang mangan.*

11. *Ulun kinen akures saiki  
dene Sultan kaya ngarekma  
tuwu sakarepe dhewe  
yapadene cigur  
salah seja ulun puniki  
teka para mantuka  
matura sang Prabu*

demikianlah jawabanku.”  
Kedua duta, Wilamarta dan  
Wuragil  
mohon kembali ke Pajang.

12. Tak lama kemudian duta telah tiba  
di negara Pajang, menghadap telah bertemu dengan Sultan menyembah membersihkan debu di kaki raja lalu duduk bersila menunduk (mengibakan) duta bersembah,  
”Karenə hamba diutus menyampaikan panggilan raja kepada putra Paduka
13. Senapati Ngalaga di Mataram dipanggil menghadap ke Pajang telah hamba sampaikan ya panggilan sang Prabu putra raja Senapati Ngalaga agar menghentikan makan dan minum lagi pula supaya taat putra raja telah saya beri tahu jawaban putra raja
14. hamba disuruh pulang dahulu ke Pajang  
janji di belakang saya kehendak putra Prabu berdandan untuk menghadap sang Raja ia bersedia (menyanggupi) pengampunan raja terlambatnya perjalanan menghadap sang Raja  
Senapati Ngalaga.”

*yen mangkono aturira ”  
Duta karo Wilamarta lan Wuragil  
amit mantuk mring Pajang.*

12. *Tan winarna kang duta wus prapti*  
*nagri Pajang tumameng byantara wus cundhuk lan Sultan age nembah ngulapi lebu ing suku sang anulya linggih silanira angerpa duta nembah matur,*  
”Rehning kawula dinuta ndhawuhaken timbalanira nerpati dhumateng putra Tuwan
13. *Senapati Ngalaga Mentawis katimbalan sowan dhateng Pajang sampun ulun dhawuhake gih dhawuh dalem Prabu putra nata Senapati Ngalaga marenana mangan lawan nginum lan malih kinen kuresa putra Nata sampun ulun dhedhawuhi ature putra Nata*
14. *pan ulun kinen mantuk rumiyin pan umantuk dhumateng ing Pajang ubangi sawireningong karsane putra Prabu perdandan denny ngabekti asowan mring sang Nata sandika turipun pangaksamane narendra randhatipun lampuhe sowan sang Aji Senapati Ngalaga.”*

15. Habislah datang sembah mereka  
(duta) berdua  
Ki Wuragil dan Wilamarta  
Kanjeng Sultan Pajang merasa  
dalam hatinya  
karena yang disampaikan  
dua orang duta itu menyenangkan  
hati  
pantaslah jika demikian  
Wuragil anakku  
Ki Wuragil Wilamarta  
disuruh keluar mundur dari  
hadapan raja  
Sultan menanti janji.
16. Berakhirlah cerita terdahulu  
yang diceritakan Senapati Ngalaga  
sedang di istananya  
dengan Kiai Juru  
Mertani, berkata pelan,  
"Senapati Ngalaga  
bagaimana  
maksudmu Nanda  
tidak berangkat dipanggil oleh  
raja  
tak luput bermusuhan.
17. Jika kau bermusuhan Nanda  
bagaimana kehendakmu  
siapa untuk topeng  
mantri Mataram takut  
jika diadu perang  
Sultan Pajang kuasa  
termasyhur kesaktiannya  
Mata-mata yang jahat  
di hadapan Sultan tak mengena  
bertemu ia tidur.
18. Berkali-kali ditusuk oleh pencuri  
Sultan Pajang enak-enak tidur  
seperti lalat bertengger rasanya
15. Sampun telas ture duta kalih  
*Ki Wuragil lawan Wilamarta  
Jeng Sultan Pajang ing tyase  
dene ing aturipun  
duta kalih ngeacakken galih  
patut yen mangkonoa  
Wuragil nakingsun  
Ki Wuragil Wilamarta  
kinen medal mundur sangking  
ngarsa aji  
Sultan nganti semaya.*
16. Tata tita lingira ing nguni  
kang kocapa Senapati Nglaga  
ri sedheng aneng purane  
lawan Kiyai Juru  
Amertani lon denirangling,  
"Senapati Ngalaga  
kadya paran iku  
reh Andika nyawa  
datan mangkat ingandikan mring  
sang Aji  
tan wande memungsuhan,
17. Lamun sira memungsuhan Kaki  
kadi pundi karsa pekenira  
sapo kita karya topeng  
mantri Mentaram takut  
yen denadu lawan ing jurit  
Sultan Pajang kuwas  
dibya sekti punjur  
telik tandhane kang dhusta  
ngabyantara Jeng Sultan datan  
ngenani  
kepanggih sireng nendra
18. Sinudukan dera punang maling  
Sultan Pajang eca denny nendra  
lir laler mencok rasane

- Sultan enak-enak tidur  
para istri menjerit  
Sultan dikerumuni  
terkejut lalu bangun  
melihat istri-istrinya  
menangis di kakinya  
  
dikira sudah wafat.
19. Jumlah orang Mataram  
hanya delapan ratus  
pasti bukan lawannya  
jika melawan sang Prabu  
pasti hancur prajurit Mataram  
siapa yang diandalkan  
bukan lawannya  
pertimbangkanlah dengan para  
putra  
para putra siap berjurit  
memerintah negeri masing-masing.
20. Karena putra raja  
yang bernama Pangeran Benawa  
prajuritnya sepuluh ribu orang  
adapun para menantu  
Adipati Tuban  
sembilan ribu prajuritnya  
itu menantunya  
adalah Adipati Tuban  
prajuritnya delapan ribu  
cucu menantu yang bernama
21. Adipati di Banten  
prajuritnya empat ribu  
orang Mataram delapan ratus  
jumlahnya  
meskipun bertulang besi  
berukit tembaga  
berurat kawat  
bersungsum gala-gala  
tak urung kalahlah yang delapan  
ratus orang  
dikeroyok Prajurit Pajang
- Sultan eca aturu  
para garwa samya anjerit  
Sultan pan rinebutan  
kagyat nuli wungu  
ningali kang para garwa  
panangise gumrumung aneng ing  
sikil  
tinarka yen palastra.*
19. *Kathahira wongira Mentawis  
amung dhomas iku yen kakenan  
pasthi yen dudu tandhinge  
yen mungsuga sang Prabu  
pesthi remuk wadya Mentawis  
sapa denandelena  
dede tandhingipun  
timbangen lan para putra*  
  
*para putra wadya tur sami prajurit  
reh nagri sowang-sowang.*
20. *Withing putrane Sri Narapati  
kang jejuluk Pangeran Benawa  
wong saleksa ingkang balane  
prandene para mantu  
iya Adipati ing Tubin  
sanggang ewu kang wadya  
iku ingkang mantu  
iya Adipati Tuban  
balanira wolung ewu  
mantu putu kang aran.*
21. *Adipati ing Banten negari  
wadyanira kawan ewu nembang  
wong Mentaram dhomas kehe  
  
wesi karyanen balung  
pan tembaga karyanen kulit  
nadyan otota kawat  
gegala kang sungsum  
tan wande kalah kang dhomas*  
  
*kinarumung ing wadya Pajang  
nenggih*

- akhirnya kalah perangnya.
22. Seperti telur terapit batu orang Mataram sebagai telur prajurit Pajang sebagai batunya pasti telur akan kalah saya buat perumpamaan lagi tentara Pajang sebagai durian orang Mataram timun pasti tak akan menang si mentimun, ditindih durian durian yang akan menang.
23. Prajurit Mataram bagaikan bulan prajurit Pajang seperti matahari siang hari keluarnya bulan redup dipandang cahayanya bening adapun sinar matahari terang dipandang prajurit Pajang seperti hujan seandainya orang Mataram itu api api padam kehujanan.
24. "Bagaimana Nanda Senapati tempatmu bermusuhan dengan Sultan Pajang?  
seperti kita juga jika sendiri mengandalkan ketangguhan kekuatan dan kesaktian berudu paha dan leher maupun bahu kepada ayahmu sang Raja saya malu melihat wajah mantri Pajang.
25. Apalagi jika diketahui oleh negara di luar Pajang yang benci menjadi tertawaan karena melawan sekutu jika dikira oleh negara lain Senapati Ngalaga
- tan wurung sor kang yuda.*
22. *Anglir tigan sela ingkang ngapit wong Mentaram upamanya tigan wadya Pajang lir selane apan kalah kang telur ulun karya upama malih duren wadya ing Pajang wong Mentaram timun sayekti mangsa menanga ingkang timun duren ingkang nindhiji duren ingkang amenang.*
23. *Anglir sasi wadya ing Mentawis bala Pajang upamane surya ing rahina pamijile sasi kucem dinulu marang ingkang ujwala ening dene cahyaning surya apadhang dinulu anglir udan wadya Pajang wong Mentaram upamane iku geni geni kudanan pejah.*
24. *"Kadipundi Kaki Senapati unggyanira mungsuh Sultan Pajang?  
lir kita uga yen dhewe ngandelaken ing teguh rosanira myang dibya sekti tepunga pupu jangga akantaran bau marang ramanira sang Nata ulun iki amerang kucem ningali mukane mantri Pajang.*
25. *Mendahane mirsa ta kaki marang praja liyan nagri Pajang kang sengit dadi geguyon dene mungsuh sekuthu yen tinarka liyan nagari Senapati Ngalaga*

- kecil kemampuannya  
untungnya berperang  
melawan ayah merasa dilawan  
anak dan bapak.
26. Akan tetapi Kiai Juru Amertani  
bagaimana kehendakmu  
mana sebaiknya yang dipakai  
maka yang akan menjadi raja  
saya segan Kiai  
menghadap ke Pajang  
Kehendak saya Paman  
tetaplah di Mataram  
sampai ajal bersama anak cucu  
dan piut.
27. Marilah kita bertirakat  
segera berangkat bersama uak  
Kiai Juru Mertani  
Ke Gunung Kidul  
lalu menyusur pesisir  
Senapati mendengar  
burung perkutut bersuara  
burung itu akan ditangkap  
tak lama burung pun tertangkap  
dipakai sebagai kesayangan.
28. Burung itu diberi nama  
dihias dan diberi pakaian  
cincin di kakinya  
telah dilepas  
burung terbang ke dahan lagi  
bertengger dengan hati senang  
kemudian bersuara nyaring  
demikianlah suaranya,  
"Aduh Gusti para kawula ini  
membalas kasih sayang Paduka
29. Saya berhutang hidup  
tak menyangka saya mendapatkan  
kebahagiaan  
sejak dipegang Raden
- entheng bobotipun  
katujunira ya aprang  
mungsuh yayah angrasa denwaneni  
dene putra myang bapa.*
26. *Pan Kiyai Juru Amertani  
kadipundi kersa pekenira  
kang pundi yogya ingangge  
kuneng kang badhe ratu  
dene lumuh kula Kiyai  
sebaa marang Pajang  
Uwa arsa ulun  
tetepa aneng Mentaram  
tekeng lena lan saanak putu mami  
myang putu bebuyutan.*
27. *Lah ta payo tirakatan sami  
gya umangkat kalih ingkang uwa  
Kyai Juru Mertanine  
dhateng ing redi Kidul  
apan lajeng nurut pasisir  
Senapati miarsa  
berkutut amanggung  
kang peksi nuli ingarah  
tan dangu ingarah kang peksi keni  
kinarya kelangenan.*
28. *Ingaranan wau ingkang peksi  
dipunrengga sinungan busana  
ali-aline sukune  
inguculaken sampun  
peksi miber mring kayu melih  
mencok eca kang manah  
nuli munya ngungkung  
mangkana ing ungelira,  
"Dhuuh Gusti para kawula puniki  
amales sih Paduka*
29. *Dene kula kapotangan urip  
datan nyana ingsun manggih  
mulya  
duk ingasta mring Raden*

- nanti dijadikan raja  
diriku oleh Senapati  
segenap tapaku  
memberikan kebahagiaan padaku  
sampailah kepada Kanjeng Paduka  
seluruh puji zikir saya Gusti  
tertuju kepada Senapati.
30. Adapun yang diceritakan lagi  
putranya Giring Wanatara  
berasal dari Majapahit  
anak Ki Gedhe Giring  
namanya Ki Gedhe Giring  
Ki Gedhe Giring beranak  
namanya meminjam  
Ki Gedhe namanya  
berguru kepada Sunan Kali  
  
bertapanya keras sekali.
31. Ki Ageng Giring berkata,  
"Saya ini baru selesai bertapa  
saya ingin tahu senyatanya  
diterima oleh Tuhan  
kelapa disayembarakan  
saya tanam cikal/bibit  
Tuhan berkanan  
menggulung tanah Jawa  
sabut segara ditanam  
  
sudah tumbuh kelapa.
32. Warnanya hitam kebiru-biruan  
berbuah sebutir dirahasiakan  
di kanan kiri  
Kanjeng Sunan Kadilangu  
dari Selatan tiba di Giring  
Ki Gedhe melihat  
bahwa gurunya datang  
bersujud dan bersembah  
mengusap kaki sang Mahayekti  
sang pertapa berkata,
- mangke kinarya ratu  
awak ingsun mring Senapati  
sakehing tapa ingwang  
weh kamuteningsun  
katura mring Jeng Paduka  
sakathahe puji dhikir kula Gusti  
katura Senapatya.*
30. *Nahen ingkang Kawarnaa malih  
putranira Giring Wanatara  
ing Majapahit asline  
Ki Gedhe Giring sunu  
wastanira Ki Gedhe Giring  
Ki Gedhe Giring sesuta  
sumilih wasteku  
Ki Gedhe kang nama  
anggeguru dhumateng Sesunan  
Kali  
binanter tapanira.*
31. *Angandika Ki Ageng ing Giring  
"Ingsun iki luwar sangking tapa  
sun arsa weruh yektine  
katrima ing Ywang Agung  
punang klapa sunpasanggiri  
suntanem lamun cikal  
jinurung Ywang Agung  
anggulung ing tanah Jawa  
kang seksana kang sepet tinandur  
aglis  
sampun thukul kulapa.*
32. *Warmanira wulung kang kurambil  
woh sawiji sinengker punika  
apan ing kanan keringe  
Jeng Sunan Kadilangu  
sangking Kidul prapta ing Giring  
Ki Gedhe pan tumingal  
yen gurune rawuh  
sumungkem apan manembah  
angusapi ing suku sang Mahayekti  
sang Tapa angandika,*

33. "Hai Ji Jebeng ulahmu  
menanam kelapa wulung hanya  
sebatang  
siapa yang makan dengannya  
pasti menjadi raja  
menguasai seluruh tanah Jawa  
hati-hatilah kau menjaganya  
Kanjeng Sunan lalu pergi  
ke Barat Laut tujuannya  
tak diceritakan yang telah lewat  
  
kelapa muda segera diambil
34. Degan telah dikupas bersih  
lalu pulang ke rumah  
setiba di rumah segera  
Ki Gedhe berkata,  
"Nyai, saya berpesan  
ini dengan saya  
jagalah itu  
nanti saya akan meminumnya  
setelah bersuci dari sungai  
demikian pesan suaminya.
35. Seperginya Ki Gedhe ke sungai  
diceritakanlah Senapati Ngalaga  
di hutan Ketangga musimnya  
panas luar biasa  
sang Senapati ingin beristirahat  
karena sangat haus  
akan minum air  
bertanya kepada pamannya  
Kiai Juru mengatakan tak ada air  
di tengah hutan.
36. "Ki Jebeng dimana ada air  
di tengah hutan lebat  
jauh Selatan dan Utara."  
Senapati berkata,  
"Paman, carilah air  
sedapat Paman  
saya akan minum."
33. *Heh Ki Jebeng genira puniki  
nandur klapa wulung mung  
satunggal  
sapa ta mangan degane  
pasthine dadi ratu  
gulung kabeh ing tanah Jawi  
denbecik sira ngreksa  
Jeng Sunan wus laju  
Ngaler Ngilen lampahira  
tan winarna wau kang winuwus  
malih  
degan ingambil sigra*
34. *Pinarasaran degan wus aresik  
sawusira mantuk marang wisma  
saprapthane wisma age  
Ki Gedhe aris muwus,  
"Alah Nyai manira weling  
iki adegan ingwang  
reksanen puniku  
mengko sun arsa nginuma  
lan uwis sesuci teka ing kali  
aturira kang garwa.*
35. *Sakesahe Ki Gedhe mring kali  
kawarnaa Senapati Nglaga  
neng wana Katangga mangsane  
panasira kelangkung  
arsa kendel sang Senapati  
langkung dennyas kasatan  
arsa nginum ranu  
ataken dhateng kang uwa  
Kyai Juru ngandika tan ana warih  
aneng tengahing wana.*
36. *"Ya Ki Jebeng ngendi ana warih  
aneng tengah wana gegerotan  
adoh Kidul lawan Elor."  
Senapati amuwus,  
"Wa, Paduka padosa warih  
saangsal-angsal Uwa  
kula arsa nginum."*

- Ki Juru berkata pelan,  
 "Jika demikian Ki Jebeng  
 Senapati  
 marilah singgah ke rumah.
37. Saya mempunyai sahabat  
 rumahnya di sebelah Timur  
 Ki Gedhe Giring namanya  
 jika masih hidup  
 marilah kita datangi."  
 Kemudian mereka berangkat  
 Ki Juru dan putranya  
 lurus ke timur perjalanananya  
 singkatnya mereka sudah tiba  
 di tempat tinggal sahabatnya
38. Tiba di halaman Ki Juru Martani  
 dan putranya, Ki Juru berkata  
 "Di rumahkah sahabatku?"  
 Nyi Gedhe Giring sibuk  
 keluar dari rumah menyaksikan  
 bahwa Ki Juru yang datang  
 Nyi Ageng berkata  
 kepada putrinya  
 "Cepat gelarlah tikar  
 itu pamanmu.
39. Mereka bertiga bersalaman dengan  
 Nyai  
 Kiai Juru dan Nyi Gedhe  
 ketiganya Senapati  
 ketika sudah duduk  
 Nyi Ageng Giring bertanya,  
 "Paduka dari mana?"  
 Kiai Juru menjawab  
 kata-katanya menarik  
 "Dari hutan mencari burung  
 singgah mencari saudara.
- Ki Juru alon ngandika,  
 "Ya mangkono Ki Jebeng  
 Senapati  
 payo mampir mring wisma.*
37. *Ingsun duwe mitra kaki  
 Wetan bener gone wismânira  
 Ki Gedhe Giring namane  
 yen isih urip ingsun  
 lah payo pinaranan kaki."  
 Anulya sami mangkat  
 Ki Juru lan sunu  
 ngetan bener lampahira  
 tan kawarna ing marga pan  
 sampun prapti  
 dhepoke kadangira.*
38. *Prapteng latar Ki Juru Martani  
 lan kang putra Ki juru lon mojar.  
 "Apa na ngomah kadang ngong?"  
 Nyi Gedhe Giring gupuh  
 medal sangking wisma ningali  
 yen Ki Juru kang prapta  
 Nyi Geng wuwusipun  
 marang kang putra wanodya  
 "Anggelara kelasira denaglis  
 lah iku pamanira.*
39. *Pan salaman katiga lan Nyai  
 Kyai Juru lan Nyai Gedhe ika  
 katiga Senapatine  
 sareng wus lenggah wau  
 atetanya Nyai Geng Giring.  
 "Sangking pundi Paduka?"  
 Kyai Juru muwus  
 arum wijiling wacana  
 "Sangking wana manira ngupaya  
 peksi  
 mampir ngupaya kadang.*

40. Kedua kalinya singgah dengan ananda Senapati kehausan mencari air dan saya memberi tahu kepada kanda Ki Gedhe Giring putra adiknya Kiai Geng Mataram lelaki ini sulungnya bernama Senapati Ngalaga Mataram yang mengantikannya
41. Kiai Juru berkata pelan kepada Nyi Ageng Giring, "Kanda, dimana saudara saya?"
- Nyi Ageng Giring berkata, "Kakakmu sedang ke sungai baru selesai bertirakat akan mandi tak lama nanti segera datang kakakmu, sebaiknya ditunggu kedatangan kakakmu."
42. Kiai Juru menjawab pelan, tak usah menanti kakak maksudnya sekadar singgah akan minum di hutan tak menemukan air asal bertemu baik-baik mudahlah kalak." Ki Juru lalu melihat ada degan (kelapa muda) di atas almari Ki Juru bertanya,
43. "Kanda saya tahu (melihat) degan di atas itu terletak di atas almari itu saya minta."
40. *Ping kalihe ngampirken punang Ki lan putranta kaki Senapatya kasatan amrih toyane lan kula angsungh weruh dhateng kakang Ki Gedhe Giring putranta arenira Kyai Geng Mantarum jalu menika bajengnya wasta Senapati Nglaga Mentawis gentosira manira*
41. *Kyai Juru umatur pan aris mring kang embok Nyi Ageng Giring ingkang, "Lan Kangbok pundi kadang ngong?"*  
*Nyai Geng Giring muwus, "Raka dika lagya mring kali lagya mentas tirakat bakda badhe adus tan adangu mangke prapta raka dika prayogine angentosi kalawan raka dika."*
42. *Kyai Juru umatur pan aris, "Boten susah ngentosi Ki Raka amampir namung sedyane mampir arsa anginum aneng wana toya tan panggih uger kapanggih mulya gampil benjang pungkur."*  
*Ki Juru nulya tumingal lamun wonten degan neng nginggil lemari*  
*Ki Juru atetanya,*
43. *Lah Kakangbok kawula udani degan wonten ing nginggil punika tumumpang neng lemari punika kula suwun."*

- Nyi Ageng menjawab,  
 "Itu pemberian kakakmu  
 disuruh menyimpan saya  
 jika nanti habis mandi dari  
 sungai  
 lalu meminum airnya."
44. Kiai Juru berkata pelan,  
 "Kanda, degan itu  
 sekarang saya minta."  
 Lalu degan diambilnya  
 segera dilobangi dan diberikan  
 kepada anaknya, Senapati,  
 "Minumlah  
 air degan itu sampai habis  
 saya yang makan degannya."  
 Degan segera diminum
45. Oleh Raden Senapati.  
 Habislah air degan itu  
 Ki Juru segera memecahnya  
 lalu dimakannya  
 Kiai Juru minta pamit kepada  
 Nyi Giring  
 sudah diizini  
 lalu berangkat  
 sekiranya sudah jauh  
 dari Giring Nyi Juru berkata  
 kepada putranya, Raden  
 Senapati,
46. "Pada mulanya Nanda  
 degan itu  
 kehendak Kanda Giring  
 bertapa keras  
 maksudnya  
 ingin menguasai tanah Jawa  
 tak berapa lama Sunan Kali  
 datang  
 memberi tahu kakanda
- Nyai Ageng aris mangsuli,  
 "Punika raka dika ingkang asung  
 kinen nyimpen kawula  
 lamun mangke bakda siram  
 sangking kali  
 anuli anginum toya."*
- 44. Kyai Juru anulya matur aris,  
 "Lah Kakangbok kang degan  
 punika  
 kawula suwun ing mangke."  
 Degan nulya pinundhut  
 gya binolong pinaringken nuli  
 mring putra Senapatya  
 "Unjukken puniku  
 kang toya degan dentelas  
 ingsun ingkang abukti deganira."  
 Dengan ingunjuk nulya*
- 45. marang Den Senapati nenggih.  
 Sampun telas nulya ingkang degan  
 Ki Juru amecah age  
 nulya binukti sampun  
 Kyai Juru pamit Nyi Giring  
 pan sampun linilanan  
 nulya medal sampun  
 antaranira wis tebah  
 sangking Giring Kyai Juru nulya  
 angling  
 mring kang putra Radyan Sena-  
 patya,*
- 46. "Lah Kulup iku mulane  
 ingkang degan puniku  
 karsanira Kiraka Giring  
 sru ing sutapanya  
 sedyane puniku  
 arsa mengku tanah Jawa  
 tan antara Karjeng Sunan Kali  
 prapta  
 paring priksa Kiraka*

## 47. Katanya kepada kakanda,

"Hai Ki Jebeng yang bertapa  
apa yang kau kehendaki?"  
Ki raka kemudian berkata,  
"Terserahlah kepada Pendeta."  
Sang Pendeta berkata,  
"Ya saya sudah tahu  
jika demikian kehendakmu  
saya ini untuk apa sang Giring  
jika dengan kamu.

48. Sabut ini saya tanam di tanah  
tunggulah kelak akan tumbuh

batang kelapa  
jika berbuah degan  
siapa yang meminumnya  
keturunannya kelak pasti  
menguasai tanah Jawa  
orang seberang tunduk  
siapa yang makan degan  
pasti kelak menjadi penguasa  
yang ménguasai pulau Jawa.

## 49. Itulah yang menjadi awalnya."

Selesailah memberi petunjuk  
tak diceritakan seterusnya  
bergantilah ceritanya  
Kiai Girring yang ke sungai  
akan mandi  
cepat selesai  
kemudian pulang ke rumah  
Kiai Girring memanggil Nyai

"Di mana degan saya?

## 50. Saya ingin minum."

Nyi Ageng menjawab pelan,  
"Kiai degannya  
diambil oleh adik Paduka  
adik Paduka Juru Martani  
diberikan kepada anaknya

## 47. Ngandikane mring Ki Raka

*nenggih,*

"Lah Ki Jebeng sira tapa  
kang sira sedya ta kuwe?"  
Ki raka nulya matur,  
"Mangsa boronga ing Yogi"  
Sang tapa angandika,  
"Ya wis uning ulun  
yen mangkonoa karsanira  
ingsun iki ta karya apa sang Girring  
iya lawan ing sira.

48. Sepet ini ingsun tanem siti  
lah tunggunen benjang tuwuh

*glega*  
lamun woh degan age  
sing sapa nginum iku  
turunira benjang anenggih  
amengku ing rat Jawa  
para sabrang nungkul  
sing sapa bukti kang degan  
sayekti iku benjang angrangkani  
kang mengku ing rat Jawa.

## 49. Iya iku kulup mulaneki."

Sampun telas genriya paring priksa  
tan kawarna ing lampuhe  
gantya ingkang winuwus  
Kyai Girring kang marang kali  
karsanira asiram  
aglis nulya rampung  
nulya mantuk marang wisma  
Kyai Girring nulya nimbalì mring  
Nyai

"Lah endi degan ingwang?

## 50. Ingsun arsa anginum nenggih."

Nyi Ageng aris aturira,  
"Kyai ingkang degane  
ingambil rinta pukulun  
ari dika Juru Martani  
sinungken putranira

Senapati  
putera adik Paduka  
almarhum Ki Ageng Pemanahan  
yang tinggal di Mataram.

51. Dari hutan mencari burung kehausan ingin minum lalu ingin ke sini ingin minum air lalu bertemu dengan saya saya suruh duduk di rumah Ki Juru melihat ada degan terletak di atas almari degan dimintanya
52. Saya jawab tidak boleh seperti pesan Paduka akan diminum sendiri nanti setelah selesai mandi pesan kanda dulu jika ada yang meminta kanda tak akan memberikan disuruh menyimpan di rumah akhirnya dengan cepat degan diambil oleh adik Paduka.
53. Diberikan kepada puteranya putera Ki Ageng di Mataram adapun degannya dimakan oleh Ki Juru.” Ki Ageng Giring terkejut hatinya marah dalam hati tak jelas arahnya kemudian menyerah pada nasib Nyai, sudah takdir Tuhan sinar kebahagiaan pindah ke Mataram.”

*Senapati iku  
putrane ari Paduka  
gih Kyageng Pemanahan duk  
suwargi  
ingkang wisma Mantaram.*

51. *Sangking wana apepikat peksi pan kasatan arsa nginum toyajajeng mariki karsane arsa anginum ranu nulya panggih lawan mami sun kinen lenggah wisma Ki Juru andulu kalamun wonten degan atumumpang wonten sangginggil lemari jinawab punang degan*
52. *Sun wangsuli ingsun datan apti gih punika welinge rakamta arsa inginum dhewe mengko yen bakda adus pawelingé rakamta nenggih yen wonten kang nyuwuna rakamta tan angitung kinen nyimpen jroning wisma ing wusana kang degan ingambil aglis dhateng ari Paduka*
53. *Pari sinungken mring putrane nenggih putranira Kyageng ing Mantaram dene ingkang dedegane binukti mring Ki Juru.” Kyageng Giring kanggek kang galih duka sajroning nala tanbuhan paranipun Nulya mupus Karsanina “Lah ta Nyai wis takdire Yang Widi pulung ngalih Mantaram.”*

54. Kiai Ageng berkata pelan,  
"Apakah sudah jauh Nyai  
adikku dari sini?"  
Nyai Geng berkata pelan,  
"Perkiraan saya belum jauh  
baru sebentar  
di antara kedatangan Paduka."  
Kehendak Ki Ageng Giring  
akan mengejar adiknya  
jalannya cepat sekali.
55. Tak berapa lama berjalan  
Ki Ageng tahu adiknya  
berjalan dengan puteranya  
lalu dipanggilnya  
"Dinda, berhentilah dulu  
saya ingin berbicara  
dengan putramu."  
Perjalanan Ki Juru  
dan putranya tak berhenti  
berjalan terus.
56. Kiai Ageng Giring berkali-kali  
memanggil  
"Hai Dinda, kita bergantian  
dalam kebahagiaan  
di desa Mataram  
satu keturunan berganti waris."  
Sampai lima kali  
Ki Juru tak menjawab  
sampai ketujuh  
Ki Juru menjawab pelan,  
"Kanda allahualam
57. Dada penguasa alam ini  
yang berhak mengganjar dan  
menyiksa  
kami hanya menerima  
terserah kepada Tuhan  
Allah yang mengetahui."  
Kehendak Ki Giring  
akan berhenti berjalan
54. *Kyai Ageng angandika aris*  
"Nyai apa uwis tebah  
areningong teka kene?"  
*Nyai Geng lon umatur,*  
"Dereng tebih pandugi mami  
pan lagya saonjotan  
ing watawis ulun."  
*Kyageng Giring karsanira*  
*karsanira anututi mring kang rayi*  
*lampahnya gal-enggalan,*
55. *Tan antara wau lampahneki*  
*Kyageng uning arenira*  
*lumampah lawan putrane*  
*nulya inguwuh-uwuh*  
"Lah ta Adhi kendela riyin  
sun arsa paguneman  
lan putrengsun kulup."  
*Ki Juru lampahira*  
*lan kang putra tan kendel denny*  
*lumaris*  
*pan lampahira,*
56. *Kyageng Giring Nguwuh wanti-wanti*  
"Eh ta Dhi gih samya gentenan  
genten mukti wibawane  
aneng desa Mentarum  
turun pisan gantya winaris."  
*Pan nagantos kaping gangsal*  
*Ki Juru tan muwus*  
*ngantos dumugi ping sapta*  
*Kyai Juru arum deninya mangsuli,*  
"Kakang alahualam
57. *Ingkang murba ing alam puniki*  
*kang kagungan angganjar anyiksa*  
*kawula namung anyadhong*  
*mangsa boronga Ywang Agung*  
*Allah ingkang angawikani."*  
*Ki Giring karsanira*  
*kendel lampahipun*

- terpikir dalam hatinya  
sudah kehendak dewata  
mendapat tetapi sampai  
ketujuh.
58. Ki Ageng Giring lalu pulang  
diceritakanlah yang sedang  
berjalan  
Raden ingin beristirahat  
Kiai Juru berkata  
"Jebeng Senapati  
tak usah khawatir dalam hati  
apakah kau mengikuti  
pada pikiranku?"  
Jawab Senapati pelan,  
"Ya saya menurut."
59. Kiai Juru berkata pelan,  
"Jika kau menurut pada saya  
marilah kembali Ki Jebeng  
ke rumah  
pamanmu di Giring  
dia punya putra  
perempuan, kehendakku  
kawinilah dia itu."  
Senapati diam tak menjawab  
sebenarnya tidak mau.
60. Kiai Juru berkata pelan,  
"Bagaimana kehendakmu Ki  
Jebeng  
lama terdiam?"  
Panembahan berkata  
kepada uaknya, "Saya tak mau  
rupanya jelek  
kedua kalinya  
Ki Giring dengan Paduka  
sudah bersaudara  
saya tak mau."
- ciptaning jrone wardaya  
wus karsane ing Ywang kang  
Mahaluwi  
angsal naming ping sapta.*
58. *Nulya kondur wau Kyageng Giring  
tan kawarna ingkang lagya  
lelampah  
Dyan sami rerен karsane  
pan angling Kyai Juru  
"Iya Jebeng Ki Senapati  
tan asumelang ing tyas  
apa sira anut  
kaki marang pikir ingwang?"  
Panembahan Senapati turnya ris  
"Inggih nurut manira."*
59. *Kyai Juru angandika aris,  
"Lamun sira amanut maring wang  
ya payo bali Ki Jebeng  
menyang ing wismanipun  
uwakira Giring ing uni  
ika ta duwe putra  
estri karsaningsun  
kaki sira rabenana."  
Senapati kendel datan nauri  
sejatine tan arsa.*
60. *Kyai Juru angandika aris,  
"Lah Ki Jebeng priye karsanira  
dene asuwe kendele?"  
Panembahan umatur  
mring kang uwa, "Kula tan apti  
dene awon kang warna  
kaping kalihipun  
Ki Giring lawan Paduka  
dene sampun sadherek Paduka  
yekti  
kula sanget tan arsa."*

61. Kiai Juru pelan-pelan menasihati,  
 "Ketahuilah jika tidak berjumpa  
 kelak akan menjadikan keributan  
 jika hal itu sampai terjadi  
 tak merepotkan akhirnya  
 keturunan Ki Giring  
 setelah keturunanmu."  
 Senapati berkata pelan,  
 "Kalau demikian sebaiknya  
 saya menyetujui.
62. Saya mengikuti uak  
 sekehendak Paduka  
 asal tidak menimbulkan keributan  
 di belakang hari  
 semoga lestari menjadi raja."  
 Kemudian keduanya kembali  
 sampai ke rumahnya  
 Kiai Ageng Giring tergopoh-gopoh  
 melihat Ki Juru dan Senapati  
 "Silakan duduk Adinda!"
63. Ketiganya lalu duduk  
 di balai, Kiai Juru berkata,  
 "Saya segera kembali  
 jangan salah paham  
 dan putraku Ki Senapati  
 yang berkehendak  
 saya menyetujui  
 jika putri Kanda  
 jika cocok kawin dengan Senapati  
 jika Kakanda menyetujuinya."
64. Kiai Giring menjawab pelan,  
 "Syukurlah kalau Jebeng mau  
 mau mengasuh saudaranya."  
 Tak diceritakan selanjutnya  
 jadilah mereka nikah  
 tingkahnya tak diceritakan  
 sudah berhubungan sebagai suami  
 istri  
 tujuh hari istirahat di Giring
61. *Kyai Juru alon amituturi,*  
*"Wruhanira yen tan panggiha*  
*ing tembe dadya riwute*  
*yen kalakona iku*  
*tan ngregoni ing wuri-wuri*  
*Ki Giring tedhakira*  
*ya mring satedhakmu."*  
*Senapati lon aturnya,*  
*"Yen makaten punapa mrih kang*  
*prayogi*  
*kula inggih sumangga*
62. *Lah ta Uwa kula gih nuruti*  
*ing sakarsa Paduka prayoga*  
*sok sampun dados riwute*  
*sawuri-wuriniipun*  
*pan tulusa dadya narpati."*  
*Nulya wangsul kalihan*  
*prapta wismanipun*  
*Kyai Geng Giring agepah*  
*aningali Ki Juru lan Senapati*  
*"Adhi, katuran lengah!"*
63. *Pan katiga samya tata linggih*  
*aneng bale Kyai Juru turnya,*  
*"Mila kula wangsul age*  
*sampun salayeng kalbu*  
*lan putranta Ki Senapati*  
*ingkang darbeni karsa*  
*kula pan jumurung*  
*yen putra dika wanodya*  
*yen sembada dhaup Ki Senapati*  
*yen sarju lan Kiraka."*
64. *Kyai Giring anauri aris,*  
*"Sokur bage Jebeng lamun arsa*  
*sotah mupu mring kadange."*  
*Tan kawarnaa winuwus*  
*sampun dadya ningkah tumuli*  
*ing solah tan winarni*  
*wus carem salulut*
- kendel Giring pitung dina*

Kiai Juru dan putranya telah  
minta pamit  
teringat nantinya.

## XXIX. PANGKUR

1. Diizini lalu berangkat  
Kiai Juru dengan Senapati  
pulang ke Mataram  
istrinya tak dibawa  
perjalannya tidak diceritakan  
  
telah tiba di negeri Mataram  
Ki Juru dan Senapati.
2. Setelah kedatangan  
Pamajegan lalu banyak yang  
datang  
tetapi berhenti di Mataram  
tak diceritakan yang baru datang  
semua sudah menurut  
  
senjata dan bekalnya  
maksudnya akan diserahkan  
kepada Gusti.
3. Ki Bocor yang diceritakan  
dari rumah, di jalan  
  
berserta senjatanya  
akan menghadap ke Pajang  
Ki Bocor istirahat bersama  
pembantunya.  
enak-enak di bawah beringin  
bersama Senapati.
4. Keduanya istirahat bersama  
dengan Uaknya Juru Mertani  
orang Bocor tak ada yang tahu  
dalam hatinya  
Senapati Nglaga negeri Mataram  
dan kepada Ki Juru

*Kyai Juru lan kang putra sampun  
pamit  
ngemuti aneng wuntat.*

## XXIX. PANGKUR

1. *Linilan sigra umangkat*  
*Kyai Juru kelawan Senapati*  
*mantuk dhateng ing Matarum*  
*kang garwa tan binekta*  
*lampahira ing marga datan*  
*winuwus*  
*wus prapta nagri Mataram*  
*Ki Juru lan Senapati.*
2. *Mapan sareng praptanira*  
*pamajegan sareng kathah kang*  
*prapti*  
*nanging mandhek ing Mantarum*  
*tan kawarna kang prapta*  
*pan sadaya puniku sampun*  
*miturut*  
*gegaman lan sangonira*  
*sedyane katur mring Gusti*
3. *Ki Bocor kang winarna*  
*sangking wisma tan kawarnaa ing*  
*margi*  
*sarta lan gegamanipun*  
*sedya sowan mring Pajang*  
*samya reten Ki Bocor sabaturipun*  
  
*sor waringin angeca-eca*  
*sareng lawan Senapati.*
4. *Samya kendel sekalian*  
*lan kang Uwa Ki Juru Mertani*  
*wong Bocor tan ana weruh*  
*dhateng ingkang manah*  
*Senapati Nglaga nagri Matarum*  
*lan dhateng Ki Juru ika*

- orang Bocor tiada tahu.
5. Orang-orang tiada tahu sebab pakaiannya lusuh semua baju dan kainnya lusuh semuanya duduk-duduk berdekatan dengan tali apinya temannya penjual rokok tempatnya di bawah pohon beringin.
6. Di bawah pohon beringin kembar Kiai Bocor berkata keras, "Seperti apa rupa Senapati Ngalaga benarkah ia tangguh? tersohor di seluruh jagat tangguh, kuat, dan tanpa tanding?
7. Seperti apa rupanya menghentikan orang Majegan terlalu berani menghentikan prajurit Pajang saya tak mau ke Mataram menghadap ke Senapati Ngalaga, saya tak takut.
8. Semua prajurit Majegan yang maju bukan orang pemberani tiada ingin perang habis-habisan semua orang Bagelen bukan lelaki, bak perempuan semua yang berwatak lelaki hanyalah Kiai Bocor.
9. Menjadi andalan dalam perang "Sayalah andalan orang Bagelen."
- wong Bocor datan udani.
5. Milane jalma tan wikan kang busana gedhog lungset prasami rasukan lancinganipun gedhog lungset sadaya jejagongan sinandhing lan upetipun wong dol udut rowangira panggonane sor waringin.
6. Ngandhap wringin ingkang kembar Kyai Bocor asru dennyang angling, "Kaya ngapa Warnanipun Senapati Ngalaga apa nyata pawartane ateguh timbul? kasasra wong sajagat teguh rosa tanpa tandhing?"
7. Kaya ngapa ta rupane angandeki mring wong Majegan sami dene ta asugih purun ngandheki wadya Pajang apan ingsun nora gelem mring Matarum aseba mring Senapatya ing Ngalaga nora wedi.
8. Wadya Majegan sadaya ingkang madek wong datan duwe ati nora nedya aprang pupuh wong Bagelen sadaya dudu lanang prasasate estri sadarum amung manira kang lanang Kyai Bocor jalu yekti.
9. Dadi lelananging yuda "bebanthenge wong Bagelen ya mami."

Senapati berkata pelan,  
"Saudara jangan kurang ajar  
jangan menantang prajuritku

saya ini orang Mataram  
pembantunya Ki Senapati.

10. Pekerjaanku menjual rokok setiap hari pasaran di bawah beringin  
sayalah yang sanggup menghadapi ketangguhanmu tidak usah mencaci maki Gustiku."  
Ki Bocor menjawab keras,  
"Apa katamu?"
11. Senapati berkata pelan,  
"Saya pembantu Senapati berani perang habis-habisan denganmu Ki Bocor."  
Kiai Bocor sangat marah  
  
segera melompat dengan cepat menarik kerisnya.
12. Segera Ki Bocor menyerang Senapati  
berkali-kali menyerang tak berubah duduknya sang Senapati tangan Ki Bocor berdarah hulu kerisnya pecah kekuatan habis.
13. Segera kerisnya dibuang Senapati enak-enak duduk tak bergeming sambil berkata manis,  
"Ayo Saudara teruskan seranganmu padaku  
  
jangan kecewa hatimu

*Senapati lon amuwus,  
"Ki Sanak nilar krama  
bok sampun anatang bentaraning-  
sun*

*kula niki wong Mentaram  
bature Ki Senapati,*

10. *Adol udut karyaningwang saben pasar sun neng ngisor  
waringin  
inggih kula ingkang sanggup nadhahi krosan dika  
boten susah ngundhamana  
gusteningsun,"*  
*Ki Bocor asru angucap,  
"Lah apa ujarmu iku?"*

11. *Senapati lon ngandika,  
"Ingsun iki bature Senapati  
iya wani aprang pupuh.  
Ki Bocor marang dika"  
Kyai Bocor bermantyanira  
kelangkung  
sigra tumulya lumumpat  
narik criganira aglis.*

12. *Gya Bocor mring Senapatya  
  
wanti-wanti panggoconira nitir  
tan obah nggenira lungguh  
wau sang Senapatya  
Kyai Bocor astanira ngemu marus  
ukirane sampun sigar  
bayune lir denlolosi.*

13. *Dhuwungira gya binucal  
Senapati eca lengkah tan gigrik  
  
sarwi angandika arum,  
"Lah ta payo Ki Sanak  
tutugena panggocomu marang  
ingsun  
ja kuciwa ingkang manah*

- saya pembantunya Senapati.”
14. "Kita hanya bergurau,  
tetapi belum selesai jika saya  
belum berjumpa  
dengan Senapati  
berganti menyerang kesaktianku  
keris dan tombakku  
semuanya baik."
15. Senapati berkata,  
"Betul kehendakmu itu  
tak ada salahnya  
ingin menghadapi Senapati."  
Kiai Bocor berkata dalam hati  
"Pembantunya sangat sakti  
apalagi Senapati."
16. Kiai Bocor segera berangkat  
tak putus-putusnya berpikir  
dalam hati  
"Kalau demikian orang Mataram  
berat untuk dilawan  
tuannya pasti tangguh  
pembantunya saja tangguh  
kesaktiannya menakutkan."
17. Perjalanananya sudah tiba  
Kiai Bocor beristirahat di desa  
Mataram  
bergantilah ceritanya  
Senapati telah tiba  
di rumah dengan Ki Juru  
apa yang dimintanya  
diceritakan sang Senapati.
18. Ia berkata manis,  
"Berhentilah dulu Pamajegan  
mari kita makan minum  
bersuka-sukalah di sini  
saya menghidangkan makan  
minum
- sun bature Senapati.”*
14. "Wong geguyon sawetara  
nanging durung tutug kapan mami  
yeng ingsun durung katemu  
lawan Ki Senapatya  
genti goco ngayoni kasekten-  
ingsun  
keris ingsun tumbak kawak  
mapan padha becik-becik."
15. *Senapati angandika,*  
"Iya bener sakarepira iki  
datan ana sisipipun  
ngadoni Senapatya."  
*Kyai Bocor angucap sajroning*  
*kalbu*  
"Bature sekti sudira  
mendahane Senapati."
16. *Mangkat Kyai Bocor enggal*  
*datan pegar nyipta jroning ati*  
"Yen mangkono wong Mantarum  
awrat lamun sinangga  
bendarane yen ora sekti ateguh  
bature lipat teguhnya  
sektine gegilani."
17. *Sampun mondhol lampahira*  
*Kyai Bocor mondhol desa*  
*Mentawis*  
*nulya gantya kang winuwus*  
*Senapati wus prapta*  
*padaleman lan kang uwa Ki Juru*  
*apa pintanen semana*  
*kocapa sang Senapati*
18. *Arum angling wecana*  
"Lah kendela Pamajegan rumiyin  
payo padha mangan minum  
ing kene kasukana  
*sun agawe sunggata mangan lan*  
*nginum*

- marilah kita makan Saudara  
daging goreng banteng, kijang,  
dan sapi.
19. Ikan tawar dari sungai Praga  
dan ikan dari laut  
semua sudah di hadapanku  
lengkaplah ikan suru dan tandra  
tagih, panggal, tengiri, dan  
palung  
bader dan belanak sudah dimasak.  
Mereka pun makan bersama.
20. Dianggap sebagai keluarga  
semua disenangkan hatinya  
semua dianggap sebagai saudara  
dibapak-bapakkan  
uak, paman, dan adik semua  
yang pantas dipanggil kakak  
sungguh dihargai sebagai kakak.
21. Yang pantas dituakan  
dipanggil uak  
adik, bapak, dan anak  
seperti anak layaknya  
yayi panggilan untuk adik  
tak mengira kalau orang lain  
tak berhenti dijamu.
22. Tarian telah dipergelarkan  
orang Majegan merasa senang  
dituruti kehendaknya  
dan mantri Pemajegan  
telah lengkap mereka membuat  
tayub  
istri sang Senapati  
berganti menari.
23. Dibuat bermanis-manis  
berjamang emas, berkalung, dan
- payo Sanak pada mangan  
empal bantheng kidang sapi*
19. *Ulam loh saking Peraga*  
*miwah ulam king segara prapti*  
*kabeh wus ing ngarsaningsung*  
*pepak kang suru tandra*  
*tagih panggal tangiri lawan*  
*pepalung*  
*"Badher belanak ingolah."*  
*Tan pegat sinareng bukti*
20. *Ingaken kulawarga*  
*pan sedaya pinendhet ingkang*  
*galih*  
*kinarya sanak sadarum*  
*bapa-binapa sanak*  
*uwa paman pinaman lan adhi*  
*sadarum*  
*kang pantes binasan kakang*  
*binasan kakang sayekti*
21. *Kang pantes binasan atuwa*  
*pan binasan uwa ingkang basani*  
*adhi miwah bapa sunu*  
*lir anak gennya yogya*  
*kang binasan yayi adhi krama-*  
*nipun*  
*datan mantra yen wong liya*  
*tan pegat binoja krami*
22. *Bedaya wis kinepyakan*  
*samya suka sagung Majegan sami*  
*dinugenken karsanipun*  
*lan mantri Pemajegan*  
*sampun pepak genira akarya*  
*tayub*  
*garwane sang Senapati*  
*agentya bedhayan sami*
23. *Pan kinarya samudana*  
*ajamang mas lawan kahung*

- bersumping  
anting-anting sampai ke bahu  
dan bergelang emas  
matanya menarik jika dilihat  
subang intan  
badung bertatahkan emas.
24. Matahari bersinar-sinar  
tersinari emas seperti kilat  
sinar mutiara berkilauan  
para selir menari  
param kuning pengharum  
sambil membawa tempat makanan  
berisi bunga dan sumping.
25. Dan berisi wewangian  
bersampirkan gubahan  
  
bunga-bungaan tidak ketinggalan  
ada gajah dharempang  
banyaklah warna kalungnya  
  
untaian bunga tiga depa  
berada di atas permadani.
26. Semua Pemajegan  
pangkuannya diduduki para selir  
  
putri selir berkata pelan  
kepada mantri Majegan  
"Saya diutus sang Bagus  
menghadap Tuan  
mengusap bunga dan meminyaki.
27. Dan menyumpingi Tuan  
mengusap telinga dan gajah  
ngoling  
mudah-mudahan kena semua."  
Para mantri Pamajegan  
takut tak berani melihat  
karena bahasanya baik sekali  
mereka duduk menunduk.
- sumping  
anting-anting kelat bau.  
mitwah agelang kana  
tingalira alindri lamun dinulu  
sengkang inten panungkulnya  
badhong kencana rinukmi.*
24. *Punang rawi ting galebyar  
kasorotan kencana nigilat tathit  
ujwala mutyara murup  
selir samya badaya  
wida jenar ganira amrih arum  
sarwi ngasta petaduhan  
isi konyoh lawan sumping.*
25. *Lawan isi jajebadan  
asangsangan ginubah sureng  
westhi  
puspa kerna datan kantun  
ana gajah dharempang  
pan akathah warnane sangsanga  
nipun  
gajah nguling tigang dhepa  
samya munggeng tilam manik.*
26. *Sekathahe Pemajegan  
lininggihan pangkone mring pra  
selir  
dyah selir alon amuwus  
dhateng mantri Majegan  
"Ulun iki pan dinuta sang binagus  
ingutus dhateng andika  
amborehi anglengani.*
27. *Sarta nyumpingi mring sira  
ngusap kerna lan gajah ngoling  
katrajang mrih kena sadarum."  
Pra mantri Pamajegan  
sami arih mapan datan arsa dulu  
dene rumeket basanya  
anungkul lungguhe sami.*

28. Senapati berkata,  
 "Pamajegan janganlah bimbang  
 dalam minum.  
 silakan sekehendaknya  
 kecuali merasakan payah  
 meskipun sampai hati  
 jika berminat bawalah."
29. Mantri Majegan semua  
 besar kecil diberi ganti pakaian  
 kain dan keris  
 lengkap dengan emas  
 pakaianya diperantas  
 topinya putih  
 ujungnya berrendra emas.
30. Kainnya bermacam-macam  
 ada yang berdasar kasar dan ada  
 yang halus  
 ada pula yang berdasar sutera biru  
 ada sutera gemerlap  
 berkain belong pantas sekali  
 batikannya canggih  
 banyak pakaian yang berwarna  
 baik.
31. Ada yang meminta  
 kain cindai sutera hijau dan merah  
 ada perada sutera ungu  
 hijau dan kuning  
 biru merah diperada bagus  
 ada yang berbulu garuda  
 kelihatan berkilau-kulau.
32. Para mantri yang meminta  
 kain bagus dan intan permata  
 semua berterima kasih  
 ganjaran yang diberikan  
 saya tak dapat menjawab kepada  
 abdinya  
 semua mantri sudah berembuk  
 tekadnya akan membala kebaik-  
 an.
28. *Ngandika sang Senapatya,*  
*"Pamajegan ja taha-taha sami*  
*mapan sajroning anginum*  
*amangga karsanira*  
*kejawine rerasan sayahipun*  
*sanadyan tumekekeng prana*  
*yen ayun kanthinen sami."*
29. *Mantri Majegan pra samya*  
*ageng alit sami dipun pisalin*  
*pinatedhan kampuh dhuwung*  
*sapuranti kencana*  
*pinapantes sedaya busananipun*  
*bareci kulu ke petahk*  
*nyamat kencana kinawi,*
30. *Kampuhira warna-warna*  
*dhasar kasar ana kang dhasar mori*  
  
*ana dhasar sutra biru*  
*ana sutra ginilap*  
*akampuh belong mangsa pantes-*  
*ipun*  
*angrawit bathikanira*  
*keh warnane busana di,*
31. *Ana ingkang pinatedhan*  
*kampuh limar ijem kalawan abrit*  
*ana prada sutra ungu*  
*ijo kelawan jenar*  
*biro abang sami pinurada luhung*  
*ana manca lare grudha*  
*puwang samya keling-keling.*
32. *Pra mantri kang pinatedhan*  
*wastra endah kalawan emas picis*  
*sedaya ature nuwun*  
*pasihan kang dhuma wah*  
*mring abdine tan saget mangsuli*  
*ingsun*  
*wus rembag mantri sedaya*  
*seydyane males ing kasih.*

33. "Ya Gusti lebih banyak  
para mantri yang senang  
semua sudah setuju  
menganggap ayah ibu  
dalam hatinya ingin membala  
sampai mati  
tertuju kepada sang Senapati  
sampai putus lehernya.
34. Tak ada sopan-santunnya  
daripada pembalasan hanya mati  
para mantri telah bersetia  
menjelma tujuh kali  
sampai keturunan-keturunannya  
kepada yang disembah di Mataram  
mengabdi kepada seluruh  
keturunannya.
35. Anak cucuku semua  
mengabdi kepada Kanjeng Sena-  
pati  
yang disembah di Mataram."  
Senapati menjawab,  
"Saya terima janjimu padaku  
kemarahan untukmu  
dari Ayahnda Raja.
36. Asal kau menghadap  
ke Pajang bersamaku  
  
jika kelak dimarahi  
oleh raja Pajang  
kepadamu, saya yang sanggup  
percayalah dalam hati  
jangan gentar saya menyanggupi.
37. Segenap mantri Pamajegan  
telah diperintah semua  
makin penuh berjejal  
mantri berbicara dalam hati
33. "*Inggih Gusti langkung kathah  
langkung suka rena sakehe mantri  
sedaya sampun aguyup  
anggepe bapa biyang  
ing tyasira sumedyha males sih  
lampus  
konjuk dhateng sang Senapatya  
mung tugele guluneki*
34. *Tata kramane tan ana  
timbangane pamales mung pati  
pra mantri asetya sampun  
ajalma kaping sapta  
andikane ing saturun-turunipun  
mring sinembah mring Mentaram  
dha trahe ngabdeknna sami.*
35. *Nak putu kula sedaya  
angabdeknna mring Kanjang  
Senapati  
kang sinembah ing Mentarum."  
Senapati ngandika,  
"Sun tarima prasetyanira maring  
sun  
deduka marang ing sira  
marang Kanjang Rama Aji*
36. *Janji sira asebaa  
marang Pajang-abareng lawan  
mami  
yen ana dukane besuk  
sang Sri Narapati Pajang  
marang sira apan ingsun ingkang  
saguh  
iya andelen prana  
"aja memang sun nyanggupi "*
37. *Sakeh mantri Pamajegan  
apan sampun sadaya denprentahi  
sesaya jejel superuh  
mantri micoreng nala*

- "Nanti saya mendapat rahmat  
Tuhan  
datang kepadaku  
mendapat kebahagiaan dari  
Tuhan."
38. *Pikir para mantri  
yang mendapat pemberian  
Senapati*  
Ngalaga, semua mantri  
ingin menggeser  
Sultan Pajang dengan cara  
berperang  
agar sultan tewas  
mantri adulah saya.
39. *Senapati Ngalaga  
berpikir dalam hati*  
"Sultan Pajang saya lawan  
agar tewas sekalian  
para mantri ini seperti dapat saya  
adu  
saya sudah percaya  
saya lihat mereka mendukungku.
40. *Mantri Bagelen semua  
besar kecil sudah berbakti padaku*  
seorang, Ki Bocor, yang belum  
hatinya masih panas  
belum tuntas kemauannya  
melawan  
seperti tak makan hidangan  
jika belum berhadapan dengan  
saya.
41. *Benarlah yang menghina  
jika saya belum melebihi orang  
lain*  
jika saya belum dikdaya  
tak mungkin menjadi raja  
demikianlah kata hatinya  
jadi awal kesenangan.
- "*Mengko iki sun sihing Ywang  
Agung  
prapta marang awak ingwang  
sinung bekja ing Ywang Widi.*"
38. *Ciptane mantri sadaya  
kang angsalira sihira Senapati*  
*Ngalaga mantri sadarum  
lamun arsa ngendhiha  
marang Sultan Panjang lawan  
aprang pupuh  
mrih sultan sirnane pisan  
mantri denadua mami*
39. *Senapati ing Ngalaga  
pan mangkana ciptanira jro galih*  
"Sultan Pajang ingsun mungsuh  
amrih sirnane pisan  
kaya kena pra mantri iki sunadu  
mapan ingsun wis pracaya  
sun sawang suyut mring mami
40. *Mantri Bagelen sedaya  
gedhe cilik wus samya bekti mami*  
siji Ki Bocor kang durung  
atine kaya-kaya  
marang ingsun durun tutug karepa  
*lire tan weh buja krama  
yen durung ngayoni mami*
41. *Iya bener kang angina  
lamun ingsun durung ngungkuli  
jalmi  
yen durung dikdaya ingsun  
mangsa dadia nata  
pan mangkana wau ciptanireng  
kalbu  
dadi wijile sakeca*

- mengenakkan kehendak orang.  
 42. Mantri Majegan semua dapat menakut-nakuti dan menimbulkan ketakutan yang hebat melihat kesaktiannya ditanting lalu diangkat kemudian dilempar ke angkasa turunnya ditadahi  
 43. Disangga jatuh ke dada beratnya bak kapuk kemudian dilemparkan lagi hilang di angkasa telah diberi pakaian kalaganjur ada yang membawa tombak membawa bedil, tameng, dan lembing.  
 44. Diterbangkan ke angkasa lembing ditadahi dengan dada lembing musnah terbang ke angkasa jatuh terlentang kemudian naik lagi ditadahi dengan paha ada yang ditadahi dengan kepala lembing itu tak melukai.  
 45. Ada lagi yang pahanya dipahat lalu dipukul berkali-kali pahatan tak melukai ada yang dipedang bahunya mata tak terluka ditusuk keris hati mantri senang seperti banteng terluka.  
 46. Ada yang seperti harimau segenap mantri tadi batang tombak diikat dengan kayu tombak tajam diterjang  
*ngenak kekareping jalma*  
 42. *Mantri Majegan sadaya mapan bisa sami anggiri-giri bisa gora-gora agung ningali kasektennyaa ing sabobot sadaya nuli jinunjung sigra ingumbulken tawang udhunira dentadhahi*  
 43. *Sinangga tiba ing jaja bobotira lir kapuk saupami ingumbulken malih mamprung silem aneng ing wiyat kalaganjur binesanan nulya sampun ana ingkang bekta tumbak bekta bedhil tameng lembing.*  
 44. *Ingumbuhken ngawiyat tinadhahan jaja kang punang lembing ingkang lembing sirna muluk tibane gigirira muluk malih nulya tinadhahan pupu weneh tinadhahan sirah punang lembing tan nedhasi.*  
 45. *Saweneh pupu tinatah gya ginandhen sanget awali-wali tan tumama tatahipun ana kang bau pinedhang tan tumama kang mripat ingurek dhuwung mantri manahira enggar apan kadya bantheng kanin.*  
 46. *Ana kadi singalodra pan sakehe wau para mantri landheyen inguger kayu waos lungit timrajang*

ketika didesak malah patah  
ujungnya  
seperti wayang saja  
tangkas sungguh

47. Sungguh kekal  
tombak dan keris tak dapat  
melukai  
kepada makhluk sejati  
manusia yang utama  
para mantri berpendapat  
  
katanya untuk pemanis kerja  
tertuju kepada Gusti Senapati.
48. Bersenang-senang siang dan  
malam  
para mantri kepada kawula semua  
yang akan dituju  
teruslah ke Pajang  
para mantri berembuk semua  
setuju bawaan diserahkan  
kepada Gusti Senapati.
49. Mereka setuju semua  
menyerahkan upeti  
Paduka raja besar  
banyak mendapat upeti  
raja besar di Mataram  
  
mantri Majegan semua  
akan mengabdi kepada Senapati.
50. Malah kata para mantri  
"Jika Paduka Gusti maju perang  
  
kami yang menadahi  
mereka berada di depan  
Gusti, saya mendahului mati  
  
jadilah buahnya pertempuran  
saya ingin mati di peperangan

*duk dinedel malah tugel pucuk-  
ipun  
persasat wayang-wayangan  
ilapat tuhu kaeksi*

47. *Yektine kayun lan baka  
tumbak keris tuhu yen tan  
nedhasi  
marang sejatine makhluk  
jalma ingkang utama  
para mantri sadaya pan gadhah  
atur  
ature andhandahang karya  
konjuk Gusti Senapati.*
48. *Kasukan dalu lan siyang  
  
para mantri dhateng kawula sami  
mangke asedyu wakingsung  
lajua marang Pajang  
para mantri rembak sadarum  
gegwan rujuk katura  
marang Gusti Senapati.*
49. *Guyup sedaya turira  
ngaturaken kang rupa bulubekti  
Paduka nalendra agung  
bulubekti darbea  
ing Mentaram puniku ratu  
linuhung  
Mantri Majegan sedaya  
nedyu ngabdi senapati.*
50. *Pra mantri malah aturnya  
"Yen Paduka Gusti amangun  
prajurit  
kawula tadhhah panuwun  
sami wontena ngarsa  
pan kawula Gusti ngrumiyyini  
lampus  
dadosa wohing ngayuda  
sun sedya pejah ngajurit*

51. Sebagai pembalasan kami tak dapat lain selain kematian sebagai balasan hamba budi baik Tuan untuk kami tak ada Gusti yang kami dukung hanyalah Senapati Ngalaga yang menjadi pusat perhatian.
52. Senapati menjawab, "Keinginanmu dan para mantri semua semua saya terima perkataan mitraku kepadaku bukan itu kehendakku jika musuh datang padaku."
53. Kiai Bocor yang diceritakan yang ditanting-tanting oleh Senapati belum setuju kehendaknya malahan Ki Bocor ingin berperang kepada sang Senapati adapun kekuatan perang
54. Yang dituju kemampuan perang Senapati Ki Bocor berkata dalam hati "Bagaimana saudaraku ulahnya ingin ikut seperti anak-anak saja saudaraku ini.
55. Tidak mempunyai perasaan ingin mendukung Senapati Ngalaga di Mataram timbanglah
51. *Minangka wales kawula datan saget liyane sangking pati minangka wewales ulun sih Tuwan kang dhumawah datan wonten ing Gusti kula jumurung mung Senapati Ngalaga kang dados telenging ati.*
52. *Senapati angandika, "Sedyanira dhawah mring para mantri kang para mantri sadarum ya kabeh trima ingwang mitraningsun kabeh ture marang ingsun dudu iku karsaningwang yen mungsuh marang mami."*
53. *Kyai Bocor kang kocapa ingkang tansah wau tinanting-tanting mring Senapati puniku dereng rujuk karsanya malah arsa Ki Bocor ngayoni pupuh dhumateng sang Senapatya menggah boboteng ngajurit.*
54. *Kang tansah ingarah-arah ing bobote Senapati ngajurit Ki Bocor micoreng kalbu "Kaya ngapa sanak ingwang amengkono solahane kapiluyu teka padha kaya bocah sanak-sanak ingsun iki.*
55. *Pan nora duwe pangrasa padha arep anjunjung Senapati Ngalaga aneng Mantarum lah mara dentimbanga*

- jumlah prajurit Mataram  
prajurit Pajang banyak  
tak layak diperangi.”
56. Diceritakan Kanjeng Senapati kepada Senapati Nglaga Mataram jika selalu saya tusuk dengan kerisku yang utama ketika matahari tenggelam, keris  
Ki Bocor sekarang kehendaknya dituruti.
57. Diceritakan Kanjeng Senapati tenggelam matahari sudah berpikir dalam hati penunggu pintu dipesan semua diam jika tahu masuknya Ki Bocor jangan ada yang mengganggu pura-pura tidak tahu.
58. Ketika sedang berangkat Kiai Bocor akan segera masuk tanpa teman masuknya akan menculik Senapati kerisnya segera diatur karena tajamnya kerus sudah mengenai kapuk.
59. Kebondhengen namanya perjalanananya sudah tiba di pintu yang dipesan telah menurut masuknya Bocor Ki Bocor hati-hati masuknya awas melihat Kanjeng Senapati kelihatan.
- wong Mantaram wadyabala kathahipun  
wadyabala Pajang kathah tan layak denmungsuh jurit.”
56. Kocapa Jeng Senapatya marang Senapati Nglaga Mentawis yen tansah ingsun suduk keris sun kang utama sareng surup kang pradangga kerisipun  
Ki Bocor mangke karsanya karsane dipunturuti.
57. Kocapa Jeng Senapatya surup surya sampun nggarjiteteng galih wingngsit kang tengga pintu sedaya pinrih tahan lamun weruh Ki Bocor dennya lumebu aja na wong munasika api-api tan udani.
58. Ri sedengira umangkat Kyai Bocor arsa lumebu aglis tanpa rowang lebetipun anyidra Senapatya gya tinata landhepe kang dhuwung sangking lungiding curiga menyang kapuk wus ngenani.
59. Pun Kebondhengen wastanya lampahira sampun prapta ing kori kang winangsit wus miturut Bocor malebetira Ngulap-ulap Ki Bocor dennya lumebu awas denira tumingal Jeng Senapati kaeksi.

60. Sedang duduk  
di rumah membelakangi pintu  
sedang enak-enak makan  
Ki Bocor menerjang  
segera menikam keras Senapati  
  
Senapati tak menoleh  
Bocor menikam berkali-kali.
61. Hulu keris sampai pecah  
sarung kerisnya menurun  
  
ujung keris patah  
tanah rusak terinjak  
kesalahan Ki Bocor jatuh duduk  
rungkuh  
badannya payah sekali  
kemudian Ki Bocor menyembah.
62. Katanya penuh iba,  
"Hamba mohon maaf Gusti  
maafkanlah sungguh-sungguh  
hambat bertobat."  
Senapati menoleh sambil  
tersenyum  
lalu berkata pelan,  
"Ada apakah Kanda?"
63. Ki Bocor bersembah  
menunduk ke tanah  
  
katanya penuh kasihan  
"Hamba mohon maaf  
berani menantang perang Paduka  
pada Paduka Gusti  
Hamba harapkan Gusti
64. Apa kehendak Paduka  
hamba menyerahkan mati atau  
hidup  
sekehendak Paduka hamba  
menurut  
Senapati menjawab,
60. *Ri sedhengira alenggah  
aneng dalem angungkuraken kori  
eca dhahar pan tumungkul  
Ki Bocor anerajang  
siga nyuduk marang Senapati  
asru  
tan noleh Jeng Senapatya  
Bocor nggoco wanti-wanti*
61. *Kongsi pecah kang ukiran  
mendhak uwar lan ganjane kang  
keris  
keris pugut pucukipun  
siti dhungkar kedegan  
kesalahan Ki Bocor tiba sedheku  
  
salirane lesu lupa  
Ki Bocor nulya ngabekti*
62. *Aturira angrerepa,  
'Pan kawula nuwun apura Gusti  
ngapuraa kang satuhu  
kawula asrah tobat.'  
Senapati anoleh mesim andulu  
  
aris genira ngandika,  
"Gih Kakang wonten punapi?"*
63. *Ki Bocor matur wotsekar  
pan tumungkul kadya konjem ing  
siti  
ngasih-asih aturipun  
"Kawula nuwun duka  
amipurun ngayoni Paduka pupuh  
Gusti dhateng ing Paduka  
amba ingarah ing Gusti*
64. *Punapa karsa Paduka  
amba ngaturaken pati urip  
  
sakarsa Paduka nurut  
  
Senapati ngandika,*

”Saudara, banyak teladannya  
tak jadi masalah  
perkara yang sudah lewat.

*”Gih Ki Besan gedhe kupiyanipun  
boten dadi punapa  
prakara kang wus kawuri.*

65. Sudah umum Kanda  
samalah Saudara dengan saya  
bertindak salah  
memang sudah lalu  
saya maafkan dosa Saudara.”

Enaklah hati Ki Bocor  
mundur sambil bersembah.

66. Kanjeng Senapati Ngalaga  
akan pergi diiringkan oleh lima  
orang  
Nglipura yang dituju  
ada batu seperti tikar  
warnanya batu itu

Kanjeng Senapati di batu  
jika dilihat seperti naik gajah.

67. Warna batu itu menarik  
Senapati seperti naik gajah  
pandan berduri di sampingnya  
terlihat seperti tirai  
akar mati batang pandan sebagai  
gadingnya  
Senapati akan tidur  
di batu datar.

68. Di atas Senapati  
cahaya bersinar terang  
diceritakanlah Kiai Juru  
Mertani di rumah  
hatinya tak enak pada putranya  
  
pergilah ke rumah putranya  
bertanya kepada penunggu pintu.

65. Kakang wus jamak manira  
padha-padha sira kalawan mami  
laku sisip jaka wuwus  
apan sampun kawuntat  
ngong ngapura dosane Ki Besan  
tuhu.”

*Ki Bocor eca kang manah  
mundur sarwi awotsari.*

66. Jeng Senapati Ngalaga  
arsa kesah wong lima ingkang  
ngiring  
ing Nglipura kang junujug  
ana watu kemlusa  
warnanira saengga kang punang  
watu  
Jeng Senapati neng sela  
dinulu lir nitih esthi.

67. Warnane sela prayoga  
kadi nitih gajah Senapati  
pandhan ri ing keringipun  
katingalan lir werana  
sulur pandan kang minangka  
gadhangipun  
Senapati arsa nendra  
neng selagilang aguling.

68. Ninggiling sang Senapatya  
langkung padhang sorote anelahi  
kang kocap Kiyai Juru  
Mertani pan neng wisma  
datan eca manahe mring putra-  
nipun  
mentar mring daleme putra  
tetanya mring tengga kori.

69. "Apakah tidur, bangunlah jawabmu jangan berdusta serta singgahlah di mana tempatnya?" Jawab penunggu pintu,

"Ya, setahu saya seperti menimbulkan rasa asmara."

### XXX. ASMARADANA

1. Penunggu pintu menjawab, "Kanjeng Senapati ke selatan berjalan dengan pembantunya pembantunya hanya lima orang yang mengiringkan putra Tuan larut malam perginya." Ketika Ki Juru mendengar
2. Lalu menyusul Senapati Kiai Juru sudah menduga arah Senapati Ki Juru tiada berteman tak diceritakan di perjalanan hutan Nglipura yang dituju tiba di batu saat itu.
3. Kiai Juru Martani berpikir dalam hati saya duga anakku sedang bermohon kepada Tuhan Ki Juru awas memperhatikan anaknya dilihat enak tidur di batu.
4. Tidur di batu datar "Hai, bangunlah putraku." ada Cahaya terang di atasnya besarnya hanya sekelapa cahayanya terang bak bintang beralih

69. "*Apa sare lan wungua aturira aja dora mring mami miwah pinaraka iku ana ngendi gonira?*" *Jalma tengga lawang pan ing aturipun,*  
*"Inggih sauning kawula kados karya branta kingkin."*

### XXX. ASMARADANA

1. *Umatur kang tengga kori, "Mangidul Jeng Senapatya lumampah lawan abdine abdine pan namung gangsal kang dherek putra Tuwan lingsir dahu wiyosipun."* *Ki Juru sareng miarsa*
2. *Lajeng nusul Senapati Kyai Juru wus anduga Senapati ing parane Ki Juru datan arowang datan kawarneng marga alas Nglipura jinujug prapteng sela pan samana.*
3. *Kiyai Juru Mertani garjita sajroning nala sunduga mengko nak ingong aneges karsaning Sukma Ki Juru awas mulat mring kang putra lawan dulu eca nendra aneng sela.*
4. *Neng gilang sela aguling "Heh wungua putraningwang." ana apadhang nginggile gedhene mung sakelapa tekan satabonira sorote padhang lir daru*

- di atas Kanjeng Senapati.
5. Ki Juru berkata pelan,  
"Bangunlah putraku  
katanya ingin besar  
ternyata enak-enak tidur  
lihatlah di atasmu!"  
Senapati awas melihatnya  
dilihat sambil berkata,
  6. Yang terlihat cahaya bersinar  
berada di atas saya  
sebesar pohon dan belum pernah  
menyaksikan."  
Bintang segera berucap,  
"Ketahuilah saya bintang  
pekerjaannya saya mengajari  
kepadamu Senapati.
  7. Samadimu  
sekarang telah diterima  
oleh Penguasa Alam  
tidak usah khawatir hatimu  
enakkanlah hatimu  
akhirilah itu  
sudah tercapai yang kau harapkan.
  8. Lewat tapamu  
kau akan menjadi raja  
di negara Mataram nanti  
menguasai tanah Jawa  
dihadap para raja  
tak ada yang berani  
para raja tanah Jawa.
  9. Para raja menyerahkan upeti  
sampai ke putramu  
dan cucumu menjadi raja  
di negara Mataram  
Jawa tak ada yang menandingi  
keturunanmu menjadi raja  
berwibawa di Mataram.
  10. Jika dari negara  
gerhana bulan dan matahari
- nginggile Jeng Senapatya*
5. *Ki Juru lon denira nglings,*  
*"Awungua putraningwang*  
*ujare arep agedhe*  
*teka eca-eca nendra*  
*ninggilmu tingalana!"*  
*Senapati awas dulu*  
*tumingal sarwi ngandika,*
  6. *Amencorong kang kaeksi*  
*anungkuli marang ingwang*  
*satuwuh pan durung tumon,*
  - Punang lintang gya angucap,*  
*"Wruhanira sun lintang*  
*awewarah karyanipun*  
*mring sira Ki Senapatya.*
  7. *Sira muja semedining*  
*ing mengko wus tinarima*  
*mring kang Murba Jagat kabeh*  
*aja sumelang ing driya*  
*manahira deneca*  
*sedheng marenana iku*  
*wus kena kang sira seja.*
  8. *Mung branta amati ragi*  
*pan sira jumeneng nata*  
*neng nagri Mentaram mangke*  
*amengku rat tanah Jawa*  
*sineba para nata*  
*tan ana kang purun-purun*  
*para ratu tanah Jawa.*
  9. *Pra nata tur buhubekti*  
*tumeka ing sutanira*  
*miwah putu jeneng katong*  
*aneng nagri ing Mentaram*  
*Jawa tanpa sisihan*  
*turunira dadi ratu*  
*neng Mentaram awibawa.*
  10. *Yen seka ingkang nagari*  
*grahana sasi lan surya*

- gugur gunung dan abunya  
pertanda negerinya senang  
banyak hujan kerikil  
dan ada bintang berekor.”  
Suara itu sudah hilang
11. Hilangnya ke angkasa  
bergantilah Raden Senapati  
“Wahyu sudah tiba  
saya menguasai keraton  
sampai ke anakku  
cucu dan piutku  
sekeluarga merata di Jawa.
12. Saya pelita tanah Jawa  
mengantikan nama ayah  
raja di Pajang  
sepeninggalnya saya yang  
mengganti.”  
Kiai Juru mendengar  
perkataan Senapati  
Kiai Juru berkata pelan
13. Kepada putranya, Senapati,  
“Hai putraku  
Senapati Ngalaga  
janganlah congkak  
takabur dan sompong  
tak berhak mengatakan salah  
memastikan yang tak ada.
14. Menentukan yang belum pasti  
akhirnya tak sama  
jika kelak datang musuh  
di tengah pertempuran  
bagaimana perkataan bintang  
padahal bintang tak berjumpa  
bagaimana tingkahmu?
15. Bintang itu kan bukan manusia  
sulit ditangkap bahasanya,  
tetapi jika salah perkataannya  
tidak dapat ditangguhkan  
berbeda dengan manusia
- gugur gunung lan awune  
pracina kang nagri rena  
udan karikil kathah  
lan ana lintang kumukus.”  
Wus sirna kang punang swara*
11. *Sirnanira mring wiyati*  
*Dyan sumulih Senapatya*  
*“Bayu wus prpta wahyune*  
*ulun amengku keratyan*  
*tumeka sutaningwang*  
*putu lawan buyut ingsun*  
*ing satrah angrata Jawa.*
12. *Ulu dilah tanah Jawi*  
*sumulih jeneging rama*  
*inggih Pajang sang akatong*  
*sasirnane sun gumantya.”*  
*Kyai Juru miarsa*  
*Senapati wuwusipun*  
*Kyai Juru lon ngandika*
13. *mring kang putra Senapati,*  
*“Heh ta babo putraningwang*  
*Senapati Ngalagane*  
*tanda ja nganggo jubriya*  
*kibir lawan sumengah*  
*tan winenang ujar luput*  
*mesthekake kang tan ana.*
14. *Namtokake durung pesthi*  
*temahira tanpa sama*  
*yen prpta mungsuhe ing tembe*  
*aneng satengah payudan*  
*priye ujare lintang*  
*jer lintang ura katemu*  
*kadiparan reh andika?*
15. *Lintang iku dudu jalmi*  
*ewuh cinekel basanya*  
*lamun yen cidra wuwuse*  
*pan tinangguh nora kena*  
*beda lawan manungsa*

- ada kepastiannya  
sebab janji manusia.
16. Seperti mimpi saja putraku  
bintang tak dapat ditagih  
mimpi itu zat namanya  
bukan sesungguhnya  
jika kelak sungguh-sungguh terjadi  
berperang dengan musuh  
tak pelak kau dan aku.
17. Di negara Mataram  
menguasai tanah Jawa  
besar kecil tunduk semua  
jika kalah perangmu  
saya dengan kau  
semua menjadi tawanan  
itulah dugaan saya.”
18. Setelah Senapati mendengar  
nasihat uaknya  
hatinya dikuat-kuatkan  
Senapati berkata pelan,  
”Bagaimana akal Uak  
apapun kehendak Uak, saya  
menurut  
pada Uak.
19. Berdua menjadi satu  
kehendak Paman dan saya  
dalam berembuk.”  
Kiai Juru berkata,  
”Jika kuat kehendaknya  
ada syaratnya  
bermohon kepada Tuhan.
20. Marilah kita pergi  
dengan berjalan  
kau ke Timur, saya ke Utara.”  
Senapati Ngalaga  
telah ke Timur masuk hutan  
tiba di kali Opak lalu mencebur  
di sungai berenang terlentang.
- pasthine lamun katemu  
sabab samayane jalma*
16. *Lir supena putra mami  
tan kena tinagih ya lintang  
supena jasat arane  
pan dudu satuhunira  
lamun kalakon benjang  
ajurit kelawan mungsuh  
tan wande sira lan ingwang.*
17. *Aneng nagara Matawis  
mengku rat ing tanah Jawa  
geng alit anungkul kabeh  
lamun kalah juritira  
ingsun kalawan sira  
pan dadi tawanan sadarum  
ya iku padugi ingwang.”*
18. *Sareng nyarsa Senapati  
pititure ingkang uwa  
pan daya-daya galihe  
Senapati lon aturnya,  
”Kadipundi re Uwa  
sakarsa-karsa anurut  
kula dhumateng pun Uwa*
19. *Kalih dadosa satunggil  
karsane Uwa lan kula  
cara sarembage.”  
Kyai Juru angandika,  
”Yen sembada ing karsa  
iya ana saratipun  
anedha mring Ywang Sukma.*
20. *Lah payo pada lumaris  
padha lumampah  
sira ngetan ingsun ngalor.”  
Senapati ing Ngaiaga  
wus ngetan manjing wana  
prapteng kali Opak ambvur  
aneng kali nglangi mbathang.*

21. Ada ikan olor datang  
besarnya tak berbanding  
Tunjungwulung namanya  
pikir dalam hatinya  
"Apakah sekarang saya bertemu  
dengan Gustiku?"
22. Asal ikan olor dahulu  
ketika Kanjeng Senapati  
bercengkerama di muara  
ter tutup di Kali Opak  
lama di jala  
ber gelinjang badannya  
alat penangkap ikan.
23. Banyak ikan yang tertangkap  
lalu ada ikan  
ikan olor di dasar air tempatnya  
besar sekali  
sangat haus  
direbut orang banyak  
oler sudah tertangkap.
24. Kemudian dibawa ke darat  
diserahkan kepada Kanjeng  
Senapati  
sangat senang hatinya  
oler sakti sekali  
lalu diberi pakaian  
diberi jamang dan kalung emas  
oler diberi nama.
25. Dilepas ke air lagi  
oler diberi nama  
Tunggulwulung  
cahayanya seperti matahari  
disuruh ke air  
bersinar seperti perahu emas  
oler itu raja ikan.
26. Sang olor berkata manis,  
Aduh Gusti silakan naik  
di punggungku  
saya membala kebaikan Paduka."
21. *Anal olor ageng prapti  
gedhene datan pasama  
pun Tunjungwulung arane  
mangkana ciptaning nala  
"Baya mangke sun manggya  
kelawan ing Gusteningsun?"*
22. *Purwane olor ing nguni  
duk kala Jeng Senapatya  
cekrama neng sawangane  
kinrakap kang Kali Opak  
pan kinerap jinala  
sundhet ajola wakingsun  
seser susuk lawan pecak.*
23. *Salire mina keh keni  
nulya wonten ingkang mina  
oler dhasar toya gene  
kagiri-giri gengira.  
sanget gennya kasatan  
rinebat ing jalma agung  
anyekek olor wus kena.*
24. *Ginawa mentas tumuli  
katur mring Jeng Senapatya  
kelangkung rena galihe  
punang olor agung dibya  
anulya binusan  
jinamangan mas kekalung  
kang olor sinungan aran.*
25. *Inguculken toya malih  
kang olor sinungan aran  
pun Tunggulwulung wastanya  
ujwalane lir baskara  
kinon jroning toya  
lir prau kencana murub  
pan olor ratuning mina.*
26. *Sang olor umatur aris,  
"Adhuh Gusti anitiha  
ing gigir kawula Angger  
kula nyaaur sih Paduka."*

- Senapati segera naik  
di punggung Tunggulwulung  
menghanyut di Kali Opak.
27. Perjalanan Senapati  
berhenti di muara  
berdiri di pinggir samodra  
berdebur ombak samodra  
mengelegar suaranya  
terlihat seperti seribu petir  
Senapati tak bergerak.
28. Maksud hati Senapati  
melihat ombak samudera  
pikiran Senapati  
berani masuk ke samudera  
hatinya repot  
Senapati bertapa  
mengkhusukkan samadinya.
29. Mohon pertolongan Tuhan  
memulai penglihatan  
prahara pun segera datang  
suara angin dahsyat sekali  
banyak dahan kayu patah  
bercampur hujan  
samodera pun bergetar.
30. Laut bergelombang  
suara gelombang berdeburan  
berbunyi di Timur, Utara, dan  
Barat  
yang Selatan mengimbangi  
suaranya seperti petir seribu  
gelombang menggunung  
samudera seperti diaduk.
31. Panasnya melebihi api  
seperti kejatuhan matahari  
ikan sebesar gunung  
mati bertumpuk  
di pinggir samudera  
belanak berputar terantuk  
batu karang darah tersembur.
- Senapati gya nunggang  
gigiripun Tunggulwulung  
angeli neng Kali Opak.*
27. *Lampahipun Senapati  
kandhek aneng ing sawangan  
ngadek pinggir samodrane  
gumuruh ombak samodra  
jumejur kang suwara  
pinirsa lir gelap sewu  
Senapati datan obah*
28. *Niring tyas sang Senapati  
tuminggal ombak samodra  
Senapati ing ciptane  
wani lumebu samodra  
cipta ewuh ironing tyas  
dadya Senapati nekung  
maladi semedinira.*
29. *Aneges kersaning Widi  
amurweng ingkang paningal  
sigra prapta praharane  
agumer kang bayu badra  
kayu anurut sempal  
awor riris angendhanu  
gumeter ingkang samodra.*
30. *Kocak-kacik kang jaladri  
alun gumludhuk sauran  
muni wetan elor kilen  
  
kang Kidul nimbangi nulya  
swara lir kang gelap sasra  
kang alun agunung-gunung  
lir kinebur kang samodra*
31. *Panase nglangkungi geni  
pan kadya tiban surya  
mina sagunung gedhene  
samyu mati atumpukan  
aneng pinggir samodra  
mubeng belanak kabentus  
ing parang erah sumirat*

32. Ada ikan yang sompong  
naik ke darat dari samudera  
terbentur batu karang  
terengah-engah muntah darah  
ikan itu lalu mati  
ikan sambu dan pelus  
banyak ikan yang sudah mati.
33. Ikan bandeng seperti gunung  
dan kalalaler mati  
beserta watang dan lumbu-  
lumbunya  
air panas seperti api  
ikan mati bertumpuk  
kelihatan seperti gunung  
jumlahnya berjuta-juta.
34. Semua terkejut hatinya  
pemimpin tentara yang pemberani  
kuda gegap gempita  
airnya besar sekali  
naik ke atas gunung  
bertempat di mega bergemuruh  
Ratu Kidul segera duduk.
35. Ratu Kidul berkata pelan,  
"Ini apa sebabnya  
belum pernah terjadi selamanya  
demikian samudera ini  
gara-gara jatuh ke air  
airnya menjadi panas sekali  
seperti matahari jatuh ke air."
36. Ratu Kidul mencari-cari  
yang menjadi sebab samudera  
Raja Putri segera berangkat  
dilihatnya arah Barat  
segera melihat ke Timur  
di bawah langit dilihatnya  
ada sesuatu yang terlihat.
37. Yang saya pikir ikan semua  
seluruh isi samudera  
banyak yang mati karenanya
32. *Ana mina ambek luwih  
mila mentas ing samodra  
kabentus curi parange  
megap-megap mutah erah  
mina nuli pralaya  
mina sambu lawan pelus  
kathah mina wus pralaya*
33. *Mina bandheng kadya redi  
myang kalalaler palastra  
myang watang lumbu-lumbune*  
  
*toya panas lir dahana  
mina pejah tumpukan  
tinggalan kadya gunung  
ya ta sakehe yeyutan.*
34. *Pan samya kaget kang galih  
pratiwa ingkang sudira  
anderana gurhitane  
kagiri-giri toyanya  
minggah nginggil prawata  
munggeng mega pan gumuruh  
Ratu Kidul gya pinarak.*
35. *Ratu Kidul muwus aris,  
"Iki apa purwanira  
tan tumingal salawase  
mangkene ingkang samodra  
gara-gara timbeng toya  
kadya wedang punang banyu  
lir baskara tibeng toya."*
36. *Ratu Kidul ngupadosi  
kang dadi sabab samodra  
Nata dewi mesat age  
nulya Kilen tiningalan  
sigra umiyat Wetan  
ngandhaping langit kadulu  
ana ingkang katingalan.*
37. *Kang sun galih saiwak sami  
saisen-isen samodra  
kathah pejah dene kiye*

- tidak biasa  
jika saya tidak menyusul  
ikan pasti terlanjur  
mati semua.
38. Raja Putri sudah tiba  
di hadapan Senapati  
duduk lemas di hadapannya  
sangat takut  
kepada Kanjeng Senapati  
duduk sambil menunduk  
minta belas kasihan sambil  
menyembah.
39. Berkata penuh belas kasihan  
"Campurlah dengan raga buruk  
saya mohon maaf  
kepada makhluk sejati  
yang telah diminta  
pada Tuhan Mahabesar  
dipastikan menjadi raja.
40. Kelak semua keturunannya  
dikasihi oleh Tuhan  
dan mewarisi keraton  
janji tak boleh berubah  
pasti menjadi raja  
perkenakanlah saya bermohon  
yang telah mendapatkan anugerah.
41. Kelak berlanjut kepada keluarganya  
yang menjadi raja  
yang menjadi permohonan saya  
kepada makhluk sejati  
untuk menghilangkan  
semua prihatinnya  
oleh yang membuat derajat.
42. Seisi lautan  
saya yang menguasai  
itu saya serahkan semua  
apakah kehendak Paduka  
jika Paduka menemukan kesulitan
- kaya tan ora kayaa  
yen sun tan nututana  
kang mina pesthi kabanjur  
kiyamat mina sadaya*
38. *Dyah Prabu Rara wus prapti  
ing ngarsane Senapatya  
mara deprok neng ngarsane  
sakelangkung ajrihira  
marang Jeng Senapatya  
denira linggih tumungkul  
angrerepa sarwi wotsari.*
39. *Umatur angasih-asih  
"Denwor lan raga kerana  
kawula nuwun dukane  
dhumateng jalma utama  
ingkang sampun pininta  
marang Hyang kang Mahaluhur  
pinasthi dadi nalendra.*
40. *Saturun-turun ing benjing  
sinihan dening Ywang Sukma  
tur winaris keratone  
ing janji tan kena owah  
pinasthi dadi nata  
bok inggih kula nenuwun  
kang sampun angsal nugraha.*
41. *Tumurun satrahing benjing  
genira jumeneng nata  
kang dados paruwun ingong  
dhateng ing jalma utama  
mugi angicalena  
sakehe prihatinipun  
dene kang karya derajat.*
42. *Saisenira jeladri  
kula kang darbe rerekasan  
punika katura kabeh  
punapa karsa Paduka  
yen Tuwan manggih karya*

- kami tak tinggal diam  
jin dan perayangan.
43. Hanti dan iblis  
mengalahkan musuh Paduka  
lagi pula dapat diadu semua  
saya yang mengadu  
dan makhluk halus tanah Jawa  
tetapi ada permintaan saya  
hilangnya prihatin Paduka.
44. Membuat rusak laut  
tak ada kerja  
banyak ikan yang mati  
saya mohon disembuhkan/  
diperbaiki  
seisi samudera  
Paduka yang telah memiliki  
anugerah dari Tuhan.
45. Ditakdirkan menguasai tanah  
Jawa  
menjadi raja sejati  
memindahkan tanah Jawa  
raja tanpa tanding  
Senapati Ngalaga  
berpikir dalam hati  
kata Ratu Kidul.
46. Selalu diingat dalam hati  
mendengar perkataanmu  
Prabu Putri memastikan  
sang Senapati bertanya  
jika menjadi raja  
menguasai tanah Jawa  
sampai ke anak cucu.
47. Didoakan ikan lautan  
air pun menjadi dingin  
ikan sembuh kembali  
Senapati Ngalaga  
diminta ke samudera  
oleh Ratu Kidul  
tangannya selalu digandeng.
- kawula pan boten kantun  
ejim miwah perayangan.*
- 43. Drubiksa kelawan belis  
ngalahna mungsuhan Paduka  
tur kenging ingaben kabeh  
kawula ingkang ngabena  
lan lelembat tanah Jawa  
naming wonten kula suwun  
ilanging prihatinira.*
- 44. Adamel rusak kang tasik  
inggih ta da tanpa karya  
kang ulam kathah pejahe  
kula suwun mulyakena  
  
saisine samodra  
Paduka kang sampun sinung  
nugraha dening Hyang Sukma.*
- 45. Pinesthi mengku rat Jawi  
  
gih dadi ratu utama  
muter Nungsa Jawa kabeh  
narendra tanpa sisihan  
Senapati Ngalaga  
amicoreng jroning kalbu  
Ratu Kidul aturira,*
- 46. Tansah cinipta ing galih  
miarsa ing aturira  
Prabu estri mesthekake  
sang Senapati atanya  
lamun dadya nalendra  
mengku rat Jawa kelangkung  
tumeka ing putra wayah.*
- 47. Cinipta mina jaladri  
kang toya asrep sakala  
kang mina waluya kabeh  
Senapati ing Ngalaga  
katuran mring samodra  
dhumateng sang Ratu Kidul  
tansah kinanthi kang asta.*

## XXXI. KINANTHI

1. Ratu Kidul bersembah kepada sang Senapati,  
"Hamba mohon maaf  
Paduka saya minta  
singgah ke dalam istana."  
Senapati mengabulkan.
2. Sang Prabu Putri di muka perjalanannya menoleh-toleh lirikannya kepada Senapati hatinya seperti dijahit sudah dibawa masuk samudera tak basah masuk ke dalam air.
3. Telah tiba di istananya Ratu dan Kanjeng Senapati bergandengan tangan lalu duduk di tempat tidur emas sang Dyah merebahkan tubuhnya Senapati memperhatikan.
4. Taman indah jika dipandang balainya dari emas asalnya direbut oleh Gatutkaca di tengah angkasa kemudian balai itu jatuh.
5. Jatuh di tengah samodra besar yang ditunggu oleh sang Dewi indah halamannya ditebari permata baiduri dan mutiara, mirah dan zamrut hijau.
6. Yang dijadikan tepi alas rumah baiduri emas dan mutiara dan perak bagus dan baiduri putih suasa diupam/digosok.

## XXXI. KINANTHI

1. *Matur nembah Ratu Kidul dhumateng sang Senapati, "Kawula anuwun duka Paduka kula aturi pinarak sajroning pura," Senapati anuruti,*
2. *Sang Prabu estri neng ngayun lampapeh anoleh-noleh liringe mring Senapatya tyasira kadya jinait wus kerit malbeng samodra tan teles malbeng jro warih.*
3. *Wus rawuh kadhatonipun Ratu lan Jeng Senapati kanthen asta nulya lenggha neng kanthil kancana adi sang Dyah ngesoraken raga Senapati aningali.*
4. *Kang pertaman sri dinulu balene kencana rukmi purwane ingkang rinebat dene Gathutkaca nguni neng madyaning awang-awang bale iku runtuh nuli.*
5. *Tiba teleng samodra gung kang tinunggu mring sang Dewi asri palataranira sinebaran sesotya di widuri lawan mutyara mirah lan jumaten wilis*
6. *Ingkang kinarya bebatur widuri ingkang kinardi kencana lawan mutyara myang batur salaka adi miwah kang widuri seta suwasa sami sinangling.*

7. Gemerlapnya emas  
seperti pelangi di langit  
bersatu dengan gemerlapnya  
permata  
cahayanya kuat sekali  
matahari menjadi suram  
tersinari permata indah.
8. Gapuranya besar dan tinggi  
pucuknya diberi intan  
sinarnya gemerlap  
suram sinar matahari  
malam seperti siang hari  
geremelapnya permata menerangi.
9. Tak diceritakan hiasannya  
Kanjeng Senapati Mataram  
dengan sang Putri  
di dalam istana  
yang selalu diperumpamakan  
cerita sang Putri.
10. Rupa sang Ratu Kidul  
berganti tujuh kali  
diceritakan setiap hari  
kadang-kadang kelihatan tua  
sekali  
jika bulan bersinar  
seperti perawan datang bulan.
11. Rupa Prabu Putri  
sang Dewi lebih cantik daripada  
Supraba  
kuningnya seperti Nawangwulan  
seperti lenyap jika dipandang  
segala tingkahnya menimbulkan  
rindu asmara  
cantiknya menyenangkan hati.
12. Jika memerintah rupanya  
seperti raja bidadari  
kadang-kadang jika pagi  
rupa kusuma dewi  
seperti Kusuma Urawan  
jika tengah hari bak Ratih.
7. *Gabyare kencana murub  
kuwung sumirat ing langit  
awor gebyaring sesotya  
ujwalane anelahi  
surem ingkang diwangkara  
kasorotan sesotya di*
8. *Gapurane ageng luhur  
ing pucuk inten kinardi  
macur abyor ujwalanya  
surem soroting Hyang Rawi  
yen dalu kadya rahina  
gebyare sotya madhangi*
9. *Tan cinatur rengganipun  
Jeng Senapati Mentawis  
kalawan sang Prabu Rara  
aneng salebetung puri  
wau kang tansah cinandra  
kusuma rara kinawi*
10. *Warnane sang Ratu Kidul  
salin ping pitu anenggih  
cinatur sadina-dina  
terkadang sepuh nglangkungi  
yen mijil sang Hyang Pradangga  
lir prawan anggarap sari*
11. *Prabu Rara warnanipun  
asor Supraba sang Dewi  
kuninge anawang wulan  
kadya murca dentingali  
sasolahe gawe branta  
ayune angrespateni*
12. *Yen sadhawuh warnanipun  
lir ratune widadari  
terkadang yen lingsir wetan  
warnane Kusuma Dewi  
kadya Kusuma Urawan  
lamun bedhuk mindha Ratih*

13. Jika sore sang Dyah Ayu  
seperti putri Kediri  
jika Asar seperti Banowati  
lengkaplah tujuh kali semalam  
Prabu Putri tak tersamai  
pemberani dan tangguh kesaktian-  
nya.
14. Mana yang tidak tunduk  
makhluk halus tanah Jawa  
ratunya menghadap  
kepada Ratu Kidul sakti  
dan semuanya takut serta sayang  
terbukti kepada Ratu Kidul.
15. Upeti tak pernah putus  
kepada sang Prabu di samudera  
Ratu Lodhoyong menghadap  
Ratu Kuwu semuanya menghadap  
dari Gunung Merapi datang  
para raja menghadap semua.
16. Makhluk halus Ngruban tunduk  
Ratu Dalepih menghadap  
kepada sang Prabu Putri  
Panembahan Senapati  
payah menyaksikan  
rupa sang Putri.
17. Senapati sangat jatuh asmara  
tertarik kepada sang Dewi  
pikir dalam hatinya  
"Rupanya cantik sekali  
tubuh seperti *bengle*  
seperti benda mainan.
18. Gurunya wanita cantik  
membuat rindu si Kuning  
tak putus dalam hati  
sembahannya Senapati  
hatinya sudah tertarik  
jika berkata menimbulkan rindu  
asmara.
13. *Lamun lingsir sang Dyah Ayu*  
*kadi putri ing Kadiri*  
*yen Asar lir Banowaty*  
*jangkep ping pitu salatri*  
*Prabu Estri tanpa sama*  
*sudibya teguh asekti*
14. *Ngendi ingkang nora teluk*  
*lelembuting tanah Jawi*  
*ratunipun samya seba*  
*mring Ratu Kidul sinekti*  
*tur wedi asih sedaya*  
*mring Ratu Kidul abekti*
15. *Bulubektine lumintu*  
*mring sang Prabu ing jaladri*  
*Ratu Lodhoyong aseba*  
*Ratu Kuwu samya nangkil*  
*Prawata Merapi seba*  
*para ratu samya nangkil*
16. *Lelebut Ngruban pan suyud*  
*Ratu Dalepih anangkil*  
*dhumateng sang Prabu Rara*  
*Panembahan Senapati*  
*acengeng dennya tuminggal*  
*warnane sang Rukmengsari*
17. *Sang Senapati gung wuyung*  
*kemanisen mring sang Dewi*  
*ciptaning tyas pan mangkana*  
*"Warnane teka yu luwih*  
*bengle keris kang salira*  
*lir pendah pepujan resmi*
18. *Gurune wanodya ayu*  
*gawe wuyunge wong kuning*  
*tan pegat sabilang nala*  
*panembahne Senapati*  
*wus kagiwang jroning nala*  
*yen ngandika asung branti*

19. Seperti kilat halilintar jika  
diganggu  
bertemunya kilat halilintar  
ingat bukan bangsanya/sesamanya  
tetapi raja lautan  
telah menerima semuanya  
Panembahan Senapati.
20. Jika diperhatikan sungguh-  
sungguh  
penglihatannya manis  
betul-betul rajanya wanita  
penglihatannya pada Senapati  
dalam hati Ratu Kidul  
saya goda saja Gustiku
21. Yang berkedudukan di Mataram  
agar lupa kepada Mataram  
lalu berumah di lautan  
sang Putri tersenyum  
sambil menunduk sang Putri  
Senapati Mataram.
22. Ketika sang Bagus dilirik  
oleh sang Dyah  
sang Senapati berkata,  
"Saya ini raja  
saya ingin tahu  
tempat tidurmu Dinda."
23. Apa warnanya?"  
Sang Ayu menjawab sopan,  
"Tak keberatan jika akan melihat  
karena sekadar menunggu Gusti  
sebab kepunyaan Paduka."  
Segera sang Ayu
24. digandeng tangannya  
oleh Senapati  
Sesampainya di tempat tidur  
kemudian duduk bersama  
Senapati dan sang Dyah  
terpikir dalam hati.
19. *Lir kilat thathit yen barung  
tempuhing kang kilat thathit  
engit dede jinisira  
nanging ratuning jaladri  
anampeni semonira  
Panembahan Senapati.*
20. *Apan dinugeng pandulu  
liringe asemu manis  
tuhu ratuning wanodya  
liringe mring Senapati  
Ratu Kidul sajroning tyas  
sun bekane Gusti mami,*
21. *Kang pilenggah neng Matarum  
mrih laliya mring Matawisi  
banjur wisma neng samodra  
mesem kusumaning adi  
pan sarwi turungkul sang Dyah  
Senapati ing Mantawisi.*
22. *Duk liniring sang Abagus  
mring sang Dyah Rara amanis  
sang Senapati ngandika,  
"Ingsun iki ratu witing  
pan ingsun ayun uninga  
pasareanira Yayi,*
23. *Apa baya warnanipun?"  
Sang Ayu umatur aris,  
"Datan ewet yen mirsaa  
apan darmi tengga Gusti  
apan kagungan Paduka."  
Siga Retna Kusuma di*
24. *Glis kinanthi astanipun  
sang Retna mring Senapati  
sapraptaning jinen sekar  
anulya sareng alinggih  
Senapati lawan sang Dyah  
kacipta sajroning galih,*

25. Sang Putri jatuh asmara  
tersenyum sambil berkata  
Senapati Ngalaga  
hatinya makin sayang  
katanya manis,  
"Apakah ini almarhum Ratih?"
26. Hiasan banyak sekali  
saya baru melihat  
tempat tidur Dinda  
sama dengan pemiliknya  
wajahnya yang ayu  
dan bersahabat
27. Seperti malu pulang saya  
ke negeri Mataram  
tertarik pada istanaku  
hanya satu cacatnya Dinda  
bertempat tinggal tidak dengan  
pria  
jika mempunyai lelaki bagus
28. Lelakinya yang melebihi  
istri sudah cantik sekali  
pantaslah lelakinya sejati  
Panembahan Senapati  
kepada sang Putri  
Ratu Kidul berkata manis,
29. "Enak tanpa lelaki  
berapa naiknya orang kawin  
enak sendirian  
tak ada yang mengganggu."  
Kanjeng Senapati menjawab,  
"Pastilah saya jatuh asmara."
30. Apa syaratnya  
untuk menyembuhkan sakitku  
tak ada, sebaiknya  
hanya kaulah Dinda  
sebaiknya yang mengobati  
bagaimanakah tingkahku Dinda?
31. Jangan bimbang hatimu  
saya minta engkau
25. *Kusuma rara sru wuyung  
mesem-mesem sarwi angling  
Senapati ing Ngalaga  
manahipun saya asih  
arum wijiling wecana,  
"Baya iki Ratih swargi?"*
26. *Pajangan kumedhung-kedhung  
ingsun tembe aningali  
Nimas pasarean sira  
sembada lan kang darbeni  
citrane kang luwih endah  
lawan saget ngraket Yayi*
27. *Kaya sungkan mulih ingsun  
marang nagri ing Mantawis  
kacaryan kadhatonira  
mung siji cascade Yayi  
mapane nora mawi priya  
yen darbea kakung pekik*
28. *Kakunge kang luwih punjur  
estri wus ayu linuwih  
pantes kakunge utama  
Panembahan Senapati  
dhumateng Kusuma Rara  
Ratu Kidul matur aris,*
29. *"Eca datan mawi kakung  
mindhak pinten wong akrami  
eca wong momong salira  
datan wonten kang ngregoni "  
Ngandika Jeng Senapatya,  
"Pesthi ingsun branta kingkin.*
30. *Kaya paran saratipun  
maria branta wak mami  
datan na yogyanira  
namung sira Nimas Yayi  
yogyane kang angsung tamba  
paran polah ingsun Yayi?*
31. *Aja sumelang tyasipun  
suntedha sira Gusti*

- kasihanlah kepadaku.”  
 Ratu Kidul menerima  
 berkata dalam hati,  
 ”Saya tebak satria ini
32. menurut saya  
 Paduka berkeinginan sekali  
 akan menjadi raja  
 akan bermusuhan dengan guru  
 keduanya orang tua  
 yang memerintah negeri Pajang.
33. Sebenarnya saya bukan dukun.”  
 bingunglah hatinya  
 masakan sampai mati  
 bakal raja besar  
 menguasai tanah Jawa  
 ditakuti para raja.
34. Ratu Kidul berkata pelan,  
 ”Kurang apa sang Bagus  
 kedudukan di Mataram  
 berkelana di laut  
 tidak dapat memberi obat  
 kepada orang sakit hati.
35. Di Mataram  
 masakan kurang wanita cantik  
 saya ini orang apa  
 rupanya tidak baik  
 saya akan mengabdi  
 namun saya menjadi repot.
36. Jika diriku terpakai  
 mengabdi sebagai abdi wanita  
 melayani Gusti Mataram  
 Panembahan Senapati.”  
 Manis bicaranya  
 yang disampaikan oleh sang Dewi
37. Jari Ratu Kidul  
 dipegang Kanjeng Senapati  
 sang Dyah minta dikasih  
 ”Aduh Gusti, sakit
- welasa mring raganingwang.”  
 Ratu Kidul anampeni  
 ngandika sajroning nala,  
 ”Sunbatang satriya iki
32. Nedha amba aturipun  
 Paduka rasa sayekti  
 pan arsa dadi nalendra  
 arsa mungsuh guru yekti  
 kapindhone wong atuwa  
 kang mengku Pajang nagari
33. Yekti kula dede dhukun.”  
 apiwuyung ingkang galih  
 mangsa dhatenga ing pejrah  
 tur ratu badhe gung yekti  
 amengku ing tanah Jawa  
 kinairihant para aji,
34. Ratu Kidul alon matur,  
 ”Kirang paran sang Apekik  
 kang pilenggah neng Mantaram  
 lelana aneng jaladri  
 datan saget angitung tumba  
 ing uwong kalaran galih.
35. Kang pilenggah neng Mantarum  
 mangsa krang wanodya di  
 kula nikti tyang punapa  
 warnane datan utami  
 sumedya ingsun ngawula  
 angawula ewuh mami
36. Lamun kangge awak ulun  
 ngawula arsa anyethi  
 ngladosi Gusti Mataram  
 Panembahan Senapati”  
 Kemanisen awicara  
 aturira sang Dyah Dewi
37. Darijinya Ratu Kidul  
 ingasta Jeng Senapati  
 sang Dyah Ratu angrerepa  
 ”Adhuh-adhuh Gusti sakit

- ini mau apa?  
Gampang saja mencium pipi.
38. Kemauan saya  
lepas kan lar tangan saya  
tangan batang kelor ini  
mudah patah  
patah pun saya puji  
memegang kedua tanganku.
39. "Aduh Gusti mas mirah  
janganlah salah terima  
saya lihat cincinmu."  
Sang Dyah berkata manis,  
"Jika benar-benar ingin melihat  
dari kejauhan sudah tampak.
40. Sebenarnya sudah kelihatan  
tidak usah memegang kedua  
tangan  
saya kira memang disengaja  
senyumannya kelihatan di bibir  
kata Ratu Kidul  
"Belum masanya Gusti."
41. Senapati berkata manis,  
"Aduh mas mirah jiwaku."  
Ratu Kidul sudah hilang akal  
duduknya bergeser  
lirikannya membuat sakit asmara  
Kanjeng Senapati menyenangkan
42. Sang Ratu Kidul dipondongnya  
ditangkis tidak kena  
mencubit sambil meliuk ke  
belakang  
dibawa ke tempat tidur  
Ratu Kidul mendorong dada  
nafsu Senapati makin ter dorong.
43. Kanjeng Senapati mendengar  
Ratu Kidul sudah tertarik  
rayuan Panembahan  
yang selalu menghanyutkan hati
- punika arsa punapa?  
Gumampang angaras pipi.
38. Dene daya gelem ingsun  
denuculna asta mami  
asta kelor gih punika  
gampang putunge puniki  
putunga sun alemana  
nyekel astaningsun kalih.
39. "Dhuuh Gusti mas mirah ratu  
aja sira kaduk tampil  
suntingali supenira."  
Sang Dyah wecana rum manis,  
"Yen temen yun tingalana  
saking tebihan kaeksi
40. Yektine sampun kadulu  
dadak nyepeng asta kalih  
  
sun wetara yen denarah  
eseme ketara nglathi  
Ratu Kidul aturira  
"Dereng ungsome mas Gusti"
41. Senapati ngandika rum,  
"Dhuuh mas mirah jiwa mami."  
Ratu Kidul wus kagiwang  
acanggeh mingser sang Dewi  
liring akarya wigena  
Jeng Senapati nge cani
42. Pinondhong sang Ratu Kidul  
atangkis-tangkis tan olih  
anyi wel angayang-ngayang  
  
binek ta ing tilamsari  
Ratu Kidul nyekah jaja  
angunggar tyas Senapati
43. Jeng Senapati angrungu  
Ratu Kidul wus kagimir  
pangungrume Panembahan  
kang tansah nganyuti galih

- Kanjeng Ratu Kidul sudah pasrah  
terserah kehendak sang Bagus.
44. Tak diceritakan lukisannya  
Kanjeng Senapati Mataram  
melanjutkan kehendaknya  
dengan Ratu Kidul  
tak diceritakan lamanya  
berkatalah sang Senapati
45. Sambil mencium berkata manis  
Kanjeng Senapati tadi  
berparitan kepada Ratu Kidul  
saling meminta  
"Jika saya menemui kesulitan  
bagaimana ulahku Dinda?"
46. Prabu Rara berkata pelan  
kepada Kanjeng Senapati,  
"Jika Paduka menemui kesulitan  
panggillah saya  
tak sulit saya datang."  
Kakanda sudah dipesan
47. Ratu Kidul berkata manis,  
"Jangan lalu berpamitan  
pertama belum hilang  
bagaimana ulahku ditinggalkan  
saya memberi tahu  
pengetahuan yang saya ketahui."
48. Ilmu untuk menjadi raja  
yang dihadap oleh umat manusia  
peri dan perayangan  
makhluk halus di tanah Jawa  
meskipun berhadapan di seberang  
ikut pada Paduka Raja."
49. Kata Ratu Kidul  
ilmunya termuat dalam hati  
Senapati menjawab,  
"Ya Dinda saya terima  
silakan untuk dikeluarkan  
yang terasa dalam hati sang Dewi.
- Jeng Ratu Kidul wus pasrah  
sumangga karsa sang Pekik.*
- 44. Tan cinatur rengganipun  
Jeng Senapati Mentawis  
sami nutugaken karsa  
lawan Ratu Kidul nenggih  
tan winarna lamenira  
ngandika Jeng Senapati*
- 45. Sarwi ngaras sebdanya rum  
wau Kanjeng Senapati  
mring Ratu Kidul pamitan  
sami nedha saminya  
"Yen ingsun amanggih karya  
paran polah ingsun Yayi?"*
- 46. Prabu Rara alon matur  
dhateng Kanjeng Senapati,  
"Yen Paduka manggih karya  
nimbalana dhateng mami  
tan ewet kawula prapta."  
Kang raka sampun winangsit*
- 47. Arum matur Ratu Kidul  
"Bok sampun anunten pamit  
kapisan dereng ical  
paran polah kula keri  
kula ngaturaken wikan  
sauning kawula ngelmi*
- 48. Ngelmi ayun dados ratu  
kang kedhep manungsa jalmi  
peri lawan perayangan  
lelembut ing tanah Jawi  
sanadyan mengsaah ing sabrang  
ngidhem mring Paduka Aji."*
- 49. Aturira Ratu Kidul  
ngelmine kawrat ing galih.  
Senapati angandika,  
"Ya Yayı tarima mami  
lah ta payo hentakena  
sarasaning tyas sang Dewi."*

50. Ratu Kidul berkata,  
"Tak ada rasa di hati  
karena sudah disampaikan semua  
ilmu untuk sang Bagus  
kurang apakah Paduka  
telah mendapat anugerah sejati."
51. Senapati berkata pelan,  
"Relakan saya pulang."  
Ratu Kidul minta belas kasihan  
air matanya deras berderai  
"Aduh Gusti Kanjeng Panembah-  
an  
jangan lupa pada diriku."
52. Kanjeng Senapati Mataram  
berkata kepada sang Dewi,  
"Jangan takut di hati  
tidak usah berpesan Dinda."  
Ratu Kidul berseambah  
minta dikasihani dan agak  
menangis.
53. Ratu Kidul diciumi  
oleh Kanjeng Senapati  
manis perkataannya  
"Selamat tinggal."  
Kanjeng Senapati berbicara  
Sang Putri mendekati.
54. Telah berjalan di lautan  
Ratu Kidul mengikuti  
mengantarkan Panembahan  
melesat tiba di laut  
sang Dyah kembali ke istana  
tak diceritakan sang Dewi.
55. Kanjeng Senapati melihat  
telah waspada dalam hati  
yang bertafakur di pinggir  
sang Mahayekti  
Senapati Ngalaga  
hatinya gula mengalir.
50. *Umatur sang Ratu Kidul,*  
"Tan wonten raosing galih  
pan sampun katur sadaya  
ngelmi dhateng sang Apélik  
Paduka kirang punapa  
wus sinung nugraha jati."
51. *Senapati ngandika rum,*  
"Lilanana ingsun mulih."  
*Ratu Kidul angrerepa*  
*sarwi adres waspa mijil*  
"Dhuh Gusti Jeng Panembahan  
sampun supe mring wak'mami."
52. *Jeng Senapati Mantarum*  
*angandika mring sang Dewi,*  
"Iya aja walang driya  
nora susah matur Yayi."  
*Ratu Kidul tur pranata*  
*ngasih-asih semu tangis.*
53. *Ingaranan Ratu Kidul*  
*marang Kanjeng Senapati*  
*arum wijiling wecana*  
"Karia padha basuki"  
*Jeng Senapati ngandika*  
*Sang Dyah Retna anedhaki*
54. *Wus ngambah sagara agung*  
*Ratu Kidul atut wuri*  
*ngateraken Panembahan*  
*umesat prapta ing tasik*  
*sang Dyah wang sul angadatyan*  
*datan kawarna sang Dewi.*
55. *Jeng Senapati andulu*  
*sampun waspada ing galih*  
*kang pitekur tepenira*  
*samodra sang Mahayekti*  
*Senapati ing Ngalaga*  
*tyasira lir gula milir.*

## XXXII. DHANDHANGGULA

1. Senapati segera menyembah bersujud di tanah kemudian mencium kakinya takut sekali  
Senapati kepada Kanjeng Sunan Sunan berkata,  
"Syukurlah Ki Jebeng  
Senapati di Mataram  
datanglah ke sini saya ingin mengajari padamu Senapati.
2. Apakah mengandalkan kekuatannya tangguh, sakti, dan dikdaya seperti samudera besar tak basah dilewati seperti lewat di daratan janganlah kautakabur dan sombong tidak ada wewenang wali, pendeta, dan mukmin dikutuk oleh Tuhan.
3. Empat perkara larangan Tuhan takabur, sombong, dan merasa menang tak ada yang melebihi larangan Tuhan sombong setingkahnya berjalan minta dipuji oleh sesama umat sebagai pakaian Tuhan *sumengah* artinya ingin dihormati dan terkenal di bumi dan dihormati oleh negara lain.
4. Maksudnya *ujub* (sombong) itu hatimu Nanda

## XXXII. DHANDHANGGULA

1. *Senapati nulya nembah aglis pan sumungkem aneng ing pratala nulya angaras sukune kelangkung ajrihipun mring Jeng Sunan sang Senapati Sunan Adi ngandika, "Ya Ki Jebeng sokur Senapati ing Mantaram mangkya ngriki ingsun arsa memarahi Senapati mring sira.*
2. *Apa ngandelaken lamun ro teguh sekti dikdayane kaya ta segara gung pan ingambah tan teles kaki kadya ngambah dharatan aja sira ujub myang riya kibir sumengah datan wenang wali pandhita mukmin kasiku mring Ywang Sukma.*
3. *Patang prakara panggonane Widi kibir, sumengah lan gumedhe ika tan ana ngungkuli dhewe larangane Ywang Agung riya iku sapolah iki lumaku denalema sakpadha tumuwuh minangka panganggone Ywang kang sumengah kedhep kaloka ing bumi mring nagri liyan-liyan*
4. *Tegesira ujub tyasira kaki*

- dalam kehidupan diherankan oleh manusia  
 sesepakterjangnya tak punya kesalahan hanya mencari kepuasan hati.” Sang pendeta mengakhiri perkataan jangan seperti itu Senapati jangan seperti langit bumi, gujung, dan laut.
5. Artinya, langit itu mengandalkan mu jika manusia berucap demikian mengandalkan luas dan tingginya artinya bumi itu mengandalkan tebalnya Nanda hanya itu kekuatanmu gunung artinya mengandalkan ketinggiannya dan besarnya, laut dalamnya Nanda ombak besar dahsyat suaranya.
6. Mengandalkan kedikdayaan lagi bumi, laut, gunung, dan langit hanya itulah dayanya tak ada orang alatnya kalau ada kesalahan umpamanya manusia kurang luas wawasannya Ki Jebeng itu jika kamu ingin menjadi raja mohonlah izin dan syukur kepada Tuhan pasrahlah jika telah nyata.
7. Agar Nanda menjadi raja jangan berhenti berikhtiar
- pan lumaku ginawokan jalma  
 iya sapolah-polahe  
 tan darbe diya iku  
 amung aku lejaring galih.”  
 Wau ta sang Pandhita nelaskan kang wuwus  
 aja kaya iku uga  
 Senapati aja sira kaya langit bumi gunung segara*
5. *Pan tegese langit ngandelken kaki*  
*yen jalma mangucap mangkana  
 ngandelken jembar dhuwure  
 tegese bumi iku  
 ngandelaken kandele kaki  
 mung iku dayanira  
 tegese kang gunung  
 ngandelaken luhurira  
 lawan gege segara jerone kaki  
 alun gung anggurnita.*
6. *Ngandelaken dikdayane malih*  
*bumi sagara ngardi lan akasa  
 mung iku bae dayane  
 tan ana wong alatipun  
 pan na sisip upama jalmi*
- kurang jembar pulatan  
 Ki Jebeng puniku  
 yen sira yun dadi nata  
 anganggoa sokur rena ing Ywang  
 Widi  
 pasraha yen wis nyata.*
7. *Amrih kulup sira dadi aji  
 aja pegat ngestokena istiyar*

- dan pasrah kepada Tuhan  
yang Mahaluhur  
kejernihan pikir yang takut  
dan mata hati  
Tuhan waspada  
janganlah lepas beribadah  
tingkah laku jangan lengah dan  
lali  
ingatlah kepada sang Pencipta.
8. Marilah pulang ke Mataram  
saya ingin singgah ke rumahmu  
segera mereka berangkat  
Sunan di Kadilangu  
Senapati Ngalaga mengiring  
jalannya seperti halilintar  
sebentar telah tiba  
sang Pendeta berkata,  
"Rumahmu tak berpagar kayu jati  
kerbau dan sapi dibiarkan saja.
9. Sunan Kali berkata pelan,  
"Senapati Ngalaga  
salah pemakaiannya  
karena itu bukan  
umatmu di Mataram  
menyebabkan kesombonganmu  
congkak dan pongah  
kerbau dan lembu tanpa kandang  
artinya siapa berani dengan saya  
hati jahat pasti dusta.
10. Pilihlah  
sesuai dengan kepentasan dan  
keagamaan  
yang pantas dengan imunya  
ikhtiar dibesarkan  
dengan bersandar kepada Tuhan  
segala tingkah lakumu  
dengan bersyukur
- sarta pasrah pangerane  
marang kang Mahaluhur  
eningira eninge wedi  
kalawan tingal driya  
waspada Ywang Agung  
ja pegat ngulah ngibadah  
kang pratingkah aja lena aja lali  
elinga mring kang Murba*
8. *Iya payo mulih mring Mentawis  
uluh arsa mampir wismanira  
nulya alumampah age  
Sunan ing Kadilangu  
Senapati Ngalaga ngiring  
lampahira lir kilit  
sakedhap wus rawuh  
sang Mahayekti ngandika,  
"Wismanira nora nganggo pager  
jati  
"kebo sapi ingumbar."*
9. *Sunan Kali angandika aris,  
"Heh Ki Senapati ing Ngalaga  
sisipira panganggone  
kerana iku dudu  
titahira aneng Mentawis  
dadi ing rianira  
kibir lawan ujub  
kebo sapi tanpa kandhang  
wahanane sapa wani marang mami  
durja nala pan dhustha."*
10. *Anganggoa wahadum lawan milih  
dene patut lan agama mulya  
  
kang patut lawan ngelmune  
istiyar dipunagung  
dene nganggo sumendhe Widi  
sabarang polahira  
dennganggoa sokur*

- dan harus berhati-hati  
duduk, berjalan, dan berkata  
hati-hatilah menjadi raja.
11. Segera sang Pendeta  
memegang tanah berair  
lalu berjalan berputar-putar  
Senapati mengikutinya di  
belakang  
sambil membawa telaga  
lalu diberi tanda peringatan  
sang Pendeta berkata,  
"Hai, Ki Jebeng Senapati  
ikutilah bekas air ini  
jadikanlah ibu kota negerimu.
12. Karena orang hidup Nanda  
berhati-hatilah  
piaraan itu  
kerbau dan sapi kandangkan  
semua  
tutuplah pintunya  
berilah patok yang kuat  
tidurilah pintunya  
lalu pasrahlah kepada Tuhan  
itulah namanya kawula.
13. Kau harus memiliki kewaspadaan  
jika kau memerintah prajurit  
enakkanlah hatinya  
ikutilah perkataanku  
dan perintahkanlah Nanda  
untuk mencetak bata  
orang Mataram itu  
segala tingkah lakunya sama  
perkuatlah tentaramu di ibu kota  
ya Senapati.
14. Jebeng saya mau pulang."  
Lalu Senapati menyembah
- karane dipunprayitna  
laku linggih lawan solah muna-  
muni  
prayitna dadi nata.*
11. *Sigra wau sang Awiku Aji  
nyandhak palemahan isi toya  
anulya mider lampuhe  
Senapati tut pungkur*
- sarwi beta ingkang telagi  
anulya ginawaran  
sang Pandhita muwus,  
"Heh, Ki Jebeng Senapatya  
turutен satilase toya iki  
karyanen kuthanira.*
12. *Sarehne wong ngagesang kaki  
denweruh ing wewekane  
ingon-ingon puniku  
kebo sapi kandhangna kabeh*
- slarake inepena  
pathokana kukuh  
lawange gya turonana  
ya wis sira nuli pasraha Ywang  
Widi  
iku aran kawula.*
13. *Lawan sira derwaspada ngelmi  
lamun sira parentah ing bala  
ngenakena ing batine  
gugunen ujatingsun  
lawan sira parentah kaki  
sira akena nyithak  
wong Mantaram iku  
sasolah-solah padha  
bacingahen kuthanira dipunbecik  
poma Ki Senapatya.*
14. *Apam ingsun Jebeng arsa mulih,"  
Senapati anulya anembah*

- Kanjeng Sunan segera berangkat  
telah jauh perjalannya  
tak terlihat lagi  
Senapati Ngalaga  
kepada prajurit Mataram  
semua diperintah  
seperti perintah Kanjeng Sunan  
Kali  
semua diperintah.
15. Senapati berdiam diri  
memperhatikan perkataan sang  
Pendeta  
karena sangat benar  
hatinya sudah merasa enak  
berkata kepada bawahannya  
"Marilah kita bubar  
saya akan pulang  
ke istana."  
Panembahan Senapati sudah  
pulang  
dijemput para istri.
16. Selesailah cerita yang dulu  
diceritakanlah Kanjeng Sultan  
Pajang  
diiringkan orang banyak  
duduk di sitinggil  
para mantri semua  
dan putra-putranya  
serta bupati agung  
menghadap di pegelaran  
jika dipandang seperti laut tanpa  
tepi  
Sultan Pajang berkata,
17. "Para Nyai keluarlah segera  
panggilah putraku semua  
bupati dan prajurit  
apakah kau tak mendengar  
bagaimana Senapati
- Jeng Sunan sigra lumengser  
wus lepas lampahipun  
tinggalan datan kaeksi  
Senapati Ngalaga  
mring Wadya Mantarum  
wadya sami dhinawuhan  
dhawuhira wau Kanjeng Sunan  
Kali  
sedaya pinrentahan.*
15. *Senapati jenger tan kenangling  
mirsa sebdane Jeng sang Pandhita*
- dene kalangkung leres  
sampun eca ingkang kalbu  
angandika dhateng wadya lit,  
"Iya payo bubaran  
ingsun arsa kondur  
dhumateng dhatulaya."  
Sampun kondur Panembahan  
Senapati  
pinethuk para garwa.*
16. *Tata tita lingira inguni  
kocapa Kanjeng Sultan Pajang*
- ingayap sagung punang wong  
pinarak sitiluhur  
sekathahe kang para mantri  
miwah kang para putra  
myang bupati agung  
aseba ing pagelaran  
yen sinawang lir segara tanpa tepi*
- Sultan Pajang ngandika,*
17. *"Wong Parekan ametua aglis  
timbalana kabeh putraningwang  
bupati miwah wadya keh  
apa sira tan ngrungu  
kaya ngapa Ki Senapati*

- tak menghadap padaku  
apa rahasianya?  
Saya tidak marah.  
Ki Patih Mancanagara bersembah  
kepada Kanjeng Sultan,
18. "Saya mendengar kabar  
putra Paduka, Sutawijaya,  
kehendaknya  
sekarang membangun istana  
orang Mataram mencetak bata  
membuat ibu kota yang kuat  
sudah terkenal  
malah sudah dimulai  
semua orang Mataram bekerja.
19. Adipati Tuban menyembah  
katanya kepada Kanjeng Sultan,  
"Jika demikian kabarnya  
marilah diperangi saja  
saya yang menjalankan  
serahkan kepada orang Tuban  
saya berani."  
Segenap para bupati  
menyetujui usul Ki Adipati  
Tuban kepada raja.
20. Sultan Pajang berkata pelan,  
"Menantuku Adipati Tuban  
salah caramu  
jangan segera diserang  
mungkin tidak betul  
sebaiknya mengirim pesuruh  
menyatakan  
baik buruknya tingkah laku  
benarkah tingkah lakunya  
tidak baik  
jangan percaya kepada berita."
21. Sultan Pajang berkata pelan,  
"Putraku Adipati Benawa
- datan seba maring wang  
apa wadenipun?  
Manira ora aduka  
Matur nembah Ki Patih Manca-  
nagari  
matur maring Jeng Sultan,*
18. *"Pan kawula inggih mirsa warti  
putra Tuwan si Sutawijaya  
miwah Paduka karsane  
mangke karya kedhatun  
samyu nyithak tiyang Mentawis  
karya kitha bacingah  
pan sampun misuwur  
malah sampun winiwitan  
wong Mentaram sedaya anambut  
kardi*
19. *Adipati ing Tuban wotsari  
aturira marang Kanjeng Sultan,  
"Lamun makaten wertine  
yen suwawi ginepuk  
pan kawula ingkang nglampahi  
ngamungna tiyang Tuban  
kawula pan purun."  
Sakehe para bupaty  
pan jumurung aturira Ki Dipati  
Tuban katur sang Nata.*
20. *Sultan Pajang angandika aris,  
"Mantoningsun Ki Dipati Tuban  
sisipira panganggone  
aja sira ge gepuk  
bokmenawa nora sayekti  
becike kinongkonan  
suyatakna iku  
ala beciking pertingkah  
polah tingkahe pan wong nora  
becik  
ja ngandel swara-swara."*
21. *Sultan Pajang angandika aris,  
"Putraningsun Dipati Benawa*

kau berangkatlah sendiri  
dan kau tumenggung  
di sampingnya Mancanagara  
dengan Adipati Tuban  
menantuku lelaki  
saya utus ke Mataram  
tanyailah kakakmu Senapati  
mengapa tidak menghadap?

22. Lagi pula apakah tidak ingat ketika mengabdi padaku

berangkatlah segera  
berhati-hatilah terhadap bahaya.”  
Ketiganya menyembah  
Tumenggung sudah menyembah  
kepada sang Prabu  
ketiganya telah bubar  
mereka siap dengan perlengkapan  
perang  
prajuritnya kelihatan berani.

23. Selesailah cerita di muka  
diceritakan Kiai Juru  
sudah lama di gunung  
bertempat di Merapi  
akan pulang ke Mataram  
pada waktu itu Kiai Juru  
telah mendapat petunjuk gaib  
semua makhluk halus di gunung  
telah tunduk kepada Juru Mertani  
tak diceritakan di perjalanan.
24. Telah tiba di Mataram  
telah bertemu dengan putranya

Kanjeng Senapati  
telah duduk  
menceritakan perjalanannya  
awal dan tengah  
sampai akhir  
teleh saling memberi tahu

*sira lumakua dhewe  
lawan sira tumenggung  
sira Mancanagara sisih  
lawan Dipati Tuban  
mantoningsun jalu  
sunduta marang Mataram  
ucapen kakangira Senapati  
pagene nora seba?*

22. *Lan maninge apa ora eling  
pan dhek ngawula marang  
ingwang*

*wis mangkata dipun age  
denprayitna ing kewuh.”  
Katrereira samya ngabekti  
Tumenggung wus anembah  
dhateng sang Aprabu  
katiga pan sampun bubar  
samya yitna saperdandaning  
ngajurit  
wadya sawang sudira*

23. *Tata tita lingira ing nguni  
kang kocapa Kyai Juru ika  
sampun lami neng ngardine  
ing Merapi kekuwu  
arsa mantuk dhateng Mentawis  
Kyai Juru semana  
angsal wangsit sampun  
sakeh lelebut ing arga  
sampun suyut lawan Juru Mertani  
tan kawarna ing marga*
24. *Sampun prapta negari Mentawis  
sampun cundhuk wau ingkang  
putra*

*wau Jeng Senapatine  
kaliyan lenggah sampun  
anjarwani lampuhe sami  
purwa kalawan madya  
myang wusananipun  
pan sampun jarwan-jinarwan*

- legalah Ki Juru dan Senapati manislah katanya.
25. Diceritakan Senapati dihadap prajuritnya lalu terdengar berita kehendak sang Prabu Sultan Raja Pajang kepada orang Mataram Kiai Juru berkata, "Saya memberi tahu akan ada utusan memeriksa ke sini." menantu, patih, dan putra.
26. Kemudian ada utusan datang dari Aria Pangalasan mantri Pajang dua belas ribu diceritakan pèrguruannya sama dengan Kanjeng Senapati dulu yang dipakai petunjuk duta sudah bersembah kepada Panembahan saya diutus Gusti kepada Dinda Paduka.
27. Pangalasan menyampaikan sembah kedua kalinya memberi tahu kepada Paduka, isinya bahwa ayahnya sang Prabu Sultan Pajang mengirim utusan kepada Paduka putranya yang berangkat dan Ki Patih ketiganya Adipati Tuban besok pagi datangnya.
28. Kedatangan adinda Paduka hati-hatilah terhadap Pangalasan perjalanan ketiga duta menyiapkan prajuritnya
- sanya lejar Ki Juru lan Senapati arum wijiling sabda*
25. *Kacarita wau Senapati siniwaka dene wadyanira nulya tan dangu wartane karsane sang Aprabu Sultan Pajang Sri Narapati marang wong ing Mataram Kyai Juru matur, "Mapan kawula aweca rembak utusan mariksa mariki," mantu, patih, lan putra*
26. *Nulya wonten utusan kang prapti sangking Arya Pangalasan duta rolas ewu mantri Pajange cinatur tunggil guru lan Jeng Senapati rumiyin kang kinarya semit kang duta wus matur matur dhateng Panembahan awotsekar, "Kawula ingutus Gusti dhumateng rayi Tuwan,*
27. *Pangalasan angaturi bekti ping kalihe ngaturi uninga dhateng Paduka kawiyoze yen ramanta sang Prabu Sultan Pajang utusan Gusti dhumateng ing Paduka putra kang lumaku kalawan Rekyana Patya katigane anenggih Dipati Tuban enjing-enjing praptanya.*
28. *Konjukipun ing rayinta nenggih Pangalasan Paduka denyitna lampape duta katrine sumekta wadyanipun*

- siap untuk berperang  
 Senapati Ngalaga  
 berkata pelan,  
 "Beritahulah adikku  
 saya sangat berterima kasih."  
 Dua orang utusan minta diri  
 sambil menyembah.
29. Dua orang duta diberi ganti  
 pakaian  
 dan dititipi salam  
 oleh Arya Pangalasan  
 kedua duta itu berterima kasih  
 menyanggupi dan segera  
 berangkat  
 Kanjeng Senapati  
 waspada pada bahaya  
 berkata kepada uaknya  
 Kiai Juru yang ditanyai  
 beliau masih berpikir-pikir.
30. Uak, cepatlah bersiap  
 semua orang Mataram  
 perintahlah semua  
 ajaklah orang Mataram  
 besar kecil jangan sampai ada  
 yang ketinggalan  
 dan berhati-hatilah  
 perlengkapan perang  
 senjata dan makanan  
 besok saya ajak menyongsong  
 ke Randhulawang."  
 Ki Juru telah memerintahkan.
31. Hari pun telah pagi  
 Adipati Benawa bertiga  
 dengan Kiai Tumenggung  
 serta Mancanagara  
 sangat besar prajuritnya  
 seperti gunung berjalan  
 pakaianya beraneka warna
- ing ngayuda lampuhe sami  
 Senapati Ngalaga  
 ingandika arum,  
 "Wewarahan areningwang  
 ya kaliwat tarimaningsun ta Yayi "  
 Duta kalih mit nembah.*
29. *Duta kalih pinisalinan sami  
 lan wineling duta kang salam  
 mring Arya Pangalasane  
 duta kalih anuwun  
 gih sandika amesat glis.  
 wau Jeng Senapatya  
 prayitna ing kewuh  
 ngandika dhateng kang uwa  
 Kyai Juru kang tinantun-tantun  
 westhi  
 Ki Juru langkung rembak.*
30. *Gih ta Tuwa dawek dandan nuli  
 sakehing wong Mantaram sadaya  
 andika dhawuhi kabeh  
 kerigen wong Mantarum  
 ageng alit aja na keri  
 sarwi aprayitnaa  
 dandaning prang pupuh  
 gegaman lan segahira  
 sunjak mapak mring Randhu-  
 lawang kang enjing."  
 Ki Juru wus parentah.*
31. *Kawarnaa wau sampun enjing  
 Adipati Benawa katrinya  
 lawan Kyai Tumenggung  
 ing Ngamancanagara tuwin  
 langkung geng wadyanira  
 lir gunung lélaku  
 panganggeni warna-warna*

- bendera dan senjatanya  
bermacam-macam  
bersenjata leming dan tombak.
32. Suaranya seperti ombak laut  
riuh di jalan-jalan  
sudah tiba di Prambanan lalu  
lalu beristirahat  
diceritakanlah Kanjeng Senapati  
yang berkedudukan di Mataram  
akan menjemput  
ke Randhulawang  
Panembahan Senapati telah  
berpakaian  
dikerahkan orang Mataram.
33. Senapati Ngalaga segera  
berangkat ke Randhulawang  
dengan pengikutnya semua  
prajurit delapan ratus orang  
berkumpul  
mengiringkan Senapati  
prajurit Mataram yang  
membawa makanan  
siap dengan gajah dan kuda  
orang Mataram dikerahkan semua  
maju ke Randhulawang.
34. Kanjeng Pangeran Benawa  
telah melihat kakaknya  
  
Senapati Ngalaga  
menjemput ke Randhulawang  
tanpa senjata perang  
segenap orang Mataram  
membawa jamuan (makanan)  
ketiganya telah berembuk  
cepat-cepat mereka berangkat  
dari Prambanan  
langsung ke Randhulawang.
- myang gendera gegamane warni-  
warni  
leming waos senjata.*
- 32. Swaranira lir umbak jeladri  
pan gumerah ing samarga-marga  
wus prpta Prambanan age  
gya masanggrahan sampaun  
kang kocap Jeng Senapati  
kang pilenggah Mataram  
apan arsa methuk  
dhumateng ing Randhulawang  
wus busana Panembahan Senapati  
kerigen wong Mantaram.*
- 33. Senapati Ngalaga pan aglis  
nulya budhal dhateng Randhu-  
lawang  
lawan sentanane kabeh  
wadya dhomas akumpul  
  
samya ngiring mring Senapati  
wadya Mantaram ingkang  
samya bekta suguh  
gajah jaran sumektanya  
wong Mantaram akerigan kabeh  
sami  
majeng mring Randhulawang.*
- 34. Jeng Pangeran Benawa Dipati  
sampaun mirsa dhateng ingkang  
raka  
Senapati Ngalagane  
Randhulawang amethuk  
datan mawi gegaman jurit  
sakehe wong Mantaram  
samya bekta suguh  
sampaun rembak katiganya  
nulya mangkat sangking  
Prambanan aglis  
laju mring Randhulawang.*

35. Adipati Benawa telah tiba  
ke Randhulawang beserta prajurit-nya  
Senapati menjemputnya  
semuanya turun  
Kanjeng Pangeran Benawa  
membawa dirinya  
kepada Kanjeng Senapati  
kemudian dirangkul  
setelah berangkul  
Adipati Benawa berkata,  
"Saya memanggil Kanda
36. Diutus oleh ayahnya Raja  
memanggil Kanda  
serta disuruh menanyakan  
mengapa Kanda tak ingat  
mengabdi kepada raja  
tak pernah menghadap  
bagaimana maksudnya?  
Banyak berita  
bahwa Kanda akan menentang  
disampaikan kepada ayahnya."
37. Senapati menjawab pelan,  
"Terserahlah yang memberitakan  
namun saya Adinda  
tidak berniat bermusuhan  
dengan ayahnya Kanjeng Sultan  
hanyalah berkahnya  
yang saya minta  
Dinda, sampaikanlah  
pergilah ke negeri Mataram  
minta naik gajah.
38. Adikku Ki Adipati  
marilah naik gajah  
berdua denganku  
ceritakanlah di atas
35. *Adipati Benawa wus prapti  
Randhulawang pan sabalanira*  
*Senapati methukake  
apan sami tumurun  
Jeng Pangeran Benawa bekta*  
*marang Jeng Senapatya  
anulya rinangkul  
ri sampunnya rerangkul  
Adipati Benawa sigra angling,  
"Kawula nimbal kangmas*
36. *Pan ingutus marang ramaji  
animbalii marang pekenira  
sarta kinen angucapake  
dene Kakang tan emut  
angawula dhateng sang Aji  
dene tan seba-seba  
paran karsanipun?  
Kawalan kathah kang warta  
lamun Kakang arsa ambalik ing  
kapti  
katur mring Kanjeng Rama."*
37. *Senapati anauri aris,  
"Mangsaboronga ingkang asung  
warta  
nanging kawula reningong  
datan asedyia mungsuh  
rama Kanjeng Sultan puniki  
amung ta ingkang barkah  
kang kawula suwun  
ing mangke Yayi katura  
tumanduka maring nagari  
Mentawis  
nedha anith liman,*
38. *Lah areningsun Ki Dipati  
ing Benawa payo nitih liman  
wong loro kelawan ingong  
tuturna aneng luhur*

- untuk menghabiskan pesan.  
Kemudian bersama naik  
ke atas pelana  
pembantunya, Astranaya  
prajurit Pajang ikut naik di  
belakang  
berkata dalam hati.
39. Pikir Astranaya dalam hati  
"Mungkin Gusti menemui kesulitan  
jangan sampai berpisah denganku  
hatiku berani  
menikam Senapati."  
pelana bagian belakang  
sudah dinaiki  
oleh Astranaya  
pikirnya, jika bergerak  
saya tikam Senapati.
40. Selama Kanjeng Senapati  
bersama naik gajah  
di leher sebelah mukanya  
tombaknya dibelakangkan  
menghadap ke Senapati  
kata hatinya (pikirnya)  
adapun maksudnya  
jika nanti ada masalah  
di atas gajah, pikirnya akan  
berbalik  
ikut sehidup semati.
41. Adipati Benawa segera berkata,  
"Kanda, saya berkabar  
berita sebenarnya  
banyak yang memberitakan  
kepada ayahnda Raja  
jika Kanda diduga  
akan memusuhi  
merusak Pajang  
Kanjeng Sultan tak percaya pada  
berita  
maka saya datang ke sini."
- atelasena ingkang paweling."  
Nulya sareng amunggah  
ing tenan sampun  
punakawan Astranaya  
wadya Pajang ambonceng aneng  
wuri  
ngucap jroning nala.*
39. *Ciptanira Astranaya ing ati  
"Bokmenawa Gusti manggih  
karya  
aja keri lawan ingong  
ya manah ingsun purun  
anyuduka marang Senapati."  
pelan ingkang wuntat  
tinitihan sampun  
dene sira Astranaya  
ciptanira samangsane angulistik  
sunsuduk Senapatya.*
40. *Sajironira Kanjeng Senapati  
wasta malik tumut tunggil liman  
ing gulu aneng ngarsane  
angkusira siningkur  
ngajengaken mring Senapati  
ciptaning wardaya  
ya ta karsanipun  
mangke yen ana prakara  
nginggil liman tarkanira karsa  
malik  
tumuta pejah gesang.*
41. *Adipati Benawa sigra ngling,  
"Kakangemas kawula wewarta  
ya ta tutur satuhune  
akathah ingkang matur  
dhateng ramanira sang Aji  
yen sampeyan tinarka  
apan arsa mungsuh  
inggih angrusak ing Pajang  
Kanjeng Sultan datan arsa gugu  
warti  
mila kula lumampah."*

42. Senapati menjawab pelan,  
"Terserahlah kepada yang  
memberitakan  
Kanjeng Sultan kan sudah awas  
jika saya buruk  
atau baik, Sultan sudah tahu  
apalagi yang dibicarakan  
karena sudah tahu  
baik buruknya Mataram  
seluruh Mataram milikkau  
saya menyerahkan.
43. Saya sekadar menempati  
Mataram milik Adinda  
semua berbakti  
orang-orang Mataram  
menyerahkan bermacam-macam  
makan  
seadanya."  
Enaklah mereka berbincang  
telah tiba di alun-alun Mataram  
disambut dengan hangat sekali.
44. Sangat luar biasa sambutan  
Senapati kepada utusan  
Sultan Pajang raja besar  
karena putranya diutus  
dengan iparnya, Adipati  
serta patihnya  
maka besarlah jamuan  
penghormatan besar dan banyak-  
lah  
bunyi-bunyian suaranya mendayu  
mereka pun menari.
45. Prajurit Mataram menghadap  
semua  
sanak saudara beserta putra-  
putranya  
lengkaplah para kerabatnya  
semuanya selalu waspada
42. *Senapati alon anauri,*  
*"Mangga boronga ingkang*  
*wewarta*  
*Jeng Sultan wus trus paningale*  
*kalamun awon ingsun*  
*yen becika Sultan udani*  
*punapa winicara*  
*apan wus weruh*  
*ala becike Mentaram*  
*sakathahe Mataram dika darbeni*  
*mangke ingsun sumangga*
43. *Pan kawula adarmi ngenggeni*  
*ing Mataram kang darbe Adhimas*  
*apan sami tur bektine*  
*apan tiyang Mantarum*  
*lan punika mangke sawarnining*  
*inggih ingkang dhaharan*  
*ing sawontenipun."*  
*Eca genira ngandika*  
*pan wus prapta ing alun-alun*  
*Mantawis*  
*langkung sinuba-suba*
44. *Sakelangkung genira ngurmati*  
*Senapati dhateng ing utusan*  
*Sultan Pajang ratu gedhe*  
*dene putra ingutus*  
*akaliyan ipe Dipati*  
*lawan pepatihra*  
*mila geng suguh*  
*kurmatisa pan kathah*  
  
*tetabuhan swaranira angerangin*  
*pra samya abebesan.*
45. *Wadya Mataram pan samya*  
*anangkil*  
*kadang kadeyan lawan para putra*  
  
*pepak kabeh sentanane*  
*sami prayitneng kewuh*

- prajurit Pajang berhati-hati  
Enaklah mereka berjamu  
makan dan minum  
Adapun Adipati Tuban  
dalam hatinya ingin membuktikan  
kepada orang Mataram.
- wadya Pajang angati-ati  
Eca dennyah dhaharan  
dhahar lan nginum  
Ya ta Dipati Tuban  
ironing manah pan arsa yekteni  
marang ing wong Mantaram.*
46. Adipati Tuban berkata,  
"Kakanda Senapati Ngalaga  
saya mendengar berita  
Kakanda  
senang kepada orang menari  
dengan bertombak  
tarian berperisai senjata."  
Senapati menjawab,  
"Benar, saya senang tarian  
bertombak."  
Orang Mataram disambutnya  
tak ada yang baik.
- Adipati Tuban mangka angling,  
"Kakang Senapati ing Ngalaga  
kawula mireng wewartane  
Jengandika anengguh  
remen ing wong beksa sarangin  
tameng besa senjata."  
Senapati amuwus,  
"Temen ingsun amandhe."*
47. Adipati Tuban segera berkata,  
"Saya mempunyai orang baik  
sudah dapat menari berperisai  
yang sangat terkenal  
mengalahkan tujuh negara  
tidak ada lawannya  
tak ada yang dapat mengimbangi  
orang tujuh negara kalah  
kepada satu orang dari Tuban  
inilah orangnya."
- Adipati Tuban sigra angling,  
"Gih kawula darbe wong utama  
sampun saget beksa tameng  
ingkang sanget pinunjul  
ngalahken pitung nagari  
inggih da tanpa lawan  
tan wonten kang mungsuh  
wong pitung nagari kalah  
mring wong sji dhateng tiyang  
ingsun Tubin  
tiyange gih puniki."*
48. Senapati berkata pelan,  
"Tak mungkin orang Mataram  
mengajar orang dapat menari  
berperisai."  
Senyampang sedang mabuk  
pergelaran sudah ramai  
prajurit mulai bertindak
- Senapati angandika aris,  
"Mendahane wong ngira  
Mantaram  
amulang wong bisa tameng."  
Mumpung lagya awuru  
gelarira sampun agenting  
nulya wadya tumandang*

- gerakannya giat sekali  
tombak dan perisai sudah  
dipegang  
dilempar ke atas  
turun ditadahi dengan dada.
49. Ulah orang Tuban sangat berani  
tariannya menghabiskan tenaga  
air mukanya menakutkan  
ditumbak tertawa keras  
berkacak pinggang sambil berseru,  
"Siapa yang akan melawan  
orang Tuban lebih dari sesama  
lawanlah  
orang Mataram akan melawan  
mari majulah!"
50. Tarian berperisai sangat hebat  
gamelannya gegap gempra  
berbareng dengan sorak dan  
tepukan  
seperti gelombang lautan.  
Putra Senapati  
bernama Raden Rangga  
putra yang tua  
menggamt ayahnya  
segera Senapati Mataram menoleh  
putranya dibentak.
51. Adipati Tuban berkata,  
"Kanda Senapati Ngalaga  
mengapa marah sekali  
kepada putranya  
sangat menganggap kanak-kanak  
apakah sebabnya?"  
Kanda marah sekali?"  
Kanjeng Senapati berkata pelan,  
"Rangga akan bergaya  
akan ikut menari."
- sulahe anggergut  
towok tameng wus cinandhak  
ngumbulaken lepas aneng ing  
wiyati  
mudhun sinangga jaja.*
49. *Wong Tubin sulahnya nglanangi  
besanira ngentekken tenaga  
ulate mrih kinaweden  
tinumbak sru gumuyu  
malang kadak pan sarwi angling,  
"Sapa arep musuhe  
wong Tuban pinunjur  
payo dipun lawanana  
orang Mataram gya arep angayoni  
lah payo majua!"*
50. *Apan ora eram beksa rangin  
gamelane kang sarwa gurnita  
awor surak lawan keplok  
  
lir umbak segara gung.  
Putranira sang Senapati  
wasta Rahaden Rangga  
putra ingkang sepuh  
anjawil marang kang rama  
gya noleh Jeng Senapati Mentawis  
ingkang putra sinentak.*
51. *Angandika Dipati ing Tubin,  
"Kakang Senapati ing Ngalaga  
dene asanget bendune  
marang ing putranipun  
kapirare dene nemeni  
punapa purwanira."  
Kakang sanget bendu?"  
Jeng Senapati lon mojar,  
"Pecel alit pun Rangga arsa  
kumaki  
arsa amelu beksa."*

52. Adipati Tuban tertawa  
sambil berkata, "Anakku Rangga  
kau berkelana saja  
jangan kau mencoba berani  
menari dengan orang Tuban  
mereka itu dikdaya  
terpilih kemampuannya  
Nanda masih kanak-kanak  
janganlah kau berani  
lihat sajalah.
53. Kelak tirulah tariannya  
karena kau masih kanak-kanak  
tak kan bisa engkau anakku  
dan rasanya  
orang Mataram tak ada yang dapat  
menandingi  
tarian orang Tuban  
mereka tangguh."
- Raden Rangga makin panas  
hatinya tak dapat ditahan  
menggamit tetapi dibentak.
54. Melihat Adipati Tuban  
sambil berkata, "Kanda Senapati  
suruhlah segera Ki Rangga  
kasihan saya melihatnya  
putra Kanda dimarahi  
marilah menari Nanda  
belajarlah  
hai orang Tuban layanilah  
anakku jangan kau kerasi  
ajarilah tarian kembang."
55. Senapati berkata pelan,  
"Anakku Ki Rangga ikutlah  
Gustimu yang menyuruh."  
tombak dan perisai diambil  
digotonglah tameng berat  
towok diangkat sembilan orang  
baja perisainya
52. *Suka gumuyu ing Dipati Tubin  
sarwi mojar, "Anak ingsun Rangga  
sira ngalana bae  
ja sira purun-purun  
beksa rowangira Tubin  
iku padha dikdaya  
pilih bobotipun  
sira Thole maksih bocah  
amenenga aja sira wani-wani  
lah delengen kewala,*
53. *Balik tirunen beksane benjang  
apan sira iku maksih bocah  
mangsa bisa anak ingwang  
lan ta pengrasanipun  
wong Mantaram tan ana tandhing  
  
besane wong ing Tuban  
pan sami teguh."  
Raden Rangga saya panas  
ingkang manah datan kena den-  
sayuti  
jawil nuli sinentak.*
54. *Aningali Dipati ing Tubin  
sarwi mojar, "Kakang Senapatya  
Lah kenen Ki Rangga age  
awlas ingsun andulu  
putra Kangmas dipundukani  
payo Thole beksaa  
sinaua iku  
heh wong Tuban denana  
anakingsun aja sira nemeni  
wuruken beksa kembang."*
55. *Senapati angandika aris,  
"Anak ingsun Ki Rangga  
menyanga  
Gusterira ingkang akon."  
Towok tameng pinundhut  
pan ginotong tameng linuwih  
towok ginotong sanga  
waja tamengipun*

- yang menyaksikan heran  
Adipati Tuban malu menyaksikan  
hatinya terkejut was-was.
56. Senjata orang itu  
selamanya saya belum pernah  
melihat  
senjata seperti itu  
sangat besar  
heranlah Adipati Tuban  
matanya melihat tajam  
mulut ternganga seperti gua  
mata Adipati Tuban tak berkedip  
mulutnya dikerumuni lalat.
57. Pikir Adipati Tuban  
"Tidak pantas senjata manusia  
apalagi bapaknya  
ini anaknya  
senjatanya menyeramkan  
tak ada di tanah Jawa  
orang seperti itu  
kemudian segera bekerja  
Raden Rangga memegangi perisai  
dan tombak  
dilemparkan ke angkasa.
58. Tombaknya berputar seperti  
burung  
kelihatan samar-samar  
kemudian segera turun  
ditadahi dengan paha  
segera dinaikkan ke punggung  
menyala seperti api  
tombak telah lebur  
mantri Pajang merasa tobat  
Adipati Tuban takut sekali  
namun ia marah sekali.
- kang tuminggal eram mulat  
Adipati ing Tuban isin ningali  
kaget giris kang manah.*
56. *Gegamane wong apuniki  
sajek ingsun apan dereng mulat  
 gegaman kaya mangkono  
kaliwat gedhenipun  
kagawoken Dipati Tubin  
mencereng tingalira  
cangkem mlomppong angglir guwa  
tan kumedhep tingale Dipati  
Tubin  
ingribung laler cangkemnya*
57. *Ciptanira Dipati ing Tuban  
"Nora layak gegaman manungsa  
mendahane bapakane  
iki ceceblungipun  
gegamane anggegilani  
nora na tanah Jawa  
ing wong kadya iku  
anuli sigra tumandang  
Raden Rangga tameng towok  
den cekeli  
ngumbulaken mring wiyat.*
58. *Towokira mider kadya peksi  
katingalan genege lamat-lamat  
anulya amudhun age  
gya tinadhahan pupu  
gya ingundha ing gigir aglis  
murup kadi dahana  
towok sampun lebur  
mantri Pajang sami tobat  
Adipati ing Tuban tan duwe ati  
sangat denira merang.*

59. Adipati Tuban berkata,  
 "Hai orang Tuban berhati-hatilah  
 gelarlah habis-habisan  
 dan teguhlah  
 sudah percaya hatiku  
 kamu semua kuat  
 caramu menikam."  
 Kemudian orang Tuban menye-  
 rang  
 orang Tuban menusuk bertubi-  
 tubi  
 semau-maunya.
60. Raden Rangga ditikam tak  
 bergeming  
 dari kanan kiri tombak tak dapat  
 melukai  
 seperti dihinggapi lalat rasanya  
 tikamannya menghebat  
 ketika ujungnya ditekankan  
 seperti bayang-bayang  
 benar-benar terlepas  
 hidup dan kekal  
 tombak dan keris tak melukai  
 terhadap manusia sejati.
59. *Angandika Adipati Tubin*  
*"Hai wong Tuban sira denprayitna*  
*gelarira dipun entek*  
*karo ya padha teguh*  
*wus pracaya ingsun ing ati*  
*lah sira dipunrosa*  
*genira anyuduk."*  
*Wong Tuban nulya nerajang*  
*panyuduke wong Tuban nitir-nitir*  
*anelas ken gendhingga*
60. *Raden Rangga sinuduk tan gingsir*  
*ngengen towok tan tumama*  
*lir laler mencok rasane*  
*panudukira gupuh*  
*duk dinedel kena kang lungit*  
*sasat wayang-wayangan*  
*alepas satuhu*  
*yekti kayun lawan baka*  
*tumbak keris teman-temen tan*  
*nedhasi*  
*marang jatining jalma.*
61. Raden Rangga tak membala  
 masih enak menari  
 menghabiskan gayanya  
 Adipati Tuban berseru,  
 "Raden Rangga, balaslah segera  
 jika kau memang sakti  
 dan tangguh  
 saya sudah percaya  
 kau tahan lama tak membala  
 akan remuklah tubuhmu.
61. *Raden Rangga datan amalesi*  
*miksih eca denira ambeksa*  
*angentekaken solahe*  
*Dipati Tuban muwus,*  
*"Raden Rangga malesa aglis*  
*yen sira tuhu dibya*  
*sekti pan ateguh*  
*ingsun uwis apracaya*  
*sira betah adangu datan malesi*  
*remek saliranira.*

62. Disuruh membala sekali dua kali ketiga kalinya Raden Rangga  
 masih enak menari perisai heranlah yang melihatnya Adipati Tuban berkata, "Hai Kanda Senapati Rangga tidak Mau membala kepada orang Tuban dugaanku jika Kanda belum menyuruh tak mau membala."
63. Senapati berkata pelan, "Putraku Rangga, balaslah Gustimu yang menyuruh." Raden Rangga bersembah meletakkan tombak dan niru bekerja dengan tangan telah menerjang orang Tuban ditampar sekali mukanya seperti dikopek kulit terbawa tangan.
64. Mantri bubar ribut ketakutan tak ada yang berani datang Raden Rangga sangat berlebihan saktinya  
 Raden Rangga mengambil perisainya lalu menari tombak dilempar ke angkasa dengan cepat terlepas naik mengangkasa samar-samar jatuh di sebelah Adipati Tuban, lampitnya tembus.
65. Lampitnya menjadi dua Adipati Tuban meloncat terperanjat matanya liar wajahnya pucat
62. *Kinen malesa pisan ping kalih pan kaping tri Dyan Rangga amapan taksih eca besan tameng gawok ingkang andulu Adipati ing Tuban angling, "Lah Kakang Senapatya pun Rangga tan purun amalesa mring wong Tuban terkaningsun yen Kakang dereng ngajani tan purun amalesa."*
63. *Angandika Senapati aris, "Anak ingsun Ki Rangga malesa Gustenira ingkang akon." Raden Rangga wotsantun anyelehken towok myang tampir tumandang karo tangan anerajang sampun wong Tuban gya tinabokan kapisanan mukane lir denseseti kulit katut mring asta.*
64. *Mantri bubar geger samya ajrih pan tumingal tan na wani mara Dyan Rangga liwat sektine*  
*Raden Rangga pan nambut temengira amibeksa rangin towok ngumbulken wiyat umbulira mamprung mumbul ngantya lamat-lamat anibani ing ngiringira Dipati Tuban lampite bedhah.*
65. *Lampitira apan dados kalih Adipati ing Tuban anjola pandirangan ing netrane ulatira apayus*

- prajurit Tuban ketakutan  
 Raden Rangga menggertak  
 keras suaranya  
 rusaklah barisan orang Tuban  
 Adipati Tuban bubar tanpa pamit  
 mundur bertunjang-tunjangan.
- wadya Tuban pan sami ajrih  
 Raden Rangga anggetak  
 asru kang pamuwus  
 tur sida tatan wong Tuban  
 Adipati Tuban bubar tanpa pamit  
 mundur tunjang-tinunjang.
66. Oleh karena itu mereka gugup dan ngeri  
 melihat Raden Rangga  
 dan prajuritnya semua  
 heran melihatnya  
 akan lari pulang  
 geger semua  
 mereka berlarian  
 Adapun Adipati Benawa  
 berpikir dalam hati dengan Ki Patih  
 yang ditinggal oleh prajuritnya.
66. *Marmanira gugup samya miris*  
*atingali marang Raden Rangga*  
*miwah prajurite kabeh*  
*samya gawok andulu*  
*sedyanira lumayu mulih*  
*oreg geger sedaya*  
*pan samya lumayu*  
*ya ta Dipati Benawa*  
*anggarjita kalawan Rekyana*  
*Patih*  
*dene tinilar wadya*
67. Dalam hati Pangeran Adipati dan Rekyana Patih  
 jika tidak segera pulang  
 akan menjadikan kemarahan ayahandanya, Sri Raja  
 jika tidak datang bersama-sama dengan orang Tuban  
 sehingga tidak pamit semua tergopoh-gopoh, tak diceritakan di perjalanan  
 telah tiba di negeri Pajang.
67. *Ing tyasira Panigran Adipati*  
*akaliyan Rekyana Patya*  
*yen tan kentar age muleh*  
*pan dados dukanipun*  
*mring kang rama Sri Narapati*  
*yen tan sarenga prapta*  
*lan wong Tuban iku*  
*dadaya tan pamit sedaya*  
*gurawalan tan kawarnaa ing*  
*margi*  
*wus prapta nagri Pajang.*
68. Ketiganya menghadap bersama prajuritnya mengiring semua kedatangannya menggetarkan negara  
 langsunglah ketiganya berhadapan dengan raja menyembah kaki raja membersihkan abu
68. *Pan samya lajeng sowan katri*  
*wadya alit angiring sedaya*  
*pan oreg nagri praptane*  
*laju katiganipun*  
*mangsa cundhuk lawan sang aji*  
*anembah ing suku sang*  
*angusapi lebu*

- Adipati Benawa di muka  
duduk bersila di tanah  
berkata pelan teratur.
69. Adipati Benawa berkata pelan,  
"Saya telah diutus  
ke Mataram  
membawa pesan Prabu  
kepada kanda Senapati  
menjemput ke Randhulawang  
Senapati itu  
ketika tiba di Randhulawang  
Kanda dan saya naik gajah  
menyampaikan pesan Raja.
70. Kanda Senapati menjawab,  
demikian katanya,  
"Terserahlah sang Raja  
tiba pada kesimpulannya  
Ayahnda yang sakti  
semua ulahku  
pandanglah terus Raja  
yang memiliki negeri Mataram  
lebih baik Kanda.
71. Selama di Mataram  
saya makan dan minum  
siang sampai malam  
saya diajari  
oleh putra Paduka  
disuruh menari  
setiap malam  
demikian pula jika saya tidur  
istrinya mendekat untuk  
mengipasi  
demikian pula pembantu wanita.
72. Tumenggung Mancanagara  
bersembah pelan kepada Kanjeng  
Sultan,
- Dipati ing Benawa ngarsa  
alungguhe abukuh aneng ing siti  
lon nata angandika.
69. *Adipati Benawa turnya ris,*  
*"Inggih sampun kawula diruta*  
*mring nagri Mataram rajeng*  
*mundhi timbalan Prabu*  
*dhateng Kakang Senapati*  
*methuk ing Randhulawang*  
*Senapati puniku*  
*sareng prapta Randhulawang*  
*numpak liman pun kakang*  
*kalawan mami*  
*nelas weling sang nata.*
70. *Amangsuli kakang Senati*  
*pan makaten wau tuturira*  
*'Mangsa boronga sang Rajeng*  
*prapta ing dalilipun*  
*Kanjeng Rama dibya sinekti*  
*sakehe polah kula*  
*awaskitheng Prabu*  
*inggih nagri ing Mentaram kang*  
*darbeni*  
*langkung sae Kakangmas.*
71. *Salamine aneng ing Mentawis*  
*kula inggih nginium lawan dhahar*  
*yen siyang nutug latrine*  
*ginulawenthah ingsun*  
*lawan suta lamine inggih*  
*pan kinen abedhayu*  
*saben-saben dalu*  
*tanapi yen kula nendra*  
*para rabi sumandhing kinen*  
*ngebuti*  
*ya ta pra kanthi inya.*
72. *Ki Tumenggung mancanagari*  
*alon matur dhateng Kanjeng*  
*Sultan,*

- "Benarlah sikapnya untuk melawan putra Paduka tadi Senapati Ngalaga dapat menyusun barisan." Raja telah tanggap. Adipati Tuban bersembah, "Benarlah Kanda Senapati akan melawan.
73. Dugaan hatiku ini Kanda Senapati Ngalaga jika akan berperang prajurit Pajang seribu bersamaan datang pasti tak akan menghindar kepada Kanda Mataram Senapati orang satu kesaktiannya lebih dari orang satu negara sampai ke perbatasan."
74. Sultan Pajang khawatir hatinya mendengar perkataan putranya patih, serta menantunya mengira jika di sini tempatnya berjurit Sultan Pajang berkata, "Kemarilah Tumenggung kau mantriku lama takkan berdusta padaku semua perkataanmu.
75. Adipati Benawa ini jika perkataannya saya ikuti tentu takkan berdusta padaku tentu tak akan merusak terhadap negeri sendiri perkataannya padaku
- "Inggih estu pembalike sutu pukulun wau Senapati Ngalaga inggih saget akarya gelar." Wong Agung asemu. Dipati Tuban aturnya, "Gih sayektos yen pun kakang Senapati ambalik ingkang karsa.*
73. *Tarkaning tyas ing ulun puniki kakang Senapati ing Ngalaga yen mapaka ing jurite dedamel Pajang sewu binarenga mara puniki pasthi yen datan nangga mring Kakang Mantarum Senapati tyang satunggal sudibyane luwih saking wong sanagari tepis wiring sedaya."*
74. *Sultan Pajang kapita ing galih amiarsa ature kang putra myang patih lawan mantune anarka lamun nempuh pan ing kene pernahe jurit Sultan Pajang ngandika, "Mrenea Tumenggung sira mantreningsun lawas mangsa goroha marang jeneng mami sakehe aturira.*
75. *Adipati Benawa puniki apan iku tuture sun gugu mangsa iku goroha mring ngong mangsa ngrusaka iku marang nagrinira pribadi tuture marang ingwang*

- semua perkataanmu saya ikuti  
 (saya percayai)  
 saya pikir semua.
- mapan kabeh ya sun gugu turmu  
 sami  
 ya sun pikir sadaya.*
76. Dulu kakakmu saya nasihatikan  
 ketika anak-anak menjadi  
 panakawan  
 siang saya tidur  
 Senapati yang menunggu  
 di dekat kaki saya  
 atas kehendak Tuhan  
 ada ular besar ganas  
 akan menyerangku  
 dengan cekatan ular ditangkap  
 ular pertama.
- Suntuturi kakangira nguni  
 kala bocah dadi punakawan  
 ingsun rahina asare  
 Senapati kang tunggu  
 aneng daganingsun aguling  
 ana karsaning Sukma  
 ula galak agung  
 arep nerajang maring wang  
 trengginase kang ula cinekel wani  
 deksaka kapisanan*
77. Setelah itu saya bercengkerama  
 di hutan  
 berburu rusa dan banteng  
 Senapati di belakang  
 mengiringkan saya  
 mantri Pajang banyak yang  
 berpisah  
 dengan saya  
 mengejar kijang  
 saya masih berburu di hutan lebat  
 dengan ibumu.
- Wus mangkana ingsun acengkrami  
 aneng wana ngalame semana  
 anggerit sangsam lan bantheng  
 Senapati neng pungkur  
 pan angiring marang ing mami  
 mantri Pajang keh pisah  
 iya lawan ingsun  
 samya nguyak-uyak kidang  
 mapan ingsun misih anggerit  
 wanadri  
 kalawan ibonira.*
78. Pada waktu itu ada banteng  
 terluka  
 mengamuk tanpa ada yang  
 melawan  
 menerjang daerah perburuanku  
 Senapati tergesa-gesa  
 tanduknya sebelah  
 segera dipegang  
 patah tanduknya  
 banteng pun mati  
 itulah kedikdayaan Senapati  
 itu ketika masih anak-anak.
- Wus mangkana ana bantheng  
 kanin  
 nulya ngamuk datan ana mapak  
 nrajeng pageritan ingong  
 Senapati agupuh  
 sungonira pan siji sisih  
 sigra nuli cinandhak  
 pokah sungonipun  
 bantheng mati kapisanan  
 iya iku dikdayane Senapati  
 iku duk lagi bocah.*

79. Sekarang bertambah sakti  
sudah tua waspada terhadap  
bahaya  
awas terhadap sasmita  
telah tahu pada pelambangan  
saya telah tahu perkara  
semua kejahatan  
saya sudah tahu  
semua beritamu  
tak kupercaya putraku Senapati  
tak berbeda dengan kau.
80. Ketiganya saya anggap sama  
mereka duduk tunduk bersila  
teratas oleh perkataan  
sang Prabu  
mereka semuanya berterima kasih  
setelah berkata  
Kanjeng Sultan pulang  
masuk ke istana  
bubarlah semua yang menghadap  
cerita pun berganti.
81. Kanjeng Senapati Mataram  
mau ke negeri seberang  
kepergiannya tanpa teman  
tak diceritakan di perjalanan  
di Sembawa ceritanya  
sedang duduk dan dihadap  
oleh para penggawa agung  
Raja Kopar berbicara dengan  
Raja Siam, Siak, mengenai  
Mataram  
raja tak ada imbangan.
82. Mereka ingin menandingi  
raja Mataram
79. *Mengko iki saya wuwuh sekti  
pan wus tuwa pawadeng paweka*  
*widikbyeng ing sasmitane  
wus wikan ing pasemon*  
*pan ulun wruh iya ing kawis*  
*sakathahireng muthah*  
*apan ulun wus wruh*  
*sakehe pawartanira*  
*tan sungugu suteng ngulun*  
*Senapati*  
*tan beda lawan sira.*
80. *Katreningsun semitan tan keni*  
*pan tumungkul bukul silanira*  
*dene kluhuran sabdane*  
*dhumateng sang Aprabu*  
*samya nuwun ature sami*  
*ri sampunnya ngandika*  
*Kanjeng Sultan kondur*  
*lumebet mring datulaya*  
*ahuwaran sedaya kang samya*  
*nangkil*  
*gantya kang winarna.*
81. *Kanjeng Senapati ing Mentawis*  
*apan arsa dhateng nagri sabrang*  
*tan mawi wadya lampahé*  
*datan kawarneng ngenu*  
*ing Sembawa ingkang winarni*  
*pan lagya siniwaka*  
*ing punggawa agung*  
*Rajeng Kopar gunem lawan*  
*Rajeng Siam Siyak guneman*  
*Mantawis*  
*raja tanpa sisihan.*
82. *Apan arsa sami angayoni*  
*iya marang raja ing Mentaram*

- ingin mengetahui kesaktiannya  
terdengar sakti sekali  
"Saya berani memerangi  
mengadu kesaktian (keahlilan)  
memainkan senjata  
menangkis dengan bahu."  
Bergantilah ceritanya  
Juru Taman dan Juru Mertani  
menyusul Kanjeng Senapati.
83. Juru Taman dan Juru Mertani tak diceritakan perjalanan mereka telah bertemu dengan putranya bertiga telah berkumpul  
Juru Taman berkata pelan,  
"Seranglah negeri seberang  
saya berani  
meskipun bertakar darah  
bertanding perang dengan orang  
Siam Sembawa  
saya yang menjalani.
84. Cerita di perjalanan setibanya Senapati dengan uaknya tiba ketiganya  
Juru Taman di belakang mendampingi Gustinya bergantilah yang diceritakan Raja Kuwari sedang dihadap oleh para abdi perempuan kemudian memberi salam.
85. Kepada Ki Juru dan Kanjeng Senapati  
segera Raja Semawa melihat segera Kuwari berseru,  
"Silakan duduk!"  
Kemudian ketiganya duduk Raja Sembawa berkata,
- ayun wruh ing kasektene  
dene dibya pinunjul  
"Ingsun wani amungsuh jurit  
angadu setikan  
akantaran bahu."  
Ya ta genti kang kocapa  
Juru Taman kelawan Juru Mertani  
nusul Jeng Senapati.*
- 83: *Juru Taman lan Juru Mertani  
tan kawarna sira aneng marga  
wus panggih lawan putrane  
tiga sampun akumpul  
Juru Taman umatur aris,  
"Gecaka nagri sabrang  
inggih kula purun  
apan ta taker ludira  
atandhing prang tiyang Siyam  
Sembawani  
kula kang nglampahaha.*
84. *Kocapa wus kawarna ing margi  
saprapthane wau Senapati  
kalawan kang uwa mangke  
rawuh katiganipun  
Juru Taman aneng wuri  
ngampungi Gustenira  
genti kang winuwus  
sang Raja Kuwari Lagya  
duk ingayap kang para cethi  
nulya nguluki salam.*
85. *Mring Ki Juru lan Jeng Senapati  
gya tumingal sang Raja Sembawa  
Kuwari angucap age,  
"Lah necha sami lungguh!"  
Sigra lenggah katiga sami  
Raja Sembawa nebda,*

"Siapakah nama  
yang baru datang  
serta dari mana asalnya  
yang datang di Sembawa?"

86. Senapati berkata pelan,  
"Jawablah uak!"  
Kemudian uaknya  
menjawab,  
"Raja Kawuri  
saya mendengar suara penantang  
darimu  
maka segera saya datang  
kau menantang, marilah kita  
bertanding  
mengadu olah senjata.

87. Raja seberang berpikir dalam hati  
"Orang Mataram tak dapat  
diperkatakan  
termasyhur kesaktiannya  
diperacakpan lalu datahng  
apalagi kalau berperang  
tentu tak ada yang dapat  
menyangga  
jika berperang  
raja mengorbankan keutamaan  
sakti dan dikdaya jika berperang  
demikianlah orang Mataram.

88. Raja Sembawa, Siak, dan Siam  
menyaksikan prajurit Mataram  
sangat heran  
apalagi jika jadi berperang  
wibawa raja Mataram  
sakti tak ada yang dapat  
menyangga

"Sinten kang jejuluk  
ing mangke kang lagya prapta  
katambetan ing pundi ingkang  
kawuri  
kang prapta ing Sembawa?"

86. *Senapati angandika aris,*  
*"Inggih Uwa dipunsauranal"*  
*Anulya kang uwa mangke*  
*nauri wuwusipun,*  
*"Apan iya Raja Kawuri*  
*sun ngrungu wicara nantang*  
*iya pangrungumu*  
*mulane sun nuli prapta*  
*sira nantang lah payo tandhinga*  
*jurit*  
*angadu kasantikan.*
87. *Raja sabrang amicoreng ati*  
*"Wong Mentaram tan kena rinasan*  
*nyata kaloka sektine*  
*cinatur nuli rawuh*  
*mendahane lamun ajurit*  
*baya tan nana nangga*  
*lamune prang pupuh*  
*raja banten kautamen*  
*apan sekti tur dikdaya ing ngajurit*  
*tan kadya wong Mantaram.*

88. *Sang Sembawa Siyak Siyem nagri*  
*atingali prajurit Mantaram*  
*kelangkung wau jengere*  
*mendah kong sia pupuh*  
*perlawane raja Mantawis*  
*sekti tan nana nangga*

- sakti dan sangat pemberani  
tandanya keinginan saja  
betul-betul orang sejati  
bernama Raja Sembawa.
89. Kiai Juru berkata pelan,  
"Kehendakku saya ingin  
dandan  
saya yang membuat berkatannya,"  
Raja Sembawa berkata,  
besok saya tiba di Mataram  
menyerahkan perlengkapan  
menghadap sang Prabu  
saya menyerahkan gajah dan kuda  
ke Mataram dengan upeti  
mengikuti perintah Paduka."
90. Kiai Juru segera berpamitan  
ketiganya dengan Juru Taman  
lalu berangkat  
tak diceritakan di jalan  
telah tiba di negara Mataram  
setibanya di rumah  
sudah duduk teratur  
akan bertapa  
mohon kepada Tuhan  
menjadi manusia sejati.
91. Telah lengkap prajurit Mataram  
putra-putra Senapati Ngalaga  
meneruskan keinginannya  
makan dan minum  
makan-makan siang dan malam  
para mantri Pemajegan  
yang di Mataram
- sekti dibya anung  
tandhane ayun balaka  
temen-temen prituwin jalma  
sayekti  
aran Raja Sembawa.*
89. *Kyai Juru angandika aris,  
"Karseng ulun arsa perdandanan  
ulun karya berkatane."  
Raja Sembawa matur,  
ulun prapta Mentaram benjing  
nyaosi perdandanan  
seba mring sang Prabu  
ulun caos gajah jaran  
mring Mantaram prituwin  
bulubekti  
anut ing sabda Tuwan."*
90. *Kyai Juru sigra nulya pamit  
katrenira Juru Taman ika  
anulya aniesat age  
datan kawarneng neng enu  
sampun prapta nagri Mentawis  
sapraptanira wisma  
wus tata alungguh  
arsa banter kasutapan  
temen-temen anedha kang  
Mahaluwih  
trus kang jatining jalma.*
91. *Sampun pepak kang wadya  
Mentawis  
para putra Senapati Ngлага  
anutukaken kersane  
manggung amangan minum  
andrawina siyang lan latri  
pra mantri Pemajegan  
kang aneng Mantarum*

setiap hari bersuka-suka  
bersama dengan mantri Majegan  
semua sangat rindu berahi.

*sadina-dina kasukan  
lawan mantri Majegan asuka sami  
sedaya gung kasmaran.*

### XXXIII. ASMARADANA

1. Cerita pun berganti lagi putra Kanjeng Sultan Pajang Sultan Banten yang diceritakan putra Pajang yang di tengah itulah yang diceritakan banyak negara ketakutan banyak prajurit lagi pula pemberani.
2. Prajuritnya berjumlah tiga ratus ribu pimpinannya empat nembang berani dalam perang tak ada negara yang sengaja akan memusuhi nya semua raja tunduk sangat berat dilawan berperang.
3. Banyak negara yang mengabdi prajuritnya perkasa sekali jika tidak berkeramas obat (mesiu) badannya payah sekali tiduran sambil berjalan waktu itu akan bercengkerama.
4. Di Banten dan Mataram tak ada pertentangan dalam hati merasa sama Gustinya di Pajang dan di Tuban Pathi dan Demak semuanya satu kehendak tak ada perbedaan pendapat.
5. Setibanya di negara Mataram tujuh orang

### XXXIII. ASMARADANA

1. *Gantya cinarita malih  
putrane Jeng Sultan Pajang  
Sultan Banten winiraos  
ing Pajang putra panengah  
punika kang kawarna  
keh nagara samya takut  
sugih wadya tur prawira.*
2. *Cacah wadya tigang kethi  
lelurahe kawan nembang  
samya prawira jurite  
negara tan ana  
yen nedya amungsuh  
sakeh raja samya nungkul  
tuhu abot sinanggeng prang.*
3. *Sakehing kang pra nagari  
apan kumawula  
prakosa gung prajurite  
lamun ora kramas ubat  
awake lesu lupa  
sareyan topah lumaku  
puniku arsa pepara.*
4. *Ing Banten lawan Mentawis  
tan dadya suwaleng driya  
angraaos sami Gustine  
ing Pajang lawan ing Tuban  
Pathi lawan ing Demak  
sedaya pan tunggal kayun  
tan ana suwaleng karsa.*
5. *Sapraptanira nagari  
Mataram wau wong sapta*

- semua beristirahat  
di luar kota  
tak berapa lama  
tujuh orang itu telah dikenal  
oleh orang Mataram
6. Telah diberi tahu  
Raden Rangga oleh orang  
Mataram  
demikian katanya,  
"Gusti, ada pengembra  
akan menandingi Paduka  
mereka bertujuh."  
Raden Rangga berkata,
7. "Siapakah nama prajurit itu  
dan dari mana asalnya?"  
Jawab orang yang ditanya,  
"Yang datang prajurit Banten  
ke negara Mataram  
adapun namanya  
semua prajurit Banten.
8. Satu Topah  
keduanya Jaladara  
keempatnya Angga Mentaun  
Prayambawa dan perwira  
ketujuhnya Dhandhangwecana  
mereka orang tangguh."  
Diceritakan sudah pagi
9. Pagi itu mereka telah berhadapan  
orang Banten dan Mataram  
telah siap dengan senjatanya  
gendang dan gong  
mereka memegang pedang  
ramai kalaganjurnya  
bergantian menembang
10. Senanglah yang menyaksikan  
orang Banten dan Mataram  
sama-sama kuatnya
- pan sami amondhok kabeh  
aneng sajawining kitha  
wau datan antara  
wong pitu sampun misuwur  
mring sakehing wong Mentaram*
6. *Pan sampun ngaturan uning  
Dyan Rangga mring wong  
Mentaram  
kadya mangkana ature,  
"Gusti, wonten tyang pepara  
arsa ngayoni Tuwan  
inggihe tyang pepitu."  
Ngandika Rahaden Rangga,*
7. *"Sapa namaning prajurit  
lan ing ngendi pinangkannya?"  
Kang tinakon lon ature,  
"Prajurit Banten kang prapta  
wonten nagri Mataram  
wondene ing namanipun  
prajurit Banten sadaya.*
8. *Sarean Topah satunggil  
kalihipun Jaladara  
Angga Mentaun kapate  
Prayambawa tur prawira  
pitu Dhandhangwecana  
tur sami wong Teguh timbul."  
Wuwuseba sampun enjang*
9. *Enjing pan sampun medali  
wong Banten lan wong Mataram  
wus timembang gegamane  
kendhang gong maguru gangsa  
pra samya nyandhak pedhang  
kalaganjurira umyung  
samya agenti nembang.*
10. *Suka tyase kang ningali  
wong Banten lan wong Mentaram  
dene sami prawirane*

- ada yang menari kantar  
ketiga menari dhadhap  
menari jebeng berperisai tombak  
ramai saling memedang.
11. Mereka menghabiskan tenaga  
saling menguji  
tak ada yang kalah perang  
mereka bersemangat  
seperti orang berperang  
bergantian meminjam tombak  
sama-sama pemberani.
12. Lama mereka berperang  
Raden Rangga memberi  
meninggalkan tempat duduk  
orang Banten sangat berani  
orang Mataram kalah  
mereka berganti menikam  
Raden Rangga berhati-hati.
13. Kemudian segera dibalasnya  
ditampar oleh Raden Rangga  
kulitnya menyangkut di tangan  
ada yang patah bahunya  
ada pula yang mukanya terputar  
ketujuhnya berlari  
semuanya menderita luka.
14. Bubar semua yang perang tanding  
pengembara tumpas  
pulang ke negerinya  
tak diceritakan di jalan  
telah tiba di Banten  
bergantilah ceritanya.
15. Raden Rangga dipanggil  
segera datang menghadap  
ayahnya marah sekali  
"Kau sangat buruk  
kau itu anak bagaimana  
mereka itu menghadap saya  
lalu kamu menyiksanya?"
- ana ingkang beksa kantar  
katigan beksa dhadhap  
beksa jebeng tameng lawung  
areme genti pinedhang.*
11. *Sami ngetogaken kang gendhing  
pan samya dadar-dinadar  
tan nana kasor jurite  
pra samya dhatengken karsa  
lir wong abandayuda  
pan genti asilih lawung  
prasamya prawiranira.*
12. *Adangu dennyaprang tandhing  
Raden Rangga aderana  
tedhak ing palenggahane  
wong Banten sami sudira  
wong Mantaram kasoran  
prawira genti anyuduk  
wus prayitna Raden Rangga.*
13. *Anulya winales aglis  
tinabok mring Raden Rangga  
katut mring tangan kulite  
ana sempal baunira  
ana minger kang muka  
pepitu samya lumayu  
sadaya anandhang brana.*
14. *Bubar kang samya prang tandhing  
kang pepara atumpesan  
sami mulih mring nagrine  
datan kawarna ing marga  
ing Banten sampun prapta  
nahen gantya kang winuwus.*
15. *Raden Rangga dentimbali  
aglis prapta ngarsanira  
kang rama sanget dukang  
"Ala ing ala ta sira  
bocah apa ta sira  
iku seba marang ingsun  
teka sira anyikara?"*

16. Raden Rangga dipanggil  
disuruh memotong ibu jari  
ayahnya  
selalu berterima kasih katanya  
mukanya menunduk  
sambil berkata dalam hati,  
"Jika itu saya jalankan  
perkataan ayahnya
17. Disuruh memotong ibu jarinya  
hatinya malu untuk menjalankan  
tetapi diriku salah  
hatinya maju mundur  
bersembah dan berkata pelan,  
"Cepatlah Rangga  
potonglah ibu jariku."
18. Raden Rangga menjalankan  
ibu jari ayahnya  
dipegang dengan segala kekuatan  
Kanjeng Senapati tak merasakan  
Raden Rangga tadi  
kakinya masuk ke dalam tanah  
ayahnya berkata,
19. Bagaimana kamu ini  
kekuatanmu menyangga  
kemudian dikibaskan  
putranya terkena bata  
bata berlubang sebesar manusia  
kemudian Raden Rangga cepat  
keluar dari dalam istana.
20. Sang Raden lalu pergi  
ke Timur Laut arahnya  
dimarahi oleh ayahnya  
Kanjeng Senapati mengutus  
empat orang bentara dan mantri  
"Susullah putraku  
cepatlah kau."
21. Utusan segera berangkat  
ke arah Timur Laut jalannya
16. *Raden Rangga dentimbali  
kinen mutung jempoling rama*  
*tansah nembah nuwun ture  
turnungkul konjem pratala  
sarwi angunandika,  
"Yen sun lakonana iku  
pangandikarie Kanjeng Rama*
17. *Kinen mutung jempolneki  
isin tyasnya nglakonana  
nanging asisip wak ingong  
manahira mundur mara  
anembah lon ngandika,  
"Lah mara Rangga dengupuh  
jempol sun sira putunga."*
18. *Raden Rangga anglampahi  
jejempolane kang rama  
ingasta ngetok krosane  
Jeng Senapati tan krasa  
wau Rahaden Rangga  
ambles ing siti kang suku  
kang rama lon ngandika,*
19. *Nora ngapa sira iki  
karosanira anangga  
nulya kinipatake  
katanggor banon kang putra  
banon bolong sakjalma  
Raden Rangga nulya laju  
amedal sangking ironing pura*
20. *Lajeng kesah Raden aglis  
Ngalar Ngetan lampahira  
dinukan miring sudarmane  
Jeng Senapati anduta  
gandhek mantri sekawan  
"Ya susulena putraningsun  
poma sira dipunkebat."*
21. *Ingkang duta mesat aglis  
Ngaler Ngetan lampahira*

tergesa-gesa jalannya  
 Raden tersusul  
 tiba di Wotgaleh  
 empat orang duta berkata,  
 "Gusti, kembalilah

*gegancangan ing lampaque  
 Rahaden nulya kacandhak  
 marga Wotgaleh prapta  
 duta sakawan umatur,  
 "Lah Gusti mugi wangsula*

22. Dipanggil oleh ayahnya  
 Raden Rangga tidak menjawab  
 terus saja berjalan  
 dengan berani utusan memaksa  
 mencegat di mukanya  
 Raden marah sekali  
 empat orang utusan ditampar.
23. Ada yang patah dua bahunya  
 ada yang lemah-lunglai tulang  
 rusuknya  
 dua orang utusan tewas  
 yang hidup berlarian  
 utusan akan melapor  
 Raden berjalan terus  
 tak diceritakan di perjalanan.
24. Telah bertemu Panembahan  
 bersembah pelan,  
 "Aduh Gusti kami gagal  
 menyusul putra Paduka  
 bertemu dengan putra Paduka  
 di Wotgaleh putra Paduka.
25. Putra Tuan sangat marah  
 abdi Paduka ditampar  
 berdua mati bersama."  
 Panembahan berkata,  
 "Rawatlah baik-baik  
 abdiku yang telah tewas."  
 Cerita mengenai Raden Rangga
26. Berjalan siang malam  
 ke Timur Laut arahnya  
 yang dituju sang Muda
22. *Ramanta ingkang nimbali "*  
 Raden Rangga tan ngandika  
 anulya lajeng lampaque  
 kang duta ameksa lancang  
 nyegati aneng ngarsa  
 Rahaden duka kelangkung  
 tinabok duta sekawan.
23. *Ana sempal bau kalih  
 weneh pepes ingkang iga*  
  
*kang kalih pejah dutane  
 kang gesang samya lumajer  
 arsa matur kang duta  
 Rahaden lampaque laju  
 datan kawarna ing marga*
24. *Wus cundhuk lan Panembahan  
 wotsekar umatur alon,*  
*"Dhuh Gusti ngaturken tiwas  
 nusul putra Paduka  
 kepanggya putra pukulun  
 wonten Wotgaleh putranta.*
25. *Langkung bendu putra Gusti  
 abdi dalem tinabokan  
 kekalih sareng pejahe."*  
*Panembahan angandika,*  
*"Iya wis becikana  
 bocah ingsun kang wus lampus."*  
*Kocapa Rahaden Rangga*
26. *Lumapah rahina wengi  
 Ngalor Ngetan lampahira  
 kang sinedya kang wiranom*

- negara Pati  
telah tiba di daerah taklukan  
Raden Rangga terus cepat berjalan  
menghadap ayahnya.
27. Bersamaan dengan hari Kamis  
penuh para prajurit dan kerabat  
sang Muda tiba di penghadapan  
ketika Raden melihat  
penghadapan ada batu  
besarnya selumbung
28. Penghadapan penuh manusia  
Raden Rangga hatinya repot  
segera batu ditendang  
bertebaran seperti hujan batu  
yang menghadap terkejut  
segera diberitakan kepada sang  
Adipati  
bahwa ada batu gembur seperti  
hujan.
29. Sang Adipati melihatnya  
bahwa Raden Rangga yang datang  
menendang batu besar  
yang ada di penghadapan  
sekarang telah tiba  
seperti hamburan hujan kerikil  
pecahan batu.
30. Adipati keluar  
Raden Rangga dipanggil  
"Aduh Nanda putraku"  
sambil dirangkul putranya  
"Apakah kau diutus  
oleh ayahmu?" Raden bersembah,  
"Paman, saya dimarahi
31. Sebabnya dimarahi  
saya disuruh untuk memotong  
ibu jari ayahnya  
saya sangat takut  
tetapi dipaksa
- nagara Pathi sinedya  
wus prapta ing jajahan  
Raden Rangga nulya laju  
umarek dhateng kang rama.*
27. *Angelresi dinten Kemis  
pepak wadya lan sentana  
prapta pasowan an sang Anom  
sareng wau Radyan mulat  
pasowan wonten sela  
pan agengipun salumbung*
28. *Pasowan jejel kang jalmi  
Dyan Rangga ewet kang manah  
kang sela jinejek age  
mawur kadya udan sela  
kagyat kang samya sowan  
katur sang Dipati gupuh  
  
yen sela mawur lir jawah.*
29. *Kapirsa sang Adipati  
yen Raden Rangga kang sowan  
anjejak kang sela gedhe  
ingkang wonten ing pasowan  
ing mangke sampun prapta  
kadya jawah krikil mawur  
remuke kang punang sela.*
30. *Miyos Dipati tinangkil  
Radyan Rangga katimbalan  
"Adhuh putraningsun Angger"  
sarwi rinangkul kang putra  
"Apa sira dinuta  
mring ramanta?" Raden matur,  
"Paman, kawula dinukan*
31. *Purwanc dinukan inggih  
kawula kinen mutunga  
jempolan rama astane  
kelangkung ajrih kawula  
amba inggih pineksa*

- akhirnya saya mau  
mengikuti kehendak Kakak  
Paduka.
32. Ketika saya jalani  
saya menghabiskan kekuatan  
tak terasa kakanda Paduka  
mengibaskan saya  
tepat kena pagar bata  
batu berlubang dan saya lari  
keluar ke Pati.
33. Itulah Paman Adipati  
awalnya saya pergi.”  
Kata sang Adipati,  
”Sudahlah Nanda, tak usah  
dirasakan  
marah kan bukan untuk keburuk-  
an  
tenanglah putraku.”  
Raden menyembah lalu bubarannya.
34. Telah malam Adipadi pulang  
Raden Rangga tadi menghadap  
kepada pamannya yang berlebih  
banyak penggawanya  
orang Pati menghadap  
Raden Rangga menyatu di situ  
mengetahui orang membicarakan  
sesuatu.
35. Kata Raden Rangga,  
”Berbincang apakah Paman?”  
yang ditanya menjawab pelan,  
”Yang saya percakapkan  
ada orang bertapa di desa  
di bawah pohon asam.”  
Raden Rangga berkata
36. Kehendak Raden Rangga  
yang bertapa telah didatangi  
bertemu lalu dibunuh  
Raden Rangga di bawah asam
- wekasan kawula purun  
pangandikane rakamta.*
32. *Sareng kula anglampahi  
kula nelasken karosan  
tan ngrasa rakamta mangke  
kinipataken kawula  
kang tanggor pager bata  
banon amblong kula laju  
medal kesah mring Santenan,*
33. *Punika Paman Dipati  
purwane kawula kesah.”  
Sang Dipati ngandikane  
”Uwis Angger ja rinasa  
duka mangsa mrih ala  
wis manggona putraningsun.”  
Tur sembah Raden bubarannya.*
34. *Dipati kondur wus latri  
Raden Rangga wau sowan  
dhumateng kang paman kaot  
akathah punggawanira  
wong Pathi samya sowan  
Raden Rangga nunggil ngriku  
mirsa wonten tyang rerasan.*
35. *Dyan Rangga wecananira,  
”Ya Paman rerasan apa?”  
Kang dinangu matur alon,  
”Inggih ingkang kawula jarwa  
dhusun wonten tyang tapa  
kajeng kamal ngandhapipun.”  
Raden Rangga angandika*
36. *Karsane Dyan Rangga nuli  
kang tapa wis pinaranan  
kepanggih nulya pinaten  
Dyan Rangga neng ngandhap  
kamal*

- diceritakan tiga hari  
musuhnya telah lenyap  
Raden Rangga mendengar suara.
37. Bunyi suara itu,  
"Kelak jika telah tiba di Mataram  
saya akan berjumpa dengan Raden  
di Talpekat  
saya berupa ular  
di situlah pembalasannya  
atas malu dan sakit kepada kau."
38. Raden Rangga menjawab keras,  
"Hai suara, kata-katamu  
saya takkan menghindar."  
Kemudian Raden Rangga  
berangkat  
di jalan merasa sakit  
kemudian sang Bagus berhenti  
telah sembuh badannya.
39. Badannya diamat-amati  
segera berjalan ke Pathi  
pagi menghadap pamannya  
telah bertemu dengan pamannya  
Raden Rangga bersembah  
telah membersihkan kaki  
sang Adipati berkata pelan,
40. "Adhuh Nanda putraku  
lama tak kelihatan  
di mana selama ini  
apakah benar kau Nanda."  
Jawab Raden Rangga,  
"Benarlah Paman  
mematikan diri saya (bertapa)."
41. Sang Adipati berkata pelan,  
"Sudahlah Nanda, kau pulang saja  
kau, saya suruh diantarkan
- cinatur tigang dina  
wus sirna kang punang mungsu  
Raden Rangga mireng swara.*
37. *Ujare swara dumeling,  
"Benjang wus prapta Mantaram  
ingsun panggih sira Raden  
iya aneng ing Talpekat  
ingsun rupa deksaka  
inggih kono pemalesipun  
marang sira lara wirang."*
38. *Dyan Rangga asru nauri,  
"Heh swara paujarira  
tan watak nguncati ingong."  
Rahaden Rangga nulya mangkat  
neng marga ngraos gerah  
anuli reren sang Bagus  
wus dhangan saliranira.*
39. *Salira denliling-liling  
gya tindak marang Santenan  
enjing gya sowan pamane  
wus cundhuk lawan kang paman  
Dyan Rangga awotsekar  
mangusapi pada sampun  
sang Dipati lon ngandika,*
40. *"Adhuh Angger putra mami  
dene lawas tan katingal  
ana ngendi salawase  
apa nyata sira nyawa,"  
Raden Rangga turira,  
"Jeng Paman kawula nuwun  
mejahken raga kawula."*
41. *Sang Dipati ngandika aris,  
"Lah uwis Angger muliha  
sira sunkon ngaterake*

- ke Mataram putraku  
sudah lama di Pati  
mantri yang saya suruh  
kapan berangkatmu?
42. Jika ditunggu-tunggu  
oleh ayah dan kakakku  
telah tiga bulan di sini.”  
Raden Rangga menjawab sopan  
kepada pamannya  
kata Raden Rangga pelan,  
”Ananda sangat berterima kasih.
43. Tak usah dengan teman  
jika sudah mendapat perintah.”  
Adipati berkata pelan,  
”Nanda, titipan saya  
untuk Kanda.”  
Raden Rangga telah menyembah  
berangkat tanpa teman.
44. Jalannya Raden Mantri  
yang dipikir dalam hati  
perkataan suara tadi  
tak diceritakan di perjalanan  
perjalanan Raden Rangga  
sudah tiba di negara Mataram  
lalu menghadap ayahnya.
45. Kanjeng Panembahan mengetahui  
jika putranya datang  
Raden segera dipanggil  
sampai di hadapan dengan sopan  
berkata kemudian  
hati ayahnya sangat rindu  
Panembahan kepada putranya.
46. Kanjeng Senapati bertanya,  
”Sampai di mana putraku  
lama pergi.”  
Raden Rangga menjawab,
- mring Mantaram putraningwang  
wus lawas neng Santenan  
mantri ingkang ingsun utus  
besuk kapan pangkatira?*
42. *Menawa diarsi-arsi  
mring ramanira kakangmas  
wus telung candra neng kene.”  
Raden Rangga tur pranata  
dhumateng ingkang paman  
Dyan Rangga alon turipun,  
”Kelangkung panuwun kula.*
43. *Boten susah mawi kanthi  
yen sampun angsal pengajab.”  
Dipati ngandika alon,  
”Iya Nyawa bektaningwang  
katura mring Kakangmas.”  
Dyan Rangga atur bekti sampun  
umest da tanpa rowang.*
44. *Lampahira Raden Mantri  
kang cinipta jroning nala  
ujare swara mulane  
datan kawarna ing marga  
lampahe Raden Rangga  
wus prapta nagri Mentarum  
lajeng sowan mring kang rama.*
45. *Jeng Panembahan aningali  
kalamun kang putra prapta  
inawe Rahaden age  
prapteng ngarsa tur pranata  
angucap kawingkingan  
kang rama tyase wulangun  
Panembahan mring kang putra.*
46. *Ngandika Jeng Senapati,  
”Teka ngendi putraningwang  
dene alawas lungane.”  
Umatur Rahaden Rangga,*

- "Dari negara Pati  
menyerahkan titipan  
adinda Paduka, Paman Adipati.
47. Ayahnya bertanya,  
"Nanda, apakah yang kau-  
kehendaki  
menghadap pamanmu?"  
Jawab Raden Rangga,  
"Saya berguru  
kepada paman  
saya sangat kekurangan."
48. Panembahan berkata pelan,  
"Mengajilah engkau kepada  
pamanmu  
syukurlah putraku  
pamanmu sehat-sehat."  
Raden Rangga menjawab,  
"Selamat sang Prabu."  
Kanjeng Panembahan berkata,
49. Jika kau ingin lebih  
melebih orang satu negara  
mengajilah kepada nenekmu!"  
Raden Rangga kerepotan  
demikianlah dalam hatinya,  
"Saya disuruh mengaji  
saya sudah tangguh perkasa."
50. Raden Rangga bersembah  
telah mundur  
akan menghadap neneknya  
tak lama Raden Rangga tiba  
eyangnya sedang sembahyang  
di belakangnya Kiai Juru  
Raden Rangga main-main batu.
51. Lama menunggunya  
selesai bersembahyang  
ada batu di depan Raden  
ditusuk dengan jarinya
- "Sangking nagri Santenan  
ngurjukaken bektanipun  
rayinta paman Dipatya.*
47. *Kang rama ngandika aris,  
"Kaki apa sira sedya  
marek ing pamanira Ngger?"  
Raden Rangga aturira,  
"Kawula puruhita  
dhateng pun paman pukulun  
sanget kakirangan amba."*
48. *Panembahan ngandika ris,  
"Sira ngajia pamanira  
sokur sewu putraningong  
pamanira padha waras."  
Umatur Raden Rangga,  
"Inggih wilujeng sang Prabu."  
Jeng Panembahan ngandika,*
49. *"Yen sira arsa linuwih  
ngluwihi wong sanegara  
ngajia eyangira Ngger!"  
Rahaden Rangga kewedan  
sajroning tyas mangkana,  
"Ingsun kinen ngaji iku  
ingsun wus teguh prakosa."*
50. *Raden Rangga atur bekti  
wus lengser sangking ngayunan  
sowan kang eyang karsane  
tan dangu Dyan Rangga prapta  
eyang kepanggih salat  
neng wurine Kyai Juru  
Raden Rangga nguku sela.*
51. *Adangu denira nganti  
sakbakdane genira salat  
na watu ngarsane Radeh  
cinublesan ing drjinya*

- maka lukanya (bekasnya)  
sampai sekarang batu itu  
sejari lobangnya.
52. Selesai Ki Juru bersembah  
melihat cucunya datang  
datang di belakangnya  
Kiai Juru berkata,  
"Selamat Nanda  
lama tak kelihatan  
ke mana pergimu?"
53. Raden Rangga menjawab,  
"Saya pergi ke Santenan (Pati)."  
Tetapi Raden tidak berhenti  
jarinya ditusukkan ke batu  
Ki Juru berkata,  
"Cucu, itu tidak keras  
masak jari menusuk batu?"
54. Kalahlah bicara Raden Rangga  
oleh neneknya  
batu tadi sungguh-sungguh keras  
jari Raden Rangga  
ditusukkan tak makan  
Raden Bagus agak malu  
duduk menunduk.
55. "Sudah tahu kehendakmu Cucu  
kedatanganmu kepadaku  
kau ingin terang hatimu."  
Raden Rangga berdatang sembah,  
"Benarlah Nenek."  
"Syukurlah cucuku  
hatimu makin dewasa."
56. Raden Mantri telah diwejang  
inti wejangan neneknya  
semua ilmu telah diajarkan  
Raden telah menjadi sakti  
Ki Juru berkata dalam hati,  
"Sayang cucuku  
tak panjang usiamu."
- mila ing taunira  
tekeng mangke watu iku  
ya sadriji bolongira.*
52. *Ki Juru bakda ngabekti  
ningali kang wayah sowan  
prapta aneng ing wurine  
Kyai Juru angandika,  
"Kaki sira bagea  
dene lawas tan kadulu  
marang ngendi paranira?"*
53. *Raden Rangga atur genti,  
"Kesah kula mring Santenan."  
Nanging tan kandhek Rahaden  
driji cinublesken sela  
Ki Juru angandika,  
"Iku nora atos putu  
driji kok nyubles sela?"*
54. *Kaluhuran mring sebdane  
mring kang eyang Raden Rangga  
sel a yekti wau atos  
darijine Raden Rangga  
cinublesken tan pasah  
esmu merang Raden Bagus  
andheku konjem pratala.*
55. *"Wis weruh karepmu kaki  
sira prapta ngarsaningwang  
sira yun padhang galihe."  
Raden Rangga umatur nembah,  
"Eyang inggih punika."  
"Iya sokur putoningsun  
saya tuwa manahira."*
56. *Wus winejang Raden Mantri  
surasane ingkang eyang  
ngelmi winurukken kabeh  
Rahaden sampun widibya  
Ki Juru ngling ing driya,  
"Emane ta putoningsun  
tan dawa ing yuswanira."*

57. Telah ditakdirkan Tuhan tidak dapat berubah neneknya berkata pelan "Pulanglah Cucu!" Raden menyembah lalu pergi bergantilah yang diceritakan mengenai Sultan Banten.
58. Kedatangan para penggawa yang berkelana ke Mataram memamerkan kedikdayaannya akhirnya gagal mati terluka Sultan marah sekali kepada penggawa yang berkelana.
59. Karena mereka terlalu berani berkelana ke Mataram meskipun memamerkan kesaktian selain ke negara Mataram saya tak mencegah wadya Mataram ceritanya Senapati yang diceritakan.
60. Setiap Jumat berbakti sembahyang haji ke Mekah sekejap mata telah tiba ke Mekah dan Madinah berakhirlah perjalanananya jika telah berbakti pulang ke Mataram.
61. Cerita Raden Rangga dia menjelajah jagat Selatan dan Utara laut pasir telah dirambah telah sampailah kehendaknya kemudian sang Bagus pulang telah tiba di Mataram.
62. Matahari telah tenggelam sehabis Isyak Raden Rangga di rumah yang berjaga di halaman
57. Sampun karsane Ywang Widi ing takdir tan kena owah kang eyang ngandika alon, "Wis Kaki sira muliha!" Raden nembah wus kentar gantya wau kang winuwus Sultan Banten kang kocapa.
58. Tekane punggawa sami kang pepara miring Mantaram ngungasaken dikdayane ing wasana sami tiwas pejah anandhang brana Sultan langkung dukanipun mring punggawa kang pepara.
59. Dene padha wani-wani apepara mring Mantaram sanadyan adol kasektien negara liyan Mantaram ingsun datan anyegah wadya Mentawis winuwus kocapa sang Senapatya.
60. Saben Jumungah ngabekti salat kaji dhateng Mekah sakedhep netra praptane ing Mekah miwah Madinah wus telas lakunira yen wus angabekti wau kondur dhateng ing Mantaram.
61. Dyan Rangga ingkang winarni genira ngideri jagat Kidul lawan ingkang eler sagara wedhi ingambah wus dumugi karsanya nulya kondur sang Abagus wus prapta nagri Mantaram.
62. Sampun surup sang Hyang Rawi bakda Ngisak wayahira Dyan Rangga aneng daleme kang kemit aneng plataran

- mereka bercakap-cakap  
ketika tengah malam  
mereka saling bercerita.
63. Sebagian mendongeng  
ada yang mengidung dan ada yang  
membaca  
ada yang bersenandung  
ada yang nasihat-menasihati  
dengan temannya  
selama bercerita  
menceritakan jika ada ular.
64. Yang ditempati putus dimakan  
ular sangat ganas  
besarnya sepangkal bambu  
berdesar melihat manusia  
dan binatang hutan  
singa tertangkap terus ditelan  
takutlah orang-orang di desa  
dekatnya.
65. Raden Rangga berkata pelan  
kepada pembantunya di halaman,  
“Apakah yang kau bicarakan?”  
Menjawablah yang ditanya,  
“Ya Gusti  
kami melihat ular besar  
bukan main ganasnya
66. Kira-kira sebesar pangkal pohon  
tal  
bahaya kalau ada orang kelihatan  
dan semua binatang buruan  
diburu lalu dimakan  
takutlah orang yang dekat  
desa yang berdekatan tempatnya  
dengan ular itu menjadi kosong.”
67. Raden Rangga berkata pelan,  
“Kalau begitu kita datangi  
marilah cepat-cepat!”  
Abdinya menyanggupi
- samyakinen rerasan  
sareng wanci tengah dalu  
acrita sami rerasan,*
63. *Sawenehe dongeng sami  
ana ngidung ana maca  
ana ura-ura bae  
ana tutur-tinuturan  
kalawan rewangira  
sadangune kang cinatur  
nyrutakken yen ana ula,*
64. *Ingalap pegat kang dengoni  
teksaka langkung galak  
sabongkotan ta gedhene  
kumrusak ningali jalma  
miwah kang ato wana  
singa kacandhak ingulu  
tintrim wong kang desa celak.*
65. *Raden Rangga ngandika ris  
miring punakawane neng latar.  
“Apa sira catur rame?”  
Umatur kang tinakonan,  
“Nenggih Gusti kawula  
mirsa wonten sawer ageng  
galake boten kalintang*
66. *sabongkot tal winetawis  
kenging jalma katingal  
miwah sakathahe buron  
binuru sami pinangan  
tintrim jalma kang celak  
dhusun kang cedhak genipun  
ing sawer suwung sadaya.”*
67. *Dyan Rangga ngandika aris,  
“Yen mangkono pinaranan  
payo bocah dipunage!”  
Kang abdi matur sandika*

- esok hari tiba di tanah retak  
perjalanan sang Bagus  
melihat kalau ada kayu  
terpampang.
68. Di bawahnya ular tenang  
ular di atas air  
ketika melihat kepada Raden  
dengan cepat ular menyambut  
Raden Rangga  
diterjang dan dililit  
tubuhnya tak kelihatan.
69. Abdinya tak menolong  
takut melihat ular  
kedua kalinya takut Gustinya  
jika bukan yang dikehendaki  
maka diam sajalah prajuritnya  
dan memang takut hatinya  
abdi Raden Rangga.
70. Kemudian Raden memegang  
ekor dengan tangan kiri  
kepalanya dengan tangan kanan  
ditarik ketiaknya  
ular putus menjadi empat  
segera kepalanya dibuang  
Raden Rangga pemberani benar.
71. Pada waktu itu Raden Mantri  
telah mendapat tiga hari  
makin parah sakitnya  
lalu Raden Rangga meninggal  
ramailah orang menangis  
permaisuri menangis keras  
sudah dimandikan serta
72. kemudian disembahyangkan.  
Dikuburkan berdekatan dengan  
neneknya  
orang yang di rumah masih ramai  
menangis
- byar prapta ing tala pegat  
lampahira Radyan Binagus  
mulat yen na kayu suladhang.*
68. *Ing ngandhap sawer awening  
teksaka neng nginggil toya  
sareng mulat mring Raden  
kebat nyander ingkang sarpa  
marang Rahadyan Rangga  
pinrajang pinulat sampun  
salira datan katingal*
69. *Kang abdi datan nulungi  
ajrih ningali kang sarpa  
ping kalih ajrih Gustine  
menawi dede kang karsa  
mila kendel kang wadya  
dhasar maras manahipun  
kang abdi Rahaden Rangga*
70. *Raden nyandhak tumuli  
buntut ingkang asta kiwa  
kang sirah asta tengene  
siningkap cangklakanira  
sawer pedhot marapat  
gya binucal sirahipun  
Dyan Rangga tuhu prawira*
71. *Samana Rahaden Mantri  
pan sampun angsal tri dina  
sangsaya sanget gerahe  
Raden Rangga lajeng seda  
kang tangis kadya gerah  
prameswari sru amuwun  
sampun dinusan linawan*
72. *sinalataken tumuli  
Sinarekken tunggil eyang  
wong dalem nangis arame*

- suaranya keras sekali  
Kanjeng Senapati  
sangat sedih  
sepeninggal putranya.
73. Cerita lain lagi  
diceritakan Tumenggung Mayang  
sangat susah  
mempunyai seorang putra  
laki-laki tampan wajahnya  
sangat dikagumi wanita cantik  
perawan dan janda.
74. Memang sangat bagus  
seimbang segala tingkah lakunya  
Raden Jaka namanya  
Raden Pabelan sesuai  
tinggi perkasa  
wanita yang menyaksikan  
pasti memilih jika tidak tergilas  
gila.
75. Minta kepada ayahnya  
dan kepada ibunya  
tanpa dapat dinasihati  
ibu bapaknya tak henti-hentinya  
menasihati putranya  
ditanya untuk kawin tak mau  
diceritakanlah Raden
76. Telah dipanggil  
setiba di hadapan ayahnya  
Raden bersembah pelan  
bersujut di kaki ayahnya  
dan kepada ibunya  
ayahnya berkata pelan,  
"Ananda putraku
77. berhentilah Nanda  
ulahmu berasmara  
saya sangat malu  
jika kau berhenti  
agar mendapat
- kadya gerah swaranira  
wau Jeng Senapatya  
kelangkung pangungunipun  
sasedane ingkang putra.*
73. *Nahen kang kocapa malih  
kawarna Tumenggung Mayang  
asanget dene susahe  
adarbe putra sajuga  
jalu bagus kang warna  
dadya kondhang wanodya yu  
perawan miwah welanjar.*
74. *Dhasar baguse kepati  
sembada sasolahira  
Raden Jaka kajuluke  
Raden Pabelan sembada  
dedegipun pideksa  
pawestri ingkang dulu  
pilih kang nora kedanan.*
75. *Balasar marang sudarmi  
miwah dhateng ingkang ibonira  
tan nganggo pituture  
rama ibu datan pegat  
anuturi ingkang putra  
tinari krama tan purun  
Radyan semana ngandikan.*
76. *Sampun tinimbalan aglis  
prapteng ngarsaning kang rama  
wotsekar Rahaden alon  
mangestupada kang rama  
miwah mring ibonira  
kang rama alon amuwus,  
"Iya kulup anak ingwang*
77. *wis marenana Nak mami  
genira andon asmara  
pan abanget wirang ingong  
yen marenii ta sira  
amriha ingkang angsal*

- putra raja yang cantik  
Raden Ayu Sekarpura.
78. Meskipun menculik Nanda jika putra Sultan Pajang putri yang sangat cantik tak ada cacatnya kau bagus utama sang Putri sangat cantik cantik dan muda lagi pula putra raja.
- putrane ratu kang ayu  
Den Ayu Sekarpura.*
78. *Senadya nyidraa Kaki  
yen putrane Sultan Pajang  
tur putri ayu kinaot  
tan nanq kuciwanira  
sira bagus utami  
sang Putri ayu pinunjul  
ayu nom putra nata.*

#### XXXIV. SINOM

1. Raden Pabelan berdatang sembah kepada ayahnya,  
"Bagaimana cara saya ingin bertemu dengan sang Putri?" ayahnya berkata pelan, "Nanda, menurut pendengaran saya sang Dyah Sekarpura kesenangannya bunga wangi sang Ayu sedang dewasa."
2. Ayahnya mengambil pakaian ikat kepala, sabuk, dan kain diperantas oleh ayahnya kainnya hitam keris telah tersedia serba emas gemerlap berhias permata kemudian diberikan kepada putranya Raden Pabelan menerima pakaian.
3. Berterima kasih dan bersembah Raden kepada ayahnya merangkul Tumenggung Mayang

#### XXXIV. SINOM

1. *Umatur Raden Pabelan  
dhumateng ingkang sudarmi,  
"Kados pundi margi kula  
ayun panggih lan sang Putri."  
Kang rama angandika aris,  
"Kulup ing pangrungoningsun  
sang Dyah Sekaringpura  
remenane kembang gambir  
sang Retna Ayu sedheng dewasa."*
2. *Kang rama mundhut busana  
dhestar paningsetan nyamping  
pinapantes mring kang rama  
wastranira samya keling  
dhuwung sampun miranti  
sarwi kencana bra murup  
atretes sotya mulya  
pinaringken putra nuli  
Dyan Pabelan nampeni ingkang  
busana.*
3. *Anuwun sarwi tur sembah  
Raden marang kang sudarmi  
angrangkul Tumenggung Mayang*

- sambil berkata manis  
 "Putraku yang cakap  
 pakailah putraku!"  
 Kemudian ibunya datang  
 dengan membawa bunga wangi  
 memang rupawan, apalagi terhias  
 oleh pakaian.
4. Kalau dilukiskan rupanya  
 Pabelan sang Bagus  
 sabar seperti Arjuna  
 tangkasnya seperti Semantri  
 jika sang Bagus tersenyum  
 seperti Banjaran sari  
 jika kalau berjalan  
 sang Bagus seperti Abimanyu  
 jika berlenggang seperti Panji  
 Lalean.
5. Pikir Tumenggung Mayang  
 anaknya sebagai jalan  
 membuktikan dongengan  
 Kanjeng Sunan Ngardi dahulu  
 kepada Ki Ageng Mataram  
 jelas anak cucunya  
 menguasai tanah Jawa  
 seketurunannya menjadi raja  
 Dyan Pabelan disesatkan.
6. "Sudahlah engkau berangkat  
 bunga ini berisi surat  
 bawalah Nanda  
 dua bingkisan bunga ini  
 hadanglah di jalan  
 di Galedegan alun-alun  
 jika ada yang keluar  
 inang sang Retna Dewi  
 hamba yang ke pasar disuruh  
 membeli bunga."
7. Raden Pabelan menyembah  
 telah mundur dari menghadap
- sarwi awecana manis*  
*"Abagus putra mami*  
*mara gonen putravingsun!"*  
*Kang ibu nulya mara*  
*sarwi asung ganda sari*  
*dhasar bagus karengga dening*  
*busana.*
4. *Yen cinandra warmanira*  
*Pabelan wau sang Pekik*  
*aluruh kadya Arjuna*  
*trincinge anglit Semantri*  
*yen mesem sang Apekik*  
*pan kadya Banjaransantun*  
*lamun yen turnindaka*  
*pan kadya Bimanyu Pekik*  
*yen lembehan pan kadya Panji*  
*Lalean.*
5. *Ciptane Tumenggung Mayang*  
*kang putra kinarya margi*  
*ayekteni kang wirayat*  
*Jeng Sunan Ngardi rumiyin*  
*dhatem Kyageng Mentawis*  
*cinetha kang anak pitu*  
*mengku rat tanah Jawa*  
*satrahnnya jumeneng aji*  
*Dyah Pabelan linebetken loropan.*
6. *"Wis mara sira menyanga*  
*iki kembang isi tulis*  
*lah Kaki sira gawaa*  
*sekar rong conthong puniki*  
*ngadhangga neng margi*  
*Galedhegan alun-alun*  
*menawa na kang medal*  
*embane sang Retna Dewi*  
*wong kang pasar kang inutus tuku*  
*kembang."*
7. *Rahaden Pabelan nembah,*  
*wus lengser saking ing ngarsi.*

tak tersebut di jalan  
perjalananya segera tiba  
di Galedegan  
yang bersamaan keluarnya  
inang sang Retna  
yang akan membeli bunga.  
Ketika berjalan berjumpa dengan  
Raden Pabelan

8. Sang Raden bertanya pelan,  
"Hai, inang mau ke mana  
jalanmu tergesa-gesa."  
Inang menjawab sopan,  
"Diutus Gustiku  
untuk membeli bunga  
ke pasar tujuan saya  
pada saat telah siang ini."  
Raden Jaka berkata pelan,
9. "Inilah bunga inang  
persesembahan bunga untuk Gusi  
sampaikanlah kepada sang Putri.  
Inang segera menerimanya  
dua bingkis bunga  
inang segera pulang  
sudah tiba di dalam istana  
bunga diserahkan kepada sang  
Putri  
telah diterima dan dibawa ke  
tempat tidur.
10. Bingkisan bunga dibuka  
di bawahnya ada surat  
surat dibaca dalam hati  
demikian bunyi surat,  
"Saya Pabelan Mas Gusti  
saya ingin menghamba  
hidupku ibarat mati  
jika tiada kasih sayang Paduka  
hanya Padukalah yang saya  
rindukan.

*datan kawarna ing marga  
lampahe anuli prapti  
neng Galedhegan wau prapti  
kang sarengan wedalipun  
embanira sang Retna  
ingkang arsa tuku sari  
Duk lumampah kapethuk Raden  
Pabelan*

8. *Rahaden alon tetanya,  
"Lah Nyai arsa punapi  
lampahira gegancangan  
Ni emban nauri ririh,  
"Kinen ing Gusti mami  
manira gih tumbas santun  
dhateng pasar paran ingong  
ing wayah wus awan iki."  
Raden Jaka aris denira ngandika,*
9. *"Iki Nyai sari punika  
ngaturi santun mring Gusti  
katura Kusuma Rara."  
Nyai anampeni nuli  
sekar rong conthong aglis  
nulya mantuk nyai sampun  
wus prapta dalem pura  
kang sekar katur sang Putri  
wis tinampan binekta marang  
papreman.*
10. *Binuka conthonging sekar  
ngandhapipun wonten tulis  
kang tulis sinukmeng driya  
mengkono ungele tulis,  
"Pun Pabelan Mas Gusti  
denabdekkken awak ingsun  
agesang sasat pejah  
yen tan angsal sihing Gusti  
amung sira kang dados telenging  
branta.*

11. Gusti hamba ibaratkan badan bak diupam rambut halus dan ikal alisnya tertata halus jari bagai ujung duri rahangnya berlunas bernas tangan seperti busur pundak bak teraju emas hanya senyumannya siapa yang dapat menghargai.
12. Aduh Dinda permata hamba mohon berobat kepada sang Ayu yang membuat sedih jika tidak diberi obat oleh sang Ayu tak urung hamba tewas Aduh Gusti balaslah surat.” Surat sudah tamat dan sang Ayu kemudian berpikir
13. Tak banyak diceritakan sang Ayu berkata pelan, “Inang, pergilah ke pasar segeralah berangkat bawalah ini surat ini berikan kepada Jaka Pabelan dahulu yang mengirim bunga.” Surat telah diterima oleh inang
14. Kemudian Nyai emban keluar telah tiba di luar istana tersebutlah Jaka Pabelan menghadang di Galedegan lagi lalu inang berjalan telah tiba di Galedegan bertemu dengan Ki Jaka
11. *Sun candraning Gusteningwang salira kadya sinangling rema memak ngandhan-andhan sumekta alise ngrawit driji amucuk eri uwange anyengkal putung asta kadya gandhewa pundhake nraju mas pesthi mung eseme sapa bisa ngrengganana.*
12. *Adhuh Angger Nimas mirah kawula nedha jejampi Ratu Ayu jroning pura ingkang agawe wiyadi yen datan sinung jampi kawalan sang Retnaningrum tan wande kula pejah Dhuh Gusti asunga tulis.” Titi srat sang Ayu nulya garjita*
13. *Tan kawarna kathah-kathah sang Retna ngandika aris, ”Biyung menyanga pasar denage sigra lumaris nya iki sungawani kang serat wenehna iku marang Jaka Pabelan ingkang asung sekar nguni.” Wus tinampan kang srat marang Nyai emban*
14. *Nyai emban nulya medal wus prapta jawining puri kocapa Jaka Pabelan ingadhang Galedhegan malih emban nulya lumaris ing Galedhegan prapta sampun kepanggih lan Ki Jaka*

- Raden berkata pelan,  
"Nyi inang, hendak ke mana?"
15. Nyi inang menjawab sopan,  
"Disuruh oleh sang Ayu  
memberikan bunga  
kepada Tuan Gusti."  
Raden Jaka menerima  
surat dari sang Ayu  
telah diserahkan  
Kemudian Nyi Inang pulang  
dan telah tiba di dalam istana.
16. Tersebutlah Raden Jaka  
segera pulang  
setiba di rumahnya  
menghadap ayahnya  
telah diterima  
dibaca di dalam hati  
telah diketahui semua isi surat.
17. Kiai Tumenggung berucap,  
kepada putranya  
"Cepatlah berdandan  
saya yang akan mengantar  
masuk ke dalam istana."  
Saat setelah Isak  
keadaan telah sepi  
berangkatlah segera  
Ki Tumenggung dan putranya.
18. Sampai di bangunan pagar bata  
berdiri membaca mantera  
kemudian bata diusap  
mengusapnya tiga kali  
bata merendah setanah  
sang ayah pelan berseru,
- Rahadyan wecana aris,  
"Ni Bok emban dhateng pundi  
karsa dika?"*
15. *Ni emban alon aturnya,  
"Ingutus mring sang Retna di  
dinuta maringken sekar  
dhumateng Andika Gusti."  
Raden Jaka nampeni  
serat sangking sang Retna yu  
sampun tampan-tinampan  
Ni emban anulya bali  
sampun prapta Ni emban ing  
daem pura.*
16. *Kocapa Rahadyan Jaka  
wis mulih ing wisma aglis  
sapraptane dalemira  
umarek dhateng sudarmi  
apanta sampun tinampan  
sinuk ma sajroning galih  
wus kapriksa sadaya ungelina  
serat.*
17. *Ki Tumenggung ngandika,  
dhateng ingkang putra nenggih  
"Lah payo dandana enggal  
ingsun ingkang ngater Kaki  
malebu jroning puri."  
Wayah bakda Ngisak sampun  
sirep lare semana  
sigra anulya lumaris  
Ki Tumenggung lawan putranira.*
18. *Prapteng pager bata Genthan  
angadek amiatak aji  
anulya banon ingusap  
pangusapnya kaping katri  
banon mendhak wor siti  
kang rama ngandika arum,*

- "Sudah Nak, masuklah!"  
 Sang Putra pelan menjawab,  
 "Baiklah, namun ada permohonan  
 hamba
19. Setelah masuk ke istana  
 bagaimana kembalinya?"  
 "Jangan susah anakku  
 kau kuajari mantera."  
 Putranya telah diajari  
 menjadi sakti manteranya  
 putranya telah mampu  
 menerima ajaran ayahnya  
 Raden Pabelan masuk dan tiba di  
 tempat para putri.
20. Demikianlah Tumenggung Mayang  
 masih berada di luar  
 sementara sang putra masuk  
 lalu membaca mantera lagi  
 batu diusap tiga kali  
 batu telah berdiri kembali  
 Tumenggung Mayang pulang  
 Tersebutlah Raden Mantri  
 Raden Pabelan mengintip rumah  
 sang Putri.
21. Seperti ulah pencuri  
 disambar burung puyuh malam  
 burung tekak mengakak  
 waktu itu sang Putri  
 tak enak hatinya  
 berkata kepada inang,  
 "Mengapa tidak datang  
 janjinya dahulu  
 kan sekarang waktu telah hampir  
 tengah malam?"
22. Inang berdatang sembah,  
 "Betul Gusti  
 namun perkiraan hamba  
 kiranya tidak ingkar  
 maka saya kira
- "Wis Angger lumeuba!"  
 Kang putra umatür aris,  
 "Gih sandika ming wonten atur  
 kawula
19. Sampun malebu pura  
 kadospundi gennya bali?"  
 "Aja susah putraningwang  
 sira ingsun wuruk aji."  
*Wis winuruk kang siwi  
 dadi sektri ajenipun  
 kang putra wis kaduga  
 wuruke ingkang sudarmi  
 Dyan Pabelan lumebet Kaputren  
 prapta.*
20. Wau ta Tumenggung Mayang  
 pan misih wonten ing jawi  
 salebetira kang putra  
 nulya matak aji malih  
 banon ingusap ping tri  
 wus ngadeg banon lir wau  
 mantuk Tumenggung Mayang  
 Kocapa Rahaden Mantri  
*Dyan Pabelan angintip daleme  
 sang Retna*
21. Pan kadya lampah andhustha  
 sinamberan bence kolik  
 kang tekak munya angakak  
 semana sang Rajaputri  
 tan eca ingkang galih  
 ngandika mring embanipun,  
 "Kaya apa tan ten teka  
 emban semayane dhingin  
 apan iki wayahe wis sirep jalma?"
22. Ni emban matur anembah,  
 "Inggih leres Gusti mami  
 nanging ta watawis kula  
 kados boten anyidrani  
 mila kawula dugi

- sangat menderita rindu  
kepada Paduka  
hamba kira segera datang.”  
Sang Putri berkata manis,
- sanget dennya branta wuyung  
dhumateng ing Paduka  
kula dugi nunten prapti.”  
Sang Retna yu arum wijiling  
wecana,*
23. Ya inang tiadalah biasa  
dia mengingkari.”  
Sang Putri melihat  
sesuatu di halaman  
tersorot di lilin  
sang Ayu memperhatikan  
sungguh-sungguh  
Raden Pabelan merunduk  
sang Ayu berpikir  
lalu berkata, ”Si dia ingkar.”
- Iya biyang nora kaya  
si jenat teka nyidrani.”  
Retna Juwita tumingal  
ing plataran na kaeksi  
kasorot damar lilin  
ingulap-ulap sang Ayu*
24. Tutur Raden Pabelan,  
”Aduh Gusti permataku  
tak pantas ingkar janji  
meskipun sampai mati  
hamba akan menjalaninya  
aduh Gusti permataku  
tempatku mengabdi  
ratunya wanita cantik  
Andalah yang serupa dengan Johar  
Manik.
- Raden Pabelan mendhak  
sang Retna grahiteng galih  
angandika, ”Si jenat cidra ubaya.”*
24. Raden Pabelan aturnya,  
”Adhuh Gusti mirah mami  
tan watak cidra semaya  
senadyan tumekeng pati  
kawula anglampahi  
adhuh Gusti mirah ingsun  
gen ingsun angawula  
ratoning wanodya adi  
baya sira kang memper ing Manik  
Manik Johar.
25. Duh sembahannya hamba  
yang sayang kepada hambanya.”  
Sang Retna dihampiri  
diambilnyalah sang Dewi  
sang Dyah menolak dengan halus  
si pria terus merayu  
selalu bercengkerama  
agar runtuh kasih sayang sang  
Dewi  
prianya cakap bagai madu pada  
bunga.
- Dhuh Angger kula bendara  
kang asih kawula Gusti.”  
Sang Retna pan pinaraknan  
sigra ingemban sang Dewi  
sang Dyah alon atangkis  
kakung sarwi angrunrum  
tan pegat accengkrama  
amrih hunture sang Dewi  
kakung baut kadya madu  
munggeng sekar.*

## XXXV. DHANDHANGGULA

1. Sampai mati pun mereka senang tak ada orang lain yang dipikir hanya Andalah mestika di tempat tidur adalah Gusti Pabelan pantas dan tak mahal jika bertaruhkan mati kuningnya melebihi perada jika tersenyum giginya berkilat bagai halilintar kiranya mengajak tidur.
2. Kera hitam ayo orang kuning tak terhitung malu di dunia tempat lombok pelas gede senanglah hatiku dengan dikau sekarang ini cantiknya luar biasa meskipun bunuh diri ahli bonang kotak cina meskipun dibandingkan dengan orang seratus ribu pun cantiknya tak ada yang menyamai sang Dewi yang manis.
3. Kuasa di hatinya yang diharapkan runtuh kasih sayangnya sayang kepada pria prianya membelai-belai kemudian berhati-hati sabar dan halus hendak mencium pipi agak takut jika sang Putri marah prianya mabuk kepayang.

## XXXV. DHANDHANGGULA

1. *Suka manira tumekeng ing pati datan ana liyan kang kacipta amung sira nak ing angger mustikane jinem rum ger Gustine Pabelan nenggih pantes pan ora larang yen tohana lampus kuninge asor perada lamun mesem waja gumebyar lir thathit semune ngajab nendra.*
2. *Kethek ireng babo wong kuning nora ketung wirang aneng donya wadhab lombok pelas gedhe senenging ateningsun lawan dika samengko iki ayune tol gajah matia ngelalu pandhe bonang kothak cina gayung sumur tinandhinga wong sakethi ayune tan na memba sang Dyah ingkang dipunrengga manis.*
3. *Narpa seng ing driya kang pinrih luntur sihe asih dhateng ing kakung kaungira angarih-arih nuli angarah-arah sareh tur aluruh arsa ngaras pangarasan ngaras-aras menawa renteng retna di kakunge branta sri nata.*

**XXXVI. SINOM**

1. Raden merayu sang Putri  
si pria mahir sekali  
sang Putri telah terlena  
waktu itu menyampaikan hasrat  
sang Putri istana  
menggelinjang keras  
tak tersebut ulah mereka  
agaknya pria dan wanita  
berhubungan asmara sang Dyah  
enak tertidur.
2. Raden teringat dalam hatinya  
sang Putri diapit guling  
Raden Jaka segera keluar  
akan segera pulang  
sang Dewi ditinggal  
segera dibacalah manteranya  
ajaran ayahnya  
diusap, tetapi bata tak bergeming  
sampai dua tiga kali tetap tak  
bergerak.
3. Raden berkata dalam hati  
kembali lagi ke rumah  
"Saya usap bata tak bergerak  
ayah mengajari padaku."  
Kemudian keluar lagi  
dibaca lagi manteranya  
tetap tidak bergerak  
tiga kali tak pecah  
lalu Raden Jaka kembali ke  
tempat tidur.
4. Berpasrahlah kepada Tuhan  
tak urung akan mati  
Raden telah tidur bersanding  
sang Dewi terjaga  
si pria diraba-raba  
badannya dingin

**XXXVI. SINOM**

1. *Dyan ngungrum kusuma rara  
kakung baut anglangkungi  
sang Retna sampun kagivang  
semana dhatengken kapti  
Retna sekaring puri  
pan sanget panjolanipun  
ing solah tan winarna  
semune jalu na estri  
wor asmara sang Dyah sakeca  
anendra,*
2. *Raden emut sajroning tyas  
sang Retna ingapit guling  
Raden Jaka sigra medal  
apan arsa lajeng mulih  
tinilar sang Dyah Dewi  
gya winatak ajinipun  
wurukipun kang rama  
angusap banon tan gigrik  
kaping kalih ping tiga pan datan  
obah.*
3. *Rahaden garjita nala  
awangsul ing dalem malih  
"Sun usap banon tan obah  
jeng rama muruk mring mami."  
Anuli medal malih  
winat malih jenipun  
ameksa datan mendhak  
ping tiga pan datan gempil  
nulya wangsul Ki Jaka dhateng  
papreman.*
4. *Cipta pasrah miring Ywang Sukma  
tan wande nemahi pati  
Radyan wuis sumandhing nendra  
si turu sang Retna nglilir  
kakung dengerayangi  
pan anyep saliranipun*

- ”Apakah Kanda ke air  
seluruh tubuh terasa dingin?”  
”Benar Dinda, hamba habis berair  
besar.”
5. Dirangkullah sang kusuma  
sang Dewi diciuminya  
selalu bersebadan  
telah pagi para inangnya  
mereka bicara bergunjing  
”Tumben sang Gusti  
saat ini telah siang  
belum bangun Gusti kami.”  
Yang seorang ada yang melapor  
hal yang demikian.
6. Semalam Gusti kita  
bersuara, berarti tak tidur  
seperti ada temannya.”  
Orang lain menjawab,  
”Marilah mengintip.”  
Dua orang inang segera melihat  
kepada Gusti mereka  
suaranya sungguh berdua  
berpikirlah inang yang satu.
7. Demikian tadi yang bersebadan  
tidurnya berlawanan  
Raden telah mengira tewas  
tiada pisah dengan sang Dewi  
sang Dewi demikian juga  
keduanya mengira tewas  
di tempat tidurlah mereka  
pikiran sang Dewi  
sakit atau mati keduanya siap  
menjalani.
8. Si inang melaporkan  
telah menghadap sang Raja  
segera berdatang sembah,  
”Hamba melapor Gusti  
celaka Gusti
- ”Apa Kakang tetoya  
dene anyep salira sami?”  
”Inggih Nimas kawula mentas  
tetoya.”
5. *Rinangkul kusuma rara  
ingaras-aras sang Dewi  
tansah apulang raras  
wus enjing embannya sami  
samya rerasan ririh  
”Kadingaren Gustiningsun  
iki wayah wus awan  
durung wungu Gusti mami.”  
Kang sawiji na ngaturi pan  
mangka.*
6. *Pan sawengi Gustininingwang  
swarane pan ora guling  
kaya ana rowangira.”  
Pan sawiji anauri,  
Payo anginjen sami  
mban kalih agya andulu  
marang ing Gustinira  
swarane tuhu kekalih  
anggarjita ni emban satunggalira.*
7. *Wau kang pulang asmara  
pan lawanan gennya guling  
Radyan sampun nyipta pejah  
tan pisah lawan sang Dewi  
sang Dewi tan beda nenggih  
kalihnya wus nyipta lampus  
samya aneng papreman  
ciptanira sang Retna di  
lara mati wong loro anglabuhana.*
8. *Ni emban atur uninga  
wus prapta ngarsa sang Aji  
wotsekar umatur sigra,  
”Kawula Gusti tur uning  
ngunjukken tiwas Gusti*

putri Paduka Dyah Ayu  
tadi saya lihat  
ada pencuri di rumahnya  
seorang pria kini masih di tempat  
tidur.

*putra Paduka Dyah ayu  
wau atingal amba  
dalemipun wonten maling  
tiyang pria mangke taksih neng  
papreman.*

9. Dengan putri Paduka mereka tidur bersama bersatu di tempat tidur adalah orang luar bernama Pabelan putra Tumenggung Mayang.” Serentak sang Raja mendengar wajahnya memerah amat marah, suruhan memanggil tamtama.
10. Tamtama telah dipanggil semuanya menghadap raja ”Hai, kalian tamtama pergilah saya suruh ke istana para putri tangkaplah segera banteng itu yang berkaki baja tanduknya kencana indah.” Para tamtama segera masuk.
11. Puri putri telah dikepung oleh para prajurit tamtama bermacam-macam senjata tombak, senapan, dan lembing puri putri telah dikepung sang Raden telah siaga segera akan keluar dipauti sang Dyah Dewi Raden Jaka kesulitan hatinya.
12. Adalah seorang mantri agak tua menjadi lurah prajurit tamtama semuanya

9. *Kalian putra Paduka punika pan sami guling nunggil wonten pasarean anenggih di dalam jawi pun Pabelan kang nami Tumenggung Mayang kang sunu.” Sang Nata sareng myarsa wedana lir wora-wari langkung duka kinen nimbali tamtama.*
10. *Sampun nimbali tamtama sedaya wus munggeng ngarsi ”Heh bocah tamtama padha lumakua ingsun tuding marang ing kenya puri cekelen bantheng dengupuh ingkang taracak waja sungune kancana adi.” ingkang wadya tamtama lumebet sigra.*
11. *Keputren wus dha kinepang pra wadya tamtama sami gegaman awarna-warna waos, senjata lan lembing keputren sampun kikis Rahadyan prayitna sampun sigra pan arsa medal binondhetan sang Dyah Dewi Raden Jaka,kewedan,ing,manahira.*
12. *Ana mantri rada tuwa kinarya lurah prajurit tamtama sadayanira*

bernama Ki Brajadipa  
adalah bersepupuan  
dengan Tumenggung Mayang,  
telah kenal  
kenal amat akrab  
dengan Ki Tumenggung tadi  
Brajadipa segera masuk ke istana.

13. Setiba di dalam pura  
Brajadipa ditugasi  
oleh Kanjeng Sultan Pajang  
untuk menangkap pencuri  
Brajadipa menyembah hormat  
menyanggupi  
masuklah ke rumah  
Raden Ayu Sekar Kumuning  
keduanya masih di tempat tidur.

14. Brajadipa memanggil  
kepada Raden Pabelan  
Raden Pabelan mendengar  
berpamitan kepada sang Dewi  
sang Retna menggandeng  
tak boleh lepas  
Ujar Brajadipa,  
"Nanda, janganlah kau khawatir  
akulah yang bertanggung jawab  
pada hidupmu."

15. Pecahnya sarung keris Anda  
atau sobeknya kain  
uakmu andalannya  
andaikata Raja memarahi  
akulah yang menyanggupi  
kepada raja mohon ampun."  
Ketika itu Raden Pabelan  
memang telah kehendak Tuhan  
hatinya gampang menurut pada  
ujar suara.

*Ki Brajadipa kang nami  
prasanakane nenggih  
Tumenggung Mayang tepung  
  
nora basan-binasan  
lawan Ki Tumenggung singgih  
gya lumebet Brajadipa mring jro  
pura*

13. *Sapraptane ing jro pura  
Brajadipa dendhawuhi  
dhumateng Jeng Sultan Pajang  
kinen anyekela maling  
Brajadipa tur bekti  
sandika ing aturipun  
lumebet dalemira  
Den Ayu Sekar Kumuning  
mapan maksih ing papreman  
kalihira*

14. *Celuk-celuk Brajadipa  
mring Raden Pabelan aglis  
Raden Pabelan myarsa  
nuwun pamit mring sang Dewi  
sang Retna ambondheti  
datan kena ucul-ucul  
Brajadipa lingira,  
"Nyawa, aja sira kuwatir  
iya aku kang nanggung ing  
patinira."*

15. *Gempaling ingkang wrangkanira  
tanapi bedhah kang nyamping  
uakira denandelna  
yen ana dukane Aji  
manira kang nanggupi  
Nyuwun ngapura sang Prabu."  
Dyan Pabelan samana  
sampun karsaning Hyang Widi  
manah gampil mirsa ujare kang  
swara*

16. Brajadipa memanggil lagi  
 "Hai Raden, cepatlah ke sini!"  
 Ki Jaka telah lepas  
 kerisnya segera diambil  
 dari hadapan sang Putri  
 lepas memegang keris  
 telah sampai di hadapan  
 Brajadipa berujar,  
 "Serahkanlah kerismu kepadaku!"
17. Agak berat Raden Pabelan  
 kerisnya segera diambil  
 Brajadipa tahu gelagat  
 lalu berujar lagi,  
 "Nanda jangan salah pikir  
 kerismu saya minta  
 tidak baik dilihat  
 percayalah pada uakmu."  
 Raden Pabelan menyerahkan  
 kerisnya.
18. Telah diserahkan dengan cepat  
 Raden pun diringkus  
 diikat dibawa keluar  
 lalu diserahkan kepara raja  
 diperintahkan segera dibawa  
 ke alun-alun  
 kemudian ditikam  
 tewaslah Raden Jaka  
 mayatnya terkapar di beringin  
 kembar
19. Algojo telah bubar  
 tewasnya telah dilaporkan  
 sang Raja makin menjadi-jadi  
 marahnya tiada terperi  
 kepada ayahnya  
 Tumenggung Adipati Mayang  
 dahulu telah salah
16. Nyeluk malih Brajadipa  
 "Lah Raden mrenea aglis!"  
 Ki Jaka pan sampun uwal  
 dhuwunge pinundhut aglis  
 sangking ngarsa sang Putri  
 uwal gennya nyepeng dhuwung  
 wus prpta ngarsanira  
 Brajadipa ngucap aglis,  
 "Dhuwungira Ngger ulunga  
 marang ingwang."
17. Semu awrat Dyan Pabelan  
 dhuwunge pinundhut aglis  
 Brajadipa wruh semunya  
 nulya lon wecana malih,  
 "Nyawa ja salah kapti  
 dhuwungmu sunjaluk kulup  
 asaru tiningalan  
 andelena ingsun Gusti."  
 Dyan Pabelan wus ngulungken  
 dhuwungira
18. Wus ingulungaken sigra  
 tunubruk Rahaden keni  
 binanda binekta medal  
 nulya katur mring sang Aji  
 kinen nglajengken aglis  
 dhumateng ing alun-alun  
 aruli sinudukan  
 Raden Jaka wus ngemasi  
 gilang-gilang layone neng ringin  
 kembar
19. Singanagara wus bubar  
 pejahe wus katur nenggih  
 sang Nata wau sangsaya  
 bedunc yayah sinipi  
 dhateng kang rama nenggih  
 Dipati Mayang Tumenggung  
 dhingin wis kaluputan

- jadi salah dua kali  
 Ki Tumenggung pun disuruh pergi  
 ke Semarang.
20. Mantri seribu Numbakanyar  
 yang mengiringkan  
 telah berangkat ke Semarang  
 Ki Tumenggung pun digiring  
 adapun istrinya  
 segera menulis surat  
 suruhan ke Mataram  
 kepada kakaknya, Senapati,  
 kemudian duta berangkat ke  
 Mataram.
21. Tak diceritakan di jalan  
 telah tiba di negeri Mataram  
 telah bertemu dengan  
 Panembahan  
 sang duta berdatang sebah,  
 "Gusti, hamba diutus  
 oleh adinda Tuan  
 untuk menyampaikan surat."  
 Surat segera diterima  
 dibuka lalu dibaca dalam hati.
22. Demikian bunyi surat  
 "Takzim hamba untuk Kakanda  
 dinda memberitahukan  
 adik kanda dimarahi  
 diusir ke Semarang  
 yang disuruh mantri Pajang  
 dengan seribu senjata  
 Duhai Kakanda, rebutlah segera  
 hanya Kandalah saudaraku tua.
23. Kalau diperkenankan badan  
 hamba  
 kepada Paduka menghambakan  
 diri
- dadya lepat kaping kalih  
 gya tinundhung Ki Tumenggung  
 mring Semarang*
- 20. Mantri sewu Numbakanyar  
 wau ingkang ngiring sami  
 wus mangkat dhateng Semarang  
 Ki Tumenggung pan wis kerit  
 mangkana ingkang estri  
 adamel serat gya sampun  
 utusan mring Mantaram  
 mring kang raka Senapati  
 nulya mangkat utusan dhateng  
 Mentaram.*
- 21. Datan kawarna ing marga  
 wus prapta nagri Mataram  
 wus cindhuk lang Panembahan  
 kang duta nulya wotsari,  
 "Kula ingutus Gusti  
 dhateng rayinta Pukulun  
 kinen ngaturken serat."  
 Kang serat tinampan aglis  
 gya binuka sinukmeng jroning  
 wardaya.*
- 22. Mangkana ungeling serat  
 "Bekti kula kakang nenggih  
 kakang kula turi priksa  
 rayinta dipundukani  
 tinundhung mring Semewis  
 mantri Pajang kang denutus  
 sewu dedamelira  
 Dhuh Kakang rebuten aglis  
 mung Andika sadherek kula kang  
 tuwa.*
- 23. Yen kenging awak kawula  
 ngabdi mring Paduka nenggih*

- hanya Paduka yang pantas  
ketempatan hamba ini  
Aduh Kanda cepatlah  
rebutlah adik Paduka.”  
Telah habis isi surat  
Panembahan Senapati  
amat marah, dada bagai api  
menyala.
24. Bergetar bibirnya  
telinga bagai dirabit/disobek  
kelihatan sangat marah  
serta romannya  
mukanya merah  
bagai api tampaknya  
utusan dari Mayang  
disuruh kembali dan dibekali  
Panembahan Senapati berkata,
25. ”Panggillah Mantri Majegan!”  
segalanya dipercepat  
Semuanya telah bubar  
tiada lama tiba di hadapan  
Senapati berujar,  
”Hai para mantri  
aku minta kerja kalian  
rebutlah saudara saya  
adikku yang bernama  
Tumenggung Mayang.
26. Ialah saudara saya  
segera cegatlah di Kedu.”  
Semuanya menyanggupi  
sanggup ditugasi Gusti  
Kanjeng Senapati tadi  
mengambil uang dan pakaian  
halus  
cincin dan banyak harta benda  
salutan emas indah  
diberikan kepada Mantri  
Pemajegan.
- mung Andika kang prayoga  
kang kanggonan awak mami  
dhuh Kakang dipunaglis  
rebuten rayi Pukulun.”  
Wus telas ingkang serat  
Panembahan Senapati  
langkung duka kang jaja kadi  
dahana.*
24. *Kumejot padon lathinya  
talingan kadya sinebit  
kotbuta yen tiningalan  
nyang ujawalanira nenggih  
wadanira abrit  
kadya api yen dinulu  
duta kang sangking Mayang  
kinen mulih densangoni  
Panembahan Senapati angandika.*
25. *”Undangen Mantri Majegan!”  
sarupane dipunaglis  
sampun luwaran ṣadaya  
tan adangu prapta ngarsi  
ngandika Senapati,  
”Heh sakehe mantriningsun  
sunjaluk karyanira  
rebuten sadulur mami  
ingkang nama si adhi Tumenggung  
Mayang.*
26. *Yaiku sadulur ingwang  
cegaten Kedhu denaglis.”  
sadaya samya wotsekar  
matur sandika mring Gusti  
Wau Jeng Senapati  
mundhut yatra wastra alus  
singsim ya brana kathah  
emanan kencana adi  
pinaringken dhateng Mantri  
Pemajegan.*

27. Empat puluh jumlahnya  
pemberian bekal tadi  
kain serta bajunya  
masing-masing cincin empat buah  
salut sarung kerus dari emas  
pakaian berkilauan  
kancing baju dari emas  
semuanya bersembah hormat  
Panembahan Senapati berkata,
27. *Kawandasa kathahira  
apitedhak sangon sami  
bebет kalawan rasukan  
singsimnya nyekawan sami  
kandelan kencana di  
busana mubyar dinulu  
kancing samya kencana  
sadaya samya ngabekti  
angandika Panembahan  
Senapatya,*
28. Dan berangkatlah kalian  
semoga selamat dan berhasil.”  
Semuanya menyanggupi  
menyembah lalu mohon diri  
cincin di jari  
berkilauan jika dipandang  
semuanya berpikir  
hati para mantri  
”Akan kubalas kasih sayang  
Gusti.”
28. *”Lah uwis padha mangkata  
slameta oleh kardi.”  
Nuwun sandika sadaya  
wotsekar gya nuwun pamit  
singsim aneng dariji  
gebyar-gebyar yen dinulu  
sedaya anggarjita  
manafe kang para mantri  
”Baya iki sun wales sihing  
bendara.”*
29. Semuanya segera berangkat  
empat puluh orang berkuda  
berlarian jalannya  
telah tiba di desa Kedu  
kemudian terus lagi  
tiba di Jatijajar  
tempat menghadang orang Pajang  
tak berapa lama kelihatan  
  
setelah dekat segera dikejar lalu  
bertanya,
29. *Sedaya sigra umangkat  
kawandasa nunggang wajik  
cecongklangan lampahira  
desa Kedhu sampun prapti  
anuli lajeng malih  
prapta Jatijajar sampun  
dennya ngadhang wong Pajang  
tan antara gya kaeksi  
glis sinander wus celak nulya  
tetanya,*
30. ”Ini prajurit mana  
dan akan ke mana?”  
Orang Pajang yang di depan  
segera menjawab,  
”Prajurit Pajang ini  
diutus oleh Sri Raja  
mengusir orang berdosa
30. *”Lah iki gamane sapa  
myang ngendi parane sami?”  
Wong Pajang kang aneng ngarsa  
sigra wau anauri,  
”Gamane Pajang puniki  
dinuta marang sang Prabu  
angguwang kang dedosa*

dibuang ke Semarang  
Mantri Pajang yang bernama  
Tumenggung Mayang."

31. Orang empat puluh itu berpikir lalu mereka mengamuk bagian tengah yang diterjang bagai banteng luka mengamuk ulah orang Mataram berkuda sambil mengamuk bingunglah orang Pajang membala tak berhasil akan menembak ditangkis balas tewas.
32. Mantri Pajang yang berani semuanya tewas diamuk oleh empat puluh orang mereka saling mendesak orang Pajang luka-luka tidak diduga bahwa orang Mataram telah ditakdirkan oleh Tuhan orang Pajang banyak yang tewas dipancung oleh orang Mataram.
33. Seribu orang prajurit Pajang selebihnya yang tewas telah bersih semuanya tak ada yang ketinggalan. Demikian yang diceritakan Ki Tumenggung telah direbut oleh empat puluh orang mereka luka parah mantri Pajang yang tewas telah dipotongi.
34. Dicampur dengan leher kuda leher orang yang tewas

*binuwang marang Semawis  
Mantri Pajang kang aran  
Tumenggung Mayang."*

31. *Garjita wong kawandasa anulya angamuk sami ing tengah kang dipuntrajang kadya bantheng tawan kanin polahe wong Mentawis nunggang jaran gennya ngamuk lengleng' kang wong ing Pajang amales-males tan olih arsa numbak binenthak winales pejah.*
32. *Mantri Pajang ingkang sura sadaya samya ngemasi ingamuk wong kawandasa arame asilih ungkikh wong Pajang samya kanin tan nyana yen wong Mentarum wus pinesthi Hyang Sukma wong Pajang kathah ngemasi tinigasan dhumateng wong ing Mentaram.*
33. *Wong sewu gegaman Pajang sasisane ingkang mati pan sampun karut sadaya tan wonten ingkang ngundili Wau ingkang winarni. Ki Tumenggung wus karebut dene wong kawandasa apan sami kuthah getih mantri Pajang kang pejah wus kinethokan.*
34. *Winor guluning turangga jangganing wong mati*

masing-masing membawa kepala  
empat puluh orang segera pulang  
maka sukalah hatinya  
berlari-larian jalannya  
tak diceritakan dalam perjalanan  
segera tiba  
di Mataram lalu menghadap  
kepada Gustinya.

35. Kanjeng Senapati Ngalaga  
kabetulan sedang dihadap  
kedatangan Mantri Majegan  
masing-masing membawa satu  
kepala  
mereka menyembah bertutur,  
"Gusti, hamba diperintah merebut  
adinda Paduka  
yang bernama Tumenggung  
Mayang  
Jatijajar tempat kami merebut.

36. Ini menyerahkan kepala  
Mantri Pajang yang tewas  
jumlahnya empat puluh  
kami persembahkan kepada  
Gusti."  
Panembahan menjawab pelan,  
"Ya, terima kasih saudaraku  
seluruh karyamu  
semoga mendapat kasih Tuhan."  
Ki Tumenggung menyembah.

37. Bersembah sungguh-sungguh  
dengan istrinya  
Panembahan berkata pelan,  
"Bagaimana awalnya  
kau dimarahi oleh ayahnda Raja?"

*anjeni bekta sirah  
wong kawandasa gya mulih  
sampurn bungah kang galih  
cecengklangan lampahipun  
tan kawarna ing marga  
lampahe anulya prapti  
ing Mentaram lajeng sowan mring  
Gustinya*

35. *Jeng Senapati Ngalaga  
lagi ngleresi tinangkil  
praptane Mantri Majegan  
ambekta sirah nyatunggil  
wotsekar matur sami,  
"Gusti kula kinen ngrebut  
dhateng rayi Paduka  
Tumenggung Mayang kang nami  
Jatikembar Gusti gen kula  
angrebant.*

36. *Punika ngaturken sirah  
Mantri Pajang ingkang lalis  
kathahipun kawandasa  
katura dhateng ing Gusti."  
Panembahan nabda ris,  
"Ya tarima sanak ingsun  
sakeking karyanira  
muga tuk sihing Ywang Widi."  
Ki Tumenggung angestu pada.*

37. *Abukuh lan garwanira  
Panembahan ngandika ris,  
"Kapriye duk purwanira  
sira kadukan rama Ji?"*

- Adiknya menjawab,  
"Tak layak hamba menceritakan."  
Panembahan berkata,  
"Jangan berdalih, katakanlah  
Dinda!"  
Adiknya bersembah,
- Kang rayi matur aris,  
"Tan pantes matur pukulun."  
Panembahan ngandika,  
"Ja kelir, tutura Yayi!"*
- Ingkang rayi matur awotsekar,*
38. "Sebabnya hamba dimarahi  
oleh ayahnda Sri Raja  
terbawa oleh putra Paduka  
si Pabelan dibunuh  
karena menzinahi  
putri Sri Raja."  
Panembahan berkata,  
"Sudahlah, jangan diperpanjang  
Dinda  
Telah nasibnya ia tewas."
38. *"Mila kawula dinukan  
dene ramanta sang Aji  
kabekta ing putra Tuwan  
pun Pabelan dipejahi  
dados anyidra resmi  
lan putranira sang Prabu."  
Panembahan ngandika,  
"Ya wis ja winiyar Yayi*
- Wus pinesthi patine anak manira."*
39. Kata Kanjeng Panembahan,  
"Sudah, beristirahatlah Dinda."  
Tumenggung Mayang bersembah  
telah mundur dari hadapan  
para Mantri Majegan  
semuanya telah diperintah bubar  
pulang ke rumah masing-masing  
Senapati pun bebas  
pulang masuk ke dalam istana  
wanita.
39. *Ngandika Jeng Panembahan,  
"Wis manggona sira Yayi."  
Tur sembah Tumenggung Mayang  
wus lengser sangking ing ngarsi  
Mantri Majegan sami  
wus kinen bubar sadarum  
mantuk ing wismanira  
akuwaran Senapati  
sampun kondur marang dalem  
kenyapura.*
40. Tersebutlah mantri di Pajang  
yang kalah berperang  
berlarian lintang pukang  
berebut hidup sepanjang jalan  
banyak yang menderita luka  
tiada tahu sesama kawan  
dikira lawan datang  
mereka pun tiba  
di Pajang, telah dilaporkan segala  
tingkah mereka.
40. *Kocap ing mantri Pajang  
kang kawon genira jurit  
lumayu asalang tunjang  
samarga arebut urip  
kathah ingkang kekanin  
samiya bature tan weruh  
dennyana mengsah prapta  
lampahira sampun prapti  
nagri Pajang, wus katur  
sasolah ira.*

41. Adapun Kanjeng Sultan di Pajang  
pagi-pagi telah dihadap  
lengkap para sentana  
dan para bupati  
wadya mantri besar kecil  
yang menghadap penuh sesak  
dan para putranya  
Ki Patih yang berada di depan  
Kanjeng Sultan berkata
42. Memanggil mantri yang datang  
yang tewas dalam tugas  
telah tiba di hadapan raja  
Kanjeng Sultan bertanya,  
"Berapa orang Mataram  
yang merebut si Mayang itu?"  
Jawabnya, "Hanya empat puluh,  
mereka berkuda  
abdi dalem mantri dari Bagelen  
Mantri Majegan.
43. Mereka tangguh perkasa  
kebal senjata."  
Kanjeng Sultan berkata kepada  
patihnya,  
"Ya, Patih saat ini  
majulah perang  
melawan orang Mataram.  
Berdandanlah kalian  
manca negara dan pesisir  
susullah, saya akan menyerang  
Mataram.
44. Kalau membangkang betul  
putraku si Senapati  
tandanya mulai  
perang sungguh dengan orang  
Pajang
41. *Ya ta Jeng Sultan ing Pajang  
pan enjing sanya tinangkil  
pepak sagung pra sentana  
prituwin para bupati  
wadya mantri gung alit  
pasowan jejal supenuh  
miwah kang para putra  
Ki Patih wus munggeng ngarsi  
Kanjeng Sultan andhawuhken  
pangandikan*
42. *Nimbali mantri kang prapta  
kang padha tiwas ing kardi  
wus prapta ngarsa narendra  
Kanjeng Sultan ngandika ris,  
"Sepira wong Mentawis  
kang ngrebut si Mayang iku?"  
Matur, "Mung kawandas  
sami anith turanggi  
abdi dalem Bagelen Mantri  
Majegan,*
43. *Sami ateguh prakosa  
braja tan ana nedhasi"  
Sultan ngandika mring patya,  
  
"Ya Patih sedenge iki  
mangsaha ing ajurit  
kalawan wong ing Mentaram  
kabeh padha dandana  
pesisir manca negari  
anusula ingsun nglurug mring  
Mentaram*
44. *Tuhu kalamun balela  
putraningsun Senapati  
tandhane wiwiti karya  
aprang lan wong Pajang yekti*

- siaplah berdandan Patih  
segenap putraku  
nayaka Pajang.”  
Kemudian Sri Raja pulang  
segera mengenakan busana perang.
- padha dandana Patih  
mung sakehing putraningsun  
nayakaningsun Pajang.”  
Nulya kondur Sri Bupati  
sigra ngagem busananireng  
ngayuda*
45. Telah berbusana  
kelengkapan prajurit  
baju berlapis tiga  
beludu dan sora-sari  
tuah dan berkah pun disiapkan  
telah memakai keris  
jimat mahkota indah  
semuanya dikenakan Sri Raja  
pakaianya kelihatan gemerlap.
- Pan sampun ngrasuk busana  
keprabonira ngajurit  
rasukan linapis tiga  
baludru myang sora-sari  
baberkatan rinakit  
ngagem dhuwung crigan sampun  
jimat asri makutha  
samya ingagem sang Aji  
abra murub busanane tiningalan.*
46. Setelah mengenakan busana  
Sri Raja lalu keluar  
duduk di pergelaran  
prajurit pun telah siap semua  
siap siaga perang  
berjejer di alun-alun  
para putra dan ksatria  
dan Ki Patih  
telah teratur semua bala tentara-  
nya.
- Ri sampun ngrasuk busana  
nulya miyos Sri Bupati  
lenggah aneng pagelaran  
prajurit wus pepak sami  
sumekta ing ngajurit  
jejel aneng alun-alun  
putra para satriya  
miyah Ki Rekyana Patih  
sawadyanya wus sami tata sedaya.*
47. Tumenggung serta bupati  
aria, demang, dan ngabehi  
abdi raja para tamtama  
empat puluh orang bersenjata  
tombak untuk berperang  
serta senjata Jepun  
tak jauh dari sang Raja  
mereka andalan perang  
tangan mereka pernah menyerang  
bahaya.
- Tumenggung lawan bopatya  
arya, demang, lan ngabehi  
abdi dalem wong tamtama  
wong kawan dasa miranti  
waos sikeping jurit  
kalawan senjata Jepun  
tan tebih lan sang Nata  
sami ngandelken kang jurit  
samya tau astanta tal anrang baya*
48. Perintah Kanjeng Sultan,  
“Hai segenap prajurit  
kalian berangkatlah!”
- Jeng Sultan aris ngandika,  
“Kabeh kang para prajurit  
anuli sira mangkata!”*

Tamtama dan Ki Patih  
serta orang empat puluh  
gendang gung bergaung gemuruh  
bende bersahutan  
suara orang bagai guruh  
bergetar segenap prajurit.

*Wong tamtama lan Ki Patih  
miwah wong kawandes  
kendhang gong umyung gumuruh  
bendhe kang asauran  
lir gerah swaraning jalmi  
horeg kabeh sagung bala ing  
pangarsa.*

49. Panggilan berangkat bagi para mantri

beserta senjatanya  
para putra dan kerabat  
tamtama serta Ki Patih  
senjatanya indah  
Ki Patih menyembah hormat  
bendera beraneka warna  
panji-panji bergendang indah  
jika dilihat seperti pemanggil  
hewan.

49. *Para mantri ingundangan*

*gegaman umangkat sami  
pra putra miwah sentana  
wong tamtama lan Ki Patih  
gegamanira asri  
Kyana Patih awotsantun  
gandera warna-warna  
daludag akendang asri  
tinggalan lir pendah pangundangan  
sata.*

## XXXVII. PANGKUR

1. Kepergian Kanjeng Sultan  
di belakangnya diiringkan prajurit  
kiri kanan dan belakang  
abdi dalem tamtama  
empat puluh tak jauh dengan Sri  
Raja  
segenap bupati dalam  
mereka menjaga Gustinya.
2. Waspada sepanjang jalan  
tak ada yang berjauhan dari  
barisan  
dan yang di depan  
ialah Ki Patih  
segenap putranya waspada  
terhadap bahaya  
di depannya Kanjeng Sultan  
semua gembira menghadapi  
bahaya.

## XXXVII. PANGKUR

1. *Tindakira Kanjeng Sultan  
aneng buri ginrebeg ing ngajurit  
kering kanan miwah pungkur  
abdi dalem tamtama  
kawan dasa tan tebih lawang sang  
Prabu  
bopati lebet sadaya  
samyu rumeksa ing Gusti.*
2. *Prayitna samarga-marga  
datan wonten adoh tataning sami  
  
miwah ingkang aneng ngayun  
wau Rekyana Patya  
para putra sadaya prayitneng  
kewuh  
neng ngarsane Kanjeng Sultan  
sedaya gembireng westhi*

3. Kanjeng Sultan berniat beristirahat di Prambanan

Gemuruh suara prajurit  
di sebelah Timur Sungai Opak  
mereka berbaris melingkar  
selalu berhati-hati  
segenap prajurit.

4. Prajurit dalam telah disiapkan  
tak keliru susunan barisnya  
matahari hampir tenggelam  
prajurit Pajang enak beristirahat  
pondoknya telah diatur menjadi  
bagian-bagian

Demikianlah ceritanya  
Kanjeng Senapati Mataram

5. Beliau telah mendengar  
bahwa ayahnya hendak bergerak  
memerangi Mataram  
tiba di Prambanan  
kehendaknya menjemput di  
Randupitu  
sang Senapati berkata,  
berembuk dengan uaknya.

6. Delapan ratus orang telah  
diundang  
lengkaplah prajurit Mataram  
bersiap dengan senjatanya  
tombak serta senapan  
pedang, lembing, towok, perisai,  
serta busur  
di belakang dan di kanan  
berangkatlah setelah tanda  
berangkat.

3. *Karsanira Kanjeng Sultan mesanggrahan neng Prambanan nenggih*

*Swaraning bala gumuruh  
sawetan Kali Opak  
baris kubeng sedaya sami atepung  
tan pegat prayitanira  
sakathahing kang prajurit.*

4. *Prajurit jro wus atata  
tan kaliru pernahira ing baris  
sang Diwangkara meh surup  
eca rerep wadya Pajang  
gennya mondhok wus tata sajuru-*

*juru  
Neng na wau kang kocapa  
Jeng Senapati Mentaram.*

5. *Apan sampun miarsa  
lamun ingkang rama karsa nindaki  
anglurugi ing Mentarum  
prapta aneng Prambanan  
karsanira amethuk ing Randhu-*

*pitu  
sang Senapati ngandika,  
mring kang uwa angrembagi.*

6. *Wong dhomas wus inguridangan  
pepak kabeh wadya Menjawis  
sumekta gegamanipun  
waos lawan senjata  
pedhang lembing towok tameng  
lawan busur  
ing pungkur miwah ing karan  
tengara budhal tumuli.*

7. Berangkatlah Senapati  
 Kiai Juru tidak berjauhan  
 gemuruh suara prajurit  
 semuanya waspada  
 serta barisannya Mantri Majegan  
 tak jauh dari Gustinya  
 Senapati di Mataram.
8. Tak diceritakan di jalan  
 telah tiba di Randulawang  
 semua siap dalam barisan  
 pesanggrahan telah jadi  
 bala tentara melingkar barisnya  
 ketika tibanya senja  
 bende Ki Bicak dipukul segera.
9. Tak diceritakan di jalan  
 Senapati maju perang  
 menyuruh orang Gunungkidul  
 untuk menumpuk kayu bakar  
 tumpukannya diperbesar  
 tak berjarak selemparan  
 atau jarak satu pembandil.
10. Senapati berada di depan  
 hendak menyalakan api  
 sepi orang segera dinyalakan  
 tumpukan kayu itu  
 menggelegar suara api berkobar  
 berbaur dengan suara bende  
 Ki Bicak  
 suaranya seperti petir seratus ribu.
7. *Senapati lagya budhal*  
*Kyai Juru lampahira tan tebih*  
*swarane bala gumuruh*  
*sadaya pan prayitna*  
*miwah Mantri Majegan ing*  
*lampahipun*  
*tan tebih lan Gostenira*  
*Senapati ing Mentawis.*
8. *Datan kawarna ing marga*  
*sampun prapta wau ing*  
*Randhukori*  
*pacak baris sawadyanipun*  
*pasanggrahan sampun dadya*  
*wadyanira akubeng barisipun*  
*sareng surup praptanira*  
*Ki Bicak tinabuh aglis.*
9. *Datan kawarna ing marga*  
*Senapati miyosi ing ngajurit*  
*prentah mring wong Gunungkidul*  
*kinen anumpuk wreksa*  
*pepanthane denagung panumpuk-*  
*ipun*  
*elet tan na sapembalang*  
*utawa let sapembandhil.*
10. *Senapati aneng ngarsa*  
*karsanira ngubalken ingkang geni*  
*sirep jalma gya tinunu*  
*tetumpukan kang wreksa*  
*pan gumleger swaraning geni*  
*murub*  
*awor ungele Ki Bicak*  
*swara lir gelap sakethi.*

11. Seperti terdengar di angkasa tersebutlah Prajurit Pajang  
*Ki Patih datang bersembah kepada Kanjeng Sultan Pajang "Hamba melaporkan Gusti bahwa putra Paduka Senapati di Mataram*
12. menghadang senjata Paduka berbaris di Randulawang  
*Hati Sultan Pajang gugup berucap sambil melihat api yang berada di Gunungkidul mendengar suara bunyi bende Ki Bicak mengerikan.*
13. Api makin membesar dan Ki Bicak bergema di angkasa Kanjeng Sultan berpikir lalu berkata kepada Ki Patih "Hai, pangillah putraku dan segenap adipati serta adipati pesisir
14. manca negara semuanya." Ki Patih menyembah lalu keluar diundang dan telah tiba semuanya menghadap tiba di hadapan semuanya serius Kanjeng Sultan berkata, "Hai segenap adipati
11. *Kadi karengeng wiyat kang kocapa prajurit Pajang nenggih Kyana Patih nembah matur mring Kanjeng Sultan Pajang "Pan kawula ngaturi priksa Pukulun kelamun putra Paduka Senapati ing Mentawis*
12. *Amapag dedamel Tuwan inggih wonten ing Randhulawang baris." Sultan Pajang ing tyas gugup anebeda sigra mulat kang geni Gunungkidul pernah ipun kelawan miarsa swara ungele Ki Bicak gigrik,*
13. *Saya ageng punang dahana lan Ki Bicak ngumandhang wiyati Jeng Sultan garjiteng kalbu ngandika mring Ki Patya "Heh Tumenggung timbalana putraningsun lan sakehe pra dipatya miwah dipati pesisir*
14. *manca nagara sadaya." Atur sembah Ki Patih sigra mijil ingundangan prapta sampun sadaya samya sowan prapteng ngarep sadaya sami abukuh Kanjeng Sultan angandika, "Ya sakehe pra dipati*

15. Ki Patih serta putraku  
lihatlah gunung terbakar  
apa yang saya lihat  
dan bunyi bende Ki Bicak  
berdengung bak kilat seribu  
bersatu  
berbau dengan suara api  
amat menakutkan
16. Sungguh itu Ki Senapati.”  
Adipati Tuban datang bersembah,  
”Hamba berpikir  
pada sabda Paduka Raja  
menakutkan pada para prajurit  
  
kedua kalinya hati menjadi  
was-was  
akhirnya mengecilkan hati.
17. Semua abdi dalem  
para adipati dan mantri  
bertutur sanggup  
melawan Kakanda.  
Senapati sedikit prajuritnya  
sedangkan Pajang lebih banyak  
semuanya berani.
18. Mereka mahir berperang  
tangguh dan berani menang  
bagaimana pun pasti berani  
jika diperkenankan  
oleh Kanjeng Sultan, semua  
berani.”  
Kanjeng Sultan Pajang berkata,  
”Putraku Ki Adipati
19. Putraku Adipati Tuban  
jangalah kau berani
15. *Ki Patih lan putraningwang*  
*tinggalana ing ardi dadi geni*  
*apa ing pamirsaningsun*  
*lan unine Ki Bicak*  
*pan angungkung lir gelap sewu*  
*abarung*  
*awor swaraning dahana*  
*dene langkung ngajrihi*
16. *Yektine Ki Senapatyia*  
*Adipati ing Tuban awotsari,*  
*”Kawula matur pukulun*  
*ing pangandikane Nata*  
*nggegirisi dhumateng wadya*  
*sadarum*  
*ping kalih nyumelang manah*  
  
*temahan nyilikken galih*
17. *Abdi dalem pan sadaya*  
*pra dipati miwah kang para mantri*  
*sedaya tur sami purun*  
*mengsaah mring kakangmas.*  
*Senapati apan kedhik wadyanipun*  
*wadya Pajang mapan kathah*  
*sedaya gih sami wani.*
18. *Widikbya yen sami perang*  
*teghuh purun yen nyekel Senapati*  
*sagendhinge yekti purun*  
*lamun antuk sangaja*  
*sangking rama Jeng Sultan sadaya*  
*purun.”*  
*Sultan Pajang angandika,*  
*”Sutengsun Ki Adipati*
19. *Putrengong Dipati Tuban*  
*aja sira kulup awani-wani*

- melawan Senapati.  
Ketahuilah, telah saatnya  
janji nurbuat tertuju untukku  
dari Pajang berpindah ke Mataram  
yang menguasai tanah Jawa.
- musuh Senapati iku.  
wruhanira wus prapta  
ing janjine nurbuat kang aneng  
ingsun  
ing Pajang ngalih Mentaram  
ingkang mengku tanah Jawi*
20. Segenap raja tanah Jawa  
menghadap kepada Senapati  
Mataram  
pasti menjadi pelita besar  
Senapati Ngalaga  
di Mataram”, sabda Sultan Pajang  
  
Ki Juru Martani berkata,  
”Hai, putraku Senapati
- Sakeh ratu tanah Jawa  
seba marang Senapati Mentawis  
  
pasthi dadi damar agung  
Senapati Ngalaga  
ing Mentaram”, Sultan Pajang  
kang winuwus  
Ki Juru Martani nabda,  
”Heh putrengsun Senapati*
21. Bagaimana kehendakmu  
tak urung berperang dengan raja  
berapa jauh api itu  
selang sedikit saja  
kelak berperang dengan Sultan  
itu  
saya ini kelewat malu  
memandang muka para mantri.
- Kadi pundi karsanira  
nora wuring aprang lan Sri Bopati  
pira dohe geni iku  
let sethithik kewala  
pan ing benjing aprang lawan  
Sultan iku  
ulun iki keliwat wirang  
anon mring mukaning mantri*
22. Kelak jika terjadi perang  
bapak dan anak saling mendesak  
dan Gusti juga gurunya  
mana yang terlaksana?”  
Senapati menjawab, ”Uak Ki Juru  
mana yang dilaksanakan  
hamba mohon kepada Kiai.
- Benjang yen prapta ing ngrana  
dene bapa lan sunu silih unggih  
myang Gustine dadi guru  
pundi ingkang lunampah?”  
Senapati lon mojar, ”Uwa Ki Juru  
pundi ingkang linampahan  
ulun nyuwun dhateng Kyai*
23. Beritahulah hamba.”  
Ki Juru Martani bertutur manis,  
”Jika mampu dan ingin  
dahulu kau telah bertemu
- Jarwanana reh andika.”  
Kyai Juru Martani muwus rum,  
yen sembada lan ing kayun  
dhingin sira wus panggya*

berjanji dengan Ratu Laut Kidul  
tagihlah janjinya  
dan yang berada di Gunung  
Merapi.”

24. ”Dahulu kan berjanji  
kepada saya pasti kutagih  
kañ telah tiba janji itu.”  
*Senapati Ngalaga*  
bergeser lalu berdiri dan  
memandang ke atas  
menagihkan janjinya  
dengan sang Rara Dewi.
25. Ramai berdesis di angkasa  
angin ribut menerjang pepohonan  
banyak pohon yang tumbang  
dan dahan-dahan patah  
tanah sumbang gunung ber-  
gemuruh  
pertanda baha jin datang  
tak lama dari langit.
26. Gegap gempita bak langit retak  
mengerikan bak gunung roboh  
  
bumi bergerak -gerak  
gara-gara besar datang  
Gunung Merapi menyahut meng-  
guruh  
serta api memancar  
turun hujan lebat sekali.
27. Gunung hancur batu pecah  
kerikil jatuh bertubi-tubi  
Sungai Opak pun berlumpur  
batu-batu besar tiba  
berdatangan di sebelah Barat  
Sungai Opak
- prajanjean Ratu Segara Kidul  
tinagih ingkang samaya  
lan kang aneng Gunung Mrapi.”*
24. ”*Ing nguni apan semaya  
marang mami sayekti ulun tagih  
pan wus dhateng janjenipun.”*  
*Senapati Ngalaga*  
*pan lumiring angadeg tumengeng  
luhur*  
*angestokken janjenira*  
*kalawan sang Rara Dewi.*
25. *Umyung ngeses ing ngawiyat  
bayu bajra anrajang kayu sami  
kayu-kayu akeh rubuh  
weneh epang sempal  
dhungkar-dhungkar arga munya  
ting galudhug  
pracina yen jim prapta  
tan antara sangking nglangit.*
26. *Gurnita lir langit bengkah  
kadya gunung rubuh samya  
ngajrihi*  
*bumi obah mayug-mayug  
gara-gara geng prapta*  
*Gunung Mrapi anauri gumarudhug*  
  
*sarta geni sumaburat  
udan ageng andhatengi*
27. *Gunung gugur watu pecah  
kang karikil kathah kang nibani  
sarta Kali Opak ladhu  
watu geng-geng prapta  
sami prapta Kilen Kali Opak wau*

menghanyut ke Utara arahnya  
rupanya bak gula manis.

*angeli ngalor parannya  
warnane lir dhandhanggendhis.*

### XXXVIII. DHANDHANGGULA

1. Demikianlah datang banjir lumpur  
bergulungan di Sungai Opak  
riuh suara batu  
batu-batu bertutur,  
"Hai kawan besar dan kecil  
kalian diperintahkan  
menghadang musuh  
yang berada di Prambanan  
lawanmu itu Sultan Pajang  
  
kalahkan dalam semalam!"
2. Para mantri Sultan Pajang  
gempar karena lumpur naik  
mendesak pesanggrahan  
mantri Pajang berlarian  
cerai berai saling mendahului  
mengira hari kiamat  
karena lumpur menyerang  
pesanggrahan pun sarat  
tak layak batu lumpur naik  
rusaklah semuanya.
3. Prajurit Pajang lari  
karena semua senjatanya musnah  
semuanya diikat  
Sultan Pajang segera mundur  
siap naik gajah  
lalu pergi ke Tembayat  
makam yang dituju  
kunci tak dapat dipergunakan.  
Sultan Pajang bersembah dari luar  
  
lalu berujar,

### XXXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Apan wau ladhu ageng prapti  
sami glundhung aneng Kali Opak  
umyung kang sela swarane  
watu samya amuwus,  
"Lah batur kang gedhe cilik  
padha sira ingandikan  
urnapag kang mungsuh  
ingkang aneng Perambanan  
Sultan Pajang iku mungsuhira  
jurit  
sawengi kalahena!"*
2. *Sultan Pajang ingkang para mantri  
kagegeran dening ladhu munggah  
andheseg pasanggrahane  
mantri Pajang lumayu  
sowang-sowang arebut dhingin  
narka dina kiyamat  
dene ladhu nempuh  
pasanggrahane kawratan  
nora layak watu ladhu anginggahi  
samya rusak sadaya.*
3. *Sultan Pajang balane angisis  
mapan sirna sakehe gegaman  
samya binongkokan kabeh  
Sultan Pajang gya mundur  
nginggil liman gennya miranti  
pan lajeng mring Tembayat  
ngastana jinujug  
kunci sinorog tan kena  
Sultan Pajang angujung saking  
ing jawi  
sawusira gya mojar,*

4. "Baiklah, sudah takdir Tuhan halnya anak kunci tak dapat digunakan telah menjadi kehendak Tuhan." Sultan Pajang pun terus membubarkan semua yang berbaris  
 Kanjeng Sultan naik gajah bala tentaranya gemuruh gajah meronta-ronta Sultan Pajang jatuh dari gajah sang putra memapahnya.
5. Setelah sang Raja jatuh parahlah sakit raja kemudian ditandu saja Demikianlah yang tersebut Senapati yang diceritakan sekembalinya sang ayah Kanjeng Sultan Senapati pun menyeberang mengantarkan ayahnya, sang Raja pulang ke negeri Pajang.
6. Sultan Pajang telah mengetahui jika Senapati Ngalaga mengantarkan kepulangannya prajurit Mataram tak banyak Sultan Pajang berkata manis, "Putraku Senapati mengantarkan diriku karena cintanya padaku." Adipati Tuban berkata, "Hamba bersembah Kanjeng Sultan
7. Ialah putranda Senapati di Ngalaga menyusul Paduka jika ayahnya Raja boleh
4. "*Iya uwis takdiring Ywang Widi dene kunci sinorong tan kera wus janjine ing Ywang Manon.*" Sultan Pajang gya laju nulya bubar sagung kang baris  
*Jeng Sultan nitih liman kang wadya gumuruh kang liman angrumba-ngrumba Sultan Pajang adhawah sangking ing esthi kang putra angrerompa.*
5. *Sadhwahae sang Sri Narapati apan sanget gerahe sang Aji anulya tinandu bae Kuneng ingkang winuwus Senapati ingkang winarni sakondure kang rama Kanjeng sang Aprabu Senapati sigra nyabrang ngaterken mring kang rama, Sri Bopati kondur ing nagri Pajang.*
5. *Sultan Pajang pan sampun udani lamun Senapati ing Ngalaga ngaterken sakondure kedhik wadya Mentarum Sultan Pajang ngandika aris, "Sutengong Senapatya ngaterken maring sun sangking tresnaning maring wang." Adipati ing Tuban mirsa tur aris, "Amba matur Jeng Sultan*
7. *Inggih putra Tuwan Senapati ing Ngalaga nusul ing Paduka yen suwawi karsa Rajeng*

- dikembalikan prajurit itu  
kanda Senapati Mataram  
hanya sedikit prajuritnya.”  
Kanjeng Sultan menyahut,  
“Putraku Adipati Tuhan  
ketahuilah, putraku sang Senapati  
mengantarkan aku.
8. Telah menjadi kehendak Tuhan  
halnya telah tahu cerita Kanjeng  
Sunan  
di Giri, ingat hatiku  
bahwa almarhum  
anak cucunya menjadi raja  
seketurunannya  
termulia dan masyhur  
menjadi raja tanah Jawa  
seberang tunduk  
  
raja tanpa imbangan.”
9. Adipati Tuban tak boleh bicara  
lama-kelamaan Pangeran Benawa  
berdatang sembah kepada Raja,  
“Hamba melapor Paduka  
banyak prajurit tiada kerja  
kalau sampai tak ada kerja  
andaikata Paduka mengizinkan  
saya  
dengan Adipati Tuban  
mengulangi dengan Ki Patih  
mengembalikan Kakanda.”
10. Kanjeng Sultan berkata manis,  
“Putraku, janganlah kau berani  
melawan abangmu  
sudah kehendak Tuhan  
abangmu Ki Senapati  
menguasai tanah Jawa
- winangsulken wadya gung  
kakang Senapati Mentawis  
dene kedhik wadyanya.”  
Sultan ngandika rum,  
“Sutengong Dipati Tuban  
wruhanira kaki kulup Senapati  
ngaterken marang ingwang.*
8. *Wus pinesthi karsaning Ywang  
Widi  
pan wis weruh wirayat Jeng Sunan*
- ing ngarga enget tyas ingong  
yen kang swargi itu  
nak putune dadya narpati  
satedhak-tedhakira  
kasasra pinurjul  
dadya ratu tanah Jawa  
miwah sabrang sumuyud tan na  
wani  
raja tanpa sisihan.”*
9. *Adipati Tuban ta kena ngling  
dangu-dangu Pangeran Benawa  
lon matur dhateng ramajeng,  
“Amba matur Pukulun  
wadya kathah da tanpa kardi  
yen ngantos tanpa karya  
yen suwawi ulun*
- kalih Adipati Tuban  
amangsuli kalihan Rekyana Patih  
mangsuli kakang emas.”*
10. *Sultan Pajang angandika aris,  
“Putraningsun aja wani sira  
amungsuh kakangmu Angger  
wus karsaning Ywang Mahaagung  
kakangira Ki Senapati  
amengku tanah Jawa*

menjadi raja besar  
terkenal sampai ke tanah seberang  
tenanglah prajuritku besar kecil.”

Tunduklah mereka yang  
mendengar.

11. Pangran Benawa dan Adipati  
Tuban

mereka taat akan sabda raja  
yang diceritakan perjalanan  
raja telah tiba  
di Pajang langsung ke istana  
segenap prajurit  
Adipati dan Tumenggung  
pesisir dan manca negara  
aria, demang, pecattandha, dan  
ngabehi  
mereka istirahat.

12. Sri Raja sakit keras  
segenap prajurit Pajang  
semuanya beristirahat  
seletak-letaknya  
Tersebutlah Kanjeng Senapati  
Ngalaga di Mataram  
telah tiba di Mayang  
lalu beristirahat di pesanggrahan  
di Mayang selama empat puluh  
hari  
diiringkan sang uak.

13. Sang uak ialah Ki Juru Mertani  
tak jauh dari putranya  
di mana pun berada  
demikianlah yang diceritakan.  
Sultan Pajang bersabda manis,  
”Senapati Ngalaga!”  
Jalannya pun laju  
mondok di desa Mayang  
di sebelah Barat Pajang, Sultan  
hendak memanggil  
Senapati, putranya.

*dadi ratu agung  
kasasra ing tanah sabrang  
wis menenga wadyaningsun ageng  
alit.”*

*Mituhu kang miarsa*

11. Pangran Benawa lan Tuban Dipati

*samya mituhu sabdaning narendra  
ingkang kawarna lampuhe  
sang Nata sampaun rawuh  
nagri Pajang tumameng puri  
wadyabala sadaya  
Dipati Tumenggung  
pasisir manca nagara  
aria, demang, pecat tandha, lan  
ngabehi  
pan samya makajangan.*

12. Saya sanget gerahe sang Aji  
wadya Pajang geng alit sadaya  
lajeng makajangan kabeh  
sapernah-pernahipun  
Kang kocapa Jeng Senapati  
Ngalaga ing Mentaram  
prapta Mayang sampaun  
lajeng rerep masanggrahan  
aneng Mayang lami kawan dasa ari

*pangiride kang uwa*

13. Ingkang uwa Ki Juru Martani  
datan tebih lawan ingkang putra  
ya ta sapernah-pernahe  
wau ingkang winuwus  
Sultan Pajang ngandika aris,  
”Senapati Ngalaga!”  
Lajeng lampahipun  
mondhok ing desa Mayang  
Kilen Pajang Sultan karsa nim-  
mring putra Senapatya.

14. Putra yang disuruh berangkat cepat-cepat jalannya telah tiba di Mayang setelah bertemu dengan sang Senapati utusan berkata, "Hamba diutus oleh ramanda Kanjeng Sultan untuk memberi kabar penting hal sakitnya ramanda Sultan.
15. Karena sangat sakitnya Raja Anda diharapkan datang ke sana." Jawab sang Senapati, "Bentara, segeralah melapor takzimku persembahkan kepada ayah katakanlah Bentara saya tak akan datang aku tidak pulang aku ini mengantarkan sang Raja dan dikehendaki oleh Tuhan."
16. Duta menyembah kepada sang Senapati. telah kembali segera menghadap bertermu dengan Sri Raja semuanya dilaporkan Kanjeng Sultan awas dalam hatinya. Tersebutlah Senapati di Mayang bermohon berdiri mempersatukan jiwa raga Panembahan khusuk bertafakur mohon petunjuk kehendak Tuhan.
17. Tuhan mengabulkan Kanjeng Sultan Ngalaga seanak bukit besarnya
14. *Putranira wau kang lumaris lampahira mapan gegancangan wus prpta Mayang lampaher i sampunira wus cundhuk ngarsanira sang Senapati nulya matur kang duta, "Kawula ingutus mring Kanjeng ranta Sultan lan kawula ingutus paring udani grah ramanta Sultan,*
15. *Sangking sanget gerahe sang Aji jengandika inggih ingandikan." Senapati lon delinge, "Gandhek, matura dengupuh bakteningsun marang rama Ji gandhek sira matura ingsun tan lumaku pan ora mulih manira ulun iki angaterken sang Aji lawan karsaning Sukma "*
16. *Duta nembah dhateng Senapati sampun wangsul tumameng byantara wus cundhuk lawan sang Rajeng katur saaturipun Kanjeng Sultan waspadeng batin. Kocapa Senapatya neng Mayang nenuwun angadeg ngejum salira Panembahan maladi semadi ening aneges karsaning Ywang.*
17. *Tan adarbe mengan kang linuwih Kanjeng Senapati Ngalaga sagunung nakan gedhene*

- juru taman pun  
datang menghormat di hadapan  
Gustinya  
ialah sang Senapati  
Juru Taman bertutur  
sambil menyembah, katanya,  
"Bila ada kehendak sang Senapati  
silakan Paduka.
- juru tamanipun  
prapta mendhak ngarsane Gusti*
- gih ri sang Senapatya  
Juru Taman matur,  
sarwi wotsekar turira,  
"Bilih wonten karsane sang  
Senapati  
sumangga ing Paduka,*
18. Mohon diberi tugas Gusti  
Tuan adu dengan ayahnya Sultan  
sanggup menahan perang  
kinilah saatnya  
sang Raja sedang sakit parah."  
Kata Senapati Ngalaga,  
"Aku tak punya maksud  
jika kau punya kehendak  
aku tidak menyuruh dan tidak  
menghalangi  
sekehendakmu."
- Nuwun karsa Paduka ing Gusti  
tuwan aben lan ramanta Sultan  
purun nranggulang yudane  
ing mangke mangsanipun  
lagya gerah sanget sang Aji."  
Senapati Ngalaga,  
"Ngong tan darbe kayun  
lamun duwe karep sira  
nora akon pan nora ngalangi mami  
apa sakarepira."*
19. Juru Taman telah mengira di hati  
akan kehendak tuannya  
menyembah dan segera pergi  
tiba di istana Pajang  
Kanjeng Sultan sedang duduk  
segera ditinju dadanya  
Sultan pingsan  
mereka bertangisan  
para putra dan istri menjerit  
  
Kanjeng Sultan terkejut lalu  
bangun.
- Juru Taman sampun dugeng batin  
ing karsane wae Gostenira  
tur sembah umesat age  
prapta Pajang kedhatun  
Kanjeng Sultan pan lagya linggih  
sigra binithi kang jaja  
Sultan datan emut  
apan sami tinangisan  
para putra miwah garwa sami  
anjirit  
kagyat nglilir Jeng Sultan*
20. Segenap keluarga menangis  
di dalam istana para ksatria,  
wanita  
gemuruh suara tangis  
Senapati Mataram
- Pra santana sadaya anangis  
ing jro pura satriya wanodya  
gemuruh swara tangise  
Senapati Mentarum*

- telah mendengar bahwa Sri Raja  
sakit parah sekali  
kiranya tak tertolong  
Juru taman yang memberitahukan  
kepada Panembahan Senapati  
Ngalaga  
orang Mataram pun diundang.
- sampun mirsa lamun sang Aji  
langkung sanget kang gerah  
kadi boten ngukup  
Juru taman kang sung wikan  
Panembahan Senapati ing  
Mentawis  
wong Mentaram ngundhangan.*
21. Semuanya disuruh membeli bunga telasih  
berpikul-pikul dan bergotong-gotong  
diletakkan di pintu kota  
Senapati Mataram  
telah tiga malam lamanya  
beristirahat di Mayang  
Ketika itu telah kembali  
tak terceritakan di jalan  
telah tiba di negeri Mataram  
  
Bergantilah yang diceritakan
- sedaya kinen tumbas sekar tlasih  
pan akathah pikulan gotongan  
sineleh lawang seketheng  
Senapati Matarum  
lamenira wus tigang latri  
mesanggrah aneng Mayang  
Semana wus kondur  
datan kawarna ing marga  
sampun prapta wau nagri ing  
Mentawis  
ganti wau winarna*
22. Pangeran Benawa bersembah kepada ramanda Jeng Sultan Pajang  
"Ayahnda Raja, putra Paduka Senapati Mataram  
ya semuanya Mataram  
mereka disuruh membeli bunga telasih  
berpikul-pikul dan berjodang-jodang  
bergotong-gotong ditimbun di pintu  
mendapat bagian semua."
- Pangran Benawa matur wotsari  
dhateng rama Jeng Sultan ing  
Pajang  
"Putra Paduka sang Rajeng  
Senapati Mentarum  
pan sadaya nenggih Mentawis  
sami kinen tumbasa  
telasih puniku  
jejodhangan pepikulan  
  
gegotongan pra samya tinumpuk  
kori  
saketheng kawradinan."*
23. Kanjeng Pajang bersabda manis,  
"Abangmu Senapati Ngalaga  
sangat sayang padaku  
sungguh sayang
- Sultan Pajang angandika aris,  
Kakangira Senapati Nglaga  
marang sun banget asihe  
yektine asih tuhu*

- mempunyai ayah seperti aku ini  
saling mengasihi  
menghabiskan hati  
abangmu Senapati  
putraku Senapati itu mengetahui  
bahwa aku hampir mangkat.”
24. Setelah bersabda maka mangkatlah sang Raja  
istri dan putranya bertangisan  
teramatlah susahnya  
dan mantri, tumenggung  
demang, rangga, dan ngabehi  
wadu aji semuanya  
kanduruan bergemuruh  
mereka pun bertangisan  
mengguntur tagis para kawula  
 gegap gempita bak halilintar.
25. Adipati Benawa berkata,  
 “Hai para mantri di Pajang  
 semua kuminta pendapatmu  
 aku disuruh tunduk  
 pesan ayahnda sang Raja  
 dengan kanda Senapati  
 putra yang sulung  
 sepeninggal ramanda Kanjeng  
 Sultan  
 sebaiknya abangku kupanggil  
 memberi tahu bahwa ayah wafat.
26. Mau atau tidak  
 halnya dia saudaraku tua  
 pengganti ramanda Raja  
 itulah sembah baktiku.”  
 Semua mantri Pajang berangkat  
 duta telah berangkat cepat  
 tiba di Mataram  
 segera masuk ke istana
- duwe bapa ing jeneng mami  
 yaiku sih-sinihan  
 nelasaken kayun  
 kakangira Senapatya  
 pan waspadeng sutengsun Senapatya  
 yen ingsun meh pralaya”*
24. *Wus ngandika seda Sri Bopati*  
*tinangisan garwa lawan putra  
 kalarala tangise  
 miwah mantri tumenggung  
 demang rangga miwah ngabei  
 wadu aji sadaya  
 kandhuruan umyung  
 sadaya sami karuna  
 pan gumerah swarane kawula  
 nangis  
 gurnita anglir gerah.*
25. *Adipati Benawa sigra ngling,  
 “Eh sakehe para mantri Pajang  
 kabeh sunjaluk rembug  
 ingsun kinen amanut  
 weweling ing rama Aji  
 lan kakang Senapatya  
 kang putra perbayun  
 sasedane Kanjeng Rama  
 pan prayoga kakangmas ingsun  
 aturi  
 matur yen rama seda*
26. *Becik gelem tan gelema becik  
 apaan iya sanak ingsun tuwa  
 rama Ji ing gegentine  
 dununge sembah ingsun.”  
 Mantri Pajang kabeh lumiring  
 dutanira wus mesat  
 ing Mentaram rawuh  
 gya tumameng jroning pura*

- telah menghadap Panembahan  
Senapati  
sang duta datang bersembah,
- pan wus cundhuk lan Panembahan  
Senapati  
umatur punang duta,*
27. "Gusti, hamba disuruh menyampaikan  
oleh adinda Pangeran Benawa  
bahwa ramanda Kanjeng Sultan  
ini  
telah pulang ke rahmatullah  
maka Anda dipersilakan  
oleh Kanjeng Pangeran  
Benawa, sungguh-sungguh  
ditunggu untuk memandikan  
jenazah ayahnya  
yang masih terbujur."
- "Ulu Gusti ingutus tur bekti  
de rayinta Pangeran Benawa  
yen ramanta Sultan mangke  
ing rahmat sampun kondur  
mila Tuwan dipunaturi  
dhateng rayi Jeng Pangran  
Benawa kelangkung  
ingantos anyiramana  
ing layone Kanjeng Ramanta  
nenggih  
amisih gilang-gilang."*
28. Maka Panembahan Senapati  
serenta mendengar perkataan  
utusan  
hatinya amat heran  
Panembahan bertutur  
mempersilakan sang uak datang  
Setelah Ki Juru tahu  
amat heran  
sang Senapati berkata  
akan pergi ke negeri Pajang  
lalu mempersiapkan kuda.
- Panembahan wau Senapati  
sareng mirsa ature Ki Duta  
kelangkung ngungun ing tyase  
Penembahan ngandika rum  
angaturi kang uwa aglis  
Ki Juru sareng mirsa  
langkung ngungunipun  
Senapati angandika  
arsa tindak dhateng nagri Pajang  
nenggih  
nulya mundhut turangga.*
29. Sang Panembahan mengendarai  
kuda  
bersama hamba berkuda pula  
berjalan cepat  
tiba di istana Pajang  
segera sang Panembahan sujud  
pada kaki sang ayah  
dalam hatinya bertutur,
- Panembahan sigra nitih wa'ik  
lan kawula sampun nitih kuda  
sami cecongklangan bae  
prapta Pajang kedhatun  
Panembahan nulya nungkemi  
mring padane kang rama  
jroning galih muwus,*

- "Tak beda dengan ketika masih hidup."
- Batin Panembahan Senapati kepada Kanjeng Sultan Pajang.
30. Sri Raja pun dimandikan jenazah Kanjeng Sultan dikafani segera disembahyangkan dimakamkan di Butuh. Kemudian mereka membaca talkim selesailah mereka berdoa. Mereka pulang cepat tiba di negeri Pajang Kanjeng Sunan Kudus memanggil bupati putra serta sentana (kerabat).
31. Kanjeng Sunan Kudus berkata, "Hai segenap mantri Pajang serta para tumenggung dan segenap keluarganya yang pantas menjadi raja menggantikan Sultan Pajang yang telah mangkat jika imbang dengan Tuan Adipati Benawa pantas mengganti satu-satunya putra lelaki."
32. Kanjeng Sunan Kudus berujar keras, "Tak layak menggantinya Adipati Benawa. Yang pantas menjadi raja sebaiknya Adipati Demak meskipun itu ménantu yang di Demak anak tertua anak perempuan yang sulung
- "Tan beda duk kala gesang "
- Ing batine Panembahan Senapati marang Jeng Sultan Pajang.*
30. *Siniraman wau ta sang Aji wus kinapan layone Jeng Sultan anulya sinalatake sinarekaken Butuh Nulya sami maca talekim andonga sampun tamat Nulya sami mantuk glis prapta nagri ing Pajang Sunan Kudus nimbali marang bopati putra miwah sentana.*
31. *Kanjeng Sunan Kudus sigra angling, Heh sakehe para mantri Pajang miwah pra tumenggung kabeh miwah sakulawangsanipun ingkang pantes jumeneng aji nggenteni Sultan Pajang ingkang sampun surud yen suwawi lawan Tuwan Adipati Benawa yogya genteni putra kakung sajuga.*
33. *Sunan Kudus asru denira ngling, Tan prayoga iku gentenana Adipati Benawane. Kang yogya dadi ratu Adipati Demak prayogi nadyan iku mantua Demak putra sepuh putra estri ingkang tuwa*

- putra yang muda laki-laki  
ialah Adipati Benawa.
33. Meskipun wanita sebaiknya  
mengganti  
sebab dia anak tertua  
lagi pula keturunan bangsawan  
Adipati itu  
juga telah diwarisi  
wasiat di Jipang  
menurut pesan Sultan  
baik bertahta di Jipang  
wisma diwaris-waris  
yang di negeri Jipang.”
34. Senapati akan berbicara  
terputus oleh ujar Kiai Juru,  
”Sudahlah Buyung, mari pulang.”  
Senapati pun pulang  
Ki Juru menasihati,  
”Senapati Ngalaga jangan ikut  
berembuk  
maksud mereka bersaudara  
saling menyerang berebut negeri  
menjadikan perang.
35. Buyung, marilah pulang dahulu  
bersedekahlah untuk mendapat-  
kan syafaat  
kepada segenap leluhur  
di Mataram yang agung  
beras beserta padi  
banteng serta menjagang (rusa)  
cukup di Mataram  
meskipun bersuka-suka  
di Mataram negerimu sendiri  
jangan berada di Pajang.”
36. Penembahan telah tiba di Mataram  
tak diceritakan kehendaknya
- Sultan Pajang kang lanang putra  
taruni  
Adipati Benawa*
33. *Nadyan wadon prayoga genteni*  
*dene iku putrane kang tuwa  
karo padha trahe ku sumane  
Adipati puniku  
apan iya wis den warisi  
ing Jipang wasiyat  
Sultan weka sipun  
yoga jumeneng neng Jipang  
wisna dhingin winaris-waris nagri  
ing Jipang kang nagara.”*
34. *Senapati apan arsa angling,  
gya sinaru Kyai Juru mojar,  
”Ki Bayi wis samya muleh.”  
Senapati gya kondur  
Kyai Juru pan memarahi,  
”Senapati Ngalaga aja urun-wuruk  
karepe padha sesanak  
silih unkikh iku denrebut nagari  
dadya paperangan.*
35. *Kalup ayo amuliha dhingin  
sidhekaha ngalap kang supangat  
mring leluhurira kabeh  
ing Mentaram kang agung  
ingkang beras kalawan pari  
bantheng lawan menjangan  
tan kurang Mentarum.  
nadyan manggung kasukana  
neng Mentarum negaranira pribadi  
ja ana nagri Pajang.”*
36. *Panembahan wus prapta Mentawis  
tan winarna ing sakarsanira*

- Diceritakan sang Raja  
Dipati Demak pulang  
mengganti sebagai raja  
tanahnya dibagi tiga  
dua bagian diambil  
tanah sisa yang sebagian  
yang dua bagian diambil untuk  
dihadiahkan  
kepada mantri lama.
37. Telah merata pembagian tanah  
mantri lama yang dari Demak  
  
mereka dinaikkan kedudukannya  
tak ada nama tumenggung  
pecattandha dan ngabehi  
bupati, aria, dan demang  
kanduruan itu  
tanda, mantri, sarta rangga  
padelegan serta pula ngabehi  
mereka tinggal di Pajang.
38. Semua mantri Pajang merasa sedih  
  
sebab dikurangi jatah tanah  
mereka  
mereka buruk ucapnya  
cepat-cepat melawan  
biarlah rusak Pajang ini  
aku pun terpojok  
dinggalkan sang Prabu  
amatlah sakitnya  
Pajang banyak penjahat,  
mencopet dan mencuri  
merampok dan membegal.
39. Mantri Pajang banyak yang takut  
tambah-tambah rusak semuanya  
oleh raja muda sekarang  
halnya isi hati mereka itu  
Senapati Ngalaga dahulu
- Kocapa wau sang Rajeng  
Dipati Demak mantuk  
anggentosi jumeneng aji  
pinratiga kang tanah  
rong duman pinundhut  
tanah kang misih saduman  
kang rong duman pinundhut  
karya peparing  
dhatem mantri kang lawas.*
- 37. Wus werata pinaringan bumi  
mantri lawas ingkang sangking  
Demak  
sami jinunjung lungguhe  
tan ana aran tumenggung  
pecattandha lan ngabehi  
bupati, aria, lan demang  
kandhuruan iku  
tandha, mantri, lawan rangga  
padelegan kalawan nama ngabehi  
samya wisma neng Pajang.*
- 38. Mantri Pajang manggung susah  
sami  
pan denlongi gegaduhanira  
  
padha ala pangucape  
age-age memungsuh  
den rusaka ing Pajang iki  
katuwon awak ingwang  
tinilar mring-Prabu  
kaliwat denira lara  
keh durjana wong Pajang  
mbedog angutil  
anayap ambegal.*
- 39. Mantri Pajang akeh padha miris  
manak arisak-arisak sadaya  
marang ratune ing mangke  
apan telenging kayun  
Senapati Ngalaga nguni*

- mantri Pajang yang lama  
Pengalasan Sewu  
banyak yang menuju Mataram  
mereka berjalan cepat dan telah  
tiba  
di Mataram.
40. Duta laju sampai ke puri  
bertemu dengan sang Senapati  
segera menyembah takzim  
duduk tekun menunggu  
sambil bersembah berkata pelan,  
"Hamba ini diutus  
oleh Pengalasan Sewu  
melapor Paduka  
adik Paduka di Demak yan sang  
Adipati  
menyusahkan mantri lama.
41. Semua mantri Pajang ingin  
berbalik  
tak enak menghamba  
terhadap sang Raja adinda Tuan  
sanggam pun diambil  
semua mantri Pajang tadi  
yang dua bagian  
yang tinggal hanya satu bagian  
maka mereka susah  
Pajang rusak jika malam takut  
pencuri  
jika siang banyak begal.
42. Andaikata Paduka Gusti  
berkehendak menyerang Pajang  
maka saat sekaranglah  
Pajang masih kacau  
tiada harapan hati  
semua prajurit Pajang  
jikalau Paduka  
silakan Tuan keluar  
di luar kota mantri Pajang  
berbalik  
mengikuti Paduka."
- mantri Pajang kang lawas  
pangalasan sewu  
akeh kanan mring Mentaram  
lampahira sesanderan sumpun  
prapti  
nagri ing Mentaram.*
40. *Duta mangsah tumameng jro puri  
apan cundhuk lawan Senapati  
sigra nuli nembah age  
palungguhira bukuh  
alon matur sarwi ngabekti,  
"Uluh apan dinuta  
Pangalasan Sewu  
atur uninga Paduka  
rayi Tuwan ing Demak sang  
Adipati  
nusahken mantri lawas.*
41. *Mantri Pajang sadaya yun balik  
datan eca denira ngawula  
dhateng rayinta sang Rajeng  
gegadhuhan pinundhut  
mantri Pajang sadaya sami  
ingkang kalih duman  
kang saduman kantun  
marmaripun kathah susah  
Pajang rusak yen dalu agiris  
maling  
yen rina keh wong begal.*
42. *Yen menawi pukulun ta Gusti  
darbe karsa angrebaseng Pajang  
apan ta punika mangke  
Pajang maksih raheru  
datan wonten telenging ati  
Pajang wadya sadaya  
menawi pukulun  
sumangga Tuwan mijila  
jawi kitha mantri Pajang sami  
balik  
umiring mring Paduka."*

43. Senapati Ngalaga menyahut,  
"Hai duta, laporkan kepada  
saudaraku  
Pengalasan Sewu  
ialah ayahku  
akan kebaikannya ini  
aku belum berniat  
melebihi takdir  
menyerang kota Pajang  
lebih baik doa orang seluruh  
negeri  
rusaknya adik di Demak.
44. Kalau saya diperintah oleh Tuhan  
tentu gampang karena kehendak  
Tuhan  
merusak adik di Demak  
jika dikehendaki begitu  
oleh Tuhan untuk menjadi raja  
adik Dipati Demak  
tidak akan sulit  
tidak boleh aku berniat merusak  
halnya orang ganjaran sakit dan  
mati  
tentu milik Tuhan."
45. Telah lepas Kanjeng Senapati  
tersebutlah Pangeran Benawa  
tidak di Jipang negerinya  
susahlah hatinya  
hatinya bersungguh-sungguh  
mohon kepada Tuhan  
bertapa  
mohon kasih Tuhan  
tak tidur maupun makan  
tiada mengira tampak sakit hati  
tiada lain yang terpikir.
43. *Senapati Ngalaga sigra ngling,*  
*"Heh ta duta matura mitrengwang*
- Pengalasan Sewu mangke  
iya ta rama ulun  
mring prayoganira puniki  
ingsun dereng akarsa  
luwih takdiripun  
angrebaseng kutha Pajang  
pira bara dongane wong sanegari  
rusake yayi Demak.*
44. *Lamun ingsun kinen ing Ywang  
Widi  
mapan gampang lan karsaning  
Sukma  
si adhi Demak rusake  
yen kinarsakken iku  
dening Sukma jumeneng aji  
yayi Dipati Demak  
mapan ora ewuh  
tan kena sun sedya rusak  
dene jalma nugraha lara lan pati  
mesthi darbeke Sukma."*
45. *Wus luwaran Kanjeng Senapati  
kang kocap Pangeran Benawa  
tan neng Jipang ing nagrine  
pan susah manahipun  
ing tyas ngungun nedha Hyang  
Widi  
lumanpah kasutapan  
mintha kasih Hyang Agung  
tan nendra tanapi dhahar  
datan mantra ketareng rengating  
galih  
tan liyan kang kacipta*

46. Memulai bersamadi khusus  
maka *nrimalah* putra raja  
tak terlindung oleh atap  
pada saat tengah malam  
ada suara terdengar jelas  
tak ada yang menjaga  
ketika tidur  
demikian ujar suara,  
"Abangmu Senapati di Mataram  
yang pantas mengaturnya."
47. Ketika suara lenyap maka  
terbangun  
Adipati Benawa berkata pelan,  
"Hai sayaha, kemarilah  
kau hendak kuutus  
pergilah ke Mataram  
beritahulan kanda  
berkedatonlah sungguh  
di negeri Pajang  
lagi pula sampaikan takzimku."  
Duta menyembah lalu berangkat.
48. Diceritakanlah perjalanannya  
telah tiba di Mataram  
masuk langsung menghadap  
telah bertemu dengan Senapati  
segera melapor, duta bersembah,  
"Gusti, kedatangan hamba  
diutus  
adik Paduka, Pangeran Benawa  
Paduka disilakan berkedatun  
di negeri Pajang.
49. Ikhlas sungguh adinda Dipati  
sebab Paduka putra yang tua."  
Sang Panembahan berkata,  
"Duta, laporkanlah  
kepada adikku Adipati  
aku tidak mengusik  
sekehendak merebut
46. *Angayati asemedi ening*  
*pan tinariman yugyaning rendra*  
*datan kauban ing wongan*  
*wayahe tengah dalu*  
*ana swara kapiarsa nenggih*  
*tan ana kang rumeksa*  
*kala sarenipun*  
*mangkana ujaring swara,*  
*"Kakangira Senapati ing Mentawis*  
*kang yogya mrenahena."*
47. *Sareng ical kang swara anglilir*  
*sang Dipati Benawa lon mojar,*  
*"Ya bocah mreneha age*  
*sira arsa sun utus*  
*lumakua marang Mentawis*  
*turana kakang emas*  
*ngedhatona iku*  
*aneng nagara ing Pajang*  
*lari maninge aturena bekti mami,"*  
*Duta nembah gya mentar.*
48. *Kawarnaa lampahireng margi*  
*sampun prapta nagari Mentaram*  
*tumameng ing byantarane*  
*Senapati kepangguh*  
*sigra matur duta wotsari*  
*"Gusti lampah kawula*  
*ingutus pukulun*  
*rayinta Pangran Benawa*  
*pun Paduka ingaturan ngedhatoni*  
*wonten nagri Pajang.*
49. *Sukalila rayinta Dipati*  
*pan Paduka putrane kang tuwa,"*  
*Panembahan ngandika lon,*  
*"Duta matura iku*  
*iya marang yayi Dipati*  
*ingsun tan munasaka*  
*sakarepe ngrebut*

- merebut negara dan saudara  
aku ini diwarisi Mataram  
kehendak Kanjeng Sultan.
50. Sungguh aku menaati,  
duta laporkanlah kepada adikku  
dan salam serta doaku saja  
untuk adikku.”  
Sang duta menyembah lalu  
berpamitan  
keluar dari istana  
jalannya laju  
tak tersebutlah dalam perjalanan  
telah tiba di negeri Jipang  
menghadap Gustinya.
51. Duta datang bersembah,  
melaporkan halnya diutus  
telah dilaporkan semuanya.  
Kanjeng Pangeran sungguh heran  
mendengar pesan abangnya  
akhirnya berkata pelan,  
”Kembalilah segera  
suka atau tidak suka  
kakanda terpaksa kopersilakan.”  
Duta dipesan tuntas.
52. Duta berangkat cepat sekali  
maka segera tiba di Mataram  
langsung masuk ke dalam istana  
bertemu dengan Panembahan  
Sang duta berdatang sembah,  
”Gusti, hamba diutus  
membawa pesan  
dipersembahkan kepada Paduka  
sungguh Paduka tetap dipersilakan  
ke negeri Pajang.
53. Adik Paduka Pangeran Benawa  
yang berada di Pajang itu  
tidak suka hatinya
- ngrebut nagara lan kadang  
uhun iki winaris aneng Mentawis  
karsane Kanjeng Sultan,*
50. *Asayekti aku netepi,  
heh sang duta matura reningwang  
lan salam dongaku bae  
katura areningsun.”  
Ri sang duta nembah nulya mit  
wus medal sangking pura  
lampahe tan dangu  
datan kawarna ing marga  
lampahira wus prapta Jipang  
nagari  
cundhuk lan Gostenira,*
51. *Duta matur sarwi awotsari  
ngaturken sarehning dinuta  
wus ngaturken sadayane.  
Jeng Pangran langkung ngungun  
sareng mirsa ingkang paweling  
wekasan lon ngandika,  
”Balia dengupuh  
ya dhangan ora dhangan  
kakangmas kapeksa ingsun aturi.”  
Duta wineling nelas.*
52. *Duta mesat lampahe lestari  
tan kawarna Mentaram wus prapta  
wus tumameng jro purane  
Panembahi wus pangguh  
ri sang duta matur wotsari,  
”Gusti, amba dinuta  
inggih welingipun  
katura ing Jeng Paduka  
inggih Tuwan ameksa dipunaturi  
dhumateng nagri Pajang.*
53. *Rayi Tuwan Benawa Dipati  
ingkang karya ing Pajang punika  
datan suka ing galihe*

- kakaknya menjadi raja  
bukan kakanda yang memberi izin  
kehendak adik Paduka  
jikalau sungguh-sungguh  
jika bukan kanda yang mulai  
menguasai keraton Pajang ini  
tekadnya rela mati.
54. Telah dilaporkan adinda Gusti  
Adipati Benawa sakit hatinya  
sangat sedih  
kehendak adinda Paduka  
sang Panembahan Senapati  
menjadi raja di Pajang  
dihadap oleh prajurit banyak  
adinda Pangeran Benawa  
ikhlas sungguh jika Paduka  
mengganti  
menjadi raja di Pajang.
55. Jika kakanda Demak menjadi raja  
menggantikan keraton di Pajang  
adik Paduka Adipati Muda  
Benawa lebih baik mati.”  
Habislah pesan Gusti  
yang saya bawa untuk Paduka  
hamba berani bertutur  
sangatlah adik Paduka  
mohon kepada Paduka Gusti  
  
karena amat rindu kepada  
Paduka.”
56. Kanjeng Senapati Ngalaga berkata,  
“Hai duta katakanlah  
kepada dinda Adipati  
jika sungguh ingin bertemu  
dengan saya, silakan  
datanglah ke Mataram  
lewat Gunung Kidul  
untuk menenangkan hati.”
- kang raka madek ratu  
sawab dede Tuwan kang idi  
karsane rayi Tuwan  
menawi satuhu  
yen boten Tuwan kang bawa  
jenengaken keraton Pajang puniki  
cipta arila pejah.*
54. *Sampun katur arinta Gusti  
Adipati Benawa runtiknya  
asangget ing prihatine  
rayinta karsanipun  
Panembahan sang Senapati  
jumenenga ing Pajang  
sineba wadya gung  
arinta Pangran Benawa  
sukalila yen paduka anggenteni*
- jumeneng aneng Pajang.*
55. *Yen kang raka Demak madek aji  
anggentosi keraton ing Pajang  
rayi Tuwan Dipati Nom  
Benawa luwung sampun.”  
Sampun telas welinge Gusti  
kang kawrat ing paduka  
ulun purun matur  
sakelangkung rayi Tuwan  
dene nuwun dhumateng Paduka  
Gusti  
oneng wilangun Tuwan.”*
56. *Kanjeng Senapati Ngalaga ngling  
“Heh sang duta sira umatura .  
mring adhi Dipati mangke  
yen yekti arsa temu  
lawan ingsun inggong aturi  
tindaka mring Mentaram  
metu Ardi Kidul  
angeringaken ing karsa.”*

- Duta menyembah dan segera pergi  
telah tiba di negeri Pajang.
57. Setiba di negeri Pajang  
duta menghadap sang Adipati  
kabetulan banyak yang meng-  
hadap  
duta pun melapor  
dari permulaan sampai akhir  
sang Dipati suka hatinya  
berkatalah kepada sahaya  
semuanya diperintah,  
Berdandanlah kalian, aku hendak  
tirakat  
ke Gunung Kidul.”
58. Lalu Adipati Benawa bersiap  
berangkat bersama para prajurit-  
nya  
siap dengan persenjataan  
berangkat ke Gunung Kidul  
sebelah utara yang dilewati  
perjalanan cepat tiba  
yaitu di desa Weru  
Senapati menghadang  
adiknya dengan siap tempur  
tiba di desa Weru juga.
59. Senapati Ngalaga di Mataram  
telah berjumpa dengan adiknya,  
Benawa  
keduanya berangkulan  
mereka segera  
bertempat pada satu bangsal  
tempat mereka beristirahat  
di desa Weru
- Duta nembah wus mesat anulya  
aglis  
wus prapta nagri Pajang.*
57. *Sapraptane ing Pajang nagari  
duta tumameng Dipaty  
leres ingkang seba andher*
- duta nulya umatur  
purwa madya wasana enting  
dipati suka ing tyas  
ngandika mring wadu  
sedaya gya pinrintahan,  
"Lah dandana sun arsa tirakat  
aglis  
marang ing Kidul Arga "*
58. *Dipati Benawa acumawis  
dandan mangkat lan sawadyanira*
- sumekta sagegamane  
budhal mring Ardi Kidul  
iring kang eler denmargani  
lampahe enggal prapta  
nenggih desa Weru  
nulya Senapati mapag  
mring kang rayi sagelar papaning  
rit  
desa Weru wus prapta*
59. *Senapati ing Ngalaga Mentawis  
lan kang rayi Benawa wus panggya*
- sareng rangkul an kalihe  
sigra kalihanipun  
sami nunggil bangsal sawiji  
genira mesanggrahan  
aneng desa Weru*

- mereka berunding akan berperang  
ke Pajang, Pangeran Benawa  
berkata pelan,  
"Kakanda Senapati
- samya gunem arsa yuda  
marang Pajang Pangran Benawa  
turnya ris,  
"Kakangmas Senapatya*
60. sebabnya saya ini  
bertemu dengan Kanda  
  
tak berniat berkata dusta  
dariku untuk Kanda  
bila Kanda tak menyayangi saya  
tak mau mengangkatku  
lebih baik saya mati."  
Jawab kakaknya,  
"Ya Dinda seberapa kuat saya  
(akan) menolong Dinda."
60. *Marmnipun kawula puniki  
Kakangmas panggih kalawan  
paduka  
tan darbe atur waweleh  
ing Kangmas tur pukulun  
bilih Kangmas tan ngeman mami  
tan arsa junjung ingwang  
amba luhung lampus."*  
*Ingkang raka angandika,  
"Inggih Yayi pinten banggi mami  
tetuhung mring Yayimas."*
61. Tersebutlah mantri dari Pajang  
ketika mendengar Pangeran  
Benawa  
bertemu dengan kakaknya  
Panembahan Mataram  
ialah Senapati Ngalaga  
mereka berunding  
para mantri tadi  
menyusul Pangeran Benawa  
lalu berangkat, tak diceritakan  
di jalan  
telah bertemu dengan Kanjeng  
Pangeran.
61. *Kawarnaa mantri Pajang nenggih  
sareng mirsa Pangeran Benawa  
  
panggih lan raka karsane  
Panembahan Mentaram  
Senapati Ngalaga nenggih  
ya ta rembuk sadaya  
para mantri wau  
anusul Pangran Benawa  
nulya mangkat ing marga datan  
winarni  
wus panggya lan Jeng Pangran,*
62. Benawa berkata kepada para  
mantri,  
"Segenap mantri Pajang  
bersembahlah  
kepada kakanda  
baru kemudian salam kepariaku."  
Segenap mantri Pajang  
menyembah kaki  
para mantri berduyun
62. *Angandika Benawa mring mantri,  
  
"Mantri Pajang sadaya ngujunga  
mring kakangmas dipunage  
mengko ngabekti maring sun."*  
*Mantri Pajang sadaya sami  
ngestu pada sadaya  
para mantri kumrutuk.*

- Panembahan berpikir  
dalam hati, nanti menjalani  
perang dengan orang Pajang.
63. Semua mantri Pajang berbalik  
besarlah barisannya  
mereka tiba di Weru  
semuanya bertutur  
bahwa di Pajang sekarang  
  
hamba yang lama  
tak ada yang ketinggalan  
semua menghadap Paduka  
para mantri berani diadu perang  
  
dengan Adipati di Demak.
64. Para mantri Pajang serentak diam  
Adipati di Demak itu  
sekarang tinggal seorang diri  
hanya tinggal orang Kudus  
dengan prajurit di Demak  
yang menjaga  
di keraton Pajang  
Senapati di Ngalaga  
mendengar kata para mantri  
berjejal di hadapan.
65. Senapati Ngalaga merasa lemah  
di dalam hati karena mantrinya  
mereka datang di hadapannya  
mereka mengira runtuhnya  
negeri mereka di Pajang kelak  
halnya mantrinya berani  
mereka pilihan  
Senapati Ngalaga  
mengeluarkan harta serta wanita  
  
merata untuk mantri Pajang.
- Panembahan anggarjita  
ing tyasira mengko iki anglakoni  
sun jurit lan wong Pajang.*
63. *Mantri Pajang sadaya ambalik  
pan ageng ta sagelar sapapan  
padha prapta Weru kabeh  
sadaya sami matur  
yen ing mangke ing Pajang  
nenggih  
didalem ingkang lawas  
boten wonten kantun  
sami sowan mring paduka  
para mantri purun ingaben ing  
jurit  
lan Dipati ing Demak.*
64. *Mantri Pajang kebut sami ening  
Adipati ing Demak punika  
mangke sampun kantun dhewe  
amung kantun wong Kudus  
lawan wadya ing Demak inggih  
ingkang ambaureksa  
ing Pajang kedhatun  
Senapati ing Ngalaga  
amiarsa ature kang para mantri  
anjejal neng ngayunan.*
65. *Senapati Ngalaga laip  
sajroring tyas dening mantrenira  
padha teka ngayunane  
anarka bedhahipun  
nagarane ing Pajang berjing  
dene mantrine sura  
samyu anung-anung  
Senapati ing Ngalaga  
dadar-dadar retma kalawan  
pawestri  
mantri Pajang werata.*

66. Paginya berangkat dan tak ter-sebutlah di jalan  
 lalu mengepung negeri Pajang  
 orang Mataram berjumlah delapan ratus  
 banyaknya Pemajegan  
 delapan ratus.  
 Kaliwon dan orang bawahan  
 sebanyak empat ribu  
 pakaian orang Mataram  
 baju merah dilipat-lipat  
 berperisai dan bergenderang.
67. Ada baju yang bersengkelat merah sora-sori atau singa putih  
 sutera merah dan sutera kuning  
 kastup serta beledu  
 amat menakutkan jika dipandang  
 bagai gunung bunga  
 sinarnya memancar  
 tersinari oleh matahari  
 kena sinar pakaian para mantri  
 dari terang berubah berawan.
68. Kotanya telah dikepung prajurit adapun prajurit Majegan Mataram rapi dan banyak barisannya bersenjatakan perisai dan busur tombak, pedang, towok, dan lembing  
 tombak berpanji dan kendaga tertiu angin  
 indah umbul-umbulnya pertanda bahwa unggul perang  
 bendera melambai-lambai.
69. Segera Adipati Benawa berkata kepada sang Senapati,
66. *Enjing mangkat tan kawarneng margi lajeng nge pang nagara ing Pajang wong Mentaram dhomas kehe Pamajegan kehipun wolungatus kathanya nenggih Kaliwon wong kasoran kehe patang ewu panganggone wong Mantaram akulambi abang pan sinimping simping akere gegenderan.*
67. *Na kulambi kang sangkelat abrit sorasari nama liyo seta sutra bang lan sutra jene kastok miwah baludru yen sinawang langkung ngajirihi kadi parwata sekar ujwalanya murub kasorotan ing baskara kesenenan dening panganggeni mantri padhang mendhung sakala.*
68. *Kuthanira wus kin eupung baris dene wadya Mentaram Majegan anggengeng wau barise gegaman tameng busur waos berang towok lan lembing lelayu lan kedhaga kanginan sumuyut asri umbul-umbulira pracinane yen unggul ingkang ngajurit kumitir kang gandera.*
69. *Adipati Benawa sira glis matur marang raka Senapatya,*

"Marilah kita sekarang  
kota Pajang itu  
diruntuhkan bersama  
saya terus ke istana  
memotong leher  
Adipati Demak  
dan putrinya diboyong  
termasuk Retna Kencana."

70. Senapati Ngalaga menjawab,  
"Dinda, sekarang ini  
sudah hampir jatuh  
kota itu  
jadi menyusahkan rakyat kecil  
kelak gantikanlah  
ya adinda  
Dinda tinggallah  
di luar kota, aku yang akan masuk  
ke dalam istana adinda Demak."
71. Senapati segera naik kuda  
kudanya bernama Brantayuda  
dikeluarkan dari Barat  
kuda Brantayuda itu  
warnanya purnama hijau  
orang Demak di halaman  
dengan orang Kudus  
kelihatan Senapati  
segera dibidik bedil tetapi tak  
kena  
Senapati Ngalaga.
72. Orang Kudus dan Demak lari  
terbirit-birit  
mereka melapor kepada Gustinya  
Senapati Ngalaga  
telah tiba di bagian kota sebelah  
barat  
saya hadang dengan berbagai  
senjata

"Kalamun suwawi mangke  
kitha Pajang puniku  
rinabaseng binedhah sami  
kula lajeng mring pura  
tinigas kang gulu  
inggih pun Dipati Demak  
lan putrine binedhah dipun-  
boyongi  
miwah Retna Kencana "

70. *Senapati Ngalaga nauri,*  
"Yayimas ta mangke punika  
sampun kapara bedhahe  
kithanira punika  
dadi susah karya wong cilik  
benjang anggentenana  
ya areningsun  
Yayimas sira kantuna  
jawi kitha ingsun ingkang ngleboni  
neng pura Yayi Demak."
71. *Senapati sigra nitih wajik*  
*kudanira aran Brantayuda*  
*winedalan sangking Kilen*  
*pur Brantayuda iku*  
*ulesipun purnama wilis*  
*wong Demak neng plataran*  
*kelawan wong Kudus*  
*Senapati ketingalan*  
*gya sinipat ing bedhil datan*  
*ngenani*  
*Senapati Ngalaga*
72. *Wong ing Kudus lan Demak*  
*anggendring*  
*samya matur marang Gustenira*  
*Senapati Ngalaga*  
*kitha kilen wus rawuh*  
*uluh papag sakehing bedhil*

peluru tidak mengena  
 Senapati tangguh  
 demikian pula kudanya  
 warna kuda purnama sidi  
 memerintah dari kejauhan.

*mimis datan turnama  
 Senapati teguh  
 tekan marang kudanira  
 ulesira kang kuda purnama sidi  
 dhawuh saking kaduhan,*

73. Adipati Demak berseru,  
 "Kanda Senapati Ngalaga  
 di pintu barat  
 hadanglah dengan seribu peluru  
 incarlah sampai kena  
 peluru dan perak  
 banyaknya seribu orang  
 waspadalah menembak  
 orang belian dari Makasar dan  
 Keling  
 naiklah ke halaman.

*Adipati Demak sigra angling,  
 "Kakang Senapati Ngalaga  
 ing lawang saketheng kulon  
 papagen mimis sewu  
 lah sipaten dipurakeni  
 mimis tuwin salaka  
 kehe tiyang sewu  
 gennya mbedhil denwaspada  
 wong Mekasar wong tetukon  
 sangking Keling  
 munggaha ing plataran,*

74. Orang Makasar dan Bugis  
 orang Mandar serta Sumbawa  
 mereka orang belian  
 telah berada di halaman  
 mereka membawa tombak dan  
 bedil  
 seligi serta brangkolang  
 lembing, panah, dan sumpit  
 pasernya direndam racun  
 ketika gamelan ditabuh  
 bersorak gegap gempita.

*Wong Mekasar kelawan Bugis  
 wong ing Mandar kelawan  
 Sembawa  
 padha wong tetukon kabeh  
 munggeng plataran sampun  
 samya ngagem tumbak lan bedhil  
 suligi myang brangkolang  
 lembing panah tulup  
 pasere cinencem upas  
 sareng muni gamelan tinabuh aglis  
 suraknya bal-ambalan,*

75. Ratu Kidul bersorak berkali-kali  
 di angkasa bagi langit pecah  
 bergelegarlah Gunung Merapi  
 angin topan bertiu  
 berbaur dengan hujan rintik-rintik  
 pertanda para jin tiba  
 perayangan datang pula

*Ratu Kidul surak wanti-wanti  
 aneng tawang kadi langit bedhah  
 gumleger Gunung Merapi  
 maruta deres niyup  
 awor udan kalawan riris  
 pracina yen jim prapta  
 perayangan rawuh*

- ikut meruntuhkan negara  
 Senapati masih dihadang senapan  
 (peluru) jatuhnya seperti hujan.
76. Banyak peluru berjatuhan  
 yang kejatuhan peluru tak dirasa  
 menggunakan peluru emas  
 jatuh pada dada  
 Senapati terhias peluru  
 yang jatuh di dada  
 indah dipandang  
 bagi berbedak emas  
 gemerlapan bak bintang beralih  
 perak serta emas.
77. Senapati Ngalaga mendekat  
 di luar kota di muka pintu  
 diseligi dan dilembing  
 panah, towok, dan sumpit  
 tak mengenai Senapati  
 bagai bayang-bayang  
 Senapati berseru,  
 "Orang Keling dan Makasar  
 kalian jangan ikut merebut negara  
 kalian orang belian.
78. Larilah secepatnya  
 enak-enaklah merdeka  
 mati pun tak berguna  
 Mereka disuruh mendengar  
 kemudian mereka lari terbirit-birit  
 segenap orang belian  
 Senapati pun tiba  
 di luar pintu  
 berkata pelan kepada penjaga  
 pintu  
 "Aku minta pintu
79. Teruskanlah kataku ini  
 kelak berkuasa bersama  
 janganlah berselisih
- amelu bedhah nagara  
 Senapati misih pinapak bedhil  
 tibane kadi udan.*
76. *Mimis kathah sami anibani  
 kang katiban mimis tan rinasa  
 mimis kencana ingangge  
 tumiba jajanipun  
 Senapati karenggeng mimis  
 tumrapireng jaja  
 pan asri dinulu  
 anglis wedhakan kencana  
 gebyar-gebyar lir ujwala lintang  
 alih  
 selaka myang kencana.*
77. *Senapati Ngalaga angrempit  
 jawi kitha sangarepe lawang  
 sinuligi myang lembinge  
 panah, towok, myang tulup  
 Senapati apan tan keni  
 sasat wayang-wayangan  
 Senapati muwus,  
 "Wong Keling lawan Mekasar  
 aja sira amelu ngrebat negari  
 sira wong tetumbasan,*
78. *Melajua sira dipunaglis  
 mardika angeca-ecaa  
 matia tan buh gawene  
 Wong batur kon angrungu  
 nulya samya lumayu gendring  
 sakeh wong tetumbasan  
 Senapati rawuh  
 aneng ing jabaning lawang  
 ngandika ris dhateng kang tengga  
 ing kori  
 "Ingsun aminta lawang*
79. *Tutugena ujaringsun iki  
 amarenga besuk awibawa  
 aja salaya sakehe*

seluruh anak cucuku  
semua prajurit Mataram  
tutupilah balai-balai  
gedung mayat  
mereka itupun anaku  
jangan diam menjalani perang  
jika pulang diterima baik.”

80. Senapati segera maju perang  
prajurit tiba di alun-alun Pajang  
selalu mengendarai kuda  
Senapati bertafakur  
khusus bersamadi  
mohon kehendak Tuhan  
memulai penglihatan  
Senapati Ngalaga  
lalu memegang kain disembahi  
  
lupa tak sadarkan diri.

81. Prajurit Demak banyak yang  
berbaris  
di alun-alun Pajang  
mereka ketakutan dan bubar  
larinya tergesa-gesa  
banyak yang tewas karena berebut  
dahulu  
terkena senjata  
sesama temannya  
tanpa menoleh ke belakang  
bingung menduga akan mati  
tak ingat lagi.

82. Kiai Juru Mertani naik (kuda)  
kudanya berlari cepat  
dihadang orang Demak  
Ki Juru berseru,  
“Hai, siapa berlarian ini?”  
Segenap prajurit Demak  
bertutur,

*ya nak putoningsun  
wadyaningsun Mentaram sami  
lah sasabana lincak  
gedho Ng layonipun  
iku sami putraningwang  
aja meneng genira lumampah jurit  
yen mulih binecikan.”*

80. *Sigra mengsah Senapati jurit  
prapta wadya alun-alun Pajang  
manggung nitih ing kudane  
Senapati anekung  
amaladi semadi ening  
anegeks karsaning Ywang  
amerwang pandulu  
Senapati ing Ngalaga  
nulya nekem kampuhe dipun-  
sungkemi  
lali purwa duksina.*

81. *Wadya Demak akeh padha baris  
aneng alun-alun ing Pajang  
padha ajrih bubar kabeh  
gugup denny lumayu  
akeh mati denny but dhingin  
  
kena senjatanira  
padha rowangipun  
datan anoleh ing wuntat  
apuyengan narka pan dadi mati  
tan wruh purwaduksina.*

82. *Kyai Juru Amertani nitih  
kudanira apan cecongklangan  
wong Demak kang mapagake  
Ki Juru asru muwus,  
“Heh wong apa lumayu iki?”  
Sakehe wadya Demak  
sedaya umatur,*

"Senapati Ngalaga  
yang mengamuk di alun-alun  
orang-orang menjadi kacau-  
balau."

83. Ki Juru berkata manis,  
"Hai orang Demak berbohong

Senapati tampil sendirian  
mengapa kalian takut?"  
Ki Juru cepat jalannya  
menyusul putranya  
tiba di alun-alun  
Senapati Ngalaga  
tampak mematung di atas  
kudanya  
Senapati dibangunkan.

84. Kiai Juru berseru,

"Hai Senapati Ngalaga  
bangunlah segera  
terlena kau mengantuk  
lupakan kalau sedang berperang?"  
Senapati Ngalaga  
segera bangun  
lalu menjawab kepada uaknya,  
"Di manakah orang Demak  
berbaris?"  
"Di alun-alun Pajang."

85. Kemudian Kiai Juru berkata lagi,  
"Segenap prajurit Demak  
kacau berlarian  
Marilah masuk  
di penghadapan tengah istana."  
Adapun Adipati Demak  
ketakutan sungguh  
mengungsi ke dalam istana

*Senapati ing Ngalaga  
ingkang ngamuk aneng alun-alun  
nenggih  
samya geger puyengan."*

83. Kyai Juru angandika aris,  
"Heh wong Demak amerdayeng  
ujar

*Senapati mangsah dhewe  
pagene sira takut?"  
Kyai Juru lampuhe aglis  
anusul ingkang putra  
prapteng ngalun-alun  
Senapati ing Ngalaga  
katingalan anjenger luhuring wajik*

*Senapati ginugah.*

84. Kyai Juru Amertani

*angling,  
"Senapati ing Ngalaga sira  
awungua dipunage  
katungkul sira ngantuk  
apa lali lamun ajurit?"  
Senapati Ngalaga  
sigra dennya wungu  
nulya angling mring kang uwa,  
"Wonten pundi wong Demak  
ingkang abaris?"  
"Ngalun-alun ing Pajang."*

85. Kyai Juru nulya muwus aris,

*"Sakehe wadya Demak  
geger asru pelayune  
Payo padha lumebu  
ing byantara madyaning puri "  
Ya ta Dipati Demak  
yekti sampun takut  
angungsi sajroning pura*

- tak mau maju perang lagi  
tak berani melawannya.
86. Senapati turun dari kudanya  
tangan kanan menenteng  
pegangan  
yang kiri kendalinya  
terhenti di sitihinggil  
Kiai Juru Mertani berkata,  
"Janganlah kau turun  
tetaplah di punggung kuda  
ayo teruskanlah  
janganlah ragu-ragu di dalam  
istana  
istana Pajang juga milikmu."
87. Senapati menyahut pelan,  
"Sebabnya saya turun dari kuda  
dahulu tempat duduknya  
Sultan Pajang ya, Gusti saya  
tidak boleh berani kepada Gusti  
kedua, orang tua  
ketiga kalinya guru  
keempatnya ada juga  
Sultan Pajang tak ubahnya seperti  
almarhum  
yaitu junjungan saya."
88. Tibalah Senapati  
keluar pertama berdiri di pintu  
para istri menyongsong  
putra Sultan Pajang  
diperistri Adipati Demak  
menyembah kaki sang Senapati  
mengusap debu  
tunduk mohon dikasihani  
duduk di tanah  
berucap sambil mohon dikasihani,
- datan arsa kalamun amagut jurit  
tan purun mangsah sira.*
86. *Senapati tedhak sangking wajik  
asta tengen nyangking pangawinan*
- ingkang keri kendhaline  
kandheg ing sitiluhur  
Kyai Juru Mertani angling,  
"Aja sira turnedhak  
maksiha amanggung  
lah iya teka banjura  
mapan aja walang driya neng jro  
puri  
Pajang ya darbekira."*
87. *Senapati angandika aris,  
mila kula mudhun sangking kuda  
ing nguni palenggahane  
Sultan Pajang Gustiningsun  
datan purun wong wani Gusti  
kapindhone wong atuwa  
kaping trine guru  
kaping pate wonten uga  
Sultan Pajang tan beda kala  
suwargi  
inggih pepundhen ingwang."*
88. *Nulya prpta wau Senapati  
mijil pisan jumeneng neng lawang  
para garwa methukake  
Sultan Pajang kang sunu  
Adipati Demak karabi  
anembah ing suku sang  
mangusapi lebu  
tumungkul sarwi angrepa  
palungguhe abukuh aneng ing siti  
matur sarwi mangrepa*
89. "Ya, adik Tuan mohon hidup  
Adipati di Demak."  
Senapati menjawab pelan,
- Inggih, rinta apan nedha urip  
Adipati ing Demak punika,"  
Senapati ngandika lon.*

"Saya tidak berniat  
membunuh dinda Adipati  
Demak tidak ingin  
apa yang dimaksud  
jadinya menguasai Pajang  
tak ada baiknya untukku

jadi salah paham.

90. Bahkan saya diperangi  
saya masih ingat bahwa saya tua  
jika menurut dulu-dulunya  
kalau diberikan ya kepadaku  
agar selamat menjadi raja  
pantas aku yang tua  
menggantikan raja  
nah, tangkaplah suamimu  
dengan istri Cina (nya) dinda  
Adipati  
sampai kalah perang.

91. Sabukmu jadikanlah tali  
cindai bunga bawalah segera  
lalu berikan kepadaku  
serta bongkokannya  
berikan kepadaku."  
Kemudian mereka berangkat  
dua orang istri itu  
menangkap Adipati Demak  
para istri memegangi suami  
segera dihadapkan kepada kakak-  
nya.

92. Senapati duduk di sitihingga  
ketika melihat Adipati Demak  
Senapati berkata pelan,  
"Adipati Demak

"Datan arsaa ingsun  
ing pejahe yayi Dipati  
ing Demak datan nedya  
suprih idhepiun  
dadine jumeneng Pajang  
nora nana becike marang ing  
mami  
dadi ya salah tampa.

90. Malah ingsun pinapag ing jurit  
ingsun misih eling yen kang tuwa  
anggugu dhingin-dhingine  
yen narima ya maring sun  
de raharja jumeneng aji  
pantes ingsun kang tuwa  
nggentenana ratu  
lah cekel lakenira  
padha estri Cinane yayi Dipati  
tumekeng kalah yuda.

91. Udhetira karyanen tetali  
cindhe kembang bektanen den  
enggal  
nuli aturna mring ngong  
sarta bongkokanipun  
aturena marang ing mami."  
Nulya sami umangkat  
estri kalihipun  
anyekel Dipati Demak  
para garwa sami anyekeli laki  
gya katur mring kang raka.

92. Senapati pinarak sitinggil  
duk tumingal Dipati ing Demak  
Senapati ngandika lon,  
"Dipati Demak iku

bukan Anda yang memiliki  
menjadi raja di Pajang  
sepantasnya putra laki-laki  
adikmu Pangeran Benawa  
yaitu yang mengganti ayahnya  
Raja  
menguasai negara Pajang.

*dudu sira kang ndarbeni  
jumeneng nata ing Pajang  
pantes putra jalu  
renira Pangran Benawa  
iya iku kang genteni rama Aji  
mengkua nagri Pajang.*

## T A M A T

PERPUSTAKAAM	
PUSAT PEMBIHARAN DAN	
PENGEMBANGAN SAINS	
DAPANTEMEN PENDIKIKAN	
DAN KEBUDAYAAN	

07 - 3616

medula and the limb  
group got some protection  
and will be  
reduced to normal.

the primary skin lesion  
group 1B are more  
likely to have cyanosis  
and may be  
abnormal. However, they still  
have normal skin.

group 2 again different.

group 3 again different.

### T A M A T

URUTAN			
92		-	00153

